QantaraLit

IBNU RAJAB

Jami' Al-Ulum WAL-HİKAM 02

جَامِعُ الْعُلُومِ وَالْحِكَمِ فِي شَرْحِ خَمْسِينَ
حَدِيثًا مِنْ جَوَامِعِ الْكَلِمِ

PENERJEMAH:
MUHAMAD ABİD HADLORİ

QantaraLit Seri Ke-446

Jami' Al-'Ulum wal-Hikam 02

جامع العلوم والحكم في شرح خمسين حديثاً من جوامع الكلم

Penulis: Zainuddin Abu Al-Faraj Abdurrahman bin Syihabuddin, yang dikenal dengan nama Ibnu Rajab (736 - 795 H)

Penerjemah: Muhamad Abid Hadlori, S.Ag.,Lc.

🌐 **Akses Terjemahan Lain:**

WhatsApp Channel | Google Drive | Telegram

Katalog Daftar E-Book | Blog Pribadi | EBS Book

🗓️ **Selesai diterjemahkan:**
09 Syawal 1447 H – 28 Maret 2026
📍 Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

Peringatan :

Terjemahan ini didasarkan pada teks yang memiliki tingkat kompleksitas bahasa berbeda-beda. Karena itu, beberapa kalimat dengan nuansa sastra yang tinggi mungkin belum sepenuhnya terwakili dalam terjemahan bahasa Indonesia.

✨ **Wakaf untuk Kaum Muslimin** ✨

(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)

SPESIFIKASI NASKAH:

- **Ukuran Buku** : (B5 / 18,2 × 25,7 cm)

PENGATURAN TEKS:

- **Font Teks** : (Roboto)
- **Ukuran Font** : (14 pt)
- **Spasi Baris** : (1,15)
- **Perataan Teks** : Rata kiri-kanan (Justify)
- **Indent Paragraf** : 1,27 cm

PENGATURAN HALAMAN:

- **Margin Atas** : 2,54 cm
- **Margin Bawah** : 2,54 cm
- **Margin Kanan** : 1,9 cm
- **Margin Kiri** : 1,9 cm

LAYOUT:

- **Desain Sampul** : Canva
- **Desain Isi** : Microsoft 365

DAFTAR ISI

Hadits Kedua Puluh Enam 6
Hadits Kedua Puluh Tujuh 34
Hadits Kedua Puluh Delapan 55
Hadits Kedua Puluh Sembilan 85
Hadits Ketiga Puluh 104
Hadits Ketiga Puluh Satu 135
Hadits Ketiga Puluh Dua 178
Hadits Ketiga Puluh Tiga 202
Hadits Ketiga Puluh Empat 226
Hadits Ketiga Puluh Lima 243
Hadits Ketiga Puluh Enam 275
Hadits Ketiga Puluh Tujuh 310
Hadits Ketiga Puluh Delapan 336
Hadits Ketiga Puluh Sembilan 377
Hadits Keempat Puluh 395
Hadits Keempat Puluh Satu 417
Hadits Keempat Puluh Dua 427
Hadits Keempat Puluh Tiga 452
Hadits Keempat Puluh Empat 482
Hadits Keempat Puluh Lima 492
Hadits Keempat Puluh Enam 506
Hadits Keempat Puluh Tujuh 520

Hadits Keempat Puluh Delapan 530
Hadits Keempat Puluh Sembilan 542
Hadits Kelima Puluh 558

Hadits Kedua Puluh Enam

عَنْ أَبِي هُرَيرَةَ رضي الله عنه، قال: قالَ رسولُ اللهِ صلى الله عليه وسلم: «كُلُّ سُلامَى مِنَ النَّاسِ عليهِ صَدَقَةٌ، كُلَّ يَوْمٍ تَطلُعُ فيه الشَّمْسِ: تَعدِلُ بَينَ الاثنينِ صدَقَةٌ، وتُعينُ الرَّجُلَ في دابَّتِهِ، فتحمِلُهُ عليها، أو تَرْفَعُ لهُ عليها متاعَهُ صَدَقَةٌ، والكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ صَدَقَةٌ، وبِكُلِّ خُطوةٍ تَمشيها إلى الصَّلاةِ صَدَقَةٌ، وتُميطُ الأذى عَنِ الطَّريقِ صَدَقَةٌ». رواهُ البُخاريُّ ومُسلمٌ.

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

"Setiap ruas tulang manusia wajib atas dirinya sedekah, setiap hari ketika matahari terbit: mendamaikan dua orang yang berselisih adalah sedekah, membantu seseorang menaikkan barang ke atas tunggangannya atau mengangkatkan barangnya ke atas tunggangan itu adalah sedekah, ucapan yang baik adalah sedekah, setiap langkah yang kamu ayunkan menuju shalat adalah sedekah, dan menyingkirkan gangguan dari jalan adalah sedekah."

Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim.

Hadits ini dikeluarkan oleh keduanya dari riwayat Hammam bin Munabbih, dari Abu Hurairah.

Al-Bazzar juga mengeluarkannya dari riwayat Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Manusia memiliki 360 tulang, atau 36 ruas, yang atasnya setiap hari wajib sedekah."* Para sahabat bertanya, "Bagaimana jika ia tidak mampu?" Beliau menjawab: *"Menyuruh kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran."* Mereka bertanya lagi, "Bagaimana jika ia tidak sanggup?" Beliau menjawab: *"Menyingkirkan tulang dari jalan."* Mereka bertanya lagi, "Bagaimana jika ia tidak sanggup?" Beliau menjawab: *"Hendaklah ia menolong orang yang lemah."* Mereka bertanya lagi, "Bagaimana jika ia tidak sanggup melakukan itu?" Beliau menjawab: *"Hendaklah ia menahan dirinya dari menyakiti orang lain."*

Muslim juga mengeluarkan dari hadits 'Aisyah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Anak Adam diciptakan dengan 360 sendi. Barangsiapa yang menyebut nama Allah, memuji Allah, mengucapkan tahlil kepada Allah, bertasbih kepada Allah, menyingkirkan batu dari jalan kaum muslimin, atau menyingkirkan duri, atau menyingkirkan tulang, atau menyuruh kepada kebaikan, atau mencegah dari kemungkaran sebanyak hitungan 360 sendi itu, maka ia akan berada di sore harinya dalam keadaan telah menjauhkan dirinya dari api neraka."*

Muslim juga mengeluarkan dari riwayat Abu Al-Aswad Ad-Duali, dari Abu Dzar, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Setiap pagi hari, atas setiap ruas tulang salah seorang dari kalian ada sedekahnya. Setiap tasbih adalah sedekah, setiap tahmid adalah sedekah, setiap tahlil adalah sedekah, setiap takbir adalah sedekah, menyuruh kepada kebaikan adalah sedekah, mencegah dari kemungkaran adalah sedekah. Dan yang mencukupi semua itu adalah dua rakaat shalat Dhuha."*

Imam Ahmad dan Abu Dawud mengeluarkan dari hadits Buraidah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Pada diri manusia terdapat 360 sendi, maka ia wajib bersedekah atas setiap sendinya dengan satu sedekah."* Para sahabat bertanya, "Siapa yang mampu melakukan itu, wahai Nabi Allah?" Beliau menjawab: *"Dahak yang ada di masjid hendaklah dikuburnya, dan sesuatu yang mengganggu hendaklah disingkirkannya dari jalan. Jika ia tidak menemukan itu, maka dua rakaat shalat Dhuha sudah mencukupinya."*

Dalam Shahihain, dari Abu Musa, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Atas setiap muslim ada sedekah."* Para sahabat bertanya, "Bagaimana jika ia tidak menemukan?" Beliau menjawab: *"Hendaklah ia bekerja dengan tangannya, sehingga bermanfaat untuk dirinya dan ia pun dapat bersedekah."* Mereka bertanya, "Bagaimana jika ia tidak mampu, atau tidak melakukannya?" Beliau menjawab: *"Hendaklah ia menolong orang yang membutuhkan lagi memerlukan pertolongan."* Mereka bertanya, "Bagaimana jika ia tidak melakukannya?" Beliau menjawab: *"Hendaklah ia menyuruh kepada kebaikan."* atau beliau berkata: *"kepada yang ma'ruf."* Mereka bertanya, "Bagaimana jika ia tidak melakukannya?" Beliau menjawab: *"Hendaklah ia menahan diri dari kejahatan, karena sesungguhnya itu adalah sedekah baginya."*

Ibnu Hibban mengeluarkan dalam Shahih-nya dari hadits Ibnu Abbas, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Atas setiap anggota badan anak Adam ada sedekahnya setiap hari."* Seorang laki-laki dari kaum itu bertanya, "Siapa yang sanggup melakukan ini?" Beliau menjawab: *"Menyuruh kepada kebaikan adalah sedekah, mencegah dari kemungkaran adalah*

sedekah, membantu orang yang lemah adalah sedekah, dan setiap langkah yang salah seorang dari kalian ayunkan menuju shalat adalah sedekah." Hadits ini juga dikeluarkan oleh Al-Bazzar dan selainnya.

Dalam riwayat lain disebutkan: *"Atas setiap anggota badan manusia ada sedekahnya setiap hari, atau shalat."* Seorang laki-laki berkata, "Ini adalah yang paling berat yang engkau sampaikan kepada kami." Maka beliau bersabda: *"Sesungguhnya menyuruh kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran adalah shalat atau sedekah, membantu orang yang lemah adalah shalat, menyingkirkan kotoran dari jalan adalah shalat, dan setiap langkah yang kamu ayunkan menuju shalat adalah shalat."* Dalam riwayat Al-Bazzar disebutkan: *"Menyingkirkan gangguan dari jalan adalah sedekah,"* atau beliau berkata: *"shalat."*

Sebagian ulama berpendapat bahwa yang dimaksud dengan "maisam" adalah setiap anggota tubuh secara tersendiri, diambil dari kata "wasm" yang berarti tanda. Sebab tidak ada satu tulang pun, tidak ada satu urat pun, dan tidak ada satu syaraf pun melainkan padanya terdapat bekas karya cipta Allah. Maka wajib atas hamba untuk bersyukur atas itu kepada Allah dan memuji-Nya atas penciptaan yang sempurna dan sehat. Inilah yang dimaksud dengan sabda beliau: *"Atasnya ada shalat setiap hari,"* karena shalat mencakup pujian, syukur, dan sanjungan.

Al-Thabrani mengeluarkan dari jalur lain dari Ibnu Abbas yang memarfu'kan hadits kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Atas setiap ruas, atau atas setiap anggota*

badan anak Adam setiap hari ada sedekahnya, dan yang mencukupi itu semua adalah dua rakaat shalat Dhuha."

Diriwayatkan pula dari hadits Abu Ad-Darda', dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Atas setiap diri ada sedekahnya setiap hari."* Ditanyakan, "Bagaimana jika ia tidak memiliki sesuatu pun?" Beliau menjawab: *"Bukankah ia memiliki penglihatan, semangat, kemampuan berbicara, dan kesehatan?"* Orang itu menjawab, "Iya." Beliau bersabda: *"Hendaklah ia memberi dari yang sedikit maupun yang banyak. Dan sesungguhnya penglihatanmu bagi orang yang kurang penglihatannya adalah sedekah, dan pendengaranmu bagi orang yang kurang pendengarannya adalah sedekah."*

Kami telah menyebutkan dalam penjelasan hadits yang lalu — hadits Abu Dzar — yang dikeluarkan oleh Ibnu Hibban dalam Shahih-nya: bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidak ada satu jiwa pun dari anak Adam melainkan atasnya ada sedekah setiap hari ketika matahari terbit."* Ditanyakan, "Wahai Rasulullah, dari mana kami mendapat sedekah yang kami sedekahkan?" Beliau menjawab: *"Sesungguhnya pintu-pintu kebaikan itu banyak: tasbih, tahmid, takbir, tahlil, menyuruh kepada kebaikan, mencegah dari kemungkaran, menyingkirkan gangguan dari jalan, memperdengarkan kepada orang yang tuli, membimbing orang yang buta, menunjukkan orang yang membutuhkan petunjuk kepada hajatnya, berlari sekuat betismu bersama orang yang sedang dalam kesulitan yang meminta pertolongan, dan memikul dengan sekuat lenganmu bersama orang yang lemah — semua itu adalah sedekahmu untuk dirimu sendiri."*

Adapun sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Setiap ruas tulang manusia wajib atas dirinya sedekah,"* Abu 'Ubaid berkata: Sulama pada asalnya adalah tulang yang terdapat pada kaki unta. Maka seolah makna hadits itu adalah: atas setiap tulang dari tulang-tulang anak Adam ada sedekah. Abu 'Ubaid mengisyaratkan bahwa sulama adalah nama bagi sebagian tulang-tulang kecil yang ada pada unta, kemudian digunakan untuk menyebut tulang-tulang secara umum, baik pada manusia maupun selainnya.

Maka makna hadits menurutnya adalah: atas setiap tulang dari tulang-tulang anak Adam ada sedekah.

Ulama lain berkata: Sulama adalah tulang yang terdapat di ujung tangan dan kaki, dan dengan itu dimaksudkan seluruh tulang badan. Sulama adalah bentuk jamak, dan ada yang berpendapat ia berbentuk tunggal.

Para ahli ilmu kedokteran menyebutkan bahwa seluruh tulang badan berjumlah 248 tulang di luar tulang-tulang sesamoid (simsimani). Sebagian lain berpendapat berjumlah 360 tulang, di antaranya yang tampak oleh indera berjumlah 265 tulang, sedangkan sisanya adalah tulang-tulang kecil yang tidak tampak yang disebut sisamaniyah. Hadits-hadits ini membenarkan pendapat ini. Boleh jadi sulama digunakan untuk mengungkap tulang-tulang kecil tersebut, sebagaimana ia pada asalnya adalah nama bagi tulang terkecil yang ada pada unta. Riwayat Al-Bazzar untuk hadits Abu Hurairah mendukung hal ini, di mana disebutkan: *"atau 36 sulama."* Hadits ini juga dikeluarkan oleh selain Al-Bazzar, dan di dalamnya disebutkan: *"Sesungguhnya pada anak Adam terdapat 660 tulang,"* namun riwayat ini adalah keliru. Dalam hadits 'Aisyah dan Buraidah disebutkan 360 sendi.

Makna hadits ini adalah: susunan tulang-tulang ini dan keselamatannya merupakan salah satu nikmat Allah yang paling agung kepada hamba-Nya, sehingga setiap tulang darinya membutuhkan sedekah yang disedekahkan oleh anak Adam sebagai bentuk syukur atas nikmat ini. Allah Azza wa Jalla berfirman:

"Wahai manusia, apakah yang memperdayakanmu terhadap Tuhanmu Yang Maha Mulia, Yang telah menciptakanmu, menyempurnakanmu, dan menyeimbangkanmu? Dalam bentuk apa saja yang Dia kehendaki, Dia menyusun tubuhmu." (Al-Infithar: 6-8)

Allah Azza wa Jalla juga berfirman:

"Katakanlah: Dialah yang menciptakan kalian dan menjadikan bagi kalian pendengaran, penglihatan, dan hati. Namun sedikit sekali kalian bersyukur." (Al-Mulk: 23)

Dan Allah berfirman:

"Allah mengeluarkan kalian dari perut ibu-ibu kalian dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia menjadikan bagi kalian pendengaran, penglihatan, dan hati agar kalian bersyukur." (An-Nahl: 78)

Dan Allah berfirman:

"Bukankah Kami telah menjadikan baginya dua mata, lidah, dan dua bibir?" (Al-Balad: 8-9)

Mujahid berkata: Ini adalah nikmat-nikmat Allah yang bertumpuk-tumpuk yang ditampakkan-Nya kepadamu agar kamu bersyukur.

Al-Fudlail suatu malam membaca ayat ini, lalu ia menangis. Ia ditanya tentang tangisannya, maka ia berkata: "Pernahkah kamu bermalam dalam keadaan bersyukur kepada Allah karena Dia menjadikan bagimu dua mata yang dapat kamu gunakan untuk melihat? Pernahkah kamu bermalam dalam keadaan bersyukur kepada Allah karena Dia menjadikan bagimu lisan yang dapat kamu gunakan untuk berbicara?" Ia pun terus menyebutkan nikmat-nikmat serupa itu.

Ibnu Abi Ad-Dunya meriwayatkan dengan sanadnya dari Salman Al-Farisi, ia berkata: Ada seorang laki-laki yang diberi keluasan dunia, kemudian dicabut apa yang ada di tangannya. Ia pun terus memuji Allah Azza wa Jalla dan menyanjung-Nya, hingga ia tidak memiliki alas tidur selain tikar. Ia tetap memuji Allah dan menyanjung-Nya. Kemudian seseorang lain diberi keluasan dunia, lalu ia bertanya kepada orang yang memiliki tikar itu: "Apa yang kamu syukuri kepada Allah Azza wa Jalla?" Ia menjawab: "Aku memuji Allah atas sesuatu yang seandainya aku berikan kepada seluruh makhluk sebagai imbalannya, niscaya aku tidak dapat memberikannya." Orang itu bertanya, "Apa itu?" Ia menjawab: "Apakah kamu melihat penglihatanmu? Apakah kamu melihat lisanmu? Apakah kamu melihat kedua tanganmu? Apakah kamu melihat kedua kakimu?"

Dengan sanadnya dari Abu Ad-Darda', bahwa ia biasa berkata: *"Kesehatan adalah kekayaan badan."*

Dari Yunus bin 'Ubaid: Ada seorang laki-laki yang mengadu kepadanya tentang sempitnya keadaannya. Yunus bertanya kepadanya: "Apakah kamu senang jika penglihatanmu ini yang kamu gunakan untuk melihat dijual seharga 100.000 dirham?" Laki-laki itu menjawab, "Tidak." Yunus berkata: "Jika tanganmu dihargai 100.000 dirham?" Ia menjawab, "Tidak." "Jika kakimu?" Ia menjawab, "Tidak." Yunus pun mengingatkannya akan nikmat-nikmat Allah kepadanya, lalu berkata: "Aku melihat ada ratusan ribu di sisimu, tapi kamu masih mengadukan kebutuhan."

Dari Wahb bin Munabbih, ia berkata: Tertulis dalam hikmah keluarga Dawud: *"Kesehatan adalah kekuasaan yang tersembunyi."*

Dari Bakr Al-Muzani, ia berkata: "Wahai anak Adam, jika kamu ingin mengetahui kadar nikmat yang Allah berikan kepadamu, maka pejamkanlah kedua matamu." Dalam sebagian atsar disebutkan: *"Betapa banyak nikmat Allah yang terdapat pada satu urat yang tenang."*

Dalam Shahih Al-Bukhari, dari Ibnu Abbas, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Dua nikmat yang kebanyakan manusia tertipu padanya: kesehatan dan waktu luang."*

Nikmat-nikmat ini adalah sesuatu yang manusia akan ditanya tentang syukurnya pada hari kiamat dan akan dimintai pertanggungjawaban atasnya, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

"Kemudian kalian pasti akan ditanya pada hari itu tentang kenikmatan." (At-Takatsur: 8)

At-Tirmidzi dan Ibnu Hibban mengeluarkan dari hadits Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda:

"Sesungguhnya hal pertama yang ditanya dari seorang hamba pada hari kiamat tentang kenikmatan adalah: Bukankah Kami telah menyehatkan badanmu dan memberimu minum dari air yang sejuk?"

Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu berkata: An-Na'im (kenikmatan) adalah keamanan dan kesehatan. Dan hal ini diriwayatkan pula darinya secara marfu'.

'Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah: **"Kemudian kalian pasti akan ditanya pada hari itu tentang kenikmatan,"** ia berkata: Kenikmatan adalah kesehatan badan, pendengaran, dan penglihatan. Allah akan menanya para hamba: untuk apa mereka menggunakannya? Dan Allah lebih tahu tentang itu daripada mereka. Itulah makna firman-Nya:

"Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, setiap itu akan dimintai pertanggungjawabannya." (Al-Isra': 36)

Al-Thabrani mengeluarkan dari riwayat Ayyub bin 'Utbah — yang di dalamnya terdapat kelemahan — dari 'Atha', dari Ibnu 'Umar, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Barangsiapa yang mengucapkan: Laa ilaaha illallah, maka baginya dengan kalimat itu sebuah perjanjian di sisi Allah. Dan barangsiapa mengucapkan: Subhaanallah wa bihamdih, maka dituliskan baginya 100.000 kebaikan ditambah 24.000 kebaikan."* Seorang laki-laki bertanya, "Bagaimana kita bisa binasa setelah ini, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: *"Sesungguhnya seseorang akan datang pada hari kiamat dengan amalan yang seandainya diletakkan di atas gunung niscaya akan memberatkannya. Namun datanglah satu nikmat dari*

nikmat-nikmat Allah, dan hampir saja nikmat itu menghabiskan seluruh amalannya, kecuali jika Allah melimpahkan rahmat-Nya."

Ibnu Abi Ad-Dunya meriwayatkan dengan sanad yang juga terdapat kelemahan, dari Anas, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Pada hari kiamat akan didatangkan nikmat-nikmat beserta kebaikan-kebaikan dan kejahatan-kejahatan. Maka Allah berfirman kepada salah satu dari nikmat-nikmat-Nya: Ambillah hakmu dari kebaikan-kebaikannya! Maka nikmat itu pun tidak meninggalkan satu kebaikan pun melainkan dibawanya pergi."*

Dengan sanadnya dari Wahb bin Munabbih, ia berkata: Ada seorang ahli ibadah yang beribadah kepada Allah selama 50 tahun. Maka Allah Azza wa Jalla mewahyukan kepadanya: Sesungguhnya Aku telah mengampunimu. Ia berkata, "Ya Tuhanku, apa yang Engkau ampuni dariku padahal aku tidak berbuat dosa?" Maka Allah Azza wa Jalla mengizinkan sebuah urat di lehernya untuk berdenyut kepadanya, sehingga ia tidak bisa tidur dan tidak bisa shalat. Kemudian urat itu tenang dan ia pun bangkit. Lalu datanglah seorang malaikat, dan ia mengadukan apa yang dirasakannya akibat denyutan urat itu. Malaikat itu berkata: "Sesungguhnya Tuhanmu Azza wa Jalla berfirman: Ibadatmu selama 50 tahun sebanding dengan tenangnya urat itu."

Al-Hakim mengeluarkan makna ini secara marfu' dari riwayat Sulaiman bin Haram Al-Qurasyi, dari Muhammad bin Al-Munkadir, dari Jabir, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: Bahwa Jibril memberitahukan kepadanya bahwa ada seorang ahli ibadah yang beribadah kepada Allah di puncak sebuah gunung di laut selama 500 tahun, kemudian ia memohon kepada Tuhannya agar dicabut nyawanya dalam keadaan bersujud. Jibril berkata: "Maka kami melewatinya ketika kami turun dan ketika kami naik, dan kami

mendapati dalam ilmu kami bahwa ia akan dibangkitkan pada hari kiamat, lalu diwakafkan di hadapan Allah Azza wa Jalla. Allah Rabb Azza wa Jalla berfirman: Masukkan hamba-Ku ke surga dengan rahmat-Ku. Lalu hamba itu berkata: Ya Tuhanku, dengan amalku! — sebanyak tiga kali. Kemudian Allah berfirman kepada para malaikat: Bandingkanlah antara hamba-Ku dengan nikmat-Ku kepadanya dan dengan amalnya! Maka mereka mendapati bahwa nikmat penglihatan saja sudah meliputi ibadah 500 tahun, dan masih tersisa nikmat-nikmat badan lainnya. Maka Allah berfirman: Masukkan hamba-Ku ke neraka! Lalu ia diseret menuju neraka, kemudian ia berseru kepada Tuhannya: Dengan rahmat-Mu masukkanlah aku ke surga, dengan rahmat-Mu! Maka Allah pun memasukkannya ke surga. Jibril berkata: Sesungguhnya segala sesuatu itu tergantung rahmat Allah, wahai Muhammad." Adapun Sulaiman bin Haram, Al-'Uqaili berkata: Ia adalah majhul dan haditsnya tidak terjaga.

Al-Khara'ithi meriwayatkan dengan sanad yang perlu dikaji dari 'Abdullah bin 'Amr secara marfu': *"Seorang hamba akan didatangkan pada hari kiamat, lalu diwakafkan di hadapan Allah Azza wa Jalla. Allah berfirman kepada para malaikat: Lihatlah amal hamba-Ku dan nikmat-Ku kepadanya! Mereka pun melihat dan berkata: Tidak setara dengan satu nikmat pun dari nikmat-nikmat-Mu kepadanya. Allah berfirman: Lihatlah amalnya yang buruk dan yang baik! Mereka pun melihat dan mendapatinya sebanding. Maka Allah berfirman: Hamba-Ku, sungguh Aku telah menerima kebaikan-kebaikanmu, mengampuni kejahatan-kejahatanmu, dan Aku menghibahkan nikmat-Ku kepadamu di antara itu semua."*

Tujuan dari semua ini adalah: bahwa Allah Ta'ala telah menganugerahkan kepada hamba-hamba-Nya nikmat yang tidak dapat mereka hitung sebagaimana firman-Nya:

"Dan jika kalian menghitung nikmat Allah, niscaya kalian tidak akan sanggup menghitungnya." (Ibrahim: 34)

Dan Dia menuntut mereka untuk bersyukur, serta meridhai syukur itu dari mereka. Sulaiman At-Taimi berkata: Sesungguhnya Allah menganugerahkan nikmat kepada para hamba sesuai kadar-Nya, dan membebani mereka bersyukur sesuai kadar mereka, hingga Dia ridha dari mereka cukup dengan pengakuan hati mereka atas nikmat-nikmat-Nya, dan pujian lisan mereka atas nikmat-nikmat tersebut.

Sebagaimana dikeluarkan oleh Abu Dawud dan An-Nasa'i dari hadits 'Abdullah bin Ghannam, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa beliau bersabda: *"Barangsiapa yang mengucapkan di pagi hari: Ya Allah, nikmat apa pun yang aku rasakan di pagi ini, atau yang dirasakan oleh siapa pun dari makhluk-Mu, maka itu semua hanya dari-Mu, tiada sekutu bagi-Mu. Maka bagi-Mu segala puji dan bagi-Mu segala syukur — maka ia telah menunaikan syukur hari itu. Dan barangsiapa yang mengucapkannya di sore hari, maka ia telah menunaikan syukur malam itu."* Dalam riwayat An-Nasa'i dari 'Abdullah bin Abbas.

Al-Hakim mengeluarkan dari hadits 'Aisyah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Tidaklah Allah menganugerahkan suatu nikmat kepada seorang hamba, lalu ia mengetahui bahwa nikmat itu dari sisi Allah, melainkan Allah telah menuliskan baginya syukurnya sebelum ia bersyukur. Dan tidaklah seorang hamba berbuat dosa lalu ia menyesal atasnya, melainkan*

Allah telah menuliskan baginya ampunan sebelum ia memohon ampun."

Abu 'Amr Asy-Syaibani berkata: Musa 'alaihis salam berkata pada hari Thur: "Ya Tuhanku, jika aku shalat maka itu dari sisi-Mu, jika aku bersedekah maka itu dari sisi-Mu, jika aku menyampaikan risalah-Mu maka itu dari sisi-Mu, lalu bagaimana aku dapat bersyukur kepada-Mu?" Allah berfirman: "Sekarang kamu telah bersyukur kepada-Ku."

Dari Al-Hasan, ia berkata: Musa 'alaihis salam berkata: "Ya Tuhanku, bagaimana Adam sanggup menunaikan syukur atas apa yang Engkau lakukan kepadanya? Engkau menciptakannya dengan tangan-Mu, Engkau meniupkan ruh dari-Mu ke dalamnya, Engkau menempatkannya di surga-Mu, dan Engkau memerintahkan para malaikat untuk bersujud kepadanya." Allah berfirman: "Wahai Musa, ia mengetahui bahwa semua itu dari-Ku, lalu ia memuji-Ku atasnya. Maka itulah syukur atas apa yang Aku perbuat."

Dari Abu Al-Jald, ia berkata: Aku membaca dalam pertanyaan Dawud bahwa ia berkata: "Tuhanku, bagaimana aku dapat bersyukur kepada-Mu, sedangkan aku tidak dapat mencapai syukur-Mu kecuali dengan nikmat-Mu?" Maka datanglah wahyu kepadanya: "Wahai Dawud, bukankah kamu mengetahui bahwa apa yang ada padamu dari nikmat-nikmat itu semuanya dari-Ku?" Ia menjawab, "Iya, ya Tuhanku." Allah berfirman: "Maka sesungguhnya Aku ridha dengan itu sebagai syukurmu."

Ia berkata: Dan aku membaca dalam pertanyaan Musa: "Ya Tuhanku, bagaimana aku dapat bersyukur kepada-Mu, sedangkan nikmat-Mu yang paling kecil yang Engkau letakkan padaku dari nikmat-nikmat-Mu tidak bisa diimbangi oleh seluruh amalku?"

Maka datanglah wahyu kepadanya: "Wahai Musa, sekarang kamu telah bersyukur kepada-Ku."

Abu Bakr bin 'Abdullah berkata: Tidaklah seorang hamba mengucapkan: "Alhamdulillah" satu kali pun, melainkan wajib atasnya satu nikmat karena ucapannya: "Alhamdulillah." Maka apa balasan atas nikmat itu? Balasannya adalah ia mengucapkan: "Alhamdulillah" lagi. Maka datanglah nikmat berikutnya, sehingga nikmat-nikmat Allah tidak pernah habis.

Ibnu Majah meriwayatkan dari hadits Anas secara marfu': *"Tidaklah Allah menganugerahkan suatu nikmat kepada seorang hamba, lalu ia mengucapkan: Alhamdulillah, melainkan apa yang diberikan itu lebih utama daripada apa yang diambil."*

Kami meriwayatkan yang serupa dari hadits Syahr bin Hawsyab, dari Asma' binti Yazid secara marfu' pula. Dan hal ini juga diriwayatkan dari Al-Hasan Al-Basri sebagai perkataannya.

Sebagian pegawai Umar bin 'Abdul 'Aziz pernah menulis surat kepadanya: "Sesungguhnya aku berada di suatu negeri yang nikmat-nikmatnya sangat banyak, hingga aku khawatir atas penduduknya akibat lemahnya syukur mereka." Maka Umar menulis kepadanya: "Sesungguhnya aku tadinya melihatmu lebih mengenal Allah daripada yang kamu tampakkan. Sesungguhnya Allah tidaklah menganugerahkan suatu nikmat kepada seorang hamba, lalu ia memuji Allah atasnya, melainkan pujiannya itu lebih utama dari nikmat-nikmat-Nya. Seandainya kamu tidak mengetahui hal itu kecuali dari Kitab Allah yang diturunkan, cukuplah firman Allah Ta'ala: **'Dan sungguh Kami telah menganugerahkan kepada Dawud dan Sulaiman ilmu. Dan**

keduanya berkata: Segala puji bagi Allah yang telah mengutamakan kami di atas banyak hamba-hamba-Nya yang beriman.' (An-Naml: 15) Dan firman-Nya Ta'ala: **'Dan orang-orang yang bertakwa kepada Tuhan mereka digiring ke surga secara berombongan, hingga ketika mereka tiba di sana...'** hingga firman-Nya: **'Dan mereka mengucapkan: Segala puji bagi Allah.'** (Az-Zumar: 73) Maka nikmat apa yang lebih utama dari masuk surga?"

Ibnu Abi Ad-Dunya menyebutkan dalam Kitab Asy-Syukr dari sebagian ulama yang membenarkan pendapat ini — yaitu pendapat yang mengatakan bahwa pujian lebih utama dari nikmat-nikmat — dan dari Ibnu 'Uyainah yang menyalahkan orang yang mengatakannya, seraya berkata: "Tidak mungkin perbuatan hamba lebih utama dari perbuatan Tuhan Azza wa Jalla."

Namun yang benar adalah pendapat yang membenarkannya. Sebab yang dimaksud dengan nikmat-nikmat di sini adalah nikmat-nikmat duniawi, seperti kesehatan, rezeki, keselamatan badan, terhindarnya dari hal yang dibenci, dan semacamnya. Sedangkan pujian adalah bagian dari nikmat-nikmat agama. Keduanya adalah nikmat dari Allah, namun nikmat Allah kepada hamba-Nya dengan memberikan taufik untuk bersyukur atas nikmat-nikmat-Nya melalui pujian adalah lebih utama dari nikmat-nikmat duniawi-Nya kepada hamba-Nya. Sebab nikmat-nikmat duniawi jika tidak disertai syukur, maka ia menjadi bencana, sebagaimana Abu Hazim berkata: "Setiap nikmat yang tidak mendekatkan kepada Allah adalah bencana." Maka jika Allah memberikan taufik kepada hamba-Nya untuk bersyukur atas nikmat-nikmat duniawi-Nya dengan pujian atau jenis syukur lainnya, maka nikmat ini lebih baik dari nikmat-nikmat itu dan lebih dicintai Allah Azza wa Jalla daripadanya. Sebab Allah mencintai segala pujian, dan Dia ridha

dari hamba-Nya jika ia makan sepotong makanan lalu memuji-Nya, dan minum seteguk minuman lalu memuji-Nya.

Sanjungan atas nikmat-nikmat, pujian atasnya, dan syukur atasnya bagi orang-orang yang murah hati dan dermawan adalah lebih mereka sukai daripada harta mereka, sehingga mereka pun menginfakkan harta itu demi mengejar sanjungan. Allah Azza wa Jalla adalah Yang Paling Mulia dari semua yang mulia dan Yang Paling Dermawan dari semua yang dermawan. Dia menganugerahkan nikmat-nikmat-Nya kepada para hamba-Nya dan menuntut mereka untuk menyanjung-Nya dengan nikmat-nikmat tersebut, menyebutnya, dan memuji-Nya atasnya. Dia ridha dengan itu dari mereka sebagai syukur atas nikmat-nikmat tersebut — meskipun semua itu merupakan karunia-Nya kepada mereka, dan Dia tidak membutuhkan syukur mereka — namun Dia mencintai hal itu dari hamba-hamba-Nya, karena kebaikan dan keberuntungan serta kesempurnaan hamba ada padanya.

Di antara karunia-Nya adalah bahwa Dia menisbahkan pujian dan syukur kepada mereka, meskipun itu merupakan bagian dari nikmat-Nya yang paling besar kepada mereka. Hal ini seperti Dia memberikan harta kepada mereka, kemudian meminjam sebagian darinya, dan memuji mereka atas pemberiannya, padahal semuanya adalah milik-Nya dan karunia dari-Nya. Namun kedermawanan-Nya menghendaki demikian. Dari sinilah dapat diketahui makna atsar yang datang secara marfu' maupun mauquf: *"Segala puji bagi Allah dengan pujian yang memenuhi nikmat-nikmat-Nya dan sebanding dengan tambahan-tambahan-Nya."*

Marilah kita kembali membahas penafsiran hadis: *"Setiap ruas tulang manusia wajib atasnya sedekah setiap hari yang matahari terbit padanya."*

Maksudnya: bahwa sedekah atas anak Adam untuk setiap anggota tubuh tersebut berlaku setiap hari di antara hari-hari dunia. Kata "hari" terkadang digunakan untuk mengungkapkan suatu masa yang lebih panjang dari itu, sebagaimana dikatakan: "hari Shiffin" padahal berlangsung selama beberapa hari; dan juga digunakan untuk makna waktu secara mutlak, seperti dalam firman-Nya: **"Ketahuilah, pada hari ia datang kepada mereka, tidak dapat dipalingkan dari mereka"** (Hud: 8). Bisa jadi pula itu mencakup malam dan siang. Maka ketika disebutkan "setiap hari yang matahari terbit padanya," diketahuilah bahwa sedekah ini wajib atas anak Adam pada setiap hari yang ia jalani dalam kehidupan dunia.

Zahir hadis menunjukkan bahwa syukur dengan sedekah ini wajib bagi seorang Muslim setiap harinya. Namun syukur itu terbagi menjadi dua tingkatan:

Tingkatan pertama: Syukur yang wajib, yaitu menunaikan segala kewajiban dan menjauhi segala yang diharamkan. Ini adalah sesuatu yang mesti ada dan sudah mencukupi sebagai bentuk syukur atas nikmat-nikmat ini. Dalil atas hal ini adalah riwayat Abu Dawud dari hadis Abu al-Aswad al-Dili, ia berkata: Kami berada di sisi Abu Dzar, lalu ia berkata: "Setiap ruas tulang salah seorang di antara kalian pada setiap harinya wajib atas sedekah; maka baginya dengan setiap salat adalah sedekah, puasa sedekah, haji sedekah, tasbih sedekah, takbir sedekah, dan tahmid sedekah" — lalu ia menyebutkan sejumlah amal saleh yang disebutkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, kemudian

bersabda: *"Cukuplah bagi salah seorang di antara kalian dari semua itu dua rakaat Duha."*

Telah disebutkan pula sebelumnya dalam hadis Abu Musa yang diriwayatkan dalam Shahihain: *"Jika ia tidak mampu melakukan itu, maka hendaklah ia menahan diri dari keburukan, karena sesungguhnya itu adalah sedekah baginya."* Ini menunjukkan bahwa cukuplah baginya untuk tidak melakukan sesuatu pun dari keburukan. Seseorang baru benar-benar menjauhi keburukan apabila ia menunaikan kewajiban-kewajiban dan menjauhi yang diharamkan, karena seburuk-buruk keburukan adalah meninggalkan kewajiban. Dari sinilah sebagian ulama salaf berkata: "Syukur adalah meninggalkan kemaksiatan." Dan sebagian lainnya berkata: "Syukur adalah tidak menggunakan nikmat apapun untuk bermaksiat."

Abu Hazim az-Zahid menyebutkan syukur seluruh anggota tubuh, yaitu menahan diri dari kemaksiatan dan menggunakannya dalam ketaatan. Kemudian ia berkata: "Adapun orang yang bersyukur dengan lisannya namun tidak bersyukur dengan seluruh anggota tubuhnya, maka perumpamaannya seperti seorang pria yang memiliki mantel, lalu ia memegang ujungnya namun tidak memakainya, sehingga mantel itu tidak berguna baginya dari panas, dingin, salju, maupun hujan."

Abdul Rahman bin Zaid bin Aslam berkata: "Hendaklah seorang hamba merenungkan nikmat-nikmat Allah atas dirinya: tubuhnya, pendengarannya, penglihatannya, kedua tangannya, kedua kakinya, dan lain sebagainya. Tidak satu pun dari semua itu melainkan di dalamnya terdapat nikmat dari Allah 'azza wa jalla. Sudah seharusnya seorang hamba menggunakan nikmat yang ada pada tubuhnya untuk Allah 'azza wa jalla dalam ketaatan kepada-

Nya. Ada pula nikmat lain berupa rezeki; sudah seharusnya ia menggunakan rezeki yang Allah anugerahkan kepadanya untuk ketaatan kepada-Nya. Barangsiapa mengamalkan ini, ia telah mengambil syukur secara utuh, pokok, dan cabangnya."

Al-Hasan pernah melihat seorang pria berjalan dengan sombong, lalu ia berkata: "Bagi Allah pada setiap anggota tubuhnya terdapat nikmat. Ya Allah, janganlah Engkau jadikan kami termasuk orang yang memperkuat diri dengan nikmat-Mu untuk bermaksiat kepada-Mu."

Tingkatan kedua dari syukur: Syukur yang dianjurkan (sunnah), yaitu seorang hamba mengerjakan berbagai ibadah sunnah setelah menunaikan kewajiban dan menjauhi yang diharamkan. Ini adalah derajat orang-orang yang terdahulu dan didekatkan kepada Allah. Inilah yang diarahkan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam hadis-hadis yang telah disebutkan. Demikian pula Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam senantiasa bersungguh-sungguh dalam salat dan berdiri hingga kedua telapak kakinya pecah-pecah. Ketika dikatakan kepadanya: "Mengapa engkau melakukan ini padahal Allah telah mengampuni dosamu yang telah lalu dan yang akan datang?" Beliau menjawab: *"Tidakkah aku ingin menjadi hamba yang banyak bersyukur?"*

Sebagian ulama salaf berkata: Ketika Allah 'azza wa jalla berfirman: **"Bekerjalah wahai keluarga Dawud sebagai bentuk syukur"** (Saba': 13), maka tidak berlalu sesaat pun dari malam atau siang melainkan di antara mereka ada yang sedang salat.

Ini pun meski sebagian amal yang disebutkan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam adalah wajib: ada yang wajib 'ain, seperti berjalan menuju salat menurut pendapat yang mewajibkan

salat berjamaah di masjid; dan ada yang wajib kifayah, seperti amar makruf nahi mungkar, menolong orang yang dalam kesulitan, dan berlaku adil di antara manusia baik dalam memutuskan perkara maupun dalam mendamaikan.

Diriwayatkan dari hadis Abdullah bin 'Amr, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Sedekah yang paling utama adalah mendamaikan perselisihan."*

Jenis-jenis sedekah yang diisyaratkan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ini, sebagiannya bermanfaat bagi orang lain, seperti: mendamaikan, membantu seseorang menaikkan barang ke punggung hewan tunggangannya atau mengangkatkan barang-barangnya, ucapan yang baik — yang mencakup salam dan mendoakan orang yang bersin —, menyingkirkan gangguan dari jalan, amar makruf nahi mungkar, mengubur ludah di dalam masjid, membantu orang yang membutuhkan dan terdesak, memperdengarkan kepada orang tuli, memandu orang yang penglihatannya kurang, serta menunjukkan jalan kepada orang buta maupun selainnya.

Dalam sebagian riwayat hadis Abu Dzar disebutkan: *"Menjelaskan (membantu berbicara) bagi orang yang cadel adalah sedekah"* — yakni orang yang tidak mampu berbicara, baik karena cacat pada lisannya maupun karena ketidakfasihan bahasanya, sehingga ia menjelaskan apa yang perlu disampaikan dari orang tersebut.

Sebagiannya lagi bermanfaat terbatas pada pelakunya sendiri, seperti: tasbih, takbir, tahmid, tahlil, berjalan menuju salat, dan salat dua rakaat Duha. Dua rakaat Duha itu mencukupi dari semua itu karena dalam salat terdapat penggunaan seluruh

anggota tubuh dalam ketaatan dan ibadah, sehingga cukuplah ia sebagai bentuk syukur atas nikmat selamatnya anggota-anggota tubuh tersebut. Adapun sisa kebaikan-kebaikan yang disebutkan, kebanyakannya hanya menggunakan sebagian anggota tubuh secara khusus, sehingga sedekah dengannya tidak sempurna kecuali jika dilakukan sebanyak jumlah ruas tulang dalam tubuh, yaitu 360 sebagaimana dalam hadis Aisyah radhiyallahu 'anha.

Dalam Musnad, dari Ibnu Mas'ud, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Tahukah kalian sedekah apa yang paling utama dan terbaik?"* Mereka menjawab: "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Beliau bersabda: *"Al-minhah: yaitu engkau meminjamkan kepada saudaramu uang dirham, atau punggung hewan tunggangan, atau susu kambing, atau susu sapi."* Yang dimaksud dengan minhah dirham adalah meminjamkannya; dengan minhah punggung hewan adalah meminjamkannya (al-iqrar), yaitu meminjamkan kepada seseorang untuk ditunggangi; dengan minhah susu kambing atau sapi adalah memberikan kambing atau sapi kepada seseorang untuk diminum susunya kemudian dikembalikan lagi. Jika kata "al-manikah" disebutkan secara mutlak, maka tidak dipahami kecuali makna ini.

Imam Ahmad dan at-Tirmidzi meriwayatkan dari hadis al-Bara' bin 'Azib, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Barangsiapa memberikan minhah susu, atau perak, atau menunjukkan jalan di lorong, maka baginya pahala seperti memerdekakan seorang budak."* At-Tirmidzi berkata: Makna sabdanya *"barangsiapa memberikan minhah perak"* adalah meminjamkan dirham; dan sabdanya *"atau menunjukkan jalan di lorong"* adalah menunjukkan arah jalan, yakni memberi petunjuk jalan.

Al-Bukhari meriwayatkan dari hadis Hassan bin 'Athiyyah, dari Abu Kabsyah as-Saluli, ia berkata: Aku mendengar Abdullah bin 'Amr berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Empat puluh kebaikan, yang tertinggi adalah memberikan minhah kambing betina. Tidaklah seorang hamba mengamalkan satu kebaikan di antaranya dengan mengharap pahalanya dan membenarkan janjinya, melainkan Allah memasukkannya ke surga karenanya."* Hassan berkata: Maka kami menghitung kebaikan-kebaikan yang berada di bawah minhah kambing betina, dari: menjawab salam, mendoakan orang yang bersin, menyingkirkan gangguan dari jalan, dan semisalnya — namun kami tidak mampu mencapai lima belas kebaikan.

Dalam Shahih Muslim, dari Jabir, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Hak unta adalah: memerahnya di tempat air, meminjamkan ember, meminjamkan pejantan, memberikan minhah-nya, dan menanggung beban di jalan Allah."*

Imam Ahmad meriwayatkan dari hadis Jabir, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Setiap kebaikan adalah sedekah. Dan termasuk kebaikan adalah engkau menjumpai saudaramu dengan wajah berseri, dan engkau menuangkan airmu dari ember ke bejana miliknya."* Al-Hakim dan selainnya meriwayatkannya dengan tambahan: *"Apa yang diinfakkan seseorang untuk dirinya dan keluarganya, dicatat baginya sebagai sedekah. Apa yang ia gunakan untuk menjaga kehormatannya, dicatat baginya sebagai sedekah. Setiap nafkah yang dikeluarkan oleh seorang mukmin, maka Allah menjamin penggantinya, kecuali nafkah dalam kemaksiatan atau untuk bangunan."*

Dalam Musnad, dari Abu Juriyy al-Hujaimi, ia berkata: Aku bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tentang

kebaikan, maka beliau bersabda: *"Janganlah engkau meremehkan kebaikan sekecil apapun, meskipun engkau memberikan tali, meskipun engkau memberikan tali sandal, meskipun engkau menuangkan air dari embermu ke bejana orang yang meminta minum, meskipun engkau menyingkirkan sesuatu dari jalan manusia yang menyakiti mereka, meskipun engkau menjumpai saudaramu dengan wajahmu yang berseri ke arahnya, meskipun engkau berjumpa saudaramu lalu memberi salam kepadanya, dan meskipun engkau menghibur orang yang sendirian di bumi."*

Di antara jenis sedekah adalah: menahan gangguan dari manusia dengan tangan dan lisan. Sebagaimana dalam Shahihain dari Abu Dzar, ia berkata: "Aku bertanya: 'Ya Rasulullah, amal apa yang paling utama?' Beliau menjawab: *'Beriman kepada Allah dan berjihad di jalan-Nya.'* Aku bertanya: 'Bagaimana jika aku tidak mampu?' Beliau menjawab: *'Engkau membantu seorang pengrajin, atau mengerjakan sesuatu untuk orang yang tidak bisa.'* Aku bertanya: 'Bagaimana jika aku lemah dari sebagian pekerjaan?' Beliau menjawab: *'Tahanlah keburukanmu dari manusia, karena sesungguhnya itu adalah sedekah.'"*

Dalam Shahih Ibnu Hibban dari Abu Dzar, ia berkata: "Aku bertanya: 'Ya Rasulullah, tunjukkan kepadaku suatu amal yang jika seorang hamba mengerjakannya, ia masuk surga.' Beliau menjawab: *'Hendaklah ia beriman kepada Allah.'* Aku bertanya: 'Ya Rasulullah, sesungguhnya iman disertai amal?' Beliau menjawab: *'Hendaklah ia menyedekahkan sebagian dari apa yang Allah anugerahkan kepadanya.'* Aku bertanya: 'Bagaimana jika ia fakir dan tidak memiliki apa-apa?' Beliau menjawab: *'Hendaklah ia mengucapkan perkataan yang baik dengan lisannya.'* Aku bertanya: 'Bagaimana jika ia kelu dan lisannya tidak lancar?' Beliau

menjawab: *'Hendaklah ia menolong orang yang teraniaya.'* Aku bertanya: 'Bagaimana jika ia lemah dan tidak berdaya?' Beliau menjawab: *'Hendaklah ia mengerjakan sesuatu untuk orang yang tidak bisa.'* Aku bertanya: 'Bagaimana jika ia sendiri orang yang tidak bisa?' Maka beliau menoleh kepadaku dan bersabda: *'Apakah engkau ingin tidak meninggalkan sedikit pun kebaikan pada diri temanmu? Hendaklah ia tidak mengganggu manusia.'* Aku berkata: 'Ya Rasulullah, sesungguhnya semua ini mudah.' Beliau bersabda: *'Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, tidak ada seorang hamba pun yang mengamalkan satu kebaikan di antaranya dengan mengharap apa yang ada di sisi Allah, melainkan kebaikan itu akan menggandeng tangannya pada hari kiamat hingga ia masuk surga.'"*

Hadis ini mensyaratkan keikhlasan niat untuk semua amal tersebut, sebagaimana dalam hadis Abdullah bin 'Amr yang menyebutkan empat puluh kebaikan. Hal ini sebagaimana firman Allah 'azza wa jalla: **"Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat kebaikan, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Dan barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keridhaan Allah, maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar"** (an-Nisa': 114).

Diriwayatkan dari al-Hasan dan Ibnu Sirin bahwa perbuatan kebaikan tetap mendapat pahala meskipun tidak disertai niat. Al-Hasan pernah ditanya tentang seorang pria yang dimintai sesuatu oleh orang lain yang ia benci, lalu ia memberinya karena rasa malu: apakah ia mendapat pahala darinya? Ia menjawab: "Sungguh itu termasuk kebaikan, dan dalam kebaikan terdapat pahala." Ini diriwayatkan oleh Humaid bin Zanjuyah.

Ibnu Sirin ditanya tentang seorang pria yang mengikuti jenazah, bukan karena niat ibadah, melainkan karena malu kepada keluarganya: apakah ia mendapat pahala dari itu? Ia menjawab: "Satu pahala? Bahkan ia mendapat dua pahala: pahala atas salatnya untuk saudaranya, dan pahala atas silaturahim kepada yang masih hidup." Ini diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam al-Hilyah.

Di antara jenis sedekah: menunaikan hak-hak seorang Muslim terhadap Muslim lainnya, yang sebagiannya telah disebutkan dalam hadis-hadis terdahulu. Dalam Shahihain dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Hak seorang Muslim atas Muslim lainnya ada lima: menjawab salam, menjenguk orang sakit, mengikuti jenazah, memenuhi undangan, dan mendoakan orang yang bersin."* Dalam riwayat Muslim yang lain: *"Hak seorang Muslim atas Muslim lainnya ada enam."* Ditanyakan: "Apa saja itu, ya Rasulullah?" Beliau bersabda: *"Jika engkau berjumpa dengannya, berilah salam; jika ia mengundangmu, penuhilah; jika ia meminta nasihatmu, nasihatlah; jika ia bersin lalu memuji Allah, doakanlah; jika ia sakit, jenguklah; dan jika ia meninggal, iringilah."*

Dalam Shahihain dari al-Bara', ia berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan kami tujuh hal: menjenguk orang sakit, mengikuti jenazah, mendoakan orang yang bersin, memenuhi sumpah, menolong orang yang dizalimi, memenuhi undangan, dan menyebarkan salam." Dalam riwayat Muslim yang lain: menunjukkan orang yang tersesat, sebagai ganti dari memenuhi sumpah.

Di antara jenis sedekah: berjalan untuk menyampaikan hak-hak sesama manusia yang wajib kepada mereka. Ibnu Abbas

berkata: "Barangsiapa berjalan untuk menyampaikan hak saudaranya kepadanya guna memenuhinya, maka baginya dengan setiap langkah adalah sedekah."

Termasuk pula: memberikan penangguhan kepada orang yang kesulitan membayar. Dalam Musnad dan Sunan Ibni Majah, dari Buraidah secara marfu': *"Barangsiapa memberikan penangguhan kepada orang yang kesulitan, maka baginya dengan setiap hari sedekah sebelum jatuh tempo utang. Jika utang telah jatuh tempo dan ia menangguhkannya lagi, maka baginya dengan setiap hari yang serupa adalah sedekah."*

Termasuk pula: berbuat baik kepada binatang. Sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ketika ditanya tentang memberi minum binatang: *"Pada setiap hati yang basah (makhluk bernyawa) terdapat pahala."* Beliau juga mengabarkan bahwa seorang pelacur yang memberi minum seekor anjing yang menjulurkan lidahnya karena kehausan, diampuni dosanya.

Adapun sedekah yang pahalanya terbatas pada diri pelakunya sendiri, contohnya adalah berbagai jenis zikir seperti tasbih, takbir, tahmid, tahlil, istighfar, salawat kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, juga tilawat al-Quran, berjalan ke masjid, dan duduk di dalamnya untuk menunggu salat atau mendengarkan zikir.

Termasuk pula: tawadhu dalam berpakaian, berjalan, penampilan, bersahaja dalam pekerjaan, mencari rezeki yang halal, dan berhati-hati dalam memilihnya.

Termasuk juga: menghisab diri atas amal-amalnya yang telah lalu, menyesali dan bertobat dari dosa-dosa terdahulu, bersedih atasnya, merendahkan dan menghina diri sendiri, serta

membencinya karena Allah 'azza wa jalla; menangis karena takut kepada Allah ta'ala; merenungkan kerajaan langit dan bumi serta perkara-perkara akhirat beserta janji dan ancaman yang ada di dalamnya, dan semacamnya — yang semuanya itu menambah keimanan dalam hati dan melahirkan banyak amal hati seperti rasa takut, cinta, harapan, tawakal, dan lainnya.

Dikatakan bahwa perenungan seperti ini lebih utama dari ibadah-ibadah sunnah yang bersifat fisik. Hal ini diriwayatkan dari sejumlah tabi'in, di antaranya: Sa'id bin al-Musayyab, al-Hasan, dan Umar bin Abdul Aziz; dan dalam perkataan Imam Ahmad terdapat sesuatu yang menunjukkan hal tersebut.

Ka'b berkata: "Menangis karena takut kepada Allah lebih aku sukai daripada bersedekah dengan timbanganku sendiri dalam bentuk emas."

Hadits Kedua Puluh Tujuh

عَنِ النَّواسِ بنِ سَمعانِ رضي الله عنه، عَنِ النَّبيِّ صلى الله عليه وسلم، قال: «البِرُّ حُسْنُ الخُلُقِ، والإِثْمُ: ما حَاكَ في نَفْسِكَ، وكَرِهْتَ أنْ يَطَّلِـعَ عليهِ النَّاسُ». رواهُ مسلمٌ.

وعَنْ وابِصَةَ بن مَعْبَدٍ قال: أتيتُ رَسُولَ الله صلى الله عليه وسلم، فقالَ: «جِئْتَ تَسأَلُ عن البِرِّ والإِثمِ؟» قُلْتُ: نعَمْ، قال: «استَفْتِ قَلْبَكَ، البِرُّ ما اطمأنَّتْ إليهِ النَّفْسُ، واطمأنَّ إليهِ القلبُ، والإِثمُ ما حَاكَ في النَّفسِ، وتَرَدَّدَ في الصَّدْرِ، وإنْ أفتاكَ النَّاسُ وأَفْتوكَ».

Dari an-Nawwas bin Sam'an radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Kebajikan adalah akhlak yang baik; sedangkan dosa adalah apa yang mengganjal dalam dirimu dan engkau tidak suka orang lain mengetahuinya."* Diriwayatkan oleh Muslim.

Dan dari Wabishah bin Ma'bad, ia berkata: "Aku datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, maka beliau bertanya: *'Engkau datang untuk bertanya tentang kebajikan dan dosa?'* Aku menjawab: 'Ya.' Beliau bersabda: *'Mintalah fatwa kepada hatimu. Kebajikan adalah apa yang jiwa dan hati merasa tenang padanya; sedangkan dosa adalah apa yang mengganjal*

dalam jiwa dan terbolak-balik dalam dada, meskipun orang-orang telah memberi fatwa kepadamu dan akan terus memberi fatwa.'"

Syaikh rahimahullah berkata: Ini adalah hadis hasan yang kami riwayatkan dalam dua Musnad, yaitu Musnad Imam Ahmad dan Musnad ad-Darimi, dengan sanad yang hasan.

Adapun hadis an-Nawwas bin Sam'an, diriwayatkan oleh Muslim dari jalur Mu'awiyah bin Shalih, dari Abdurrahman bin Jubair bin Nufair, dari ayahnya, dari an-Nawwas. Mu'awiyah, Abdurrahman, dan ayahnya hanya diriwayatkan hadisnya oleh Muslim saja, bukan al-Bukhari.

Adapun hadis Wabishah, diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari jalur Hammad bin Salamah, dari az-Zubair bin Abdis Salam, dari Ayyub bin Abdillah bin Mikraz, dari Wabishah bin Ma'bad. Ia berkata: "Aku datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dengan niat tidak membiarkan satu pun perkara tentang kebajikan dan dosa melainkan aku tanyakan. Maka beliau bersabda kepadaku: *'Mendekatlah wahai Wabishah.'* Aku pun mendekat hingga lututku menyentuh lututnya. Beliau bersabda: *'Wahai Wabishah, apakah aku kabarkan kepadamu apa yang engkau datang untuk menanyakannya, ataukah engkau ingin bertanya?'* Aku menjawab: 'Ya Rasulullah, kabarkanlah kepadaku.' Beliau bersabda: *'Engkau datang untuk bertanya tentang kebajikan dan dosa.'* Aku menjawab: 'Ya.' Lalu beliau mengumpulkan tiga jarinya dan mengetukkannya ke dadaku, seraya bersabda: *'Wahai Wabishah, mintalah fatwa kepada dirimu sendiri. Kebajikan adalah apa yang hati dan jiwa merasa tenang padanya; sedangkan dosa adalah apa yang mengganjal dalam hati dan terbolak-balik dalam*

dada, meskipun orang-orang telah memberi fatwa kepadamu dan akan terus memberi fatwa.'"

Dalam riwayat lain Imam Ahmad, az-Zubair tidak mendengar hadis itu langsung dari Ayyub; ia berkata: "Teman-teman duduknya yang menceritakan kepadaku, padahal aku pernah melihatnya." Maka dalam sanad hadis ini terdapat dua hal yang masing-masingnya mengharuskan kelemahan hadis tersebut:

Pertama: terputusnya sanad antara az-Zubair dan Ayyub, karena ia meriwayatkannya dari sejumlah orang yang tidak ia dengar langsung.

Kedua: kelemahan az-Zubair ini sendiri. Ad-Daruquthni berkata: "Ia meriwayatkan hadis-hadis yang mungkar." Ibnu Hibban pun melemahkannya, namun ia menyebutnya dengan nama Ayyub bin Abdis Salam, sehingga ia keliru dalam menyebutkan namanya.

Hadis ini memiliki jalur lain dari Wabishah, yang juga diriwayatkan Imam Ahmad dari jalur Mu'awiyah bin Shalih, dari Abu Abdillah as-Sulami, ia berkata: "Aku mendengar Wabishah," lalu ia menyebutkan hadis secara ringkas, dengan lafaz: *"Kebajikan adalah apa yang dadamu lapang karenanya; sedangkan dosa adalah apa yang mengganjal dalam dadamu, meskipun orang-orang telah memberi fatwa kepadamu."*

As-Sulami ini, Ali bin al-Madini berkata: "Ia adalah orang yang tidak dikenal (majhul)."

Al-Bazzar dan al-Thabrani juga meriwayatkan hadits ini, dan dalam riwayat keduanya terdapat perawi bernama Abu Abdillah al-Asadi. Al-Bazzar berkata: "Kami tidak mengetahui seorang pun yang menyebutkan namanya." Demikianlah yang ia katakan,

padahal dalam sebagian riwayat ia telah disebutkan namanya, yaitu Muhammad. Abdul Ghani bin Sa'id al-Hafizh berkata: "Seandainya ada yang mengatakan bahwa ia adalah Muhammad bin Sa'id al-Mashlub, maka aku tidak akan menolak pendapat itu." Al-Mashlub ini disalib oleh al-Manshur karena dituduh zindik, dan ia terkenal sebagai pendusta dan pemalsu hadits. Namun demikian, ia tidak sempat berjumpa dengan Wabishah. Wallahu a'lam.

Hadits ini telah diriwayatkan dari Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam melalui berbagai jalur, dan sebagian jalurnya berkualitas baik. Imam Ahmad dan Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya meriwayatkannya melalui jalur Yahya bin Abi Katsir, dari Zaid bin Sallam, dari kakeknya Mamthur, dari Abu Umamah, ia berkata: Seorang laki-laki bertanya:

"Wahai Rasulullah, apakah dosa itu?" Beliau bersabda: *"Apabila sesuatu mengganjal di dadamu, maka tinggalkanlah."* Sanad ini berkualitas baik sesuai syarat Muslim, karena ia telah meriwayatkan hadits Yahya bin Abi Katsir dari Zaid bin Sallam. Ahmad pun menetapkan bahwa ia mendengar langsung darinya, meskipun Ibnu Ma'in mengingkarinya.

Imam Ahmad juga meriwayatkan dari jalur Abdullah bin al-Ala' bin Zabr: Aku mendengar Muslim bin Misykam berkata: Aku mendengar Abu Tsa'labah al-Khusyani berkata: Aku berkata: "Wahai Rasulullah, beritahukanlah kepadaku apa yang halal bagiku dan apa yang haram atasku." Maka beliau bersabda: *"Kebaikan adalah apa yang jiwa tenang kepadanya dan hati merasa tenteram dengannya. Sedangkan dosa adalah apa yang jiwa tidak tenang kepadanya dan hati tidak tenteram dengannya, meskipun para pemberi fatwa telah berfatwa untukmu."* Sanad ini pun berkualitas

baik. Abdullah bin al-Ala' bin Zabr adalah perawi yang terpercaya dan terkenal, riwayatnya telah dikeluarkan oleh al-Bukhari. Muslim bin Misykam juga perawi yang terpercaya dan terkenal.

Al-Thabrani dan selainnya meriwayatkan dengan sanad yang lemah dari hadits Watsilah bin al-Asqa', ia berkata: Aku berkata kepada Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam: *"Berikanlah fatwamu kepadaku tentang suatu perkara yang tidak akan aku tanyakan kepada seorang pun sesudahmu."* Beliau bersabda: *"Mintalah fatwa kepada dirimu sendiri."* Aku berkata: "Bagaimana caranya?" Beliau bersabda: *"Tinggalkanlah apa yang meragukanmu menuju apa yang tidak meragukanmu, meskipun para pemberi fatwa telah berfatwa untukmu."* Aku berkata: "Bagaimana caranya?" Beliau bersabda: *"Letakkanlah tanganmu di atas hatimu, karena sesungguhnya hati akan tenang terhadap yang halal dan tidak tenang terhadap yang haram."* Diriwayatkan pula sesuatu yang semisal dengan ini dari hadits Abu Hurairah dengan sanad yang juga lemah.

Ibnu Lahi'ah meriwayatkan dari Yazid bin Abi Habib, bahwa Suwaid bin Qais mengabarkan kepadanya dari Abdurrahman bin Mu'awiyah: bahwa seorang laki-laki bertanya kepada Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam: "Wahai Rasulullah, apakah yang halal bagiku dari yang haram atasku?" Ia mengulang pertanyaan itu tiga kali, dan setiap kali Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam diam. Kemudian beliau bersabda: *"Di mana penanya tadi?"* Laki-laki itu menjawab: "Ini aku, wahai Rasulullah." Maka beliau menunjuk dengan jari-jarinya seraya bersabda: *"Apa yang hatimu mengingkarinya, maka tinggalkanlah."* Hadits ini dikeluarkan oleh Abu al-Qasim al-Baghawi dalam *Mu'jam*-nya, dan ia berkata: "Aku tidak tahu apakah Abdurrahman bin Mu'awiyah

mendengar langsung dari Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam atau tidak, dan aku tidak mengetahui hadits lain darinya selain hadits ini."

Aku berkata: Ia adalah Abdurrahman bin Mu'awiyah bin Hudaij, disebutkan dengan penisbatan dalam kitab *al-Zuhd* karya Ibnu al-Mubarak. Abdurrahman ini adalah seorang tabi'in yang terkenal, sehingga haditsnya berstatus mursal.

Telah shahih dari Ibnu Mas'ud bahwa ia berkata: "Dosa adalah apa yang mengganjal dalam hati." Imam Ahmad berhujjah dengan perkataan ini dan meriwayatkannya dari Jarir, dari Manshur, dari Muhammad bin Abdurrahman, dari ayahnya, ia berkata: Abdullah berkata: "Jauhilah oleh kalian hal-hal yang mengganjal hati, dan apa saja yang mengganjal di hatimu dari sesuatu, maka tinggalkanlah."

Abu al-Darda' berkata: "Kebaikan ada pada ketenangan, dan keburukan ada pada keraguan."

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud melalui jalur yang terputus bahwa ada yang bertanya kepadanya: "Bagaimana pendapatmu tentang sesuatu yang mengganjal di dada kami, dan kami tidak tahu apakah itu halal atau haram?" Ia berkata: "Jauhilah hal-hal yang mengganjal, karena itu adalah dosa." Kata *al-hazz* dan *al-hakk* berdekatan maknanya, yang dimaksud adalah apa yang menimbulkan perasaan sempit, sesak, menolak, dan tidak suka di dalam hati.

Hadits-hadits ini mencakup penafsiran tentang kebaikan (*birr*) dan dosa (*itsm*), dan sebagiannya membahas penafsiran tentang halal dan haram. Dalam hadits al-Nawwas bin Sam'an, Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam menafsirkan

kebaikan sebagai akhlak yang mulia. Dalam hadits Wabishah dan lainnya, beliau menafsirkannya sebagai apa yang hati dan jiwa merasa tenang padanya, sebagaimana beliau pun menafsirkan halal dengan hal yang sama dalam hadits Abu Tsa'labah. Perbedaan penafsiran beliau tentang kebaikan disebabkan karena kata *birr* (kebaikan) digunakan dalam dua makna tertentu:

Pertama: Dalam arti memperlakukan sesama manusia dengan baik (ihsan). Terkadang dikhususkan pada berbuat baik kepada kedua orang tua, sehingga dikatakan "birrul walidain" (berbakti kepada orang tua). Namun sering pula digunakan secara umum untuk berbuat baik kepada seluruh makhluk. Ibnu al-Mubarak telah menyusun sebuah kitab yang dinamakannya *al-Birr wa al-Shilah*, begitu pula dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Jami' al-Tirmidzi* terdapat kitab *al-Birr wa al-Shilah*, yang mencakup berbuat baik kepada makhluk secara umum, dengan mendahulukan birrul walidain di atas lainnya. Dalam hadits Bahz bin Hakim, dari ayahnya, dari kakeknya, bahwa ia bertanya: *"Wahai Rasulullah, kepada siapakah aku harus berbakti?"* Beliau bersabda: *"Ibumu."* Ia bertanya: *"Kemudian siapa?"* Beliau bersabda: *"Kemudian ayahmu."* Ia bertanya: *"Kemudian siapa?"* Beliau bersabda: *"Kemudian yang paling dekat, lalu yang paling dekat."*

Termasuk dalam makna ini adalah sabda Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam: *"Haji yang mabrur tidak ada balasannya kecuali surga."* Dalam *al-Musnad* disebutkan bahwa beliau shalallahu 'alaihi wa sallam pernah ditanya tentang birrul haji (kebaikan haji), lalu beliau bersabda: *"Memberi makan dan menyebarkan salam."* Dalam riwayat lain: *"Dan bertutur kata yang baik."*

Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma pernah berkata: "Kebaikan adalah sesuatu yang mudah: wajah yang berseri dan tutur kata yang lembut."

Apabila kata *birr* (kebaikan) digandengkan dengan *taqwa*, sebagaimana dalam firman Allah 'azza wa jalla: **"Dan tolong-menolonglah kamu dalam kebaikan dan ketakwaan"** (al-Ma'idah: 2), maka yang dimaksud dengan *birr* bisa jadi adalah memperlakukan sesama dengan baik, sedangkan *taqwa* adalah menjalankan ketaatan kepada Allah dan menjauhi larangan-Nya. Bisa pula yang dimaksud dengan *birr* adalah mengerjakan hal-hal yang wajib, dan *taqwa* adalah menjauhi hal-hal yang diharamkan. Adapun firman-Nya: **"Dan janganlah kamu tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan"** (al-Ma'idah: 2), yang dimaksud dengan *itsm* (dosa) bisa jadi adalah kemaksiatan, dan *'udwan* (permusuhan) adalah menzalimi sesama. Bisa pula yang dimaksud dengan *itsm* adalah apa yang diharamkan pada zatnya seperti zina, pencurian, dan meminum khamr; sedangkan *'udwan* adalah melampaui batas dari yang diizinkan menuju apa yang dilarang dari hal yang jenisnya diperbolehkan, seperti membunuh orang yang boleh dibunuh karena qishash lalu membunuh pula orang yang tidak boleh dibunuh, atau mengambil kelebihan dari yang wajib dalam zakat dan semisalnya, atau melebihi batas cambukan yang ditetapkan dalam hukum hudud dan sejenisnya.

Kedua: Makna *birr* yang dimaksudkan adalah melakukan seluruh ketaatan, baik yang lahir maupun yang batin, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu adalah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi, dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir**

yang memerlukan pertolongan, dan orang-orang yang meminta-minta; dan memerdekakan hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan, dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar, dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa." (al-Baqarah: 177). Diriwayatkan bahwa Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam pernah ditanya tentang iman, lalu beliau membacakan ayat ini.

Maka *birr* dengan makna ini mencakup seluruh ketaatan batin seperti beriman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya; serta ketaatan lahir seperti menginfakkan harta pada apa yang Allah cintai, mendirikan shalat, menunaikan zakat, menepati janji, dan bersabar atas takdir seperti sakit dan kemiskinan, serta sabar dalam menjalankan ketaatan seperti bersabar saat menghadapi musuh.

Boleh jadi jawaban Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam dalam hadits al-Nawwas mencakup semua sifat-sifat ini; karena *husnul khuluq* (akhlak yang mulia) bisa dimaknai sebagai meneladani akhlak-akhlak syariat dan beradab dengan adab-adab Allah yang diajarkan kepada hamba-hamba-Nya dalam kitab-Nya, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman kepada Rasul-Nya shalallahu 'alaihi wa sallam: **"Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung."** (al-Qalam: 4). Aisyah berkata: "Akhlak beliau shalallahu 'alaihi wa sallam adalah al-Quran," maksudnya beliau beradab dengan adab-adabnya, mengerjakan perintah-perintahnya dan menjauhi larangan-larangannya. Maka mengamalkan al-Quran menjadi akhlak beliau bagaikan watak dan tabiat yang tidak pernah

meninggalkannya. Inilah akhlak yang paling baik, paling mulia, dan paling indah.

Dikatakan pula: "Sesungguhnya agama itu seluruhnya adalah akhlak."

Adapun dalam hadits Wabishah, beliau bersabda: *"Kebaikan adalah apa yang hati merasa tenang padanya dan jiwa merasa tenteram dengannya."* Dalam riwayat lain: *"Apa yang dada merasa lapang kepadanya."* Beliau pun menafsirkan halal dengan makna yang serupa, sebagaimana dalam hadits Abu Tsa'labah dan selainnya. Ini menunjukkan bahwa Allah telah memfitrahkan hamba-hamba-Nya untuk mengenali kebenaran, merasa tenang dan menerimanya, serta menanamkan kecintaan terhadapnya dalam tabiat manusia, sekaligus rasa menolak terhadap lawannya.

Hal ini bisa masuk dalam cakupan sabda beliau dalam hadits Iyadh bin Himar: *"Sesungguhnya Aku menciptakan hamba-hamba-Ku dalam keadaan hanif lagi muslim, kemudian setan-setan mendatangi mereka dan menyesatkan mereka dari agama mereka, mengharamkan atas mereka apa yang telah Aku halalkan, dan memerintahkan mereka untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang tidak Aku turunkan keterangan atasnya."* Juga sabdanya: *"Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi, sebagaimana hewan melahirkan hewan yang sempurna. Apakah kamu melihat ada yang cacat padanya?"* Abu Hurairah berkata: "Bacalah jika kalian mau: **'Fitrah Allah yang Dia telah menciptakan manusia di atasnya. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah.'**" (ar-Rum: 30).

Karena itulah Allah menamai apa yang Dia perintahkan sebagai *ma'ruf* (yang dikenal baik) dan apa yang Dia larang sebagai *munkar* (yang diingkari). Dia berfirman: **"Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan."** (an-Nahl: 90). Dan Allah berfirman tentang sifat Rasul-Nya shalallahu 'alaihi wa sallam: **"Dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk."** (al-A'raf: 157). Allah pun mengabarkan bahwa hati-hati orang beriman merasa tenang dengan mengingat-Nya. Maka hati yang telah dimasuki cahaya iman, yang dengannya hati menjadi lapang dan lega, akan merasa tenang pada kebenaran, tenteram dengannya, dan menerimanya; serta menolak kebatilan, membencinya, dan tidak menerimanya.

Mu'adz bin Jabal berkata: "Aku memperingatkan kalian dari penyimpangan seorang yang bijak, karena setan terkadang mengucapkan kata-kata kesesatan melalui lisan orang yang bijak, dan orang munafik terkadang mengucapkan kata-kata kebenaran." Lalu ada yang bertanya kepada Mu'adz: "Bagaimana aku tahu bahwa orang yang bijak bisa mengucapkan kata-kata kesesatan, dan orang munafik mengucapkan kata-kata kebenaran?" Ia menjawab: "Jauhilah dari ucapan orang yang bijak hal-hal yang dipertanyakan, yang orang-orang berkata: 'Apa maksud ini?' Namun jangan sampai hal itu memalingkanmu darinya, karena mungkin saja ia akan kembali kepada kebenaran. Dan terimalah kebenaran ketika engkau mendengarnya, karena kebenaran itu disertai cahaya." Hadits ini dikeluarkan oleh Abu Dawud. Dalam riwayat lain ia berkata: "Bahkan hal yang samar bagimu dari

ucapan orang yang bijak hingga kamu berkata: 'Apa yang ia maksudkan dengan kata-kata ini?'"

Ini menunjukkan bahwa kebenaran dan kebatilan tidak akan membingungkan seorang mukmin yang berwawasan luas, bahkan ia mengenali kebenaran melalui cahaya yang ada padanya, sehingga hatinya menerima kebenaran dan menolak kebatilan, mengingkarinya dan tidak mengenalinya. Termasuk dalam makna ini adalah sabda Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam: *"Akan ada di akhir zaman kaum-kaum yang menceritakan kepada kalian apa yang belum pernah kalian dengar, begitu pula bapak-bapak kalian, maka hati-hatilah terhadap mereka."* Maksudnya, mereka mendatangkan hal-hal yang hati-hati orang beriman mengingkarinya dan tidak mengenalinya. Dalam sabda beliau: "kalian maupun bapak-bapak kalian" terdapat isyarat bahwa apa yang telah mantap diketahui oleh kaum mukminin melalui lintasan zaman yang panjang itulah kebenaran, dan apa yang diada-adakan setelah itu yang diingkari maka tidak ada kebaikan di dalamnya.

Hadits Wabishah dan yang semakna dengannya menunjukkan perlunya kembali kepada hati ketika ada kesamaran. Apa yang hati merasa tenang padanya dan dada merasa lapang kepadanya, itulah kebaikan dan halal. Sedangkan apa yang bertentangan dengan itu, itulah dosa dan haram.

Sabda beliau dalam hadits al-Nawwas: *"Dosa adalah apa yang mengganjal di dada, dan engkau tidak suka jika orang lain mengetahuinya"* merupakan isyarat bahwa dosa adalah apa yang menimbulkan perasaan sempit, sesak, gelisah, dan guncang di dalam dada, sehingga dada tidak merasa lapang karenanya. Selain itu, perbuatan tersebut dipandang buruk oleh orang-orang, sehingga mereka mengingkarinya ketika mengetahuinya. Inilah

tingkatan tertinggi dalam mengenali dosa ketika ada kesamaran, yaitu apa yang orang-orang ingkari baik dari pelakunya maupun dari selain pelakunya.

Termasuk dalam makna ini adalah perkataan Ibnu Mas'ud: "Apa yang dipandang baik oleh orang-orang beriman, maka itu baik di sisi Allah; dan apa yang dipandang buruk oleh orang-orang beriman, maka itu buruk di sisi Allah."

Sabda beliau dalam hadits Wabishah dan Abu Tsa'labah: *"Meskipun para pemberi fatwa telah berfatwa untukmu"* maksudnya adalah bahwa apa yang mengganjal di dada seseorang adalah dosa, walaupun orang lain berfatwa bahwa hal itu bukan dosa. Ini adalah tingkatan kedua, yaitu sesuatu yang dipandang buruk oleh pelakunya sendiri namun tidak oleh orang lain, dan beliau pun menjadikannya sebagai dosa. Ini hanya berlaku apabila orang yang bersangkutan adalah seseorang yang dadanya telah dilapangkan oleh iman, sementara pemberi fatwa berfatwa kepadanya hanya berdasarkan dugaan atau kecenderungan hawa nafsu tanpa dalil syar'i. Adapun jika pemberi fatwa memiliki dalil syar'i, maka wajib bagi orang yang meminta fatwa untuk kembali kepadanya, meskipun dadanya tidak merasa lapang. Contohnya adalah rukhshah-rukhshah syar'iyah seperti berbuka puasa dalam perjalanan dan sakit, mengqashar shalat dalam perjalanan, dan semisalnya yang dada banyak orang awam tidak merasa lapang dengannya. Ini tidak perlu dihiraukan.

Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam terkadang memerintahkan para sahabatnya dengan sesuatu yang dada sebagian mereka tidak merasa lapang dengannya, sehingga mereka enggan melakukannya, dan beliau pun marah karenanya. Seperti ketika beliau memerintahkan mereka untuk mengubah haji

menjadi umrah, maka sebagian mereka membencinya. Juga ketika beliau memerintahkan mereka untuk menyembelih hewan kurban dan bertahallul dari umrah Hudaibiyah, mereka pun membencinya, dan membenci perdamaian yang beliau sepakati dengan Quraisy bahwa beliau akan kembali tahun itu, dan bahwa siapa pun yang mendatanginya dari mereka akan dikembalikan kepada mereka.

Kesimpulannya, apa yang telah ditetapkan oleh nash, maka tidak ada pilihan bagi seorang mukmin kecuali taat kepada Allah dan Rasul-Nya, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak pula bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan yang lain tentang urusan mereka."** (al-Ahzab: 36).

Sepatutnya pula hal itu disambut dengan lapangnya dada dan ridha, karena apa yang telah disyariatkan oleh Allah dan Rasul-Nya wajib diimani, diridhai, dan diserahkan kepadanya, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Maka demi Tuhanmu, mereka tidak beriman hingga mereka menjadikanmu sebagai hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya."** (an-Nisa': 65).

Adapun sesuatu yang tidak terdapat nash dari Allah dan Rasul-Nya, juga tidak ada amalan dari seorang sahabat yang diikuti dan tidak pula dari ulama salaf umat ini; kemudian seorang mukmin yang hatinya tenteram dengan iman dan dadanya lapang dengan cahaya makrifat dan keyakinan mendapati sesuatu yang mengganjal dalam hatinya karena adanya syubhat, dan ia tidak menemukan seorang pun yang berfatwa dengan rukhshah kecuali

seseorang yang hanya menyampaikan pendapatnya sendiri, yang tidak dipercaya ilmu dan agamanya, bahkan dikenal sebagai pengikut hawa nafsu, maka di sinilah seorang mukmin kembali kepada apa yang mengganjal di dadanya, walaupun para pemberi fatwa itu telah berfatwa kepadanya.

Imam Ahmad telah menegaskan hal seperti ini. Al-Marwazi dalam kitab *al-Wara'* berkata: Aku berkata kepada Abu Abdillah (Imam Ahmad): "Sesungguhnya al-Qathi'ah lebih nyaman bagiku dibanding pasar-pasar lainnya, namun ada sesuatu yang mengganjal di hatiku tentang urusannya." Ia berkata: "Urusannya adalah urusan yang kotor dan penuh noda." Aku berkata: "Apakah engkau memakruhkan bekerja di sana?" Ia berkata: "Biarkan itu, jika memang tidak ada yang mengganjal di hatimu." Aku berkata: "Memang ada yang mengganjal di hatiku tentangnya." Ia berkata: "Ibnu Mas'ud berkata: 'Dosa adalah apa yang mengganjal dalam hati.'" Aku berkata: "Bukankah ini hanya dalam konteks konsultasi?" Ia berkata: "Apa yang mengganjal di hatimu?" Aku berkata: "Hatiku telah guncang karenanya." Ia berkata: "Dosa adalah apa yang mengganjal dalam hati."

Telah lalu dalam syarh hadits al-Nu'man bin Basyir: *"Yang halal itu jelas dan yang haram itu jelas,"* dalam syarh hadits al-Husain bin Ali: *"Tinggalkanlah apa yang meragukanmu menuju apa yang tidak meragukanmu,"* dan syarh hadits: *"Apabila engkau tidak malu, maka lakukanlah apa yang engkau kehendaki,"* terdapat pembahasan yang berkaitan dengan penafsiran hadits-hadits yang disebutkan di sini.

Sebagian kelompok dari fuqaha Syafi'iyah dan Hanafiyah yang berbicara tentang ushul fiqh telah menyebutkan masalah ilham: apakah ia merupakan hujjah atau tidak? Mereka

menyebutkan perbedaan pendapat di antara mereka dalam masalah ini. Sebagian sahabat kami (dari kalangan Hanbali) menyebutkan bahwa *kasyf* (penyingkapan batin) bukanlah jalan untuk menetapkan hukum. Hal ini diambil oleh al-Qadhi Abu Ya'la dari perkataan Ahmad dalam mencelah orang-orang yang membahas was-was dan lintasan hati. Namun sebagian sahabat kami lainnya berbeda pendapat dalam hal ini. Sungguh kami telah menegaskan di sini tentang nash Ahmad yang kembali kepada hal-hal yang mengganjal dalam hati. Ahmad dan selainnya hanya mencela orang-orang yang membahas was-was dan lintasan hati dari kalangan sufi ketika pembicaraan mereka tidak bersandar kepada dalil syar'i, melainkan hanya kepada semata-mata pendapat dan perasaan (dzauq). Sebagaimana ia juga mengingkari pembicaraan tentang masalah halal dan haram hanya berdasarkan pendapat tanpa dalil syar'i.

Adapun kembali kepada hal-hal yang samar menurut ukuran hal-hal yang mengganjal dalam hati, maka nash-nash nabawi dan fatwa-fatwa para sahabat telah menunjukkan hal tersebut. Bagaimana mungkin Imam Ahmad mengingkarinya setelah itu, padahal ia sendiri telah menegaskan kembali kepadanya sebagai bentuk kesepakatannya dengan mereka.

Telah lalu pula hadits: *"Sesungguhnya kejujuran itu adalah ketenangan dan kebohongan itu adalah keraguan."* Kejujuran dapat dibedakan dari kebohongan dengan tenangnya hati kepadanya dan mengenalinya, serta dengan menolak dan mengingkari kebohongan. Sebagaimana al-Rabi' bin Khutaim berkata: *"Sesungguhnya hadits itu memiliki cahaya seperti cahaya siang yang engkau kenali, dan memiliki kegelapan seperti kegelapan malam yang engkau ingkari."*

Imam Ahmad meriwayatkan dari hadits Rabi'ah, dari Abdul Malik bin Sa'id bin Suwaid, dari Abu Humaid dan Abu Usaid: bahwa Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Apabila kalian mendengar hadits dariku yang hati-hati kalian mengenalinya, rambut dan kulit kalian melunak karenanya, dan kalian memandangnya dekat dengan diri kalian, maka akulah yang paling berhak dengannya. Dan apabila kalian mendengar hadits dariku yang hati-hati kalian mengingkarinya, rambut dan kulit kalian menolaknya, dan kalian memandangnya jauh dari diri kalian, maka akulah yang paling jauh darinya."* Sanadnya dikatakan sesuai syarat Muslim, karena ia meriwayatkan dengan sanad yang sama persis dalam sebuah hadits. Namun hadits ini memiliki 'illah (cacat), karena Bukair bin al-Asyaj meriwayatkannya dari Abdul Malik bin Sa'id, dari Abbas bin Sahl, dari Ubay bin Ka'ab sebagai perkataannya (bukan hadits Nabi). Al-Bukhari berkata: "Ini lebih shahih."

Yahya bin Adam meriwayatkan dari Ibnu Abi Dzi'b, dari Sa'id al-Maqburi, dari Abu Hurairah, dari Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Apabila kalian diceritakan sebuah hadits dariku yang kalian kenali dan tidak kalian ingkari, maka percayailah; karena aku memang mengucapkan apa yang dikenal dan tidak diingkari. Dan apabila kalian diceritakan sebuah hadits dariku yang kalian ingkari dan tidak kalian kenali, maka janganlah kalian mempercayainya; karena aku tidak mengucapkan apa yang diingkari dan tidak dikenal."* Hadits ini pun memiliki 'illah, karena terjadi perbedaan pendapat dalam sanadnya dari Ibnu Abi Dzi'b. Para hafizh meriwayatkannya darinya, dari Sa'id secara mursal. Riwayat mursal lebih shahih menurut para imam hafizh, di antaranya: Ibnu Ma'in, al-Bukhari, Abu Hatim al-Razi, dan Ibnu

Khuzaimah. Ibnu Khuzaimah berkata: "Aku tidak pernah melihat seorang pun dari ulama hadits yang menetapkan ketersambungannya."

Hadits-hadits semacam ini — dengan asumsi keshahihannya — hanya dapat dipahami dalam konteks pengenalan para imam hadits yang jenius dan kritis, yang telah banyak bergaul dengan sabda Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam dan ucapan selainnya, serta mengenal keadaan para perawi dan pembawa berita, mengetahui kejujuran dan kedustaan mereka, hafalan dan ketepatan mereka. Sesungguhnya mereka memiliki daya kritik khusus dalam hadits yang hanya mereka yang menguasainya, sebagaimana seorang ahli tukar uang yang mahir memiliki keahlian khusus dalam mengenali mata uang, yang bagus dan yang buruk, yang murni dan yang campuran; dan seorang ahli permata yang mahir dalam mengenali permata dengan mengkritisi batu-batu mulia. Masing-masing dari mereka tidak mampu mengungkapkan sebab pengetahuannya, dan tidak pula mampu mengemukakan bukti kepada orang lain. Buktinya, satu hadits diajukan kepada sekelompok orang yang memiliki ilmu ini, lalu mereka sepakat dalam memberikan jawaban tanpa ada kesepakatan sebelumnya.

Hal ini telah diuji berkali-kali pada mereka di zaman Abu Zur'ah dan Abu Hatim, dan ternyata keadaannya memang demikian. Maka orang yang bertanya berkata: "Aku bersaksi bahwa ilmu ini adalah ilham." Al-A'masy berkata: "Ibrahim al-Nakha'i adalah seorang ahli tukar uang dalam hadits. Aku biasa mendengar hadits dari para perawi, lalu aku mengajukannya kepadanya."

Amr bin Qais berkata: "Sepatutnya seorang ahli hadits menjadi seperti ahli tukar uang yang meneliti dirham-dirham, karena di antara dirham-dirham ada yang palsu dan ada yang murni; demikian pula hadits."

Al-Auza'i berkata: "Kami biasa mendengar hadits lalu mengajukannya kepada teman-teman kami sebagaimana kami mengajukan dirham yang palsu kepada para ahli tukar uang. Apa yang mereka kenali kami ambil, dan apa yang mereka ingkari kami tinggalkan."

Pernah ditanyakan kepada Abdurrahman bin Mahdi: "Sesungguhnya engkau mengatakan tentang sesuatu: 'ini sahih' dan 'ini tidak valid', lantas dari siapa engkau mengatakan hal itu?" Ia menjawab: "Bagaimana menurutmu jika engkau mendatangi seorang penguji uang lalu menunjukkan dirham-dirhammu kepadanya, kemudian ia berkata: 'ini bagus dan ini palsu' — apakah engkau akan menanyainya dari mana ia tahu, ataukah engkau menyerahkan urusan itu kepadanya?" Orang itu berkata: "Tidak, bahkan aku akan menyerahkan urusan itu kepadanya." Ia berkata: "Begitu pula halnya dengan ini — karena lamanya duduk bersama, berdiskusi, dan pengalaman."

Telah diriwayatkan makna yang serupa dari Imam Ahmad juga, bahwa pernah dikatakan kepadanya: "Wahai Abu Abdillah, engkau mengatakan 'hadits ini munkar', lalu bagaimana engkau mengetahuinya padahal engkau tidak menulis semua hadits?" Ia berkata: "Perumpamaan kami seperti penguji mata uang — tidak semua koin mesti ada di tangannya, namun ketika sebuah dinar jatuh ke tangannya, ia tahu apakah itu bagus atau buruk."

Ibn Mahdi berkata: "Pengenalan terhadap hadits adalah ilham." Dan ia berkata: "Pengingkaran kami terhadap hadits di mata orang-orang bodoh tampak seperti perdukunan."

Abu Hatim ar-Razi berkata: "Perumpamaan pengenalan hadits seperti batu permata seharga seratus dinar, sementara ada yang mirip warnanya tetapi harganya hanya sepuluh dirham." Ia berkata: "Sebagaimana seorang penguji tidak mampu menjelaskan alasan penilaiannya, demikian pula kami telah dikaruniai ilmu yang tidak memungkinkan kami menjelaskan bagaimana kami tahu bahwa hadits ini dusta dan hadits itu munkar — kecuali berdasarkan apa yang kami kenali." Ia berkata: "Kualitas dinar diketahui dengan membandingkannya dengan yang lain — jika berbeda dalam warna merah dan kejernihannya, diketahui bahwa itu palsu. Jenis permata diketahui dengan membandingkannya dengan yang lain — jika berbeda dalam keenceran dan kekerasannya, diketahui bahwa itu kaca. Kesahihan hadits diketahui dengan keadilan para perawinya dan bahwa ia merupakan perkataan yang layak menjadi sabda kenabian. Sedangkan cacatnya diketahui dari kesendirian perawi yang keadilannya tidak terbukti dalam meriwayatkannya. Allah Maha Mengetahui."

Bagaimanapun, para ahli hadits yang kritis dan mendalam dalam memahami illat hadits hanyalah segelintir kecil dari kalangan ahli hadits. Orang pertama yang terkenal berbicara dalam kritik hadits adalah Ibnu Sirin, kemudian diteruskan oleh Ayyub as-Sakhtiyani dan Ibnu Mahdi, lalu Syu'bah mengambil ilmu itu darinya, kemudian Yahya al-Qattan mengambil dari Syu'bah, dan dari keduanya Ahmad serta Ali bin al-Madini dan Ibnu Ma'in

mengambil ilmu itu, kemudian dari mereka generasi seperti al-Bukhari, Abu Dawud, Abu Zur'ah, dan Abu Hatim mengambilnya.

Abu Zur'ah di masanya pernah berkata: "Sedikit sekali yang memahami ini — alangkah langkanya ia. Jika kau singkirkan satu atau dua orang, betapa sedikitnya yang kau temukan yang menguasai ini!" Ketika Abu Zur'ah wafat, Abu Hatim berkata: "Telah pergi orang yang menguasai ini — yaitu Abu Zur'ah — tidak tersisa seorang pun di Mesir maupun di Irak yang menguasai ini." Pernah ditanyakan kepadanya setelah wafatnya Abu Zur'ah: "Apakah engkau mengenal seseorang hari ini yang mengetahui ini?" Ia menjawab: "Tidak."

Setelah mereka datang sekelompok ulama, di antaranya: an-Nasa'i, al-Uqaili, Ibnu Adi, dan ad-Daruquthni. Dan sedikit sekali yang datang setelah mereka yang benar-benar mahir dalam bidang ini, hingga Abu al-Faraj Ibnu al-Jauzi berkata di awal kitabnya Al-Maudhu'at: "Sungguh telah sangat sedikit yang memahami ini, bahkan tidak ada lagi." Allah Maha Mengetahui.

Hadits Kedua Puluh Delapan

عَن العِرْبَاض بنِ ساريةَ رضي الله عنه قالَ: وَعَظَنا رسولُ الله صلى الله عليه وسلم مَوعِظَةً، وَجِلَتْ مِنْها القُلوبُ، وذَرَفَتْ منها العُيونُ، فَقُلْنا: يَا رَسول الله، كأنَّها مَوعِظَةُ مُودِّعٍ، فأوْصِنا، قال: «أوصيكُمْ بتَقوى الله، والسَّمْعِ والطَّاعةِ، وإنْ تَأَمَّرَ عَليكُم عَبْدٌ، وإنَّه من يَعِشْ مِنْكُم بعدي فَسَيرى اختلافاً كَثيراً، فَعَلَيكُمْ بِسُنَّتِي وسُنَّةِ الخُلَفاء الرَّاشدينَ المهديِّينَ، عَضُّوا عليها بالنَّواجِذِ، وإيَّاكُم ومُحْدَثاتِ الأمور، فإنَّ كُلَّ بِدعَةٍ ضَلالةٌ» رواه أبو داود والتِّرمذيُّ، وقال: حديثٌ حَسَنٌ صَحيحٌ.

Dari al-Irbadh bin Sariyah, semoga Allah meridhainya, ia berkata: *Rasulullah, shallallahu alaihi wasallam, memberikan kami sebuah nasihat yang membuat hati-hati bergetar karenanya dan air mata bercucuran. Kami berkata: "Wahai Rasulullah, seakan-akan ini adalah nasihat seorang yang akan berpisah, maka berilah kami wasiat." Beliau bersabda: "Aku wasiatkan kepada kalian untuk bertakwa kepada Allah, mendengar dan taat, sekalipun yang memimpin kalian adalah seorang budak. Dan sesungguhnya barangsiapa di antara kalian yang hidup sepeninggalku akan melihat banyak perselisihan. Maka hendaklah kalian berpegang pada sunnahku dan sunnah para khalifah yang mendapat petunjuk — gigitlah ia dengan gigi geraham. Dan jauhilah perkara-perkara yang baru, karena setiap bid'ah adalah kesesatan."* Diriwayatkan

oleh Abu Dawud dan at-Tirmidzi, dan ia berkata: hadits hasan sahih.

Hadits ini dikeluarkan oleh Imam Ahmad, Abu Dawud, at-Tirmidzi, dan Ibnu Majah dari riwayat Tsaur bin Yazid, dari Khalid bin Ma'dan, dari Abdurrahman bin Amr as-Sulami. Ahmad dalam salah satu riwayatnya dan Abu Dawud menambahkan: dan Hujr bin Hujr al-Kila'i — keduanya dari al-Irbadh bin Sariyah. At-Tirmidzi berkata: hasan sahih. Al-Hafizh Abu Nu'aim berkata: ini adalah hadits baik dari hadits-hadits sahih penduduk Syam, dan ia berkata bahwa al-Bukhari dan Muslim tidak meninggalkannya karena mengingkarinya. Al-Hakim berpendapat bahwa alasan keduanya meninggalkannya adalah karena mereka mengira tidak ada perawi dari Khalid bin Ma'dan selain Tsaur bin Yazid, padahal Buhair bin Sa'd dan Muhammad bin Ibrahim at-Taimi dan lainnya juga meriwayatkannya darinya.

Saya katakan: perkaranya tidak seperti yang ia kira, dan hadits ini tidak memenuhi syarat keduanya, karena keduanya tidak mengeluarkan riwayat apa pun dari Abdurrahman bin Amr as-Sulami maupun Hujr al-Kila'i, dan keduanya bukan termasuk orang yang terkenal dalam ilmu dan periwayatan. Selain itu, terdapat perbedaan riwayat dari Khalid bin Ma'dan — diriwayatkan darinya sebagaimana yang telah disebutkan, juga diriwayatkan darinya dari Ibnu Abi Bilal dari al-Irbadh, dan Imam Ahmad mengeluarkannya dari jalur ini juga. Diriwayatkan pula dari Dhamrah bin Habib, dari Abdurrahman bin Amr as-Sulami, dari al-Irbadh — dikeluarkan dari jalur ini oleh Imam Ahmad dan Ibnu Majah, dengan tambahan dalam haditsnya: *"Sungguh aku telah meninggalkan kalian di atas jalan yang terang benderang,*

malamnya seperti siangnya — tidak ada yang menyimpang darinya setelah aku kecuali orang yang binasa." Dan di akhir hadits ditambahkan: *"Sesungguhnya seorang mukmin itu seperti unta yang jinak — ke mana pun diikat, ia mengikut."*

Sekelompok ulama hafizh mengingkari tambahan di akhir hadits ini dan mengatakan bahwa ia adalah sisipan bukan bagian darinya. Hal itu dikatakan oleh Ahmad bin Shalih al-Mishri dan lainnya. Al-Hakim mengeluarkannya dan menyebutkan dalam haditsnya bahwa Asad bin Wada'ah biasa menambahkan dalam hadits ini: *"Sesungguhnya seorang mukmin itu seperti unta yang jinak — ke mana pun diikat, ia mengikut."*

Ibnu Majah juga mengeluarkannya dari riwayat Abdullah bin al-Ala' bin Zabr, ia berkata: Yahya bin Abi al-Muthai' menceritakan kepadaku, ia berkata: aku mendengar al-Irbadh — lalu disebutkan haditsnya. Secara lahir ini adalah sanad yang baik dan bersambung, para perawinya adalah orang-orang terpercaya yang terkenal, dan di dalamnya ditegaskan adanya pertemuan langsung. Al-Bukhari menyebutkan dalam At-Tarikh-nya bahwa Yahya bin Abi al-Muthai' mendengar dari al-Irbadh berdasarkan riwayat ini. Namun para hafizh penduduk Syam mengingkari hal itu dan mengatakan bahwa Yahya bin Abi al-Muthai' tidak mendengar dari al-Irbadh dan tidak pernah bertemu dengannya, dan riwayat ini adalah kekeliruan. Di antara yang menyebutkan hal itu adalah Abu Zur'ah ad-Dimasyqi, yang mengutipnya dari Duhaim — dan mereka lebih mengenal guru-guru mereka daripada yang lain. Al-Bukhari, semoga Allah merahmatinya, terkadang terjadi kekeliruan dalam At-Tarikh-nya mengenai berita-berita penduduk Syam. Hadits ini juga diriwayatkan dari al-Irbadh melalui jalur-jalur lain, dan diriwayatkan pula dari hadits Buraidah dari Nabi, shallallahu alaihi

wasallam, namun sanad hadits Buraidah tidak valid. Allah Maha Mengetahui.

Perkataan al-Irbadh: *"Rasulullah, shallallahu alaihi wasallam, memberikan kami sebuah nasihat"* — dalam riwayat Ahmad, Abu Dawud, dan at-Tirmidzi ditambah kata *"yang mendalam"* — dan dalam riwayat mereka bahwa hal itu terjadi setelah shalat Subuh. Nabi, shallallahu alaihi wasallam, seringkali menasihati para sahabatnya di luar khutbah-khutbah rutin seperti khutbah Jumat dan hari raya. Allah subhanahu wata'ala telah memerintahkan beliau untuk itu, sebagaimana firman-Nya: **"Dan nasihatilah mereka serta katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwa mereka."** (An-Nisa: 63) Dan firman-Nya: **"Serulah ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik."** (An-Nahl: 125) Namun beliau tidak terus-menerus menasihati mereka, melainkan melakukannya kadang-kadang saja, sebagaimana dalam Shahihain dari Abu Wa'il, ia berkata: *Abdullah bin Mas'ud mengingatkan kami setiap hari Kamis, lalu seorang lelaki berkata kepadanya: "Wahai Abu Abdurrahman, kami menyukai haditsmu dan menginginkannya, dan kami berharap engkau menceritakannya kepada kami setiap hari." Ia berkata: "Tidak ada yang menghalangiku untuk menceritakannya kepada kalian kecuali kekhawatiranku membuat kalian bosan. Sesungguhnya Rasulullah, shallallahu alaihi wasallam, memilih waktu untuk kami dalam menasihati kami karena khawatir kami bosan."*

Kebalaghahan dalam nasihat sangat dianjurkan karena lebih mudah diterima oleh hati dan menariknya. Balaghah adalah kemampuan menyampaikan makna-makna yang dimaksud dan mengantarkannya ke dalam hati para pendengar dengan sebaik-

baik ungkapan yang menunjukkan maknanya, yang paling fasih, paling merdu didengar, dan paling membekas di hati. Beliau, shallallahu alaihi wasallam, mempersingkat khutbahnya dan tidak memanjangkannya — beliau menyampaikan dengan singkat dan padat.

Dalam Shahih Muslim dari Jabir bin Samurah, ia berkata: *Aku shalat bersama Nabi, shallallahu alaihi wasallam, dan shalatnya sedang-sedang saja, begitu pula khutbahnya sedang-sedang saja*.

Abu Dawud mengeluarkannya dengan lafazh: *Rasulullah, shallallahu alaihi wasallam, tidak memanjangkan nasihat pada hari Jumat — hanyalah beberapa kalimat saja*.

Muslim mengeluarkan dari hadits Abu Wa'il, ia berkata: *Ammar berkhutbah kepada kami dengan singkat dan padat. Ketika ia turun, kami berkata: "Wahai Abu al-Yaqzhan, engkau telah menyampaikan dengan padat dan singkat — seandainya engkau berbicara lebih panjang." Ia berkata: "Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah, shallallahu alaihi wasallam, bersabda: 'Sesungguhnya panjangnya shalat seseorang dan pendeknya khutbah adalah tanda kefaqihannya, maka panjangkanlah shalat dan perpendeklah khutbah, karena sesungguhnya di antara bayan ada yang seperti sihir.'"*

Imam Ahmad dan Abu Dawud mengeluarkan dari hadits al-Hakam bin Hazn, ia berkata: *Aku menyaksikan shalat Jumat bersama Rasulullah, shallallahu alaihi wasallam, lalu beliau berdiri bertumpu pada tongkat atau busur, memuji Allah dan menyanjung-Nya dengan beberapa kalimat yang ringan, baik, dan penuh berkah*.

Abu Dawud mengeluarkan dari Amr bin al-Ash: *Bahwa seorang lelaki berdiri suatu hari dan berbicara panjang lebar, maka*

Amr berkata: "Seandainya ia mempersingkat perkataannya, tentu lebih baik baginya." Aku mendengar Rasulullah, shallallahu alaihi wasallam, bersabda: "Sungguh aku melihat — atau diperintahkan — untuk mempersingkat dalam perkataan, karena sesungguhnya yang ringkas itu lebih baik."

Perkataan beliau: *"air mata bercucuran dan hati-hati bergetar"* — dua sifat inilah yang dijadikan Allah sebagai pujian bagi orang-orang beriman ketika mendengar dzikir, sebagaimana firman-Nya: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah, bergetarlah hati mereka."** (Al-Anfal: 2) Dan firman-Nya: **"Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang rendah hati, yaitu yang apabila disebut nama Allah, bergetarlah hati mereka."** (Al-Hajj: 34-35) Dan firman-Nya: **"Belumkah tiba saatnya bagi orang-orang yang beriman untuk khusyuk hati mereka mengingat Allah dan apa yang telah turun dari kebenaran."** (Al-Hadid: 16) Dan firman-Nya: **"Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik, yaitu sebuah kitab yang serupa lagi berulang-ulang, yang kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya merinding karenanya, kemudian menjadi lunak kulit dan hati mereka ketika mengingat Allah."** (Az-Zumar: 23) Dan firman-Nya: **"Dan apabila mereka mendengar apa yang diturunkan kepada Rasul, engkau melihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran yang mereka ketahui."** (Al-Maidah: 83)

Keadaan beliau, shallallahu alaihi wasallam, berubah ketika memberikan nasihat, sebagaimana yang dikatakan Jabir: *Nabi, shallallahu alaihi wasallam, apabila berkhutbah dan menyebut hari kiamat, meningkatlah amarahnya, meninggilah suaranya, dan memerahlah kedua matanya, seakan-akan ia adalah pemberi*

peringatan bagi suatu pasukan sambil berkata: "Pagi dan petang kalian akan didatangi." Dikeluarkan oleh Muslim secara makna. Dalam Shahihain dari Anas: *Bahwa Nabi, shallallahu alaihi wasallam, keluar ketika matahari telah condong, lalu shalat Zuhur. Setelah salam, beliau berdiri di atas mimbar, menyebut hari kiamat, dan menyebut bahwa di hadapannya terdapat perkara-perkara yang agung. Kemudian beliau bersabda: "Barangsiapa ingin bertanya tentang sesuatu, tanyakanlah. Demi Allah, tidaklah kalian bertanya kepadaku tentang sesuatu kecuali aku akan memberitahukannya kepada kalian selama aku berdiri di tempat ini." Anas berkata: lalu banyak orang yang menangis, dan Rasulullah, shallallahu alaihi wasallam, berulang kali bersabda: "Tanyalah aku." Lalu seorang lelaki berdiri dan berkata: "Di mana tempat masukkku wahai Rasulullah?" Beliau bersabda: "Neraka."* Dan disebutkan kelanjutan hadits itu.

Dalam Musnad Imam Ahmad dari an-Nu'man bin Basyir: *Bahwa ia berkhutbah dan berkata: Aku mendengar Rasulullah, shallallahu alaihi wasallam, berkhutbah sambil bersabda: "Aku memperingatkan kalian akan neraka, aku memperingatkan kalian akan neraka" — sampai-sampai seandainya seorang lelaki ada di pasar, ia bisa mendengarnya dari tempat berdiriku ini — hingga sebuah kain selendang yang ada di bahunya jatuh ke kakinya.*

Dalam Shahihain dari Adi bin Hatim, ia berkata: *Rasulullah, shallallahu alaihi wasallam, bersabda: "Takutlah kalian akan neraka" — dan beliau memalingkan wajah — kemudian bersabda: "Takutlah kalian akan neraka" — kemudian berpaling dan memalingkan wajah tiga kali, hingga kami mengira beliau sedang memandangnya — kemudian bersabda: "Takutlah kalian akan neraka, walau dengan*

separuh kurma. Barangsiapa tidak memilikinya, maka dengan sepatah kata yang baik."

Imam Ahmad mengeluarkan dari hadits Abdullah bin Salamah, dari Ali, atau dari az-Zubair bin al-Awwam, ia berkata: *Rasulullah, shallallahu alaihi wasallam, berkhutbah kepada kami, mengingatkan kami akan hari-hari Allah, hingga hal itu tampak pada wajahnya — seakan-akan ia adalah pemberi peringatan bagi suatu kaum yang akan didatangi musibah di pagi hari. Dan apabila beliau baru saja selesai bertemu Jibril, beliau tidak tersenyum tertawa hingga Jibril itu pergi darinya.*

Ath-Thabarani dan al-Bazzar mengeluarkannya dari hadits Jabir, ia berkata: *Apabila Nabi, shallahu alaihi wasallam, kedatangan wahyu atau sedang memberikan nasihat, aku katakan: ini adalah pemberi peringatan bagi kaum yang akan didatangi azab. Namun apabila keadaan itu berlalu dari beliau, aku melihat beliau adalah manusia yang paling cerah wajahnya, paling banyak tertawanya, dan paling indah kebahagiaannya, shallallahu alaihi wasallam.*

Perkataan para sahabat: *"Wahai Rasulullah, seakan-akan ini adalah nasihat seorang yang akan berpisah, maka berilah kami wasiat"* — ini menunjukkan bahwa beliau, shallallahu alaihi wasallam, dalam nasihat itu telah menyampaikan sesuatu yang belum pernah beliau sampaikan sebelumnya, sehingga mereka memahami bahwa itu adalah nasihat perpisahan. Sebab orang yang akan berpisah bersungguh-sungguh dalam perkataan dan perbuatan melebihi orang lain. Oleh karena itu, Nabi, shallallahu alaihi wasallam, memerintahkan agar seseorang shalat dengan shalat orang yang akan berpisah — karena orang yang merasakan

bahwa itu adalah shalatnya yang terakhir akan menyempurnakannya sebaik mungkin.

Boleh jadi beliau, shallallahu alaihi wasallam, dalam khutbah itu telah memberikan isyarat perpisahan, sebagaimana beliau memberikan isyarat itu dalam khutbahnya pada Haji Wada' dan bersabda: *"Aku tidak tahu, mungkin aku tidak akan berjumpa dengan kalian lagi setelah tahun ini."* Dan beliau pun mulai berpamitan kepada manusia sehingga mereka menyebutnya Haji Wada'. Ketika beliau kembali dari hajinya ke Madinah, beliau mengumpulkan orang-orang di sebuah sumber air antara Mekah dan Madinah yang disebut Khum, lalu berkhutbah kepada mereka dan bersabda: *"Wahai manusia, sesungguhnya aku hanyalah seorang manusia — sebentar lagi utusan Tuhanku akan datang dan aku pun menyambutnya."* Kemudian beliau menganjurkan untuk berpegang teguh pada Kitabullah dan berwasiat mengenai Ahlul Bait beliau. Dikeluarkan oleh Muslim.

Dalam Shahihain — lafazhnya milik Muslim — dari Uqbah bin Amir, ia berkata: *Rasulullah, shallallahu alaihi wasallam, shalat untuk para syuhada Uhud, kemudian naik ke mimbar seperti orang yang berpamitan kepada yang hidup dan yang telah wafat, lalu bersabda: "Sesungguhnya aku mendahului kalian di telaga. Sesungguhnya lebarnya seperti antara Ailah hingga al-Juhfah. Sesungguhnya aku tidak mengkhawatirkan kalian akan menyekutukan Allah setelahku, tetapi aku mengkhawatirkan kalian akan bersaing dalam urusan dunia, saling membunuh, dan binasa sebagaimana binasanya orang-orang sebelum kalian."* Uqbah berkata: itulah terakhir kali aku melihat Rasulullah, shallallahu alaihi wasallam, di atas mimbar.

Imam Ahmad mengeluarkannya dengan lafazh: *Rasulullah, shallallahu alaihi wasallam, shalat untuk para syuhada Uhud setelah delapan tahun seperti orang yang berpamitan kepada yang hidup dan yang telah wafat, kemudian naik ke mimbar dan bersabda: "Sesungguhnya aku mendahului kalian, aku menjadi saksi atas kalian, dan sesungguhnya tempat pertemuan kalian adalah telaga. Sesungguhnya aku memandangnya sekarang. Dan aku tidak mengkhawatirkan kalian akan kufur, tetapi khawatir akan dunia — kalian saling bersaing padanya."*

Imam Ahmad juga mengeluarkan dari Abdullah bin Amr, ia berkata: *Rasulullah, shallallahu alaihi wasallam, keluar kepada kami suatu hari seperti orang yang akan berpisah, lalu bersabda: "Aku adalah Muhammad, Nabi yang ummi" — beliau mengatakan itu tiga kali — "dan tidak ada nabi setelahku. Aku telah diberi pembuka-pembuka kalam, penutup-penutupnya, dan yang ringkas-ringkasnya. Aku telah mengetahui berapa penjaga neraka dan para pemikul Arasy. Tuhanku telah memaafkan aku, dan aku serta umatku telah diampuni. Maka dengarlah dan taatilah selama aku masih bersama kalian. Apabila aku telah dibawa pergi, maka berpeganglah kalian pada Kitabullah — halalkan yang halalnya dan haramkan yang haramnya."*

Boleh jadi khutbah yang disebutkan al-Irbadh bin Sariyah dalam haditsnya adalah sebagian dari khutbah-khutbah ini, atau yang serupa dengannya yang memberikan kesan perpisahan.

Perkataan mereka: *"maka berilah kami wasiat"* — maksudnya wasiat yang menyeluruh dan mencukupi. Karena ketika mereka memahami bahwa beliau akan berpisah, mereka meminta wasiat yang dapat mereka pegang setelahnya, yang cukup bagi siapa pun

yang berpegang padanya, dan yang membawa kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Sabda beliau, shallallahu alaihi wasallam: *"Aku wasiatkan kepada kalian untuk bertakwa kepada Allah, mendengar dan taat"* — dua kalimat ini merangkum kebahagiaan dunia dan akhirat.

Adapun takwa, ia menjamin kebahagiaan akhirat bagi yang berpegang padanya. Ia adalah wasiat Allah kepada orang-orang terdahulu dan yang kemudian, sebagaimana firman-Nya: **"Dan sungguh Kami telah mewasiatkan kepada orang-orang yang diberi kitab sebelum kalian dan kepada kalian agar bertakwa kepada Allah."** (An-Nisa: 131) Penjelasan tentang takwa telah disampaikan secara memadai dalam penjelasan hadits wasiat Nabi, shallallahu alaihi wasallam, kepada Mu'adz.

Adapun mendengar dan taat kepada para pemimpin urusan kaum muslimin, di dalamnya terdapat kebahagiaan dunia, dengannya kemaslahatan hamba-hamba Allah tertata dalam kehidupan mereka, dan dengannya mereka saling tolong-menolong dalam menegakkan agama dan ketaatan kepada Tuhan mereka. Sebagaimana dikatakan Ali, semoga Allah meridhainya: "Sesungguhnya manusia tidak akan baik kecuali dengan seorang imam, baik yang saleh maupun yang fasik. Jika ia fasik, orang beriman tetap dapat beribadah kepada Tuhannya, sementara orang yang fasik itu menjalani ajalnya."

Al-Hasan berkata mengenai para pemimpin: "Mereka mengurusi lima perkara kita: Jumat, jamaah, hari raya, perbatasan, dan hudud. Demi Allah, agama tidak tegak kecuali dengan mereka, meskipun mereka berbuat zalim dan aniaya. Demi Allah, apa yang Allah perbaiki melalui mereka jauh lebih banyak daripada apa yang

mereka rusak — meskipun, demi Allah, sesungguhnya taat kepada mereka itu memang menyesakkan dada, namun berpecah belah dari mereka adalah kekufuran."

Al-Khallal dalam kitabnya Al-Imarah mengeluarkan dari hadits Abu Umamah, ia berkata: *Nabi, shallallahu alaihi wasallam, memerintahkan para sahabatnya ketika mereka shalat Isya: "Berkumpullah, karena aku memiliki keperluan kepada kalian." Ketika selesai dari shalat Subuh, beliau bersabda: "Apakah kalian telah berkumpul sebagaimana yang aku perintahkan?" Mereka berkata: "Ya." Beliau bersabda: "Sembahlah Allah dan janganlah menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun — apakah kalian memahami ini?" — tiga kali. Kami berkata: "Ya." Beliau bersabda: "Dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat — apakah kalian memahami ini?" — tiga kali. Kami berkata: "Ya." Beliau bersabda: "Dengarlah dan taatilah" — tiga kali — "apakah kalian memahami ini?" — tiga kali. Kami berkata: "Ya." Ia berkata: kami mengira bahwa Rasulullah, shallallahu alaihi wasallam, akan berbicara panjang, namun kemudian kami renungkan perkataan beliau — ternyata beliau telah merangkum seluruh perkara untuk kami.*

Dengan dua prinsip inilah Nabi, shallallahu alaihi wasallam, juga berwasiat dalam khutbahnya pada Haji Wada', sebagaimana yang dikeluarkan oleh Imam Ahmad dan at-Tirmidzi dari riwayat Umm al-Hushain al-Ahmasiyah, ia berkata: *Aku mendengar Rasulullah, shallallahu alaihi wasallam, berkhutbah dalam Haji Wada', aku mendengarnya bersabda: "Wahai manusia, bertakwalah kepada Allah, dan sekalipun yang memimpin kalian adalah seorang budak Habsyi yang cacat anggota tubuhnya, dengarlah ia dan taatilah selama ia menegakkan Kitabullah di tengah kalian."*

Muslim mengeluarkan darinya bagian yang menyebutkan mendengar dan taat.

Imam Ahmad dan Tirmidzi juga meriwayatkan dari hadits Abu Umamah, ia berkata: *Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkhutbah pada Haji Wada', beliau bersabda: "Bertakwalah kepada Allah, dirikanlah shalat lima waktu kalian, berpuasalah pada bulan kalian, tunaikanlah zakat harta kalian, taatilah pemimpin kalian, niscaya kalian akan masuk surga Tuhan kalian."* Dalam riwayat lain disebutkan bahwa beliau bersabda: *"Wahai manusia, sesungguhnya tidak ada nabi setelahku, dan tidak ada umat setelah kalian."* Lalu beliau menyebutkan hadits selengkapnya dengan maknanya.

Dalam kitab Al-Musnad, dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Barangsiapa menemui Allah dalam keadaan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun, menunaikan zakat hartanya dengan jiwa yang lapang dan penuh keikhlasan, serta mendengar dan taat, maka baginya surga, atau ia akan masuk surga."*

Adapun sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Meskipun yang memimpin kalian adalah seorang budak,"* dan dalam riwayat lain: *"budak Habsyi"* — ini termasuk perkara yang banyak diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dan merupakan hal yang beliau ketahui tentang keadaan umatnya setelah beliau, termasuk kepemimpinan para budak atas mereka. Dalam Shahih Al-Bukhari, dari Anas, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Dengarlah dan taatilah, meskipun yang dijadikan pemimpin atas kalian adalah seorang budak Habsyi yang kepalanya seperti kismis."*

Dalam Shahih Muslim, dari Abu Dzar radhiyallahu 'anhu, ia berkata: *Sahabat karibku shallallahu 'alaihi wa sallam berwasiat kepadaku agar aku mendengar dan taat, meskipun pemimpinnya adalah seorang budak Habsyi yang terpotong anggota tubuhnya*. Hadits-hadits dalam makna ini sangat banyak.

Hal ini tidak bertentangan dengan sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Urusan ini senantiasa berada di tangan Quraisy selama masih ada dua orang manusia,"* sabda beliau: *"Manusia mengikuti Quraisy,"* dan sabda beliau: *"Para imam berasal dari Quraisy."* Sebab, kepemimpinan para budak bisa saja terjadi melalui perantaraan imam dari Quraisy. Hal ini diperkuat oleh riwayat yang dikeluarkan Al-Hakim dari hadits Ali radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Para imam berasal dari Quraisy; yang baik di antara mereka menjadi pemimpin bagi yang baik, dan yang jahat di antara mereka menjadi pemimpin bagi yang jahat. Setiap mereka memiliki hak, maka tunaikanlah hak kepada setiap yang berhak. Meskipun Quraisy mengangkat atas kalian seorang budak Habsyi yang terpotong anggota tubuhnya, dengarkanlah dan taatilah."* Sanadnya baik, namun hadits ini juga diriwayatkan dari Ali secara mauquf, dan Ad-Daruquthni berkata: riwayat mauquf lebih kuat.

Ada yang berpendapat bahwa penyebutan budak Habsyi hanya sebagai perumpamaan seandainya hal itu terjadi, meskipun faktanya belum tentu terjadi — seperti sabda beliau: *"Barangsiapa membangun masjid meskipun hanya seukuran sarang burung qatha."*

Adapun sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Barangsiapa di antara kalian masih hidup setelahku, ia akan melihat banyak perselisihan. Maka berpegang teguhlah dengan*

sunnahku dan sunnah para khalifah yang mendapat petunjuk setelahku. Gigitlah sunnah itu dengan gigi geraham."

Ini merupakan pemberitahuan dari beliau shallallahu 'alaihi wa sallam tentang banyaknya perselisihan yang akan terjadi di tengah umatnya setelah beliau, baik dalam pokok-pokok agama maupun cabang-cabangnya, dalam ucapan, perbuatan, maupun keyakinan. Hal ini sesuai dengan apa yang diriwayatkan dari beliau tentang terpecahnya umatnya menjadi lebih dari tujuh puluh golongan, semuanya masuk neraka kecuali satu golongan, yaitu mereka yang mengikuti apa yang beliau dan para sahabatnya pegang.

Demikian pula dalam hadits ini, beliau memerintahkan agar ketika terjadi perpecahan dan perselisihan, hendaklah berpegang teguh dengan sunnahnya dan sunnah para khalifah yang mendapat petunjuk setelah beliau. Sunnah adalah jalan yang ditempuh, sehingga mencakup berpegang teguh kepada apa yang beliau dan para khalifah yang mendapat petunjuk pegang, baik berupa keyakinan, perbuatan, maupun ucapan. Inilah sunnah yang sempurna. Oleh karena itu, para ulama salaf dahulu tidak menggunakan istilah "sunnah" kecuali untuk mencakup semua hal itu. Makna demikian diriwayatkan dari Al-Hasan, Al-Auza'i, dan Fudhail bin 'Iyadh.

Banyak ulama belakangan mengkhususkan istilah sunnah hanya pada hal-hal yang berkaitan dengan keyakinan, karena keyakinan adalah pokok agama, dan orang yang menyelisihinya berada dalam bahaya besar. Penyebutan perkataan ini setelah perintah mendengar dan taat kepada pemimpin mengandung isyarat bahwa tidak ada ketaatan kepada pemimpin kecuali dalam ketaatan kepada Allah, sebagaimana telah shahih dari beliau

bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya ketaatan itu hanya dalam hal yang makruf."*

Dalam Al-Musnad, dari Anas: bahwa Mu'adz bin Jabal berkata: *Wahai Rasulullah, bagaimana pendapatmu jika atas kami ada pemimpin yang tidak mengikuti sunnahmu dan tidak mengambil perintahmu, apa yang engkau perintahkan dalam urusan mereka?* Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidak ada ketaatan bagi orang yang tidak taat kepada Allah Azza wa Jalla."*

Ibnu Majah meriwayatkan dari hadits Ibnu Mas'ud: bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Setelahku, urusan kalian akan dipegang oleh orang-orang yang memadamkan sunnah, mengerjakan bid'ah, dan mengakhirkan shalat dari waktunya."* Maka aku berkata: *Wahai Rasulullah, jika aku mendapati mereka, apa yang harus aku lakukan?* Beliau bersabda: *"Tidak ada ketaatan bagi orang yang bermaksiat kepada Allah."*

Perintah beliau shallallahu 'alaihi wa sallam untuk mengikuti sunnahnya dan sunnah para khalifah yang mendapat petunjuk setelah perintah mendengar dan taat kepada pemimpin secara umum merupakan dalil bahwa sunnah para khalifah yang mendapat petunjuk wajib diikuti sebagaimana mengikuti sunnahnya, berbeda dengan pemimpin lainnya. Dalam Musnad Imam Ahmad dan Jami' At-Tirmidzi, dari Hudzaifah, ia berkata: *Kami duduk bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu beliau bersabda: "Aku tidak tahu berapa lama aku masih bersama kalian, maka ikutilah dua orang setelahku" — beliau menunjuk kepada Abu Bakar dan Umar — "berpegang teguhlah dengan wasiat Ammar, dan apa yang disampaikan Ibnu Mas'ud kepada kalian, maka percayailah."* Dalam riwayat lain: *"Berpegang teguhlah dengan*

wasiat Ibnu Ummi Abd, dan hendaklah kalian meneladani petunjuk Ammar." Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam menegaskan di akhir hidupnya kepada siapa yang harus diteladani setelah beliau.

Para khalifah yang mendapat petunjuk yang diperintahkan untuk diteladani adalah: Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali. Dalam hadits Safinah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Kekhalifahan setelahku berlangsung tiga puluh tahun, kemudian menjadi kerajaan."* Imam Ahmad menshahihkan hadits ini dan berhujjah dengannya atas kekhilafahan empat imam tersebut.

Banyak imam menegaskan bahwa Umar bin Abdul Aziz juga termasuk khalifah yang mendapat petunjuk. Hal ini ditunjukkan oleh riwayat Imam Ahmad dari hadits Hudzaifah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Di antara kalian akan ada kenabian selama Allah menghendakinya, kemudian Allah mengangkatnya jika Dia menghendaki pengangkatannya. Kemudian akan ada khilafah di atas manhaj kenabian, yang berlangsung selama Allah menghendakinya, kemudian Allah mengangkatnya jika Dia menghendaki pengangkatannya. Kemudian akan ada kerajaan yang menggigit, yang berlangsung selama Allah menghendakinya, kemudian Allah mengangkatnya jika Dia menghendaki pengangkatannya. Kemudian akan ada kerajaan yang memaksa, yang berlangsung selama Allah menghendakinya, kemudian Allah mengangkatnya jika Dia menghendaki pengangkatannya. Kemudian akan ada khilafah di atas manhaj kenabian."* Kemudian beliau diam. Ketika Umar bin Abdul Aziz berkuasa, seorang lelaki menemuinya dan menyampaikan hadits ini kepadanya, maka ia pun gembira dan kagum dengannya. Muhammad bin Sirin terkadang ditanya tentang sesuatu dari minuman-minuman, lalu ia berkata: *"Imam yang mendapat petunjuk telah melarangnya: Umar bin Abdul Aziz."*

Para ulama berbeda pendapat tentang kesepakatan keempat khalifah: apakah itu merupakan ijma' atau hujjah, sementara ada sahabat lain yang menyelisihinya? Dalam hal ini terdapat dua riwayat dari Imam Ahmad. Abu Khazim Al-Hanafi pada masa Al-Mu'tadhid memutuskan hukum waris bagi kerabat jauh (dzawi al-arham) dan tidak mengindahkan pendapat yang menyelisihi para khalifah, dan keputusannya itu berlaku di berbagai penjuru wilayah.

Jika salah seorang dari keempat khalifah berpendapat tentang suatu masalah, sementara tidak ada satu pun dari mereka yang menyelisihinya, namun ada sahabat lain yang menyelisihinya, apakah pendapatnya didahulukan atas pendapat sahabat lainnya? Dalam hal ini pun ada dua pendapat di kalangan ulama. Yang dinashkan dari Ahmad adalah bahwa pendapatnya didahulukan atas pendapat sahabat lainnya. Al-Khaththabi dan ulama lainnya juga menyebutkan demikian, dan perkataan mayoritas ulama salaf menunjukkan hal itu, khususnya Umar bin Al-Khaththab radhiyallahu 'anhu. Diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melalui berbagai jalur bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah menjadikan kebenaran pada lisan dan hati Umar."* Umar bin Abdul Aziz senantiasa mengikuti hukum-hukumnya dan berhujjah dengan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Sesungguhnya Allah menjadikan kebenaran pada lisan dan hati Umar."*

Malik berkata: Umar bin Abdul Aziz berkata: *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan para pemimpin setelah beliau telah menetapkan berbagai sunnah. Mengambilnya adalah berpegang kepada Kitabullah dan penguat bagi agama Allah. Tidak seorang pun berhak mengubahnya, menggantinya, atau memandang suatu*

perkara yang menyelisihinya. Barangsiapa mengambil petunjuk darinya, maka ia berada dalam petunjuk. Barangsiapa meminta pertolongan dengannya, maka ia akan ditolong. Barangsiapa meninggalkannya dan mengikuti selain jalan orang-orang beriman, Allah akan membiarkannya dalam apa yang dipilihnya, memasukkannya ke dalam neraka Jahanam, dan itu seburuk-buruk tempat kembali."

Abdullah bin Abdul Hakam meriwayatkan dari Malik bahwa ia berkata: *"Aku kagum dengan ketegasan Umar dalam hal itu"* — yakni perkataan ini. Abdurrahman bin Mahdi meriwayatkan perkataan ini dari Malik tanpa menyandarkannya kepada Umar.

Khalaf bin Khalifah berkata: *Aku menyaksikan Umar bin Abdul Aziz berkhutbah kepada manusia ketika ia menjadi khalifah, lalu ia berkata dalam khutbahnya: "Ketahuilah, sesungguhnya apa yang telah ditetapkan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan kedua sahabatnya adalah kewajiban agama yang kita ambil dan kita berpegang kepadanya."*

Abu Nu'aim meriwayatkan dari hadits 'Arzab Al-Kindi: bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya setelahku akan terjadi berbagai hal, maka yang paling aku sukai adalah jika kalian berpegang dengan apa yang ditetapkan oleh Umar."*

Ali senantiasa mengikuti hukum-hukum dan putusan-putusan Umar, dan berkata: *"Sesungguhnya Umar adalah orang yang tepat dalam urusannya."*

Asy'ats meriwayatkan dari Asy-Sya'bi, ia berkata: *"Jika manusia berselisih tentang sesuatu, lihatlah bagaimana Umar memutuskannya, karena ia tidak pernah memutuskan suatu perkara*

yang belum pernah diputuskan sebelumnya kecuali setelah bermusyawarah."

Mujahid berkata: *"Jika manusia berselisih tentang sesuatu, lihatlah apa yang dilakukan Umar, lalu ambillah."*

Ayyub meriwayatkan dari Asy-Sya'bi: *"Lihatlah apa yang menjadi kesepakatan umat Muhammad, karena Allah tidak akan mengumpulkan mereka di atas kesesatan. Jika mereka berselisih, lihatlah apa yang dilakukan Umar bin Al-Khaththab, lalu ambillah."*

Ikrimah ditanya tentang ummu walad (budak perempuan yang melahirkan anak tuannya), ia berkata: *"Ia merdeka dengan meninggalnya tuannya."* Lalu ditanyakan: *"Berdasarkan apa engkau berpendapat?"* Ia berkata: *"Berdasarkan Al-Qur'an."* Ditanya: *"Ayat Al-Qur'an yang mana?"* Ia berkata: **"Taatilah Allah dan taatilah Rasul serta pemimpin di antara kalian"** (An-Nisa': 59), dan Umar termasuk pemimpin.

Waki' berkata: *"Jika Umar dan Ali bersepakat dalam suatu perkara, maka itulah yang benar."*

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud bahwa ia bersumpah demi Allah: *"Sesungguhnya jalan yang lurus adalah yang Umar tetap tegak di atasnya hingga masuk surga."*

Bagaimanapun juga, apa yang Umar kumpulkan para sahabat di atasnya, lalu mereka bersepakat pada masanya, tidak diragukan lagi bahwa itulah kebenaran, meskipun kemudian ada yang menyelisihinya — seperti keputusannya dalam masalah-masalah waris tentang 'aul, tentang suami bersama kedua orang tua dan istri bersama kedua orang tua bahwa ibu mendapat sepertiga dari sisa, dan keputusannya tentang orang yang

bersetubuh dalam keadaan ihram bahwa ia melanjutkan ibadahnya dan wajib mengqadha serta membayar hadyu, serta keputusannya tentang istri orang yang hilang. Para khalifah lain juga menyetujuinya dalam hal-hal tersebut. Demikian pula apa yang ia kumpulkan manusia di atasnya dalam masalah tiga talak, pengharaman nikah mut'ah, penetapan diwan (administrasi negara), penetapan pajak tanah atas tanah yang ditaklukkan dengan paksa, dan penetapan perjanjian dzimmah bagi ahli dzimmah dengan syarat-syarat yang ia tetapkan atas mereka, dan semisalnya.

Yang memperkuat kebenaran apa yang Umar kumpulkan para sahabat di atasnya dan mereka bersepakat padanya tanpa ada penyelisihan di masanya adalah sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Aku bermimpi sedang menimba air dari sebuah sumur. Lalu Abu Bakar datang dan menimba satu atau dua timba dengan sedikit kelemahan — semoga Allah mengampuninya. Kemudian Ibnu Al-Khaththab datang, lalu timba itu berubah menjadi besar, dan aku tidak pernah melihat seorang pun yang menimba sebaik dirinya hingga manusia terpuaskan dan mereka membubarkan diri."* Dalam riwayat lain: *"Aku tidak pernah melihat seorang jenius pun yang menimba seperti timbaannya Ibnu Al-Khaththab."* Dalam riwayat lain: *"Hingga ia pergi sementara telaga itu memancar penuh."*

Ini merupakan isyarat bahwa Umar tidak meninggal dunia hingga ia meletakkan segala perkara pada tempatnya dan segala urusan menjadi lurus. Hal itu karena panjangnya masa kepemimpinannya, kesempatan yang ia miliki untuk menghadapi berbagai peristiwa, dan perhatiannya yang besar terhadapnya. Berbeda halnya dengan masa Abu Bakar yang singkat, di mana ia tersibukkan dengan berbagai penaklukan dan pengiriman pasukan

tempur, sehingga ia tidak sempat menangani banyak peristiwa. Bahkan terkadang ada peristiwa yang tidak sampai dan tidak dilaporkan kepadanya, hingga peristiwa-peristiwa itu dilaporkan kepada Umar, dan ia pun mengembalikan manusia kepada kebenaran dan membawa mereka kepada yang benar.

Adapun perkara-perkara yang Umar tidak mengumpulkan manusia di atasnya, melainkan hanya merupakan pendapatnya sendiri, dan ia membolehkan orang lain untuk berbeda pendapat dengannya — seperti masalah kakek bersama saudara-saudara, dan masalah talak tiga sekaligus — maka pendapat Umar dalam hal ini bukanlah hujjah atas sahabat lainnya, wallahu a'lam.

Para khalifah itu disifati dengan "rasyidin" (yang mendapat petunjuk) karena mereka mengetahui kebenaran dan memutuskan dengannya. Rasyid adalah lawan dari ghawi. Ghawi adalah orang yang mengetahui kebenaran namun mengamalkan kebalikannya.

Dalam riwayat "mahdiyin" (yang diberi petunjuk), maknanya adalah bahwa Allah memberi mereka petunjuk kepada kebenaran dan tidak menyesatkan mereka darinya. Pembagiannya ada tiga: rasyid, ghawi, dan dhall. Rasyid adalah yang mengetahui kebenaran dan mengikutinya. Ghawi adalah yang mengetahuinya namun tidak mengikutinya. Dhall adalah yang sama sekali tidak mengetahuinya. Maka setiap yang rasyid adalah yang mendapat petunjuk, dan setiap yang mendapat petunjuk secara sempurna adalah rasyid, karena petunjuk baru sempurna dengan mengetahui kebenaran sekaligus mengamalkannya.

Sabda beliau: *"Gigitlah dengan gigi geraham"* adalah kiasan dari kuatnya berpegang teguh dengannya. Nawajidz adalah gigi geraham.

Sabda beliau: *"Jauhilah oleh kalian perkara-perkara yang diada-adakan, karena setiap bid'ah adalah kesesatan"* merupakan peringatan bagi umat dari mengikuti perkara-perkara yang diada-adakan dan dibuat-buat. Beliau menegaskan hal itu dengan sabdanya: *"Setiap bid'ah adalah kesesatan."* Yang dimaksud dengan bid'ah adalah sesuatu yang diada-adakan yang tidak memiliki dasar dalam syariat yang menunjukkan kepadanya. Adapun yang memiliki dasar dari syariat yang menunjukkan kepadanya, maka itu bukan bid'ah secara syar'i meskipun secara bahasa disebut bid'ah. Dalam Shahih Muslim, dari Jabir: bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam biasa bersabda dalam khutbahnya: *"Sesungguhnya sebaik-baik perkataan adalah Kitabullah, sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad, seburuk-buruk perkara adalah yang diada-adakan, dan setiap bid'ah adalah kesesatan."*

At-Tirmidzi dan Ibnu Majah meriwayatkan dari hadits Katsir bin Abdullah Al-Muzani — yang di dalamnya terdapat kelemahan — dari ayahnya, dari kakeknya, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Barangsiapa mengada-adakan bid'ah yang menyesatkan yang tidak diridhai Allah dan Rasul-Nya, maka ia menanggung dosa seperti dosa-dosa orang yang mengamalkannya, tanpa mengurangi dosa-dosa mereka sedikit pun."*

Imam Ahmad meriwayatkan dari jalur Ghudhayf bin Al-Harits Ats-Tsumali, ia berkata: *Abdul Malik bin Marwan mengutus (utusan) kepadaku dan berkata: "Kami telah mengumpulkan manusia atas dua perkara: mengangkat tangan di atas mimbar pada hari Jum'at, dan kisah-kisah (ceramah) setelah Shubuh dan Ashar."* Ia berkata: *"Ketahuilah, keduanya adalah sebaik-baik bid'ahmu menurutku, namun aku tidak akan mengabulkan permintaanmu dalam salah*

satunya pun, karena Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Tidaklah suatu kaum mengada-adakan bid'ah kecuali diangkat yang semisalnya dari sunnah." Maka berpegang teguh dengan sunnah lebih baik dari mengada-adakan bid'ah.* Hal semakna juga diriwayatkan dari Ibnu Umar sebagai perkataannya.

Sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Setiap bid'ah adalah kesesatan"* termasuk jawami' al-kalim (ungkapan singkat namun padat makna) yang tidak ada sesuatu pun yang keluar darinya. Ini adalah pokok agung di antara pokok-pokok agama, dan serupa dengan sabda beliau: *"Barangsiapa mengada-adakan dalam urusan kami sesuatu yang bukan darinya, maka ia tertolak."* Maka setiap orang yang mengada-adakan sesuatu dan menyandarkannya kepada agama, sementara tidak ada dasar dari agama yang ia rujuk, maka itu adalah kesesatan dan agama berlepas darinya. Hal ini berlaku sama dalam masalah keyakinan, perbuatan, maupun ucapan yang lahir dan batin.

Adapun apa yang terdapat dalam perkataan para ulama salaf tentang menganggap baik sebagian bid'ah, maka itu hanya dalam pengertian bid'ah secara bahasa, bukan secara syar'i. Di antaranya adalah perkataan Umar radhiyallahu 'anhu ketika ia mengumpulkan manusia untuk shalat malam Ramadan di belakang satu imam di masjid, lalu ia keluar dan melihat mereka shalat demikian, ia berkata: *"Sebaik-baik bid'ah adalah ini."* Diriwayatkan pula darinya bahwa ia berkata: *"Jika ini adalah bid'ah, maka sebaik-baik bid'ah ia."*

Diriwayatkan bahwa Ubay bin Ka'ab berkata kepadanya: *"Sesungguhnya hal ini belum pernah ada."* Maka Umar berkata: *"Aku tahu, namun ini baik."* Maksudnya adalah bahwa perbuatan ini belum pernah dilakukan dengan cara seperti ini sebelumnya,

namun ia memiliki dasar-dasar dari syariat yang dirujuk. Di antaranya: bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam senantiasa menganjurkan dan mendorong untuk mendirikan shalat malam Ramadan. Di masa beliau, manusia mendirikan shalat malam di masjid secara berkelompok maupun sendiri-sendiri. Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam shalat bersama para sahabatnya di bulan Ramadan beberapa malam, kemudian beliau berhenti dengan alasan khawatir hal itu diwajibkan atas mereka sehingga mereka tidak mampu menjalankannya. Kekhawatiran ini telah sirna setelah beliau shallallahu 'alaihi wa sallam wafat. Diriwayatkan pula bahwa beliau mendirikan shalat malam bersama para sahabatnya pada malam-malam ganjil di sepuluh malam terakhir. Dan di antaranya pula: bahwa beliau shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan untuk mengikuti sunnah para khalifahnya yang mendapat petunjuk, dan hal ini telah menjadi bagian dari sunnah para khalifahnya yang mendapat petunjuk, karena manusia bersepakat atasnya pada masa Umar, Utsman, dan Ali.

Di antara contoh lainnya adalah azan Jum'at yang pertama: Utsman menambahkannya karena kebutuhan manusia, Ali pun menyetujuinya, dan kaum muslimin terus mengamalkannya. Diriwayatkan dari Ibnu Umar bahwa ia berkata: *"Ini adalah bid'ah"* — barangkali ia memaksudkan apa yang dimaksudkan oleh ayahnya dalam shalat malam Ramadan.

Di antaranya pula adalah pengumpulan mushaf dalam satu kitab. Zaid bin Tsabit sempat ragu dan berkata kepada Abu Bakar dan Umar: *"Bagaimana kalian berdua melakukan sesuatu yang tidak dilakukan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam?"* Kemudian ia mengetahui bahwa itu adalah maslahat, lalu ia menyetujui

pengumpulannya. Padahal Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam senantiasa memerintahkan penulisan wahyu, dan tidak ada bedanya antara ditulis secara terpisah atau terkumpul, bahkan mengumpulkannya menjadi lebih maslahat.

Demikian pula pengumpulan Utsman umat ini di atas satu mushaf dan penghapusan mushaf-mushaf yang menyelisihinya karena khawatir perpecahan umat. Ali dan kebanyakan sahabat pun menganggap baik hal itu, dan itulah yang benar-benar maslahat.

Demikian pula memerangi orang-orang yang menolak membayar zakat: Umar dan lainnya sempat ragu hingga Abu Bakar menjelaskan kepadanya dasar yang dirujuk dari syariat, maka manusia pun menyetujuinya dalam hal itu.

Di antara hal-hal tersebut adalah kisah-kisah (qashash), dan sebelumnya telah disebutkan perkataan Ghudhaif bin al-Harits: "Itu adalah bid'ah." Al-Hasan berkata: "Kisah-kisah adalah bid'ah, dan sebaik-baik bid'ah ia, berapa banyak doa yang dikabulkan, hajat yang dipenuhi, dan saudara yang diperoleh." Yang mereka maksudkan dengan bid'ah di sini adalah kebiasaan berkumpul bersama untuk mendengarnya pada waktu tertentu, sebab Nabi shallallahu alaihi wasallam tidak mempunyai waktu tertentu untuk menyampaikan kisah kepada para sahabatnya selain khutbah-khutbah rutin pada Jumat dan hari-hari raya. Beliau hanya mengingatkan mereka sesekali, atau ketika terjadi suatu peristiwa yang memerlukan pengingat. Kemudian para sahabat bersepakat menetapkan waktu tertentu untuk itu, sebagaimana telah disebutkan dari Ibnu Mas'ud: bahwa ia mengingatkan para sahabatnya setiap hari Kamis.

Dalam kitab Shahih al-Bukhari, dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Sampaikan kepada manusia setiap Jumat sekali; jika engkau tidak mau, maka dua kali; jika lebih dari itu, maka tiga kali; dan janganlah engkau membuat manusia bosan."

Dalam kitab al-Musnad, dari Aisyah bahwa ia berwasiat kepada juru kisah penduduk Madinah dengan hal yang serupa. Diriwayatkan darinya bahwa ia berkata kepada Ubaid bin Umair: "Sampaikan kepada manusia sehari, dan tinggalkan mereka sehari; jangan buat mereka bosan." Diriwayatkan dari Umar bin Abdul Aziz bahwa ia memerintahkan juru kisah untuk menyampaikan kisah setiap tiga hari sekali. Diriwayatkan pula darinya bahwa ia berkata kepadanya: "Hiburlah manusia dan jangan membebani mereka, dan tinggalkan kisah-kisah pada hari Sabtu dan hari Selasa."

Al-Hafizh Abu Nu'aim telah meriwayatkan dengan sanadnya dari Ibrahim bin al-Junaid, ia berkata: kami diceritakan oleh Harmalah bin Yahya, ia berkata: aku mendengar al-Syafi'i — semoga Allah merahmatinya — berkata: "Bid'ah ada dua macam: bid'ah yang terpuji dan bid'ah yang tercela. Bid'ah yang sesuai dengan sunnah adalah yang terpuji, sedangkan bid'ah yang bertentangan dengan sunnah adalah yang tercela." Beliau berargumen dengan perkataan Umar: "Sebaik-baik bid'ah adalah ini."

Yang dimaksud oleh al-Syafi'i rahimahullah adalah apa yang telah kami sebutkan sebelumnya: bahwa bid'ah yang tercela adalah yang tidak memiliki dasar dari syariat yang bisa dijadikan rujukan, dan itulah bid'ah dalam pengertian syar'i. Adapun bid'ah yang terpuji adalah yang sesuai dengan sunnah, yakni yang memiliki dasar dari sunnah sebagai rujukannya; ia hanya disebut bid'ah secara bahasa, bukan secara syar'i, karena kesesuaiannya

dengan sunnah. Diriwayatkan pula dari al-Syafi'i perkataan lain yang menjelaskan hal ini, bahwa beliau berkata: "Hal-hal yang baru (muhdatsat) ada dua macam: apa yang diada-adakan dan bertentangan dengan Al-Qur'an, sunnah, atsar, atau ijma' — inilah bid'ah yang sesat; dan apa yang diada-adakan berupa kebaikan yang tidak bertentangan dengan salah satu dari hal-hal tersebut — ini adalah hal baru yang tidak tercela."

Banyak perkara yang muncul kemudian yang para ulama pun berbeda pendapat apakah ia termasuk bid'ah hasanah yang perlu dikembalikan kepada sunnah ataukah tidak. Di antaranya: penulisan hadis, yang dilarang oleh Umar dan sekelompok sahabat, namun diizinkan oleh mayoritas mereka, dan mereka berargumen dengan beberapa hadis dari sunnah.

Di antaranya juga: penulisan tafsir hadis dan Al-Qur'an, yang dibenci oleh sebagian ulama, namun diizinkan oleh banyak di antara mereka.

Demikian pula perbedaan pendapat mereka tentang penulisan pendapat (ra'yu) dalam masalah halal dan haram serta sejenisnya, tentang perluasan pembahasan dalam muamalat dan amalan hati yang tidak dinukil dari para sahabat dan tabiin. Imam Ahmad membenci sebagian besar hal itu.

Pada masa-masa sekarang, ketika jarak dengan ilmu para ulama salaf semakin jauh, maka menjadi suatu keharusan untuk mendokumentasikan apa yang telah dinukil dari mereka dalam semua hal itu, agar dapat dibedakan ilmu yang telah ada pada zaman mereka dari ilmu yang muncul setelah mereka — sehingga dengan itu dapat diketahui mana yang sunnah dan mana yang bid'ah.

Telah sahih dari Ibnu Mas'ud bahwa ia berkata: "Sesungguhnya kalian pada hari ini berada di atas fitrah, dan kalian akan mengada-adakan dan akan diadakan untuk kalian berbagai hal baru; maka apabila kalian melihat suatu hal baru, berpegang teguhlah pada petunjuk yang pertama." Ibnu Mas'ud mengucapkan ini pada masa para Khulafaur Rasyidin. Ibnu Mahdi meriwayatkan dari Malik, ia berkata: "Tidak ada satu pun dari hawa nafsu ini yang ada pada zaman Nabi shallallahu alaihi wasallam, Abu Bakar, Umar, dan Utsman." Sepertinya Malik mengisyaratkan dengan "hawa nafsu" kepada perpecahan yang terjadi dalam pokok-pokok akidah, seperti urusan Khawarij, Rafidhah, Murji'ah, dan semacam mereka yang berbicara tentang pengkafiran kaum Muslimin, menghalalkan darah dan harta mereka, atau tentang keabadian mereka di neraka, atau tentang penilaian fasik terhadap orang-orang terbaik umat ini, atau sebaliknya — dengan anggapan bahwa kemaksiatan tidak membahayakan pelakunya, atau bahwa tidak ada seorang pun dari ahli tauhid yang akan masuk neraka.

Lebih sulit dari itu adalah pembicaraan yang diada-adakan tentang perbuatan-perbuatan Allah Ta'ala dalam hal qadha dan qadar-Nya; sebagian orang mendustakannya dan mengira bahwa dengan itu mereka mensucikan Allah dari kezaliman.

Lebih sulit lagi adalah pembicaraan yang diada-adakan tentang zat dan sifat-sifat Allah, yang mana Nabi shallallahu alaihi wasallam, para sahabat, dan para tabiin diam darinya. Sebagian kelompok menafikan banyak hal yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan sunnah mengenai hal itu, dengan klaim bahwa mereka melakukannya demi menyucikan Allah dari apa yang menurut akal harus disucikan; mereka mengira bahwa konsekuensi logis dari hal itu mustahil bagi Allah Azza wa Jalla. Sementara kelompok lain

tidak cukup dengan menetapkannya, bahkan turut menetapkan apa yang diduga sebagai konsekuensinya jika dihubungkan dengan makhluk. Konsekuensi-konsekuensi ini — baik dalam penafian maupun penetapan — adalah hal yang oleh generasi awal umat ini dibiarkan tanpa komentar.

Di antara hal yang diada-adakan dalam umat setelah era sahabat dan tabiin adalah pembicaraan tentang halal dan haram berdasarkan semata-mata pendapat akal, serta penolakan terhadap banyak hal yang ditetapkan oleh sunnah karena dianggap bertentangan dengan pendapat dan analogi akal.

Di antara hal yang muncul kemudian adalah pembicaraan tentang hakikat berdasarkan rasa (dzauq) dan penyingkapan (kasyf), dengan anggapan bahwa hakikat bertentangan dengan syariat, bahwa pengenalan (ma'rifah) semata sudah cukup bersama cinta, dan tidak ada kebutuhan kepada amal perbuatan — bahkan amal dianggap sebagai hijab; atau bahwa syariat hanya dibutuhkan oleh orang awam. Terkadang ke situ turut ditambahkan pembicaraan tentang zat dan sifat Allah dengan hal-hal yang sudah pasti bertentangan dengan Al-Qur'an, sunnah, dan ijma' ulama salaf umat ini. Dan Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki menuju jalan yang lurus.

Hadits Kedua Puluh Sembilan

عَنْ مُعاذٍ رضي الله عنه قال: قُلتُ: يا رَسولَ الله أَخبِرني بِعَمَلٍ يُدخِلُني الجَنَّةَ ويُباعِدُني مِنَ النَّارِ، قال: «لقَدْ سَأَلْتَ عَنْ عَظيمٍ وإنَّهُ لَيَسيرٌ عَلَى مَنْ يَسَّرَهُ الله عليه: تَعْبُدُ الله لا تُشْرِكُ بِهِ شيئاً، وتُقيمُ الصَّلاةَ، وتُؤتِي الزَّكاةَ، وتَصُومُ رَمضَانَ، وتَحُجُّ البَيتَ». ثمَّ قالَ: «ألا أَدُلُّكَ على أبوابِ الخيرِ؟ الصَّومُ جُنَّةٌ، والصَّدقَةُ تُطْفِئُ الخَطيئَةَ كَما يُطفِئُ الماءُ النارَ، وصَلاةُ الرَّجُلِ مِنْ جَوفِ اللَّيلِ، ثمَّ تلا: {تَتَجَافَى جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ} حتَّى بَلَغَ: {يَعْمَلُوْنَ}، ثُمَّ قالَ: «ألا أُخبِرُكَ بِرَأْسِ الأَمْرِ وعَمودِه وذِرْوَة سنامِهِ؟» قُلتُ: بَلَى يا رَسولَ الله، قال: «رَأسُ الأَمْرِ الإسلامُ، وعَمُودُه الصَّلاةُ، وذِرْوَةُ سَنامِهِ الجهادُ»، ثم قال: «ألا أُخبِرُكَ بِمَلاكِ ذلك كُلِّهِ؟»، قلتُ: بلى يا رسول الله، فأخذ بلسانه، قال: «كُفَّ عَلَيكَ هذا»، قلتُ: يا نَبيَّ الله، وإنَّا لمُؤَاخَذُونَ بِما نَتَكَلَّمُ بِهِ؟ فقالَ: «ثَكِلتْكَ أُمُّكَ، وهَلْ يَكُبُّ النَّاسَ في النَّارِ على وُجوهِهِمْ، أو على مَنَاخِرِهِم إلاَّ حَصائِدُ أَلسِنَتِهِم». رواهُ الترمذيُّ، وقال: حَديثٌ حَسنٌ صَحيحٌ.

Dari Mu'adz radhiyallahu anhu, ia berkata: Aku berkata: "Wahai Rasulullah, beritahukanlah kepadaku tentang suatu amalan

yang dapat memasukkanku ke surga dan menjauhkanku dari neraka." Beliau bersabda: *"Sungguh engkau telah bertanya tentang perkara yang agung, dan sesungguhnya ia mudah bagi orang yang dimudahkan Allah atasnya: engkau menyembah Allah tanpa menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa Ramadan, dan berhaji ke Baitullah."* Kemudian beliau bersabda: *"Maukah aku tunjukkan kepadamu pintu-pintu kebaikan? Puasa adalah perisai; sedekah memadamkan dosa sebagaimana air memadamkan api; dan shalat seseorang di tengah malam"* — kemudian beliau membaca: **"Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya"** hingga beliau sampai pada: **"yang selalu mereka kerjakan."** Kemudian beliau bersabda: *"Maukah aku beritahukan kepadamu tentang pokok perkara, tiangnya, dan puncaknya?"* Aku menjawab: "Tentu, wahai Rasulullah." Beliau bersabda: *"Pokok perkara adalah Islam, tiangnya adalah shalat, dan puncaknya adalah jihad."* Kemudian beliau bersabda: *"Maukah aku beritahukan kepadamu tentang inti dari semua itu?"* Aku menjawab: "Tentu, wahai Rasulullah." Maka beliau memegang lisannya dan bersabda: *"Jagalah ini."* Aku berkata: "Wahai Nabi Allah, apakah kami akan dihisab atas apa yang kami ucapkan?" Beliau bersabda: *"Ibumu kehilanganmu! Tidakkah manusia dijungkalkan ke neraka di atas wajah mereka — atau pada hidung mereka — melainkan karena hasil tuaian lisan mereka?"*

Diriwayatkan oleh al-Tirmidzi, dan ia berkata: Hadis hasan sahih.

Hadis ini dikeluarkan oleh Imam Ahmad, al-Tirmidzi, al-Nasa'i, dan Ibnu Majah dari riwayat Ma'mar, dari Ashim bin Abi al-

Najud, dari Abu Wa'il, dari Mu'adz bin Jabal. Al-Tirmidzi berkata: hasan sahih.

Namun dalam apa yang beliau katakan — semoga Allah merahmatinya — terdapat persoalan dari dua sisi. Pertama: belum terbukti bahwa Abu Wa'il mendengar langsung dari Mu'adz, meskipun ia sempat bertemu dengannya dari segi usia. Mu'adz berada di Syam sedangkan Abu Wa'il di Kufah. Para imam — seperti Ahmad dan lainnya — senantiasa berargumen tentang tidak adanya pertemuan langsung dengan hal semacam ini. Abu Hatim al-Razi pun berkata tentang pendengaran Abu Wa'il dari Abu al-Darda': "Ia sempat menjumpainya, namun ia berada di Kufah sedangkan Abu al-Darda' di Syam" — maksudnya, tidak sahih pendengaran langsungnya darinya. Abu Zur'ah al-Dimasyqi pun menceritakan dari beberapa orang bahwa mereka ragu-ragu atau menafikan pendengaran Abu Wa'il dari Umar, sehingga pendengarannya dari Mu'adz tentu lebih jauh lagi.

Kedua: hadis ini juga diriwayatkan oleh Hammad bin Salamah, dari Ashim bin Abi al-Najud, dari Syahr bin Hausyab, dari Mu'adz — yang dikeluarkan oleh Imam Ahmad dalam bentuk ringkas. Al-Daruquthni berkata: "Inilah yang lebih mendekati kebenaran, karena hadis ini dikenal dari riwayat Syahr dengan berbagai perbedaan padanya."

Aku (penulis) katakan: riwayat Syahr dari Mu'adz sudah pasti mursal, sedangkan Syahr sendiri diperselisihkan antara yang menilainya tsiqah dan yang mendhaifkannya. Imam Ahmad juga mengeluarkannya dari riwayat Syahr, dari Abdurrahman bin Ghanam, dari Mu'adz. Imam Ahmad pun mengeluarkannya dari riwayat Urwah bin al-Nazzal — atau al-Nazzal bin Urwah — dan Maimun bin Abi Syabib, keduanya dari Mu'adz, padahal baik Urwah

maupun Maimun tidak pernah mendengar langsung dari Mu'adz. Hadis ini memiliki jalur-jalur lain dari Mu'adz yang semuanya lemah.

Mengenai sabdanya: *"Beritahukanlah kepadaku tentang suatu amalan yang dapat memasukkanku ke surga dan menjauhkanku dari neraka"* — telah disebutkan dalam penjelasan hadis kedua puluh dua melalui jalur-jalur yang sahih dari hadis Abu Hurairah, Abu Ayyub, dan selain keduanya: bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam pernah ditanya tentang pertanyaan seperti ini dan menjawab dengan jawaban yang semisal dengan jawabannya dalam hadis Mu'adz.

Dalam riwayat Imam Ahmad pada hadis Mu'adz disebutkan bahwa ia berkata: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku ingin bertanya kepadamu tentang suatu hal yang telah membuatku gelisah, sakit, dan bersedih." Beliau bersabda: *"Tanyakanlah apa yang engkau mau."* Ia berkata: "Beritahukanlah kepadaku tentang suatu amalan yang dapat memasukkanku ke surga, dan aku tidak akan menanyakan selain itu." Ini menunjukkan betapa besarnya perhatian Mu'adz radhiyallahu anhu terhadap amal-amal saleh. Di dalamnya juga terdapat dalil bahwa amal adalah sebab masuknya seseorang ke surga, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Dan itulah surga yang diwariskan kepada kalian disebabkan apa yang dahulu kalian kerjakan."**

Adapun sabda beliau shallallahu alaihi wasallam: *"Tidak akan masuk surga salah seorang dari kalian karena amalnya"* — maka maksudnya — dan Allah lebih mengetahui — adalah bahwa amal itu sendiri tidak menjadikan seseorang berhak atas surga, andai saja Allah tidak menjadikannya — dengan karunia dan rahmat-Nya — sebagai sebab untuk itu. Amal itu sendiri pun merupakan bagian

dari rahmat Allah dan karunia-Nya kepada hamba-Nya. Maka surga beserta sebab-sebabnya semuanya adalah dari karunia Allah dan rahmat-Nya.

Mengenai sabdanya: *"Sungguh engkau telah bertanya tentang perkara yang agung"* — telah disebutkan dalam penjelasan hadis yang dimaksud bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam pernah berkata kepada seseorang yang bertanya hal serupa: *"Sungguh jika engkau telah meringkas pertanyaanmu, engkau sungguh telah bertanya tentang hal yang besar dan panjang."* Hal itu karena masuk surga dan selamat dari neraka adalah perkara yang sangat agung, dan demi itulah Allah menurunkan kitab-kitab dan mengutus para rasul. Nabi shallallahu alaihi wasallam pernah bertanya kepada seseorang: *"Apa yang engkau ucapkan ketika shalat?"* Ia menjawab: "Aku memohon kepada Allah surga, dan berlindung kepada-Nya dari neraka; aku tidak pandai bergumam seperti gumammu dan gumam Mu'adz" — mengisyaratkan banyak dan sungguh-sungguhnya doa keduanya — maka Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Di sekitar itulah kami bergumam."*

Dalam riwayat lain: *"Apakah gumamku dan gumam Mu'adz berujung pada lain daripada memohon kepada Allah surga dan berlindung kepada-Nya dari neraka?"*

Mengenai sabdanya: *"Dan sesungguhnya ia mudah bagi orang yang dimudahkan Allah atasnya"* — ini merupakan isyarat bahwa seluruh taufik ada di tangan Allah Azza wa Jalla; barangsiapa yang Allah mudahkan baginya petunjuk, maka ia mendapat petunjuk; dan barangsiapa yang tidak Allah mudahkan baginya, maka hal itu tidak akan mudah baginya. Allah Ta'ala berfirman: **"Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan (adanya pahala) yang**

terbaik, maka Kami akan memudahkan baginya (jalan) menuju kemudahan. Adapun orang yang kikir dan merasa dirinya cukup, serta mendustakan (pahala) yang terbaik, maka Kami akan memudahkan baginya (jalan) menuju kesukaran."

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Beramallah, karena setiap orang dimudahkan untuk apa yang ia diciptakan untuknya; adapun orang-orang yang bahagia, mereka dimudahkan untuk amal ahli kebahagiaan; dan orang-orang yang celaka, mereka dimudahkan untuk amal ahli kecelakaan."* Kemudian beliau shallallahu alaihi wasallam membaca ayat tersebut. Nabi shallallahu alaihi wasallam biasa berdoa: *"Ya Allah, tunjukkanlah aku dan mudahkanlah petunjuk bagiku."*

Allah mengabarkan tentang Nabi-Nya, Musa alaihissalam, bahwa ia berdoa: **"Ya Tuhanku, lapangkanlah dadaku, dan mudahkanlah urusanku."** Ibnu Umar biasa berdoa: *"Ya Allah, mudahkanlah bagiku kemudahan, dan jauhkanlah aku dari kesulitan."*

Telah disebutkan dalam penjelasan hadis yang dimaksud tentang korelasi antara masuknya seseorang ke surga dengan pelaksanaan lima rukun Islam, yaitu: tauhid, shalat, zakat, puasa, dan haji.

Mengenai sabdanya: *"Maukah aku tunjukkan kepadamu pintu-pintu kebaikan?"* — setelah beliau mengaitkan masuknya seseorang ke surga dengan kewajiban-kewajiban Islam, beliau kemudian menunjukkan kepadanya pintu-pintu kebaikan berupa ibadah-ibadah sunnah. Sebab sebaik-baik wali Allah adalah yang muqarrabun (orang-orang yang didekatkan), mereka yang

mendekatkan diri kepada-Nya dengan ibadah-ibadah sunnah setelah menunaikan yang wajib.

Mengenai sabdanya: *"Puasa adalah perisai"* — pernyataan ini telah sahih dari Nabi shallallahu alaihi wasallam melalui banyak jalur. Keduanya (Bukhari dan Muslim) mengeluarkannya dalam kitab Shahihain dari hadis Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam. Imam Ahmad mengeluarkannya dengan tambahan: *"Puasa adalah perisai dan benteng yang kokoh dari neraka."*

Ahmad juga mengeluarkan dari hadis Utsman bin Abi al-Ash, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Puasa adalah perisai dari neraka, seperti perisai salah seorang dari kalian dalam pertempuran."*

Dan dari hadis Jabir, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Tuhan kami Azza wa Jalla berfirman: Puasa adalah perisai yang digunakan hamba untuk melindungi dirinya dari neraka."*

Ahmad dan al-Nasa'i mengeluarkan dari hadis Abu Ubaidah, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Puasa adalah perisai selama ia tidak dirobek."* Dan makna *"selama tidak dirobek"* adalah dengan perkataan buruk dan semacamnya. Oleh karena itu, dalam hadis Abu Hurairah yang dikeluarkan dalam Shahihain, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Puasa adalah perisai; maka apabila salah seorang dari kalian sedang berpuasa, janganlah ia berkata keji dan janganlah berlaku bodoh; jika seseorang mencacinya, hendaklah ia berkata: Sesungguhnya aku sedang berpuasa."*

Sebagian ulama salaf berkata: "Ghibah merobek puasa, dan istighfar menambalnya; maka barangsiapa di antara kalian mampu

untuk tidak datang dengan puasa yang telah bolong, hendaklah ia lakukan."

Ibnu al-Munkadir berkata: "Orang yang berpuasa apabila berghibah maka puasanya bolong, dan apabila beristighfar maka ia telah ditambal."

Al-Thabarani mengeluarkan dengan sanad yang perlu dikaji dari Abu Hurairah secara marfu': *"Puasa adalah perisai selama tidak dirobek."* Ditanyakan: "Dengan apa dirobek?" Beliau bersabda: *"Dengan dusta atau ghibah."*

Al-Junnah (perisai) adalah apa yang digunakan hamba untuk melindungi dirinya, seperti tameng yang melindunginya ketika bertempur dari serangan. Demikian pula puasa melindungi pelakunya dari kemaksiatan di dunia, sebagaimana Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kalian berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kalian, agar kalian bertakwa."**

Apabila puasa menjadi perisai dari kemaksiatan (di dunia), maka ia pun menjadi perisai dari neraka di akhirat. Namun jika ia tidak menjadi perisai dari kemaksiatan di dunia, maka ia pun tidak akan menjadi perisai dari neraka di akhirat.

Ibnu Mardawaih mengeluarkan dari hadis Ali secara marfu', ia berkata: *"Allah mengutus Yahya bin Zakariya alaihissalam kepada Bani Israil dengan lima kalimat"* — lalu ia menyebutkan hadis itu secara panjang — di dalamnya: *"Dan sesungguhnya Allah memerintahkan kalian untuk berpuasa; perumpamaannya seperti seseorang yang berjalan menuju musuhnya dan telah mengambil perisai untuk bertempur, sehingga ia tidak takut dari mana pun datangnya serangan."* Hadis ini juga dikeluarkan dari jalur lain dari

Ali secara mauquf, di dalamnya ia berkata: *"Dan puasa, perumpamaannya seperti seseorang yang didatangi banyak orang (musuh), lalu ia mengasah senjatanya hingga ia yakin bahwa senjata musuh tidak akan mampu menembusnya; demikianlah puasa adalah perisai."*

Mengenai sabdanya: *"Dan sedekah memadamkan dosa sebagaimana air memadamkan api"* — pernyataan ini diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam melalui jalur-jalur lain. Imam Ahmad dan al-Tirmidzi mengeluarkannya dari hadis Ka'b bin Ujrah, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Puasa adalah perisai yang kokoh, dan sedekah memadamkan dosa sebagaimana air memadamkan api."*

Al-Thabarani dan selainnya mengeluarkannya dari hadis Anas secara marfu', dengan maknanya.

Al-Tirmidzi dan Ibnu Hibban dalam Shahih-nya mengeluarkan dari hadis Anas, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Sesungguhnya sedekah yang diberikan secara rahasia benar-benar memadamkan murka Tuhan dan menolak kematian yang buruk."*

Diriwayatkan dari Ali bin al-Husain: bahwa ia biasa memikul roti di punggungnya pada malam hari, lalu mengikuti orang-orang miskin dalam kegelapan malam, seraya berkata: "Sesungguhnya sedekah dalam kegelapan malam memadamkan murka Tuhan Azza wa Jalla." Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Jika kalian menampakkan sedekah-sedekah itu, maka itu adalah baik sekali. Dan jika kalian menyembunyikannya dan memberikannya kepada orang-orang fakir, maka itu lebih baik bagi kalian, dan Allah akan menghapuskan dari kalian sebagian kesalahan-kesalahan kalian."**

Ini menunjukkan bahwa sedekah menghapus sebagian kesalahan — baik secara mutlak maupun khusus untuk sedekah yang diberikan secara rahasia.

Mengenai sabdanya: *"Dan shalat seseorang di tengah malam"* — maksudnya adalah bahwa shalat malam itu juga memadamkan dosa sebagaimana sedekah. Hal ini dikuatkan oleh apa yang dikeluarkan Imam Ahmad dari riwayat Urwah bin al-Nazzal, dari Mu'adz, ia berkata: "Kami bersama Nabi shallallahu alaihi wasallam kembali dari Perang Tabuk" — lalu ia menyebutkan hadis itu — di dalamnya: *"Puasa adalah perisai; sedekah dan shalat malam seseorang menghapus dosa."*

Dalam Shahih Muslim, diriwayatkan dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Shalat yang paling utama setelah shalat wajib adalah shalat malam."*

Telah diriwayatkan pula dari sejumlah sahabat bahwa manusia terbakar di siang hari oleh dosa-dosa mereka, dan setiap kali mereka mendirikan shalat wajib, dosa-dosa mereka pun padam. Riwayat ini juga dinukil secara marfu' dari beberapa jalur yang masih perlu dikaji.

Demikian pula shalat malam dapat menghapus kesalahan, karena ia merupakan shalat sunnah yang paling utama. Dalam At-Tirmidzi, dari hadits Bilal, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Hendaklah kalian melazimkan shalat malam, karena ia adalah kebiasaan orang-orang saleh sebelum kalian. Sesungguhnya shalat malam adalah sarana mendekatkan diri kepada Allah Azza wa Jalla, pencegah dari perbuatan dosa, penghapus keburukan, dan pengusir penyakit dari tubuh."* Hadits ini juga diriwayatkan melalui jalur Abu Umamah, dari Nabi shallallahu

alaihi wasallam dengan redaksi serupa, dan At-Tirmidzi mengatakan bahwa jalur Abu Umamah lebih sahih daripada jalur Bilal. Ibnu Khuzaimah dan Al-Hakim pun meriwayatkannya dalam kitab Shahih mereka masing-masing dari jalur Abu Umamah.

Ibnu Mas'ud berkata: "Keutamaan shalat malam atas shalat siang seperti keutamaan sedekah rahasia atas sedekah terang-terangan." Abu Nu'aim meriwayatkannya darinya secara marfu', namun riwayat yang mauquf lebih sahih. Telah disebutkan sebelumnya bahwa sedekah rahasia dapat memadamkan dosa dan memadamkan kemurkaan Tuhan, begitu pula dengan shalat malam.

Adapun sabda beliau: *"Kemudian beliau membaca:* ***'Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, mereka berdoa kepada Tuhannya dengan rasa takut dan penuh harap, dan mereka menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Maka tidak seorang pun mengetahui apa yang tersembunyi bagi mereka berupa kesenangan-kesenangan mata, sebagai balasan atas apa yang mereka kerjakan.'*** *(As-Sajdah: 16-17)"*** — maknanya adalah bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam membacakan dua ayat ini ketika menyebutkan keutamaan shalat malam, untuk menjelaskan kemuliaan shalat malam tersebut.

Telah diriwayatkan dari Anas bahwa ayat ini turun berkenaan dengan menunggu shalat Isya. At-Tirmidzi meriwayatkannya dan menyatakannya sahih. Diriwayatkan pula darinya bahwa ia berkata tentang ayat ini: "Mereka melakukan shalat sunnah di antara Maghrib dan Isya." Abu Dawud meriwayatkannya, dan serupa dengannya diriwayatkan dari Bilal oleh Al-Bazzar dengan sanad yang lemah.

Semua ini tercakup dalam keumuman lafal ayat tersebut, karena Allah memuji orang-orang yang lambungnya jauh dari tempat tidur demi berdoa kepada-Nya. Hal ini mencakup setiap orang yang meninggalkan tidur di malam hari untuk berzikir dan berdoa kepada Allah. Termasuk di dalamnya orang yang shalat di antara Maghrib dan Isya, orang yang menunggu shalat Isya dan tidak tidur hingga mengerjakannya — terlebih jika ia membutuhkan tidur dan harus berjuang melawan dirinya demi menunaikan kewajiban itu. Nabi shallallahu alaihi wasallam pernah bersabda kepada orang yang menunggu shalat Isya: *"Sesungguhnya kalian senantiasa berada dalam keadaan shalat selama kalian menunggu shalat."*

Termasuk di dalamnya pula orang yang tidur kemudian bangun di malam hari untuk bertahajud, dan ini adalah jenis shalat sunnah yang paling utama secara mutlak. Mungkin juga termasuk di dalamnya orang yang meninggalkan tidur ketika terbit fajar dan bangkit untuk menunaikan shalat Subuh, terlebih jika ia dalam keadaan sangat mengantuk. Oleh karena itu, disyariatkan bagi muadzin dalam azan Subuh untuk mengucapkan: "Shalat lebih baik daripada tidur."

Adapun sabda beliau shallallahu alaihi wasallam: *"Dan shalat seseorang di tengah malam"* — beliau menyebutkan waktu terbaik untuk bertahajud, yaitu tengah malam.

At-Tirmidzi dan An-Nasa'i meriwayatkan dari hadits Abu Umamah, ia berkata: Ditanyakan kepada beliau: "Wahai Rasulullah, doa apakah yang paling didengar?" Beliau menjawab: *"Di tengah akhir malam, dan setelah shalat-shalat wajib."*

Ibnu Abi Ad-Dunya meriwayatkan dari hadits Abu Dzar, ia berkata: "Aku bertanya kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam: Waktu malam manakah yang paling baik?" Beliau menjawab: *"Sebaik-baik malam adalah pertengahannya."* Imam Ahmad meriwayatkan dari hadits Abu Muslim, ia berkata: "Aku bertanya kepada Abu Dzar: Shalat malam manakah yang paling utama?" Ia menjawab: "Aku pernah bertanya kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam sebagaimana engkau bertanya kepadaku, maka beliau menjawab: *'Pertengahan akhir malam, atau tengah malam, dan sedikit yang melakukannya.'"*

Al-Bazzar dan Ath-Thabrani meriwayatkan dari hadits Ibnu Umar, ia berkata: "Nabi shallallahu alaihi wasallam ditanya: Waktu malam manakah yang paling mudah dikabulkan doanya?" Beliau menjawab: *"Tengah malam."* Al-Bazzar menambahkan dalam riwayatnya: *"yang akhir."*

At-Tirmidzi meriwayatkan dari hadits Amr bin Absah, bahwa ia mendengar Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Saat paling dekatnya Tuhan dengan hamba adalah di tengah akhir malam. Jika engkau mampu menjadi orang yang berzikir kepada Allah di saat itu, maka jadilah."* At-Tirmidzi menyatakan hadits ini sahih. Imam Ahmad pun meriwayatkannya dengan lafal: "Aku bertanya: Wahai Rasulullah, waktu manakah yang paling utama?" Beliau menjawab: *"Tengah akhir malam."* Dalam riwayat lain beliau bersabda: *"Tengah akhir malam adalah yang paling mudah dikabulkan doanya."* Dalam riwayat lain lagi: "Aku bertanya: Wahai Rasulullah, apakah ada suatu waktu yang lebih dekat kepada Allah dari waktu lainnya?" Beliau menjawab: *"Tengah akhir malam."* Ibnu Majah meriwayatkannya dengan redaksi: *"Tengah malam yang paling pertengahan."* Dalam riwayat lain Imam Ahmad dari Amr bin

Absah, ia berkata: "Aku bertanya: Wahai Rasulullah, apakah ada suatu waktu yang lebih utama dari waktu lainnya?" Beliau menjawab: *"Sesungguhnya Allah turun di tengah malam, lalu mengampuni kecuali apa yang berupa kesyirikan."*

Telah dikatakan bahwa jika "tengah malam" disebutkan secara mutlak, maka yang dimaksud adalah pertengahannya. Jika dikatakan "tengah akhir malam", maka yang dimaksud adalah pertengahan separuh malam kedua, yaitu seperenam malam yang kelima dari enam bagian malam, dan itulah waktu yang disebut dalam hadits tentang turunnya Allah.

Adapun sabda beliau shallallahu alaihi wasallam: *"Maukah kuberitahukan kepadamu tentang pokok urusan, tiangnya, dan puncak tertingginya?"* Aku menjawab: "Tentu, wahai Rasulullah." Beliau bersabda: *"Pokok urusan adalah Islam, tiangnya adalah shalat, dan puncak tertingginya adalah jihad."*

Dalam riwayat Imam Ahmad melalui jalur Syahr bin Hausyab, dari Ibnu Ghanam, dari Mu'adz, ia berkata: Nabi Allah shallallahu alaihi wasallam berkata kepadaku: *"Jika engkau mau, akan kuceritakan kepadamu tentang pokok urusan ini, pilar urusan ini, dan puncak tertingginya."* Aku menjawab: "Tentu." Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya pokok urusan ini adalah engkau bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya. Sesungguhnya pilar urusan ini adalah mendirikan shalat dan menunaikan zakat. Dan sesungguhnya puncak tertingginya adalah jihad di jalan Allah. Aku hanya diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-*

Nya. Jika mereka melakukan itu, maka mereka telah berpegang teguh dan terlindungi darah serta harta mereka kecuali dengan haknya, sedangkan perhitungan mereka adalah urusan Allah Azza wa Jalla."

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam juga bersabda: *"Demi Zat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, tidak ada wajah yang memucat dan kaki yang berdebu dalam suatu amalan yang dengannya dicari derajat-derajat surga setelah shalat wajib yang menyerupai jihad di jalan Allah. Dan tidak ada sesuatu yang memberatkan timbangan seorang hamba seperti hewan yang diinfakkan di jalan Allah atau yang ditunggangi di jalan Allah Azza wa Jalla."*

Nabi shallallahu alaihi wasallam memberitahukan tentang tiga hal: pokok urusan, tiangnya, dan puncak tertingginya.

Adapun pokok urusan — dan yang dimaksud dengan "urusan" di sini adalah agama yang beliau diutus dengannya, yaitu Islam — penafsirannya telah disebutkan dalam riwayat lain dengan dua kalimat syahadat. Barang siapa tidak mengakuinya secara lahir dan batin, maka ia sama sekali tidak termasuk dalam Islam.

Adapun pilar agama yang dengannya agama tegak, sebagaimana tenda tegak dengan tiangnya, adalah shalat. Dalam riwayat lain disebutkan: *"mendirikan shalat dan menunaikan zakat."* Telah disebutkan sebelumnya pembahasan tentang rukun-rukun Islam dan keterkaitan sebagiannya dengan sebagian yang lain.

Adapun puncak tertingginya — yaitu yang paling tinggi dan paling mulia di dalamnya — adalah jihad. Ini menunjukkan bahwa jihad adalah amalan yang paling utama setelah kewajiban-kewajiban, sebagaimana pendapat Imam Ahmad dan ulama-

ulama lainnya. Sabda beliau dalam riwayat Imam Ahmad: *"Demi Zat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, tidak ada wajah yang memucat dan kaki yang berdebu dalam suatu amalan yang dengannya dicari derajat-derajat surga setelah shalat wajib yang menyerupai jihad di jalan Allah Azza wa Jalla"* — menunjukkan hal itu dengan tegas.

Dalam Ash-Shahihain, dari Abu Dzar, ia berkata: "Aku bertanya: Wahai Rasulullah, amalan apakah yang paling utama?" Beliau menjawab: *"Iman kepada Allah dan jihad di jalan-Nya."*

Dalam keduanya juga, dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Amalan yang paling utama adalah iman kepada Allah, kemudian jihad di jalan Allah."*

Hadits-hadits dengan makna seperti ini sangatlah banyak.

Adapun sabda beliau: *"Maukah kuberitahukan kepadamu tentang pengikat semua itu?"* Aku menjawab: "Tentu, wahai Rasulullah." Lalu beliau memegang lisannya dan bersabda: *"Tahanlah ini atasmu"* — hingga akhir hadits. Ini menunjukkan bahwa menahan lisan, mengontrolnya, dan mengendalikannya adalah asal dari seluruh kebaikan. Barang siapa mampu menguasai lisannya, maka ia telah menguasai, merapikan, dan mengendalikan urusannya. Pembahasan mengenai makna ini telah disebutkan sebelumnya dalam penjelasan hadits: *"Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam."* Dan dalam penjelasan hadits: *"Katakanlah: Aku beriman kepada Allah, kemudian istiqamahlah."*

Al-Bazzar meriwayatkan dalam Musnad-nya dari hadits Abu Al-Yasar, bahwa seorang lelaki berkata: "Wahai Rasulullah, tunjukkan kepadaku amalan yang dapat memasukkanku ke surga."

Beliau menjawab: *"Tahanlah ini,"* sambil beliau menunjuk lisannya. Lelaki itu mengulangi pertanyaannya, maka beliau bersabda: *"Celakalah ibumu! Adakah yang menjungkir balikkan manusia di neraka dengan wajah mereka kecuali hasil-hasil lisan mereka?"* Al-Bazzar berkata: Sanadnya hasan.

Yang dimaksud dengan "hasil-hasil lisan" adalah balasan dan hukuman atas perkataan yang diharamkan. Sesungguhnya manusia menanam kebaikan dan keburukan dengan ucapan dan perbuatannya, kemudian ia menuai pada hari kiamat apa yang ia tanam. Barang siapa menanam kebaikan berupa ucapan atau perbuatan, ia akan menuai kemuliaan. Barang siapa menanam keburukan berupa ucapan atau perbuatan, ia akan menuai esok hari penyesalan.

Secara lahiriah, hadits Mu'adz menunjukkan bahwa penyebab terbanyak masuknya manusia ke neraka adalah karena ucapan lisan mereka. Perbuatan maksiat lisan mencakup kesyirikan yang merupakan dosa terbesar di sisi Allah Azza wa Jalla, mencakup perkataan atas Allah tanpa ilmu yang setara dengan kesyirikan, mencakup kesaksian palsu yang disetarakan dengan menyekutukan Allah Azza wa Jalla, mencakup sihir, tuduhan zina, dan lain sebagainya dari dosa-dosa besar maupun kecil seperti dusta, ghibah, dan namimah. Pada umumnya, maksiat-maksiat yang bersifat perbuatan pun tidak lepas dari ucapan yang menyertainya dan mendukungnya.

Dalam hadits Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Yang paling banyak memasukkan manusia ke neraka adalah dua rongga: mulut dan kemaluan."* Imam Ahmad dan At-Tirmidzi meriwayatkannya.

Dalam Ash-Shahihain, dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Sesungguhnya seseorang mengucapkan suatu kata tanpa memperhatikan apa yang terkandung di dalamnya, ia tergelincir karenanya ke dalam neraka sejauh jarak antara timur dan barat."* At-Tirmidzi meriwayatkannya dengan lafal: *"Sesungguhnya seseorang mengucapkan suatu kata yang ia tidak melihat masalah padanya, namun ia terjun karenanya ke dalam neraka selama tujuh puluh musim gugur."*

Malik meriwayatkan dari Zaid bin Aslam, dari ayahnya: bahwa Umar masuk menemui Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiyallahu anhuma dan Abu Bakar sedang menarik-narik lisannya. Umar berkata: "Hentikan! Semoga Allah mengampunimu!" Maka Abu Bakar berkata: "Inilah yang telah menjerumuskanku ke berbagai bahaya."

Ibnu Buraidah berkata: "Aku melihat Ibnu Abbas memegang lisannya sambil berkata: 'Celaka kamu! Ucapkanlah kebaikan, niscaya engkau beruntung; atau diamlah dari keburukan, niscaya engkau selamat; jika tidak, maka ketahuilah bahwa engkau akan menyesal.'" Dikatakan kepadanya: "Wahai Ibnu Abbas, mengapa engkau berkata demikian?" Ia menjawab: "Telah sampai kepadaku bahwa manusia — aku kira beliau berkata — tidak ada anggota tubuhnya yang paling keras kemarahannya pada hari kiamat daripadanya terhadap lisannya, kecuali bagi yang menggunakannya untuk kebaikan atau mendiktekan kebaikan dengannya."

Ibnu Mas'ud bersumpah demi Allah yang tidak ada Tuhan selain Dia: "Tidak ada sesuatu pun di muka bumi yang lebih membutuhkan penjara yang lama daripada lisan."

Al-Hasan berkata: "Lisan adalah pemimpin tubuh. Jika ia melakukan kejahatan terhadap anggota tubuh, maka anggota tubuh pun turut melakukannya. Jika ia menjaga diri, maka anggota tubuh pun ikut menjaga diri."

Yunus bin Ubaid berkata: "Tidaklah aku melihat seseorang yang peduli terhadap lisannya melainkan aku melihat hal itu membawa kebaikan pada seluruh amalannya."

Yahya bin Abi Katsir berkata: "Tidaklah ucapan seseorang menjadi baik melainkan aku mengetahui hal itu pada seluruh amalannya. Dan tidaklah ucapan seseorang menjadi rusak melainkan aku mengetahui hal itu pada seluruh amalannya."

Al-Mubarak bin Fadalah berkata dari Yunus bin Ubaid: "Tidak akan engkau temukan satu kebaikan pun yang diikuti oleh seluruh kebaikan kecuali lisan. Engkau mendapati seseorang berpuasa di siang hari namun berbuka dengan yang haram, bangun malam namun bersaksi palsu di siang hari — dan ia menyebutkan hal-hal semisalnya — namun tidak engkau temukan orang yang tidak berbicara kecuali dengan kebenaran, lantas amalannya bertentangan dengan itu selamanya."

Hadits Ketiga Puluh

عَنْ أَبِي ثَعلَبَةَ الخُشَنِيِّ رضي الله عنه، عَنِ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم، قالَ: «إنَّ الله فَرَضَ فرائِضَ، فَلا تُضَيِّعُوها، وحَدَّ حُدُوداً فلا تَعْتَدوها، وحَرَّمَ أَشْياءَ، فلا تَنتهكوها، وسَكَتَ عنْ أشياءَ رَحْمةً لكُم غَيْرَ نِسيانٍ، فلا تَبحَثوا عَنْها». حديثٌ حسنٌ، رواه الدَّارقطنيُّ وغيرُهُ.

Dari Abu Tsa'labah Al-Khusyani radhiyallahu anhu, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah telah menetapkan kewajiban-kewajiban, maka janganlah kalian menyia-nyiakannya; telah menetapkan batasan-batasan, maka janganlah kalian melanggarnya; telah mengharamkan berbagai hal, maka janganlah kalian melanggarnya; dan telah diam tentang beberapa hal sebagai rahmat bagi kalian, bukan karena lupa, maka janganlah kalian mencari-carinya."* Hadits hasan, diriwayatkan oleh Ad-Daruquthni dan selainnya.

Hadits ini diriwayatkan oleh Makhul dari Abu Tsa'labah Al-Khusyani, dan memiliki dua cacat: Pertama, bahwa Makhul tidak terbukti mendengar langsung dari Abu Tsa'labah, sebagaimana dikatakan oleh Abu Mushir Ad-Dimasyqi, Abu Nu'aim Al-Hafizh, dan selain keduanya. Kedua, terdapat perbedaan pendapat mengenai statusnya apakah marfu' atau mauquf kepada Abu Tsa'labah. Sebagian perawi meriwayatkannya dari Makhul sebagai

perkataannya sendiri. Namun Ad-Daruquthni berkata: "Yang lebih mendekati kebenaran adalah yang marfu', dan itu lebih masyhur."

Syaikh — semoga Allah merahmatinya — telah menghukumi hadits ini sebagai hasan, dan sebelumnya Al-Hafizh Abu Bakar Ibnu As-Sam'ani juga menghukuminya hasan dalam kitab Amali-nya.

Makna hadits ini telah diriwayatkan secara marfu' dari jalur-jalur lain. Al-Bazzar dalam Musnad-nya dan Al-Hakim meriwayatkannya dari hadits Abu Ad-Darda', dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Apa yang Allah halalkan dalam kitab-Nya maka ia adalah halal, apa yang Dia haramkan maka ia adalah haram, dan apa yang Dia diamkan maka ia adalah maaf. Maka terimalah dari Allah afiat-Nya, karena Allah tidak mungkin melupakan sesuatu pun."* Kemudian beliau membaca ayat ini: **"Dan Tuhanmu tidaklah lupa."** (Maryam: 64) Al-Hakim berkata: "Sanadnya sahih." Al-Bazzar berkata: "Sanadnya layak."

Ath-Thabrani dan Ad-Daruquthni meriwayatkannya dari jalur lain dari Abu Ad-Darda', dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, serupa dengan hadits Abu Tsa'labah, dan di akhirnya ditambahkan: *"sebagai rahmat dari Allah, maka terimalah ia."* Namun sanadnya lemah.

At-Tirmidzi dan Ibnu Majah meriwayatkan melalui jalur Saif bin Harun, dari Sulaiman At-Taimi, dari Abu Utsman, dari Salman: bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ditanya tentang samin, keju, dan kulit berbulu, maka beliau bersabda: *"Yang halal adalah apa yang Allah halalkan dalam kitab-Nya, yang haram adalah apa yang Allah haramkan dalam kitab-Nya, dan apa yang Dia diamkan maka ia termasuk yang dimaafkan."*

At-Tirmidzi berkata: "Sufyan — yakni Ibnu Uyainah — meriwayatkannya dari Sulaiman, dari Abu Utsman, dari Salman, sebagai perkataannya sendiri, dan sepertinya itulah yang lebih sahih." Beliau menyebutkan dalam kitab Al-Ilal, dari Al-Bukhari, bahwa beliau berkata tentang hadits yang marfu': "Aku tidak melihatnya terpelihara." Ahmad berkata: "Ia munkar." Ibnu Ma'in pun mengingkarinya. Abu Hatim Ar-Razi berkata: "Itu adalah kekeliruan. Para perawi yang tsiqah meriwayatkannya dari At-Taimi, dari Abu Utsman, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam secara mursal, tanpa menyebut Salman."

Aku katakan: Hadits ini juga diriwayatkan dari Salman sebagai perkataannya sendiri melalui jalur-jalur lain.

Ibn Adi meriwayatkan hadits ini dari jalur Ibn Umar secara marfu' dan menilai sanadnya lemah. Abu Shalih al-Murri meriwayatkannya dari al-Jurayri, dari Abu Utsman al-Nahdi, dari Aisyah secara marfu', namun ia keliru dalam sanadnya. Hadits ini juga diriwayatkan dari al-Hasan secara mursal.

Abu Dawud meriwayatkan dari jalur Ibn Abbas, ia berkata: *Dahulu orang-orang Jahiliyah memakan sebagian hal dan meninggalkan sebagian lainnya karena dianggap menjijikkan. Kemudian Allah mengutus Nabi-Nya shallallahu alaihi wa sallam, menurunkan kitab-Nya, menghalalkan yang halal, dan mengharamkan yang haram. Apa yang dihalalkan maka itulah yang halal, apa yang diharamkan maka itulah yang haram, dan apa yang didiamkan maka itulah yang dimaafkan.* Kemudian Ibn Abbas membaca: **Katakanlah, "Aku tidak mendapati dalam wahyu yang diturunkan kepadaku sesuatu yang diharamkan..."** (Al-An'am: 145). Riwayat ini berstatus mauquf.

Ubaid bin Umair berkata: *Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla menghalalkan yang halal dan mengharamkan yang haram. Apa yang dihalalkan maka itulah yang halal, apa yang diharamkan maka itulah yang haram, dan apa yang didiamkan maka itulah yang dimaafkan*.

Dalam hadits Abu Tsa'labah, hukum-hukum Allah dibagi menjadi empat bagian: kewajiban-kewajiban, hal-hal yang diharamkan, batasan-batasan, dan hal-hal yang didiamkan. Pembagian ini mencakup seluruh hukum agama.

Abu Bakr bin al-Sam'ani berkata: Hadits ini merupakan pokok yang sangat penting di antara pokok-pokok agama. Ia menyebutkan bahwa sebagian ulama mengatakan: Tidak ada satu pun hadits Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam yang secara sendirinya lebih komprehensif dalam menghimpun pokok-pokok ilmu beserta cabang-cabangnya dibandingkan hadits Abu Tsa'labah ini. Ia juga menyebutkan bahwa Abu Watsila al-Muzani berkata: *Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam menghimpun agama dalam empat kalimat,* lalu ia menyebutkan hadits Abu Tsa'labah tersebut.

Ibn al-Sam'ani berkata: Barangsiapa mengamalkan hadits ini, maka ia telah meraih pahala dan terbebas dari siksa. Sebab, siapa yang menunaikan kewajiban-kewajiban, menjauhi hal-hal yang diharamkan, berhenti pada batasan-batasan yang ditetapkan, dan meninggalkan penelusuran terhadap hal-hal yang tidak diketahuinya, maka ia telah memenuhi seluruh aspek keutamaan dan menunaikan hak-hak agama. Sebab, syariat tidak keluar dari jenis-jenis yang disebutkan dalam hadits ini. Demikianlah yang beliau nyatakan.

Adapun kewajiban-kewajiban (fara'idh), yaitu apa yang Allah wajibkan atas hamba-hamba-Nya dan mengharuskan mereka untuk melaksanakannya, seperti salat, zakat, puasa, dan haji.

Para ulama berselisih pendapat: apakah "wajib" dan "fardhu" bermakna sama ataukah berbeda? Sebagian mereka berpendapat keduanya sama. Segala sesuatu yang wajib berdasarkan dalil syar'i — baik dari Al-Qur'an, sunnah, ijma', maupun dalil-dalil syariat lainnya — disebut fardhu. Pendapat ini merupakan pendapat yang masyhur di kalangan pengikut mazhab Syafi'i dan lainnya, dan juga dinukil sebagai salah satu riwayat dari Ahmad, karena ia berkata: Segala sesuatu yang ada dalam salat adalah fardhu.

Sebagian lainnya berpendapat bahwa fardhu adalah yang ditetapkan dengan dalil yang pasti (qath'i), sedangkan wajib adalah yang ditetapkan dengan dalil yang tidak pasti. Ini adalah pendapat mazhab Hanafi dan selainnya.

Kebanyakan teks-teks riwayat dari Ahmad membedakan antara fardhu dan wajib. Sejumlah muridnya menukil bahwa ia berkata: Sesuatu tidak disebut fardhu kecuali apa yang ada dalam Kitabullah. Ia juga berkata tentang zakat fitrah: Aku tidak berani menyebutnya fardhu, meskipun ia menyatakan kewajibannya. Sebagian pengikut mazhab Ahmad menafsirkan bahwa yang dimaksudnya adalah: fardhu adalah yang ditetapkan oleh Al-Qur'an, sedangkan wajib adalah yang ditetapkan oleh sunnah. Sebagian lainnya berpendapat bahwa fardhu adalah yang ditetapkan dengan jalur yang tersebar luas dan mutawatir, sedangkan wajib adalah yang ditetapkan melalui ijtihad dan masih memungkinkan adanya perbedaan pendapat tentang kewajibannya.

Pendapat ini tampak problematik karena Ahmad menyatakan dalam riwayat al-Maymuni mengenai berbakti kepada orang tua: Ini bukan fardhu, tetapi aku katakan: wajib, selama bukan dalam kemaksiatan. Padahal berbakti kepada orang tua disepakati kewajibannya, dan perintah-perintah tentangnya sangat banyak dalam Al-Qur'an dan sunnah. Ini menunjukkan bahwa ia tidak menyebut sesuatu sebagai fardhu kecuali jika Al-Qur'an dan sunnah sendiri menamakannya fardhu. Inilah pemahaman yang benar dalam menafsirkan perkataan Ahmad.

Para ulama salaf juga berselisih mengenai amar ma'ruf nahi munkar: apakah disebut faridhah ataukah tidak? Juwayibir meriwayatkan dari al-Dhahhak: Keduanya termasuk fara'idh Allah Azza wa Jalla. Demikian pula diriwayatkan dari Malik.

Abd al-Wahid bin Zayd meriwayatkan dari al-Hasan, ia berkata: *Ini bukan faridhah. Dahulu ia merupakan faridhah bagi Bani Israel, namun Allah merahmati umat ini karena kelemahan mereka, lalu menjadikannya sebagai perbuatan sunnah (nafilah).*

Abdullah bin Syubrumah menulis kepada Amr bin Ubaid beberapa bait syair yang terkenal, yang pertamanya berbunyi:

Amar ma'ruf, wahai Amr, adalah amalan sunnah (nafilah), dan mereka yang menegakkannya adalah penolong-penolong Allah.

Ahmad berselisih pendapat apakah amar ma'ruf nahi munkar disebut wajib ataukah tidak. Sejumlah riwayat darinya menunjukkan kewajibannya. Abu Dawud meriwayatkan darinya tentang seseorang yang melihat alat musik: Apakah wajib baginya untuk mengubahnya? Ia menjawab: Aku tidak tahu apa yang wajib; jika ia mengubahnya, maka itu adalah keutamaan.

Ishaq bin Rahawayh berkata: Ini wajib bagi setiap muslim, kecuali jika ia khawatir membahayakan dirinya sendiri. Tampaknya Ahmad berhati-hati dalam menggunakan kata "wajib" secara mutlak untuk sesuatu yang tidak wajib ain, melainkan wajib kifayah.

Para ulama juga berselisih tentang jihad: apakah wajib ataukah tidak? Sejumlah ulama mengingkari kewajibannya, di antaranya Atha', Amr bin Dinar, dan Ibn Syubrumah. Barangkali mereka memaksudkan makna tertentu dari wajib. Sebagian lain berpendapat jihad itu wajib, di antaranya Sa'id bin al-Musayyab dan Makhul, dan barangkali keduanya memaksudkan wajib kifayah.

Ahmad menyatakan dalam riwayat Hanbal: *Berperang (ghazw) wajib bagi seluruh manusia sebagaimana wajibnya haji. Jika sebagian mereka telah berperang, maka gugurlah kewajiban dari yang lain, namun manusia tetap membutuhkan peperangan.*

Al-Marrudzi bertanya kepadanya tentang jihad: Apakah itu fardhu? Ia menjawab: Para ulama berselisih tentangnya, dan ia tidak seperti haji. Maksudnya: haji tidak gugur dari seseorang yang belum berhaji meskipun orang lain telah berhaji, berbeda dengan jihad.

Ketika ditanya tentang mobilisasi umum (nafir): kapan ia menjadi wajib? Ia menjawab: Adapun kewajibannya, aku tidak tahu. Namun jika mereka khawatir atas diri mereka sendiri, maka mereka wajib keluar.

Lahirnya pernyataan ini menunjukkan kehati-hatiannya dalam menggunakan kata "wajib" secara mutlak untuk sesuatu yang belum ada lafaz pewajiban yang jelas, demi menjaga diri. Oleh karena itu, ia pun berhati-hati dalam menggunakan kata

"haram" untuk hal yang masih diperdebatkan dan dalil-dalilnya saling bertentangan. Ia berkata tentang nikah mut'ah: Aku tidak mengatakan: ia haram, tetapi ia dilarang. Ia tidak ragu tentang makna pengharamannya, melainkan tentang penggunaan lafaznya, karena adanya perbedaan riwayat dan pendapat para sahabat dalam masalah itu. Inilah pemahaman yang benar dalam menafsirkan perkataan Ahmad.

Ia juga berkata tentang menghimpun dua budak perempuan bersaudara dalam pemilikan: Aku tidak mengatakan: haram, tetapi dilarang. Pemahaman yang benar adalah bahwa ia berhati-hati dalam menggunakan lafaz "haram" tanpa ragu tentang maknanya. Semua ini dilakukan sebagai bentuk kehati-hatian dalam berbicara, demi menghindari masuk ke dalam ancaman firman Allah Ta'ala: **Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disifatkan oleh lidahmu secara dusta "ini halal dan ini haram", untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah.** (Al-Nahl: 116)

Al-Rabi' bin Khuthaym berkata: Hendaklah salah seorang dari kalian berhati-hati untuk tidak mengatakan: Allah menghalalkan ini dan mengharamkan itu, lalu Allah berfirman: Kamu berdusta, Aku tidak menghalalkan ini dan tidak mengharamkan itu.

Ibn Wahb berkata: Aku mendengar Malik bin Anas berkata: Aku mendapati para ulama kami; jika salah seorang di antara mereka ditanya, ia berkata: Aku tidak suka ini, dan aku tidak menyukainya — dan ia tidak mengatakan: halal atau haram.

Adapun yang dinukil dari Ahmad bahwa ia berkata: Segala sesuatu dalam salat adalah fardhu — tidaklah demikian redaksinya. Yang sebenarnya dinukil oleh putranya Abdullah adalah bahwa ia berkata: Segala sesuatu dalam salat yang Allah

tekankan, maka itulah yang fardhu. Ini kembali kepada makna perkataannya bahwa tidak ada fardhu kecuali apa yang ada dalam Al-Qur'an. Yang Allah tekankan dalam urusan salat adalah berdiri, membaca, ruku', dan sujud. Ahmad mengucapkan ini karena sebagian orang berkata: Salat adalah fardhu, sedangkan ruku' dan sujud — aku tidak menyebutnya fardhu, melainkan sunnah.

Malik bin Anas pernah ditanya tentang orang yang berkata demikian, maka ia mengkafirkannya. Ketika dikatakan kepadanya bahwa orang itu berdalil dengan takwil, Malik mencelanya dan berkata: Sungguh ia telah mengucapkan perkataan yang sangat besar. Hal ini dinukil oleh Abu Bakr al-Naysaburi dalam kitab Manaqib Malik dari berbagai jalur.

Ia juga meriwayatkan dengan sanadnya dari Abdullah bin Amr bin Maimun bin al-Rammah, yang berkata: Aku menemui Malik bin Anas, lalu aku berkata: Wahai Abu Abdillah, apa yang termasuk faridhah dalam salat dan apa yang termasuk sunnah atau nafilah? Malik pun berkata: Ini adalah perkataan kaum zindiq, usirlah dia.

Ishaq bin Manshur menukil dari Ishaq bin Rahawayh bahwa ia mengingkari pembagian bagian-bagian salat menjadi sunnah dan wajib. Ia berkata: Segala sesuatu dalam salat adalah wajib, dengan isyarat bahwa sebagiannya menyebabkan salat harus diulang jika ditinggalkan, sedangkan sebagian lainnya tidak.

Sebab dari semua ini — dan Allah lebih mengetahui — adalah bahwa penggunaan lafaz "sunnah" bisa mengarah pada sikap meremehkan pelaksanaannya, tidak bersemangat, dan meninggalkannya. Ini bertentangan dengan tujuan syariat yang mendorong dan menganjurkan untuk melakukannya dengan berbagai cara yang mengarah pada pelaksanaan dan

pencapaiannya. Oleh karena itu, penggunaan lafaz "wajib" lebih mendorong untuk melaksanakannya dan lebih menumbuhkan keinginan untuk mengerjakannya.

Dalam kalam syariat, lafaz "wajib" juga digunakan untuk sesuatu yang menurut mayoritas ulama tidak berdosa jika ditinggalkan dan tidak mendapat hukuman, seperti mandi Jumat. Demikian pula menghormati tamu menurut banyak atau sebagian besar ulama. Yang dimaksud dengannya hanyalah penekanan dan penegasan untuk mendorong pelaksanaannya.

Adapun hal-hal yang diharamkan (maharim), yaitu sesuatu yang Allah lindungi, larang untuk didekati, dilakukan, dan dilanggar.

Hal-hal yang diharamkan secara pasti disebutkan dalam Al-Qur'an dan sunnah. Di antaranya firman Allah Ta'ala: **Katakanlah, "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapak, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan..."** hingga akhir tiga ayat tersebut (Al-An'am: 151-153). Dan firman-Nya: **Katakanlah, "Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang tampak maupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujah untuk itu dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui."** (Al-A'raf: 33)

Sebagian ayat menyebutkan keharaman yang khusus berkaitan dengan jenis tertentu. Misalnya, keharaman dalam

makanan disebutkan di beberapa tempat, di antaranya firman-Nya: **Katakanlah, "Tiadalah aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya, kecuali kalau makanan itu bangkai, atau darah yang mengalir atau daging babi — karena sesungguhnya semua itu kotor — atau binatang yang disembelih atas nama selain Allah."** (Al-An'am: 145). Dan firman-Nya: **Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah.** (Al-Baqarah: 173; Al-Nahl: 115). Dan firman-Nya: **Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelihnya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. Dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah.** (Al-Ma'idah: 3)

Keharaman dalam pernikahan disebutkan dalam firman-Nya: **Diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu; anak-anakmu yang perempuan...** (Al-Nisa': 23)

Keharaman dalam penghasilan disebutkan dalam firman-Nya: **...Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba.** (Al-Baqarah: 275)

Adapun sunnah, di dalamnya banyak disebutkan hal-hal yang diharamkan, seperti sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Sesungguhnya Allah mengharamkan jual beli khamar, bangkai, babi, dan patung-patung berhala."* Dan sabdanya: *"Sesungguhnya jika Allah mengharamkan sesuatu, Dia pun mengharamkan harganya."* Dan sabdanya: *"Setiap yang memabukkan adalah*

haram." Dan sabdanya: *"Sesungguhnya darah kalian, harta kalian, dan kehormatan kalian atas kalian adalah haram*."

Apa yang secara tegas dinyatakan haramnya dalam Al-Qur'an dan sunnah, maka itulah yang haram.

Keharaman juga dapat dipahami dari larangan yang disertai ancaman dan penekanan keras, seperti firman Allah Azza wa Jalla: **Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang; maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu).** (Al-Ma'idah: 90-91)

Adapun larangan yang berdiri sendiri tanpa ancaman, para ulama berselisih: apakah darinya dapat dipahami pengharaman ataukah tidak? Diriwayatkan dari Ibn Umar bahwa ia mengingkari disimpulkannya pengharaman dari larangan semata. Ibn al-Mubarak berkata: Sallam bin Abi Muti'ah menceritakan kepada kami, dari Ibn Abi Dukhaylah, dari ayahnya, ia berkata: Aku sedang berada di sisi Ibn Umar, lalu ia berkata: *"Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam melarang mencampur kismis dengan kurma*." Kemudian seseorang di belakangku bertanya: Apa yang ia katakan? Maka aku jawab: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam mengharamkan kismis dan kurma. Abdullah bin Umar pun berkata: Kamu berdusta. Aku berkata: Bukankah engkau tadi mengatakan bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam melarangnya, sedangkan larangan itu berarti haram? Ia menjawab: Apakah kamu bersaksi atas itu?

Sallam berkata: Seolah Ibn Umar hendak mengatakan bahwa sebagian larangan Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersifat adab (tuntunan), bukan haram.

Telah kami sebutkan sebelumnya tentang sikap para ulama yang wara' seperti Ahmad dan Malik yang menghindari penggunaan lafaz "haram" untuk sesuatu yang tidak diyakini keharamannya karena mengandung semacam kesamaran atau perbedaan pendapat.

Al-Nakha'i berkata: *Mereka biasa memakruhkan sesuatu tanpa mengharamkannya*. Ibn Aun berkata: Makhul bertanya kepadaku: Apa pendapat kalian tentang buah-buahan yang dilempar di antara orang-orang lalu mereka merebutnya? Aku jawab: Menurut kami hal itu makruh. Ia bertanya lagi: Apakah haram? Aku jawab: Menurut kami hal itu makruh. Ia bertanya lagi: Apakah haram? Ibn Aun berkata: Kami merasa berat dengan perkataan Makhul itu.

Ja'far bin Muhammad berkata: Aku mendengar seseorang bertanya kepada al-Qasim bin Muhammad: Apakah nyanyian itu haram? Al-Qasim pun diam. Orang itu mengulangi lagi, ia tetap diam. Orang itu mengulangi sekali lagi, barulah ia berkata: Sesungguhnya yang haram adalah apa yang diharamkan dalam Al-Qur'an. Bagaimana menurutmu jika kebenaran dan kebatilan dihadapkan kepada Allah, dalam golongan manakah nyanyian itu berada? Orang itu menjawab: Dalam kebatilan. Al-Qasim berkata: Kalau begitu, fatwakanlah sendiri untuk dirimu.

Abdullah, putra Imam Ahmad, berkata: Aku mendengar ayahku berkata: Adapun apa yang dilarang oleh Nabi shallallahu alaihi wa sallam, maka sebagiannya adalah haram — seperti

sabdanya: *"Dilarang menikahi seorang wanita bersama bibi dari pihak ayahnya atau bibi dari pihak ibunya"* — ini adalah haram. Dan melarang (penggunaan) kulit binatang buas — ini pun haram. Ia menyebutkan berbagai contoh semacam itu. Namun sebagian lainnya yang ia larang bersifat adab (tuntunan tata krama).

Adapun batasan-batasan Allah (hudud Allah) yang Dia larang untuk dilanggar, maka yang dimaksud adalah keseluruhan apa yang Dia izinkan untuk dilakukan, baik secara wajib, sunnah, maupun mubah. Melanggar batasan-batasan itu berarti melampaui hal tersebut menuju apa yang Dia larang. Sebagaimana firman-Nya: **...dan itulah batasan-batasan Allah. Barangsiapa melanggar batasan-batasan Allah, maka sesungguhnya dia telah berbuat zalim terhadap dirinya sendiri.** (Al-Thalaq: 1) — yaitu orang yang menceraikan istrinya tidak sesuai dengan apa yang Allah perintahkan dan izinkan. Dan firman-Nya: **Itulah batasan-batasan Allah, maka janganlah kamu melanggarnya. Barangsiapa yang melanggar batasan-batasan Allah mereka itulah orang-orang yang zalim.** (Al-Baqarah: 229) — yaitu orang yang merujuk istri setelah menceraikannya dengan cara yang tidak baik, atau menceraikannya tanpa kebaikan, atau mengambil kembali sebagian dari apa yang telah ia berikan kepada istrinya di luar tebusan yang diizinkan Allah.

Dan firman-Nya: **...itulah batasan-batasan Allah. Barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam surga...** hingga firman-Nya: **...dan barangsiapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya dan melanggar batasan-batasan-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam api neraka sedang ia kekal di dalamnya dan baginya**

siksa yang menghinakan. (Al-Nisa': 13-14) — yaitu orang yang melampaui apa yang Allah tetapkan bagi para ahli waris, dengan mengutamakan seorang ahli waris dan melebihkan haknya atau menguranginya. Oleh karena itu, Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda dalam khutbahnya pada haji wada': *"Sesungguhnya Allah telah memberikan kepada setiap orang yang berhak akan haknya, maka tidak ada wasiat bagi ahli waris."*

Al-Nawwas bin Sam'an meriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Allah membuat perumpamaan: sebuah jalan yang lurus, dan di kedua sisi jalan itu terdapat dua tembok yang di dalamnya ada pintu-pintu yang terbuka, dan pada pintu-pintu itu terdapat tirai-tirai yang terjulur. Di mulut jalan itu ada penyeru yang berseru: 'Wahai manusia, masuklah ke jalan ini semuanya dan jangan menyimpang.' Dan ada penyeru lain yang berseru dari dalam jalan. Ketika ada yang hendak membuka salah satu pintu itu, ia berkata: 'Celaka kamu, jangan kamu buka, karena jika kamu membukanya, kamu akan memasukinya.' Jalan itu adalah Islam, kedua tembok adalah batasan-batasan Allah, pintu-pintu yang terbuka adalah hal-hal yang diharamkan Allah, penyeru di ujung jalan adalah Kitabullah, dan penyeru dari atas adalah peringatan Allah dalam hati setiap muslim."* Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad — dan ini adalah redaksinya — serta al-Nasa'i dalam tafsirnya, juga al-Tirmidzi yang menilainya hasan.

Nabi shallallahu alaihi wa sallam dalam hadits ini menggambarkan Islam seperti jalan yang lurus: jalan yang mudah dan lapang, yang mengantarkan siapa saja yang menempuhnya kepada tujuannya, dan jalan itu pun lurus tanpa kelokan. Ini mengisyaratkan kemudahan dan kelancaran tempuhnya. Di kedua sisi jalan — kanan dan kiri — terdapat dua tembok, itulah batasan-

batasan Allah. Sebagaimana tembok menghalangi orang yang ada di dalamnya untuk melewati dan melampauinya, demikian pula Islam menghalangi orang yang masuk ke dalamnya dari keluar melampaui batas-batasnya. Di luar batas yang Allah izinkan tidak ada selain apa yang Dia larang. Oleh karena itu, Allah memuji orang-orang yang menjaga batas-batas-Nya, dan mencela orang yang tidak mengenal batas antara yang halal dan yang haram. Sebagaimana firman-Nya: **Orang-orang Arab Badui itu lebih (patut) kafir dan munafik, dan lebih wajar tidak mengetahui hukum-hukum yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya.** (Al-Taubah: 97). Telah pula disebutkan sebelumnya hadits tentang Al-Qur'an, bahwa Al-Qur'an akan berkata kepada orang yang mengamalkannya: ia telah menjaga batas-batas-Ku, dan kepada yang tidak mengamalkannya: ia telah melanggar batas-batas-Ku.

Yang dimaksud adalah: barangsiapa tidak melampaui apa yang diizinkan baginya menuju apa yang dilarang darinya, maka ia telah menjaga batas-batas Allah. Barangsiapa melampaui itu, maka ia telah melanggar batas-batas Allah.

Kadang pula "hudud" digunakan dengan makna hal-hal yang diharamkan itu sendiri. Dalam hal ini dikatakan: jangan dekati batasan-batasan Allah, sebagaimana firman-Nya: **Itulah batasan-batasan Allah, maka janganlah kamu mendekatinya.** (Al-Baqarah: 187) — yaitu larangan melakukan hal-hal yang dilarang dalam ayat tersebut berupa hal-hal yang membatalkan puasa dan i'tikaf di masjid.

Dalam makna yang sama — yaitu penyebutan hal-hal yang diharamkan dengan istilah "hudud" — terdapat sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Perumpamaan orang yang menegakkan batasan-batasan Allah dan orang yang bersikap*

toleran terhadapnya adalah seperti suatu kaum yang membagi sebuah perahu..." dalam hadits yang terkenal. Yang dimaksud dengan "menegakkan batasan-batasan Allah" adalah orang yang mengingkari hal-hal yang diharamkan dan melarang dari padanya.

Dalam hadits Ibn Abbas dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Aku memegang sabuk-sabuk kalian seraya berseru: Takutlah neraka, takutlah batasan-batasan (hudud)."* Beliau mengucapkannya tiga kali. Diriwayatkan oleh al-Thabrani dan al-Bazzar. Yang dimaksud dengan "hudud" di sini adalah larangan-larangan Allah dan kemaksiatan-kemaksiatan-Nya. Dari makna yang sama pula ucapan seorang lelaki kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Sesungguhnya aku telah melanggar suatu batasan (had), maka tegakkanlah hukumannya atasku."*

Hukuman-hukuman yang telah ditentukan kadarnya dan berfungsi sebagai pencegah dari perbuatan-perbuatan haram yang berat dapat pula disebut dengan istilah **hudud** (batas-batas), sebagaimana dikatakan: had zina, had pencurian, had minum khamar. Dari pengertian inilah sabda Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam kepada Usamah: *"Apakah engkau meminta keringanan dalam salah satu had dari had-had Allah?"* — yakni mengenai hukuman potong tangan dalam kasus pencurian. Inilah yang dikenal sebagai makna kata hudud dalam istilah para ahli fikih.

Adapun sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Tidak boleh dicambuk lebih dari sepuluh cambukan kecuali dalam salah satu had dari had-had Allah,"* maka para ulama berbeda pendapat dalam memahami maknanya. Sebagian mereka menafsirkan kata hudud di sini sebagai had-had yang telah ditentukan kadarnya tersebut, dan berpendapat bahwa hukuman takzir tidak boleh melebihi

sepuluh cambukan, dan hanya boleh melebihinya dalam had-had yang telah ditentukan itu. Sebagian lain menafsirkan hudud di sini sebagai jenis-jenis hal yang diharamkan Allah secara umum, dan berkata: maksudnya ialah bahwa melebihi sepuluh cambukan tidak diperbolehkan kecuali dalam pelanggaran terhadap sesuatu yang diharamkan Allah. Adapun pukulan yang bersifat mendidik dalam hal yang bukan pelanggaran terhadap hal yang haram, maka tidak boleh melebihi sepuluh cambukan.

Sebagian ulama memahami sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Dan menetapkan batas-batas, maka janganlah kalian melampauinya"* sebagai isyarat kepada hukuman-hukuman yang mencegah dari perbuatan-perbuatan haram. Mereka berkata: maksudnya adalah larangan melanggar dan melampaui batas-batas ini ketika hukuman dijatuhkan kepada para pelaku kejahatan. Mereka menguatkan pendapat ini dengan alasan bahwa seandainya yang dimaksud dengan hudud adalah berhenti pada perintah-perintah dan larangan-larangan, niscaya hal itu merupakan pengulangan dari sabda beliau: *"mewajibkan kewajiban-kewajiban, maka janganlah kalian menyia-nyiakannya, dan mengharamkan beberapa perkara, maka janganlah kalian melanggarnya."* Namun pendapat itu tidaklah tepat, karena berhenti pada batas-batas mengandung pengertian bahwa seseorang tidak keluar dari apa yang diizinkan menuju apa yang dilarang, dan hal itu lebih umum dari sekadar bahwa yang diizinkan itu bersifat wajib, sunnah, atau mubah sebagaimana telah disebutkan sebelumnya. Dengan demikian tidak ada pengulangan dalam hadis ini. Wallahu a'lam.

Adapun perkara yang didiamkan, yaitu perkara yang tidak disebutkan hukumnya — baik berupa penghalalan, pewajiban,

maupun pengharaman — maka perkara itu termasuk yang dimaafkan, tidak ada dosa bagi pelakunya. Inilah yang ditunjukkan oleh hadis-hadis yang disebutkan di sini, seperti hadis Abu Tsa'labah dan yang semisalnya.

Hadis Abu Tsa'labah diriwayatkan dengan beberapa redaksi: pertama, redaksi yang telah disebutkan sebelumnya; kedua, redaksi lain yang berbunyi: *"Sesungguhnya Allah mewajibkan kewajiban-kewajiban, maka janganlah kalian menyia-nyiakannya; melarang kalian dari beberapa perkara, maka janganlah kalian melanggarnya; dan memaafkan beberapa perkara bukan karena lupa, maka janganlah kalian mencari-carinya."* Riwayat ini dikeluarkan oleh Ishaq bin Rahawaih. Ketiga, redaksi lain yang berbunyi: *"Sesungguhnya Allah mewajibkan kewajiban-kewajiban, maka janganlah kalian menyia-nyiakannya; mensyariatkan sunnah-sunnah, maka janganlah kalian melanggarnya; mengharamkan beberapa perkara atas kalian, maka janganlah kalian melampauinya; dan membiarkan beberapa perkara di antara itu semua bukan karena lupa, melainkan sebagai rahmat dari-Nya, maka terimalah dan janganlah kalian mencari-carinya."* Riwayat ini dikeluarkan oleh al-Thabarani.

Riwayat ini menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan perkara yang dimaafkan adalah perkara yang ditinggalkan penyebutannya, sehingga tidak diharamkan dan tidak pula dihalalkan.

Namun perlu diketahui bahwa penyebutan sesuatu dengan pengharaman atau penghalalan terkadang tersembunyi pemahamannya dari teks-teks Al-Quran dan Sunnah. Sebab penunjukan teks-teks tersebut terkadang melalui jalan nash dan pernyataan tegas, terkadang melalui jalan keumuman dan

cakupan, dan terkadang melalui jalan pemahaman tersirat dan petunjuk tidak langsung. Seperti dalam firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Maka janganlah engkau mengatakan kepada keduanya 'ah'"** (Al-Isra: 23), karena masuknya bentuk-bentuk menyakiti yang lebih besar daripada sekadar mengucapkan "ah" dipahami secara prioritas. Hal ini disebut mafhum muwafaqah.

Terkadang pula penunjukannya melalui jalan mafhum mukhalafah, seperti sabda Nabi: *"Pada kambing yang digembalakan secara bebas terdapat zakat,"* karena hal itu secara tersirat menunjukkan bahwa tidak ada zakat pada kambing yang tidak digembalakan secara bebas. Mayoritas ulama mengambil pendapat ini dan menjadikan mafhum mukhalafah sebagai hujah.

Terkadang penunjukannya melalui jalan qiyas. Apabila syariat menetapkan hukum pada suatu perkara karena suatu sebab tertentu, dan sebab itu terdapat pula pada perkara lain, maka hukumnya pun dapat diperluas kepada semua perkara yang memiliki sebab tersebut menurut jumhur ulama. Hal ini termasuk dalam keadilan dan neraca yang diturunkan Allah serta diperintahkan untuk dijadikan pertimbangan.

Inilah semua cara yang digunakan untuk mengetahui penunjukan teks-teks terhadap penghalalan dan pengharaman. Adapun perkara yang sama sekali tidak terdapat penunjukan tersebut, maka di sinilah ketiadaan penyebutan wajib atau haram dijadikan dalil bahwa perkara itu termasuk yang dimaafkan. Dalam hal ini terdapat dua pendekatan:

Pertama: Dikatakan bahwa tidak ada kewajiban dan tidak ada pengharaman kecuali berdasarkan syariat, dan syariat tidak mewajibkan perkara ini atau tidak mengharamkannya, maka ia

bukan wajib dan bukan haram. Sebagaimana hal ini digunakan dalam pendalilan atas tidak wajibnya shalat witir dan kurban, atau tidak haramnya biawak dan semisalnya, atau tidak haramnya beberapa akad yang diperselisihkan seperti musaqah dan muzara'ah dan yang semisalnya. Pendekatan ini kembali kepada prinsip istishab bara'ah al-dzimmah (pada dasarnya seseorang bebas dari tanggungan) selama tidak ditemukan dalil yang menunjukkan adanya tanggungan. Pendekatan ini hanya sah digunakan oleh orang yang menguasai berbagai jenis dalil syariat dan telah menelitinya secara menyeluruh. Jika ia menyimpulkan dengan pasti ketiadaan dalil yang menunjukkan kewajiban atau pengharaman, maka ia pun dapat memastikan tidak adanya kewajiban atau keharaman itu — sebagaimana seseorang dapat memastikan tidak adanya kewajiban shalat keenam, atau puasa bulan selain Ramadan, atau kewajiban zakat pada harta yang bukan termasuk harta zakat, atau haji selain haji Islam — meskipun semua ini dapat pula dibuktikan dengan teks-teks yang menyatakannya secara tegas. Jika ia hanya menduga ketiadaan dalil kewajiban atau pengharaman, maka ia pun hanya menduga tidak adanya kewajiban dan keharaman itu tanpa kepastian.

Kedua: Menyebutkan dalil-dalil umum dari syariat yang menunjukkan bahwa perkara yang tidak diwajibkan dan tidak diharamkan oleh syariat adalah perkara yang dimaafkan, seperti hadis Abu Tsa'labah ini dan hadis-hadis semisal yang disebutkan bersamanya. Demikian pula sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam ketika ditanya tentang haji, apakah setiap tahun wajib dilaksanakan, beliau bersabda: *"Biarkan aku dengan apa yang aku tinggalkan kepada kalian, karena sesungguhnya yang membinasakan orang-orang sebelum kalian adalah banyaknya*

pertanyaan dan perselisihan mereka terhadap para nabi mereka. Jika aku melarang kalian dari sesuatu, maka jauhilah; dan jika aku memerintahkan kalian dengan suatu perintah, maka laksanakanlah semampu kalian."

Demikian pula sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam hadis Sa'd bin Abi Waqqas: *"Sesungguhnya orang Muslim yang paling besar kejahatannya terhadap kaum Muslimin adalah orang yang bertanya tentang sesuatu yang tidak diharamkan, lalu diharamkan karena pertanyaannya."*

Al-Quran pun menunjukkan hal yang serupa ini di beberapa tempat, seperti firman Allah Azza wa Jalla: **"Katakanlah: Tidaklah aku dapati dalam wahyu yang diturunkan kepadaku sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya, kecuali apabila makanan itu berupa bangkai"** (Al-An'am: 145). Ayat ini menunjukkan bahwa apa yang tidak ditemukan pengharamannya bukanlah sesuatu yang haram. Demikian pula firman-Nya: **"Mengapa kalian tidak mau memakan dari apa yang telah disebut nama Allah atasnya, padahal Allah telah menjelaskan kepada kalian apa yang Dia haramkan atas kalian, kecuali jika kalian dalam keadaan terpaksa"** (Al-An'am: 119). Allah mencela mereka karena meninggalkan makanan yang telah disebut nama Allah atasnya, dengan alasan bahwa Dia telah menjelaskan apa yang haram, sedangkan hal ini bukan termasuk yang haram. Hal ini menunjukkan bahwa pada dasarnya segala sesuatu adalah mubah, karena seandainya tidak demikian, Allah tidak akan mencela orang yang menahan diri dari memakan sesuatu yang tidak ada nash tentang kehalalannya hanya dengan alasan tidak ada nash tentang keharamannya.

Ketahuilah bahwa masalah ini berbeda dengan masalah hukum benda-benda sebelum datangnya syariat: apakah hukumnya terlarang, mubah, atau tidak ada hukumnya sama sekali? Karena masalah itu berkaitan dengan kondisi sebelum datangnya syariat. Adapun setelah datangnya syariat, maka teks-teks ini dan yang semisalnya menunjukkan bahwa hukum asal itu telah berubah dan telah tetap bahwa hukum asal segala sesuatu adalah mubah berdasarkan dalil-dalil syariat. Sebagian ulama bahkan menyebutkan adanya ijmak atas hal itu, dan mereka mengkritik orang yang menyamakan kedua masalah tersebut dan menganggap hukumnya satu.

Pendapat Imam Ahmad pun menunjukkan bahwa perkara yang tidak tercakup dalam teks-teks pengharaman adalah perkara yang dimaafkan. Abu al-Harits berkata: Aku bertanya kepada Abu Abdillah — yakni Ahmad —: "Sesungguhnya para pemilik burung menyembelih jenis burung yang tidak kami kenal, bagaimana pendapatmu tentang memakannya?" Beliau menjawab: "Makanlah apa yang tidak memiliki cakar tajam dan tidak memakan bangkai, maka tidak mengapa." Beliau membatasi pengharaman burung pada yang memiliki cakar tajam berdasarkan nash, dan yang memakan bangkai karena ia semakna dengan gagak yang disebutkan dalam nash, lalu beliau menghukumi kebolehan memakan selain keduanya.

Hadis Ibnu Abbas yang telah disebutkan sebelumnya menunjukkan hal yang sama. Adapun hadis Salman al-Farisi, di dalamnya terdapat larangan bertanya tentang keju, mentega samin, dan pakaian bulu. Sebab keju dibuat di negeri orang Majusi dan sejenisnya dari kalangan orang kafir, demikian pula mentega samin, dan pakaian bulu pun didatangkan dari mereka, sedangkan

sembelihan mereka adalah bangkai. Hal ini menjadi dalil atas kebolehan susu hewan yang mati dan enzim perasnya (anfakhah-nya), serta atas kebolehan makanan orang Majusi. Dalam semua itu terdapat perselisihan yang masyhur, dan dipahami bahwa apabila perkara itu tidak jelas, tidak wajib bertanya dan mencari-carinya. Sebagaimana Ibnu Umar ketika ditanya tentang keju yang dibuat orang Majusi, beliau berkata: "Apa yang aku dapati di pasar kaum Muslimin, aku beli dan tidak aku tanyakan asal-usulnya."

Pernah pula disebutkan di hadapan Umar bin al-Khaththab tentang keju, dan dikatakan kepadanya bahwa keju itu dibuat dengan enzim dari bangkai. Maka beliau berkata: "Sebutlah nama Allah dan makanlah." Imam Ahmad berkata: "Hadis yang paling sahih dalam masalah ini adalah hadis ini," yakni hadis tentang keju orang Majusi.

Diriwayatkan pula dari hadis Ibnu Abbas bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam pernah dibawakan keju pada saat Perang Thaif, lalu beliau bertanya: *"Di mana keju ini dibuat?"* Mereka menjawab: "Di Persia." Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tusukkan pisau ke dalamnya, potonglah, sebutlah nama Allah, dan makanlah."* Hadis ini dikeluarkan oleh Imam Ahmad, namun ketika ditanya tentangnya beliau berkata: "Ini adalah hadis munkar." Demikian pula pendapat Abu Hatim al-Razi.

Abu Dawud mengeluarkan hadis yang semakna dari riwayat Ibnu Umar, namun ia menyebutkan bahwa peristiwa itu terjadi pada Perang Tabuk. Abu Hatim berkata: "Hadis ini pun munkar."

Abd al-Razzaq mengeluarkannya dalam kitabnya secara mursal, dan ini lebih mendekati kebenaran. Dalam riwayatnya terdapat tambahan, yaitu bahwa dikatakan kepada Nabi: "Wahai

Rasulullah, kami khawatir kalau-kalau itu adalah bangkai." Beliau menjawab: *"Sebutlah nama Allah atasnya dan makanlah."*

Al-Thabarani mengeluarkan hadis yang semakna dari hadis Maimunah, dan sanadnya baik, namun sangat gharib.

Dalam Shahih al-Bukhari, dari Aisyah radhiyallahu anha, disebutkan bahwa sekelompok orang berkata kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam: "Sesungguhnya ada orang-orang yang membawa daging kepada kami, dan kami tidak tahu apakah nama Allah telah disebut atasnya atau tidak." Maka beliau bersabda: *"Sebutlah nama Allah oleh kalian sendiri, lalu makanlah."* Aisyah berkata: "Mereka adalah orang-orang yang baru saja masuk Islam."

Dalam Musnad Imam Ahmad dari al-Hasan, disebutkan bahwa Umar bermaksud melarang penggunaan pakaian hullah hibarah karena pakaian itu diwarnai dengan urin. Maka Ubay bin Ka'ab berkata kepadanya: "Itu bukan hakmu. Nabi shallallahu alaihi wasallam telah memakainya dan kami pun memakainya di masa beliau." Al-Khallal mengeluarkan hadis ini melalui jalan lain dengan tambahan bahwa Ubay berkata kepadanya: "Wahai Amirul Mukminin, Nabi Allah shallallahu alaihi wasallam telah memakainya, dan Allah mengetahui kedudukannya. Seandainya Allah mengetahui bahwa itu haram, niscaya Dia melarangnya." Umar pun berkata: "Engkau benar."

Imam Ahmad pernah ditanya tentang memakai pakaian yang diwarnai oleh Ahli Kitab tanpa dicuci terlebih dahulu. Beliau menjawab: "Janganlah engkau bertanya tentang sesuatu yang tidak engkau ketahui. Orang-orang sejak zaman yang kami kenal tidak pernah mengingkari hal itu." Beliau juga ditanya tentang orang-orang Yahudi yang mewarnai dengan urin. Beliau berkata:

"Muslim dan kafir dalam hal ini sama saja. Jangan bertanya dan jangan mencari-carinya." Beliau juga berkata: "Jika engkau mengetahui dengan pasti bahwa pakaian itu pasti diwarnai dengan sesuatu dari urin, dan hal itu telah terbukti bagimu, maka janganlah shalat dengannya sampai engkau mencucinya."

Al-Khallal mengeluarkan hadis dari Mughirah bin Syu'bah bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam pernah diberi hadiah sepasang khuf (sepatu kulit), lalu beliau memakainya tanpa mengetahui apakah itu terbuat dari kulit hewan yang disembelih secara syar'i atau tidak.

Terdapat pula riwayat yang bisa dijadikan dalil untuk mencari tahu dan bertanya. Imam Ahmad mengeluarkan hadis dari seorang laki-laki dari Ummu Muslim al-Asyja'iyyah bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam mendatanginya ketika ia berada di dalam tenda, lalu beliau bersabda: *"Alangkah indahnya ini, jika saja tidak ada bangkai di dalamnya."* Ia berkata: "Maka aku pun mulai memeriksanya." Namun laki-laki perawi itu adalah orang yang tidak dikenal identitasnya.

Al-Atsram mengeluarkan dengan sanadnya dari Zaid bin Wahb, ia berkata: "Telah datang kepada kami surat dari Umar saat kami berada di Azerbaijan, berisi: 'Kalian berada di negeri yang banyak bangkainya, maka janganlah kalian memakai pakaian bulu sampai kalian mengetahui mana yang halal dan mana yang haram.'"

Al-Khallal meriwayatkan dengan sanadnya dari Mujahid bahwa Ibnu Umar melihat pakaian bulu pada seseorang, lalu meraba-rabanya dan berkata: "Seandainya aku tahu bahwa ini dari hewan yang disembelih secara syar'i, tentu aku senang memiliki

pakaian darinya." Dari Muhammad bin Ka'ab, ia berkata kepada Aisyah: "Apa yang menghalangimu untuk mengambil selimut dari bulu?" Aisyah menjawab: "Aku tidak suka memakai bangkai."

Abd al-Razzaq meriwayatkan dengan sanadnya dari Ibnu Mas'ud bahwa ia berkata kepada kaum Muslimin yang menetap di Persia: "Jika kalian membeli daging, tanyakanlah. Jika itu adalah sembelihan orang Yahudi atau Nasrani, maka makanlah." Hal ini dikarenakan mayoritas penduduk Persia adalah orang Majusi yang sembelihannya haram.

Perselisihan dalam masalah ini menyerupai perselisihan dalam masalah kebolehan makanan orang kafir yang sembelihannya tidak halal, serta penggunaan bejana dan pakaian kaum musyrik. Perselisihan dalam hal ini kembali kepada kaidah pertentangan antara hukum asal dan keadaan lahiriah, sebagaimana telah disebutkan dalam pembahasan hadis: *"Yang halal itu jelas dan yang haram itu jelas, dan di antara keduanya terdapat perkara-perkara yang samar."*

Adapun sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam tentang perkara-perkara yang didiamkan: *"sebagai rahmat, bukan karena lupa"* — maknanya adalah bahwa Allah hanya mendiamkan penyebutannya sebagai rahmat kepada hamba-Nya dan sebagai kemudahan; karena Dia tidak mengharamkannya atas mereka sehingga tidak menghukum mereka karena melakukannya, dan tidak pula mewajibkannya atas mereka sehingga tidak menghukum mereka karena meninggalkannya. Sebaliknya, Allah menjadikannya sebagai perkara yang dimaafkan: jika mereka melakukannya, tidak ada dosa; dan jika mereka meninggalkannya, demikian pula. Dalam hadis Abu al-Darda' disebutkan bahwa kemudian beliau membaca ayat: **"Dan tidaklah Tuhanmu itu lupa"**

(Maryam: 64). Serupa dengan itu firman Allah Azza wa Jalla: **"Tuhanku tidak sesat dan tidak pula lupa"** (Thaha: 52).

Adapun sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Maka janganlah kalian mencari-carinya"* — mungkin larangan ini khusus berlaku pada zaman Nabi shallallahu alaihi wasallam, karena banyaknya pencarian dan pertanyaan tentang apa yang belum disebutkan bisa menjadi sebab turunnya ketentuan yang lebih berat berupa kewajiban atau pengharaman. Hadis Sa'd bin Abi Waqqas menunjukkan hal ini. Namun bisa pula dipahami bahwa larangan ini bersifat umum — dan riwayat yang bersumber dari Salman secara perkataan mendukung hal itu — karena banyaknya pencarian dan pertanyaan tentang hukum sesuatu yang tidak disebutkan dalam kewajiban-kewajiban maupun pengharaman-pengharaman bisa menimbulkan keyakinan bahwa sesuatu itu haram atau wajib karena kemiripannya dengan sebagian yang wajib atau yang haram. Maka menerima kemudahan dalam hal itu dan tidak mencari-carinya adalah lebih baik.

Hal ini boleh jadi masuk dalam kategori sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Celakalah orang-orang yang berlebih-lebihan"* — beliau mengucapkannya tiga kali. Hadis ini dikeluarkan oleh Muslim dari hadis Ibnu Mas'ud secara marfu'. Al-mutanathi' adalah orang yang berlebih-lebihan dalam mendalami dan mencari-cari apa yang tidak bermanfaat baginya. Pendapat ini mungkin dijadikan pegangan oleh mereka yang berpegang pada makna lahir lafaz dan menolak pertimbangan makna-makna dan qiyas, seperti kaum Zhahiriyyah.

Kesimpulan yang tepat dalam masalah ini — wallahu a'lam — adalah bahwa pencarian tentang perkara yang tidak terdapat nash khusus maupun umum padanya terbagi dua:

Pertama: Mencari apakah perkara itu tercakup dalam penunjukan teks-teks sahih melalui pemahaman tersirat, mafhum, dan qiyas yang jelas dan benar. Pencarian semacam ini adalah benar dan merupakan hal yang wajib dilakukan oleh para mujtahid dalam memahami hukum-hukum syariat.

Kedua: Orang yang mengkaji memperhalus pengamatannya pada perbedaan-perbedaan yang jauh dan mengada-ada, sehingga ia membedakan antara dua perkara yang serupa hanya dengan perbedaan yang tidak tampak pengaruhnya dalam syariat, padahal sifat-sifat yang menyatukan keduanya ada. Atau ia menyatukan dua perkara yang berbeda hanya berdasarkan sifat-sifat yang tidak relevan, yang tidak ada dalil bahwa sifat itu berpengaruh dalam syariat. Kajian dan pencarian semacam ini tidak terpuji dan tidak diridhai, meskipun sekelompok ahli fikih telah terjerumus ke dalamnya. Yang terpuji adalah kajian yang sesuai dengan cara pandang para sahabat dan generasi-generasi utama sesudah mereka, seperti Ibnu Abbas dan semisalnya. Barangkali inilah yang dimaksud oleh Ibnu Mas'ud dengan ucapannya: "Jauhilah oleh kalian al-tanatthu', jauhilah al-ta'ammuq, dan berpeganglah pada jalan yang lama" — yakni jalan yang ditempuh para sahabat radhiyallahu anhum.

Sebagian imam dari kalangan ulama Syafi'iyyah berkata: "Tidaklah layak bagi kita untuk hanya berpuas diri dengan khayalan-khayalan dalam membedakan masalah-masalah, sebagaimana kebiasaan ahli ra'y. Rahasia di balik itu adalah bahwa yang menjadi patokan hukum dalam kondisi nyata adalah dugaan-dugaan dan yang dominan darinya. Apabila penggabungan dua masalah lebih kuat dalam dugaan daripada pemisahannya, wajib diputuskan bahwa keduanya sama. Meskipun sebuah perbedaan

bisa dipikirkan dari sudut yang jauh, pahamilah hal ini karena ia termasuk kaidah-kaidah agama." Selesai.

Termasuk dalam larangan berlebih-lebihan dan mencari-cari adalah: perkara-perkara gaib yang bersifat berita yang diperintahkan untuk diimani namun tidak dijelaskan bagaimana caranya (kaifiyat-nya), dan sebagiannya mungkin tidak memiliki padanan dalam alam nyata yang dapat diindera. Maka mencari-cari kaifiyat dari hal itu adalah sesuatu yang tidak bermanfaat dan dilarang, bahkan bisa menimbulkan kebingungan dan keraguan, serta berujung pada pendustaan.

Dalam Shahih Muslim dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Manusia tidak akan berhenti bertanya hingga dikatakan: 'Ini Allah yang menciptakan makhluk, maka siapa yang menciptakan Allah?' Barangsiapa mendapatkan bisikan semacam itu dalam dirinya, hendaklah ia mengucapkan: 'Aku beriman kepada Allah'."* Dalam riwayat lain: *"Manusia akan senantiasa bertanya kepada kalian tentang ilmu, hingga mereka berkata: 'Ini Allah yang menciptakan kita, maka siapa yang menciptakan Allah?'"* Dalam riwayat lain pula: *"Sungguh manusia akan bertanya kepada kalian tentang segala sesuatu, hingga mereka berkata: 'Allah menciptakan segala sesuatu, maka siapa yang menciptakan-Nya?'"* Al-Bukhari juga mengeluarkan hadis ini dengan redaksi: *"Setan mendatangi salah seorang dari kalian, lalu berkata: 'Siapa yang menciptakan ini? Siapa yang menciptakan itu?' Hingga ia berkata: 'Siapa yang menciptakan Tuhanmu?' Jika sampai ke situ, hendaklah ia berlindung kepada Allah dan berhenti."*

Dalam Shahih Muslim dari Anas, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Allah Azza wa Jalla berfirman:*

'Sesungguhnya umatmu tidak akan berhenti berkata: apa ini, apa itu, hingga mereka berkata: ini Allah menciptakan makhluk, maka siapa yang menciptakan Allah?'" Al-Bukhari mengeluarkannya dengan redaksi: *"Manusia tidak akan henti-hentinya saling bertanya: ini Allah Pencipta segala sesuatu, maka siapa yang menciptakan Allah?"*

Ishaq bin Rahawaih berkata: "Tidak boleh berpikir tentang Sang Pencipta, namun para hamba boleh berpikir tentang makhluk-makhluk berdasarkan apa yang mereka dengar tentang mereka, dan tidak boleh lebih dari itu, karena jika mereka melakukannya niscaya mereka akan sesat." Beliau berkata: "Allah telah berfirman: **'Dan tidak ada sesuatu pun melainkan bertasbih memuji-Nya'** (Al-Isra: 44), maka tidak boleh dikatakan: bagaimana mangkuk-mangkuk, meja-meja, roti yang dipanggang, dan kain-kain yang ditenun itu bertasbih? Semua itu telah tetap secara ilmu bahwa mereka bertasbih, maka bagaimana cara tasbih mereka itu terserah Allah untuk menentukannya sebagaimana Dia kehendaki dan inginkan. Manusia tidak boleh mencampuri hal itu kecuali berdasarkan apa yang mereka ketahui, tidak boleh berbicara tentang ini dan yang semisalnya kecuali berdasarkan apa yang Allah beritakan, dan tidak boleh menambahi melebihi itu. Maka bertakwalah kepada Allah dan janganlah kalian mencampuri perkara-perkara mutasyabihat ini, karena mencampurinya akan menjerumuskan kalian dari jalan kebenaran." Semuanya ini dinukil oleh Harb dari Ishaq rahimahullah.

Hadits Ketiga Puluh Satu

عَنْ سهلِ بنِ سعْدٍ السَّاعِديّ قال: جاءَ رجُلٌ إلى النَّبيّ صلى الله عليه وسلم فقالَ: يا رَسولَ الله دُلَّني عَلى عَمَلٍ إذا عَمِلْتُهُ أَحَبَّنِي الله، وأَحَبَّنِي النَّاسُ، فقال: «ازهَدْ فِي الدُّنيا يُحِبَّكَ الله، وازهَدْ فيمَا في أيدي النَّاسِ يُحِبَّكَ النَّاسُ». حديثٌ حسنٌ رَواهُ ابنُ ماجه وغيرُهُ بأسانِيدَ حَسَنةٍ.

Dari Sahl bin Sa'd As-Sa'idi, ia berkata: Seorang laki-laki datang kepada Nabi shalallahu 'alaihi wasallam dan berkata, "Wahai Rasulullah, tunjukkan kepadaku suatu amalan yang jika aku kerjakan, Allah mencintaiku dan manusia pun mencintaiku." Maka beliau bersabda: *"Zuhudlah terhadap dunia, niscaya Allah mencintaimu. Dan zuhudlah terhadap apa yang ada di tangan manusia, niscaya manusia mencintaimu."* Hadits hasan, diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan selainnya dengan sanad-sanad yang hasan.

Hadits ini dikeluarkan oleh Ibnu Majah melalui riwayat Khalid bin Amr Al-Qurasyi, dari Sufyan Ats-Tsauri, dari Abu Hazim, dari Sahl bin Sa'd.

Syekh—rahimahullah—menyebutkan bahwa sanadnya hasan, namun hal itu perlu ditinjau ulang. Sebab Khalid bin Amr Al-Qurasyi Al-Umawi, tentang dirinya Imam Ahmad berkata: "Mungkar al-hadits," dan pada kesempatan lain berkata: "Tidak tsiqah,

meriwayatkan hadits-hadits palsu." Ibnu Ma'in berkata: "Haditsnya tidak bernilai apa-apa," dan pada kesempatan lain berkata: "Ia adalah pendusta yang suka berdusta, meriwayatkan dari Syu'bah hadits-hadits maudhu'." Al-Bukhari dan Abu Zur'ah berkata: "Mungkar al-hadits."

Abu Hatim berkata: "Matruk al-hadits, lemah."

Shalih bin Muhammad dan Ibnu 'Adi menisbatkannya kepada pemalsuan hadits. Ibnu Hibban pun bersikap kontradiktif dalam urusannya: ia menyebutkannya dalam kitab Ats-Tsiqat sekaligus dalam kitab Adh-Dhu'afa, dan berkata: "Ia biasa meriwayatkan sendiri dari para perawi tsiqah hadits-hadits maudhu'. Tidak halal berhujah dengan beritanya."

Al-'Uqaili mengeluarkan hadits ini dan berkata: "Tidak ada dasarnya dari hadits Sufyan Ats-Tsauri." Ia menambahkan: "Muhammad bin Katsir Ash-Shan'ani telah mengikuti Khalid dalam periwayatan ini, dan boleh jadi ia mengambilnya darinya lalu menyamarkannya, karena yang terkenal dengan hadits ini adalah Khalid ini."

Abu Bakr Al-Khathib berkata: "Abu Qatadah Al-Harrani dan Mihran bin Abi Umar Ar-Razi juga mengikutinya, mereka meriwayatkannya dari Ats-Tsauri." Ia berkata: "Yang paling masyhur di antaranya adalah hadits Ibnu Katsir." Demikianlah yang ia katakan, dan ini bertentangan dengan pernyataan Al-'Uqaili bahwa yang paling masyhur adalah hadits Khalid bin Amr, dan pendapat Al-'Uqaili ini lebih tepat. Adapun Muhammad bin Katsir Ash-Shan'ani adalah Al-Mashishi, yang dilemahkan oleh Ahmad. Sedangkan Abu Qatadah dan Mihran juga dipersoalkan, namun

Muhammad bin Katsir lebih baik dari keduanya karena ia tsiqah menurut banyak kalangan huffazh.

Ibnu 'Adi merasa heran dengan hadits ini dan berkata: "Aku tidak tahu apa yang harus kukatakan tentangnya."

Ibnu Abi Hatim menyebutkan bahwa ia bertanya kepada ayahnya tentang hadits Muhammad bin Katsir dari Sufyan Ats-Tsauri, lalu ia menyebutkan hadits ini. Sang ayah menjawab: "Ini hadits batil—yakni dengan sanad ini—mengisyaratkan bahwa tidak ada dasarnya dari Muhammad bin Katsir dari Sufyan."

Ibnu Misyisy berkata: "Aku bertanya kepada Ahmad tentang hadits Sahl bin Sa'd," lalu ia menyebutkan hadits ini. Ahmad pun berkata: "Laa ilaaha illallah—(*ungkapan keheranan*)—siapa yang meriwayatkan ini?" Aku menjawab: "Khalid bin Amr." Ia berkata: "Kita jatuh pada Khalid bin Amr," lalu diam. Maksudnya adalah mengingkari siapa pun yang menyebutkan sesuatu dari hadits Khalid ini, karena haditsnya tidak layak diperhatikan.

Abu Ubaid Al-Qasim bin Sallam mengeluarkan hadits ini dalam kitabnya Al-Mawa'izh dari Khalid bin Amr, lalu berkata: "Aku dulu mengingkari hadits ini, tetapi seorang syekh menceritakannya kepadaku dari Waki' bahwa ia pernah ditanya tentangnya, dan kalau bukan karena perkataannya itu, niscaya aku meninggalkannya."

Ibnu 'Adi mengeluarkan hadits ini dalam biografi Khalid bin Amr, menyebutkan pula riwayat Muhammad bin Katsir tentangnya, dan berkata: "Hadits ini dari Ats-Tsauri adalah mungkar." Ia berkata: "Zafir—yakni Ibnu Salman—meriwayatkannya dari Muhammad bin 'Uyainah, saudara Sufyan, dari Abu Hazim, dari Ibnu Umar."

Demikian itu, sedangkan Zafir dan Muhammad bin 'Uyainah keduanya lemah.

Hadits ini juga diriwayatkan dari jalur lain yang mursal: dikeluarkan oleh Abu Sulaiman bin Zabr Ad-Dimasyqi dalam Musnad Ibrahim bin Adham dari kumpulannya, melalui riwayat Mu'awiyah bin Hafsh, dari Ibrahim bin Adham, dari Manshur, dari Rib'i bin Hirasy, ia berkata: Seorang laki-laki datang kepada Nabi shalallahu 'alaihi wasallam dan berkata: "Wahai Rasulullah, tunjukkan kepadaku suatu amalan yang dengannya Allah mencintaiku dan manusia pun mencintaiku." Beliau bersabda: *"Adapun amalan yang dengannya Allah mencintaimu adalah zuhud terhadap dunia. Dan adapun amalan yang dengannya manusia mencintaimu, maka lihatlah harta benda yang fana ini, lalu lemparkan ia kepada mereka."*

Ibnu Abi Ad-Dunya mengeluarkannya dalam kitab Dzamm Ad-Dunya melalui riwayat Ali bin Bakkar, dari Ibrahim bin Adham, ia berkata: "Seorang laki-laki datang kepada Nabi shalallahu 'alaihi wasallam," lalu menyebutkannya, tanpa menyebut Manshur maupun Rib'i dalam sanadnya. Dalam haditsnya disebutkan: *"Lemparkan kepada mereka apa yang ada di tanganmu berupa harta yang fana."*

Hadits ini mengandung dua wasiat agung:

Pertama: Zuhud terhadap dunia, yang merupakan sebab Allah Azza wa Jalla mencintai hamba-Nya.

Kedua: Zuhud terhadap apa yang ada di tangan manusia, yang merupakan sebab manusia mencintainya.

Zuhud terhadap Dunia

Adapun zuhud terhadap dunia, Al-Qur'an banyak mengisyaratkan pujiannya dan celaan terhadap kecintaan pada dunia. Allah Ta'ala berfirman: **"Bahkan kalian lebih mengutamakan kehidupan dunia, padahal kehidupan akhirat itu lebih baik dan lebih kekal."** (Al-A'la: 16-17)

Allah Ta'ala berfirman: **"Kalian menghendaki harta benda dunia, sedangkan Allah menghendaki akhirat."** (Al-Anfal: 67)

Allah Ta'ala berfirman dalam kisah Qarun: **"Maka keluarlah dia kepada kaumnya dengan kemegahannya. Orang-orang yang menginginkan kehidupan dunia berkata: 'Wahai, kiranya kita mempunyai seperti apa yang diberikan kepada Qarun; sesungguhnya dia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar.' Tetapi orang-orang yang dianugerahi ilmu berkata: 'Celakalah kalian, pahala Allah adalah lebih baik bagi orang yang beriman dan beramal saleh, dan itu hanya diperoleh oleh orang-orang yang sabar.'"** hingga firman-Nya: **"Itulah negeri akhirat yang Kami peruntukkan bagi orang-orang yang tidak menginginkan ketinggian (kemuliaan diri) di bumi dan tidak pula kerusakan. Dan kesudahan yang baik itu bagi orang-orang yang bertakwa."** (Al-Qashash: 79-80, 83)

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan mereka bergembira dengan kehidupan dunia, padahal kehidupan dunia itu hanyalah kesenangan yang sedikit dibandingkan akhirat."** (Ar-Ra'd: 26)

Dan berfirman: **"Katakanlah: 'Kesenangan dunia itu sedikit, dan akhirat lebih baik bagi orang yang bertakwa, dan kalian tidak akan dizalimi sedikit pun.'"** (An-Nisa': 77)

Allah juga mengisahkan perkataan seorang mukmin dari kalangan Fir'aun kepada kaumnya: **"Wahai kaumku, ikutilah aku, aku akan menunjukkan kepada kalian jalan yang benar. Wahai kaumku, sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan sementara, dan sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal."** (Ghafir: 38-39)

Allah telah mencela orang yang menginginkan dunia dengan amal, usaha, dan niatnya. Hal ini telah disinggung dalam pembahasan hadits *"Sesungguhnya segala amal itu tergantung niatnya."*

Hadits-hadits tentang celaan terhadap dunia dan kehinaannya di sisi Allah sangatlah banyak. Dalam Shahih Muslim, dari Jabir: *Bahwa Nabi shalallahu 'alaihi wasallam melewati pasar sementara orang-orang ada di kedua sisinya, lalu beliau melewati seekor anak kambing yang telinganya kecil dalam keadaan mati. Beliau mengambilnya dan memegang telinganya, lalu bersabda: "Siapa di antara kalian yang mau ini dengan harga satu dirham?" Mereka berkata: "Kami tidak mau ia meski tanpa harga, apa yang akan kami perbuat dengannya?" Beliau bersabda: "Apakah kalian mau ia milik kalian?" Mereka berkata: "Demi Allah, seandainya pun ia hidup, ia tetap cacat karena telinganya kecil, apalagi dalam keadaan mati?" Maka beliau bersabda: "Demi Allah, dunia itu lebih hina di sisi Allah daripada bangkai ini di sisi kalian."*

Dalam Shahih Muslim juga, dari Al-Mustaurid Al-Fihri, dari Nabi shalallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Tidaklah dunia*

dibandingkan akhirat melainkan seperti seseorang yang mencelupkan jarinya ke laut, maka lihatlah apa yang dibawa kembali olehnya."

At-Tirmidzi mengeluarkan dari hadits Sahl bin Sa'd, dari Nabi shalallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Seandainya dunia ini sebanding di sisi Allah dengan sayap seekor nyamuk, niscaya Dia tidak akan memberi minum kepada orang kafir darinya walau seteguk pun."* Dan At-Tirmidzi menshahihkannya.

Makna Zuhud

Makna zuhud terhadap sesuatu adalah berpaling darinya karena menganggapnya sedikit, hina, dan karena tekad yang tinggi tidak tertarik kepadanya. Dikatakan: *syai' zahiid*, artinya sesuatu yang sedikit lagi hina.

Para ulama salaf dan generasi setelah mereka telah berbicara tentang tafsir zuhud terhadap dunia dengan ungkapan yang beragam. Terdapat sebuah hadits marfu' yang dikeluarkan oleh At-Tirmidzi dan Ibnu Majah melalui riwayat Amr bin Waqid, dari Yunus bin Halabas, dari Abu Idris Al-Khaulani, dari Abu Dzar, dari Nabi shalallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Zuhud di dunia bukanlah dengan mengharamkan yang halal, bukan pula dengan menyia-nyiakan harta. Akan tetapi zuhud di dunia adalah hendaknya engkau lebih percaya pada apa yang ada di tangan Allah daripada apa yang ada di tanganmu sendiri, dan hendaknya engkau lebih menginginkan pahala musibah ketika engkau tertimpa musibah, daripada jika musibah itu tidak menimpamu."* At-Tirmidzi berkata: "Gharib, kami tidak mengetahuinya kecuali dari jalur ini, dan Amr bin Waqid adalah mungkar al-hadits."

Saya katakan: Yang shahih adalah mauquf-nya, sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam kitab Az-Zuhd: telah menceritakan kepada kami Zaid bin Yahya Ad-Dimasyqi, telah menceritakan kepada kami Khalid bin Shabih, telah menceritakan kepada kami Yunus bin Halabas, ia berkata: Abu Muslim Al-Khaulani berkata: *"Zuhud di dunia bukanlah dengan mengharamkan yang halal dan bukan dengan menyia-nyiakan harta. Zuhud di dunia hanyalah hendaknya engkau lebih percaya pada apa yang ada di tangan Allah daripada apa yang ada di tanganmu. Dan jika engkau tertimpa musibah, engkau lebih berharap pada pahala dan simpanannya daripada jika musibah itu tidak menimpamu."*

Ibnu Abi Ad-Dunya mengeluarkannya melalui riwayat Muhammad bin Muhajir, dari Yunus bin Maisarah, ia berkata: *"Zuhud di dunia bukanlah dengan mengharamkan yang halal, bukan pula dengan menyia-nyiakan harta. Akan tetapi zuhud di dunia adalah hendaknya engkau lebih percaya pada apa yang ada di tangan Allah daripada apa yang ada di tanganmu, hendaknya keadaanmu saat tertimpa musibah sama dengan keadaanmu saat tidak tertimpa musibah, dan hendaknya orang yang memujimu dan orang yang mencelamu dalam kebenaran sama bagimu."*

Ia menafsirkan zuhud terhadap dunia dengan tiga hal yang semuanya termasuk amalan hati, bukan amalan anggota badan. Karena itulah Abu Sulaiman biasa berkata: "Jangan bersaksi bahwa seseorang itu zuhud, karena zuhud itu ada di dalam hati."

Unsur Pertama: Lebih Percaya kepada Allah

Hendaknya seorang hamba lebih percaya pada apa yang ada di tangan Allah daripada apa yang ada di tangannya sendiri. Ini

tumbuh dari kebenaran dan kekuatan keyakinan (yaqin). Sebab Allah telah menjamin rezeki para hamba-Nya dan menanggungnya, sebagaimana Dia berfirman: **"Dan tidak ada satu pun makhluk bergerak (bernyawa) di bumi melainkan semuanya dijamin Allah rezekinya."** (Hud: 6)

Allah berfirman: **"Dan di langit terdapat (sebab-sebab) rezekimu dan apa yang dijanjikan kepadamu."** (Adz-Dzariyat: 22)

Dan berfirman: **"Maka mintalah rezeki dari sisi Allah, sembahlah Dia."** (Al-'Ankabut: 17)

Al-Hasan berkata: "Sesungguhnya di antara tanda lemahnya keyakinanmu adalah engkau lebih percaya pada apa yang ada di tanganmu daripada apa yang ada di tangan Allah Azza wa Jalla."

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: "Sesungguhnya saat aku paling berharap mendapat rezeki adalah ketika mereka berkata: 'Tidak ada tepung di rumah.'" Masruq berkata: "Sesungguhnya saat aku paling berbaik sangka adalah ketika pelayan berkata: 'Tidak ada segenggam gandum pun di rumah, tidak pula satu dirham.'" Imam Ahmad berkata: "Hari yang paling menyenangkan bagiku adalah hari ketika aku bangun pagi dan tidak memiliki apa-apa."

Pernah ditanya kepada Abu Hazim Az-Zahid: "Apa hartamu?" Ia menjawab: "Aku punya dua harta yang karenanya aku tidak khawatir akan kemiskinan: kepercayaan kepada Allah, dan putus harapan dari apa yang ada di tangan manusia."

Pernah pula ditanya kepadanya: "Apakah engkau tidak takut miskin?" Ia menjawab: "Aku takut miskin, sementara Tuanku

memiliki segala yang ada di langit, di bumi, di antara keduanya, dan di bawah tanah?!"

Sebuah surat diserahkan kepada Ali bin Al-Muwaffaq, lalu ia membacanya. Tertulis di dalamnya: *"Wahai Ali bin Al-Muwaffaq, apakah engkau takut miskin sementara Aku adalah Tuhanmu?"*

Al-Fudhail bin 'Iyyadh berkata: "Inti zuhud adalah ridha kepada Allah Azza wa Jalla." Ia juga berkata: "Qana'ah adalah zuhud, dan ia adalah kekayaan."

Maka barang siapa yang mewujudkan keyakinan, ia akan bersandar kepada Allah dalam seluruh urusannya, ridha dengan pengaturan-Nya, dan terputus dari bergantung pada makhluk dalam harapan maupun ketakutan. Hal itu menghalanginya dari mencari dunia melalui sebab-sebab yang dibenci. Barang siapa demikian, ia sungguh-sungguh zuhud terhadap dunia dan termasuk manusia paling kaya, meskipun tidak memiliki apa-apa dari dunia—sebagaimana dikatakan Ammar: "Cukuplah kematian sebagai penasihat, cukuplah keyakinan sebagai kekayaan, dan cukuplah ibadah sebagai kesibukan."

Ibnu Mas'ud berkata: "Keyakinan adalah: janganlah engkau ridhai manusia dengan kemurkaan Allah, jangan pula engkau puji seseorang atas rezeki Allah, dan jangan engkau cela seseorang atas apa yang tidak Allah berikan kepadamu. Sebab rezeki tidak didatangkan oleh ambisi orang yang rakus, dan tidak pula ditolak oleh kebencian orang yang membenci. Sesungguhnya Allah Tabaraka wa Ta'ala—dengan keadilan, ilmu, dan hikmah-Nya—menjadikan ketenangan dan kegembiraan dalam keyakinan dan ridha, serta menjadikan kegelisahan dan kesedihan dalam keraguan dan ketidakpuasan."

Dalam sebuah hadits mursal disebutkan bahwa Nabi shalallahu 'alaihi wasallam biasa berdoa dengan doa ini: *"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu keimanan yang menyentuh hatiku, dan keyakinan yang jujur sehingga aku mengetahui bahwa tidak ada yang menghalangiku dari rezeki yang telah Engkau tetapkan untukku, dan jadikanlah aku ridha dengan penghidupan yang Engkau bagikan untukku."*

'Atha' Al-Khurasani tidak pernah beranjak dari majelisnya hingga mengucapkan: *"Ya Allah, anugerahkan kepada kami keyakinan dari-Mu sehingga Engkau meringankan atas kami musibah-musibah dunia, dan sehingga kami mengetahui bahwa tidak ada yang menimpa kami kecuali apa yang telah Engkau tetapkan atas kami, dan tidak ada rezeki yang datang kepada kami kecuali apa yang telah Engkau bagikan untuk kami."*

Kami meriwayatkan dari hadits Ibnu Abbas secara marfu', ia berkata: *"Barang siapa yang ingin menjadi manusia paling kaya, hendaklah ia lebih percaya pada apa yang ada di tangan Allah daripada apa yang ada di tangannya sendiri."*

Unsur Kedua: Lebih Berharap kepada Pahala daripada Dunia

Hendaknya seorang hamba ketika tertimpa musibah di dunianya—berupa hilangnya harta, anak, atau yang lainnya—lebih menginginkan pahala atas musibah itu daripada menginginkan apa yang telah lenyap dari dunianya agar tetap ada. Ini pun tumbuh dari sempurnanya keyakinan.

Diriwayatkan dari Ibnu Umar bahwa Nabi shalallahu 'alaihi wasallam biasa berdoa dalam doanya: *"Ya Allah, bagikan kepada*

kami rasa takut kepada-Mu yang menghalangi antara kami dan maksiat kepada-Mu, dan ketaatan kepada-Mu yang menyampaikan kami ke surga-Mu, dan keyakinan yang meringankan atas kami musibah-musibah dunia."

Ini termasuk tanda-tanda zuhud terhadap dunia dan sedikitnya keinginan terhadapnya, sebagaimana dikatakan Ali radhiallahu 'anhu: "Barang siapa yang zuhud terhadap dunia, maka musibah-musibah menjadi ringan baginya."

Unsur Ketiga: Sama Antara yang Memuji dan yang Mencela

Hendaknya sama bagi seorang hamba antara orang yang memujinya dan yang mencelanya dalam kebenaran. Ini termasuk tanda-tanda zuhud terhadap dunia, merendahkannya, dan sedikitnya keinginan terhadapnya. Sebab orang yang mengagungkan dunia mencintai pujian dan membenci celaan, sehingga kadang hal itu mendorongnya meninggalkan banyak kebenaran karena takut dicela, dan mengerjakan banyak kebatilan demi mengharap pujian. Maka barang siapa yang sama baginya antara yang memuji dan yang mencela dalam kebenaran, hal itu menunjukkan gugurnya kedudukan makhluk dari hatinya, dan hatinya penuh dengan cinta kepada kebenaran serta apa yang diridhai Tuannya—sebagaimana dikatakan Ibnu Mas'ud: "Keyakinan adalah tidak menyenangkan manusia dengan kemurkaan Allah." Allah juga telah memuji orang-orang yang berjihad di jalan Allah dan tidak takut celaan orang yang mencela.

Para ulama salaf telah meriwayatkan berbagai ungkapan lain dalam menafsirkan zuhud terhadap dunia, dan semuanya bermuara pada apa yang telah disebutkan. Seperti perkataan Al-Hasan: "Orang yang zuhud adalah orang yang jika melihat seseorang berkata: 'Ia lebih utama dariku.'" Ini bermuara pada bahwa orang yang benar-benar zuhud adalah yang zuhud terhadap memuji dan mengagungkan dirinya sendiri. Karena itulah dikatakan: *"Zuhud terhadap kepemimpinan lebih berat daripada zuhud terhadap emas dan perak."* Maka barang siapa yang mengeluarkan dari hatinya cinta kedudukan di dunia dan sikap meninggikan diri atas manusia, dialah orang yang sungguh-sungguh zuhud. Inilah orang yang sama baginya antara yang memuji dan yang mencela dalam kebenaran.

Seperti pula perkataan Wuhaib bin Al-Ward: "Zuhud terhadap dunia adalah tidak bersedih atas apa yang telah berlalu darinya, dan tidak bergembira dengan apa yang datang kepadamu darinya." Ibnu As-Simmak berkata: "Inilah orang yang zuhud dengan zuhud yang menonjol."

Ini bermuara pada hendaknya berlalu dan datangnya dunia, bertambah dan berkurangnya dunia, sama saja di sisi hamba. Hal ini serupa dengan sama-nya musibah dan tidak adanya musibah seperti yang telah disebutkan.

Sebagian orang pernah ditanya—aku kira Imam Ahmad—tentang seseorang yang memiliki harta: "Apakah ia bisa menjadi orang yang zuhud?" Ia menjawab: "Jika ia tidak bergembira dengan bertambahnya dan tidak bersedih dengan berkurangnya"—atau semacam itu.

Az-Zuhri pernah ditanya tentang orang yang zuhud, ia menjawab: "Orang yang tidak dikalahkan oleh yang haram sehingga ia tidak bersabar, dan tidak disibukkan oleh yang halal sehingga ia lupa bersyukur." Ini dekat dengan pengertian sebelumnya. Maknanya adalah orang yang zuhud terhadap dunia, apabila ia mampu mendapatkan yang haram dari dunia, ia bersabar dan tidak mengambilnya. Dan apabila ia mendapatkan yang halal, ia tidak tersibukkan dari bersyukur, bahkan ia bersyukur kepada Allah atasnya.

Ahmad bin Abi Al-Hawari berkata: "Aku berkata kepada Sufyan bin 'Uyainah: 'Siapakah orang yang zuhud terhadap dunia?' Ia menjawab: 'Orang yang jika diberi nikmat ia bersyukur, dan jika diuji ia bersabar.' Aku berkata: 'Wahai Abu Muhammad, ia diberi nikmat lalu bersyukur, diuji lalu bersabar, dan ia menahan nikmat—bagaimana bisa ia disebut zuhud?!' Ia menjawab: 'Diamlah. Barang siapa yang tidak dihalangi oleh nikmat dari bersyukur, dan tidak dihalangi oleh ujian dari bersabar, itulah orang yang zuhud.'"

Rabi'ah berkata: "Inti zuhud adalah mengumpulkan segala sesuatu dengan cara yang benar dan menempatkannya pada tempatnya yang benar."

Sufyan Ats-Tsauri berkata: *"Zuhud terhadap dunia adalah pendeknya angan-angan, bukan dengan makan makanan kasar atau memakai kain kasar."* Ia berkata: "Di antara doa mereka adalah: *'Ya Allah, jadikan kami zuhud terhadap dunia, lapangkan kami dari dunia, dan jangan jauhkan dunia dari kami sehingga kami justru berkeinginan kepadanya.'"*

Demikian pula Imam Ahmad berkata: "Zuhud terhadap dunia adalah pendeknya angan-angan." Dan pada kesempatan lain

berkata: "Pendeknya angan-angan dan putus harapan dari apa yang ada di tangan manusia."

Alasan mengapa pendeknya angan-angan mewajibkan kecintaan untuk berjumpa Allah dengan cara keluar dari dunia ini adalah karena panjangnya angan-angan menuntut kecintaan untuk tetap tinggal di dalamnya. Barang siapa pendek angan-angannya, maka ia telah membenci keberlangsungan hidup di dunia, dan inilah puncak kezuhudan terhadapnya serta berpaling darinya. Ibnu Uyainah berdalil untuk pendapat ini dengan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Katakanlah, jika kampung akhirat itu khusus untukmu di sisi Allah tanpa orang-orang lain, maka harapkanlah kematian jika kamu memang orang-orang yang benar"** (Al-Baqarah: 94) hingga firman-Nya: **"Dan sungguh kamu akan mendapati mereka sebagai manusia yang paling serakah terhadap kehidupan"** (Al-Baqarah: 96).

Ibnu Abi ad-Dunya meriwayatkan dengan sanadnya dari adh-Dhahhak bin Muzahim, ia berkata: Seseorang mendatangi Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam lalu berkata, "Wahai Rasulullah, siapakah manusia yang paling zuhud?" Beliau bersabda: *"Orang yang tidak pernah melupakan kubur dan kehancuran, yang meninggalkan perhiasan dunia yang paling utama, yang lebih mengutamakan yang kekal atas yang fana, yang tidak menghitung hari esok sebagai bagian dari hari-harinya, dan yang menganggap dirinya termasuk golongan orang-orang yang telah mati."* Hadits ini mursal.

Banyak ulama salaf telah membagi zuhud menjadi beberapa bagian. Di antara mereka ada yang berkata: Zuhud yang paling utama adalah zuhud terhadap kesyirikan dan terhadap peribadatan kepada selain Allah, kemudian zuhud terhadap segala

yang haram berupa kemaksiatan, lalu zuhud terhadap yang halal, dan ini adalah tingkatan zuhud yang paling rendah. Dua bagian pertama dari zuhud ini, keduanya wajib, sedangkan yang ketiga tidak wajib. Sebab kewajiban yang paling agung adalah zuhud terhadap kesyirikan, kemudian terhadap semua kemaksiatan. Bakr al-Muzani biasa mendoakan saudara-saudaranya: *"Semoga Allah menjadikan kita dan kalian berzuhud seperti zuhudnya orang yang memiliki kesempatan untuk melakukan yang haram dan dosa dalam kesendirian, lalu ia mengetahui bahwa Allah melihatnya, sehingga ia meninggalkannya."*

Ibnu al-Mubarak berkata: Sallam bin Abi Muti' mengatakan bahwa zuhud terbagi menjadi tiga macam:

Pertama, mengikhlaskan amal dan ucapan hanya untuk Allah Azza wa Jalla, tidak menginginkan dunia sedikit pun dari keduanya.

Kedua, meninggalkan yang tidak baik dan mengamalkan yang baik.

Ketiga, berzuhud terhadap yang halal, dan ini bersifat sunnah, merupakan tingkatan yang paling rendah. Pendapat ini hampir sama dengan yang sebelumnya, hanya saja ia menjadikan tingkatan pertama zuhud adalah zuhud terhadap riya yang bertentangan dengan keikhlasan dalam ucapan dan amal, yaitu syirik kecil, yang pendorongnya adalah kecintaan terhadap pujian di dunia dan kedudukan di sisi para penghuninya, dan ini termasuk jenis kecintaan terhadap kemuliaan dan kepemimpinan di dunia.

Ibrahim bin Adham berkata: Zuhud terbagi tiga macam: zuhud yang wajib, zuhud yang utama, dan zuhud yang membawa keselamatan. Zuhud yang wajib adalah zuhud terhadap yang

haram. Zuhud yang utama adalah zuhud terhadap yang halal. Sedangkan zuhud yang membawa keselamatan adalah zuhud terhadap hal-hal yang meragukan (syubhat).

Para ulama berselisih pendapat: apakah orang yang berzuhud hanya dari yang haram saja tanpa berzuhud dari kelebihan hal-hal yang mubah layak mendapat sebutan zahid atau tidak? Dalam hal ini terdapat dua pendapat: Pertama, ia layak mendapat sebutan zuhud dengan hal itu, dan hal tersebut telah lalu disebutkan dari az-Zuhri, Ibnu Uyainah, dan yang lainnya. Kedua, ia tidak layak mendapat sebutan zuhud tanpa berzuhud dari kelebihan hal-hal yang mubah, dan ini adalah pendapat sekelompok orang-orang yang arif dan selainnya, hingga sebagian mereka berkata: Tidak ada zuhud saat ini karena tidak adanya yang mubah secara murni, dan ini adalah pendapat Yusuf bin Asbath dan yang lainnya, namun pendapat ini perlu dikaji lebih lanjut. Yunus bin Ubaid biasa berkata: Apa pentingnya dunia hingga orang yang berzuhud darinya layak dipuji?

Abu Sulaiman ad-Darani berkata: Mereka berselisih tentang zuhud di Iraq; sebagian berkata zuhud adalah meninggalkan pergaulan dengan manusia, sebagian berkata meninggalkan syahwat, dan sebagian lagi berkata meninggalkan kenyang, namun ucapan mereka saling berdekatan satu sama lain. Ia berkata: Aku berpendapat bahwa zuhud adalah meninggalkan apa yang menyibukkanmu dari Allah Azza wa Jalla. Apa yang dikatakan oleh Abu Sulaiman ini baik dan mencakup semua makna zuhud, pembagiannya, dan jenis-jenisnya.

Ketahuilah bahwa celaan yang termaktub dalam Al-Qur'an dan sunnah terhadap dunia bukanlah ditujukan kepada waktunya, yaitu siang dan malam yang silih berganti hingga hari kiamat,

karena Allah menjadikan keduanya sebagai pergantian bagi siapa yang ingin mengambil pelajaran atau ingin bersyukur. Diriwayatkan dari Isa 'alaihis salam bahwa ia berkata: *"Sesungguhnya siang dan malam ini adalah dua perbendaharaan, maka perhatikanlah apa yang kalian letakkan di dalamnya."* Ia juga biasa berkata: *"Beramallah di malam hari untuk apa ia diciptakan, dan di siang hari untuk apa ia diciptakan."* Mujahid berkata: *"Tidak ada satu hari pun kecuali ia berkata: Wahai anak Adam, aku telah menemuimu hari ini, dan aku tidak akan kembali kepadamu setelah hari ini, maka perhatikanlah apa yang kamu perbuat padaku. Ketika ia berlalu, ia dilipat, kemudian dicap, dan tidak dibuka hingga Allah sendiri yang membukanya di hari kiamat. Begitu pula setiap malam berkata seperti itu."* Sebagian ulama salaf pernah melantunkan syair:

Sesungguhnya dunia menuju surga … dan neraka adalah jalan

Malam-malam adalah tempat berdagang manusia … dan hari-hari adalah pasarnya

Celaan itu pun tidak ditujukan kepada tempat dunia, yaitu bumi yang dijadikan Allah sebagai hamparan dan tempat tinggal bagi anak cucu Adam, tidak pula kepada apa yang Allah titipkan di dalamnya berupa gunung-gunung, lautan, sungai-sungai, dan barang-barang tambang, tidak pula kepada apa yang Allah tumbuhkan di dalamnya berupa pepohonan dan tanaman, tidak pula kepada apa yang Allah sebarkan di dalamnya berupa hewan-hewan dan selainnya. Semua itu adalah bagian dari nikmat Allah kepada para hamba-Nya, yang di dalamnya terdapat berbagai manfaat bagi mereka, serta menjadi bahan renungan dan petunjuk atas keesaan Penciptanya, kekuasaan-Nya, dan keagungan-Nya. Sesungguhnya celaan itu kembali kepada perbuatan-perbuatan anak cucu Adam yang terjadi di dunia, karena umumnya perbuatan

tersebut dilakukan tidak dengan cara yang terpuji akibatnya, bahkan terjadi dengan cara yang berbahaya akibatnya atau tidak memberi manfaat, sebagaimana firman-Nya Azza wa Jalla: **"Ketahuilah bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan, dan sesuatu yang melalaikan, perhiasan, dan saling bermegah-megahan di antara kamu, serta berlomba-lomba dalam kekayaan dan keturunan"** (Al-Hadid: 20).

Anak cucu Adam di dunia terbagi menjadi dua golongan:

Pertama, mereka yang mengingkari adanya negeri pembalasan dan siksaan bagi para hamba setelah dunia. Merekalah yang Allah firmankan tentang mereka: **"Sesungguhnya orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami, yang puas dengan kehidupan dunia, yang merasa tenteram dengannya, dan orang-orang yang lalai dari tanda-tanda kekuasaan Kami, mereka itu tempatnya adalah neraka disebabkan apa yang selalu mereka kerjakan"** (Yunus: 7-8). Mereka ini hanya memikirkan kesenangan dunia dan memanfaatkan kenikmatannya sebelum mati, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan orang-orang yang kafir bersenang-senang dan makan seperti makannya binatang-binatang, sedang neraka adalah tempat tinggal mereka"** (Muhammad: 12). Di antara mereka ada yang menyerukan zuhud terhadap dunia karena ia berpandangan bahwa banyak bergantung kepada dunia mendatangkan kegundahan dan kesedihan, dan ia berkata: Semakin banyak keterikatan kepada dunia, semakin tersakiti jiwa ketika berpisah dengannya saat mati. Inilah puncak zuhud mereka terhadap dunia.

Golongan kedua adalah mereka yang mengakui adanya negeri setelah kematian untuk pembalasan dan siksaan, yaitu

mereka yang mengaku menganut syariat para rasul. Mereka terbagi menjadi tiga kelompok: orang yang menzalimi dirinya sendiri, orang yang pertengahan, dan orang yang berlomba-lomba dalam kebaikan dengan izin Allah.

Orang yang menzalimi dirinya sendiri adalah mayoritas dari mereka. Kebanyakan dari mereka terpaku dengan kemewahan dan perhiasan dunia, mengambilnya bukan dari jalan yang semestinya, dan menggunakannya bukan pada tempatnya. Dunia menjadi tujuan utama mereka, karenanyalah mereka marah, karenanya pula mereka rida, karenanya mereka berwala (mencintai), dan karenanya mereka bermusuhan. Mereka inilah ahli senda gurau, permainan, perhiasan, berbangga-bangga, dan berlomba-lomba dalam kekayaan. Mereka semua tidak mengenal tujuan dari dunia, tidak pula mengetahui bahwa dunia adalah persinggahan perjalanan yang darinya diambil bekal untuk perjalanan menuju negeri tempat menetap. Meskipun salah seorang dari mereka mengimaninya secara garis besar, ia tidak mengetahuinya secara terperinci, dan ia tidak pernah merasakan apa yang dirasakan oleh orang-orang yang mengenal Allah di dunia, berupa sesuatu yang merupakan gambaran awal dari apa yang disimpan bagi mereka di akhirat.

Adapun orang yang pertengahan di antara mereka, ia mengambil dunia dari jalan-jalan yang mubah, menunaikan kewajiban-kewajibannya, dan menyimpan lebihnya untuk dirinya sendiri, melebarkan diri dalam menikmati syahwat-syahwat dunia. Mereka ini diperdebatkan apakah masuk dalam sebutan zuhud dari dunia sebagaimana telah disebutkan. Tidak ada hukuman bagi mereka dalam hal itu, hanya saja hal tersebut mengurangi derajat mereka di akhirat sesuai kadar keluasan mereka dalam mengambil

dunia. Ibnu Umar berkata: *"Tidaklah seorang hamba mendapatkan sesuatu dari dunia melainkan derajatnya di sisi Allah berkurang, meskipun ia mulia di sisi-Nya."* Hal ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi ad-Dunya dengan sanad yang baik, dan diriwayatkan pula secara marfu' dari hadits Aisyah dengan sanad yang perlu dikaji.

Imam Ahmad meriwayatkan dalam kitab az-Zuhd dengan sanadnya bahwa seseorang masuk menemui Muawiyah, lalu Muawiyah memberinya pakaian. Orang itu pun keluar dan melewati Abu Mas'ud al-Anshari dan seorang sahabat lainnya, maka salah satunya berkata kepadanya: "Ambillah itu dari kebaikanmu," dan yang lain berkata: "Dari rezekimu yang baik."

Dan dengan sanadnya dari Umar, ia berkata: *"Seandainya tidak mengurangi kebaikanku, niscaya aku bergabung bersama kalian dalam kemudahan hidup kalian, namun aku mendengar Allah mencela suatu kaum dengan firman-Nya: "* **"Apakah kamu telah menghabiskan kesenangan-kesenanganmu dalam kehidupan duniamu"** (Al-Ahqaf: 20). Al-Fudail bin Iyadh berkata: *"Jika engkau mau, ambillah sedikit dari dunia, dan jika mau, ambillah banyak, karena sesungguhnya engkau mengambil dari kantongmu sendiri."*

Hal ini diperkuat oleh kenyataan bahwa Allah Azza wa Jalla telah mengharamkan kepada para hamba-Nya beberapa perkara dari kelebihan syahwat-syahwat dunia, perhiasan, dan keindahannya, tatkala mereka tidak membutuhkannya, dan Allah menyimpannya bagi mereka di sisi-Nya di akhirat. Hal ini telah diisyaratkan dalam firman-Nya Azza wa Jalla: **"Dan sekiranya bukan karena hendak menghindari manusia menjadi umat yang satu, pastilah Kami buatkan bagi orang yang kafir kepada Tuhan Yang Maha Pemurah, loteng-loteng perak bagi rumah mereka dan tangga-tangga"** (Az-Zukhruf: 33) hingga firman-Nya: **"Dan semua**

itu tidak lain hanyalah kesenangan hidup dunia, dan kehidupan akhirat itu di sisi Tuhanmu adalah bagi orang-orang yang bertakwa" (Az-Zukhruf: 35).

Telah sahih dari Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Barang siapa mengenakan sutra di dunia, ia tidak akan mengenakannya di akhirat,"* dan *"Barang siapa meminum khamr di dunia, ia tidak akan meminumnya di akhirat."*

Beliau juga bersabda: *"Janganlah kalian mengenakan sutra dan dibaj (sutra tebal), jangan meminum dari wadah emas dan perak, dan jangan makan dari piringnya, karena sesungguhnya itu adalah bagian mereka (orang kafir) di dunia, dan bagian kalian di akhirat."*

Wahb berkata: Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla berfirman kepada Musa 'alaihis salam: *"Sesungguhnya Aku menjauhkan para wali-Ku dari kenikmatan dunia dan kemewahan sebagaimana penggembala yang penyayang menjauhkan untanya dari tempat-tempat menderumnya yang kotor. Hal itu bukan karena kehinaan mereka di sisi-Ku, melainkan agar mereka menyempurnakan bagian mereka dari kemuliaan-Ku dengan selamat dan sempurna tanpa dikurangi oleh dunia."*

Hal ini diperkuat oleh riwayat at-Tirmidzi dari Qatadah bin an-Nu'man, dari Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Sesungguhnya apabila Allah mencintai seorang hamba, Dia melindunginya dari dunia, sebagaimana salah seorang dari kalian melindungi orang yang sakit dari air."* Al-Hakim juga meriwayatkannya dengan lafaz: *"Sesungguhnya Allah melindungi hamba-Nya dari dunia sedangkan Dia mencintainya, sebagaimana*

kalian melindungi orang yang sakit dari makanan dan minuman karena khawatir atas dirinya."

Dalam Shahih Muslim dari Abdullah bin Amr, dari Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Dunia adalah penjara bagi orang mukmin dan surga bagi orang kafir."*

Adapun orang yang berlomba-lomba dalam kebaikan dengan izin Allah, mereka adalah orang-orang yang memahami tujuan dari dunia dan mengamalkan konsekuensinya. Mereka mengetahui bahwa Allah hanya menempatkan para hamba-Nya di negeri ini untuk menguji siapa di antara mereka yang paling baik amalnya, sebagaimana Dia berfirman: **"Dan Dia-lah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, dan adalah singgasana-Nya di atas air, agar Dia menguji siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya"** (Hud: 7), dan firman-Nya: **"Yang menciptakan mati dan hidup untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya"** (Al-Mulk: 2).

Sebagian ulama salaf berkata: Siapa di antara mereka yang paling zuhud terhadap dunia dan paling rindu kepada akhirat. Allah menjadikan keindahan dan kecantikan yang ada di dunia sebagai ujian, untuk melihat siapa yang berhenti bersamanya dan bersandar kepadanya, dan siapa yang tidak demikian, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya"** (Al-Kahfi: 7), kemudian Allah menjelaskan kesudahan dan kepunahannya dengan berfirman: **"Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menjadikannya (bumi) tanah yang tandus lagi kering"** (Al-Kahfi: 8). Ketika mereka memahami bahwa inilah tujuan dari dunia, mereka menjadikan

tujuan utama mereka untuk mengumpulkan bekal dari dunia menuju akhirat yang merupakan negeri tempat menetap, dan mereka mencukupkan diri dari dunia dengan apa yang cukup bagi seorang musafir dalam perjalanannya, sebagaimana Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam biasa bersabda: *"Apa urusanku dengan dunia? Sesungguhnya perumpamaanku dan perumpamaan dunia hanyalah seperti seorang pengembara yang berteduh di bawah pohon, kemudian ia pergi dan meninggalkannya."*

Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam juga berwasiat kepada sejumlah sahabat agar bekal salah seorang dari mereka dari dunia seperti bekal seorang pengendara, di antara mereka: Salman, Abu Ubaidah bin al-Jarrah, Abu Dzarr, dan Aisyah. Beliau juga berwasiat kepada Ibnu Umar agar di dunia seperti orang asing atau seorang pengembara, dan agar menganggap dirinya termasuk penghuni kubur.

Ahli derajat ini terbagi menjadi dua kelompok: di antara mereka ada yang mencukupkan diri dari dunia hanya sekadar yang bisa menyambung napas saja, dan ini adalah keadaan banyak dari para zahid. Di antara mereka pula ada yang memberikan kelonggaran kepada dirinya sesekali untuk mengambil sebagian syahwat yang mubah, agar jiwa menjadi kuat dan bersemangat dalam beramal, sebagaimana diriwayatkan dari Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Dijadikan cinta kepadaku dari dunia kalian, wanita dan wewangian, dan dijadikan penyejuk mataku dalam shalat."* Hal ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan an-Nasai dari hadits Anas.

Imam Ahmad juga meriwayatkan dari hadits Aisyah, ia berkata: *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menyukai dari dunia: wanita, wewangian, dan makanan. Beliau mendapatkan*

wanita dan wewangian, namun tidak mendapatkan makanan (yang beliau sukai)."

Wahb berkata: Tertulis dalam hikmah keluarga Daud 'alaihis salam: *"Sudah sepatutnya bagi orang yang berakal untuk tidak melalaikan empat waktu: waktu untuk menghisab dirinya, waktu untuk bermunajat kepada Tuhannya, waktu untuk menemui saudara-saudaranya yang memberitahukan kekurangannya dan jujur kepadanya tentang dirinya, serta waktu untuk memberikan kepada dirinya kenikmatan-kenikmatan yang halal dan indah. Sesungguhnya dalam waktu yang terakhir ini terdapat bantuan untuk waktu-waktu yang lain, tambahan bekal, dan penyegaran bagi hati, yakni sebagai peristirahatan baginya."* Apabila seorang mukmin meniatkan pengambilan syahwat yang mubah untuk menguatkan diri dalam ketaatan, maka syahwat-syahwatnya itu menjadi ketaatan baginya yang ia diberi pahala karenanya, sebagaimana Mu'adz bin Jabal berkata: *"Sesungguhnya aku meniatkan tidurku sebagaimana aku meniatkan bangun malamku,"* yakni ia meniatkan tidurnya untuk menguatkan diri dalam bangun malam di akhir malam, sehingga ia mengharap pahala tidurnya sebagaimana ia mengharap pahala bangun malamnya. Sebagian dari mereka, apabila mengambil sesuatu dari syahwat-syahwatnya yang mubah, ia menyertakan saudara-saudaranya bersamanya, sebagaimana diriwayatkan dari Ibnu al-Mubarak bahwa apabila ia menginginkan sesuatu, ia tidak memakannya hingga sebagian sahabatnya juga menginginkannya, lalu ia memakannya bersama mereka. Dan apabila ia menginginkan sesuatu, ia mengundang seorang tamu untuk makan bersamanya.

Disebutkan dari al-Auza'i bahwa ia berkata: *"Tiga perkara yang tidak ada hisab atasnya dalam hal makanannya: orang yang sahur, orang yang berpuasa saat berbuka, dan makanan tamu."*

Al-Hasan berkata: *"Bukanlah termasuk kecintaanmu kepada dunia, mencari apa yang baik bagimu di dalamnya. Dan bukanlah termasuk kezuhudanmu darinya, meninggalkan kebutuhan yang ditinggalkan oleh ketiadaannya. Barang siapa mencintai dunia dan menjadi senang karenanya, maka hilanglah rasa takut akan akhirat dari hatinya."*

Sa'id bin Jubair berkata: *"Perhiasan yang memperdaya adalah apa yang melupakanmu dari menuntut akhirat. Sedangkan apa yang tidak melupakanmu darinya, maka itu bukan perhiasan yang memperdaya, melainkan bekal yang mengantarkan kepada apa yang lebih baik darinya."*

Yahya bin Mu'adz ar-Razi berkata: *"Bagaimana aku tidak mencintai dunia yang di dalamnya telah ditakdirkan untukku rezeki, yang dengannya aku mendapatkan kehidupan, yang dengannya aku dapat meraih ketaatan, dan yang dengannya aku dapat meraih akhirat?"*

Abu Shafwan ar-Ru'aini — dan ia termasuk orang-orang yang arif — ditanya: *"Apakah dunia yang dicela Allah dalam Al-Qur'an yang seharusnya dijauhi oleh orang yang berakal?"* Ia menjawab: *"Semua yang kamu dapatkan di dunia dengan tujuan dunia adalah tercela. Sedangkan semua yang kamu dapatkan di dalamnya dengan tujuan akhirat, maka itu bukan bagian dari (dunia yang dicela)."*

Al-Hasan berkata: *"Sebaik-baik negeri adalah dunia bagi orang mukmin, karena ia beramal sedikit namun mengambil bekalnya darinya menuju surga. Dan seburuk-buruk negeri adalah*

dunia bagi orang kafir dan munafik, karena ia menyia-nyiakan malam-malamnya dan bekalnya darinya adalah menuju neraka."

Ayfa' bin Abd al-Kala'i berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Apabila penghuni surga masuk surga dan penghuni neraka masuk neraka, Allah berfirman: 'Wahai penghuni surga, berapa lama kalian tinggal di bumi dalam hitungan tahun?' Mereka menjawab: 'Kami tinggal sehari atau sebagian hari.' Allah berfirman: 'Sebaik-baik perniagaan yang kalian lakukan dalam sehari atau sebagian hari adalah rahmat-Ku, ridha-Ku, dan surga-Ku. Tinggallah kalian di dalamnya selama-lamanya.' Kemudian Dia berfirman kepada penghuni neraka: 'Berapa lama kalian tinggal di bumi dalam hitungan tahun?' Mereka menjawab: 'Kami tinggal sehari atau sebagian hari.' Allah berfirman: 'Seburuk-buruk perniagaan yang kalian lakukan dalam sehari atau sebagian hari adalah kemurkaan-Ku, kemaksiatan kepada-Ku, dan neraka-Ku. Tinggallah kalian di dalamnya selama-lamanya.'"*

Al-Hakim meriwayatkan dari hadits Abdul Jabbar bin Wahb, diberitakan kepada kami oleh Sa'd bin Thariq, dari ayahnya, dari Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Sebaik-baik negeri adalah dunia bagi orang yang mengambil bekal darinya untuk akhiratnya hingga dapat memuaskan Tuhannya. Dan seburuk-buruk negeri adalah dunia bagi orang yang dunia menghalanginya dari akhiratnya dan membuatnya jatuh dari keridhaan Tuhannya. Apabila seorang hamba berkata: 'Semoga Allah memburukkan dunia,' dunia menjawab: 'Semoga Allah memburukkan orang yang paling durhaka kepada Tuhannya.'"* Al-Hakim berkata: Sanadnya sahih. Al-Uqaili juga meriwayatkannya dan berkata: Abdul Jabbar bin Wahb adalah majhul (tidak dikenal)

dan haditsnya tidak terpelihara. Ia berkata: Kalimat ini diriwayatkan dari Ali sebagai perkataannya.

Perkataan Ali diriwayatkan oleh Ibnu Abi ad-Dunya darinya dengan sanad yang perlu dikaji: bahwa Ali mendengar seseorang mencaci dunia, lalu ia berkata: *"Sesungguhnya dunia adalah negeri kejujuran bagi orang yang jujur kepadanya, negeri keselamatan bagi orang yang memahaminya, negeri kekayaan bagi orang yang mengambil bekal darinya. Ia adalah masjid para kekasih Allah, tempat turunnya wahyu-Nya, tempat shalat malaikat-Nya, dan tempat berdagang para wali-Nya. Mereka mendapatkan rahmat di dalamnya dan meraih surga karenanya. Siapakah yang mencela dunia, padahal ia telah mengumumkan perpisahannya, menyuarakan kekurangannya, mengumumkan keadaan dirinya dan penghuninya, menggambarkan dengan bencana-bencananya akan bencana (yang sejati), dan dengan kegembiraannya membangkitkan kerinduan kepada kegembiraan (yang hakiki)? Maka ada yang mencelanya saat menyesal, dan ada pula yang memujinya karena dunia bercerita kepada mereka lalu mereka membenarkan, dan mengingatkan mereka lalu mereka ingat. Wahai orang yang terpedaya oleh dunia, yang tertipu oleh tipu dayanya! Kapan dunia bersikap ramah kepadamu? Bahkan kapan ia menipumu? Apakah dengan tempat tidur ayah-ayahmu di tanah? Ataukah dengan tempat binasanya ibu-ibumu karena kehancuran? Berapa banyak orang yang kamu rawat dengan tanganmu, kamu obati dengan kedua tanganmu dengan mencari penyembuhannya dan meminta kepada para dokter, namun kamu tidak berhasil mendapatkan apa yang kamu inginkan dan tidak terpenuhi permintaanmu? Sungguh dunia telah menggambarkan kepadamu dengan tempat binasakannya, tempat binasakanmu esok hari.*

Tangisanmu tidak akan berguna bagimu, dan orang-orang yang kamu cintai tidak akan memberimu manfaat."

Amirul Mukminin —semoga Allah meridhainya— telah menjelaskan bahwa dunia tidak dicela secara mutlak, dan bahwa ia terpuji bagi orang yang mengambil bekal darinya berupa amal-amal saleh. Sesungguhnya di dalamnya terdapat masjid-masjid para nabi, tempat turunnya wahyu, dan dunia adalah tempat berdagang bagi orang-orang mukmin, mereka mendapatkan rahmat di dalamnya dan meraih surga karenanya, maka dunia adalah sebaik-baik negeri bagi orang yang demikian sifatnya. Adapun apa yang ia sebutkan bahwa dunia menipu dan mengecoh, maka sesungguhnya dunia menyerukan nasihat-nasihatnya, menasihati dengan pelajaran-pelajarannya, dan menampakkan kekurangannya dengan memperlihatkan kepada penghuninya tempat-tempat binasanya orang-orang yang binasa, dan bergantinya keadaan dari sehat menjadi sakit, dari muda menjadi tua, dari kaya menjadi miskin, dan dari mulia menjadi hina. Namun kecintaan kepada dunia telah membuat pencintanya menjadi tuli dan buta, sehingga ia tidak mendengar seruannya, sebagaimana dikatakan dalam syair:

Sungguh dunia telah menyeru tentang dirinya sendiri … seandainya ada yang mau mendengar di alam ini

Berapa banyak orang yang percaya pada umur, telah aku habiskan … dan orang yang mengumpulkan, telah aku cerai-beraikan apa yang ia kumpulkan

Yahya bin Mu'adz berkata: *"Seandainya para makhluk mendengar suara ratapan atas dunia di alam gaib dari lisan-lisan kefanaan, niscaya hati-hati mereka berjatuhan karena kesedihan."*

Sebagian orang bijak berkata: *"Dunia adalah perumpamaan-perumpamaan yang dibuat oleh hari-hari bagi manusia, dan ilmu zaman tidak membutuhkan juru bahasa. Dengan kecintaan kepada dunia, telinga-telinga hati menjadi tuli dari nasihat-nasihat. Alangkah cepatnya penghalau (dunia) seandainya para makhluk menyadarinya."*

Ahli zuhud terhadap kelebihan dunia terbagi menjadi beberapa golongan: di antara mereka ada yang mendapatkannya lalu menyimpannya dan mendekatkan diri kepada Allah dengannya, sebagaimana yang dilakukan oleh banyak sahabat dan selainnya. Abu Sulaiman berkata: *"Utsman dan Abdurrahman bin Auf adalah dua orang bendaharawan dari perbendaharaan Allah di bumi-Nya, mereka menafkahkannya dalam ketaatan kepada-Nya, dan muamalah mereka dengan Allah adalah melalui hati-hati mereka."*

Di antara mereka ada yang mengeluarkan harta dari tangannya dan tidak menahannya. Golongan ini terbagi dua: ada yang mengeluarkannya dengan sukarela dan senang hati, dan ada pula yang mengeluarkannya meski jiwanya enggan, namun ia berjuang melawan dirinya sendiri untuk tetap melakukannya. Para ulama berbeda pendapat mengenai mana yang lebih utama. Ibnu as-Simmak dan al-Junaid berpendapat bahwa yang pertama lebih utama, karena jiwanya telah benar-benar mencapai maqam kedermawanan dan kezuhudan. Sementara Ibnu Atha berpendapat bahwa yang kedua lebih utama, karena ia memiliki amal sekaligus perjuangan melawan hawa nafsu. Dalam perkataan Imam Ahmad pun terdapat isyarat yang menguatkan pendapat ini.

Di antara mereka pula ada yang sama sekali tidak memiliki harta lebih, dan ia memang berzuhud dalam mencarinya, baik

karena memang mampu menahan diri maupun tidak. Golongan pertama (yang memiliki harta lalu mengeluarkannya) lebih utama dari golongan ini. Itulah sebabnya banyak ulama salaf menyatakan bahwa Umar bin Abdul Aziz lebih zuhud daripada Uwais al-Qarni dan orang-orang sepertinya. Demikian pula yang dikatakan oleh Abu Sulaiman dan ulama lainnya.

Malik bin Dinar pernah berkata: "Orang-orang mengatakan bahwa Malik itu zuhud, padahal yang sejati adalah Umar bin Abdul Aziz."

Para ulama juga berbeda pendapat: mana yang lebih utama, orang yang mencari dunia dari jalan yang halal untuk menyambung silaturahmi dan membekali dirinya, ataukah orang yang meninggalkannya sama sekali tanpa mencarinya? Sebagian ulama, di antaranya al-Hasan dan lainnya, mengunggulkan orang yang meninggalkan dunia. Sebagian lain, di antaranya an-Nakha'i dan lainnya, mengunggulkan orang yang mencarinya dengan cara yang benar. Dan dari al-Hasan pun diriwayatkan pendapat serupa.

Adapun orang-orang yang zuhud terhadap dunia dalam hati mereka memiliki berbagai sudut pandang dan kesadaran. Di antara mereka ada yang melihat betapa banyaknya kelelahan dalam mengejar dunia, sehingga ia berzuhud demi meraih ketenangan jiwa. Al-Hasan berkata: *"Zuhud terhadap dunia memberikan ketenangan bagi hati dan badan."*

Di antara mereka ada pula yang khawatir bahwa mengambil kelebihan dunia akan mengurangi bagiannya di akhirat. Ada pula yang takut akan lamanya perhitungan amal atas harta tersebut. Sebagian ulama berkata: *"Barangsiapa meminta dunia kepada*

Allah, maka sesungguhnya ia meminta agar lama berdiri dalam perhitungan amal."

Di antara mereka ada yang melihat betapa banyaknya aib dunia, cepatnya ia berputar dan fana, serta kehinaan orang-orang yang berebut mencarinya. Sebagaimana pernah ditanyakan kepada salah seorang dari mereka: "Apa yang membuatmu zuhud terhadap dunia?" Ia menjawab: *"Sedikitnya kesetiaan dunia, banyaknya kekerasan hatinya, dan hinanya teman-teman berbagi di dalamnya."*

Di antara mereka ada pula yang memandang betapa hinanya dunia di sisi Allah, sehingga ia merasa jijik padanya. Sebagaimana yang dikatakan al-Fudhail: *"Seandainya dunia seluruhnya ditawarkan kepadaku secara halal tanpa ada hisab atasnya di akhirat, niscaya aku tetap merasa jijik padanya, sebagaimana seseorang merasa jijik dengan bangkai yang ia lewati, khawatir pakaiannya terkena."*

Di antara mereka ada yang takut dunia akan menyibukkannya dari mempersiapkan diri untuk akhirat dan mengumpulkan bekal untuknya. Al-Hasan berkata: *"Sungguh, dahulu ada seseorang yang hidup sepanjang umurnya dalam keprihatinan dan perjuangan yang berat, sementara harta yang halal ada di sisinya. Dikatakan kepadanya: 'Mengapa tidak kau ambil saja harta itu?' Ia menjawab: 'Tidak, demi Allah aku tidak akan melakukannya. Aku khawatir jika aku mengambilnya, itu akan menjadi kerusakan bagi hatiku dan amalku.'"*

Suatu ketika dikirimkan harta kepada Umar bin al-Munkadir, lalu ia menangis tersedu-sedu dan berkata: *"Aku khawatir dunia menguasai hatiku sehingga tidak ada lagi bagian untuk akhirat di*

dalamnya. Itulah yang membuatku menangis." Kemudian ia memerintahkan agar harta tersebut disedekahkan kepada orang-orang miskin Madinah.

Adapun kalangan khusus di antara mereka adalah yang khawatir dunia menyibukkannya dari Allah. Sebagaimana yang dikatakan Rabi'ah: *"Aku tidak suka seandainya aku memiliki dunia seluruhnya dari awal hingga akhir secara halal, lalu aku infakkan di jalan Allah, namun ia menyibukkanku dari Allah walau hanya sekejap mata."*

Abu Sulaiman berkata: *"Zuhud adalah meninggalkan segala yang menyibukkan dari Allah."* Ia juga berkata: *"Segala sesuatu yang menyibukkanmu dari Allah, baik berupa keluarga, harta, maupun anak, maka itu adalah hal yang sial."*

Ia juga berkata: *"Orang-orang yang zuhud di dunia terbagi dua tingkatan: ada yang berzuhud dari dunia namun tidak terbuka baginya ketenangan rohani akhirat, dan ada yang ketika berzuhud dari dunia terbuka baginya ketenangan rohani akhirat, sehingga tidak ada sesuatu yang lebih ia cintai daripada terus hidup untuk menaati Allah."*

Ia berkata pula: *"Bukanlah orang yang zuhud itu orang yang sekadar melepas beban dunia dan beristirahat darinya. Orang yang zuhud sejati adalah orang yang berzuhud dari dunia namun bersungguh-sungguh di dalamnya untuk akhirat."* Jadi, zuhud dari dunia bertujuan mengosongkan hati dari kesibukannya agar hati dapat sepenuhnya menghadap kepada Allah, mengenal-Nya, mendekat kepada-Nya, merasa tenteram bersama-Nya, dan merindukan perjumpaan dengan-Nya. Semua perkara ini bukanlah bagian dari dunia.

Sebagaimana Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Dijadikan aku mencintai dari dunia kalian: wanita dan wewangian, dan dijadikan kesejukan mataku dalam shalat."* Beliau tidak menjadikan shalat sebagai bagian dari yang dicintai dari dunia. Demikian yang terdapat dalam kitab Al-Musnad dan An-Nasa'i. Dan saya kira dalam riwayat lain disebutkan: *"Dijadikan aku mencintai dari dunia kalian tiga hal,"* lalu shalat dimasukkan ke dalam kategori dunia.

Hal ini dikuatkan oleh hadits: *"Dunia itu terlaknat, terlaknat pula segala yang ada di dalamnya, kecuali zikir kepada Allah dan yang mengikutinya, atau seorang alim atau penuntut ilmu."* Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan at-Tirmidzi yang menilainya hasan, dari hadits Abu Hurairah secara marfu'. Dan diriwayatkan pula serupa itu dari berbagai jalur, baik mursal maupun muttashil.

Ath-Thabarani juga meriwayatkan dari hadits Abu ad-Darda secara marfu': *"Dunia itu terlaknat, terlaknat pula segala yang ada di dalamnya, kecuali apa yang ditujukan untuk mencari ridha Allah."* Ibnu Abi ad-Dunya meriwayatkannya secara mauquf, dan juga meriwayatkannya dari jalur Syahr bin Hausyab, dari Ubadah, yang tampaknya ia angkat sebagai hadits marfu': *"Pada hari kiamat dunia akan didatangkan, lalu dikatakan: 'Pisahkanlah darinya apa yang diperuntukkan bagi Allah Azza wa Jalla, dan campakkanlah sisanya ke dalam neraka.'"*

Maka dunia dan segala yang ada di dalamnya adalah terlaknat, artinya terjauh dari Allah, karena ia menyibukkan dari-Nya. Kecuali ilmu yang bermanfaat yang menunjukkan kepada Allah, kepada pengenalan-Nya, dan kepada pencapaian kedekatan serta ridha-Nya; dan zikir kepada Allah serta yang mengikutinya

berupa hal-hal yang mendekatkan kepada Allah. Inilah tujuan sesungguhnya dari dunia.

Allah hanya memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk bertakwa dan menaati-Nya, dan konsekuensi dari itu adalah senantiasa mengingat-Nya. Sebagaimana yang dikatakan Ibnu Mas'ud: *"Takwa kepada Allah yang sebenar-benarnya adalah Dia diingat dan tidak dilupakan."* Allah mensyariatkan penegakan shalat demi mengingat-Nya, demikian pula haji dan thawaf. Dan orang yang paling utama di antara para ahli ibadah adalah yang paling banyak berzikir kepada Allah di dalamnya. Semua ini bukanlah bagian dari dunia yang tercela. Inilah tujuan dari penciptaan dunia dan penghuninya, sebagaimana firman Allah Taala: **"Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku."** (Adz-Dzariyat: 56)

Sebagian kalangan fuqaha dan sufi menyangka bahwa ibadah-ibadah yang ada di dunia lebih utama daripada kenikmatan yang ada di surga. Mereka berkata: karena kenikmatan surga adalah hak hamba, sedangkan ibadah di dunia adalah hak Tuhan, dan hak Tuhan lebih utama daripada bagian hamba. Ini adalah kekeliruan.

Kekeliruan mereka diperkuat oleh perkataan banyak ahli tafsir mengenai firman Allah: **"Barangsiapa datang dengan membawa kebaikan, maka baginya yang lebih baik darinya."** (Al-Qashash: 84) Mereka berkata: kebaikan itu adalah kalimat laa ilaaha illallaah, dan tidak ada sesuatu pun yang lebih baik darinya. Namun yang benar, susunan kalimat itu adalah bolak-balik, dan yang dimaksud adalah: baginya kebaikan karena kebaikan itu, yakni ia mendapatkan kebaikan disebabkan dan karena kebaikan yang ia lakukan.

Yang benar adalah mengikuti apa yang disebutkan dalam nash-nash Al-Qur'an dan Sunnah secara mutlak, bahwa akhirat lebih baik dari dunia secara mutlak. Dalam Shahih al-Hakim, dari al-Mustaurid bin Syaddad, ia berkata: Kami berada di sisi Nabi shallallahu alaihi wa sallam, lalu mereka saling menyebut tentang dunia dan akhirat. Sebagian berkata: dunia hanyalah sarana menuju akhirat, dan di dalamnya ada amal, shalat, dan zakat. Sebagian lagi berkata: akhirat di sana ada surga. Mereka berkata apa yang dikehendaki Allah. Lalu Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Tidaklah dunia dibanding akhirat melainkan seperti salah seorang dari kalian yang berjalan ke laut, lalu ia mencelupkan jarinya ke dalamnya, maka air yang menempel di jarinya itulah dunia."* Ini adalah nash yang tegas tentang keutamaan akhirat atas dunia beserta seluruh amal yang ada di dalamnya.

Alasannya adalah: kesempurnaan dunia hanyalah pada ilmu dan amal. Ilmu adalah tujuan dari amal, dan ia akan berlipat ganda di akhirat dengan kelipatan yang tidak dapat dibandingkan dengan apa yang ada di dunia. Karena inti ilmu adalah ilmu tentang Allah, nama-nama-Nya, dan sifat-sifat-Nya. Di akhirat, tabir akan tersingkap, kabar berita akan menjadi penglihatan nyata, ilmul yaqin akan menjadi 'ainul yaqin, dan pengenalan kepada Allah akan berubah menjadi melihat dan menyaksikan-Nya secara langsung. Maka dimanakah perbandingannya dengan apa yang ada di dunia?

Adapun amal-amal fisik, ia memiliki dua tujuan di dunia: pertama, menyibukkan anggota tubuh dengan ketaatan dan melelahkan diri dengan ibadah; kedua, menghubungkan hati dengan Allah dan meneranginya dengan zikir. Tujuan pertama telah diangkat dari ahli surga. Diriwayatkan bahwa ketika mereka hendak bersujud kepada Allah saat Ia menampakkan diri kepada

mereka, dikatakan kepada mereka: *"Angkatlah kepala kalian, karena kalian tidak berada di negeri perjuangan."*

Adapun tujuan kedua, hal itu tersedia bagi ahli surga dalam bentuk yang paling sempurna dan paling sempurna. Dan tidak ada perbandingannya antara kelembutan kedekatan, ketentraman, dan hubungan yang diperoleh hati mereka di dunia, dengan apa yang mereka saksikan di akhirat secara nyata. Hati, penglihatan, dan pendengaran mereka akan menikmati kedekatan Allah, melihat-Nya, dan mendengar firman-Nya. Terutama pada waktu-waktu shalat di dunia, seperti Jumat dan hari raya. Adapun orang-orang yang dekat di antara mereka, hal itu akan mereka rasakan setiap hari dua kali, pagi dan petang, pada waktu shalat Subuh dan Ashar. Itulah mengapa ketika Nabi shallallahu alaihi wa sallam menyebutkan bahwa ahli surga akan melihat Tuhan mereka, beliau langsung setelah itu mendorong untuk menjaga shalat Ashar dan shalat Fajar, karena waktu kedua shalat ini adalah waktu orang-orang istimewa dari ahli surga melihat Tuhan mereka dan berkunjung kepada-Nya.

Demikian pula kenikmatan zikir dan tilawah Al-Qur'an tidak akan pernah terputus dari mereka, mereka diilhami tasbih sebagaimana mereka diilhami untuk bernapas. Ibnu Uyainah berkata: *"Laa ilaaha illallaah bagi ahli surga adalah seperti air yang sejuk bagi penduduk dunia."* Maka di manakah kelezatan zikir bagi orang-orang arif di dunia dibandingkan dengan kelezatan mereka berzikir di surga?

Dengan ini jelaslah bahwa firman Allah: **"Barangsiapa datang dengan membawa kebaikan, maka baginya yang lebih baik darinya"** (Al-Qashash: 84) berlaku sesuai makna zahirnya. Karena

pahala kalimat tauhid di dunia adalah pemiliknya akan tiba pada kalimat itu di surga dengan cara yang khusus bagi ahli surga.

Bagaimanapun, apa yang diperoleh ahli surga berupa perincian ilmu tentang Allah, nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, perbuatan-perbuatan-Nya, serta kedekatan dan penyaksian-Nya, dan kelezatan berzikir kepada-Nya, adalah perkara yang tidak dapat diungkapkan hakikatnya di dunia, karena penghuninya belum mencapainya sebagaimana mestinya. Bahkan ia termasuk apa yang belum pernah dilihat mata, belum pernah didengar telinga, dan belum pernah terlintas di hati manusia mana pun. Dan kepada Allah Taala kami memohon agar Dia tidak menghalangi kami dari kebaikan yang ada di sisi-Nya karena keburukan yang ada pada diri kami, dengan kemurahan, kemuliaan, dan rahmat-Nya. Amin.

Marilah kita kembali kepada penjelasan hadits: *"Berzuhudumlah terhadap dunia, niscaya Allah mencintaimu."* Hadits ini menunjukkan bahwa Allah mencintai orang-orang yang zuhud terhadap dunia. Sebagian ulama salaf berkata: Para hawariyin berkata kepada Isa alaihissalam: *"Wahai Ruh Allah, ajarilah kami satu amal yang karena itu Allah Azza wa Jalla mencintai kami."* Ia berkata: *"Bencilah dunia, niscaya Allah Azza wa Jalla mencintai kalian."*

Allah Taala telah mencela orang yang mencintai dunia dan mengutamakannya atas akhirat, sebagaimana firman-Nya: **"Sekali-kali tidak! Bahkan kalian mencintai kehidupan dunia yang segera, dan meninggalkan akhirat."** (Al-Qiyamah: 20-21) Dan firman-Nya: **"Dan kalian mencintai harta benda dengan kecintaan**

yang sangat." (Al-Fajr: 20) Dan firman-Nya: **"Dan sesungguhnya dia sangat keras dalam cinta kepada kebaikan."** (Al-Adiyat: 8) yang dimaksud adalah cinta kepada harta. Maka ketika Allah mencela orang yang mencintai dunia, hal itu menunjukkan pujian bagi orang yang tidak mencintainya, bahkan menolak dan meninggalkannya.

Dalam Al-Musnad dan Shahih Ibnu Hibban, dari Abu Musa, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Barangsiapa mencintai dunianya, ia akan merusak akhiratnya. Dan barangsiapa mencintai akhiratnya, ia akan merusak dunianya. Maka utamakanlah yang kekal atas yang fana."*

Dalam Al-Musnad dan Sunan Ibnu Majah, dari Zaid bin Tsabit, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Barangsiapa dunia menjadi cita-citanya, Allah akan mencerai-beraikan urusannya, menjadikan kefakiran di depan matanya, dan dunia tidak datang kepadanya kecuali apa yang telah ditetapkan untuknya. Dan barangsiapa akhirat menjadi niatnya, Allah akan mengumpulkan urusannya, menjadikan kekayaan di hatinya, dan dunia pun datang kepadanya dalam keadaan terpaksa."* At-Tirmidzi juga meriwayatkannya dari hadits Anas secara marfu' dengan makna yang sama.

Di antara perkataan Jundub bin Abdullah, seorang sahabat Nabi: *"Cinta dunia adalah pangkal setiap kesalahan."* Dan diriwayatkan pula secara marfu', serta diriwayatkan dari al-Hasan secara mursal.

Al-Hasan berkata: *"Barangsiapa mencintai dunia dan tergiur olehnya, akan keluarlah cinta akhirat dari hatinya."*

Aun bin Abdullah berkata: *"Dunia dan akhirat dalam hati ibarat dua sisi timbangan; sebesar apa yang memberati satu sisi, sebesar itu pula yang meringankan sisi lainnya."*

Wahb berkata: *"Dunia dan akhirat tak ubahnya seperti seorang lelaki yang memiliki dua istri: jika ia memuaskan salah satunya, ia pasti menyakiti yang lainnya."*

Bagaimanapun, zuhud terhadap dunia adalah ciri khas para nabi, wali, dan kekasih Allah. Amr bin al-Ash berkata: *"Betapa jauhnya jalan hidup kalian dari jalan hidup nabi kalian shallallahu alaihi wa sallam! Beliau adalah manusia yang paling zuhud terhadap dunia, sementara kalian adalah manusia yang paling berhasrat padanya."* Riwayat ini dikeluarkan oleh Imam Ahmad.

Ibnu Mas'ud berkata kepada para sahabatnya: *"Kalian lebih banyak puasa, shalat, dan jihadnya daripada para sahabat Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, namun mereka lebih baik dari kalian."* Mereka bertanya: *"Mengapa?"* Ia menjawab: *"Karena mereka lebih zuhud dari kalian terhadap dunia, dan lebih rindu dari kalian kepada akhirat."*

Abu ad-Darda berkata: *"Seandainya kalian bersumpah kepadaku bahwa seseorang adalah orang yang paling zuhud di antara kalian, niscaya aku akan bersumpah bahwa ia adalah orang terbaik di antara kalian."*

Diriwayatkan dari al-Hasan, ia berkata: Mereka bertanya: *"Wahai Rasulullah, siapa yang terbaik di antara kami?"* Beliau bersabda: *"Yang paling zuhud dari kalian terhadap dunia, dan yang paling rindu terhadap akhirat."* Pembicaraan dalam bab ini sangat panjang. Dan apa yang telah kami isyaratkan sudah cukup, insya Allah Taala.

Wasiat Kedua: Zuhud terhadap apa yang ada di tangan manusia, dan hal itu merupakan sebab kecintaan manusia.

Diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau mewasiatkan kepada seseorang, beliau bersabda: *"Putus asalah dari apa yang ada di tangan manusia, niscaya engkau menjadi orang kaya."* Hadits ini dikeluarkan oleh ath-Thabarani dan lainnya.

Diriwayatkan pula dari hadits Sahl bin Sa'd secara marfu': *"Kemulian seorang mukmin adalah shalat malamnya, dan kewibawaannya adalah ketidakbutuhannya kepada manusia."*

Al-Hasan berkata: *"Engkau senantiasa mulia di hadapan manusia, atau manusia senantiasa memuliakanmu, selama engkau tidak meraih apa yang ada di tangan mereka. Namun jika engkau melakukan itu, mereka akan meremehkanmu, membenci pembicaraanmu, dan membencimu."*

Ayyub as-Sakhtiyani berkata: *"Seseorang tidak akan mulia hingga ada dua sifat dalam dirinya: menjaga diri dari apa yang ada di tangan manusia, dan memaafkan kesalahan yang datang dari mereka."*

Umar biasa berkata dalam khutbahnya di atas mimbar: *"Sesungguhnya tamak itu adalah kefakiran, dan putus harapan itu adalah kekayaan. Sesungguhnya manusia jika putus harapan dari sesuatu, ia pun merasa cukup tanpanya."*

Diriwayatkan bahwa Abdullah bin Salam bertemu Ka'b al-Ahbar di sisi Umar, lalu ia berkata: *"Wahai Ka'b, siapakah tuan-tuan ilmu itu?"* Ia menjawab: *"Orang-orang yang mengamalkannya."*

Abdullah berkata: *"Lalu apa yang menghilangkan ilmu dari hati para ulama setelah mereka menghafalnya dan memahaminya?"* Ka'b menjawab: *"Yang menghilangkannya adalah ketamakan, kerakusan jiwa, dan meminta kebutuhan kepada manusia."* Abdullah berkata: *"Engkau benar."*

Sungguh banyak hadits dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam yang memerintahkan untuk menahan diri dari meminta kepada manusia dan merasa cukup tanpa mereka. Barangsiapa meminta kepada manusia apa yang ada di tangan mereka, mereka pun membenci dan mencintainya; karena harta adalah sesuatu yang dicintai oleh jiwa anak Adam, maka barangsiapa meminta apa yang mereka cintai, mereka pun membencinya karenanya.

Adapun orang yang melihat bahwa peminta itu justru memberikan kebaikan baginya, dan beranggapan bahwa seandainya ia menyerahkan seluruh miliknya pun tidak akan setimpal dengan permohonan dan kerendahan diri si peminta itu; atau orang yang berkata kepada keluarganya: *"Pakaian kalian lebih indah jika dikenakan orang lain, dan tunggangan kalian lebih baik jika ditunggangi orang lain"* — ini adalah hal yang sangat langka dari tabiat anak Adam, dan "tikar" seperti itu sudah dilipat sejak zaman yang sangat panjang.

Adapun orang yang zuhud terhadap apa yang ada di tangan manusia dan menjaga diri dari mereka, maka mereka pun mencintainya, memuliakannya, dan ia pun menjadi pemimpin di antara mereka. Sebagaimana seorang Arab Badui pernah bertanya kepada penduduk Bashrah: *"Siapakah pemimpin penduduk kota ini?"* Mereka menjawab: *"Al-Hasan."* Ia bertanya: *"Dengan apa ia menjadi pemimpin mereka?"* Mereka menjawab: *"Manusia*

membutuhkan ilmunya, sedangkan ia tidak membutuhkan dunia mereka."

Sungguh indah perkataan sebagian ulama salaf dalam menggambarkan dunia dan penghuninya:

Dunia ini tak lain hanyalah bangkai yang membusuk, di atasnya berkeliaran anjing-anjing yang berebut menyeretnya. Jika kau menjauhinya, kau akan selamat dari pemiliknya, namun jika kau ikut berebut, anjing-anjing itu pun akan bertarung denganmu.

Hadits Ketiga Puluh Dua

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الخُدرِيِّ رضي الله عنه: أَنَّ النَّبِيَّ صلى الله عليه وسلم، قالَ: «لا ضَرَرَ ولا ضِرارَ» حديثٌ حَسَنٌ، رَواهُ ابنُ ماجه والدَّارقطنيُّ وغيرهما مُسنداً، ورواهُ مالكٌ في " الموطإ " عَن عَمْرو بن يحيى، عَنْ أَبِيهِ، عَنِ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم مُرسلاً، فأَسقط أبا سعِيدٍ، وله طُرُقٌ يَقْوى بَعضُها بِبَعْضٍ.

Dari Abu Sa'id al-Khudri radhiyallahu anhu, bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Tidak boleh ada bahaya dan saling membahayakan."* Ini adalah hadits hasan, diriwayatkan oleh Ibnu Majah, ad-Daraquthni, dan lainnya secara musnad. Malik juga meriwayatkannya dalam Al-Muwaththa dari Amr bin Yahya, dari ayahnya, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam secara mursal, sehingga menggugurkan Abu Sa'id. Hadits ini memiliki banyak jalur yang satu sama lain saling menguatkan.

Mengenai hadits Abu Sa'id, sebenarnya Ibnu Majah tidak meriwayatkannya. Yang meriwayatkannya adalah ad-Daraquthni, al-Hakim, dan al-Baihaqi, dari riwayat Utsman bin Muhammad bin Utsman bin Rabi'ah, yang berkata: menceritakan kepada kami ad-Darawardi, dari Amr bin Yahya al-Mazini, dari ayahnya, dari Abu Sa'id al-Khudri, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Tidak boleh ada bahaya dan saling membahayakan. Barangsiapa membahayakan orang lain, Allah akan*

membahayakannya. Dan barangsiapa menyusahkan orang lain, Allah akan menyusahkannya."

Al-Hakim berkata: *"Sanadnya shahih berdasarkan syarat Muslim."* Al-Baihaqi berkata: *"Utsman meriwayatkannya sendirian dari ad-Darawardi."* Sementara Malik meriwayatkannya dalam Al-Muwaththa dari Amr bin Yahya, dari ayahnya, secara mursal.

Ibnu Abdil Barr berkata: *"Tidak ada perbedaan pendapat mengenai kemursalan hadits ini dari Malik."* Ia berkata: *"Dan hadits ini tidak diriwayatkan secara musnad dari jalur yang shahih."* Kemudian ia meriwayatkannya dari jalur Abdul Malik bin Mu'adz an-Nashabi, dari ad-Darawardi secara muttashil. Adapun ad-Darawardi, Imam Ahmad sering melemahkan hadits yang ia riwayatkan dari hafalannya, dan tidak menganggapnya. Dan tidak diragukan bahwa pendapat Malik lebih didahulukan daripada pendapatnya.

Khalid bin Sa'd al-Andalusi al-Hafizh berkata: *"Hadits 'tidak boleh ada bahaya dan saling membahayakan' tidak shahih secara musnad."*

Adapun Ibnu Majah, ia mengeluarkan hadits ini melalui riwayat Fudail bin Sulaiman, yang berkata: Musa bin Uqbah menceritakan kepada kami, Ishaq bin Yahya bin al-Walid menceritakan kepadaku, dari Ubadah bin al-Shamit: bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memutuskan bahwa *tidak boleh ada bahaya dan tidak boleh membahayakan orang lain*. Ini termasuk bagian dari sebuah catatan yang diriwayatkan dengan sanad ini, namun sanadnya terputus dan diambil dari sebuah kitab—demikian dikatakan oleh Ibnu al-Madini, Abu Zur'ah, dan lainnya. Adapun Ishaq bin Yahya, ada yang mengatakan dia adalah

putra Thalhah, dan ia lemah serta tidak pernah mendengar langsung dari Ubadah—demikian dikatakan oleh Abu Zur'ah, Ibnu Abi Hatim, dan al-Daraquthni di satu tempat. Ada pula yang mengatakan bahwa dia adalah Ishaq bin Yahya bin al-Walid bin Ubadah, dan dia pun tidak pernah mendengar langsung dari Ubadah—demikian juga dikatakan oleh al-Daraquthni. Ibnu Adi menyebutnya dalam kitabnya Adh-Dhu'afa, dan berkata: Umumnya hadits-haditsnya tidak terpelihara. Dikatakan pula bahwa Musa bin Uqbah tidak pernah mendengar langsung darinya, melainkan meriwayatkan hadits-hadits ini melalui Abu Iyasy al-Asadi darinya, sedangkan Abu Iyasy tidak dikenal.

Ibnu Majah juga mengeluarkannya dari jalur lain, melalui riwayat Jabir al-Ju'fı, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, yang berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tidak boleh ada bahaya dan tidak boleh membahayakan orang lain."* Adapun Jabir al-Ju'fı, mayoritas ulama mendhaifkannya. Al-Daraquthni mengeluarkannya melalui riwayat Ibrahim bin Ismail, dari Dawud bin al-Hushain, dari Ikrimah—Ibrahim didhaifkan oleh sejumlah ulama, dan riwayat-riwayat Dawud dari Ikrimah adalah munkar.

Al-Daraquthni juga mengeluarkan dari hadits al-Waqidi, yang berkata: Kharijah bin Abdullah bin Sulaiman bin Zaid bin Tsabit menceritakan kepada kami, dari Abu al-Rijal, dari Amrah, dari Aisyah, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Tidak boleh ada bahaya dan tidak boleh membahayakan orang lain."* Al-Waqidi adalah perawi yang ditinggalkan, sedangkan gurunya masih diperselisihkan kedhaifannya. Al-Thabrani mengeluarkannya dari dua jalur yang juga lemah, dari al-Qasim, dari Aisyah.

Al-Thabrani juga mengeluarkan melalui riwayat Muhammad bin Salamah, dari Ibnu Ishaq, dari Muhammad bin Yahya bin Hibban, dari pamannya Wasi' bin Hibban, dari Jabir, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Tidak boleh ada bahaya dan tidak boleh membahayakan orang lain dalam Islam."* Sanad ini tergolong mendekati baik dan berstatus gharib (langka), namun Abu Dawud mengeluarkannya dalam al-Marasil melalui riwayat Abdurrahman bin Maghra', dari Ibnu Ishaq, dari Muhammad bin Yahya bin Hibban, dari pamannya Wasi' secara mursal—dan ini lebih shahih.

Al-Daraquthni mengeluarkan melalui riwayat Abu Bakar bin Iyasy, yang berkata: ia menduga dari Ibnu Atha', dari ayahnya, dari Abu Hurairah: bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tidak boleh ada bahaya dan tidak boleh membahayakan, dan janganlah salah seorang di antara kalian mencegah tetangganya untuk meletakkan kayu di atas temboknya."* Sanad ini mengandung keraguan, sedangkan Ibnu Atha'—yaitu Ya'qub—adalah perawi yang lemah.

Katsir bin Abdullah bin Amru bin Auf al-Muzani meriwayatkan dari ayahnya, dari kakeknya, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Tidak boleh ada bahaya dan tidak boleh membahayakan orang lain."* Ibnu Abd al-Barr berkata: sanadnya tidak shahih.

Saya katakan: Katsir ini haditsnya dinyatakan shahih oleh al-Tirmidzi, dan al-Bukhari berkata tentang sebagian haditsnya bahwa ia adalah hadits paling shahih dalam babnya. Ibrahim bin al-Mundzir al-Hizami menilainya hasan, dan berkata: ia lebih baik dari mursal-mursal Ibnu al-Musayyab. Demikian pula Ibnu Abi

Ashim menilainya hasan. Sementara sebagian ulama lain meninggalkan haditsnya, di antaranya Imam Ahmad dan lainnya.

Inilah yang bisa kami kemukakan mengenai jalur-jalur hadits dalam bab ini.

Syaikh—semoga Allah merahmatinya—telah menyebutkan bahwa sebagian jalur hadits ini saling menguatkan satu sama lain, dan hal itu memang demikian adanya. Al-Baihaqi pun berkata tentang sebagian hadits Katsir bin Abdullah al-Muzani: apabila digabungkan dengan sanad-sanad lain yang juga mengandung kelemahan, maka ia menjadi kuat. Al-Syafi'i berkata mengenai hadits mursal: apabila ia disanadkan dari jalur lain, atau dimursalkan oleh seseorang yang mengambil ilmu dari selain sumber perawi mursal pertama, maka ia dapat diterima.

Al-Juzajani berkata: apabila sebuah hadits musnad berasal dari perawi yang tidak memuaskan—yakni riwayat-riwayatnya tidak dapat diandalkan—namun mursal-mursal dengan jalur yang diterima oleh para ulama pilihan menopang sendi-sendinya, maka hadits itu diamalkan dan dianggap memadai. Ini berlaku selama tidak dipertentangkan dengan hadits musnad yang lebih kuat darinya.

Imam Ahmad telah berhujjah dengan hadits ini, dan berkata: Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tidak boleh ada bahaya dan tidak boleh membahayakan orang lain."*

Abu Amru bin al-Shalah berkata: Hadits ini telah disanadkan oleh al-Daraquthni dari berbagai jalur, dan keseluruhannya menguatkan serta menghasankan hadits tersebut. Mayoritas ulama telah menerimanya dan berhujjah dengannya. Pernyataan

Abu Dawud bahwa hadits ini termasuk hadits yang menjadi poros fikih mengisyaratkan bahwa ia tidak lemah. Wallahu a'lam.

Dalam makna yang sama terdapat pula hadits Abu Shirmah dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Barangsiapa membahayakan orang lain, maka Allah akan membalasnya dengan bahaya; dan barangsiapa menyusahkan orang lain, maka Allah akan menyusahkannya."* Dikeluarkan oleh Abu Dawud, al-Tirmidzi, dan Ibnu Majah. Al-Tirmidzi berkata: hasan gharib.

Al-Tirmidzi juga mengeluarkan dengan sanad yang mengandung kelemahan, dari Abu Bakar al-Shiddiq, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Terlaknat orang yang membahayakan seorang mukmin atau menipu daya mereka."*

Mengenai sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Tidak boleh ada dharar dan tidak boleh ada dhirar"*—inilah riwayat yang shahih, dengan kata dhirar tanpa hamzah. Adapun riwayat dengan kata idhar menggunakan hamzah juga ada, dan ini terdapat dalam sebagian riwayat Ibnu Majah dan al-Daraquthni, bahkan dalam sebagian naskah al-Muwaththa'. Sebagian ulama menetapkan riwayat ini dan berkata: dikatakan bahwa dharra dan adharra memiliki makna yang sama. Namun ulama lain menolaknya dan menyatakan bahwa riwayat itu tidak valid.

Para ulama berselisih apakah antara dua kata—yakni dharar dan dhirar—terdapat perbedaan makna atau tidak. Sebagian mengatakan keduanya bermakna sama sebagai penguat (ta'kid). Pendapat yang masyhur adalah bahwa keduanya berbeda maknanya. Kemudian dikatakan: dharar adalah kata benda (isim), sedangkan dhirar adalah perbuatan (fi'il); maknanya bahwa bahaya

itu sendiri ditiadakan dalam syariat, begitu pula tindakan menimbulkan bahaya tanpa hak.

Ada yang mengatakan: dharar adalah seseorang yang menimbulkan kerugian pada orang lain dengan sesuatu yang memberi manfaat bagi dirinya sendiri, sedangkan dhirar adalah seseorang yang menimbulkan kerugian pada orang lain tanpa ada manfaat baginya sama sekali—seperti seseorang yang mencegah sesuatu yang tidak merugikannya namun merugikan pihak yang dicegah. Pendapat ini dipilih oleh sejumlah ulama, di antaranya Ibnu Abd al-Barr dan Ibnu al-Shalah.

Ada pula yang mengatakan: dharar adalah seseorang yang menyakiti orang yang tidak menyakitinya, sedangkan dhirar adalah seseorang yang menyakiti orang yang telah menyakitinya dengan cara yang tidak dibenarkan.

Bagaimanapun, Nabi shallallahu alaihi wasallam hanya meniadakan dharar dan dhirar yang terjadi tanpa hak. Adapun menimpakan bahaya kepada seseorang dengan hak—baik karena ia telah melampaui batas-batas Allah sehingga dihukum sesuai dengan kejahatannya, maupun karena ia telah menzhalimi orang lain sehingga pihak yang terzhalimi menuntut keadilan—maka hal ini jelas tidak dimaksudkan oleh hadits tersebut. Yang dimaksud adalah menimpakan bahaya tanpa hak, dan ini terbagi dalam dua jenis:

Pertama: tidak ada tujuan lain dari tindakan itu selain merugikan orang lain. Ini tidak diragukan keburukan dan keharamannya. Al-Quran pun telah melarang tindakan merugikan dalam beberapa tempat, di antaranya dalam masalah wasiat. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"...setelah wasiat yang dibuatnya**

atau setelah hutang, tanpa bermaksud merugikan..." (QS. An-Nisa: 12). Dan dalam hadits Abu Hurairah yang marfu': *"Sungguh seorang hamba beramal dalam ketaatan kepada Allah selama enam puluh tahun, lalu ketika kematian mendatanginya ia membuat wasiat yang merugikan, sehingga ia masuk neraka."* Kemudian beliau membaca: **"Itulah batas-batas Allah..."** hingga firman-Nya: **"...dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya serta melampaui batas-batas-Nya, maka Allah akan memasukkannya ke dalam neraka, ia kekal di dalamnya..."** (QS. An-Nisa: 14). Hadits ini dikeluarkan oleh al-Tirmidzi dan lainnya secara makna.

Ibnu Abbas berkata: Merugikan dalam wasiat termasuk dosa besar, lalu ia membaca ayat ini.

Merugikan dalam wasiat terkadang terjadi dengan cara mengistimewakan sebagian ahli waris dengan tambahan di atas bagian yang telah Allah tetapkan baginya, sehingga ahli waris lainnya dirugikan oleh pengistimewaan itu. Oleh karena itu Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah telah memberikan kepada setiap orang yang berhak akan haknya, maka tidak ada wasiat bagi ahli waris."*

Terkadang pula terjadi dengan cara berwasiat kepada orang asing melebihi sepertiga harta, sehingga hak-hak ahli waris berkurang. Oleh karena itu Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sepertiga, dan sepertiga itu sudah banyak."*

Apabila seseorang berwasiat kepada ahli waris atau kepada orang asing melebihi sepertiga, maka wasiat itu tidak berlaku kecuali dengan izin para ahli waris, baik ia bermaksud merugikan maupun tidak. Adapun jika ia memang bermaksud merugikan dengan wasiat kepada orang asing sebesar sepertiga, maka ia

berdosa karena niatnya itu. Apakah wasiatnya ditolak apabila hal itu terbukti dengan pengakuannya sendiri? Ibnu Athiyyah menyebutkan riwayat dari Malik bahwa wasiatnya ditolak, dan dikatakan bahwa ini adalah qiyas dari mazhab Ahmad.

Di antaranya pula: dalam masalah rujuk dalam pernikahan. Allah Ta'ala berfirman: **"...maka rujuklah mereka dengan cara yang baik, atau ceraikanlah mereka dengan cara yang baik, dan janganlah kamu rujuki mereka untuk memberi mudarat, karena dengan demikian kamu menganiaya dirimu sendiri..."** (QS. Al-Baqarah: 231). Dan Allah berfirman: **"...dan suami-suami mereka lebih berhak merujukinya dalam masa itu, jika mereka menghendaki perbaikan..."** (QS. Al-Baqarah: 228). Ini menunjukkan bahwa siapa yang berniat merugikan dengan rujuknya, maka ia berdosa. Hal ini seperti yang terjadi pada awal Islam sebelum talak dibatasi tiga kali—seorang laki-laki mentalak istrinya, lalu membiarkannya hingga hampir habis masa iddahnya, kemudian merujuknya kembali, lalu mentalaknya lagi, dan begitu seterusnya tanpa batas, sehingga wanita itu tidak berstatus ditalak maupun dipertahankan. Maka Allah membatalkan praktik ini dan membatasi talak pada tiga kali.

Malik berpendapat bahwa apabila seseorang merujuk istrinya sebelum habis masa iddah, lalu menceraikannya tanpa menyentuhnya, dan ia memang bermaksud merugikannya dengan memperpanjang masa iddah, maka iddahnya tidak diulang dari awal melainkan diteruskan dari sisa yang telah berlalu. Namun jika tidak ada niat merugikan, maka iddah dimulai kembali dari awal. Ada yang berpendapat iddah diteruskan secara mutlak—ini pendapat Atha', Qatadah, al-Syafi'i dalam qaul qadim, dan Ahmad dalam satu riwayat. Ada pula yang berpendapat iddah diulang

secara mutlak—ini pendapat mayoritas ulama, di antaranya Abu Qilabah, al-Zuhri, al-Tsauri, Abu Hanifah, al-Syafi'i dalam qaul jadid, Ahmad dalam satu riwayat, Ishaq, Abu Ubaid, dan lainnya.

Di antaranya pula dalam masalah ila' (sumpah tidak akan menggauli istri). Allah menetapkan bahwa masa ila' adalah empat bulan; apabila seorang laki-laki bersumpah untuk tidak menggauli istrinya, maka ditetapkan baginya batas waktu empat bulan. Jika ia kembali dan mau menggauli istrinya, maka itu adalah taubatnya. Jika ia tetap menolak, maka ia tidak dibiarkan demikian. Dalam hal ini terdapat dua pendapat ulama salaf dan khalaf: pertama, istri dicerai dengan berakhirnya masa tersebut; kedua, suami diberi waktu, jika ia kembali maka baik, jika tidak maka diperintahkan untuk menceraikan. Apabila seorang suami meninggalkan hubungan intim dengan niat merugikan tanpa sumpah selama empat bulan, maka banyak dari kalangan ulama kami (Hanbali) berpendapat bahwa hukumnya sama dengan hukum mula'. Mereka mengatakan ini adalah zhahir perkataan Ahmad.

Demikian pula sekelompok ulama berpendapat: apabila ia meninggalkan hubungan intim selama empat bulan tanpa uzur, lalu istri meminta cerai, maka dipisahkan antara keduanya, berdasarkan pandangan bahwa menggauli istri dalam masa itu adalah wajib menurut mazhab kami. Mereka berselisih apakah niat merugikan menjadi syarat atau tidak. Adapun mazhab Malik dan para sahabatnya, apabila suami meninggalkan hubungan intim tanpa uzur maka pernikahannya difasakh, meskipun mereka berselisih dalam penentuan batasan waktunya.

Apabila seorang suami lama bepergian tanpa uzur dan istrinya meminta agar ia pulang namun ia menolak, maka Malik, Ahmad, dan Ishaq berpendapat hakim dapat memisahkan

keduanya. Ahmad membatasinya dengan enam bulan, sedangkan Ishaq dengan dua tahun.

Di antaranya pula dalam masalah penyusuan. Allah Ta'ala berfirman: **"...janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan jangan pula seorang ayah menderita kesengsaraan karena anaknya..."** (QS. Al-Baqarah: 233). Mujahid berkata tentang firman: **"janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya"**: jangan sampai ayah mencegah ibunya menyusui anaknya hanya untuk menyusahkannya. Atha', Qatadah, al-Zuhri, Sufyan, al-Suddi, dan lainnya berkata: apabila ibu bersedia dengan upah yang sama dengan yang diterima orang lain, maka ia lebih berhak. Ini adalah pendapat yang dinashkan oleh Ahmad, meskipun ibu masih dalam ikatan pernikahan dengan suaminya. Ada yang berpendapat: jika ibu masih dalam ikatan pernikahan, suami boleh mencegahnya dari menyusui kecuali jika bayi tidak bisa menyusu dari selainnya—ini pendapat al-Syafi'i dan sebagian ulama kami (Hanbali)—namun hal itu hanya boleh jika tujuan suami adalah agar istri lebih fokus untuk dinikmati, bukan sekadar untuk menyusahkan istrinya.

Adapun firman-Nya: **"...dan jangan pula seorang ayah menderita kesengsaraan karena anaknya..."** (QS. Al-Baqarah: 233), ini mencakup ketentuan bahwa apabila istri yang dicerai meminta upah sesuai standar untuk menyusui anaknya, wajib bagi ayah untuk memenuhinya, baik ada orang lain yang bisa menyusui maupun tidak—ini adalah pendapat yang dinashkan oleh Imam Ahmad. Apabila ibu menuntut upah di atas standar secara berlebihan, dan ayah menemukan orang lain yang mau menyusui dengan upah standar, maka ayah tidak wajib memenuhi tuntutan

ibu itu, karena ibu bermaksud merugikan—dan ini telah dinashkan oleh Imam Ahmad.

Di antaranya pula dalam masalah jual beli. Terdapat larangan terhadap jual beli orang yang terpaksa (mushthar). Abu Dawud mengeluarkannya dari hadits Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu bahwa ia berkhutbah kepada manusia dan berkata: Akan datang kepada manusia suatu zaman yang penuh kesulitan, di mana orang yang berada mencengkeram apa yang ada di tangannya, padahal ia tidak diperintahkan demikian—Allah Ta'ala berfirman: **"...dan janganlah kamu melupakan kebaikan di antara kamu..."** (QS. Al-Baqarah: 237)—dan orang-orang yang terpaksa diperjualbelikan, padahal Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah melarang jual beli orang yang terpaksa. Al-Ismaili mengeluarkannya dengan tambahan: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Jika kamu memiliki kebaikan untuk diberikan kepada saudaramu, berikanlah; jika tidak, janganlah kamu menambah kehancurannya ke atas kehancurannya."* Abu Ya'la al-Mushili juga mengeluarkannya secara makna dari hadits Hudzaifah secara marfu'.

Abdullah bin Ma'qil berkata: Jual beli dalam keadaan terpaksa adalah riba. Harb berkata: Ahmad ditanya tentang jual beli orang yang terpaksa, ia pun memakruhkannya. Ditanya: Bagaimana itu? Ia berkata: Seseorang datang kepadamu dalam keadaan butuh, lalu kamu menjual kepadanya barang yang bernilai sepuluh dengan harga dua puluh. Abu Thalib berkata: Ahmad ditanya: bagaimana jika ia mengambil keuntungan lima dari sepuluh? Ia pun memakruhkannya. Apabila pembeli adalah orang yang pasrah dan tidak pandai tawar-menawar, lalu penjual menipu dengan kerugian besar, maka itu pun tidak boleh. Ahmad berkata:

al-Khilabah adalah penipuan, yaitu menipu dengan kerugian yang melebihi batas kewajaran—menjual kepadanya barang yang bernilai satu dirham dengan harga lima. Mazhab Malik dan Ahmad menyatakan bahwa pembeli dalam kasus ini berhak untuk membatalkan transaksi.

Apabila seseorang membutuhkan uang tunai namun tidak menemukan orang yang mau meminjaminya, lalu ia membeli suatu barang dengan harga yang ditangguhkan dalam tanggungannya, dan niatnya adalah menjual barang itu untuk mengambil harganya, maka dalam hal ini terdapat dua pendapat ulama salaf. Ahmad membolehkannya dalam satu riwayat, dan dalam riwayat lain ia berkata: Aku khawatir ini termasuk kondisi terpaksa. Apabila ia menjual barang itu kepada penjual pertama, maka mayoritas ulama salaf mengharamkan hal itu—ini adalah mazhab Malik, Abu Hanifah, Ahmad, dan lainnya.

Di antara jenis-jenis bahaya dalam jual beli: memisahkan antara ibu dan anaknya dalam transaksi jual beli. Jika anaknya masih kecil, maka haram berdasarkan kesepakatan. Telah diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Barangsiapa memisahkan antara seorang ibu dan anaknya, maka Allah akan memisahkannya dari orang-orang yang dicintainya pada hari kiamat."* Apabila sang ibu rela dengan pemisahan itu, maka kebolehannya masih diperselisihkan.

Masalah-masalah bahaya dalam hukum sangatlah banyak, dan apa yang kami sebutkan di sini hanyalah sebagai contoh.

Jenis kedua: ada tujuan lain yang sah, seperti seseorang yang mengelola miliknya dengan cara yang memberi manfaat baginya namun berdampak merugikan orang lain, atau ia

mencegah orang lain memanfaatkan miliknya demi memeliharanya, sehingga pihak yang dicegah dirugikan.

Adapun yang pertama—yakni mengelola miliknya dengan cara yang berdampak merugikan orang lain—maka jika dilakukan dengan cara yang tidak lazim, seperti menyalakan api di tanahnya pada hari berangin kencang hingga membakar yang ada di sekitarnya, maka ia dianggap melampaui batas dan wajib menanggung ganti rugi. Namun jika dilakukan dengan cara yang lazim, maka para ulama berselisih dalam dua pendapat yang masyhur:

Pertama: ia tidak dicegah dari hal itu—ini pendapat al-Syafi'i, Abu Hanifah, dan lainnya.

Kedua: ia dicegah—ini pendapat Ahmad, dan Malik sependapat dengannya dalam sebagian kasus. Di antara contoh kasus itu: seseorang membuat lubang pada bangunannya yang tinggi yang mengintip ke arah tetangganya, atau membangun bangunan tinggi yang dapat mengawasi tetangganya tanpa menutupnya; ia wajib menutupinya—demikian yang dinashkan oleh Ahmad, dan sekelompok ulama dari kalangan Syafi'iyyah sependapat dengannya. Al-Ruyani dari kalangan mereka berkata dalam kitabnya al-Hilyah: hakim berijtihad dalam hal itu, dan mencegahnya apabila tampak adanya niat mempersulit dan merusak. Ia berkata: demikian pula halnya dalam meninggikan bangunan yang menghalangi sinar matahari dan cahaya bulan.

Al-Khara'ithi dan Ibnu Adi mengeluarkan dengan sanad yang lemah dari Amru bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya secara marfu', sebuah hadits panjang tentang hak tetangga, yang di

dalamnya terdapat: *"...dan janganlah ia meninggikan bangunannya sehingga menghalangi angin darinya kecuali dengan izinnya."*

Di antaranya: menggali sumur di dekat sumur tetangga sehingga airnya habis. Dalam kasus ini sumur itu ditimbun menurut zhahir mazhab Malik dan Ahmad. Abu Dawud mengeluarkan dalam al-Marasil dari hadits Abu Qilabah, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Janganlah kalian saling merugikan dalam penggalian sumur; yaitu seseorang menggali sumur di sisi sumur orang lain sehingga airnya hilang."*

Di antaranya: seseorang melakukan sesuatu di atas miliknya yang mengakibatkan kerusakan pada milik tetangganya akibat getaran, pukulan, atau semacamnya—ia dicegah dari hal itu menurut zhahir mazhab Malik dan Ahmad, dan ini salah satu pendapat dari kalangan Syafi'iyyah. Demikian pula jika hal itu mengganggu penghuni, seperti bau busuk dan semacamnya.

Di antaranya: seseorang memiliki hak atas tanah milik orang lain, dan pemilik tanah terganggu oleh kehadirannya, sehingga ia dipaksa untuk menghilangkannya guna menghilangkan gangguan dari kehadirannya. Abu Dawud mengeluarkan dalam al-Sunan dari hadits Abu Ja'far Muhammad bin Ali bahwa ia menceritakan kepada Samurah bin Jundub bahwa ia memiliki sebatang pohon kurma di kebun milik seorang laki-laki dari kalangan Anshar, dan di dekat laki-laki itu ada keluarganya. Samurah selalu masuk ke pohon kurmanya sehingga mengganggu dan menyusahkan sang pemilik kebun. Pemilik kebun meminta agar Samurah menukar pohon kurmanya, namun ia menolak. Ia pun mendatangi Nabi shallallahu alaihi wasallam dan menceritakan hal itu kepada beliau. Nabi shallallahu alaihi wasallam meminta Samurah untuk menjualnya, namun ia menolak. Beliau memintanya untuk

menukarnya, namun ia tetap menolak. Beliau bersabda: *"Hadiahkanlah kepadanya dan bagimu ini dan itu"*—beliau menawarkan sesuatu yang diharapkan dapat membuatnya tertarik—namun ia tetap menolak. Maka beliau bersabda: *"Engkau adalah orang yang membahayakan."* Kemudian Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda kepada laki-laki Anshar itu: *"Pergilah dan cabutlah pohon kurmanya."* Hadits ini juga diriwayatkan dari Abu Ja'far secara mursal. Ahmad berkata dalam riwayat Hanbal setelah disebutkan kepadanya hadits ini: Semua yang serupa dengan ini dan mengandung bahaya, maka dicegah. Jika ia mau maka baik, jika tidak maka penguasa yang memaksanya, dan ia tidak boleh merugikan saudaranya dengan sesuatu yang hanya memberi keuntungan bagi dirinya.

Abu Bakar al-Khallal mengeluarkan melalui riwayat Abdullah bin Muhammad bin Aqil dari Abdullah bin Salith bin Qais, dari ayahnya: bahwa seorang laki-laki dari kalangan Anshar memiliki sebuah kebun dan di dalamnya terdapat pohon kurma milik orang lain. Pemilik pohon kurma itu selalu datang pagi dan sore tanpa henti, sehingga hal itu menyusahkan pemilik kebun. Pemilik kebun mendatangi Nabi shallallahu alaihi wasallam dan menceritakan hal itu kepada beliau. Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda kepada pemilik pohon kurma: *"Ambillah darinya sebatang pohon kurma yang berdekatan dengan pagar sebagai ganti pohon kurmamu."* Ia berkata: Tidak, demi Allah. Beliau bersabda: *"Ambillah dariku dua batang."* Ia berkata: Tidak, demi Allah. Beliau bersabda: *"Hadiahkanlah kepadanya."* Ia berkata: Tidak, demi Allah. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam terus mengulang-ulang tawaran kepadanya namun ia tetap menolak, sehingga Nabi

shallallahu alaihi wasallam memerintahkan agar pemilik kebun diberi sebuah pohon kurma sebagai ganti pohon kurmanya.

Abu Dawud meriwayatkan dalam *Al-Marasil* dari jalur Ibnu Ishaq, dari Muhammad bin Yahya bin Habban, dari pamannya Wasi' bin Habban, ia berkata: Abu Lubabah memiliki sebatang pohon kurma di kebun milik seseorang. Orang itu lalu berbicara kepadanya dan berkata: "Sesungguhnya kamu melewati kebunku untuk menuju pohon kurmamu. Aku akan memberikan pohon kurma yang setara di kebunmu, maka keluarkanlah (pohon kurmamu) dari tempatku." Namun Abu Lubabah menolak. Orang itu pun mengadu kepada Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam dalam perkara itu. Beliau bersabda: *"Wahai Abu Lubabah, ambillah pohon kurma yang setara, masukkan ke dalam hartamu, dan hentikanlah gangguan terhadap tetanggamu itu."* Abu Lubabah menjawab: "Aku tidak akan melakukannya." Nabi pun bersabda: *"Pergilah, keluarkan untuknya pohon kurma yang setara ke kebunnya, lalu buatlah dinding pembatas di atasnya, karena sesungguhnya tidak boleh ada bahaya dan tidak boleh ada tindakan yang membahayakan dalam Islam."*

Dalam hadits ini dan hadits sebelumnya terdapat ketetapan bahwa seseorang dapat dipaksa untuk melakukan pertukaran apabila tindakannya menimbulkan mudharat bagi mitra atau tetangganya. Hal ini serupa dengan kewajiban hak syuf'ah (hak prioritas pembelian) demi menolak mudharat yang mungkin menimpa pihak mitra.

Dari hadits ini juga dapat dijadikan dalil atas wajibnya membangun dan memakmurkan bagi mitra yang enggan membangun, serta atas wajibnya penjualan apabila pembagian tidak memungkinkan. Dalam hal ini terdapat riwayat dari hadits

Muhammad bin Abi Bakr, dari ayahnya, yang dinisbatkan kepada Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam: *"Tidak boleh ada pemisahan dalam harta warisan kecuali apa yang memungkinkan untuk dibagi."* Adapun Abu Bakr yang dimaksud adalah Ibnu Amr bin Hazm, demikian dikatakan oleh Imam Ahmad.

Dengan demikian hadits ini berstatus mursal. Kata *ta'dhiyah* berarti pembagian. Apabila pembagian tidak memungkinkan karena harta yang akan dibagi akan rusak bila dibagi, dan salah satu dari dua pihak menuntut penjualan, maka pihak yang lain dapat dipaksa, dan hasilnya dibagi. Hal ini ditegaskan oleh Ahmad, Abu Ubaid, dan para imam lainnya.

Adapun pembahasan kedua, yaitu tentang larangan menghalangi tetangga memanfaatkan kepemilikannya dan menggunakannya, maka jika hal itu membahayakan pemilik yang dimanfaatkan miliknya, ia berhak melarang. Contohnya, seseorang yang memiliki dinding rapuh yang tidak mampu menahan kayu yang diletakkan di atasnya. Namun jika hal itu tidak membahayakannya, apakah ia wajib memberi izin dan haram baginya melarang ataukah tidak? Barangsiapa yang pada pembahasan pertama berpendapat bahwa pemilik tidak boleh dilarang bertindak dalam miliknya meskipun merugikan tetangganya, maka di sini ia berpendapat bahwa tetangga boleh dilarang bertindak dalam miliknya tanpa seizinnya. Sedangkan mereka yang di sana berpendapat melarang, berbeda pendapat di sini menjadi dua pendapat: pertama, melarang di sini, dan ini adalah pendapat Malik; kedua, tidak boleh ada larangan, dan ini adalah mazhab Ahmad dalam perkara meletakkan kayu di atas dinding tetangga. Pendapat ini disetujui oleh Syafi'i dalam qaul qadim-nya, juga oleh Ishaq, Abu Tsaur, Dawud, Ibnu al-Mundzir,

Abdul Malik bin Habib al-Maliki, dan Malik pun menukilnya dari sebagian hakim Madinah.

Dalam *Shahihain* dari Abu Hurairah, dari Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Janganlah salah seorang di antara kalian melarang tetangganya untuk menancapkan kayu di atas dindingnya."* Abu Hurairah berkata: "Mengapa aku melihat kalian berpaling darinya? Demi Allah, sungguh aku akan melemparkannya di antara pundak-pundak kalian."

Umar bin al-Khattab memutuskan kepada Muhammad bin Maslamah agar ia mengalirkan air tetangganya di atas tanahnya, dan berkata: "Sungguh kamu harus membiarkan air itu mengalir meski melewati perutmu."

Mengenai pemaksaan dalam hal ini, terdapat dua riwayat dari Imam Ahmad. Adapun mazhab Abu Tsaur adalah mewajibkan pemaksaan untuk mengalirkan air di tanah tetangganya apabila dialirkan melalui saluran di dalam tanah, hal ini dinukil darinya oleh Harb al-Kirmani.

Di antara hal yang dilarang karena menimbulkan mudharat adalah melarang (orang lain mengambil) air dan rerumputan. Dalam *Shahihain* dari Abu Hurairah, dari Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam: *"Janganlah kalian melarang kelebihan air sehingga menghalangi (orang mendapatkan) rerumputan."*

Dalam *Sunan Abi Dawud*, seorang laki-laki bertanya: "Wahai Nabiyullah, apakah sesuatu yang tidak halal untuk dilarang?" Beliau menjawab: *"Air."* Ia bertanya lagi: "Wahai Nabiyullah, apakah sesuatu yang tidak halal untuk dilarang?" Beliau menjawab: *"Garam."* Ia bertanya lagi: "Apakah sesuatu yang tidak halal untuk

dilarang?" Beliau menjawab: *"Jika kamu berbuat kebaikan, itu lebih baik bagimu."*

Dalam kitab yang sama juga diriwayatkan bahwa Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Manusia berserikat dalam tiga hal: air, api, dan rerumputan."*

Mayoritas ulama berpendapat bahwa kelebihan air yang mengalir dan air yang memancar tidak boleh dilarang secara mutlak, baik dikatakan bahwa air itu milik pemilik tanahnya atau tidak. Ini adalah pendapat Abu Hanifah, Syafi'i, Ahmad, Ishaq, Abu Ubaid, dan lainnya. Yang ditegaskan dari Ahmad adalah wajibnya memberikan air secara gratis tanpa imbalan untuk minum, memberi minum hewan ternak, dan mengairi tanaman. Adapun mazhab Abu Hanifah dan Syafi'i, air tidak wajib diberikan untuk tanaman.

Mereka berbeda pendapat: apakah wajib diberikan secara mutlak, ataukah hanya jika berada dekat rerumputan dan larangan terhadapnya berakibat pada terlarangnya rerumputan? Dalam hal ini terdapat dua pendapat dari kalangan ulama kami dan ulama Syafi'iyyah. Dalam perkataan Ahmad terdapat petunjuk bahwa larangan itu hanya berlaku khusus bila berdekatan dengan rerumputan. Adapun Malik, menurutnya tidak wajib memberikan kelebihan air yang dimiliki melalui kepemilikan sumbernya dan salurannya, kecuali bagi orang yang benar-benar membutuhkan (darurat), seperti air yang ditampung dalam wadah. Menurut Malik, yang wajib diberikan hanyalah kelebihan air yang tidak dimiliki.

Menurut Syafi'i, hukum rerumputan sama dengan itu; boleh melarang kelebihannya kecuali di tanah mati (mawat). Adapun mazhab Abu Hanifah, Ahmad, dan Abu Ubaid, kelebihan

rerumputan tidak boleh dilarang secara mutlak. Sebagian ulama berkata: tidak ada seorang pun yang boleh melarang air dan rerumputan kecuali khusus penduduk perbatasan (ats-tsughur), dan ini adalah pendapat al-Auza'i. Alasannya, apabila air dan rerumputan penduduk perbatasan habis, mereka tidak mampu berpindah dari tempat mereka yang berada di balik wilayah perlindungan Islam dan penduduknya.

Adapun larangan melarang api, sebagian fuqaha memahaminya sebagai larangan melarang pengambilan nyala api (untuk menyalakan), bukan bara apinya sendiri. Sebagian lain memahaminya sebagai larangan melarang batu yang menghasilkan api, namun pemahaman ini jauh dari makna yang tepat. Seandainya dipahami sebagai larangan melarang penggunaan cahaya api, dan kewajiban memberikan kelebihan api bagi pemiliknya kepada orang yang membutuhkan kehangatan atau untuk memasak makanan dan semacamnya, maka pemahaman ini tidaklah jauh.

Adapun garam, barangkali dipahami sebagai larangan melarang pengambilan dari tambang-tambang yang diperbolehkan. Sebab garam termasuk tambang yang tampak di permukaan, tidak bisa dimiliki dengan cara menghidupkan lahan mati (ihya' al-mawat) maupun dengan pemberian tanah (iqtha'). Hal ini ditegaskan oleh Ahmad. Dalam *Sunan Abi Dawud* disebutkan bahwa Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam pernah memberikan tanah bergaram kepada seseorang, lalu ada yang berkata kepada beliau: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya itu seperti kedudukan air yang terus mengalir." Maka beliau pun menariknya kembali.

Di antara hal yang masuk dalam keumuman sabda beliau shalallahu 'alaihi wa sallam *"tidak boleh ada mudharat"* adalah bahwa Allah tidak membebankan kepada hamba-hamba-Nya perbuatan yang sama sekali membahayakan mereka. Sebab apa yang Allah perintahkan kepada mereka adalah hakikat kebaikan agama dan dunia mereka, dan apa yang Allah larang adalah hakikat kerusakan agama dan dunia mereka. Bahkan Allah juga tidak memerintahkan hamba-hamba-Nya dengan sesuatu yang membahayakan tubuh mereka.

Oleh karena itu Allah menggugurkan kewajiban bersuci dengan air dari orang yang sakit, dan berfirman: **"Allah tidak menghendaki untuk menjadikan bagimu kesempitan."** (Al-Maidah: 6). Allah juga menggugurkan puasa dari orang sakit dan musafir, dan berfirman: **"Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu."** (Al-Baqarah: 185). Allah pun menggugurkan kewajiban menjauhi larangan ihram, seperti mencukur rambut dan semacamnya, dari orang yang sakit atau terganggu kepalanya, dan memerintahkan untuk membayar fidyah.

Dalam *Al-Musnad* dari Ibnu Abbas, ia berkata: Ditanyakan kepada Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam: "Agama apakah yang paling dicintai Allah?" Beliau menjawab: *"Al-Hanifiyyah as-Samhah (agama yang lurus lagi toleran)."* Dari hadits Aisyah, dari Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Sesungguhnya aku diutus dengan membawa al-Hanifiyyah as-Samhah."*

Termasuk dalam makna ini adalah apa yang terdapat dalam *Shahihain* dari Anas: bahwa Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam melihat seorang laki-laki berjalan. Dikatakan: ia bernazar untuk berhaji dengan berjalan kaki. Maka beliau bersabda:

"Sesungguhnya Allah tidak membutuhkan jalannya. Hendaklah ia berkendaraan." Dalam riwayat lain: *"Sesungguhnya Allah tidak membutuhkan siksaan yang dilakukan orang ini terhadap dirinya sendiri."*

Dalam *As-Sunan* dari Uqbah bin Amir, bahwa saudara perempuannya bernazar untuk berjalan kaki ke Baitullah. Maka Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah tidak akan berbuat apa-apa dengan penderitaan saudara perempuanmu itu. Hendaklah ia berkendaraan."*

Para ulama berbeda pendapat tentang hukum orang yang bernazar untuk berhaji dengan berjalan kaki. Di antara mereka ada yang berkata: ia tidak wajib berjalan, dan boleh berkendaraan dalam keadaan apapun. Ini adalah salah satu riwayat dari Ahmad dan al-Auza'i. Ahmad berkata: ia berpuasa tiga hari. Al-Auza'i berkata: ia wajib membayar kaffarah sumpah. Yang masyhur adalah bahwa ia wajib berjalan apabila mampu. Jika tidak mampu, ada yang berkata: ia berkendaraan ketika tidak mampu dan tidak ada kewajiban apa-apa atasnya, ini adalah salah satu dari dua pendapat Syafi'i.

Ada yang berkata: ia juga wajib membayar kaffarah sumpah, ini adalah pendapat Tsauri dan Ahmad dalam satu riwayat.

Ada pula yang berkata: ia wajib membayar dam (denda), ini dikatakan oleh sejumlah ulama salaf, di antaranya Atha', Mujahid, al-Hasan, al-Laits, dan Ahmad dalam satu riwayat.

Ada yang berkata: ia bersedekah senilai ongkos kendaraan yang ditumpanginya, diriwayatkan dari al-Auza'i dan ia menukil dari

Atha'. Diriwayatkan pula dari Atha': ia bersedekah senilai nafkahnya ketika berada di Baitullah.

Sebagian sahabat dan selain mereka berkata: berkendaraan tidak mencukupi baginya, bahkan ia harus berhaji pada tahun berikutnya, lalu berjalan kaki pada bagian yang semula ditempuhnya berkendaraan, dan berkendaraan pada bagian yang semula ditempuhnya berjalan. Sebagian lagi menambahkan: dan ia wajib membayar hadyu (hewan sembelihan). Ini adalah pendapat Malik apabila jarak yang ditempuh berkendaraan itu banyak.

Di antara hal yang masuk dalam keumuman hadits ini juga adalah bahwa orang yang memiliki utang tidak boleh ditagih pada saat ia dalam keadaan kesulitan, melainkan ditangguhkan hingga ia lapang. Allah berfirman: **"Dan jika (orang berutang itu) dalam kesulitan, maka berilah tenggang waktu sampai ia memperoleh kelapangan."** (Al-Baqarah: 280). Inilah pendapat jumhur ulama, berbeda dengan Syuraih yang berpendapat bahwa ayat ini khusus berlaku untuk utang-utang riba di masa jahiliyah. Jumhur mengambil redaksi yang umum.

Orang yang berutang juga tidak dibebani untuk melunasi utang dengan cara yang merugikannya dalam kepemilikannya, seperti pakaian, tempat tinggal yang dibutuhkannya, dan pelayannya pun demikian, begitu pula harta yang ia butuhkan untuk berdagang demi nafkah dirinya dan keluarganya. Ini adalah mazhab Imam Ahmad.

Hadits Ketiga Puluh Tiga

عَنِ ابن عَبَّاسٍ رضي الله عنهما أَنَّ رَسولَ الله صلى الله عليه وسلم قَالَ: «لَوْ يُعْطَى النَّاسُ بِدَعْواهُم، لادَّعى رِجالٌ أموالَ قَومٍ ودِماءهُم ولكن البَيِّنَةُ على المُدَّعي واليَمينُ على مَنْ أَنْكر». حديثٌ حسنٌ، رواهُ البَيهقيُّ وغيرُهُ هكذا، وبَعضُهُ في "الصحيحين".

Dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma, bahwa Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Seandainya manusia diberi (hak) berdasarkan pengakuan mereka saja, niscaya orang-orang akan mengklaim harta dan darah orang lain. Akan tetapi, pembuktian adalah kewajiban penggugat, dan sumpah adalah kewajiban yang mengingkari."*

Ini adalah hadits hasan, diriwayatkan oleh al-Baihaqi dan lainnya dengan redaksi seperti ini, dan sebagiannya terdapat dalam *Shahihain*.

Asal hadits ini diriwayatkan keduanya dalam *Shahihain* dari hadits Ibnu Juraij, dari Ibnu Abi Mulaikah, dari Ibnu Abbas, dari Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Seandainya manusia diberi berdasarkan pengakuan mereka saja, niscaya orang-orang akan mengklaim darah dan harta orang lain. Akan tetapi, sumpah adalah kewajiban pihak yang digugat."*

Keduanya juga meriwayatkannya dari riwayat Nafi' bin Umar al-Jumahi, dari Ibnu Abi Mulaikah, dari Ibnu Abbas: bahwa Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam memutuskan bahwa sumpah adalah kewajiban pihak yang digugat.

Redaksi yang disajikan oleh sang syaikh (pengarang) ini sebelumnya juga disajikan oleh Ibnu al-Shalah dalam kumpulan hadits-hadits kaidah umum, dan ia berkata: diriwayatkan oleh al-Baihaqi dengan sanad yang hasan.

Al-Ismaili meriwayatkannya dalam *Shahih*-nya dari riwayat al-Walid bin Muslim, yang berkata: diceritakan kepada kami Ibnu Juraij, dari Ibnu Abi Mulaikah, dari Ibnu Abbas: bahwa Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Seandainya manusia diberi berdasarkan pengakuan mereka saja, niscaya orang-orang akan mengklaim darah dan harta orang lain. Akan tetapi, pembuktian adalah kewajiban penggugat, dan sumpah adalah kewajiban pihak yang digugat."*

Syafi'i meriwayatkan: diberitahukan kepada kami Muslim bin Khalid, dari Ibnu Juraij, dari Ibnu Abi Mulaikah, dari Ibnu Abbas: bahwa Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Pembuktian adalah kewajiban penggugat."* Syafi'i berkata: "Dan aku meyakini—meskipun tidak memastikannya—bahwa beliau bersabda: *'dan sumpah adalah kewajiban pihak yang digugat.'*"

Muhammad bin Umar bin Lubabah, seorang ahli fikih dari Andalusia, meriwayatkan dari Utsman bin Ayyub al-Andalusi—yang ia sifati dengan keutamaan—dari Ghazi bin Qais, dari Ibnu Abi Mulaikah, dari Ibnu Abbas, dari Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam, lalu ia menyebutkan hadits ini dengan redaksi: *"Akan tetapi, pembuktian adalah kewajiban penggugat, dan sumpah*

adalah kewajiban yang mengingkari." Ghazi bin Qais al-Andalusi adalah seorang tokoh besar yang saleh, ia mendengar dari Malik, Ibnu Juraij, dan angkatan mereka. Dalam sanad ini nama Ibnu Juraij telah gugur, wallahu a'lam.

Imam Ahmad dan Abu Ubaid telah berdalil dengan sabda Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam: *"Pembuktian adalah kewajiban penggugat, dan sumpah adalah kewajiban yang mengingkari."* Hal ini menunjukkan bahwa redaksi tersebut menurut mereka berdua adalah sahih dan dapat dijadikan hujah.

Dalam masalah ini terdapat banyak hadits semakna. Dalam *Shahihain* dari al-Asy'ats bin Qais, ia berkata: Ada sengketa antara aku dan seorang laki-laki mengenai sebuah sumur. Kami pun bersengketa di hadapan Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam. Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"(Hadirkan) dua saksimu, atau sumpahnya."* Aku berkata: "Kalau begitu ia akan bersumpah tanpa merasa bersalah." Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa bersumpah dusta untuk mengambil suatu harta, ia akan bertemu Allah dalam keadaan Allah murka kepadanya."* Lalu Allah menurunkan ayat yang membenarkan hal itu, kemudian ia membaca ayat: **"Sesungguhnya orang-orang yang memperjualbelikan janji Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga murah..."** (Ali 'Imran: 77). Dalam riwayat Muslim setelah ucapan: "Ia akan bersumpah", beliau bersabda: *"Tidak ada bagimu selain itu."* Muslim juga meriwayatkannya dengan maknanya dari hadits Wail bin Hujr dari Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam.

At-Tirmidzi meriwayatkan dari hadits al-'Arzami, dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, bahwa Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam bersabda dalam khutbahnya:

"Pembuktian adalah kewajiban penggugat, dan sumpah adalah kewajiban pihak yang digugat." At-Tirmidzi berkata: dalam sanadnya terdapat pembicaraan, dan al-'Arzami lemah dalam hadits dari sisi hafalannya.

Ad-Daraquthni meriwayatkan dari riwayat Muslim bin Khalid az-Zanji—yang di dalamnya terdapat kelemahan—dari Ibnu Juraij, dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Pembuktian adalah kewajiban penggugat, dan sumpah adalah kewajiban yang mengingkari, kecuali dalam kasus qisamah."* Para huffazh meriwayatkannya dari Ibnu Juraij, dari Amr secara mursal.

Ad-Daraquthni juga meriwayatkannya dari riwayat Mujahid, dari Ibnu Umar, dari Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam, bahwa beliau bersabda dalam khutbahnya pada hari penaklukan Makkah: *"Pihak yang digugat lebih berhak atas sumpah kecuali jika ada pembuktian."* Ath-Thabarani juga meriwayatkannya, dan dalam riwayatnya dari Abdullah bin Amr bin al-'Ash, dalam sanadnya terdapat pembicaraan. Ad-Daraquthni juga meriwayatkan makna ini dari berbagai jalur yang lemah.

Hajjaj ash-Shawwaf meriwayatkan dari Humaid bin Hilal, dari Zaid bin Tsabit, ia berkata: Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam memutuskan: *"Siapapun laki-laki yang menuntut sesuatu kepada laki-laki lain, maka pihak yang dituntut lebih berhak atas sumpah."* Diriwayatkan oleh Abu Ubaid dan al-Baihaqi, dan sanadnya terdiri dari perawi-perawi yang tsiqah, hanya saja aku tidak menduga Humaid bin Hilal pernah bertemu Zaid bin Tsabit. Ad-Daraquthni juga meriwayatkannya dengan tambahan redaksi: *"tanpa saksi-saksi."*

An-Nasa'i meriwayatkan dari hadits Ibnu Abbas, ia berkata: Dua pihak yang bersengketa datang kepada Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam. Salah satunya menggugat yang lain atas suatu hak. Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam berkata kepada penggugat: *"Hadirkan buktimu."* Ia berkata: "Wahai Rasulullah, aku tidak memiliki bukti." Beliau berkata kepada yang lain: *"Bersumpahlah demi Allah yang tidak ada tuhan selain-Nya: bahwa tidak ada satu pun haknya atasmu atau padamu."*

Telah diriwayatkan dari Umar bahwa ia menulis kepada Abu Musa: "Pembuktian adalah kewajiban penggugat, dan sumpah adalah kewajiban yang mengingkari." Dan Zaid bin Tsabit memutuskan demikian atas nama Umar untuk kepentingan Ubay bin Ka'ab, dan keduanya tidak mengingkarinya.

Qatadah berkata: "Keputusan yang benar (fashlu al-khitab) yang diberikan kepada Dawud 'alaihissalam adalah: pembuktian adalah kewajiban penggugat, dan sumpah adalah kewajiban yang mengingkari."

Ibnu al-Mundzir berkata: "Para ulama sepakat bahwa pembuktian adalah kewajiban penggugat, dan sumpah adalah kewajiban pihak yang digugat." Ia berkata: "Makna sabda beliau 'pembuktian adalah kewajiban penggugat' yaitu: ia berhak mendapatkan apa yang ia gugat dengannya, karena pembuktian adalah kewajibannya yang diambil darinya. Dan makna sabda beliau 'sumpah adalah kewajiban pihak yang digugat' yaitu: ia terbebas (dari gugatan) dengannya, karena sumpah adalah kewajibannya yang diambil darinya dalam segala keadaan." Sampai di sini ucapannya.

Para fuqaha dari kalangan kami (Hanabilah) dan kalangan Syafi'iyyah berbeda pendapat dalam mendefinisikan penggugat dan pihak yang digugat.

Di antara mereka ada yang berkata: Penggugat adalah pihak yang apabila ia diam dari dua pihak yang bersengketa, perkaranya dibiarkan. Pihak yang digugat adalah pihak yang apabila ia diam, perkaranya tidak dibiarkan.

Di antara mereka ada yang berkata: Penggugat adalah orang yang menuntut sesuatu yang tersembunyi bertentangan dengan asal (hukum asal) atau dengan yang tampak (zahir). Pihak yang digugat adalah kebalikannya.

Atas dasar itu mereka membangun sebuah permasalahan, yaitu: apabila dua suami istri yang kafir masuk Islam sebelum bercampur, kemudian mereka berbeda pendapat. Suami berkata: "Kita masuk Islam bersamaan, maka pernikahan kita tetap berlaku." Istri berkata: "Salah satu dari kita mendahului masuk Islam, maka pernikahan telah batal." Jika kita berpendapat bahwa penggugat adalah yang apabila ia diam perkaranya dibiarkan, maka istri adalah penggugat, sehingga yang dimenangkan adalah ucapan suami karena ia adalah pihak yang digugat—sebab apabila ia diam perkaranya tidak dibiarkan. Namun jika kita berpendapat bahwa penggugat adalah orang yang menggugat sesuatu yang tersembunyi, maka penggugat di sini adalah suami, karena kebersamaan dalam masuk Islam bertentangan dengan zahir, sehingga yang dimenangkan adalah ucapan istri karena zahir berpihak kepadanya.

Adapun orang yang dipercaya (pemegang amanah) apabila ia mengklaim barang yang diamanatkan telah rusak atau hilang,

seperti orang yang dititipi barang lalu ia mengklaim barang titipan itu telah rusak, maka ada yang berpendapat bahwa ia adalah penggugat karena asalnya bertentangan dengan apa yang ia klaim. Hanya saja ia tidak perlu menghadirkan bukti karena pihak yang menitipkan telah mempercayainya, dan kepercayaan itu mengharuskan diterimanya ucapannya.

Ada yang berpendapat bahwa penggugat yang membutuhkan pembuktian adalah penggugat yang apabila diterima klaimnya akan mendapatkan harta atau darah orang lain, sebagaimana disebutkan dalam hadits. Adapun pemegang amanah, ia tidak menggugat untuk mendapatkan sesuatu.

Ada yang berpendapat bahwa ia adalah pihak yang digugat, karena apabila ia diam, ia tidak dibiarkan melainkan harus memberikan jawaban. Sedangkan pihak yang menitipkan adalah penggugat karena apabila ia diam, perkaranya dibiarkan.

Apabila pemegang amanah mengklaim telah mengembalikan amanah kepada orang yang mempercayainya, maka mayoritas ulama berpendapat bahwa ucapannya juga diterima sebagaimana klaim kerusakan. Al-Auza'i berkata: ucapannya tidak diterima karena ia adalah penggugat. Malik dan Ahmad dalam satu riwayat berkata: apabila penerimaannya atas amanah itu telah terbukti dengan bukti, maka ucapannya mengenai pengembalian tidak diterima tanpa bukti.

Sebagian dari kalangan kami memandang bahwa persaksian atas penyerahan hak-hak yang telah terbukti dengan bukti adalah wajib, sehingga meninggalkannya berarti lalai, dan dengan itu timbullah kewajiban membayar ganti rugi. Begitu pula sebagian ulama berkata mengenai penyerahan harta anak yatim kepadanya:

ia harus mendatangkan bukti, karena Allah memerintahkan persaksian atas penyerahannya, sehingga persaksian itu menjadi wajib.

Para ahli fikih telah berselisih pendapat dalam bab ini menjadi dua pendapat:

Pendapat pertama: Bahwa bukti selalu menjadi kewajiban penggugat, dan sumpah selalu menjadi kewajiban tergugat. Ini adalah pendapat Abu Hanifah, dan sekelompok ahli fikih serta ahli hadits sepakat dengannya, seperti al-Bukhari. Mereka menerapkan prinsip ini dalam setiap gugatan, bahkan dalam masalah qasāmah, dan berkata: yang bersumpah hanyalah tergugat. Mereka berpandangan bahwa tidak boleh ada putusan hukum berdasarkan satu saksi dan sumpah, karena sumpah tidak dibebankan kepada penggugat. Mereka juga berpandangan bahwa sumpah tidak dapat dikembalikan kepada penggugat, karena sumpah hanya ada di pihak pengingkar, yaitu tergugat.

Dalam masalah qasāmah, mereka berdalil dengan riwayat dari Sa'id bin 'Ubaid, dari Busyair bin Yasār al-Anshāri, dari Sahl bin Abi Hatsmah: bahwa ia memberitahunya, bahwa sekelompok orang dari mereka pergi ke Khaibar, lalu mereka berpencar di sana, dan mendapati salah seorang di antara mereka terbunuh. Kemudian ia menyebutkan hadits tersebut, dan di dalamnya terdapat: *Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Datangkan kepadaku bukti tentang siapa yang membunuhnya." Mereka berkata: Kami tidak punya bukti. Beliau bersabda: "Kalau begitu, hendaklah mereka bersumpah." Mereka berkata: Kami tidak rela dengan sumpah orang-orang Yahudi. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidak suka jika darahnya dibiarkan sia-sia, lalu beliau membayar diyatnya dengan seratus ekor unta dari unta zakat.*

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari, dan Muslim meriwayatkannya secara ringkas tanpa menyempurnakannya.

Namun riwayat ini bertentangan dengan riwayat Yahya bin Sa'id al-Anshāri, dari Busyair bin Yasār, dari Sahl bin Abi Hatsmah, yang menyebutkan kisah orang yang terbunuh, dan di dalamnya disebutkan: *Mereka menyampaikan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tentang terbunuhnya Abdullah bin Sahl. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Lima puluh orang dari kalian bersumpah atas salah seorang dari mereka, maka ia diserahkan beserta tali pengikatnya."* Inilah riwayat yang masyhur, shahih, dan termuat secara lengkap dengan seluruh redaksinya di dalam Shahīhain (Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim).

Para imam huffāzh (penghafal hadits) telah menyebutkan bahwa riwayat Yahya bin Sa'id lebih shahih daripada riwayat Sa'id bin 'Ubaid ath-Thā'i, karena ia lebih mulia, lebih berilmu, dan lebih kuat hafalannya. Ia juga termasuk penduduk Madinah, sehingga ia lebih mengetahui hadits mereka dibandingkan para periwayat dari Kufah.

Imam Ahmad juga menyebutkan perbedaan antara Sa'id bin 'Ubaid dan Yahya bin Sa'id dalam hadits ini, lalu beliau mengibas-ngibaskan tangannya dan berkata: *"Itu tidak ada nilainya; ia meriwayatkannya sesuai apa yang dikatakan oleh orang-orang Kufah."* Beliau berkata: *"Aku mengikuti hadits orang-orang Madinah, Yahya bin Sa'id."*

An-Nasā'i berkata: *"Kami tidak mengetahui seorang pun yang mengikuti Sa'id bin 'Ubaid dalam riwayatnya dari Busyair bin Yasār."* Muslim dalam kitab al-Tamyīz berkata: *"Sa'id bin 'Ubaid tidak menghafalnya dengan benar, karena seluruh riwayat yang ada*

menyebutkan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam meminta mereka mengucapkan qasāmah lima puluh sumpah, dan tidak ada satu pun dari riwayat-riwayat itu yang menyebutkan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam meminta mereka menghadirkan bukti. Sa'id meninggalkan penyebutan qasāmah, dan kesepakatan riwayat-riwayat lain yang berlawanan dengannya menunjukkan bahwa ia keliru. Yahya bin Sa'id pun menyelisihinya."

Ibnu Abd al-Barr berkata tentang riwayat Sa'id bin 'Ubaid: *"Ini adalah riwayat penduduk Irak dari Busyair bin Yasār, sedangkan riwayat penduduk Madinah darinya lebih kuat, karena mereka lebih mengenal dirinya, dan periwayatan mereka lebih shahih menurut para ulama."*

Penulis berkata: Sa'id bin 'Ubaid meringkas kisah qasāmah, padahal kisah itu tersimpan dalam hadits. An-Nasā'i meriwayatkan dari hadits 'Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya: bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam meminta wali orang yang terbunuh menghadirkan dua saksi tentang siapa yang membunuhnya. Sang wali berkata: *"Dari mana aku bisa mendapatkan dua saksi?"* Beliau bersabda: *"Kalau begitu, ucapkan qasāmah lima puluh sumpah."* Sang wali berkata: *"Bagaimana aku bersumpah atas sesuatu yang tidak aku ketahui?"* Beliau bersabda: *"Maka engkau minta mereka bersumpah dengan qasāmah lima puluh sumpah."* Hadits ini menggabungkan antara dua riwayat Sa'id bin 'Ubaid dan Yahya bin Sa'id, dan kiranya masing-masing dari keduanya meninggalkan sebagian kisah; Sa'id meninggalkan penyebutan qasāmah dari pihak penggugat, sedangkan Yahya meninggalkan penyebutan permintaan bukti sebelum qasāmah. Wallahu a'lam.

Adapun masalah satu saksi disertai sumpah, maka pihak yang mengingkari bolehnya putusan hukum berdasarkan satu saksi dan sumpah berdalil dengan hadits: *"Dua saksimu atau sumpahnya,"* dan sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Tidak ada yang lain bagimu selain itu."* Qadhi Isma'il al-Māliqi pun mengkritisi redaksi ini dan berkata: *"Manshūr sendirian meriwayatkannya dari Abu Wā'il, sedangkan para periwayat lainnya menyelisihinya, dan mereka berkata bahwa beliau bertanya: 'Apakah kamu punya bukti atau tidak?' Adapun bukti (bayyinah) tidak terbatas hanya pada dua saksi saja, bahkan mencakup segala sesuatu yang menjelaskan kebenaran."*

Ulama lain berkata: kemungkinan yang dimaksud dengan "dua saksimu" adalah setiap dua hal yang menjadi saksi bagi penggugat atas kebenaran gugatannya, yang dengannya kebenaran menjadi jelas. Maka termasuk di dalamnya: kesaksian dua orang laki-laki, kesaksian seorang laki-laki bersama dua perempuan, dan kesaksian satu orang bersama sumpah. Allah Subhānahu wa Ta'ālā juga telah menjadikan sumpah-sumpah penggugat sebagai pengganti saksi-saksi dalam masalah li'ān.

Adapun sabda beliau dalam lanjutan hadits: *"Tidak ada yang lain bagimu selain itu"* — beliau tidak bermaksud penafian yang umum, melainkan penafian yang khusus, yaitu apa yang dikehendaki oleh penggugat, yakni agar perkataannya diterima begitu saja tanpa bukti. Maka beliau mencegahnya dari hal itu dan menolak permintaan tersebut. Demikian pula sabda beliau dalam hadits lain: *"Akan tetapi sumpah itu dibebankan kepada tergugat"* — yang dimaksud adalah sumpah yang terlepas dari kesaksian. Awal hadits itu sendiri menunjukkan hal tersebut, yaitu sabda beliau: *"Seandainya manusia diberi sesuatu berdasarkan gugatan mereka*

semata, niscaya orang-orang akan menggugat darah dan harta orang lain." Ini menunjukkan bahwa sabda beliau *"sumpah itu dibebankan kepada tergugat"* hanyalah berkenaan dengan sumpah yang memutus sengketa ketika tidak ada bukti. Adapun sumpah yang menetapkan hak bersama dengan adanya kesaksian, itu adalah jenis lain yang ditetapkan berdasarkan sunnah yang berbeda.

Mengenai pengembalian sumpah kepada penggugat, pendapat yang masyhur dari Ahmad adalah sejalan dengan Abu Hanifah, bahwa sumpah tidak dikembalikan kepada penggugat. Ahmad berdalil dengan hadits: *"Sumpah itu dibebankan kepada tergugat."* Ia juga berkata dalam riwayat Abu Thalib darinya: *"Tidaklah jauh untuk dikatakan kepadanya: bersumpahlah dan engkau berhak."* Sebagian ulama belakangan dari kalangan pengikut mazhab Hanbali memilih pendapat ini, dan ia juga merupakan pendapat Malik, al-Syafi'i, dan Abu 'Ubaid. Pendapat ini juga diriwayatkan dari sekelompok sahabat, dan terdapat hadits marfū' tentangnya yang diriwayatkan oleh ad-Dāraquthni, namun sanadnya masih dipermasalahkan.

Abu 'Ubaid berkata: *"Ini bukanlah memindahkan sumpah dari tempatnya, karena pemindahan itu adalah jika tidak ada putusan dengan sumpah atas pihak yang dituntut. Adapun jika telah diputuskan atasnya, lalu ia rela dengan sumpah pihak lawannya, maka ia sendirilah yang menjadi hakim atas dirinya, karena seandainya ia mau, ia bisa bersumpah dan bebas, serta gugurlah gugatan atas dirinya."*

Pendapat kedua dalam masalah ini: Bahwa pihak yang lebih kuat di antara kedua pihak yang bersengketa lebih diutamakan, dan sumpah dibebankan di pihaknya. Ini adalah mazhab Malik.

Qadhi Abu Ya'lā juga menyebutkan dalam kitab perbedaan pendapatnya bahwa ini adalah mazhab Ahmad. Atas dasar ini, terjawablah pula masalah-masalah yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu putusan dengan qasāmah dan satu saksi disertai sumpah. Karena pihak penggugat dalam qasāmah, tatkala menguat dengan adanya lauth (petunjuk kuat), maka sumpah dibebankan di pihaknya dan putusan pun ditetapkan untuknya. Begitu pula penggugat yang menghadirkan satu saksi; posisinya menjadi kuat, maka ia bersumpah bersamanya dan putusan ditetapkan untuknya.

Para ulama pendukung pendapat ini memiliki dua cara dalam menjawab hadits: *"Bukti itu kewajiban penggugat."*

Pertama: Bahwa sabda ini dikecualikan dari keumumannya berdasarkan dalil.

Kedua: Bahwa sabda *"bukti itu kewajiban penggugat"* tidaklah bersifat umum, karena yang dimaksud adalah penggugat yang telah dikenal, yaitu orang yang tidak memiliki hujjah selain gugatan semata, sebagaimana dalam sabda beliau: *"Seandainya manusia diberi sesuatu berdasarkan gugatan mereka, niscaya orang-orang akan menggugat darah dan harta kaum lain."* Adapun penggugat yang memiliki hujjah yang memperkuat gugatannya, maka ia tidak termasuk dalam hadits ini.

Cara ketiga: Bahwa yang dimaksud dengan bayyinah (bukti) adalah segala sesuatu yang menjelaskan kebenaran gugatan penggugat dan menjadi saksi atas kebenarannya. Maka lauth (petunjuk kuat) bersama qasāmah adalah bayyinah, dan satu saksi bersama sumpah adalah bayyinah.

Cara keempat, yang ditempuh oleh sebagian ulama: mempermasalahkan keshahihan redaksi *"bukti itu kewajiban penggugat"* ini. Mereka berkata: yang shahih hanyalah sabda beliau *"sumpah itu dibebankan kepada tergugat"* dan sabda beliau *"seandainya manusia diberi sesuatu berdasarkan gugatan mereka, niscaya orang-orang akan menggugat darah dan harta kaum lain"* — ini menunjukkan bahwa orang yang menggugat darah dan harta haruslah memiliki bukti yang menunjukkan gugatannya.

Termasuk dalam keumuman hal tersebut: bahwa seseorang yang menggugat orang lain dengan tuduhan bahwa ia telah membunuh pewarisnya, dan ia tidak memiliki apa pun selain perkataan korban menjelang kematiannya bahwa "si fulan telah melukaiku," maka hal itu tidak mencukupi dan tidak serta-merta menjadi lauth. Ini adalah pendapat jumhur ulama, berbeda dengan kalangan Malikiyah yang menjadikannya sebagai lauth, sehingga para wali boleh mengucapkan qasāmah bersamanya dan berhak atas darah (qishas atau diyat).

Termasuk pula dalam keumuman itu: orang yang menuduh istrinya berzina dan ber-li'ān dengannya, maka halal darahnya tidak boleh hanya berdasarkan li'ānnya saja. Ini adalah pendapat mayoritas ulama, berbeda dengan al-Syafi'i. Al-Jūzajāni memilih pendapat al-Syafı'i, berdasarkan zahir fırman Allah 'Azza wa Jalla: **"Dan dihindarkan dari hukuman atas dirinya apabila ia bersaksi empat kali dengan nama Allah"** (al-Nūr: 8). Para ulama kelompok pertama ada yang memahami "hukuman" di sini sebagai penjara, dan mereka berkata: jika ia tidak ber-li'ān, maka ia dipenjara hingga ia mengakui atau ber-li'ān. Hal ini masih perlu dikaji lebih lanjut.

Jika seorang perempuan menggugat seorang laki-laki bahwa ia telah memaksanya berzina, maka menurut jumhur ulama, tidak

ada sesuatu pun yang dapat ditetapkan atas lelaki itu berdasarkan gugatannya. Asyab dari kalangan Malikiyah berkata: perempuan itu berhak atas mahar dengan sumpahnya. Ulama Malikiyah lainnya berkata: ia berhak atas mahar tanpa sumpah — ini semua berlaku jika perempuan itu memiliki kedudukan dan menggugat hal itu kepada seseorang yang patut dicurigai melakukannya. Adapun jika yang dituduh adalah orang yang terkenal shalih, maka tentang hukum had-nya atas tuduhan itu, dari Malik terdapat dua riwayat.

Syuraih dan Iyās bin Mu'āwiyah biasa memutus perkara sengketa harta hanya berdasarkan qarinah (petunjuk) yang menunjukkan kejujuran salah satu pihak yang bersengketa. Syuraih pernah memutus perkara anak-anak kucing yang dipersengketakan oleh dua wanita, masing-masing mengklaim bahwa anak kucing itu adalah anak kucingnya. Syuraih berkata: *"Letakkanlah anak kucing itu bersama yang ini; jika ia tenang, mau menyusu, dan meregangkan tubuhnya, maka anak kucing itu miliknya. Jika ia lari, mendesis, dan berbulu berdiri, maka bukan miliknya."* Ibnu Qutaibah berkata: *"Kata 'isbaththarrat' artinya merentangkan diri untuk disusui, sedangkan 'izdab'arrat' artinya berbulu berdiri dan mengembang."* Abu Bakr asy-Syāmi dari kalangan Syafi'iyah juga memutus perkara semacam itu, dan Ibnu 'Aqil dari kalangan Hanabilah menguatkan pendapatnya.

Telah diriwayatkan dari al-Syafi'i dan Ahmad bahwa keduanya menyetujui penggunaan pendapat ahli qiyāfah (pelacak jejak) dalam kasus pencurian harta dan pengambilan keputusan berdasarkannya. Ibnu Manshūr meriwayatkan dari Ahmad: *"Jika pemilik tanaman berkata: 'Kambingmu merusak tanamanku di malam hari,' maka dilihat jejaknya; jika tidak ada jejak kambing di tanaman itu, maka pemilik tanaman wajib menghadirkan bukti."*

Ishāq bin Rāhawayh berpendapat sama dengan Ahmad, karena ia adalah penggugat. Hal ini menunjukkan kesepakatan keduanya bahwa cukuplah dengan melihat jejak kambing, dan bukti baru diminta ketika tidak ada jejak.

Sabda beliau: *"Sumpah itu dibebankan kepada tergugat"* menunjukkan bahwa setiap orang yang diajukan gugatan kepadanya lalu ia mengingkari, maka ia wajib bersumpah. Ini adalah pendapat mayoritas ahli fikih. Malik berpendapat: sumpah hanya wajib atas pengingkar jika antara kedua pihak yang bersengketa terdapat semacam hubungan dan interaksi, karena dikhawatirkan para pemuda bodoh akan merendahkan para pemimpin dengan meminta sumpah mereka.

Menurut Malik: jika seseorang menggugat orang lain bahwa ia telah merampas atau mencuri darinya, sementara tergugat tidak dicurigai melakukan hal itu, maka tergugat tidak diminta bersumpah. Pendapat ini juga diriwayatkan dari al-Qāsim bin Muhammad dan Humaid bin Abd ar-Rahmān, dan sebagian ulama menisbatkannya kepada tujuh ahli fikih Madinah. Jika tergugat termasuk orang yang memiliki keutamaan dan tidak pernah dikenal melakukan hal seperti itu, maka menurut Malik, penggugat berhak dihukum ta'zīr.

Dari sabda beliau: *"Sumpah itu dibebankan kepada tergugat"* dapat disimpulkan bahwa penggugat tidak dibebani sumpah, melainkan hanya wajib menghadirkan bukti. Ini adalah pendapat mayoritas ulama.

Diriwayatkan dari Ali bahwa ia pernah meminta penggugat bersumpah — bersama dengan buktinya — bahwa para saksinya memberikan kesaksian yang benar. Hal ini juga dilakukan oleh

Syuraih, Abdullah bin 'Utbah, Ibnu Mas'ūd, Ibnu Abi Lailā, Suwwār al-'Anbarī, 'Ubaidullāh bin al-Hasan, dan Muhammad bin 'Abdullāh al-Anshāri. Diriwayatkan pula dari an-Nakha'i. Ishāq berkata: *"Jika hakim merasa ragu-ragu, maka hal itu wajib dilakukan."*

Mahnā pernah menanyakan masalah ini kepada Imam Ahmad, lalu Ahmad berkata: *"Ali telah melakukannya."* Mahnā berkata: *"Apakah ini layak?"* Ahmad menjawab: *"Ali telah melakukannya."* Maka Qadhi menetapkan ini sebagai satu riwayat dari Ahmad, namun ia memahaminya sebagai khusus untuk gugatan terhadap orang yang tidak hadir atau anak kecil. Pemahaman ini tidak tepat, karena Ali memang pernah meminta sumpah penggugat bersama buktinya dalam perkara yang dihadiri oleh tergugat. Para ulama ini berpendapat: sumpah ini bertujuan untuk memperkuat gugatan ketika melemah akibat keraguan terhadap saksi-saksi, sebagaimana sumpah bersama satu saksi. Sebagian ulama terdahulu juga pernah meminta saksi-saksi bersumpah jika mereka meragukan mereka, di antaranya Suwwār al-'Anbarī, qadhi Bashrah. Qadhi Abu Ya'lā dari kalangan Hanabilah membolehkan hal itu bagi wāli al-mazhālim (hakim pengaduan), bukan bagi qadhi biasa. Ibnu 'Abbās berkata tentang perempuan yang menjadi saksi dalam perkara susuan: ia diminta bersumpah. Imam Ahmad mengambil pendapat ini.

Al-Qur'an pun menunjukkan bolehnya meminta saksi bersumpah ketika diragukan kesaksiannya dalam perkara wasiat di perjalanan, sebagaimana firman Allah Ta'ālā: **"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila salah seorang di antara kamu akan meninggal dunia, dan dia akan berwasiat, hendaklah (wasiat itu) disaksikan oleh dua orang yang adil di antara kamu, atau dua orang yang berlainan (agama) dengan kamu"** — hingga firman-Nya

— **"maka keduanya bersumpah dengan nama Allah, 'Kami tidak akan menukar sumpah ini dengan harga berapa pun, walaupun dia kerabat (kami), dan kami tidak menyembunyikan kesaksian Allah'"** (al-Mā'idah: 106). Menurut jumhur ulama salaf, pengamalan ayat ini tidak dihapus (mansūkh). Abu Mūsā, Ibnu Mas'ūd telah mengamalkannya, Ali dan Ibnu 'Abbās telah berfatwa dengannya. Ini juga merupakan mazhab Syuraih, an-Nakha'i, Ibnu Abi Lailā, Sufyān, al-Awzā'i, Ahmad, Abu 'Ubaid, dan lainnya. Mereka berkata: kesaksian orang-orang kafir dalam wasiat kaum muslimin ketika dalam perjalanan dapat diterima, dan keduanya diminta bersumpah bersama kesaksian mereka. Apakah sumpah mereka itu merupakan bagian dari penyempurnaan kesaksian — sehingga tidak dapat diputus hanya dengan kesaksian tanpa sumpah — ataukah merupakan tindakan kehati-hatian ketika ada keraguan? Hal ini masih mengandung kemungkinan. Para ulama Hanabilah menjadikannya sebagai syarat, dan ini adalah zahir dari apa yang diriwayatkan dari Abu Mūsā dan lainnya.

Sebagian ulama salaf berpendapat bahwa sumpah bersama satu saksi hanyalah sebagai tindakan kehati-hatian. Jika hakim memandang cukup dengan satu saksi saja karena nyatanya keadilan dan kejujurannya, maka ia boleh mencukupkan diri dengan kesaksiannya tanpa sumpah penggugat.

Firman Allah: **"Kemudian jika diketahui bahwa keduanya telah berbuat dosa, maka dua orang yang lain berdiri menggantikan keduanya di antara orang-orang yang berhak mendapatkan warisan, lalu keduanya bersumpah dengan nama Allah: 'Sesungguhnya kesaksian kami lebih layak diterima daripada kesaksian kedua saksi itu'"** (al-Mā'idah: 107) — ini menunjukkan bahwa jika terungkap adanya kekeliruan dalam

kesaksian orang-orang kafir, maka para wali si mayit bersumpah atas pengkhianatan dan kebohongan mereka, lalu para wali berhak atas apa yang mereka sumpahkan. Ini adalah pendapat Mujāhid dan ulama salaf lainnya. Dalilnya adalah bahwa sumpah diletakkan di pihak yang lebih kuat dari dua pihak yang bersengketa. Di sini, gugatan para ahli waris menguat karena terbuktinya kebohongan saksi-saksi kafir, sehingga sumpah dikembalikan kepada pihak penggugat; mereka bersumpah bersama lauth dan berhak atas apa yang mereka gugat — sebagaimana para wali bersumpah dalam qasāmah bersama lauth dan berhak mendapatkan diyat, bahkan qishas menurut Malik, Ahmad, dan lainnya.

Ibnu Mas'ūd pernah memutus perkara seorang muslim yang menjelang kematiannya mewasiatkan kepada dua orang muslim bersamanya, dan menyerahkan kepada keduanya harta yang dibawanya, serta menjadikan orang-orang kafir sebagai saksi atas wasiatnya. Kemudian kedua penerima wasiat itu kembali, lalu menyerahkan sebagian harta kepada para ahli waris dan menyembunyikan sebagian lainnya. Ketika orang-orang kafir itu tiba, mereka bersaksi atas apa yang disembunyikan oleh keduanya dari hartanya. Ibnu Mas'ūd pun memanggil kedua penerima wasiat yang muslim itu dan meminta mereka bersumpah bahwa harta yang diserahkan kepada mereka tidak lebih banyak dari yang telah mereka berikan. Kemudian ia memanggil orang-orang kafir itu, mereka bersaksi dan bersumpah atas kesaksian mereka. Lalu ia memerintahkan para wali si mayit untuk bersumpah bahwa apa yang disaksikan oleh orang-orang Yahudi dan Nasrani itu adalah benar. Mereka pun bersumpah, maka ia menjatuhkan putusan atas kedua penerima wasiat berdasarkan apa yang dipersumpahkan. Hal itu terjadi pada masa kekhalifahan Utsmān, dan Ibnu Mas'ūd

menafsirkan ayat itu demikian. Seolah-olah ia mempertemukan antara sumpah para penerima wasiat dan kesaksian saksi-saksi kafir lalu saling menghapuskan, sehingga yang tersisa di pihak para ahli waris adalah kesaksian orang-orang kafir itu. Maka para ahli waris bersumpah bersamanya dan berhak mendapatkan haknya, karena pihak mereka menguat dengan kesaksian orang-orang kafir untuk mereka. Ibnu Mas'ūd pun meletakkan sumpah di pihak yang lebih kuat dari dua pihak yang bersengketa, dan memutus perkara dengannya.

Para ahli fikih berselisih: apakah sumpah diminta dalam semua hak-hak manusia, sebagaimana pendapat al-Syafi'i dan satu riwayat dari Ahmad? Atau hanya diminta dalam perkara yang diputus dengan naikul (penolakan bersumpah), sebagaimana riwayat lain dari Ahmad? Atau hanya diminta dalam perkara yang sah untuk dihibahkan, sebagaimana pendapat yang masyhur dari Ahmad? Atau hanya diminta dalam setiap gugatan yang tidak memerlukan dua saksi, sebagaimana yang dinukil dari Malik?

Adapun hak-hak Allah 'Azza wa Jalla, maka sebagian ulama berpendapat tidak diminta sumpah dalam keadaan apa pun. Ini adalah pendapat para pengikut mazhab Hanbali dan lainnya. Ahmad menegaskannya dalam masalah zakat. Pendapat ini juga dipegang oleh Thāwus, ats-Tsaurī, al-Hasan bin Shāliḥ, dan lainnya. Abu Hanifah, Malik, al-Laits, dan al-Syafi'i berpendapat: jika seseorang dicurigai, maka ia diminta bersumpah. Demikian pula dinukil dari al-Syafi'i tentang orang yang menikahi wanita yang tidak halal baginya kemudian mengaku tidak tahu: ia diminta bersumpah atas pengakuannya. Ishāq juga berkata dalam masalah talak orang yang mabuk: ia bersumpah bahwa ia tidak sadar, dan dalam masalah talak orang yang lupa: ia bersumpah

atas lupanya. Al-Qāsim bin Muhammad dan Sālim bin 'Abdullāh pun berkata dalam kasus seorang laki-laki yang berkata kepada istrinya "engkau tertalak": ia bersumpah bahwa ia tidak bermaksud tiga, dan istrinya dikembalikan kepadanya.

Ath-Thabarāni meriwayatkan melalui jalur Abu Hārūn al-'Abdī, dari Abu Sa'id al-Khudri, ia berkata: *"Sekelompok orang Arab Badui datang membawa daging, dan kami merasa tidak yakin tentangnya. Lalu kami menyampaikan hal itu kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, maka beliau bersabda: 'Mintakan sumpah sungguh-sungguh kepada mereka bahwa mereka telah menyembelihnya, kemudian sebutlah nama Allah dan makanlah.'"* Namun Abu Hārūn adalah periwayat yang sangat lemah.

Adapun orang yang dipercaya dalam hak-hak manusia di mana perkataannya diterima, apakah ia dibebani sumpah atau tidak? Dalam hal ini terdapat tiga pendapat ulama:

Pertama: Ia tidak dibebani sumpah, karena orang yang mengamanahkan kepadanya telah membenarkannya, dan tidak ada sumpah bagi orang yang sudah dibenarkan, serta karena diqiyaskan dengan hakim. Ini adalah pendapat al-Hārits al-'Ūkalī.

Kedua: Ia wajib bersumpah, karena ia adalah pengingkar, sehingga masuk dalam keumuman sabda beliau: *"Sumpah itu atas orang yang mengingkari."* Ini adalah pendapat Syuraih, Abu Hanifah, al-Syafi'i, Malik dalam satu riwayat, dan mayoritas ulama Hanbali.

Ketiga: Ia tidak dibebani sumpah kecuali jika dicurigai. Ini adalah nash dari Ahmad dan pendapat Malik dalam satu riwayat, berdasarkan kepercayaan yang telah diberikan kepadanya.

Adapun jika ada qarinah yang bertentangan dengan keadaan amanah, maka makna amanah itu pun menjadi gugur.

Sabda beliau: *"Bukti itu kewajiban penggugat, dan sumpah itu atas orang yang mengingkari"* — yang dimaksud hanyalah ketika seseorang menggugat orang lain atas sesuatu yang diklaim untuk dirinya sendiri, sedangkan ia mengingkari bahwa sesuatu itu milik orang yang menggugatnya. Itulah mengapa di awal hadits disebutkan: *"Seandainya manusia diberi sesuatu berdasarkan gugatan mereka, niscaya orang-orang akan menggugat darah dan harta kaum lain."* Adapun orang yang menggugat sesuatu yang tidak ada yang menggugatnya untuk dirinya sendiri dan tidak ada yang mengingkari gugatannya, maka ini lebih mudah dari yang pertama. Penggugat di sini tetap memerlukan bukti, akan tetapi cukuplah dengan bukti yang tidak memadai dalam gugatan kepada pihak yang menggugat untuk dirinya sendiri dan mengingkari.

Yang mendukung hal itu adalah beberapa permasalahan:

Di antaranya: barang temuan (luqathah), apabila datang seseorang yang mampu mendeskripsikannya, maka barang tersebut diserahkan kepadanya tanpa memerlukan bukti, berdasarkan kesepakatan ulama. Namun mereka berbeda pendapat: sebagian mengatakan boleh menyerahkannya apabila dugaan kuat bahwa orang itu jujur, tetapi tidak wajib, seperti pendapat Syafi'i dan Abu Hanifah. Sebagian lagi mengatakan wajib menyerahkannya apabila orang tersebut menyebutkan deskripsi yang tepat, seperti pendapat Malik dan Ahmad.

Di antaranya juga: harta rampasan perang (ghanimah), apabila datang seseorang yang mengklaim bagian darinya dan bahwa barang itu dahulu miliknya lalu dikuasai oleh orang-orang

kafir, kemudian ia mengajukan sesuatu yang menunjukkan bahwa barang itu memang miliknya, maka hal itu sudah cukup. Ahmad pernah ditanya tentang hal ini, dan dikatakan kepadanya: apakah ia harus mengajukan bukti? Beliau menjawab: harus ada keterangan yang menunjukkan bahwa barang itu miliknya, dan apabila hal itu diketahui, maka pemimpin menyerahkannya kepadanya. Al-Khallal meriwayatkan dengan sanadnya dari Al-Rukin bin Al-Rabi', dari ayahnya, ia berkata: kuda milik saudaraku tersesat di 'Ain Al-Tamr, lalu ia melihatnya di kandang Sa'd. Ia berkata: "Ini kudaku." Sa'd berkata: "Apakah kamu punya bukti?" Ia menjawab: "Tidak, tetapi aku akan memanggilnya, dan ia akan meringkik." Lalu ia memanggilnya dan kuda itu meringkik, maka Sa'd pun menyerahkannya kepadanya.

Kisah ini kemungkinan menunjukkan bahwa kuda tersebut pernah bergabung dengan musuh lalu kaum muslimin menguasainya kembali, atau kemungkinan Sa'd mengetahui bahwa kuda itu hilang dan diletakkan di antara hewan-hewan yang tersesat, sehingga kedudukannya seperti barang temuan.

Di antaranya juga: harta yang dirampas secara zalim apabila terbukti adanya kezaliman para penguasa, dan diminta pengembaliannya dari kas negara (baitul mal). Abu Al-Zinad berkata: Umar bin Abdul Aziz mengembalikan hak-hak yang terampas kepada pemiliknya tanpa memerlukan bukti yang kuat; ia hanya memerlukan hal yang ringan. Apabila ia mengetahui bentuk kezaliman yang dialami seseorang, ia mengembalikannya kepadanya tanpa membebaninya dengan pembuktian yang ketat, karena ia mengetahui betapa zalimnya para penguasa sebelumnya terhadap rakyat. Sungguh kas negara Irak benar-benar terkuras dalam mengembalikan hak-hak yang terampas hingga harus

didatangkan dana dari Syam. Para ulama mazhab kami menyebutkan bahwa harta yang dirampas oleh para perampok dan pencuri cukup dibuktikan oleh pemiliknya dengan deskripsi saja, sebagaimana barang temuan. Hal ini disebutkan oleh Al-Qadhi dalam kitab Al-Khilaf, dan itulah yang tampak dari pernyataan Ahmad.

Hadits Ketiga Puluh Empat

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الخُدرِيِّ قال: سَمِعتُ رسولَ الله صلى الله عليه وسلم يَقولُ: «مَنْ رَأَى مِنكُم مُنْكَراً فَلْيُغيِّرهُ بيدِهِ، فإنْ لَمْ يَستَطِعْ فبِلسَانِهِ، فإنْ لَمْ يَستَطِعْ فَبِقَلْبِهِ، وذلك أَضْعَفُ الإيمانِ». رواهُ مُسلمٌ.

Dari Abu Sa'id Al-Khudri, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barang siapa di antara kalian melihat kemungkaran, hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya. Apabila tidak mampu, maka dengan lisannya. Apabila tidak mampu, maka dengan hatinya, dan itulah selemah-lemahnya iman."* Diriwayatkan oleh Muslim.

Hadits ini dikeluarkan oleh Muslim melalui riwayat Qais bin Muslim, dari Thariq bin Syihab, dari Abu Sa'id; dan melalui riwayat Ismail bin Raja', dari ayahnya, dari Abu Sa'id. Dalam riwayat Thariq disebutkan: orang pertama yang memulai khutbah pada hari raya sebelum shalat adalah Marwan. Lalu seorang laki-laki berdiri dan berkata: "Shalat seharusnya sebelum khutbah." Marwan berkata: "Hal itu telah ditinggalkan." Maka Abu Sa'id berkata: "Adapun orang ini, ia telah menunaikan kewajibannya." Kemudian ia meriwayatkan hadits ini.

Makna hadits ini juga diriwayatkan melalui beberapa jalur lain. Muslim mengeluarkan dari hadits Ibnu Mas'ud, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Tidaklah ada seorang nabi yang diutus Allah pada suatu umat sebelumku,*

melainkan ia memiliki para hawari dan sahabat yang mengikuti sunnahnya dan meneladani perintahnya. Kemudian setelah mereka datanglah generasi pengganti yang mengatakan apa yang tidak mereka kerjakan dan mengerjakan apa yang tidak diperintahkan. Maka barang siapa memerangi mereka dengan tangannya, ia adalah mukmin. Barang siapa memerangi mereka dengan lisannya, ia adalah mukmin. Barang siapa memerangi mereka dengan hatinya, ia adalah mukmin. Dan tidak ada di balik itu iman sebesar biji sawi pun."

Salim Al-Muradi meriwayatkan dari Amr bin Haram, dari Jabir bin Zaid, dari Umar bin Al-Khaththab, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Umatku akan ditimpa cobaan berat di akhir zaman yang datang dari penguasa mereka. Tidak ada yang selamat darinya kecuali seorang laki-laki yang mengenal agama Allah dengan lisan, tangan, dan hatinya — itulah orang yang telah mendahului dalam kebaikan — dan seorang laki-laki yang mengenal agama Allah lalu membenarkannya, dan yang pertama memiliki keutamaan atas yang ini; serta seorang laki-laki yang mengenal agama Allah lalu diam. Apabila ia melihat orang yang berbuat kebaikan, ia mencintainya karena kebaikan itu; dan apabila ia melihat orang yang berbuat kebatilan, ia membencinya karena kebatilan itu — itulah orang yang selamat meskipun terlambat."* Hadits ini gharib dan sanadnya terputus.

Al-Ismaili mengeluarkan dari hadits Abu Harun Al-'Abdi — yang sangat lemah — dari seorang maula Umar, dari Umar, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Umat ini hampir binasa kecuali tiga orang: seorang laki-laki yang mengingkari dengan tangan, lisan, dan hatinya; apabila ia lemah menggunakan*

tangan, maka dengan lisan dan hatinya; apabila ia lemah menggunakan lisan dan tangan, maka dengan hatinya."

Al-Ismaili juga mengeluarkan melalui riwayat Al-Auza'i, dari Umair bin Hani', dari Ali, bahwa ia mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sepeninggalku akan terjadi fitnah-fitnah yang mana seorang mukmin tidak mampu mengubahnya dengan tangan maupun lisan."* Aku bertanya: "Wahai Rasulullah, bagaimana itu bisa terjadi?" Beliau bersabda: *"Mereka mengingkarinya dengan hati."* Aku bertanya: "Wahai Rasulullah, apakah hal itu mengurangi iman mereka?" Beliau bersabda: *"Tidak, kecuali seperti air hujan yang mengurangi batu yang licin."* Sanad ini terputus. Al-Thabrani mengeluarkan maknanya dari hadits Ubadah bin Al-Shamit dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dengan sanad yang lemah.

Semua hadits ini menunjukkan kewajiban mengingkari kemungkaran sesuai dengan kemampuan, dan bahwa pengingkaran dengan hati adalah sesuatu yang tidak bisa gugur. Barang siapa hatinya tidak mengingkari kemungkaran, hal itu menunjukkan hilangnya iman dari hatinya.

Telah diriwayatkan dari Abu Juhaifah, ia berkata: Ali radhiyallahu 'anhu berkata: "Sesungguhnya hal pertama yang akan dikalahkan dari kalian dalam jihad adalah: jihad dengan tangan, kemudian jihad dengan lisan, kemudian jihad dengan hati. Barang siapa hatinya tidak mengenal kebaikan dan tidak mengingkari kemungkaran, maka ia terbalik, dijadikan bagian atasnya sebagai bagian bawahnya."

Ibnu Mas'ud mendengar seorang laki-laki berkata: "Binasalah orang yang tidak memerintahkan kebaikan dan tidak melarang

kemungkaran." Maka Ibnu Mas'ud berkata: "Binasalah orang yang hatinya tidak mengenal kebaikan dan kemungkaran." Ini mengisyaratkan bahwa mengenal kebaikan dan kemungkaran dengan hati adalah kewajiban yang tidak gugur dari siapa pun. Barang siapa tidak mengenalnya, ia binasa.

Adapun pengingkaran dengan lisan dan tangan, itu hanya wajib sesuai kemampuan. Ibnu Mas'ud berkata: "Hampir-hampir orang yang masih hidup di antara kalian akan melihat kemungkaran yang tidak mampu ia ubah, kecuali Allah mengetahui dari hatinya bahwa ia membencinya."

Dalam Sunan Abu Dawud, dari Al-'Urs bin Amirah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Apabila suatu dosa dikerjakan di muka bumi, maka orang yang menyaksikannya lalu membencinya dengan hatinya adalah seperti orang yang tidak menyaksikannya. Dan orang yang tidak menyaksikannya tetapi meridhainya adalah seperti orang yang menyaksikannya."* Maka barang siapa menyaksikan dosa lalu membencinya dalam hati, ia dianggap seperti tidak menyaksikannya apabila ia tidak mampu mengingkarinya dengan lisan dan tangan. Dan barang siapa tidak menyaksikannya tetapi meridhainya, ia dianggap seperti orang yang menyaksikannya namun mampu mengingkarinya tetapi tidak mengingkarinya; karena ridha terhadap dosa termasuk keharaman yang paling buruk, dan hal itu menghilangkan pengingkaran dosa dengan hati, yang merupakan kewajiban bagi setiap muslim yang tidak gugur dari siapa pun dalam kondisi apa pun.

Ibnu Abi Al-Dunya mengeluarkan dari hadits Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Barang siapa hadir di tempat kemaksiatan lalu membencinya, ia seolah*

tidak hadir. Dan barang siapa tidak hadir lalu menyukainya, ia seolah hadir." Ini semakna dengan hadits sebelumnya.

Dengan demikian jelaslah bahwa pengingkaran dengan hati adalah wajib bagi setiap muslim dalam setiap keadaan. Adapun pengingkaran dengan tangan dan lisan, maka sesuai dengan kemampuan, sebagaimana dalam hadits Abu Bakar Al-Shiddiq radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Tidaklah suatu kaum yang di tengah mereka dilakukan kemaksiatan, padahal mereka mampu mengubahnya tetapi tidak mengubahnya, melainkan hampir-hampir Allah menimpakan azab kepada mereka semua."* Dikeluarkan oleh Abu Dawud dengan lafaz ini. Syu'bah berkata dalam riwayatnya: *"Tidaklah suatu kaum yang di tengah mereka dilakukan kemaksiatan sedangkan mereka lebih banyak dari pelakunya."*

Abu Dawud juga mengeluarkan dari hadits Jarir: Aku mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidaklah seorang laki-laki yang berada di tengah suatu kaum yang di sana dilakukan kemaksiatan, padahal mereka mampu mengubahnya tetapi tidak mengubahnya, melainkan Allah menimpakan azab kepada mereka sebelum mereka mati."* Imam Ahmad mengeluarkannya dengan lafaz: *"Tidaklah suatu kaum yang di tengah mereka dilakukan kemaksiatan sedangkan mereka lebih kuat dan lebih banyak dari pelakunya, lalu mereka tidak mengubahnya, melainkan Allah menimpakan azab kepada mereka semua."*

Ahmad juga mengeluarkan dari hadits Adi bin Amirah, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah tidak menyiksa orang banyak karena perbuatan segelintir orang, hingga mereka melihat*

kemungkaran di tengah-tengah mereka sedangkan mereka mampu mengingkarinya tetapi tidak mengingkarinya. Apabila mereka melakukan hal itu, Allah menyiksa yang sedikit maupun yang banyak."

Ahmad dan Ibnu Majah juga mengeluarkan dari hadits Abu Sa'id Al-Khudri, ia berkata: Aku mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah akan bertanya kepada seorang hamba pada hari kiamat hingga Dia berfirman: 'Apa yang menghalangimu untuk mengingkari kemungkaran ketika kamu melihatnya?' Apabila Allah mengilhamkan hujjahnya kepada hamba tersebut, ia berkata: 'Wahai Tuhanku, aku berharap kepada-Mu dan aku takut kepada manusia.'"*

Adapun hadits yang dikeluarkan oleh Al-Tirmidzi dan Ibnu Majah dari hadits Abu Sa'id, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda dalam khutbahnya: *"Ketahuilah, janganlah sekali-kali rasa segan terhadap manusia menghalangi seseorang untuk menyatakan kebenaran apabila ia mengetahuinya."* Abu Sa'id pun menangis dan berkata: "Demi Allah, sungguh kami telah melihat beberapa hal namun kami merasa segan." Imam Ahmad mengeluarkannya dan menambahkan: *"Sesungguhnya menyatakan kebenaran atau mengingatkan perkara yang agung tidaklah mendekatkan ajal dan tidak pula menjauhkan rezeki."*

Demikian pula Imam Ahmad dan Ibnu Majah mengeluarkan dari hadits Abu Sa'id, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Janganlah salah seorang dari kalian merendahkan dirinya."* Mereka bertanya: "Wahai Rasulullah, bagaimana seseorang bisa merendahkan dirinya?" Beliau bersabda: *"Ia melihat suatu urusan Allah yang harus ia komentari, lalu ia tidak mengatakannya. Maka Allah bertanya kepadanya pada hari kiamat:*

'Apa yang menghalangimu untuk berkata tentang ini dan itu?' Ia menjawab: 'Karena takut kepada manusia.' Maka Allah berfirman: 'Kepada-Kulah mestinya kamu lebih layak untuk takut.'"

Kedua hadits ini dipahami dalam konteks apabila yang menghalanginya dari pengingkaran semata-mata hanya rasa segan, bukan rasa takut yang menggugurkan kewajiban mengingkari.

Sa'id bin Jubair berkata: Aku bertanya kepada Ibnu Abbas: "Apakah aku boleh memerintahkan penguasa dengan kebaikan dan melarangnya dari kemungkaran?" Ia menjawab: "Apabila kamu takut ia akan membunuhmu, maka jangan." Lalu aku mengulangi pertanyaan itu dan ia memberikan jawaban yang sama. Kemudian pada pengulangan berikutnya ia berkata: "Apabila kamu benar-benar harus melakukannya, lakukan antara kamu dan dia saja."

Thawus berkata: Seorang laki-laki datang kepada Ibnu Abbas dan berkata: "Tidakkah aku menemui penguasa ini untuk memerintahnya dan melarangnya?" Ibnu Abbas berkata: "Jangan menjadi fitnah baginya." Laki-laki itu bertanya: "Bagaimana pendapatmu apabila ia memerintahku untuk bermaksiat kepada Allah?" Ibnu Abbas berkata: "Itulah yang kamu inginkan, maka jadilah saat itu seorang laki-laki sejati."

Telah kami sebutkan hadits Ibnu Mas'ud yang di dalamnya terdapat: *"Kemudian setelah mereka datanglah generasi pengganti; barang siapa memerangi mereka dengan tangannya, ia adalah mukmin..."* hingga akhir hadits. Ini menunjukkan bolehnya berjihad melawan para pemimpin dengan tangan. Namun Imam Ahmad mempermasalahkan hadits ini dalam riwayat Abu Dawud dan berkata: "Ini bertentangan dengan hadits-hadits yang

memerintahkan untuk bersabar atas kezaliman para pemimpin." Hal ini bisa dijawab: bahwa pengubahan dengan tangan tidak mesti berarti peperangan. Ahmad sendiri telah menegaskan hal ini dalam riwayat Shalih, beliau berkata: "Pengubahan dengan tangan bukan dengan pedang dan senjata." Dengan demikian, berjihad melawan para pemimpin dengan tangan adalah dengan cara menghilangkan kemungkaran yang mereka lakukan, seperti menumpahkan khamar mereka, menghancurkan alat-alat hiburan mereka, atau membatalkan dengan tangannya kezaliman yang mereka perintahkan apabila ia memiliki kemampuan untuk itu. Semua ini dibolehkan dan bukan termasuk memerangi mereka, dan bukan pula pemberontakan terhadap mereka yang telah dilarang. Sebab risiko terbesar dalam hal ini paling-paling hanyalah kematian orang yang memerintah itu sendiri. Adapun pemberontakan bersenjata, dikhawatirkan akan menimbulkan fitnah yang berujung pada pertumpahan darah kaum muslimin.

Namun demikian, apabila seseorang khawatir bahwa tindakannya mengingkari penguasa akan membahayakan keluarga atau tetangganya, maka ia tidak sepatutnya berhadapan langsung dengan mereka, karena hal itu akan menularkan bahaya kepada orang lain. Demikianlah yang dikatakan oleh Al-Fudlail bin Iyadh dan lainnya. Bersamaan dengan itu, apabila ia takut mendapat ancaman pedang, cambuk, penjara, belenggu, pengasingan, penyitaan harta, atau gangguan serupa dari mereka, maka gugurlah kewajiban memerintah dan melarang mereka. Para imam telah menegaskan hal ini, di antaranya Malik, Ahmad, Ishaq, dan lainnya.

Ahmad berkata: "Jangan berhadapan dengan penguasa, karena pedangnya terhunus."

Ibnu Syubrumah berkata: "Amar ma'ruf nahi munkar itu seperti jihad; seseorang wajib bertahan menghadapi dua orang dan haram lari dari keduanya, tetapi tidak wajib bertahan menghadapi lebih dari itu."

Apabila seseorang hanya takut dicaci atau mendengar perkataan yang buruk, kewajiban mengingkari tidak gugur dari dirinya. Hal ini ditegaskan oleh Imam Ahmad. Apabila ia menanggung gangguan dan kuat menanggungnya, itu lebih utama. Hal ini juga ditegaskan oleh Ahmad. Ketika ditanya: "Bukankah telah datang dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: 'Tidak layak bagi seorang mukmin untuk merendahkan dirinya' yakni menghadapkannya pada cobaan yang tak mampu ia tanggung?" Ahmad menjawab: "Ini bukan termasuk hal itu."

Yang menguatkan pendapatnya adalah hadits yang dikeluarkan oleh Abu Dawud, Ibnu Majah, dan Al-Tirmidzi dari hadits Abu Sa'id, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Jihad yang paling utama adalah menyatakan kata-kata yang adil di hadapan penguasa yang zalim."*

Ibnu Majah juga mengeluarkan maknanya dari hadits Abu Umamah.

Dalam Musnad Al-Bazzar dengan sanad yang di dalamnya terdapat perawi yang tidak diketahui, dari Abu Ubaidah bin Al-Jarrah, ia berkata: Aku bertanya: "Wahai Rasulullah, syuhada manakah yang paling mulia di sisi Allah?" Beliau bersabda: *"Seorang laki-laki yang berdiri di hadapan pemimpin yang zalim, memerintahkannya dengan kebaikan dan melarangnya dari kemungkaran, lalu ia dibunuh."* Makna ini juga diriwayatkan melalui beberapa jalur lain yang semuanya memiliki kelemahan.

Adapun hadits: *"Tidak layak bagi seorang mukmin untuk merendahkan dirinya"*, itu hanya menunjukkan bahwa apabila seseorang mengetahui dirinya tidak mampu menanggung gangguan dan tidak sabar menghadapinya, maka ia tidak perlu berhadapan dengan penguasa itu. Ini adalah benar. Pembicaraan hanya untuk orang yang mengetahui dirinya mampu bersabar. Demikianlah yang dikatakan para imam seperti Sufyan, Ahmad, Al-Fudlail bin Iyadh, dan lainnya.

Telah diriwayatkan dari Ahmad sesuatu yang menunjukkan cukupnya pengingkaran dengan hati. Ia berkata dalam riwayat Abu Dawud: "Kami berharap apabila seseorang mengingkari dengan hatinya, ia selamat. Dan apabila mengingkari dengan tangannya, itu lebih utama." Ini dipahami dalam konteks seseorang yang takut, sebagaimana ia tegaskan dalam beberapa riwayat lainnya.

Al-Qadhi Abu Ya'la telah menyebutkan dua riwayat dari Ahmad tentang wajibnya mengingkari kemungkaran bagi orang yang mengetahui bahwa pengingkarannya tidak akan diterima. Ia menguatkan pendapat wajibnya, dan itulah pendapat mayoritas ulama. Sebagian ulama salaf pernah ditanya tentang hal ini, lalu berkata: "Agar kamu memiliki alasan pembenar." Ini seperti yang Allah kabarkan tentang orang-orang yang mengingkari pelanggar hari Sabat ketika ditanya: **"Mengapa kamu menasihati suatu kaum yang Allah akan membinasakan mereka atau mengazab mereka dengan azab yang sangat keras?" Mereka menjawab, "Agar kami mempunyai alasan pembenar di hadapan Tuhanmu, dan agar mereka bertakwa."** (Al-A'raf: 164)

Telah datang dalil yang digunakan untuk menunjukkan gugurnya kewajiban amar ma'ruf nahi munkar apabila tidak ada penerimaan dan manfaat darinya. Dalam Sunan Abu Dawud, Ibnu

Majah, dan Al-Tirmidzi, dari Abu Tsa'labah Al-Khusyani bahwa ia ditanya tentang firman Allah: **"Jagalah dirimu sendiri."** Ia menjawab: "Demi Allah, aku pernah menanyakannya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, maka beliau bersabda: *'Bahkan perintahkanlah kebaikan dan cegahlah kemungkaran, hingga apabila kamu melihat kekikiran yang ditaati, hawa nafsu yang diikuti, dunia yang diutamakan, dan setiap orang yang berpendapat membanggakan pendapatnya sendiri, maka jagalah dirimu dan tinggalkanlah urusan orang awam.'"*

Dalam Sunan Abu Dawud dari Abdullah bin Amr, ia berkata: Ketika kami sedang berada di sekitar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau menyebutkan tentang fitnah, lalu bersabda: *"Apabila kamu melihat manusia telah mencampuradukkan perjanjian-perjanjian mereka, amanah mereka menjadi ringan, dan mereka menjadi seperti ini"* — beliau menjalin jari-jarinya — maka aku berdiri dan berkata: "Apa yang harus aku lakukan saat itu, semoga Allah menjadikanku tebusanmu?" Beliau bersabda: *"Tetaplah di rumahmu, kuasai lisanmu, ambillah apa yang kamu ketahui sebagai kebenaran, tinggalkan apa yang kamu ingkari, uruslah kepentingan dirimu sendiri, dan tinggalkanlah urusan orang banyak."*

Demikian pula diriwayatkan dari sejumlah sahabat tentang firman Allah: **"Jagalah dirimu; tidak akan membahayakanmu orang yang tersesat apabila kamu telah mendapat petunjuk."** (Al-Ma'idah: 105) Mereka berkata: "Tafsir ayat ini belum tiba saatnya. Sesungguhnya tafsirnya berlaku di akhir zaman."

Ibnu Mas'ud berkata: "Apabila hati dan hawa nafsu telah berselisih, kalian diselimuti perpecahan, dan sebagian kalian merasakan kekerasan dari sebagian yang lain, maka barulah

seseorang memerintahkan dirinya sendiri. Pada saat itulah tafsir ayat ini berlaku."

Ibnu Umar berkata: "Ayat ini untuk kaum-kaum yang akan datang setelah kita; apabila mereka berbicara, ucapan mereka tidak diterima."

Jubair bin Nufair meriwayatkan dari sekelompok sahabat, mereka berkata: "Apabila kamu melihat kekikiran yang ditaati, hawa nafsu yang diikuti, dan setiap orang yang berpendapat membanggakan pendapatnya sendiri, maka jagalah dirimu; tidak akan membahayakanmu orang yang tersesat apabila kamu telah mendapat petunjuk."

Makhul berkata: "Tafsir ayat ini belum tiba saatnya. Apabila orang yang memberi nasihat merasa takut dan orang yang dinasihati mengingkarinya, maka pada saat itu jagalah dirimu; tidak akan membahayakanmu orang yang tersesat apabila kamu telah mendapat petunjuk."

Dari Al-Hasan: bahwa apabila ia membaca ayat ini, ia berkata: *"Alangkah kuatnya pegangan ini! Alangkah luasnya cakupannya!"*

Semua ini telah tercakup dalam hadis, bahwa siapa yang tidak mampu melaksanakan amar makruf, atau khawatir akan mendapat mudarat, maka kewajibannya gugur. Adapun perkataan Ibnu Umar menunjukkan bahwa siapa yang mengetahui dirinya tidak akan didengar, maka tidak wajib baginya, sebagaimana diriwayatkan sebagai salah satu riwayat dari Ahmad. Demikian pula yang dikatakan Al-Awza'i: "Perintahkanlah hanya kepada orang yang kamu perkirakan akan menerimamu."

Sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengenai orang yang mengingkari dengan hatinya: *"Dan itu adalah selemah-lemahnya iman"* — ini menunjukkan bahwa amar makruf nahi mungkar termasuk bagian dari sifat-sifat iman. Juga menunjukkan bahwa siapa yang mampu melaksanakan salah satu sifat keimanan lalu mengerjakannya, maka ia lebih utama daripada orang yang meninggalkannya karena ketidakmampuan. Hal ini juga didukung oleh sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tentang kaum wanita: *"Adapun kekurangan agamanya, ia berdiam selama beberapa hari dan malam tanpa shalat"* — beliau mengisyaratkan hari-hari haid, padahal perempuan memang dilarang shalat saat itu. Namun beliau menjadikannya sebagai kekurangan dalam agamanya. Ini menunjukkan bahwa siapa yang mampu melaksanakan suatu kewajiban lalu mengerjakannya, ia lebih utama daripada orang yang tidak mampu dan meninggalkannya, meskipun orang yang meninggalkannya itu dimaafkan. Wallahu a'lam.

Sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Barang siapa di antara kalian melihat kemungkaran"* — ini menunjukkan bahwa pengingkaran itu berkaitan dengan penglihatan langsung. Maka jika sesuatu itu tersembunyi dan tidak terlihat olehnya, namun ia mengetahuinya, maka pendapat yang paling banyak diriwayatkan dari Ahmad adalah bahwa seseorang tidak perlu mengurusnya dan tidak perlu mencari-cari apa yang ia ragukan. Ada pula riwayat lain darinya bahwa ia boleh menyingkap yang tertutup jika ia benar-benar yakin. Namun jika ia mendengar suara nyanyian yang diharamkan atau alat-alat hiburan yang terlarang, dan mengetahui tempat keberadaannya, maka ia wajib mengingkarinya, karena kemungkaran itu telah terbukti nyata dan diketahui tempatnya —

ini sama kedudukannya dengan melihat langsung. Ahmad menegaskan hal ini dan berkata: "Jika ia tidak mengetahui tempatnya, maka tidak ada kewajiban atasnya."

Adapun masalah memanjat dinding untuk menyelidiki orang-orang yang diketahui berkumpul dalam kemungkaran, maka para imam seperti Sufyan Ats-Tsauri dan lainnya mengingkari perbuatan itu, karena ini termasuk tajassus (memata-matai) yang dilarang. Pernah dikatakan kepada Ibnu Mas'ud: "Si Fulan jenggotnya meneteskan khamr." Ia menjawab: "Allah telah melarang kita dari tajassus." Al-Qadhi Abu Ya'la dalam kitabnya Al-Ahkam As-Sulthaniyyah menyatakan: apabila dalam suatu kemungkaran yang diduga disembunyikan — berdasarkan laporan dari orang terpercaya — terdapat pelanggaran kehormatan yang tidak dapat diperbaiki jika terlambat, seperti zina dan pembunuhan, maka boleh melakukan tajassus dan membuka penyelidikan demi menghindari terlewatnya pelanggaran yang tidak bisa diperbaiki. Namun jika kemungkarannya lebih rendah dari itu tingkatannya, maka tidak boleh tajassus dan tidak boleh membuka penyelidikan.

Kemungkaran yang wajib diingkari adalah yang telah disepakati keharamannya. Adapun perkara yang masih diperselisihkan, sebagian ulama mazhab kami berpendapat tidak wajib mengingkarinya terhadap orang yang melakukannya berdasarkan ijtihad atau taklid kepada seorang mujtahid dengan taklid yang sah.

Al-Qadhi dalam Al-Ahkam As-Sulthaniyyah mengecualikan perkara yang perbedaan pendapatnya lemah dan merupakan sarana menuju sesuatu yang diharamkan secara sepakat, seperti riba dalam uang tunai yang perbedaan pendapatnya lemah dan merupakan sarana menuju riba nasi'ah yang disepakati

keharamannya, serta nikah mut'ah yang merupakan sarana menuju zina. Disebutkan dari Abu Ishaq bin Syaqila bahwa nikah mut'ah adalah zina yang terang-terangan.

Dari Ibnu Baththah disebutkan: tidak dibatalkan suatu pernikahan yang telah diputuskan oleh seorang hakim jika ia memiliki takwil dalam memutuskannya, kecuali jika ia memutuskan akad nikah mut'ah untuk seseorang, atau menceraikan dengan talak tiga dalam satu lafaz dan memutuskan bolehnya rujuk tanpa suami baru — maka putusannya ditolak dan pelakunya berhak mendapat hukuman yang keras.

Pendapat yang dinashkan dari Ahmad adalah mengingkari permainan catur. Al-Qadhi menakwilkannya terhadap orang yang memainkannya tanpa ijtihad atau taklid yang sah. Namun ini perlu ditinjau, karena yang dinashkan dari Ahmad adalah bahwa peminum nabidz yang diperselisihkan hukumnya tetap dikenai hukuman had, sementara pelaksanaan hukuman had merupakan tingkatan tertinggi dari pengingkaran. Meskipun demikian, Ahmad tidak menghukuminya fasik. Ini menunjukkan bahwa setiap perkara yang diperselisihkan namun perbedaannya lemah — karena sunnah menunjukkan keharamannya — tetap wajib diingkari, dan pelakunya yang memiliki takwil tidak kehilangan keadilannya karenanya. Wallahu a'lam. Demikian pula Ahmad menashkan pengingkaran terhadap orang yang tidak menyempurnakan shalatnya dan tidak menegakkan punggungnya dalam rukuk dan sujud, meskipun terdapat perbedaan pendapat tentang kewajiban hal tersebut.

Ketahuilah bahwa amar makruf nahi mungkar terkadang didorong oleh harapan mendapat pahalanya, terkadang oleh rasa takut mendapat siksa jika meninggalkannya, terkadang oleh

kemarahan karena Allah atas pelanggaran terhadap larangan-Nya, terkadang oleh rasa kasih sayang kepada kaum mukminin dan harapan menyelamatkan mereka dari apa yang telah mereka jatuhkan diri mereka ke dalamnya berupa paparan murka dan siksa Allah di dunia dan akhirat, dan terkadang didorong oleh pengagungan, pemuliaan, dan kecintaan kepada Allah — bahwa Dia berhak untuk ditaati bukan didurhakai, diingat bukan dilupakan, disyukuri bukan dikufuri, dan bahwa larangan-larangan-Nya layak untuk ditebus dengan jiwa dan harta. Sebagaimana dikatakan oleh sebagian ulama salaf: "Aku berharap seluruh makhluk taat kepada Allah, meskipun dagingku dicabik-cabik dengan gunting." Dan Abdul Malik bin Umar bin Abdul Aziz — semoga Allah merahmati keduanya — biasa berkata kepada ayahnya: "Aku berharap aku dan engkau bisa mendidih di dalam panci karena Allah Yang Maha Agung."

Siapa yang meresapi kedudukan ini dan yang sebelumnya, akan terasa ringan baginya segala gangguan yang diterimanya di jalan Allah, bahkan mungkin ia akan mendoakan orang yang menyakitinya. Sebagaimana yang dilakukan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam ketika dipukul oleh kaumnya, beliau mengusap darah dari wajahnya sambil berdoa: *"Ya Rabb, ampunilah kaumku, karena sesungguhnya mereka tidak mengetahui."*

Dalam segala keadaan, bersikap lemah lembut dalam pengingkaran adalah suatu keharusan. Sufyan Ats-Tsauri berkata: "Tidak layak memerintah yang makruf dan melarang yang mungkar kecuali orang yang memiliki tiga sifat: lembut dalam apa yang ia perintahkan, lembut dalam apa yang ia larang; adil dalam apa yang ia perintahkan, adil dalam apa yang ia larang; berilmu tentang apa yang ia perintahkan, berilmu tentang apa yang ia larang."

Ahmad berkata: "Manusia membutuhkan pendekatan yang lunak dan lemah lembut dalam amar makruf tanpa kekerasan, kecuali terhadap orang yang terang-terangan berbuat kefasikan, maka tidak ada kehormatan baginya." Ia juga berkata: "Para sahabat Ibnu Mas'ud apabila melewati suatu kaum dan melihat sesuatu yang mereka tidak sukai, mereka berkata: 'Perlahan, semoga Allah merahmati kalian. Perlahan, semoga Allah merahmati kalian.'"

Ahmad juga berkata: "Hendaklah ia memerintah dengan lemah lembut dan rendah hati. Jika ia mendengar sesuatu yang tidak ia sukai dari mereka, janganlah ia marah, sehingga ia terlihat hanya ingin membela dirinya sendiri."

Hadits Ketiga Puluh Lima

عَنْ أَبِي هُرَيرةَ رضي الله عنه، قالَ: قالَ رسول الله صلى الله عليه وسلم: «لا تَحَاسَدُوا، ولا تَنَاجَشوا، ولا تَبَاغَضُوا، ولا تَدَابَرُوا، ولا يَبِعْ بَعضُكُمْ على بَيعِ بَعضٍ، وكُونُوا عِبادَ اللهِ إِخْواناً، المُسلِمُ أَخُو المُسلمِ، لا يَظلِمُهُ ولا يَخذُلُهُ، ولا يَكذِبُهُ، ولا يَحقِرُهُ، التَّقوى هاهُنا»، - ويُشيرُ إلى صدرِهِ ثلاثَ مرَّاتٍ - «بِحَسْبِ امرِئٍ مِنَ الشَّرِّ أنْ يَحقِرَ أخَاهُ المُسلِمَ، كُلُّ المُسلمِ على المُسلِمِ حرامٌ: دَمُهُ ومَالُهُ وعِرضُهُ».

رواه مسلم.

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Janganlah kalian saling hasad, janganlah saling najasy, janganlah saling membenci, janganlah saling membelakangi, dan janganlah sebagian kalian membeli di atas pembelian sebagian yang lain. Jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara. Seorang muslim adalah saudara muslim lainnya: tidak menzaliminya, tidak menghinakannya, tidak mendustakannya, dan tidak meremehkannya. Takwa itu di sini"* — beliau mengisyaratkan ke dadanya tiga kali — *"Cukuplah seseorang dikatakan buruk jika ia meremehkan saudaranya sesama muslim. Setiap bagian dari diri seorang muslim atas muslim lainnya adalah haram: darahnya, hartanya, dan kehormatannya."* (Diriwayatkan oleh Muslim.)

Hadis ini dikeluarkan oleh Muslim melalui riwayat Abu Sa'id, maula (budak yang dibebaskan) Abdullah bin 'Amir bin Kuraiz, dari Abu Hurairah. Abu Sa'id ini tidak diketahui namanya; beberapa perawi meriwayatkan darinya, Ibnu Hibban menyebutnya dalam kitab Ats-Tsiqat-nya, sementara Ibnu Al-Madini berkata: "Ia adalah orang yang tidak dikenal."

Sufyan Ats-Tsauri meriwayatkan hadis ini, namun ia menyebutnya: "dari Sa'id bin Yassar, dari Abu Hurairah" — ini adalah kekeliruan dalam penyebutan "Sa'id bin Yassar", yang sebenarnya adalah Abu Sa'id maula Ibnu Kuraiz. Demikian dikatakan oleh Ahmad, Yahya, dan Ad-Daraquthni. Sebagian hadis ini juga diriwayatkan dari jalur lain.

At-Tirmidzi mengeluarkannya melalui riwayat Abu Shalih dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Seorang muslim adalah saudara muslim lainnya: tidak mengkhianatinya, tidak mendustakannya, dan tidak menghinakannya. Setiap bagian dari diri seorang muslim atas muslim lainnya adalah haram: kehormatannya, hartanya, dan darahnya. Takwa itu di sini. Cukuplah seseorang dikatakan buruk jika ia meremehkan saudaranya sesama muslim."* Abu Dawud mengeluarkan bagian dari sabda: *"Setiap muslim..."* hingga akhirnya.

Keduanya (Bukhari dan Muslim) mengeluarkannya dalam Ash-Shahihain melalui riwayat Al-A'raj dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Janganlah kalian saling hasad, janganlah saling najasy, janganlah saling membenci,*

janganlah saling membelakangi, dan jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara."

Keduanya juga mengeluarkannya dari beberapa jalur lain dari Abu Hurairah.

Imam Ahmad mengeluarkan dari hadis Watsilah bin Al-Asqa', dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Setiap bagian dari diri seorang muslim atas muslim lainnya adalah haram: darahnya, kehormatannya, dan hartanya. Seorang muslim adalah saudara muslim lainnya: tidak menzaliminya dan tidak menghinakannya. Dan takwa itu di sini"* — beliau mengisyaratkan dengan tangannya ke arah hati — *"cukuplah seseorang dikatakan buruk jika ia meremehkan saudaranya sesama muslim."* Abu Dawud hanya mengeluarkan bagian akhirnya saja.

Dalam Ash-Shahihain, dari hadis Ibnu Umar, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Seorang muslim adalah saudara muslim lainnya: tidak menzaliminya dan tidak menyerahkannya (kepada musuh)."* Imam Ahmad juga mengeluarkannya dengan lafaz: *"Seorang muslim adalah saudara muslim lainnya: tidak menzaliminya, tidak menghinakannya, tidak meremehkannya. Cukuplah seseorang dikatakan buruk jika ia meremehkan saudaranya sesama muslim."*

Dalam Ash-Shahihain, dari Anas, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Janganlah kalian saling membenci, janganlah saling hasad, janganlah saling membelakangi, dan jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara."*

Makna yang sama diriwayatkan pula dari hadis Abu Bakar Ash-Shiddiq secara marfu' dan mauquf.

Sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Janganlah kalian saling hasad"* — maknanya: janganlah sebagian dari kalian menghasadi sebagian yang lain. Hasad itu tertanam dalam tabiat manusia, yaitu seseorang tidak suka jika ada orang dari jenisnya yang melebihinya dalam suatu keutamaan.

Kemudian manusia dalam hal ini terbagi menjadi beberapa golongan. Ada yang berusaha menghilangkan nikmat orang yang dihasadi dengan berbuat zalim padanya melalui perkataan dan perbuatan. Ada pula yang berusaha memindahkan nikmat itu kepada dirinya sendiri. Ada pula yang berusaha menghilangkan nikmat itu dari orang yang dihasadi saja tanpa berniat memindahkannya kepada dirinya — dan inilah yang paling buruk dan paling keji. Inilah hasad yang tercela dan dilarang. Inilah dosa iblis ketika ia menghasadi Adam 'alaihissalam saat melihat Adam diunggulkan atas para malaikat: Allah menciptakannya dengan tangan-Nya sendiri, memerintahkan para malaikat bersujud kepadanya, mengajarkannya nama-nama segala sesuatu, dan menempatkannya di sisi-Nya. Maka iblis terus berusaha mengeluarkan Adam dari surga hingga berhasil mengeluarkannya.

Diriwayatkan dari Ibnu Umar bahwa iblis berkata kepada Nuh: "Dua hal yang dengannya aku menghancurkan anak cucu Adam: hasad — dan dengan hasad aku dilaknat dan dijadikan setan yang terkutuk — serta tamak, dan dengan tamak aku membuka pintu surga bagi Adam seluruhnya, lalu aku berhasil meraih tujuanku darinya dengan tamak." Ini dikeluarkan oleh Ibnu Abi Ad-Dunya.

Allah mensifati orang-orang Yahudi dengan hasad di beberapa tempat dalam Al-Qur'an, seperti firman-Nya:

"Sebagian besar Ahli Kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kalian menjadi kafir setelah kalian beriman, karena dengki dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenaran." (Al-Baqarah: 109)

Dan firman-Nya:

"Ataukah mereka hasad kepada manusia atas apa yang Allah karuniakan kepada mereka dari karunia-Nya?" (An-Nisa': 54)

Imam Ahmad dan At-Tirmidzi mengeluarkan dari hadis Az-Zubair bin Al-Awwam, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Telah menjalar kepada kalian penyakit umat-umat sebelum kalian: hasad dan kebencian. Kebencian itu adalah pencukur — pencukur agama bukan pencukur rambut. Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, kalian tidak akan beriman sampai kalian saling mencintai. Maukah aku tunjukkan sesuatu yang jika kalian lakukan kalian akan saling mencintai? Sebarkanlah salam di antara kalian."*

Abu Dawud mengeluarkan dari hadis Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Jauhilah hasad, karena hasad itu memakan kebaikan sebagaimana api memakan kayu bakar — atau beliau bersabda: memakan rerumputan."*

Al-Hakim dan lainnya mengeluarkan dari hadis Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Umatku akan ditimpa penyakit umat-umat terdahulu."* Para sahabat bertanya: "Wahai Nabi Allah, apa penyakit umat-umat itu?" Beliau bersabda: *"Keangkuhan, kesombongan, berlomba-lomba mengumpulkan dunia, saling bersaing dalam dunia, saling*

membenci, saling menghasadi, hingga terjadilah kezaliman, kemudian kekacauan."

Golongan lain dari manusia, apabila ia menghasadi orang lain, ia tidak bertindak sesuai tuntutan hasadnya dan tidak berbuat zalim kepada yang dihasadi baik dengan perkataan maupun perbuatan. Diriwayatkan dari Al-Hasan bahwa orang seperti itu tidak berdosa, dan ini juga diriwayatkan secara marfu' dari beberapa jalur yang lemah. Ini terbagi menjadi dua macam:

Pertama: orang yang tidak mampu menghilangkan rasa hasad dari dirinya, sehingga ia terpaksa mengalaminya — maka ia tidak berdosa karenanya.

Kedua: orang yang dengan sengaja membiarkan pikiran itu dan terus-menerus mengulang-ulangnya dalam dirinya dengan senang menginginkan hilangnya nikmat saudaranya — ini menyerupai tekad yang bulat untuk bermaksiat. Para ulama berbeda pendapat mengenai hukumannya, dan mungkin akan dibahas di tempat lain insya Allah. Namun golongan ini sulit untuk selamat dari berbuat zalim kepada yang dihasadi, minimal melalui perkataan, sehingga ia berdosa karenanya.

Golongan lain lagi, apabila ia hasad, ia tidak mengharapkan hilangnya nikmat yang dihasadi, melainkan berusaha mendapatkan keutamaan yang serupa dan berharap menjadi sepertinya. Jika keutamaan itu bersifat keduniaan, maka tidak ada kebaikan dalam hal itu, sebagaimana yang dikatakan oleh mereka yang menginginkan kehidupan dunia:

"Alangkah baiknya sekiranya kita memiliki seperti apa yang diberikan kepada Qarun." (Al-Qashash: 79)

Namun jika keutamaan itu bersifat keagamaan, maka itu adalah hal yang baik. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam sendiri pernah mengharapkan mati syahid di jalan Allah 'Azza wa Jalla. Dalam Ash-Shahihain, dari beliau shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Tidak ada hasad kecuali pada dua hal: seorang lelaki yang Allah berikan kepadanya harta, lalu ia menginfakkannya di setiap waktu malam dan siang; dan seorang lelaki yang Allah berikan kepadanya Al-Qur'an, lalu ia membacanya di setiap waktu malam dan siang."* Ini adalah ghibthah (iri yang terpuji), dan beliau menamakannya hasad sebagai bentuk majaz (penggunaan kiasan).

Golongan lain lagi, apabila ia mendapati rasa hasad dalam dirinya, ia berusaha menghilangkannya dan berbuat baik kepada orang yang dihasadi dengan memberikan kebaikan kepadanya, mendoakannya, menyebarkan keutamaannya, dan berupaya menghilangkan rasa hasad yang ada dalam dirinya hingga menggantinya dengan kecintaan agar saudaranya sesama muslim menjadi lebih baik dan lebih utama darinya. Ini termasuk derajat iman yang paling tinggi, dan pemiliknya adalah mukmin yang sempurna, yang mencintai untuk saudaranya apa yang ia cintai untuk dirinya. Penjelasan tentang ini telah lalu dalam penafsiran hadis: *"Tidak beriman salah seorang di antara kalian sampai ia mencintai untuk saudaranya apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri."*

Sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Janganlah saling najasy"* — banyak ulama menafsirkannya dengan najasy dalam jual beli, yaitu seseorang menaikkan harga barang padahal ia tidak bermaksud membelinya — baik untuk keuntungan penjual dengan menaikkan harga, maupun untuk merugikan pembeli dengan

mempermahal harga baginya. Dalam Ash-Shahihain, dari Ibnu Umar, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, bahwa beliau melarang najasy.

Ibnu Abi Aufa berkata: "Pelaku najasy adalah pemakan riba yang berkhianat" — ini disebutkan oleh Al-Bukhari. Ibnu Abdil Barr berkata: "Para ulama sepakat bahwa pelakunya adalah orang yang bermaksiat kepada Allah 'Azza wa Jalla jika ia mengetahui larangan tersebut."

Mereka berbeda pendapat tentang akad jual belinya: sebagian berpendapat bahwa jual belinya batal, dan ini merupakan salah satu riwayat dari Ahmad yang dipilih oleh segolongan dari kalangan mazhabnya. Sebagian lain berpendapat: jika yang melakukan najasy adalah penjual itu sendiri atau orang yang bersekongkol dengan penjual untuk melakukan najasy, maka jual belinya batal, karena larangan di sini kembali kepada pihak yang berakad itu sendiri. Jika tidak demikian, maka jual belinya tidak batal, karena larangan kembali kepada pihak luar. Demikian pula yang dihikayatkan dari Asy-Syafi'i, bahwa ia menjelaskan sahnya jual beli dengan alasan bahwa penjual bukanlah yang melakukan najasy. Mayoritas ahli fikih berpendapat bahwa jual belinya sah secara mutlak — ini adalah pendapat Abu Hanifah, Malik, Asy-Syafi'i, dan Ahmad dalam salah satu riwayatnya — hanya saja Malik dan Ahmad menetapkan hak khiyar bagi pembeli jika ia tidak mengetahui keadaan tersebut dan mengalami kerugian yang berlebihan di luar kebiasaan. Malik dan sebagian pengikut Ahmad menetapkan batasnya sepertiga harga. Jika pembeli memilih untuk membatalkan jual beli, maka ia berhak melakukannya. Jika ia memilih untuk tetap memegangnya, maka dikurangi sejumlah

kerugian yang dialaminya dari harga tersebut — demikian disebutkan oleh ulama mazhab kami.

Dimungkinkan pula bahwa at-tanajusy yang dilarang dalam hadis ini ditafsirkan dengan makna yang lebih umum dari itu. Sebab asal kata najasy dalam bahasa Arab bermakna: membangkitkan sesuatu dengan tipu daya, kecurangan, dan pengelabuan. Dari situ pula pelaku najasy dalam jual beli disebut naajisy, dan pemburu juga disebut naajisy dalam bahasa Arab karena ia memancing buruannya dengan tipu daya dan pengelabuannya. Maka maknanya adalah: janganlah kalian saling menipu, dan janganlah sebagian dari kalian bermuamalah dengan sebagian lainnya menggunakan tipu daya dan muslihat. Yang dimaksud dengan tipu daya dan pengelabuan adalah menyampaikan bahaya kepada sesama muslim: baik secara langsung maupun dengan cara mengambil keuntungan yang mengakibatkan bahaya bagi orang lain. Allah 'Azza wa Jalla telah berfirman:

"Dan tidaklah tipu daya yang buruk itu menimpa selain para pelakunya sendiri." (Fathir: 43)

Dalam hadis Ibnu Mas'ud, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Barang siapa menipu kami, maka ia bukan dari golongan kami. Tipu daya dan pengelabuan tempatnya di neraka."*

Sungguh, kami telah menyebutkan sebelumnya hadits Abu Bakar ash-Shiddiq radhiyallahu 'anhu yang marfu': *"Terlaknat orang yang menyakiti seorang muslim atau menipu dia,"* diriwayatkan oleh at-Tirmidzi.

Maka dalam lingkup pengertian ini, termasuk ke dalam najasy yang dilarang adalah semua bentuk muamalah yang

mengandung penipuan dan sejenisnya, seperti menyembunyikan cacat barang, menutup-nutupinya, mencampur barang bagus dengan yang buruk, serta menipu pembeli yang polos yang tidak mengerti cara tawar-menawar. Allah Ta'ala telah menggambarkan dalam kitab-Nya bahwa orang-orang kafir dan munafik melakukan tipu daya terhadap para nabi dan pengikut mereka. Alangkah indahnya ucapan Abu al-'Atahiyah:

Tiada dunia tanpa agama, dan tiada agama melainkan akhlak yang mulia. Sesungguhnya tipu daya dan pengelabuan itu di neraka, keduanya adalah ciri khas orang-orang munafik.

Tipu daya hanyalah boleh dilakukan terhadap orang yang boleh disakiti, yaitu orang-orang kafir yang memerangi kaum muslimin, sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Perang itu adalah tipu daya."*

Adapun sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Dan janganlah kalian saling membenci,"* merupakan larangan bagi kaum muslimin dari saling membenci di antara sesama mereka bukan karena Allah, melainkan hanya karena mengikuti hawa nafsu. Sebab Allah telah menjadikan kaum muslimin sebagai saudara, dan saudara itu saling mencintai satu sama lain, bukan saling membenci. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, kalian tidak akan masuk surga hingga kalian beriman, dan kalian tidak akan beriman hingga kalian saling mencintai. Maukah aku tunjukkan kepada kalian sesuatu yang jika kalian melakukannya kalian akan saling mencintai? Sebarkanlah salam di antara kalian,"* diriwayatkan oleh Muslim. Kami telah menyebutkan sebelumnya hadits-hadits tentang larangan saling membenci dan saling dengki.

Allah telah mengharamkan atas orang-orang beriman segala hal yang menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara mereka, sebagaimana firman-Nya:

"Sesungguhnya setan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran meminum khamr dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang; maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu)." (Al-Maidah: 91)

Allah juga mengingatkan hamba-hamba-Nya akan nikmat persatuan hati mereka, sebagaimana firman-Nya: **"Dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara."** (Ali Imran: 103) Dan Allah berfirman: **"Dialah yang memperkuatmu dengan pertolongan-Nya dan dengan para mukmin, dan yang mempersatukan hati mereka (orang-orang yang beriman). Walaupun kamu membelanjakan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, akan tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka."** (Al-Anfal: 62-63)

Oleh karena inilah, mengadu domba diharamkan, karena ia menimbulkan permusuhan dan kebencian. Namun bohong diperbolehkan dalam rangka mendamaikan manusia. Allah mendorong manusia untuk berdamai sebagaimana firman-Nya: **"Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma'ruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Dan barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keridhaan Allah, maka kelak Kami**

memberi kepadanya pahala yang besar." (An-Nisa: 114) Dan firman-Nya: **"Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya."** (Al-Hujurat: 9) Dan firman-Nya: **"Maka bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah perhubungan di antara sesamamu."** (Al-Anfal: 1)

Imam Ahmad, Abu Dawud, dan at-Tirmidzi meriwayatkan dari hadits Abu ad-Darda' radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Maukah aku beritahu kalian tentang sesuatu yang lebih utama dari derajat shalat, puasa, dan sedekah?"* Para sahabat berkata: "Tentu, ya Rasulullah." Beliau bersabda: *"Mendamaikan yang berselisih. Sesungguhnya kerusakan hubungan antar sesama adalah pencukur (perusak agama)."*

Imam Ahmad dan lainnya meriwayatkan dari hadits Asma' binti Yazid radhiyallahu 'anha, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Maukah aku beritahu kalian tentang orang-orang yang paling buruk di antara kalian?"* Para sahabat berkata: "Tentu, ya Rasulullah." Beliau bersabda: *"Yaitu orang-orang yang berjalan mengadu domba, yang memisahkan antara orang-orang yang saling mencintai, dan yang berusaha menjatuhkan orang-orang yang tidak bersalah."*

Adapun membenci karena Allah, maka itu termasuk tali keimanan yang paling kuat dan tidak termasuk dalam larangan. Jika seseorang melihat keburukan dari saudaranya lalu membencinya karenanya, sedangkan orang yang dibenci itu sebenarnya memiliki uzur dalam urusan tersebut, maka orang yang membenci itu tetap mendapat pahala meskipun saudaranya memiliki uzur. Sebagaimana perkataan Umar radhiyallahu 'anhu: "Sesungguhnya kami mengenal kalian ketika Rasulullah

shallallahu 'alaihi wa sallam masih berada di tengah-tengah kami, dan wahyu masih turun, dan Allah memberitahu kami tentang keadaan kalian. Ketahuilah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah pergi dan wahyu pun telah terputus. Kami hanya mengenal kalian dari apa yang kalian tampakkan kepada kami. Barangsiapa di antara kalian menampakkan kebaikan kepada kami, kami pun berprasangka baik kepadanya dan mencintainya karenanya. Dan barangsiapa yang menampakkan keburukan kepada kami, kami pun berprasangka buruk kepadanya dan membencinya karenanya. Adapun rahasia hati kalian, itu urusan antara kalian dan Tuhan kalian Azza wa Jalla."

Ar-Rabi' bin Khutssaim berkata: "Jika engkau melihat seseorang menampakkan kebaikan namun menyembunyikan keburukan, engkau tetap mencintainya karena kebaikannya itu, dan Allah akan memberimu pahala atas cintamu terhadap kebaikan. Dan jika engkau melihat seseorang menampakkan keburukan namun menyembunyikan kebaikan, engkau membencinya karena keburukannya itu, dan Allah akan memberimu pahala atas kebencianmu terhadap keburukan."

Ketika perselisihan manusia dalam masalah-masalah agama semakin banyak dan perpecahan mereka semakin meluas, maka bertambahlah pula kebencian dan saling melaknat di antara mereka. Masing-masing mengaku bahwa ia membenci karena Allah, padahal dalam kenyataannya mungkin ia memiliki uzur dan mungkin pula tidak, bahkan mungkin ia hanyalah mengikuti hawa nafsunya dan lalai dalam mencari tahu alasan yang benar dari kebenciannya itu. Sebab banyak kebencian yang sebenarnya hanya timbul karena seseorang menyelisihi tokoh panutannya yang ia sangka tidak pernah berkata kecuali kebenaran, padahal

sangkaan itu jelas keliru. Bahkan jika pun yang dimaksud adalah bahwa sang panutan tidak menyalah dalam masalah yang diperselisihkan itu, sangkaan ini pun bisa benar dan bisa salah. Terkadang yang mendorong kepada keberpihakan itu hanyalah hawa nafsu semata, atau keakraban, atau kebiasaan. Semua ini merusak niat dalam membela kebenaran. Maka wajib bagi seorang mukmin untuk menasihati dirinya sendiri dan berhati-hati dalam hal ini dengan sepenuh-penuhnya kehati-hatian. Dan dalam hal yang masih samar baginya, hendaklah ia tidak melibatkan diri di dalamnya karena khawatir terjerumus ke dalam kebencian yang terlarang.

Di sini ada suatu perkara yang tersembunyi yang perlu diperhatikan, yaitu: banyak imam agama yang terkadang berpendapat dengan pendapat yang lemah namun mereka adalah mujtahid di dalamnya, sehingga mereka tetap mendapat pahala atas ijtihadnya dan kesalahannya dimaafkan. Namun orang yang membela pendapat tersebut belum tentu berada pada derajat yang sama, karena bisa jadi ia hanya membela pendapat itu semata-mata karena tokoh yang ia ikuti yang mengatakannya, sedemikian rupa sehingga jika pendapat itu diucapkan oleh imam lain, niscaya ia tidak akan menerimanya, tidak akan membelanya, tidak akan berwala' kepada yang sepakat dengannya, dan tidak akan bermusuhan dengan yang menyelisihinya. Namun bersamaan dengan itu ia menyangka bahwa dirinya membela kebenaran seperti halnya sang panutan. Padahal tidak demikian. Sebab sang panutan yang sebenarnya tujuannya adalah membela kebenaran meskipun keliru dalam ijtihadnya. Adapun si pengikut ini, pembelaannya terhadap apa yang ia sangka sebagai kebenaran telah tercampur dengan keinginan meninggikan kedudukan

panutannya, memenangkan perkataannya, dan agar sang panutan tidak dinisbatkan kepada kesalahan. Ini adalah tipu daya yang merusak niat membela kebenaran. Maka pahamilah hal ini, karena ini adalah pemahaman yang agung. Dan Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki menuju jalan yang lurus.

Adapun sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Dan janganlah kalian saling membelakangi,"* Abu Ubaid berkata: at-Tadabur adalah saling memutus hubungan dan saling mendiamkan, diambil dari makna seseorang yang membalikkan punggungnya kepada temannya dan memalingkan wajahnya darinya. Itulah yang disebut pemutusan hubungan.

Muslim meriwayatkan dari hadits Anas radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Janganlah kalian saling dengki, janganlah saling membenci, janganlah saling memutus hubungan, dan jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara sebagaimana Allah perintahkan kepada kalian."* Muslim juga meriwayatkannya dengan makna yang sama dari hadits Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Dalam Shahihain dari Abu Ayyub radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Tidak halal bagi seorang muslim untuk mendiamkan saudaranya lebih dari tiga hari. Keduanya bertemu, lalu yang ini berpaling dan yang itu pun berpaling. Dan yang terbaik di antara keduanya adalah yang memulai salam."*

Abu Dawud meriwayatkan dari hadits Abu Khirasy as-Sulami radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Barangsiapa mendiamkan saudaranya selama setahun, maka hal itu seperti menumpahkan darahnya."*

Semua ini berlaku dalam hal pemutusan hubungan karena urusan duniawi. Adapun pemutusan karena alasan agama, maka boleh melebihi tiga hari. Hal ini ditegaskan oleh Imam Ahmad, yang berdalil dengan kisah tiga orang yang ditinggalkan, di mana Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan untuk mendiamkan mereka ketika beliau khawatir terhadap kemunafikan mereka. Beliau juga membolehkan pendiaman terhadap pelaku bid'ah yang berat dan para penyeru kepada hawa nafsu. Al-Khaththabi menyebutkan bahwa pendiaman seorang ayah kepada anaknya, suami kepada istrinya, dan semisalnya sebagai bentuk pendidikan, boleh melebihi tiga hari, karena Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah mendiamkan istri-istrinya selama sebulan.

Para ulama berbeda pendapat: apakah pendiaman itu berakhir dengan sekadar salam? Segolongan ulama berpendapat bahwa pendiaman itu berakhir dengan salam, dan ini diriwayatkan dari al-Hasan dan Malik dalam riwayat Ibnu Wahb, serta dikatakan oleh segolongan dari sahabat kami. Abu Dawud meriwayatkan dari hadits Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Tidak halal bagi seorang mukmin untuk mendiamkan mukmin lainnya lebih dari tiga hari. Jika tiga hari telah berlalu, hendaklah ia menemui dan mengucapkan salam kepadanya. Jika salam itu dijawab, maka keduanya telah berbagi pahala. Dan jika tidak dijawab, maka yang tidak menjawab telah menanggung dosa, sementara yang mengucapkan salam telah terbebas dari pendiaman."* Namun ini berlaku jika pihak yang lain tidak menjawab salamnya. Adapun jika salam dijawab namun sebelum pendiaman keduanya pernah memiliki keakraban dan keduanya tidak kembali kepada keakraban itu, maka masih perlu dikaji lebih lanjut. Ahmad dalam riwayat al-Atsram, ketika ditanya

tentang salam: apakah itu memutus pendiaman? Beliau menjawab: "Bisa jadi seseorang mengucapkan salam kepadanya namun tetap berpaling darinya," kemudian berkata bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Keduanya bertemu, lalu yang ini berpaling dan yang itu pun berpaling,"* (maksudnya) jika ia telah membiasakan untuk berbicara atau berjabat tangan dengannya. Demikian pula diriwayatkan dari Malik bahwa pendiaman tidak terputus tanpa kembali kepada keakraban semula.

Sebagian ulama membedakan antara kerabat dan orang lain. Mereka berkata bahwa untuk orang lain pendiaman cukup hilang dengan sekadar salam, berbeda dengan kerabat. Pendapat ini didasarkan pada kewajiban menyambung tali silaturahmi.

Adapun sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Dan janganlah sebagian kalian berjual beli di atas jual beli sebagian yang lain,"* larangan tentang hal ini telah banyak disebutkan. Dalam Shahihain dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Janganlah seseorang berjual beli di atas jual beli saudaranya, dan janganlah melamar di atas lamaran saudaranya."* Dalam riwayat Muslim: *"Janganlah seorang muslim menawar di atas tawaran muslim lainnya, dan janganlah melamar di atas lamarannya."* Keduanya meriwayatkannya dari hadits Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Janganlah seseorang berjual beli di atas jual beli saudaranya, dan janganlah melamar di atas lamarannya, kecuali ia mengizinkannya."* Redaksi ini dari riwayat Muslim.

Muslim meriwayatkan dari hadits Uqbah bin Amir radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau

bersabda: *"Seorang mukmin adalah saudara mukmin lainnya. Maka tidak halal bagi seorang mukmin untuk membeli di atas pembelian saudaranya, dan tidak halal pula melamar di atas lamarannya, sampai saudaranya itu meninggalkannya."*

Hadits ini menunjukkan bahwa ini adalah hak seorang muslim atas muslim lainnya, sehingga orang kafir tidak disamakan dalam hal ini. Maka boleh bagi seorang muslim untuk membeli di atas pembelian orang kafir dan melamar di atas lamarannya. Ini adalah pendapat al-Auza'i dan Ahmad, sebagaimana orang kafir tidak memiliki hak syuf'ah atas muslim dalam pandangan beliau. Namun banyak para ahli fikih yang berpendapat bahwa larangan itu bersifat umum mencakup muslim dan kafir.

Para ulama berbeda pendapat: apakah larangan itu untuk pengharaman atau sekadar tanzih (kemakruhan)? Sebagian sahabat kami berpendapat bahwa itu hanya tanzih, bukan pengharaman. Namun pendapat yang benar yang dipegang mayoritas ulama adalah bahwa itu untuk pengharaman.

Para ulama juga berbeda pendapat: apakah sah jual beli di atas jual beli saudaranya, atau pernikahan di atas lamarannya? Abu Hanifah, asy-Syafi'i, dan kebanyakan sahabat kami berpendapat: sah. Malik dalam masalah pernikahan berpendapat: jika belum terjadi hubungan, maka keduanya dipisahkan; jika sudah terjadi hubungan, maka tidak dipisahkan. Abu Bakar dari sahabat kami berpendapat dalam jual beli dan pernikahan: batal dalam segala keadaan, dan ia mengatakan ini sebagai pendapat Ahmad.

Makna "berjual beli di atas jual beli saudaranya" adalah: seseorang telah menjual sesuatu kepada pembeli, lalu orang lain

menawarkan barang dagangannya kepada si pembeli agar ia membelinya dan membatalkan akad jual beli yang pertama.

Apakah larangan ini khusus dalam masa khiyar, di mana pembeli masih bisa membatalkan akad, ataukah bersifat umum mencakup masa khiyar dan sesudahnya? Dalam hal ini terdapat perbedaan pendapat di antara para ulama, yang dikisahkan oleh Imam Ahmad dalam riwayat Harb. Beliau cenderung berpendapat bahwa larangan itu bersifat umum dalam dua keadaan, dan ini pula pendapat segolongan dari sahabat kami. Sebagian dari mereka mengkhususkannya pada masa khiyar saja, yang tampak dari ucapan Ahmad dalam riwayat Ibnu Musysy dan merupakan pendapat yang dinashkan oleh asy-Syafi'i. Pendapat pertama lebih kuat, karena meskipun pembeli tidak bisa membatalkan akad sendiri setelah berakhirnya masa khiyar, namun jika ia ingin mengembalikan barang kepada penjual pertamanya, ia bisa mengusahakan pengembaliannya dengan berbagai cara yang merugikan penjual, bahkan hanya dengan desakan dalam permintaan. Dan segala sesuatu yang berujung pada kerugian seorang muslim adalah haram, wallahu a'lam.

Adapun sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Dan jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara,"* Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menyebutkan ini seolah sebagai alasan dari apa yang telah disebutkan sebelumnya, mengandung isyarat bahwa jika mereka meninggalkan saling dengki, najasy, saling membenci, saling membelakangi, dan berjual beli di atas jual beli sesama mereka, niscaya mereka akan menjadi saudara.

Di dalamnya juga terdapat perintah untuk melakukan hal-hal yang menjadikan kaum muslimin bersaudara secara mutlak, dan itu mencakup penunaian hak-hak sesama muslim seperti

menjawab salam, mendoakan orang yang bersin, menjenguk orang sakit, mengiringi jenazah, memenuhi undangan, memulai salam ketika bertemu, dan memberi nasihat di balik ketidakhadiran.

Dalam at-Tirmidzi dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Saling memberi hadiahlah kalian, karena hadiah menghilangkan kedengkian dalam dada."* Diriwayatkan pula oleh selainnya dengan redaksi: *"Saling memberi hadiahlah kalian, niscaya kalian akan saling mencintai."*

Dalam Musnad al-Bazzar dari Anas radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Saling memberi hadiahlah kalian, karena hadiah mencabut kedengkian."*

Diriwayatkan dari Umar bin Abdul Aziz — secara marfu' — beliau bersabda: *"Saling berjabat tanganlah kalian, karena itu menghilangkan dengki, dan saling memberi hadiahlah kalian."*

Al-Hasan berkata: "Jabat tangan menambah kasih sayang."

Mujahid berkata: "Telah sampai kepadaku bahwa jika dua orang yang saling mencintai bertemu, lalu salah satunya tersenyum kepada yang lain dan keduanya berjabat tangan, maka dosa-dosa mereka gugur sebagaimana gugurnya daun dari pohon." Dikatakan kepadanya: "Ini adalah amalan yang ringan." Ia berkata: "Engkau katakan ringan, padahal Allah berfirman: **"Walaupun kamu membelanjakan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, akan tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka. Sesungguhnya Dia Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."** (Al-Anfal: 63)

Adapun sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Seorang muslim adalah saudara muslim lainnya, tidak menzaliminya, tidak meninggalkannya, tidak mendustakannya, dan tidak merendahkannya,"* hal ini diambil dari firman Allah Azza wa Jalla: **"Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu."** (Al-Hujurat: 10) Maka ketika orang-orang beriman adalah bersaudara, mereka diperintahkan dalam hubungan di antara mereka untuk melakukan hal-hal yang menyatukan hati dan menghimpunnya, serta dilarang dari hal-hal yang menyebabkan hati saling menjauh dan berselisih. Dan inilah salah satunya.

Selain itu, seorang saudara pada dasarnya menyampaikan manfaat kepada saudaranya dan menolak kemudaratan darinya. Di antara kemudaratan terbesar yang wajib ditolak dari saudara sesama muslim adalah kezaliman. Dan ini tidak terbatas pada sesama muslim, melainkan diharamkan terhadap siapa pun. Telah lalu pembahasan tentang kezaliman secara lengkap ketika menyebutkan hadits qudsi Abu Dzar radhiyallahu 'anhu: *"Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya Aku telah mengharamkan kezaliman atas diri-Ku dan Aku jadikan ia haram di antara kalian, maka janganlah kalian saling menzalimi."*

Termasuk di dalamnya: penelantaran seorang muslim terhadap saudaranya, karena seorang mukmin diperintahkan untuk menolong saudaranya, sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Tolonglah saudaramu, baik yang zalim maupun yang dizalimi."* Seseorang bertanya: "Ya Rasulullah, aku menolongnya ketika ia dizalimi, bagaimana aku menolongnya ketika ia zalim?" Beliau bersabda: *"Engkau mencegahnya dari berbuat zalim, itulah pertolonganmu kepadanya."* Diriwayatkan oleh al-Bukhari dengan

maknanya dari hadits Anas radhiyallahu 'anhu, dan oleh Muslim dengan maknanya dari hadits Jabir radhiyallahu 'anhu.

Abu Dawud meriwayatkan dari hadits Abu Thalhah al-Anshari dan Jabir bin Abdullah radhiyallahu 'anhuma, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Tidaklah seorang muslim yang menelantarkan seorang muslim lain di suatu tempat di mana kehormatannya dilanggar dan kehormatannya direndahkan, melainkan Allah akan menelantarkannya di suatu tempat di mana ia ingin mendapat pertolongan. Dan tidaklah seorang lelaki yang menolong seorang muslim di suatu tempat di mana kehormatannya direndahkan dan kehormatannya dilanggar, melainkan Allah akan menolongnya di suatu tempat di mana ia ingin mendapat pertolongan."*

Imam Ahmad meriwayatkan dari hadits Abu Umamah bin Sahl dari ayahnya radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Barangsiapa di hadapannya seorang mukmin dihinakan namun ia tidak menolongnya padahal ia mampu, maka Allah akan menghinakannya di hadapan seluruh makhluk pada hari kiamat."*

Al-Bazzar meriwayatkan dari hadits Imran bin Hushain radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Barangsiapa menolong saudaranya dalam keadaan tidak diketahui dan ia mampu menolongnya, Allah akan menolongnya di dunia dan akhirat."*

Termasuk di dalamnya: pendustaan seorang muslim terhadap saudaranya. Tidak halal baginya untuk berkata-kata kepadanya lalu mendustakannya, bahkan ia hanya boleh berbicara jujur kepadanya. Dalam Musnad Imam Ahmad dari an-Nawwas bin

Sam'an radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Seburuk-buruk pengkhianatan adalah engkau berbicara kepada saudaramu dengan suatu perkataan yang ia percayai darimu padahal engkau berdusta kepadanya."*

Termasuk di dalamnya: merendahkan seorang muslim terhadap saudaranya sesama muslim. Hal ini lahir dari kesombongan, sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Sombong adalah menolak kebenaran dan merendahkan manusia."* Diriwayatkan oleh Muslim dari hadits Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu, dan oleh Imam Ahmad; dalam salah satu riwayat beliau: *"Sombong adalah menganggap remeh kebenaran dan meremehkan manusia"*; dalam riwayat lain: *"dan memandang rendah manusia"*; dan dalam riwayat lain ditambahkan: *"sehingga ia tidak menganggap mereka sebagai sesuatu."* Memandang rendah manusia artinya mencela dan meremehkan mereka. Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik."** (Al-Hujurat: 11) Maka orang yang sombong memandang dirinya dengan kacamata kesempurnaan dan memandang orang lain dengan kacamata kekurangan, sehingga ia merendahkan dan meremehkan mereka, tidak menganggap mereka layak untuk dipenuhi hak-haknya, dan tidak mau menerima kebenaran dari seorang pun di antara mereka ketika kebenaran itu disampaikan kepadanya.

Sabda Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam: *"Takwa itu ada di sini"* — sambil menunjuk ke dadanya sebanyak tiga kali —

mengandung isyarat bahwa kemuliaan seseorang di sisi Allah ditentukan oleh ketakwaannya. Betapa banyak orang yang diremehkan manusia karena lemah dan sedikitnya bagian dunia yang ia miliki, padahal ia jauh lebih mulia di sisi Allah Taala daripada orang yang memiliki kedudukan tinggi di dunia. Sesungguhnya manusia hanya berbeda-beda tingkatannya berdasarkan ketakwaan mereka, sebagaimana firman Allah Taala: **"Sesungguhnya yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah adalah yang paling bertakwa."** (Al-Hujurat: 13)

Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam pernah ditanya: "Siapakah manusia yang paling mulia?" Beliau menjawab: *"Yang paling bertakwa kepada Allah Azza wa Jalla."*

Dalam hadits lain disebutkan: *"Kemuliaan itu adalah ketakwaan."* Adapun ketakwaan itu asalnya berada di dalam hati, sebagaimana firman Allah Taala: **"Dan barang siapa mengagungkan syiar-syiar Allah, maka sesungguhnya hal itu termasuk ketakwaan hati."** (Al-Hajj: 32)

Makna ini telah disebutkan sebelumnya ketika membahas hadits qudsi riwayat Abu Dzarr, pada sabda Allah: *"Seandainya orang pertama hingga orang terakhir di antara kalian, baik manusia maupun jin, semuanya memiliki hati setakwa hati seorang laki-laki di antara kalian, hal itu tidak akan menambah sedikit pun kekuasaan-Ku."*

Karena asal ketakwaan itu berada di dalam hati, maka tidak ada seorang pun yang mengetahui hakikatnya kecuali Allah Azza wa Jalla, sebagaimana sabda Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam: *"Sesungguhnya Allah tidak melihat rupa kalian dan harta kalian, tetapi Allah melihat hati dan amal kalian."*

Dengan demikian, bisa jadi banyak orang yang memiliki rupa yang baik, atau harta, atau kedudukan, atau jabatan di dunia, namun hatinya kosong dari ketakwaan. Sebaliknya, orang yang tidak memiliki itu semua justru hatinya dipenuhi ketakwaan, sehingga ia menjadi lebih mulia di sisi Allah Taala. Bahkan inilah yang lebih sering terjadi.

Sebagaimana tercantum dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim, dari Haritsah bin Wahb, dari Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Maukah aku beritahukan kepada kalian tentang penghuni surga? Mereka adalah setiap orang yang lemah dan dianggap lemah, yang seandainya bersumpah atas nama Allah, pasti Allah kabulkan. Maukah aku beritahukan tentang penghuni neraka? Mereka adalah setiap orang yang kasar, sombong, dan angkuh."*

Dalam kitab Al-Musnad, dari Anas, dari Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Adapun penghuni surga, mereka adalah setiap orang yang lemah dan dianggap lemah, rambutnya kusut, hanya memiliki dua lembar kain lusuh, namun seandainya bersumpah atas nama Allah, pasti Allah kabulkan. Sedangkan penghuni neraka, mereka adalah setiap orang yang kasar, angkuh, suka mengumpulkan harta, suka menahan hak orang lain, dan memiliki banyak pengikut."*

Dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim, dari Abu Hurairah, dari Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Surga dan neraka saling berdebat. Neraka berkata: 'Aku diisi oleh orang-orang sombong dan angkuh.' Surga berkata: 'Tidak akan masuk ke dalamku kecuali orang-orang yang lemah dan hina.' Maka Allah berfirman kepada surga: 'Engkau adalah rahmat-Ku, Aku merahmati siapa saja yang Aku kehendaki dari hamba-hamba-Ku.'*

Dan berfirman kepada neraka: 'Engkau adalah azab-Ku, Aku menyiksa siapa saja yang Aku kehendaki dari hamba-hamba-Ku.'"

Imam Ahmad meriwayatkannya dari hadits Abu Sa'id, dari Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Surga dan neraka saling membanggakan diri. Neraka berkata: 'Wahai Rabbku, yang masuk ke dalamku adalah para penguasa yang zalim, orang-orang sombong, para raja, dan orang-orang mulia.' Surga berkata: 'Wahai Rabbku, yang masuk ke dalamku adalah orang-orang lemah, fakir, dan miskin.'"* dan seterusnya.

Dalam Shahih Bukhari, dari Sahl bin Sa'd, ia berkata: Seorang laki-laki melintas di hadapan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, lalu beliau bertanya kepada seseorang yang duduk di dekatnya: *"Bagaimana pendapatmu tentang orang ini?"* Seseorang dari kalangan terpandang menjawab: "Orang ini, demi Allah, layak untuk dinikahkan apabila ia melamar, layak untuk dikabulkan syafaatnya apabila ia memberi syafaat, dan layak untuk didengar perkataannya apabila ia berbicara." Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam pun diam.

Kemudian lewatlah seorang laki-laki lain, dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bertanya: *"Bagaimana pendapatmu tentang orang ini?"* Orang itu menjawab: "Wahai Rasulullah, ini adalah seorang laki-laki dari kalangan Muslim yang miskin. Ia tidak layak untuk dinikahkan apabila melamar, tidak layak untuk dikabulkan syafaatnya apabila memberi syafaat, dan tidak layak untuk didengar perkataannya apabila ia berbicara." Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Orang ini lebih baik daripada sepenuh bumi orang seperti yang pertama tadi."*

Muhammad bin Ka'b Al-Qurazhi menafsirkan firman Allah Taala: **"Apabila terjadi hari kiamat, tidak seorang pun dapat mendustakan kejadiannya, (kejadian itu) merendahkan (satu golongan) dan meninggikan (golongan yang lain)."** (Al-Waqi'ah: 1-3), ia berkata: Kejadian itu akan merendahkan orang-orang yang dahulu di dunia berada dalam kemuliaan, dan meninggikan orang-orang yang dahulu di dunia berada dalam kehinaan.

Sabda Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam: *"Cukuplah seseorang dikatakan buruk apabila ia meremehkan saudaranya sesama Muslim"* — maksudnya, sudah cukup menjadi keburukan baginya apabila ia meremehkan saudaranya sesama Muslim, karena sesungguhnya ia meremehkan saudaranya itu tidak lain karena kesombongannya. Sementara kesombongan merupakan salah satu sifat buruk yang paling besar.

Dalam Shahih Muslim, dari Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya terdapat kesombongan seberat biji sawi."*

Juga dalam Shahih Muslim, dari beliau: *"Kemuliaan adalah kain bawahan-Ku, dan kesombongan adalah selendang-Ku. Barang siapa memperebutkannya dariku, Aku akan menyiksanya."* Bersaing dengan Allah dalam sifat-sifat yang tidak layak bagi makhluk, sudah cukup menjadi keburukan yang besar.

Dalam Shahih Ibnu Hibban, dari Fadhalah bin Ubaid, dari Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Tiga golongan yang tidak akan ditanya (pada hari kiamat): laki-laki yang memperebutkan kain bawahan Allah, laki-laki yang memperebutkan selendang Allah — karena selendang-Nya adalah kesombongan dan*

kain bawahan-Nya adalah kemuliaan — dan laki-laki yang ragu terhadap urusan Allah serta berputus asa dari rahmat-Nya."

Dalam Shahih Muslim, dari Abu Hurairah, dari Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Barang siapa berkata: 'Manusia telah binasa,' maka dialah yang paling mencelakai mereka."* Imam Malik menjelaskan: apabila seseorang mengucapkan hal itu karena bersedih melihat kondisi manusia — yakni dalam hal agama mereka — maka ia berpendapat tidak ada masalah. Namun apabila ia mengucapkannya karena bangga dengan dirinya sendiri dan memandang rendah orang lain, maka itulah yang dibenci dan dilarang. Hal ini disebutkan Abu Dawud dalam Sunan-nya.

Sabda Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam: *"Setiap Muslim atas Muslim lainnya adalah haram: darahnya, hartanya, dan kehormatannya"* — ini termasuk materi yang sering beliau sampaikan dalam perkumpulan-perkumpulan besar. Beliau khutbahkan pada Haji Wada', pada hari raya kurban, pada hari Arafah, dan pada hari kedua dari hari-hari Tasyriq. Beliau bersabda: *"Sesungguhnya darah kalian, harta kalian, dan kehormatan kalian adalah haram atas sesama kalian, seperti haramnya hari kalian ini, di bulan kalian ini, di negeri kalian ini."* Dalam satu riwayat Bukhari dan lainnya ditambahkan: *"dan kulit kalian."*

Dalam satu riwayat disebutkan: beliau mengulanginya beberapa kali, kemudian mengangkat kepalanya dan bersabda: *"Ya Allah, apakah aku telah menyampaikan? Ya Allah, apakah aku telah menyampaikan?"*

Dalam riwayat lain: kemudian beliau bersabda: *"Hendaknya yang hadir di antara kalian menyampaikan kepada yang tidak hadir."*

Dalam satu riwayat Bukhari: *"Sesungguhnya Allah telah mengharamkan atas kalian darah kalian, harta kalian, dan kehormatan kalian kecuali dengan haknya."*

Dalam riwayat lain: *"Darah kalian, harta kalian, dan kehormatan kalian haram atas sesama kalian, seperti haramnya hari ini, dan negeri ini, hingga hari kiamat — bahkan dorongan yang diberikan seorang Muslim kepada Muslim lainnya dengan tujuan menyakiti pun adalah haram."*

Dalam riwayat lain disebutkan: *"Seorang mukmin adalah haram atas mukmin lainnya seperti haramnya hari ini: dagingnya haram untuk dimakan (artinya: menggunjing), kehormatannya haram untuk dirobek, wajahnya haram untuk ditampar, darahnya haram untuk ditumpahkan, dan haram mendorongnya dengan dorongan yang menyusahkannya."*

Dalam Sunan Abu Dawud, dari sebagian sahabat, bahwa mereka sedang berjalan bersama Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam. Seorang laki-laki di antara mereka tertidur, lalu sebagian yang lain mengambil tali miliknya sehingga ia terkejut. Maka Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tidak halal bagi seorang Muslim untuk menakut-nakuti Muslim lainnya."*

Imam Ahmad, Abu Dawud, dan Tirmidzi meriwayatkan dari Sa'ib bin Yazid, dari Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Janganlah salah seorang dari kalian mengambil tongkat saudaranya, baik bersungguh-sungguh maupun bercanda. Barang siapa mengambil tongkat saudaranya, hendaklah ia*

mengembalikannya." Abu Ubaid menjelaskan: maksudnya adalah mengambil sesuatu bukan untuk mencuri, melainkan hanya untuk membuat orang lain marah — ia bersenda gurau dalam hal yang menyerupai pencurian, namun bersungguh-sungguh dalam mendatangkan gangguan dan ketakutan.

Dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim, dari Ibnu Mas'ud, dari Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Apabila kalian bertiga, janganlah dua orang berbisik-bisik tanpa mengikutsertakan yang ketiga, karena hal itu akan menyedihkannya."* Ini adalah lafal riwayat Muslim.

Thabarani meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dari Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Janganlah dua orang berbisik-bisik tanpa mengikutsertakan yang ketiga, karena hal itu akan menyakiti orang mukmin, dan Allah tidak menyukai gangguan terhadap orang mukmin."*

Imam Ahmad meriwayatkan dari Tsauban, dari Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Janganlah kalian menyakiti hamba-hamba Allah, janganlah kalian mencela mereka, dan janganlah kalian mencari-cari aib mereka. Karena barang siapa mencari-cari aib saudaranya sesama Muslim, maka Allah akan mencari-cari aibnya hingga Allah mempermalukannya di rumahnya sendiri."*

Dalam Shahih Muslim, dari Abu Hurairah, bahwa Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam pernah ditanya tentang ghibah. Beliau menjawab: *"Engkau menyebut saudaramu dengan sesuatu yang ia tidak suka."* Orang itu bertanya: "Bagaimana pendapatmu jika apa yang aku katakan memang ada padanya?" Beliau menjawab: *"Jika apa yang kamu katakan memang ada*

padanya, berarti kamu telah menggunjingnya. Jika tidak ada padanya, berarti kamu telah memfitnahnya."

Semua teks di atas menunjukkan bahwa tidak halal mendatangkan gangguan kepada seorang Muslim dalam bentuk apa pun — baik perkataan maupun perbuatan — tanpa hak. Allah Taala berfirman: **"Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sungguh mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata."** (Al-Ahzab: 58)

Allah menjadikan kaum mukminin bersaudara agar mereka saling menyayangi dan mengasihi. Dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim, dari Nu'man bin Basyir, dari Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Perumpamaan orang-orang mukmin dalam hal saling mencintai, mengasihi, dan menyayangi satu sama lain adalah seperti satu tubuh. Apabila satu anggota tubuh mengeluh sakit, seluruh tubuh ikut merasakan demam dan tidak bisa tidur."*

Dalam satu riwayat Muslim: *"Orang-orang mukmin bagaikan satu orang. Jika kepalanya sakit, seluruh tubuhnya pun merasakan demam dan tidak bisa tidur."*

Dalam riwayat Muslim lainnya: *"Kaum Muslimin bagaikan satu orang. Jika matanya sakit, seluruh tubuhnya sakit. Jika kepalanya sakit, seluruh tubuhnya pun sakit."*

Dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim, dari Abu Musa, dari Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Orang mukmin bagi mukmin lainnya ibarat sebuah bangunan — satu bagian menguatkan bagian yang lain."*

Abu Dawud meriwayatkan dari Abu Hurairah, dari Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Seorang mukmin adalah cermin bagi mukmin lainnya. Orang mukmin adalah saudara bagi mukmin lainnya — ia menjaganya dari kerugian dan melindunginya dari belakang."* Tirmidzi juga meriwayatkannya dengan lafal: *"Sesungguhnya salah seorang dari kalian adalah cermin bagi saudaranya. Apabila ia melihat sesuatu yang mengganggu padanya, hendaklah ia menghilangkannya."*

Seseorang berkata kepada Umar bin Abd Al-Aziz: "Jadikanlah Muslim yang lebih tua darimu sebagai ayah, yang lebih muda sebagai anak, dan yang sebaya sebagai saudara. Maka kepada siapakah dari mereka kamu rela berbuat buruk?"

Di antara perkataan Yahya bin Mu'adz Al-Razi: "Hendaklah bagian seorang mukmin darimu ada tiga hal: jika kamu tidak bisa memberinya manfaat, jangan menyakitinya; jika kamu tidak bisa menyenangkannya, jangan membuatnya sedih; dan jika kamu tidak bisa memujinya, jangan mencelanya."

Hadits Ketiga Puluh Enam

عَنْ أبي هُريرة رضي الله عنه، عَن رسول الله صلى الله عليه وسلم، قال: «مَنْ نَفَّسَ عَنْ مُؤمِنٍ كُرْبةً مِنْ كُرَبِ الدُّنيا، نَفَّسَ اللهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ يومِ القِيامَةِ، ومَنْ يَسَّرَ على مُعسِرٍ، يَسَّرَ الله عَليهِ في الدُّنيا والآخرَةِ، ومَنْ سَتَرَ مُسلِماً، سَتَرَهُ اللهُ في الدُّنيا والآخِرة، واللهُ فِي عَوْنِ العَبْد ما كَانَ العَبْدُ في عَوْنِ أخيهِ، ومَنْ سَلَكَ طَريقاً يَلتَمِسُ فِيه عِلماً، سَهَّلَ الله لَهُ بِهِ طَريقاً إلى الجَنَّةِ، وما جَلَسَ قَومٌ في بَيْتٍ مِنْ بُيوتِ الله، يَتْلُونَ كِتَابَ الله، ويَتَدارَسُونَه بَينَهُم، إلاَّ نَزَلَتْ عليهِمُ السَّكينَةُ، وغَشِيَتْهُمُ الرَّحمَةُ، وحَفَّتْهُم المَلائكَةُ، وذَكَرَهُم الله فِيمَنْ عِنْدَهُ، ومَنْ بَطَّأَ بِهِ عَمَلُهُ، لم يُسرِعْ بِهِ نَسَبُهُ»

رواهُ مسلمٌ.

Dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu, dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Barang siapa melepaskan dari seorang mukmin satu kesusahan dari kesusahan-kesusahan dunia, maka Allah akan melepaskan darinya satu kesusahan dari kesusahan-kesusahan hari kiamat. Barang siapa memudahkan orang yang sedang dalam kesulitan, maka Allah akan memudahkannya di dunia dan akhirat. Barang siapa menutupi aib seorang Muslim, maka Allah akan menutupi aibnya di dunia dan akhirat. Allah senantiasa menolong seorang hamba selama hamba*

itu menolong saudaranya. Barang siapa menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga. Tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah Allah, membaca Kitab Allah dan saling mempelajarinya di antara mereka, melainkan akan turun kepada mereka ketenangan, rahmat meliputi mereka, malaikat mengelilingi mereka, dan Allah menyebut-nyebut mereka di hadapan makhluk yang ada di sisi-Nya. Dan barang siapa amalnya memperlambatnya, nasabnya tidak akan mempercepatnya." (Diriwayatkan oleh Muslim)

Hadits ini diriwayatkan Muslim dari jalur Al-A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah. Lebih dari satu orang dari kalangan para hafizh mengkritik pengeluarannya, di antaranya Abu Al-Fadhl Al-Harawi dan Al-Daruquthni. Sebab Asbath bin Muhammad meriwayatkannya dari Al-A'masy dan ia berkata: "Aku diceritakan dari Abu Shalih" — sehingga jelaslah bahwa Al-A'masy tidak mendengarnya langsung dari Abu Shalih, dan ia tidak menyebutkan siapa yang menyampaikannya kepadanya. Tirmidzi dan lainnya mengunggulkan riwayat ini.

Sebagian perawi Al-A'masy menambahkan dalam matan hadits: *"Dan barang siapa memberikan keringanan kepada seorang Muslim (dalam jual beli yang sudah terjadi), maka Allah akan memberikan keringanan atas kesalahannya pada hari kiamat."*

Dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim, dari hadits Ibnu Umar, dari Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Seorang Muslim adalah saudara bagi Muslim lainnya. Ia tidak menzaliminya dan tidak membiarkannya (dalam kesulitan). Barang siapa memenuhi kebutuhan saudaranya, maka Allah akan*

memenuhi kebutuhannya. Barang siapa melepaskan dari seorang Muslim satu kesusahan, maka Allah akan melepaskan darinya satu kesusahan dari kesusahan-kesusahan hari kiamat. Dan barang siapa menutupi aib seorang Muslim, maka Allah akan menutupi aibnya pada hari kiamat."

Thabarani meriwayatkan dari hadits Ka'b bin Ujrah, dari Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Barang siapa melepaskan dari seorang mukmin satu kesusahan dari kesusahan-kesusahannya, maka Allah akan melepaskan darinya satu kesusahan dari kesusahan-kesusahan hari kiamat. Barang siapa menutupi aib seorang mukmin, maka Allah akan menutupi aibnya. Dan barang siapa melapangkan seorang mukmin dari satu kesusahan, maka Allah akan melapangkan kesusahannya."*

Imam Ahmad meriwayatkan dari hadits Maslamah bin Mukhallad, dari Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Barang siapa menutupi aib seorang Muslim di dunia, maka Allah akan menutupi aibnya di dunia dan akhirat. Barang siapa menyelamatkan orang yang sedang dalam kesusahan, maka Allah akan melepaskan darinya satu kesusahan dari kesusahan-kesusahan hari kiamat. Dan barang siapa memenuhi kebutuhan saudaranya, maka Allah akan memenuhi kebutuhannya."*

Sabda beliau shallallahu alaihi wasallam: *"Barang siapa melepaskan dari seorang mukmin satu kesusahan dari kesusahan-kesusahan dunia, maka Allah akan melepaskan darinya satu kesusahan dari kesusahan-kesusahan hari kiamat"* — ini kembali kepada prinsip bahwa balasan itu sesuai dengan jenis amal. Banyak sekali teks-teks yang mengandung makna ini, seperti

sabda Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam: *"Sesungguhnya Allah hanya merahmati hamba-hamba-Nya yang penyayang,"* dan sabda beliau: *"Sesungguhnya Allah menyiksa orang-orang yang menyiksa manusia di dunia."*

Adapun "kurbah" (kesusahan) adalah kesempitan yang sangat berat yang membuat penderitanya merasa tercekik. "Menghilangkan kesusahan" (tanfis) artinya meringankan bebannya — diambil dari kata merenggangkan cekikan, seolah cekikan itu dilonggarkan sehingga ia bisa mengambil napas. Sedangkan "melapangkan" (tafrij) lebih besar dari itu, yaitu menghilangkan kesusahan itu sepenuhnya sehingga kesusahannya lenyap dan hilang duka serta kesedihannya.

Balasan bagi yang menghilangkan (tanfis) adalah penghilangan (tanfis), dan balasan bagi yang melapangkan (tafrij) adalah kelapangan (tafrij), sebagaimana dalam hadits Ibnu Umar. Keduanya dikumpulkan dalam hadits Ka'b bin Ujrah.

Tirmidzi meriwayatkan dari hadits Abu Sa'id Al-Khudri secara marfu': *"Mukmin mana pun yang memberi makan seorang mukmin yang sedang lapar, maka Allah akan memberinya makan pada hari kiamat dari buah-buahan surga. Mukmin mana pun yang memberi minum seorang mukmin yang sedang haus, maka Allah akan memberinya minum pada hari kiamat dari Rahiq al-Makhtum (minuman surga yang tersegel). Dan mukmin mana pun yang memberi pakaian kepada seorang mukmin yang tidak berpakaian, maka Allah akan memberinya pakaian dari perhiasan surga yang hijau."* Imam Ahmad meriwayatkannya dengan keraguan apakah hadits ini marfu' atau mauquf, dan ada yang berpendapat yang benar adalah mauquf.

Ibnu Abi Al-Dunya meriwayatkan dengan sanadnya dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: "Manusia dikumpulkan pada hari kiamat dalam kondisi paling telanjang yang pernah ada, paling lapar yang pernah ada, paling haus yang pernah ada, dan paling lelah yang pernah ada. Barang siapa memberi pakaian karena Allah Azza wa Jalla, maka Allah akan memberinya pakaian. Barang siapa memberi makan karena Allah Azza wa Jalla, maka Allah akan memberinya makan. Barang siapa memberi minum karena Allah Azza wa Jalla, maka Allah akan memberinya minum. Dan barang siapa memaafkan karena Allah Azza wa Jalla, maka Allah akan memberikannya ampunan."

Al-Baihaqi meriwayatkan dari hadits Anas secara marfu': *"Sesungguhnya seorang penghuni surga pada hari kiamat melihat ke arah penghuni neraka. Seorang penghuni neraka memanggilnya: 'Wahai fulan, apakah kamu mengenalku?' Ia menjawab: 'Tidak, demi Allah aku tidak mengenalmu. Siapakah kamu?' Ia berkata: 'Aku adalah orang yang dahulu kamu lewati di dunia, lalu kamu meminta minum darinya, maka aku memberimu minum.' Ia berkata: 'Aku mengingatnya.' Ia berkata: 'Maka mohonkanlah syafaat untukku kepada Tuhanmu.' Maka ia pun memohon kepada Allah Azza wa Jalla dan berkata: 'Izinkanlah aku memberi syafaat untuknya.' Maka Allah memerintahkan, dan orang itu pun dikeluarkan dari neraka."*

Adapun sabda beliau: *"satu kesusahan dari kesusahan-kesusahan hari kiamat"* — dan beliau tidak bersabda "dari kesusahan-kesusahan dunia dan akhirat" seperti yang diungkapkan dalam hal kemudahan dan penutupan aib — ada yang menjelaskan keselarasannya: bahwa kesusahan-kesusahan itu adalah kesempitan yang sangat berat, dan tidak semua orang mengalaminya di dunia. Berbeda halnya dengan kesulitan finansial

dan aib-aib yang perlu ditutupi, karena hampir tidak ada seorang pun di dunia yang luput dari itu, walaupun sekadar sulitnya terpenuhi sebagian kebutuhan penting.

Ada pula yang mengatakan: karena kesusahan-kesusahan dunia dibandingkan kesusahan-kesusahan akhirat ibarat tidak ada apa-apanya, maka Allah menyimpan balasan dari menghilangkan kesusahan itu untuk meringankan kesusahan-kesusahan di akhirat.

Hal ini diperkuat oleh sabda Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam: *"Allah mengumpulkan orang-orang terdahulu dan terakhir di satu hamparan. Penyeru terdengar oleh semuanya, pandangan menembus mereka semua, matahari mendekat kepada mereka, dan manusia dilanda oleh duka dan kesusahan yang melampaui batas kemampuan dan kesanggupan mereka. Maka manusia pun saling berkata satu sama lain: 'Tidakkah kalian melihat apa yang telah menimpa kalian? Tidakkah kalian mencari siapa yang dapat memberi syafaat untuk kalian kepada Tuhan kalian?'"* — dan beliau menyebutkan hadits syafaat; keduanya meriwayatkannya secara makna dari hadits Abu Hurairah.

Dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim, dari hadits Aisyah, dari Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Kalian akan dikumpulkan dalam keadaan tidak beralas kaki, tidak berpakaian, dan tidak dikhitan."* Aisyah berkata: Aku bertanya: "Wahai Rasulullah, apakah laki-laki dan perempuan akan saling melihat satu sama lain?" Beliau menjawab: *"Keadaannya terlalu dahsyat untuk membuat mereka sempat memikirkan hal itu."*

Keduanya (Bukhari dan Muslim) meriwayatkan dari hadits Ibnu Umar, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam mengenai firman

Allah: **"Pada hari ketika manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam"** (Al-Muthaffifin: 6), beliau bersabda: *"Salah seorang dari mereka berdiri dalam keringat yang mencapai separuh telinganya."*

Keduanya juga meriwayatkan dari hadits Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Manusia akan berkeringat pada hari kiamat hingga keringat mereka meresap ke dalam bumi sedalam tujuh puluh hasta, dan keringat itu mengekang mereka hingga mencapai telinga-telinga mereka."* Lafaz tersebut adalah milik Bukhari, sedangkan lafaz Muslim berbunyi: *"Sesungguhnya keringat itu meresap ke dalam bumi sejauh tujuh puluh depa, dan sungguh keringat itu mencapai mulut-mulut manusia, atau mencapai telinga-telinga mereka."*

Muslim meriwayatkan dari hadits Al-Miqdad, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Matahari didekatkan kepada para hamba hingga jaraknya hanya satu atau dua mil, lalu matahari membakar mereka. Maka mereka berada dalam keringat seukuran amal perbuatan mereka: di antara mereka ada yang keringatnya mencapai kedua tumitnya, ada yang mencapai kedua lututnya, ada yang mencapai kedua pinggangnya, dan ada yang keringatnya mengekang mulutnya."*

Ibnu Mas'ud berkata: "Seluruh bumi pada hari kiamat adalah api, sedangkan surga berada di baliknya—tampak gelas-gelasnya dan bidadari-bidadarinya yang montok. Maka seseorang berkeringat hingga keringatnya meresap ke dalam bumi sedalam satu tubuh, kemudian naik hingga mencapai hidungnya, padahal ia belum disentuh oleh hisab." Seseorang bertanya: "Lalu dari mana itu wahai Abu Abdurrahman?" Ia menjawab: "Dari apa yang dilihat orang-orang tentang apa yang diperbuat kepada mereka."

Abu Musa berkata: "Matahari berada di atas kepala manusia pada hari kiamat, maka amal perbuatan mereka itulah yang menaungi atau menyengat mereka."

Dalam kitab Al-Musnad, dari hadits Uqbah bin Amir yang diriwayatkan secara marfu': *"Setiap orang berada dalam naungan sedekahnya hingga diputuskan perkara di antara manusia."*

Sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Barangsiapa memudahkan urusan orang yang kesulitan, maka Allah akan memudahkan urusannya di dunia dan akhirat."* Ini pun menunjukkan bahwa kesulitan bisa terjadi di akhirat. Allah telah mensifati hari kiamat sebagai hari yang berat dan tidak mudah bagi orang-orang kafir, yang berarti hari itu mudah bagi selain mereka. Allah berfirman:

"Dan hari itu bagi orang-orang kafir adalah sangat berat." (Al-Furqan: 26)

Memudahkan urusan orang yang kesulitan di dunia dari sisi harta dapat terjadi dengan salah satu dari dua cara: pertama, dengan memberinya tangguhan hingga ia lapang, dan ini adalah kewajiban, sebagaimana firman Allah: **"Dan jika (orang yang berhutang itu) dalam kesukaran, maka berilah tangguhan sampai dia berkelapangan."** (Al-Baqarah: 280) Kedua, dengan membebaskan hutangnya jika ia adalah seorang yang berutang, atau dengan memberinya sesuatu yang dapat menghilangkan kesulitannya. Keduanya memiliki keutamaan yang besar.

Dalam Shahihain, dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Dahulu ada seorang pedagang yang memberi pinjaman kepada orang-orang. Apabila ia melihat orang yang kesulitan, ia berkata kepada anak buahnya: 'Maafkanlah*

dia, semoga Allah memaafkan kita.' Maka Allah pun memaafkannya."

Dalam keduanya pula, dari Hudzaifah dan Abu Mas'ud Al-Anshari, bahwa keduanya mendengar Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Seseorang meninggal dunia, lalu ditanyakan kepadanya (tentang amalnya). Ia berkata: 'Aku biasa berdagang dengan orang-orang, lalu aku memaafkan orang yang mampu dan meringankan orang yang kesulitan.'"* Dalam riwayat lain disebutkan: *"Aku biasa memberi tangguhan kepada orang yang kesulitan dan berlapang dalam soal mata uang—atau beliau berkata: dalam pembayaran tunai—maka ia pun diampuni."* Muslim meriwayatkannya dari hadits Abu Mas'ud, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam. Dalam haditsnya disebutkan: *"Maka Allah berfirman: 'Kami lebih berhak melakukan itu daripadanya. Maafkanlah dia.'"*

Muslim juga meriwayatkan dari hadits Abu Qatadah, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Barangsiapa yang ingin Allah menyelamatkannya dari kesusahan hari kiamat, maka hendaklah ia melepaskan kesulitan orang yang susah, atau membebaskan hutangnya."*

Muslim juga meriwayatkan dari hadits Abu Al-Yasar, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Barangsiapa memberi tangguhan kepada orang yang kesulitan atau membebaskan hutangnya, maka Allah akan menaunginya dalam naungan-Nya pada hari yang tidak ada naungan selain naungan-Nya."*

Dalam Al-Musnad, dari Ibnu Umar, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Barangsiapa ingin doanya dikabulkan*

dan kesusahannya disingkirkan, maka hendaklah ia melapangkan kesulitan orang yang sedang susah."

Sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Barangsiapa menutupi aib seorang muslim, maka Allah akan menutupi aibnya di dunia dan akhirat."* Ini adalah salah satu hal yang banyak sekali ditegaskan oleh berbagai nash. Ibnu Majah meriwayatkan dari hadits Ibnu Abbas, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Barangsiapa menutupi aurat saudaranya yang muslim, maka Allah akan menutupi auratnya pada hari kiamat. Dan barangsiapa membuka aurat saudaranya yang muslim, maka Allah akan membuka auratnya hingga mempermalukannya di rumahnya sendiri."*

Imam Ahmad meriwayatkan dari hadits Uqbah bin Amir, bahwa ia mendengar Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa menutupi aurat seorang mukmin di dunia, maka Allah Azza wa Jalla akan menutupinya pada hari kiamat."*

Telah diriwayatkan dari sebagian ulama salaf bahwa ia berkata: "Aku pernah mendapati suatu kaum yang tidak memiliki aib, lalu mereka menyebut-nyebut aib orang lain, maka orang-orang pun menyebut-nyebut aib mereka. Dan aku juga mendapati kaum yang memiliki aib, lalu mereka menahan diri dari aib orang lain, maka aib mereka pun terlupakan"—atau sebagaimana yang ia katakan.

Penguat dari hal ini adalah hadits Abu Barzah, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, bahwa beliau bersabda: *"Wahai sekalian orang yang beriman dengan lisannya namun keimanan belum masuk ke dalam hatinya, janganlah kalian menggunjing kaum muslimin dan jangan mengintip aurat mereka. Karena siapa yang*

mengintip aurat mereka, Allah akan mengintip auratnya. Dan siapa yang auratnya diintip oleh Allah, maka Dia akan mempermalukannya di dalam rumahnya." Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Abu Dawud, sedangkan At-Tirmidzi meriwayatkan maknanya dari hadits Ibnu Umar.

Ketahuilah bahwa manusia terbagi menjadi dua golongan:

Pertama: orang yang tertutup, tidak dikenal dengan sesuatu pun dari kemaksiatan. Apabila ia tergelincir atau berbuat kesalahan, maka tidak boleh membuka, mengungkap, atau memperbincangkan kesalahannya, karena itu adalah ghibah yang diharamkan. Inilah yang dimaksud oleh berbagai nash. Allah Ta'ala berfirman dalam hal ini:

"Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar perbuatan keji tersebar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih di dunia dan di akhirat." (An-Nur: 19)

Yang dimaksud adalah menyebarkan perbuatan keji terhadap mukmin yang menyembunyikan apa yang telah ia perbuat, atau terhadap yang dituduh padahal ia tidak bersalah, sebagaimana dalam kisah Al-Ifk (berita bohong tentang Aisyah). Seorang wazir yang saleh pernah berkata kepada seseorang yang beramar makruf: "Bersungguh-sungguhlah untuk menutupi para pelaku maksiat, karena terungkapnya kemaksiatan mereka adalah aib bagi umat Islam, dan yang paling utama adalah menutupi aib." Demikian pula bila seseorang datang dalam keadaan bertobat dan menyesal, mengakui suatu had tanpa merinci perinciannya, maka ia tidak perlu dimintai penjelasan lebih lanjut, bahkan diperintahkan untuk kembali dan menutupi dirinya sendiri—sebagaimana Nabi shallallahu alaihi wasallam memerintahkan

Maiz dan Al-Ghamidiyyah, dan sebagaimana tidak ditanya lebih jauh kepada orang yang berkata: "Aku telah melakukan pelanggaran yang mengharuskan had, maka tegakkanlah had itu atasku." Demikian pula bila seseorang ditangkap karena kejahatannya namun perkaranya belum sampai kepada imam, maka boleh memberi syafaat untuknya agar tidak sampai ke imam. Dalam hal seperti ini datanglah hadits Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Maafkanlah orang-orang yang memiliki kedudukan baik atas kekeliruan-kekeliruan mereka."* Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan An-Nasa'i dari hadits Aisyah.

Kedua: orang yang terkenal dengan kemaksiatan, terang-terangan melakukannya, tidak peduli dengan apa yang ia lakukan dan tidak peduli dengan apa yang dikatakan kepadanya. Inilah orang yang secara terang-terangan berbuat jahat, dan ia tidak memiliki kehormatan untuk digunjingkan, sebagaimana yang ditegaskan oleh Al-Hasan Al-Bashri dan ulama lainnya. Orang semacam ini tidak mengapa dilakukan penyelidikan terhadap urusannya untuk menegakkan had atasnya. Sebagian ulama madzhab kami menegaskan hal ini dan berdalil dengan sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Pergilah wahai Unais kepada istri orang ini; jika ia mengakui, maka rajamlah ia."* Orang semacam ini tidak boleh diberi syafaat bila ditangkap, meskipun perkaranya belum sampai kepada penguasa, bahkan dibiarkan hingga had ditegakkan atasnya agar kejahatannya terhenti dan orang-orang sepertinya pun jera. Malik berkata: "Barangsiapa yang tidak dikenal memberi mudarat kepada orang lain dan hanya terpeleset sekali, maka tidak mengapa memberi syafaat untuknya selama perkaranya belum sampai kepada imam. Adapun orang yang dikenal dengan keburukan atau kerusakan, maka aku tidak suka

siapa pun memberi syafaat untuknya, melainkan dibiarkan hingga had ditegakkan atasnya." Hal ini dikutip oleh Ibnu Al-Mundzir dan lainnya. Imam Ahmad tidak menyukai pelimpahan para pelaku kerusakan kepada penguasa dalam segala kondisi; ia tidak menyukainya karena para penguasa pada umumnya tidak menegakkan had sebagaimana mestinya. Oleh karena itu ia berkata: "Jika kamu tahu bahwa ia akan menegakkan had, maka limpahkanlah." Kemudian ia menyebutkan bahwa ada orang yang dipukul lalu meninggal—yakni hukumannya melebihi yang diperbolehkan.

Jika seseorang dari golongan pertama bertobat, maka yang lebih utama baginya adalah bertobat antara dirinya dan Allah Ta'ala, dan menutupi dirinya sendiri. Adapun golongan kedua, ada yang berpendapat demikian pula, dan ada yang berpendapat bahwa lebih utama baginya untuk mendatangi imam dan mengakui apa yang mengharuskan had atas dirinya agar ia menjadi bersih.

Sabda beliau: *"Allah senantiasa menolong seorang hamba selama hamba itu senantiasa menolong saudaranya."* Dan dalam hadits Ibnu Umar disebutkan: *"Barangsiapa yang membantu keperluan saudaranya, maka Allah akan membantu keperluannya."* Keutamaan memenuhi kebutuhan orang dan berusaha mengupayakannya telah dijelaskan dalam penjelasan hadits ke-25 dan ke-26.

Ath-Thabrani meriwayatkan dari hadits Umar secara marfu': *"Amal yang paling utama adalah memasukkan kebahagiaan kepada seorang mukmin: engkau menutupi auratnya, atau mengenyangkan rasa laparnya, atau memenuhi kebutuhannya."*

Al-Hasan Al-Bashri pernah mengutus sejumlah sahabatnya untuk memenuhi keperluan seseorang dan berkata kepada mereka: "Lewatilah Tsabit Al-Bunani dan ajaklah ia bersama kalian." Mereka pun mendatangi Tsabit, tetapi ia berkata: "Aku sedang beri'tikaf." Mereka kembali kepada Al-Hasan dan memberitahunya. Al-Hasan berkata: "Katakan kepadanya: Wahai orang yang lalai! Tidakkah kamu tahu bahwa berjalan memenuhi keperluan saudaramu sesama muslim lebih baik bagimu daripada haji setelah haji?" Mereka kembali kepada Tsabit, lalu ia meninggalkan i'tikafnya dan pergi bersama mereka.

Imam Ahmad meriwayatkan dari hadits seorang putri Khabbab bin Al-Arat, ia berkata: "Khabbab keluar dalam sebuah pasukan, lalu Nabi shallallahu alaihi wasallam senantiasa memperhatikan kami dengan memerahkan susu kambing kami ke dalam sebuah wadah besar kami hingga penuh dan melimpah. Ketika Khabbab tiba dan memerah susu kambing itu, hasil perahannya kembali seperti sediakala."

Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiyallahu anhu dahulu biasa memerahkan susu kambing untuk penduduk kampung. Ketika ia diangkat menjadi khalifah, seorang gadis dari mereka berkata: "Sekarang ia pasti tidak akan memerahnya lagi." Abu Bakar berkata: "Bahkan tetap akan aku lakukan. Aku sungguh berharap agar kedudukan yang aku masuki ini tidak mengubahku dari sesuatu yang biasa aku kerjakan"—atau sebagaimana yang ia katakan.

Mereka biasa melakukan pekerjaan memerah susu karena bangsa Arab kala itu tidak terbiasa para wanita mereka memerah susu dan hal itu dianggap tidak pantas. Maka apabila para lelaki pergi, para wanita membutuhkan seseorang yang memerahkan

susu untuk mereka. Telah diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau berkata kepada suatu kaum: *"Janganlah kalian menyuguhi aku susu perahan wanita."*

Umar biasa memperhatikan para janda dengan mengambilkan air untuk mereka di malam hari. Thalhah pernah melihatnya di malam hari memasuki rumah seorang wanita, lalu Thalhah mendatangi wanita itu di siang hari. Ternyata ia adalah seorang nenek tua yang buta dan lumpuh. Thalhah bertanya kepadanya: "Apa yang dilakukan orang ini di tempatmu?" Ia menjawab: "Orang ini sudah sekian lama memperhatikanku; ia datang membawakan apa yang memperbaiki keadaanku dan membersihkan kotoranku." Thalhah pun berkata pada dirinya sendiri: "Celakalah engkau wahai Thalhah, apakah engkau mengintip-intip kekeliruan Umar?"

Abu Wail biasa berkeliling mengunjungi para wanita dan nenek-nenek di kampungnya setiap hari, lalu membelikan kebutuhan mereka dan apa yang memperbaiki keadaan mereka.

Mujahid berkata: "Aku pernah menemani Ibnu Umar dalam perjalanan dengan niat untuk melayaninya, namun justru ia yang melayani aku."

Banyak dari orang-orang saleh yang mensyaratkan kepada teman-teman seperjalanannya agar diperbolehkan melayani mereka. Seorang lelaki pernah menemani sekelompok orang dalam jihad dan mensyaratkan kepada mereka agar boleh melayani mereka. Apabila salah seorang di antara mereka ingin mencuci kepala atau pakaiannya, ia berkata: "Ini adalah bagian dari syaratku," lalu ia mengerjakannya. Ketika ia meninggal dan mereka hendak memandikannya, mereka melihat tertulis di tangannya:

"Termasuk penghuni surga." Mereka perhatikan, ternyata tulisan itu berada di antara kulit dan daging.

Dalam Shahihain, dari Anas, ia berkata: "Kami pernah bersama Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam sebuah perjalanan. Di antara kami ada yang berpuasa dan ada yang tidak. Kami pun singgah di suatu tempat pada hari yang panas. Orang yang paling banyak mendapat naungan adalah yang memiliki kain. Di antara kami ada yang berlindung dari matahari dengan tangannya. Lalu orang-orang yang berpuasa pun jatuh kelelahan, sedangkan orang-orang yang tidak berpuasa bangkit mendirikan tenda dan memberi minum tunggangan. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *'Orang-orang yang tidak berpuasa hari ini telah membawa pulang pahala.'"*

Diriwayatkan dari seorang laki-laki dari Bani Aslam bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam pernah dihidangkan makanan dalam suatu perjalanan. Beliau makan darinya begitu pula para sahabat. Namun orang Aslam itu menahan tangannya. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bertanya kepadanya: *"Ada apa denganmu?"* Ia menjawab: "Aku sedang berpuasa." Beliau bertanya: *"Apa yang mendorongmu melakukan itu?"* Ia menjawab: "Aku punya dua anak yang memasangkan pelana untukku dan melayani aku." Maka beliau bersabda: *"Mereka terus-menerus memiliki keutamaan atasmu."*

Dalam Marasil Abu Dawud, dari Abu Qilabah, bahwa sekelompok sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam datang memuji-muji salah seorang sahabat mereka. Mereka berkata: "Kami belum pernah melihat seperti si fulan; dalam setiap perjalanan ia selalu membaca Al-Qur'an, dan di setiap tempat persinggahan ia selalu mengerjakan shalat." Beliau bertanya: *"Lalu*

siapa yang mengurus keperluannya?" hingga beliau menyebut: *"Dan siapa yang memberi makan untanya atau hewannya?"* Mereka menjawab: "Kami." Beliau bersabda: *"Maka kalian semua lebih baik daripadanya."*

Sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Barangsiapa menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga."* Makna ini juga diriwayatkan oleh Abu Ad-Darda' dari Nabi shallallahu alaihi wasallam. Menempuh jalan untuk mencari ilmu mencakup menempuh jalan secara fisik, yaitu berjalan kaki menuju majelis-majelis para ulama. Juga mencakup menempuh jalan-jalan maknawi yang mengantarkan kepada tercapainya ilmu, seperti menghafalnya, mempelajarinya, membahasnya, menelaahnya, menulisnya, memahaminya, dan berbagai cara maknawi lainnya yang digunakan untuk meraih ilmu.

Sabda beliau: "Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga"—maknanya bisa jadi bahwa Allah memudahkan ilmu yang ia cari dan ditempuh jalannya, serta meringankannya baginya. Karena ilmu adalah jalan yang mengantarkan ke surga. Ini seperti firman Allah Ta'ala: **"Dan sungguh telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk diingat, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?"** (Al-Qamar: 17) Sebagian ulama salaf berkata: "Adakah penuntut ilmu yang ingin dibantu dalam menggapainya?"

Maknanya bisa juga: bahwa Allah memudahkan bagi penuntut ilmu—apabila ia berniat mencarinya demi wajah Allah—untuk mengambil manfaat darinya dan mengamalkan tuntutannya, sehingga ilmu itu menjadi sebab hidayah dan masuknya ia ke surga.

Allah juga bisa memudahkan bagi penuntut ilmu berbagai ilmu lain yang bermanfaat dan yang mengantarkannya ke surga. Sebagaimana dikatakan: "Siapa yang mengamalkan apa yang ia ketahui, maka Allah akan mewariskan kepadanya ilmu tentang apa yang belum ia ketahui." Dan sebagaimana dikatakan: "Balasan dari kebaikan adalah kebaikan setelahnya." Hal ini ditunjukkan oleh firman Allah Ta'ala: **"Dan Allah akan menambah petunjuk kepada mereka yang telah mendapat petunjuk."** (Maryam: 76) Dan firman-Nya: **"Dan orang-orang yang mendapat petunjuk, Allah menambah petunjuk kepada mereka dan memberikan kepada mereka ketakwaan mereka."** (Muhammad: 17)

Bisa juga masuk dalam cakupannya kemudahan jalan surga yang bersifat fisik pada hari kiamat—yaitu Ash-Shirath—beserta berbagai ketakutan sebelum dan sesudahnya. Semua itu akan dimudahkan bagi penuntut ilmu yang mengambil manfaat darinya. Karena ilmu menunjukkan kepada Allah melalui jalan yang paling dekat kepada-Nya. Barangsiapa menempuh jalannya dan tidak menyimpang darinya, ia akan sampai kepada Allah Ta'ala dan kepada surga melalui jalan yang paling dekat dan paling mudah. Maka semua jalan menuju surga di dunia dan akhirat pun dimudahkan baginya.

Tidak ada jalan untuk mengenal Allah, mencapai ridha-Nya, meraih kedekatan dengan-Nya, dan berdampingan dengan-Nya di akhirat, kecuali dengan ilmu yang bermanfaat—ilmu yang Allah utus para rasul-Nya dengannya dan turunkan kitab-kitab-Nya untuknya. Ilmu itulah petunjuk menuju-Nya, dan dengannya seseorang mendapat hidayah di tengah kegelapan kebodohan, kerancuan, dan keraguan. Oleh karena itu Allah menamai kitab-Nya

sebagai cahaya, karena dengannya seseorang mendapat petunjuk di tengah kegelapan. Allah Ta'ala berfirman:

"Sungguh telah datang kepadamu cahaya dari Allah dan kitab yang jelas. Dengannya Allah memberi petunjuk kepada orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan-jalan keselamatan, dan Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya dengan izin-Nya, dan Dia memberi petunjuk kepada mereka ke jalan yang lurus." (Al-Ma'idah: 15-16)

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menyerupakan para pembawa ilmu yang beliau bawa dengan bintang-bintang yang dijadikan petunjuk arah di tengah kegelapan.

Dalam kitab Al-Musnad, dari Anas, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Sesungguhnya perumpamaan para ulama di bumi adalah seperti bintang-bintang di langit, yang menjadi petunjuk di kegelapan daratan dan lautan. Apabila bintang-bintang itu padam, hampir-hampir para penunjuk jalan pun tersesat."*

Selama ilmu masih ada di bumi, manusia berada dalam hidayah. Keberlangsungan ilmu bergantung pada keberlangsungan para pembawanya. Apabila para pembawa ilmu dan orang-orang yang menegakkannya telah pergi, manusia pun jatuh dalam kesesatan. Sebagaimana terdapat dalam Shahihain, dari Abdullah bin Amru, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah tidak mencabut ilmu dengan cara merampasnya dari dada-dada manusia, tetapi Dia mencabutnya dengan cara mewafatkan para ulama. Apabila tidak tersisa seorang pun yang berilmu, manusia akan mengangkat pemimpin-pemimpin yang bodoh, lalu mereka ditanya dan berfatwa tanpa ilmu, sehingga mereka sesat dan menyesatkan."*

Pada suatu hari, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menyebutkan tentang terangkatnya ilmu, lalu ada yang bertanya kepada beliau: "Bagaimana ilmu itu bisa pergi, sementara kami telah membaca Al-Qur'an dan mengajarkannya kepada istri dan anak-anak kami?" Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab: *"Ini adalah Taurat dan Injil yang ada pada orang-orang Yahudi dan Nasrani, lalu apa gunanya bagi mereka?"*

Kemudian Ubadah bin Ash-Shamit ditanya mengenai hadis ini, dan ia menjawab: "Kalau aku mau, aku akan memberitahumu ilmu apa yang pertama kali terangkat dari manusia: kekhusyukan." Ubadah berkata demikian karena ilmu itu terbagi dua.

Pertama: ilmu yang buahnya ada di dalam hati manusia, yaitu ilmu tentang Allah Ta'ala, nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, dan perbuatan-perbuatan-Nya, yang menuntut rasa takut kepada-Nya, segan kepada-Nya, mengagungkan-Nya, tunduk kepada-Nya, mencintai-Nya, mengharap-Nya, berdoa kepada-Nya, dan bertawakal kepada-Nya, serta hal-hal semisalnya. Inilah ilmu yang bermanfaat. Sebagaimana yang dikatakan Ibnu Mas'ud: "Sesungguhnya ada kaum yang membaca Al-Qur'an, namun tidak melewati tenggorokan mereka. Tetapi apabila ia masuk ke dalam hati dan berakar di sana, barulah ia memberi manfaat."

Al-Hasan berkata: "Ilmu itu ada dua: ilmu yang ada di lisan, itulah hujjah Allah atas anak Adam; dan ilmu yang ada di hati, itulah ilmu yang bermanfaat."

Kedua: ilmu yang ada di lisan, dan itulah hujjah Allah, sebagaimana disebutkan dalam hadis: *"Al-Qur'an adalah hujjah bagimu atau hujjah atasmu."*

Maka yang pertama kali terangkat dari ilmu adalah ilmu yang bermanfaat, yaitu ilmu batin yang merasuk ke dalam hati dan memperbaikinya. Kemudian tersisalah ilmu lisan sebagai hujjah, lalu manusia meremehkannya dan tidak mengamalkan tuntutannya, baik para pembawanya maupun yang lainnya. Kemudian ilmu ini pun pergi bersama hilangnya para pembawanya, sehingga tidak tersisa selain Al-Qur'an dalam mushaf-mushaf, namun tidak ada lagi yang memahami maknanya, batas-batasnya, maupun hukum-hukumnya. Kemudian pada akhir zaman ia pun akan dihapus, sehingga tidak tersisa sedikit pun di dalam mushaf maupun di dalam hati. Setelah itu tibalah hari kiamat, sebagaimana sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Kiamat tidak akan terjadi kecuali atas seburuk-buruk manusia,"* dan sabda beliau: *"Kiamat tidak akan terjadi sementara di bumi masih ada seseorang yang mengucapkan: Allah, Allah."*

Sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Tidaklah suatu kaum duduk di salah satu rumah dari rumah-rumah Allah, membaca Kitab Allah dan mempelajarinya bersama-sama, kecuali akan turun kepada mereka ketenangan, diliputi rahmat, dikelilingi para malaikat, dan Allah menyebut-nyebut mereka di hadapan para makhluk yang ada di sisi-Nya."*

Ini menunjukkan dianjurkannya duduk di masjid untuk membaca dan mempelajari Al-Qur'an bersama. Jika hal ini dipahami dalam konteks belajar dan mengajarkan Al-Qur'an, maka tidak ada perbedaan pendapat tentang dianjurkannya hal itu. Dalam Shahih Al-Bukhari, dari Utsman, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya."*

Abu Abdurrahman As-Sulami berkata: "Itulah yang mendudukkan aku di tempat dudukku ini." Ia pun mengajarkan Al-Qur'an sejak zaman Utsman bin Affan hingga mencapai masa Al-Hajjaj bin Yusuf.

Apabila dipahami lebih luas dari itu, maka termasuk di dalamnya berkumpul di masjid untuk mempelajari Al-Qur'an secara umum. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam terkadang memerintahkan seseorang untuk membaca Al-Qur'an agar beliau mendengarkan bacaannya, sebagaimana beliau memerintahkan Ibnu Mas'ud untuk membacakan kepada beliau, seraya bersabda: *"Sesungguhnya aku ingin mendengarnya dari orang lain."* Umar radhiyallahu 'anhu pun terkadang memerintahkan seseorang untuk membaca di hadapannya dan para sahabat sambil mereka mendengarkan; kadang ia memerintahkan Abu Musa, dan kadang memerintahkan Uqbah bin Amir.

Ibnu Abbas pernah ditanya: "Amalan apa yang paling utama?" Ia menjawab: "Berdzikir kepada Allah. Tidaklah suatu kaum duduk di salah satu rumah dari rumah-rumah Allah, saling mempelajari Kitab Allah di antara mereka dan mengkajinya, kecuali para malaikat akan menaungi mereka dengan sayap-sayapnya, dan mereka menjadi tamu Allah selama mereka berada dalam keadaan itu, hingga mereka beralih kepada pembicaraan lain." Riwayat ini diriwayatkan secara marfu', namun yang lebih shahih adalah versi mauquf.

Yazid Ar-Raqasyi meriwayatkan dari Anas, ia berkata: "Dulu apabila mereka telah selesai shalat Shubuh, mereka duduk dalam halaqah-halaqah, membaca Al-Qur'an, mempelajari ilmu faraidh dan sunnah-sunnah, serta berdzikir kepada Allah 'Azza wa Jalla."

Athiyyah meriwayatkan dari Abu Sa'id Al-Khudri, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Tidaklah suatu kaum shalat Shubuh kemudian duduk di tempat shalat mereka, saling mempelajari Kitab Allah dan mengkajinya, kecuali Allah akan menugaskan malaikat-malaikat untuk memohonkan ampun bagi mereka hingga mereka beralih kepada pembicaraan lain."* Hadis ini menunjukkan dianjurkannya berkumpul setelah shalat Shubuh untuk mengkaji Al-Qur'an, namun Athiyyah dinilai lemah.

Harb Al-Kirmani meriwayatkan dengan sanadnya dari Al-Auza'i bahwa ia pernah ditanya mengenai pengajian setelah shalat Shubuh. Ia berkata: "Hassan bin Athiyyah memberitahuku bahwa orang yang pertama kali mengadakannya di Masjid Damaskus adalah Hisyam bin Ismail Al-Makhzumi pada masa kekhalifahan Abdul Malik bin Marwan, dan orang-orang pun mengikutinya."

Dengan sanadnya pula dari Sa'id bin Abdil Aziz dan Ibrahim bin Sulaiman, bahwa keduanya pernah mengkaji Al-Qur'an setelah shalat Shubuh di Beirut, sementara Al-Auza'i berada di masjid dan tidak melarang mereka.

Harb menyebutkan bahwa ia melihat penduduk Damaskus, Homs, Mekah, dan Bashrah berkumpul untuk membaca Al-Qur'an setelah shalat Shubuh. Namun penduduk Syam membaca Al-Qur'an secara bersama-sama dari satu surah dengan suara yang keras. Sedangkan penduduk Mekah dan Bashrah berkumpul dengan cara salah seorang membaca sepuluh ayat sementara yang lain mendengarkan, kemudian yang lain membaca sepuluh ayat lagi, hingga selesai. Harb berkata: "Semuanya itu baik dan indah."

Malik radhiyallahu 'anhu mengingkari hal itu terhadap penduduk Syam. Zaid bin Ubaid Ad-Dimasyqi berkata: Malik bin Anas berkata kepadaku: "Telah sampai kepadaku bahwa kalian duduk dalam halaqah-halaqah untuk membaca." Lalu aku memberitahukan kepadanya apa yang biasa dilakukan oleh rekan-rekan kami, maka Malik berkata: "Di tempat kami, para Muhajirin dan Anshar tidak pernah kami kenal melakukan ini." Aku berkata: "Ini sungguh aneh." Malik berkata: "Yang aneh adalah seseorang yang membaca sementara orang-orang berkumpul di sekelilingnya." Lalu ia berkata: "Ini bukan dari pendapat kami."

Abu Mush'ab dan Ishaq bin Muhammad Al-Farawi berkata: "Kami mendengar Malik bin Anas berkata: 'Berkumpul pada waktu pagi setelah shalat Fajar untuk membaca Al-Qur'an adalah bid'ah. Para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan para ulama setelah mereka tidak pernah melakukan ini. Mereka apabila selesai shalat, masing-masing menyendiri lalu membaca dan berdzikir kepada Allah 'Azza wa Jalla, kemudian pergi tanpa saling berbicara satu sama lain, karena sibuk berdzikir kepada Allah. Semua itu adalah hal-hal yang baru dibuat-buat.'"

Ibnu Wahb berkata: "Aku mendengar Malik berkata: 'Membaca Al-Qur'an di masjid bukanlah kebiasaan orang-orang terdahulu. Yang pertama kali mengadakannya di masjid adalah Al-Hajjaj bin Yusuf.'" Malik berkata: "Dan aku tidak menyukai orang yang membaca Al-Qur'an di masjid dengan memegang mushaf." Semua ini diriwayatkan oleh Abu Bakr An-Naisaburi dalam kitab Manaqib Malik rahimahullah.

Adapun mayoritas ulama berdalil atas dianjurkannya berkumpul untuk mengkaji Al-Qur'an secara umum dengan hadis-hadis yang menunjukkan dianjurkannya berkumpul untuk berdzikir.

Al-Qur'an adalah sebaik-baik jenis dzikir. Dalam Shahihain, dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah memiliki malaikat-malaikat yang berkeliling di jalan-jalan, mencari orang-orang yang berdzikir. Apabila mereka menemukan suatu kaum yang berdzikir kepada Allah 'Azza wa Jalla, mereka berseru: 'Kemarilah kepada apa yang kalian butuhkan!' Lalu mereka mengelilingi kaum itu dengan sayap-sayap mereka hingga langit dunia. Kemudian Tuhan mereka bertanya kepada mereka — padahal Dia lebih mengetahui keadaan mereka — : 'Apa yang diucapkan hamba-hamba-Ku?' Mereka menjawab: 'Mereka bertasbih kepada-Mu, bertakbir kepada-Mu, memuji-Mu, dan mengagungkan-Mu.' Allah berfirman: 'Apakah mereka pernah melihat-Ku?' Mereka menjawab: 'Tidak, demi Allah, mereka belum pernah melihat-Mu.' Allah berfirman: 'Bagaimana jika mereka melihat-Ku?' Mereka menjawab: 'Seandainya mereka melihat-Mu, tentu mereka akan lebih sungguh-sungguh beribadah kepada-Mu, lebih mengagungkan-Mu, lebih memuji-Mu, dan lebih banyak bertasbih kepada-Mu.' Allah berfirman: 'Lalu apa yang mereka minta kepada-Ku?' Mereka menjawab: 'Mereka meminta surga kepada-Mu.' Allah berfirman: 'Apakah mereka pernah melihatnya?' Mereka menjawab: 'Tidak, demi Allah wahai Tuhan kami, mereka belum pernah melihatnya.' Allah berfirman: 'Bagaimana jika mereka melihatnya?' Mereka menjawab: 'Seandainya mereka melihatnya, tentu mereka akan lebih bersemangat mengejarnya, lebih gigih memintanya, dan lebih besar keinginan mereka terhadapnya.' Allah berfirman: 'Lalu dari apa mereka berlindung?' Mereka menjawab: 'Dari neraka.' Allah berfirman: 'Apakah mereka pernah melihatnya?' Mereka menjawab: 'Tidak, demi Allah wahai Tuhan kami, mereka belum pernah melihatnya.' Allah berfirman: 'Bagaimana jika mereka melihatnya?' Mereka menjawab: 'Seandainya mereka melihatnya,*

tentu mereka akan lebih kuat lari darinya dan lebih takut kepadanya.' Maka Allah Ta'ala berfirman: 'Aku persaksikan kepada kalian bahwa Aku telah mengampuni mereka.' Lalu salah seorang malaikat berkata: 'Di antara mereka ada si fulan yang bukan bagian dari mereka; ia hanya datang karena suatu keperluan.' Allah berfirman: 'Mereka adalah teman duduk yang tidak akan celaka siapa pun yang duduk bersama mereka.'"

Dalam Shahih Muslim, dari Mu'awiyah: bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam keluar menghampiri sebuah halaqah dari para sahabatnya, lalu bersabda: *"Apa yang membuat kalian duduk?"* Mereka menjawab: "Kami duduk berdzikir kepada Allah 'Azza wa Jalla dan memuji-Nya atas hidayah Islam yang Dia anugerahkan kepada kami." Beliau bersabda: *"Demi Allah, tidak ada yang membuat kalian duduk selain itu?"* Mereka menjawab: "Demi Allah, tidak ada yang membuat kami duduk selain itu." Beliau bersabda: *"Ketahuilah, aku tidak meminta sumpah kepada kalian karena meragukan kalian. Sesungguhnya Jibril telah datang kepadaku dan mengabarkan bahwa Allah Ta'ala membanggakan kalian di hadapan para malaikat."*

Al-Hakim meriwayatkan dari hadis Mu'awiyah, ia berkata: "Aku pernah bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pada suatu hari, lalu beliau masuk ke masjid dan mendapati sekelompok orang sedang duduk di sana. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bertanya: *'Apa yang membuat kalian duduk?'* Mereka menjawab: 'Kami telah shalat fardhu, kemudian kami duduk mengkaji Kitab Allah 'Azza wa Jalla dan sunnah Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam.' Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *'Sesungguhnya Allah, apabila sesuatu disebutkan tentang-Nya, maka penyebutan itu menjadi agung.'"*

Dalam makna ini pun terdapat beberapa hadis lainnya.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah mengabarkan bahwa balasan bagi orang-orang yang duduk di rumah Allah untuk mengkaji Kitab Allah ada empat hal:

Pertama: turunnya ketenangan kepada mereka. Dalam Shahihain, dari Al-Bara' bin 'Azib, ia berkata: "Ada seorang laki-laki yang sedang membaca Surah Al-Kahfi, sementara di dekatnya ada seekor kuda. Tiba-tiba awan menyelimutinya, lalu awan itu berputar dan mendekat, sedang kudanya mulai gelisah. Ketika pagi tiba, ia mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan menceritakan hal itu kepada beliau. Beliau bersabda: *'Itulah ketenangan yang turun karena Al-Qur'an.'"*

Dalam kedua kitab tersebut juga disebutkan dari Abu Sa'id, bahwa Usaid bin Hudhair suatu malam sedang membaca Al-Qur'an di kandang kudanya, ketika tiba-tiba kudanya meronta. Ia terus membaca, lalu kudanya meronta lagi. Ia kembali membaca, dan kudanya meronta sekali lagi. Usaid berkata: "Aku khawatir kuda itu akan menginjak Yahya — yakni putranya — maka aku berdiri mendekatinya. Tiba-tiba ada seperti naungan di atas kepalaku yang di dalamnya terdapat seperti lampu-lampu, lalu ia naik ke udara hingga aku tidak bisa melihatnya lagi." Keesokan harinya ia mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan menceritakan hal itu kepada beliau. Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Itu adalah malaikat yang mendengarkan bacaanmu. Seandainya kamu terus membaca, niscaya pagi harinya mereka akan terlihat oleh manusia dan tidak tersembunyi dari mereka."* Lafaz ini adalah milik Muslim dalam kedua riwayat tersebut.

Ibnu Al-Mubarak meriwayatkan dari Yahya bin Ayyub, dari Ubaidullah bin Zahrin, dari Sa'd bin Mas'ud, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah berada dalam suatu majelis, lalu beliau mengangkat pandangannya ke langit, kemudian menundukkannya, lalu mengangkatnya kembali. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ditanya tentang hal itu, dan beliau bersabda: *"Sesungguhnya kaum ini — yakni peserta majelis yang ada di hadapannya — sedang berdzikir kepada Allah Ta'ala, lalu turunlah kepada mereka ketenangan yang dibawa oleh malaikat bagaikan kubah. Tetapi ketika sudah dekat kepada mereka, salah seorang dari mereka mengucapkan kebatilan, maka ketenangan itu pun diangkat dari mereka."* Ini adalah riwayat mursal.

Kedua: tercurahnya rahmat. Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang-orang yang berbuat ihsan."** (Al-A'raf: 56)

Al-Hakim meriwayatkan dari hadis Salman, bahwa ia pernah bersama sekelompok orang yang sedang berdzikir kepada Allah Ta'ala, lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melewati mereka dan bersabda: *"Apa yang kalian ucapkan? Sesungguhnya aku melihat rahmat turun kepada kalian, dan aku ingin ikut serta di dalamnya bersama kalian."*

Al-Bazzar meriwayatkan dari hadis Anas, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah memiliki malaikat-malaikat yang berkelana, mencari halaqah-halaqah dzikir. Apabila mereka mendatangi mereka, mereka pun mengelilinginya, kemudian mengutus penjelajah mereka ke langit kepada Tuhan Yang Maha Perkasa Tabaraka wa Ta'ala. Mereka berkata: 'Wahai Tuhan kami, kami telah mendatangi hamba-hamba-Mu yang mengagungkan nikmat-nikmat-Mu, membaca Kitab-Mu,*

bershalawat atas Nabi-Mu, dan memohon kepada-Mu untuk akhirat dan dunia mereka.' Maka Dia Tabaraka wa Ta'ala berfirman: 'Liputilah mereka dengan rahmat-Ku.' Mereka berkata: 'Wahai Tuhan kami, di antara mereka ada si fulan yang banyak dosa, ia hanya turut bergabung dengan mereka.' Dia Ta'ala berfirman: 'Liputilah mereka dengan rahmat-Ku, karena mereka adalah teman duduk yang tidak akan celaka siapa pun yang duduk bersama mereka.'"

Ketiga: para malaikat mengelilingi mereka. Hal ini telah disebutkan dalam hadis-hadis yang telah kami sebutkan. Dan dalam hadis Abu Hurairah yang lalu disebutkan: *"mereka mengelilingi kaum itu dengan sayap-sayap mereka hingga langit dunia."* Dalam riwayat Imam Ahmad disebutkan: *"sebagian mereka naik di atas sebagian yang lain hingga mencapai 'Arsy."*

Khalid bin Ma'dan meriwayatkan secara marfu': *"Sesungguhnya Allah memiliki malaikat-malaikat di udara, yang berkelana antara langit dan bumi, mencari orang-orang yang berdzikir. Apabila mereka mendengar suatu kaum berdzikir kepada Allah Ta'ala, mereka berseru: 'Perlahanlah, semoga Allah menambah kalian.' Lalu mereka membentangkan sayap-sayap mereka di sekeliling mereka hingga ucapan mereka naik ke 'Arsy."* Diriwayatkan oleh Al-Khallal dalam kitab As-Sunnah.

Keempat: Allah menyebut-nyebut mereka di hadapan para makhluk yang ada di sisi-Nya. Dalam Shahihain, dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Allah 'Azza wa Jalla berfirman: 'Aku sesuai dengan prasangka hamba-Ku kepada-Ku, dan Aku bersamanya ketika ia mengingat-Ku. Apabila ia mengingat-Ku dalam dirinya, Aku mengingatnya dalam diri-Ku. Apabila ia mengingat-Ku di tengah keramaian, Aku mengingatnya di tengah keramaian yang lebih baik dari mereka.'"*

Keempat sifat ini berlaku bagi setiap orang yang berkumpul untuk berdzikir kepada Allah Ta'ala, sebagaimana disebutkan dalam Shahih Muslim dari Abu Hurairah dan Abu Sa'id, keduanya dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Sesungguhnya bagi ahli dzikir kepada Allah Ta'ala ada empat hal: turun kepada mereka ketenangan, mereka diliputi rahmat, malaikat mengelilingi mereka, dan Tuhan menyebut-nyebut mereka di hadapan para makhluk yang ada di sisi-Nya."*

Allah Ta'ala berfirman: **"Maka ingatlah Aku, niscaya Aku akan mengingat kalian."** (Al-Baqarah: 152) Dzikir Allah kepada hamba-Nya adalah pujian-Nya kepada sang hamba di hadapan para penghuni alam tertinggi di antara para malaikat-Nya, membanggakannya kepada mereka, dan memuliakan penyebutan namanya.

Ar-Rabi' bin Anas berkata: "Sesungguhnya Allah akan mengingat siapa yang mengingat-Nya, akan menambah siapa yang bersyukur kepada-Nya, dan akan mengazab siapa yang mengkufuri-Nya."

Allah 'Azza wa Jalla berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman! Ingatlah Allah dengan dzikir yang sebanyak-banyaknya, dan bertasbihlah kepada-Nya pada waktu pagi dan petang. Dialah yang bershalawat kepada kalian dan malaikat-Nya, untuk mengeluarkan kalian dari kegelapan menuju cahaya."** (Al-Ahzab: 41-43)

Shalawat Allah kepada hamba-Nya adalah pujian-Nya kepada sang hamba di hadapan para malaikat-Nya dan pemuliaan penyebutan namanya. Demikianlah yang dikatakan oleh Abul

'Aliyah, sebagaimana disebutkan oleh Al-Bukhari dalam Shahih-nya.

Seorang laki-laki berkata kepada Abu Umamah: "Aku bermimpi seolah-olah para malaikat bershalawat untukmu setiap kali kamu masuk, setiap kali kamu keluar, setiap kali kamu berdiri, dan setiap kali kamu duduk." Maka Abu Umamah menjawab: "Kalian pun, jika mau, niscaya para malaikat akan bershalawat untuk kalian." Kemudian beliau membaca: **"Wahai orang-orang yang beriman, ingatlah Allah dengan dzikir yang sebanyak-banyaknya, dan bertasbihlah kepada-Nya pada waktu pagi dan petang. Dialah yang bershalawat kepadamu dan para malaikat-Nya."** (Al-Ahzab: 41-43) Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Hakim.

Sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Barangsiapa yang amalnya memperlambatnya, maka nasabnya tidak akan mempercepat (menggantikan)nya"* — maknanya adalah bahwa amallah yang mengantarkan seorang hamba kepada derajat-derajat akhirat, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan bagi masing-masing ada derajat sesuai dengan apa yang mereka kerjakan."** (Al-An'am: 132) Maka barangsiapa yang amalnya tidak mengantarkannya kepada kedudukan yang tinggi di sisi Allah Ta'ala, nasabnya pun tidak akan mempercepat dan mengantarkannya ke derajat tersebut. Sesungguhnya Allah Ta'ala menetapkan balasan berdasarkan amal, bukan berdasarkan nasab, sebagaimana firman-Nya: **"Apabila sangkakala ditiup, maka tidak ada lagi pertalian nasab di antara mereka pada hari itu, dan mereka pun tidak saling bertanya."** (Al-Mu'minun: 101) Allah Ta'ala juga memerintahkan agar bersegera menuju ampunan dan rahmat-Nya melalui amal perbuatan, sebagaimana firman-

Nya: "**Bersegeralah menuju ampunan dari Tuhanmu dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa, yaitu orang-orang yang berinfak baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya.**" (Ali Imran: 133-134) Dan firman-Nya: "**Sesungguhnya orang-orang yang merasa takut karena keagungan Tuhannya, orang-orang yang beriman dengan ayat-ayat Tuhannya, orang-orang yang tidak menyekutukan Tuhannya, dan orang-orang yang memberikan apa yang mereka berikan sedang hati mereka takut bahwa sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhan mereka — mereka itulah yang bersegera dalam kebaikan-kebaikan dan merekalah yang terdahulu memperolehnya.**" (Al-Mu'minun: 57-61)

Ibnu Mas'ud berkata: Allah memerintahkan agar jembatan (shirath) dipasang di atas Jahannam, lalu manusia melintas di atasnya sesuai kadar amalan mereka secara berkelompok-kelompok. Yang paling pertama seperti kilatan petir, kemudian seperti angin berhembus, kemudian seperti burung terbang, kemudian seperti hewan berlari, hingga ada yang melintas dengan berlari, ada yang melintas dengan berjalan, sampai yang paling akhir melintas dengan merangkak di atas perutnya. Lalu ia berkata: "Ya Tuhanku, mengapa Engkau memperlambatku?" Allah menjawab: "Sesungguhnya Aku tidak memperlambatmu, tetapi amalmu sendirilah yang memperlambatmu."

Dalam Shahih Al-Bukhari dan Shahih Muslim, dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi

wasallam bersabda ketika turun ayat: **"Dan peringatkanlah kerabatmu yang paling dekat"** (Asy-Syu'ara: 214): *"Wahai segenap kaum Quraisy, tebuslah diri kalian dari Allah, aku tidak dapat mencukupi apapun dari kalian di hadapan Allah. Wahai Bani Abdul Muthalib, aku tidak dapat mencukupi apapun dari kalian di hadapan Allah. Wahai Abbas bin Abdul Muthalib, aku tidak dapat mencukupi apapun darimu di hadapan Allah. Wahai Shafiyyah bibi Rasulullah, aku tidak dapat mencukupi apapun darimu di hadapan Allah. Wahai Fathimah binti Muhammad, mintalah kepadaku apa yang kamu kehendaki, namun aku tidak dapat mencukupi apapun darimu di hadapan Allah."*

Dalam riwayat di luar Shahihain: *"Sesungguhnya para wali-Ku dari kalian adalah orang-orang yang bertakwa. Janganlah manusia datang dengan membawa amal-amal mereka sementara kalian datang membawa dunia di atas pundak kalian, lalu kalian berkata: 'Wahai Muhammad!' Maka aku katakan: 'Aku sudah menyampaikan (risalah).'"*

Ibnu Abu Ad-Dunya meriwayatkan dari hadits Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Sesungguhnya para wali-Ku adalah orang-orang yang bertakwa pada hari kiamat, meskipun ada nasab yang lebih dekat dari nasab yang lain. Manusia datang dengan membawa amal-amal mereka sementara kalian datang membawa dunia di atas pundak kalian, berkata: 'Wahai Muhammad! Wahai Muhammad!' Maka aku berbuat begini dan begini"* — seraya berpaling ke kedua sisinya.

Al-Bazzar meriwayatkan dari hadits Rifa'ah bin Rafi', bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam berkata kepada Umar bin Al-Khathab radhiyallahu anhu: *"Kumpulkanlah kaummu untukku"* — yakni Quraisy. Maka Umar pun mengumpulkan mereka, lalu beliau bersabda: *"Sesungguhnya para wali-Ku dari kalian adalah orang-orang yang bertakwa. Jika kalian adalah mereka, maka itulah yang diharapkan. Namun jika tidak, maka perhatikanlah — jangan sampai manusia datang pada hari kiamat dengan membawa amal-amal sementara kalian datang membawa beban-beban, lalu kalian pun dipalingkan."* Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al-Hakim secara ringkas dan beliau menshahihkannya.

Dalam Al-Musnad, dari Mu'adz bin Jabal radhiyallahu anhu: bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam ketika mengutusnya ke Yaman, beliau keluar bersamanya untuk memberinya pesan-pesan, kemudian menoleh ke arah Madinah seraya bersabda: *"Sesungguhnya orang yang paling berhak dekat denganku adalah orang-orang yang bertakwa, siapapun mereka dan di manapun mereka berada."* At-Thabrani juga meriwayatkannya dan menambahkan: *"Sesungguhnya para anggota keluargaku ini mengira bahwa mereka adalah orang yang paling berhak dekat denganku, namun tidaklah demikian. Sesungguhnya para wali-Ku adalah orang-orang yang bertakwa, siapapun mereka dan di manapun mereka berada."*

Semua hal ini diperkuat oleh riwayat dalam Shahih Al-Bukhari dan Shahih Muslim, dari Amr bin Al-Ash radhiyallahu anhu, bahwa ia mendengar Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"Sesungguhnya keluarga Abi Fulan bukanlah para wali-Ku. Sesungguhnya wali-Ku hanyalah Allah dan orang-orang mukmin yang shalih." Ini mengisyaratkan bahwa kewalian (kedekatan dengan Nabi) tidak diraih melalui nasab meskipun dekat, melainkan diraih melalui iman dan amal shalih. Maka siapa yang paling sempurna imannya dan amalnya, dialah yang paling agung kewaliannya — baik ia memiliki nasab yang dekat dengannya maupun tidak. Dalam makna inilah sebagian ulama berkata dalam syairnya:

Demi hidupmu, manusia tidaklah (bernilai) kecuali dengan agamanya, maka janganlah kamu tinggalkan ketakwaan karena bersandar pada nasab. Sungguh Islam telah meninggikan Salman Al-Farisi, dan sungguh kemusyrikan telah merendahkan Abu Lahab yang celaka.

Hadits Ketiga Puluh Tujuh

عَنِ ابنِ عَبَّاسَ رضي الله عنهما عَنْ رَسولِ الله صلى الله عليه وسلم فِيمَا يَروي عَنْ رَبِّهِ تبارك وتعالى قَالَ: «إنَّ الله عز وجل كَتَبَ الحَسَناتِ والسيِّئاتِ، ثمَّ بَيَّنَ ذلك، فَمَنْ هَمَّ بِحَسَنةٍ، فَلَمْ يَعْمَلْها، كَتَبَها الله عِنْدَهُ حَسنَةً كَامِلةً، وإن هَمَّ بِها فَعَمِلَها، كَتَبَها الله عَنْدَهُ عَشْرَ حَسناتٍ إلى سبع مئة ضِعْفٍ إلى أضعاف كَثيرةٍ، وإنْ هَمَّ بسيِّئة، فلمْ يَعْمَلها، كَتَبَها عِنْدَهُ حَسنةً كَامِلةً، وإنْ هَمَّ بِهَا، فعَمِلَها كَتَبَها الله سيِّئة واحِدَةً». رَواهُ البُخارِيُّ ومُسلمٌ.

Dari Ibnu Abbas radhiyallahu anhuma, dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dalam apa yang beliau riwayatkan dari Tuhannya Tabaaraka wa Ta'ala, beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla telah menetapkan kebaikan-kebaikan dan keburukan-keburukan, kemudian menjelaskannya. Maka barangsiapa yang berniat melakukan suatu kebaikan namun tidak mengerjakannya, Allah mencatatnya di sisi-Nya sebagai satu kebaikan yang sempurna. Jika ia berniat lalu mengerjakannya, Allah mencatatnya di sisi-Nya sebagai sepuluh kebaikan hingga tujuh ratus kali lipat bahkan hingga berlipat-lipat ganda yang banyak. Jika ia berniat melakukan suatu keburukan namun tidak mengerjakannya, Allah mencatatnya di sisi-Nya sebagai satu kebaikan yang sempurna. Jika ia berniat lalu mengerjakannya, Allah*

mencatatnya sebagai satu keburukan saja." Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim.

Hadits ini diriwayatkan oleh keduanya dari jalur Al-Ja'd Abu Utsman: telah menceritakan kepada kami Abu Raja' Al-Utharidi, dari Ibnu Abbas. Dalam salah satu riwayat Muslim terdapat tambahan di akhir hadits, yaitu: *"atau Allah menghapusnya, dan tidak ada yang binasa karena (keadilan) Allah kecuali orang yang memang pantas binasa."*

Dalam tema ini terdapat beberapa hadits lainnya. Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari hadits Abu Hurairah radhiyallahu anhu, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Allah berfirman: Apabila hamba-Ku bermaksud melakukan keburukan, janganlah kalian catat atasnya hingga ia benar-benar mengerjakannya. Jika ia mengerjakannya, catatlah setara dengan perbuatannya. Jika ia meninggalkannya karena Aku, catatlah baginya sebagai satu kebaikan. Apabila ia bermaksud melakukan kebaikan namun tidak mengerjakannya, catatlah baginya sebagai satu kebaikan. Jika ia mengerjakannya, catatlah baginya sepuluh kali lipatnya hingga tujuh ratus kali lipat."* Ini adalah lafal Al-Bukhari.

Dalam salah satu riwayat Muslim: *"Allah Azza wa Jalla berfirman: Apabila hamba-Ku berbicara dalam dirinya bahwa ia akan melakukan suatu kebaikan, maka Aku mencatatnya baginya sebagai kebaikan selama ia belum mengerjakannya. Jika ia mengerjakannya, Aku mencatatnya sepuluh kali lipatnya. Apabila ia berbicara dalam dirinya bahwa ia akan melakukan suatu keburukan, maka Aku mengampuninya selama ia belum mengerjakannya. Jika ia mengerjakannya, Aku mencatatnya baginya setara dengan*

perbuatannya." Rasulullah shallallahu alaihi wasallam juga bersabda: *"Para malaikat berkata: 'Ya Tuhan, hamba-Mu itu bermaksud melakukan keburukan' — padahal Allah lebih mengetahui keadaannya — Allah berfirman: 'Awasilah dia. Jika ia mengerjakannya, catatlah baginya setara dengan perbuatannya. Jika ia meninggalkannya, catatlah baginya sebagai kebaikan, karena ia meninggalkannya demi Aku.'"*

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam juga bersabda: *"Apabila seseorang di antara kalian telah memperbaiki Islamnya, maka setiap kebaikan yang ia kerjakan dicatat sepuluh kali lipat hingga tujuh ratus kali lipat, dan setiap keburukan yang ia kerjakan dicatat setara dengan perbuatannya hingga ia bertemu Allah."*

Dalam Shahih Al-Bukhari dan Shahih Muslim, dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Setiap amal anak Adam dilipatgandakan: satu kebaikan menjadi sepuluh kali lipatnya hingga tujuh ratus kali lipat. Allah Azza wa Jalla berfirman: Kecuali puasa, karena puasa itu untuk-Ku dan Aku sendiri yang membalasnya — ia meninggalkan syahwat, makan, dan minumnya demi Aku."* Dalam sebuah riwayat setelah kalimat *"hingga tujuh ratus kali lipat"* ditambahkan: *"hingga sebanyak yang dikehendaki Allah."*

Dalam Shahih Muslim, dari Abu Dzar radhiyallahu anhu, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Allah berfirman: Barangsiapa yang mengerjakan satu kebaikan, maka baginya sepuluh kali lipatnya atau lebih, dan barangsiapa yang mengerjakan*

satu keburukan, maka balasannya setara dengan perbuatannya atau Aku mengampuninya."

Juga dalam Shahih Muslim, dari Anas radhiyallahu anhu, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Barangsiapa yang berniat melakukan suatu kebaikan namun tidak mengerjakannya, dicatat baginya satu kebaikan. Jika ia mengerjakannya, dicatat baginya sepuluh kebaikan. Barangsiapa yang berniat melakukan suatu keburukan namun tidak mengerjakannya, tidak dicatat atasnya apapun. Jika ia mengerjakannya, dicatat atasnya satu keburukan saja."*

Dalam Al-Musnad, dari Khuraim bin Fatik radhiyallahu anhu, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Barangsiapa yang berniat melakukan suatu kebaikan namun tidak mengerjakannya, sedangkan Allah mengetahui bahwa ia telah menanamkannya di hatinya dan bersungguh-sungguh menginginkannya, maka dicatat baginya sebagai kebaikan. Barangsiapa yang berniat melakukan suatu keburukan, tidak dicatat atasnya. Jika ia mengerjakannya, dicatat baginya satu keburukan saja dan tidak dilipatgandakan. Barangsiapa yang mengerjakan satu kebaikan, baginya sepuluh kali lipatnya. Barangsiapa yang membelanjakan suatu nafkah di jalan Allah, baginya tujuh ratus kali lipat."* Dalam tema ini masih terdapat beberapa hadits lainnya.

Berbagai teks (nash) di atas mencakup pencatatan kebaikan-kebaikan, keburukan-keburukan, niat untuk berbuat kebaikan, dan niat untuk berbuat keburukan. Maka ada empat jenis:

Jenis Pertama: Mengerjakan kebaikan. Kebaikan dilipatgandakan menjadi sepuluh kali lipat hingga tujuh ratus kali lipat bahkan lebih banyak lagi. Adapun pelipatan kebaikan menjadi sepuluh kali lipat berlaku untuk semua kebaikan, sebagaimana ditunjukkan oleh firman Allah Ta'ala: **"Barangsiapa yang datang dengan (membawa) kebaikan, maka baginya (pahala) sepuluh kali lipatnya."** (Al-An'am: 160)

Adapun penambahan pelipatan di atas sepuluh bagi siapa yang dikehendaki Allah, ditunjukkan oleh firman-Nya: **"Perumpamaan orang-orang yang menginfakkan harta mereka di jalan Allah adalah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai terdapat seratus biji. Dan Allah melipatgandakan bagi siapa yang Dia kehendaki. Allah Maha Luas, Maha Mengetahui."** (Al-Baqarah: 261) Ayat ini menunjukkan bahwa nafkah di jalan Allah dilipatgandakan hingga tujuh ratus kali lipat.

Dalam Shahih Muslim, dari Abu Mas'ud radhiyallahu anhu, ia berkata: Seorang laki-laki datang membawa seekor unta yang telah dipasangi tali kekang, lalu berkata: "Wahai Rasulullah, ini (aku berikan) di jalan Allah." Maka beliau bersabda: *"Kamu akan mendapatkan tujuh ratus ekor unta di hari kiamat kelak."*

Dalam Al-Musnad dengan sanad yang perlu dikaji, dari Abu Ubaidah bin Al-Jarrah radhiyallahu anhu, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Barangsiapa yang membelanjakan nafkah yang berlebih di jalan Allah, maka (pahalanya) tujuh ratus kali lipat. Barangsiapa yang berinfak untuk dirinya dan keluarganya, atau*

menjenguk orang sakit, atau menyingkirkan gangguan (dari jalan), maka kebaikannya sepuluh kali lipat."

Abu Dawud meriwayatkan dari hadits Sahl bin Mu'adz, dari ayahnya, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Sesungguhnya shalat, puasa, dan dzikir dilipatgandakan (pahalanya) di atas nafkah di jalan Allah sebesar tujuh ratus kali lipat."*

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dengan sanadnya dari Al-Hasan, dari Imran bin Hushain radhiyallahu anhu, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Barangsiapa yang mengirimkan suatu nafkah di jalan Allah sementara ia tinggal di rumahnya, maka baginya untuk setiap dirham tujuh ratus dirham. Barangsiapa yang turut berjihad sendiri di jalan Allah, maka baginya untuk setiap dirham tujuh ratus ribu dirham."* Kemudian beliau membaca ayat: **"Dan Allah melipatgandakan bagi siapa yang Dia kehendaki."** (Al-Baqarah: 261)

Ibnu Hibban meriwayatkan dalam Shahih-nya dari hadits Isa bin Al-Musayyib, dari Nafi', dari Ibnu Umar radhiyallahu anhu, ia berkata: Tatkala turun ayat: **"Perumpamaan orang-orang yang menginfakkan harta mereka di jalan Allah adalah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai"** (Al-Baqarah: 261), Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berdoa: *"Ya Tuhanku, tambahkanlah (kebaikan) untuk umatku."* Lalu Allah Ta'ala menurunkan: **"Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah dengan pinjaman yang baik, maka Allah akan melipatgandakannya berkali-kali lipat yang banyak."** (Al-Baqarah:

245) Beliau kembali berdoa: *"Ya Tuhanku, tambahkanlah untuk umatku."* Lalu Allah Ta'ala menurunkan: **"Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas."** (Az-Zumar: 10)

Imam Ahmad meriwayatkan dari hadits Ali bin Zaid bin Jud'an, dari Abu Utsman An-Nahdi, dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah benar-benar melipatgandakan satu kebaikan menjadi dua juta kebaikan."* Kemudian Abu Hurairah membaca: **"Dan jika ada kebaikan sebesar biji sawi niscaya Allah akan melipatgandakannya dan memberikan dari sisi-Nya pahala yang besar."** (An-Nisa: 40) Beliau berkata: "Jika Allah menyatakan pahala yang besar, siapa yang dapat mengukur besarnya?" Hadits ini juga diriwayatkan secara mauquf dari Abu Hurairah.

At-Tirmidzi meriwayatkan dari hadits Ibnu Umar secara marfu': *"Barangsiapa yang memasuki pasar lalu mengucapkan: 'Laa ilaaha illallaahu wahdahu laa syariika lah, lahul mulku wa lahul hamdu, yuhyii wa yumiitu wa huwa hayyun laa yamuutu, biyadihil khairu wa huwa 'alaa kulli syai-in qadiir' (Tidak ada tuhan selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, milik-Nyalah segala kerajaan dan pujian, Dia yang menghidupkan dan mematikan, Dia Maha Hidup tidak akan mati, di tangan-Nya segala kebaikan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu) — maka Allah mencatat baginya satu juta kebaikan, menghapus darinya satu juta keburukan, dan mengangkatnya satu juta derajat."*

Dari hadits Tamim Ad-Dari secara marfu': *"Barangsiapa yang mengucapkan: 'Asyhadu an laa ilaaha illallaahu wahdahu laa syariika lah, ilaahan waahidan ahadan shamadan, lam yattakhidz shaahibatan wa laa waladan, wa lam yakun lahu kufuwan ahad' (Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, Tuhan Yang Esa, tempat bergantung segala sesuatu, tidak beristri dan tidak beranak, dan tidak ada yang setara dengan-Nya) sebanyak sepuluh kali, maka Allah mencatat baginya empat puluh juta kebaikan."* Namun kedua sanad tersebut terdapat kelemahan.

At-Thabrani meriwayatkan dengan sanad yang lemah dari Ibnu Umar secara marfu': *"Barangsiapa yang mengucapkan: 'Subhaanallaah' (Maha Suci Allah), maka Allah mencatat baginya seratus ribu kebaikan dan dua puluh empat ribu kebaikan."*

Sabda beliau dalam hadits Abu Hurairah: *"Kecuali puasa, karena ia untuk-Ku dan Aku sendiri yang membalasnya"* menunjukkan bahwa besarnya pelipatan pahala puasa tidak diketahui kecuali oleh Allah Azza wa Jalla, karena puasa adalah jenis kesabaran yang paling utama, dan **"Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas."** (Az-Zumar: 10) Makna ini telah diriwayatkan dari sekelompok ulama salaf, di antaranya Ka'b dan selainnya.

Telah kami sebutkan sebelumnya dalam syarah hadits: *"Di antara tanda baiknya Islam seseorang adalah meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat baginya"* bahwa pelipatan kebaikan di atas sepuluh kali lipat tergantung pada baiknya keislaman seseorang, sebagaimana disebutkan secara jelas dalam hadits Abu Hurairah

dan selainnya. Pelipatan juga tergantung pada sempurnanya keikhlasan, keistimewaan amal itu sendiri, dan kadar kebutuhan kepadanya.

Kami juga menyebutkan dari hadits Ibnu Umar bahwa firman Allah: **"Barangsiapa yang datang dengan (membawa) kebaikan, maka baginya (pahala) sepuluh kali lipatnya"** (Al-An'am: 160) turun berkenaan dengan orang-orang Arab Badui, sedangkan firman-Nya: **"Dan jika ada kebaikan sebesar biji sawi niscaya Allah akan melipatgandakannya dan memberikan dari sisi-Nya pahala yang besar"** (An-Nisa: 40) turun berkenaan dengan kaum Muhajirin.

Jenis Kedua: Mengerjakan keburukan. Keburukan dicatat setara dengan perbuatannya tanpa dilipatgandakan, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan barangsiapa yang datang dengan (membawa) keburukan, maka ia tidak dibalas kecuali setara dengan perbuatannya, sedang mereka tidak dizhalimi."** (Al-An'am: 160) Ucapan *"dicatat baginya satu keburukan"* merupakan isyarat bahwa ia tidak dilipatgandakan, sebagaimana disebutkan secara tegas dalam hadits lain. Namun keburukan kadang-kadang menjadi lebih berat karena kemuliaan waktu atau tempat, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya bilangan bulan di sisi Allah ialah dua belas bulan, (yang ditetapkan) dalam Kitab Allah pada waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya ada empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menzhalimi dirimu padanya."** (At-Taubah: 36)

Ali bin Abu Thalhah berkata dari Ibnu Abbas radhiyallahu anhu tentang ayat ini, *"maka janganlah kamu menzhalimi dirimu*

padanya": yakni pada semuanya (semua bulan), namun kemudian dikhususkan empat bulan, dijadikannya sebagai bulan-bulan haram, diperbesarlah kemuliaannya, dan dosa yang dilakukan padanya menjadi lebih berat serta amal shalih dan pahalanya pun menjadi lebih besar.

Qatadah berkata tentang ayat ini: Ketahuilah bahwa kezhaliman pada bulan-bulan haram lebih besar dosa dan kesalahannya dibanding waktu lainnya, meskipun kezhaliman pada setiap keadaan tetap tidak baik. Akan tetapi Allah Ta'ala mengagungkan dari urusan-Nya apa yang Dia kehendaki, Maha Tinggi Tuhan kita.

Telah diriwayatkan dalam dua hadits marfu' bahwa keburukan-keburukan dilipatgandakan pada bulan Ramadhan, namun kedua sanadnya tidak shahih.

Allah Ta'ala berfirman: **"(Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi. Barangsiapa yang menetapkan niatnya untuk haji pada bulan-bulan itu, maka tidak boleh berbuat rafats, fasik, dan berbantah-bantahan di dalam (masa mengerjakan) haji."** (Al-Baqarah: 197) Ibnu Umar radhiyallahu anhu berkata: Fasik adalah segala maksiat kepada Allah, baik berupa berburu (binatang) maupun selainnya. Diriwayatkan pula darinya: Fasik adalah mendatangi kemaksiatan kepada Allah di tanah Haram.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan barangsiapa yang bermaksud melakukan kejahatan dengan melakukan kezhaliman di dalamnya, niscaya akan Kami rasakan kepadanya sebagian siksa yang pedih."** (Al-Hajj: 25)

Sekelompok sahabat menghindari tinggal di tanah Haram karena khawatir melakukan dosa di dalamnya, di antaranya Ibnu Abbas dan Abdullah bin Amr bin Al-Ash radhiyallahu anhum, demikian pula yang dilakukan oleh Umar bin Abdul Aziz. Abdullah bin Amr bin Al-Ash berkata: Kesalahan di sana lebih besar (dosanya). Diriwayatkan dari Umar bin Al-Khathab radhiyallahu anhu, ia berkata: "Jika aku melakukan tujuh puluh kesalahan — yakni di selain Makkah — itu lebih aku sukai daripada melakukan satu kesalahan di Makkah." Mujahid berkata: Keburukan-keburukan di Makkah dilipatgandakan sebagaimana kebaikan-kebaikan dilipatgandakan. Ibnu Juraij berkata: Sampai kepadaku bahwa satu kesalahan di Makkah setara dengan seratus kesalahan, dan kebaikan pun demikian pula.

Ishaq bin Manshur berkata: Aku bertanya kepada Ahmad: Apakah ada sesuatu dalam hadits yang menyatakan bahwa keburukan dicatat lebih dari satu? Beliau menjawab: Tidak, kami hanya mendengar (hal itu) di Makkah karena kemuliaan negeri tersebut. *"Seandainya seorang laki-laki di Aden Abyan berniat (berbuat jahat)..."* Ishaq bin Rahawaih pun berkata seperti yang dikatakan Ahmad. Adapun ucapannya: *"Seandainya seorang laki-laki di Aden Abyan berniat"* adalah perkataan Ibnu Mas'ud radhiyallahu anhu, yang akan kami sebutkan kemudian insya Allah Ta'ala.

Keburukan juga bisa menjadi lebih berat karena kemuliaan pelakunya, kuatnya pengetahuannya tentang Allah, dan

kedekatannya kepada-Nya. Sebab barangsiapa yang bermaksiat kepada sang raja di hadapannya langsung, lebih besar kejahatan dan dosanya dibanding yang bermaksiat dari jauh. Karena itulah Allah mengancam para hamba-Nya yang istimewa dengan pelipatan hukuman jika mereka bermaksiat, meskipun Allah telah menjaga mereka dari kemaksiatan itu, agar Dia menjelaskan kepada mereka karunia-Nya atas mereka berupa penjagaan dari hal tersebut. Sebagaimana firman-Nya: **"Dan sekiranya Kami tidak memperteguh (hatimu), niscaya kamu hampir saja condong sedikit kepada mereka. Kalau terjadi demikian, benar-benarlah Kami akan rasakan kepadamu (siksaan) berlipat ganda di dunia dan berlipat ganda sesudah mati."** (Al-Isra: 74-75)

Dan firman-Nya: **"Wahai istri-istri Nabi, barangsiapa di antara kalian yang mengerjakan perbuatan keji yang nyata, niscaya azab baginya akan dilipatgandakan dua kali lipat. Dan yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. Dan barangsiapa di antara kalian tetap taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan mengerjakan amal shalih, niscaya Kami memberikan kepadanya pahala dua kali lipat."** (Al-Ahzab: 30-31) Ali bin Al-Husain pun menafsirkan hal yang serupa bagi keluarga Nabi shallallahu alaihi wasallam dari Bani Hasyim karena kedekatan mereka dengan Nabi shallallahu alaihi wasallam.

Jenis Ketiga: Niat untuk berbuat kebaikan. Maka dicatat sebagai satu kebaikan yang sempurna meskipun tidak dikerjakan, sebagaimana dalam hadits Ibnu Abbas dan selainnya. Dalam hadits Abu Hurairah yang diriwayatkan Muslim sebagaimana telah disebutkan: *"Apabila hamba-Ku berbicara dalam dirinya bahwa ia akan melakukan suatu kebaikan, maka Aku mencatatnya baginya*

sebagai kebaikan." Yang dimaksud dengan "berbicara dalam dirinya" tampaknya adalah bisikan hati, yakni niat.

Dalam hadits Khuraim bin Fatik: *"Barangsiapa yang berniat melakukan suatu kebaikan namun tidak mengerjakannya"* — sedangkan Allah mengetahui bahwa ia telah menanamkannya di hatinya dan bersungguh-sungguh menginginkannya — *"maka dicatat baginya sebagai kebaikan."* Ini menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan niat di sini adalah tekad yang bulat yang disertai dengan kesungguhan untuk beramal, bukan sekadar lintasan pikiran yang lewat kemudian hilang tanpa ada tekad dan kesungguhan.

Abu Ad-Darda' radhiyallahu anhu berkata: Barangsiapa yang mendatangi tempat tidurnya dengan niat untuk shalat malam lalu tertidur hingga pagi, maka dicatat baginya apa yang ia niatkan. Ini diriwayatkan juga secara marfu' darinya, dan Ibnu Majah meriwayatkannya secara marfu'. Ad-Daraquthni berkata: Yang terjaga (mahfuzh) adalah riwayat yang mauquf. Maknanya juga diriwayatkan dari hadits Aisyah radhiyallahu anha, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam.

Diriwayatkan dari Sa'id bin Al-Musayyib, ia berkata: Barangsiapa yang berniat untuk shalat, berpuasa, berhaji, berumrah, atau berjihad, lalu ada yang menghalanginya dari hal tersebut, maka Allah Ta'ala akan menyampaikan kepadanya apa yang ia niatkan.

Abu Imran Al-Jauni berkata: Malaikat berseru: "Catatlah untuk si Fulan ini dan itu." Malaikat lain berkata: "Ya Tuhanku, ia

belum mengerjakannya." Allah berfirman: "Sesungguhnya ia telah berniat."

Zaid bin Aslam berkata: Ada seorang laki-laki yang berkeliling menemui para ulama, berkata: "Siapa yang dapat menunjukkanku pada suatu amal yang membuatku senantiasa beramal untuk Allah? Aku tidak ingin berlalu satu saat pun di malam maupun siang hari kecuali aku sedang beramal untuk Allah Ta'ala." Maka dikatakan kepadanya: "Engkau telah menemukan apa yang kamu butuhkan. Kerjakanlah kebaikan semampumu. Jika kamu malas atau meninggalkannya, maka niatkanlah untuk mengerjakannya, karena orang yang berniat untuk mengerjakan kebaikan adalah seperti orang yang mengerjakannya."

Ketika niat disertai dengan ucapan atau usaha, maka balasannya semakin kuat dan pelakunya pun setara dengan orang yang benar-benar beramal. Sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Kabsyah radhiyallahu anhu, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Sesungguhnya dunia itu (milik) empat golongan: (Pertama) seorang hamba yang dianugerahi Allah harta dan ilmu, lalu ia bertakwa kepada Tuhannya dalam harta itu, menyambung silaturahmi dengannya, dan mengetahui hak Allah padanya — maka inilah yang berada pada kedudukan paling utama. (Kedua) seorang hamba yang dianugerahi Allah ilmu namun tidak dianugerahi harta, ia tulus niatnya seraya berkata: 'Seandainya aku memiliki harta, niscaya aku akan beramal seperti amal si Fulan' — maka ia (dinilai) berdasarkan niatnya, dan pahala keduanya adalah sama. (Ketiga) seorang hamba yang dianugerahi Allah harta namun tidak dianugerahi ilmu, ia menghamburkan hartanya tanpa ilmu, tidak bertakwa kepada Tuhannya padanya, tidak menyambung*

silaturahmi dengannya, dan tidak mengetahui hak Allah padanya — maka inilah yang berada pada kedudukan paling buruk. (Keempat) seorang hamba yang tidak dianugerahi Allah harta maupun ilmu, lalu ia berkata: 'Seandainya aku memiliki harta, niscaya aku akan beramal seperti amal si Fulan' — maka ia (dinilai) berdasarkan niatnya, dan dosa keduanya adalah sama." Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad, At-Tirmidzi — dan ini adalah lafal beliau — serta Ibnu Majah.

Perlu dicatat bahwa ucapan Nabi shallallahu alaihi wasallam "keduanya setara dalam pahala" telah ditafsirkan sebagai kesetaraan dalam pokok pahala amal, bukan dalam penggandaannya. Penggandaan pahala hanya berlaku bagi orang yang benar-benar mengerjakan amal, bukan bagi orang yang sekadar berniat tanpa mewujudkannya. Sebab jika keduanya benar-benar setara dari segala sisi, niscaya orang yang berniat melakukan kebaikan namun tidak mengerjakannya akan dicatat sepuluh kebaikan untuknya, dan ini bertentangan dengan seluruh nash yang ada.

Yang menunjukkan hal itu adalah firman Allah Ta'ala: **"Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwa mereka atas orang-orang yang duduk (tidak berjihad) satu derajat. Dan kepada masing-masing, Allah menjanjikan pahala yang baik (surga), dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang-orang yang duduk dengan pahala yang besar, beberapa derajat dari-Nya."** (An-Nisa: 95-96)

Ibnu Abbas dan ulama lainnya berkata: Orang-orang yang duduk yang diungguli para mujahidin satu derajat adalah mereka yang duduk karena memiliki uzur, sedangkan orang-orang yang

duduk yang diungguli para mujahidin beberapa derajat adalah mereka yang duduk tanpa uzur.

Jenis Keempat: Niat Melakukan Keburukan Tanpa Mengerjakannya

Dalam hadis Ibnu Abbas disebutkan bahwa niat buruk semacam ini dicatat sebagai satu kebaikan sempurna. Demikian pula dalam hadis Abu Hurairah, Anas, dan lainnya, bahwa niat itu dicatat sebagai satu kebaikan. Dalam hadis Abu Hurairah disebutkan: *"Sesungguhnya ia meninggalkannya karena Aku,"* yakni karena Allah Ta'ala.

Ini menunjukkan bahwa yang dimaksud adalah orang yang mampu melakukan kemaksiatan yang ia niatkan, lalu ia meninggalkannya karena Allah Ta'ala. Tidak diragukan lagi bahwa orang seperti ini dicatat satu kebaikan, karena meninggalkan kemaksiatan dengan tujuan semacam itu merupakan amal saleh.

Adapun jika seseorang berniat melakukan kemaksiatan lalu meninggalkannya karena takut kepada makhluk atau ingin dipuji mereka, maka ada pendapat yang menyatakan bahwa ia justru mendapat hukuman atas niat meninggalkannya itu, karena mendahulukan rasa takut kepada makhluk di atas rasa takut kepada Allah adalah hal yang diharamkan. Demikian pula niat riya kepada makhluk adalah haram; maka ketika hal itu disertai dengan meninggalkan kemaksiatan demi tujuan tersebut, ia pun mendapat hukuman atas tindakan meninggalkan itu.

Abu Nu'aim meriwayatkan dengan sanad yang lemah dari Ibnu Abbas, ia berkata: *"Wahai pelaku dosa, janganlah engkau*

merasa aman dari buruknya akibat dosamu. Sungguh apa yang mengikuti dosa itu lebih besar dari dosa itu sendiri ketika engkau melakukannya." Ia menyebutkan beberapa kalimat, lalu berkata: *"Rasa takutmu terhadap angin ketika ia menggerakkan tirai pintumu saat engkau sedang berbuat dosa, sementara hatimu tidak berguncang karena mengetahui Allah memandangmu, itu lebih besar dari dosa itu sendiri ketika engkau melakukannya."*

Al-Fudhail bin 'Iyadh berkata: *"Mereka biasa berkata: Meninggalkan amal karena manusia adalah riya, dan beramal karena mereka adalah syirik."*

Adapun jika seseorang berusaha sekuat tenaga untuk melakukan kemaksiatan namun takdir menghalanginya, maka sekelompok ulama menyebutkan bahwa ia mendapat hukuman atas niat tersebut, berdasarkan sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Sesungguhnya Allah memaafkan umatku apa yang dibicarakan dalam hati mereka, selama mereka belum mengucapkannya atau mengerjakannya."*

Dan barangsiapa berusaha sekuat tenaga untuk melakukan kemaksiatan lalu tidak mampu, maka ia dianggap telah mengerjakannya. Demikian pula sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Jika dua orang Muslim bertemu dengan pedang masing-masing, maka yang membunuh dan yang terbunuh sama-sama masuk neraka."* Para sahabat bertanya: "Wahai Rasulullah, ini yang membunuh, lalu mengapa yang terbunuh?" Beliau bersabda: *"Sesungguhnya ia sangat ingin membunuh temannya."*

Sabda beliau "selama belum mengucapkannya atau mengerjakannya" menunjukkan bahwa orang yang berniat melakukan kemaksiatan lalu mengucapkan niatnya itu dengan

lisannya, maka ia mendapat hukuman atas niat tersebut, karena ia telah melakukan kemaksiatan dengan anggota tubuhnya, yaitu berbicara dengan lisan. Hal ini ditunjukkan oleh hadis orang yang berkata: *"Seandainya aku memiliki harta, tentu aku akan melakukan seperti yang dilakukan si Fulan,"* yakni orang yang bermaksiat kepada Allah dengan hartanya. Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Keduanya setara dalam dosa."*

Sebagian ulama belakangan berpendapat bahwa seseorang tidak berdosa karena sekadar mengucapkan apa yang ia niatkan, selama kemaksiatan yang ia niatkan itu bukan berupa perkataan yang diharamkan seperti tuduhan zina, ghibah, atau dusta. Adapun kemaksiatan yang berkaitan dengan perbuatan anggota tubuh, maka ia tidak berdosa hanya karena mengucapkan niatnya. Pendapat ini mungkin dikuatkan dengan hadis Abu Hurairah sebelumnya: *"Jika hamba-Ku berniat melakukan keburukan, maka Aku mengampuninya selama ia belum mengerjakannya."*

Namun yang dimaksud dalam hadis itu adalah bisikan hati, untuk mengompromikannya dengan sabda beliau "selama belum mengucapkannya atau mengerjakannya." Hadis Abu Kabsyah pun menunjukkan hal itu secara jelas, karena ucapan seseorang dengan lisannya: "Seandainya aku punya harta, tentu aku akan berbuat maksiat seperti yang dilakukan si Fulan," bukanlah perbuatan maksiat yang ia niatkan itu sendiri. Ia hanya mengabarkan niatnya yang berkaitan dengan menginfakkan harta dalam kemaksiatan, padahal ia sama sekali tidak memiliki harta. Selain itu, perkataan semacam itu pun terlarang, jadi bagaimana mungkin dikatakan dimaafkan dan tidak mendapat hukuman?

Jika Niat Kemaksiatan Gugur dengan Sendirinya

Adapun jika niatnya gugur dan tekadnya melemah tanpa ada sebab dari dirinya, apakah ia mendapat hukuman atas niat kemaksiatan itu atau tidak? Ini terbagi menjadi dua bagian:

Pertama: Jika niat kemaksiatan itu hanya sekadar lintasan pikiran yang tidak ia dekati, tidak ia tetapkan dalam hati, bahkan ia membencinya dan menolaknya, maka ini dimaafkan. Ini seperti was-was buruk yang pernah ditanyakan kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam, lalu beliau bersabda: *"Itulah iman yang murni."*

Ketika turun firman Allah Ta'ala: **"Dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikannya, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu. Maka Allah mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya."** (Al-Baqarah: 284) hal itu memberatkan kaum muslimin. Mereka mengira bahwa lintasan pikiran semacam itu termasuk di dalamnya, maka turunlah ayat berikutnya, yang di dalamnya terdapat: **"Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami."** (Al-Baqarah: 286), yang menjelaskan bahwa apa yang di luar kemampuan mereka tidak akan dimintai pertanggungjawaban dan tidak pula dibebani padanya.

Ibnu Abbas dan ulama lainnya menyebut ini sebagai nasakh, yang mereka maksudkan adalah bahwa ayat ini menghilangkan kesamaran yang timbul di benak orang-orang dari ayat pertama, dan menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan ayat pertama adalah tekad yang sungguh-sungguh. Hal semacam inilah yang biasa disebut nasakh oleh para ulama salaf.

Kedua: Tekad yang sungguh-sungguh yang menetap dalam hati dan terus-menerus ada. Ini pun terbagi menjadi dua jenis:

Jenis pertama: Yang merupakan amal tersendiri dari amal-amal hati, seperti keraguan terhadap keesaan Allah, kenabian, kebangkitan, atau kekafiran dan kemunafikan lainnya, atau keyakinan mendustakan hal-hal tersebut. Semua ini mendapat hukuman dan pelakunya menjadi kafir atau munafik. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa ia menafsirkan firman Allah: **"Dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikannya, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu"** (Al-Baqarah: 284) sesuai dengan ini. Juga diriwayatkan darinya bahwa ia menafsirkannya dengan menyembunyikan kesaksian berdasarkan firman Allah Ta'ala: **"Dan barangsiapa yang menyembunyikannya, maka sesungguhnya ia adalah orang yang berdosa hatinya."** (Al-Baqarah: 283)

Termasuk dalam bagian ini pula segala kemaksiatan yang berkaitan dengan hati, seperti mencintai apa yang dibenci Allah, membenci apa yang dicintai Allah, sombong, ujub, dengki, dan prasangka buruk kepada seorang muslim tanpa alasan. Meskipun diriwayatkan dari Sufyan bahwa prasangka buruk jika tidak disertai ucapan atau perbuatan adalah dimaafkan. Demikian pula diriwayatkan dari Al-Hasan tentang kedengkian. Barangkali yang dimaksud oleh keduanya adalah apa yang dialami seseorang dan tidak mampu ia tolak; ia membencinya dan berusaha mengusirnya dari dirinya, namun tidak bisa terusir, kecuali dibandingkan dengan yang ia dekati, ia tenangkan hatinya dengannya, dan ia ulang-ulang dalam pikirannya.

Jenis kedua: Yang bukan merupakan amal hati, melainkan berkaitan dengan amal anggota tubuh, seperti zina, pencurian, minum khamar, pembunuhan, tuduhan zina, dan sejenisnya; jika seseorang terus-menerus berkeinginan dan bertekad melakukannya namun tidak ada wujud nyata yang muncul sama sekali. Dalam hal pertanggungjawaban atasnya terdapat dua pendapat yang masyhur di kalangan ulama:

Pendapat pertama: Ia dimintai pertanggungjawaban atas niat itu. Ibnu Al-Mubarak berkata: Aku bertanya kepada Sufyan Ats-Tsauri: Apakah seorang hamba dimintai pertanggungjawaban atas niatnya? Ia menjawab: Jika sudah berupa tekad, ya. Pendapat ini dikuatkan oleh banyak ahli fikih, ahli hadis, dan ahli kalam dari kalangan sahabat kami dan lainnya. Mereka berdalil dengan firman Allah 'Azza wa Jalla: **"Dan ketahuilah bahwa Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu, maka takutlah kepada-Nya."** (Al-Baqarah: 235) dan firman-Nya: **"Tetapi Dia menyiksa kamu disebabkan apa yang kamu usahakan oleh hatimu."** (Al-Baqarah: 225), serta sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Dosa adalah apa yang menggelisahkan dadamu dan kamu tidak suka jika orang lain mengetahuinya."*

Mereka menafsirkan sabda beliau shallallahu alaihi wasallam: *"Sesungguhnya Allah memaafkan umatku apa yang dibicarakan dalam hati mereka, selama belum diucapkan atau dikerjakan"* sebagai lintasan pikiran, dan mereka berkata: Apa yang telah ia dekati dan ia tetapkan dalam hatinya merupakan bagian dari usaha dan amalnya, sehingga tidak termasuk yang dimaafkan.

Di antara mereka ada yang berpendapat bahwa hukumannya di dunia berupa kesedihan dan kedukaan; hal ini diriwayatkan dari

Aisyah secara marfu' dan mauquf, namun keabsahannya masih perlu dikaji.

Ada pula yang berpendapat bahwa hamba itu dihisab di hari kiamat, Allah menampakkannya kepadanya, lalu memaafkannya dan tidak menghukumnya, sehingga hukumannya hanyalah berupa hisab. Ini diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Ar-Rabi' bin Anas, dan merupakan pilihan Ibnu Jarir. Ia berargumen dengan hadis Ibnu Umar tentang bisikan rahasia, namun hadis itu tidak bersifat umum, dan selain itu, ia berkaitan dengan dosa-dosa yang tersembunyi di dunia, bukan was-was dalam dada.

Pendapat kedua: Seseorang tidak dimintai pertanggungjawaban atas niat semata secara mutlak. Pendapat ini dinisbatkan kepada nash Asy-Syafi'i, dan merupakan pendapat Ibnu Hamid dari kalangan sahabat kami, berpegang pada keumuman dalil. Al-'Aufi meriwayatkan dari Ibnu Abbas sesuatu yang menunjukkan pendapat serupa.

Ada pula **pendapat ketiga:** bahwa seseorang tidak dimintai pertanggungjawaban atas niat kemaksiatan kecuali jika ia berniat melakukannya di tanah Haram. Sebagaimana As-Suddi meriwayatkan dari Murrah, dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata: *"Tidak ada seorang hamba pun yang berniat melakukan suatu dosa lalu tidak mengerjakannya, maka itu ditulis atasnya. Namun jika ia berniat membunuh seseorang di dekat Ka'bah sementara ia sedang berada di 'Adan Abyan, niscaya Allah akan merasakan kepadanya azab yang pedih."* Lalu Abdullah membaca: **"Dan barangsiapa yang bermaksud melakukan kejahatan di dalamnya dengan aniaya, niscaya akan Kami rasakan kepadanya sebagian siksa yang pedih."** (Al-Hajj: 25). Riwayat ini dikeluarkan oleh Imam Ahmad dan lainnya.

Hadis ini diriwayatkan dari As-Suddi oleh Syu'bah dan Sufyan; Syu'bah merafa'kannya sedangkan Sufyan mauqufkannya. Pendapat Sufyan dalam mauqufkannya lebih kuat.

Adh-Dhahhak berkata: *"Sesungguhnya seseorang berniat melakukan suatu dosa di Makkah sementara ia berada di negeri lain, maka itu ditulis atasnya meskipun ia belum mengerjakannya."* Telah disebutkan sebelumnya dari Ahmad dan Ishaq sesuatu yang menunjukkan pendapat serupa, demikian pula Al-Qadhi Abu Ya'la menukil dari Ahmad.

Ahmad meriwayatkan dalam riwayat Al-Marrudzi hadis Ibnu Mas'ud ini, lalu Ahmad berkata mengutip: **"Barangsiapa bermaksud melakukan kejahatan di dalamnya dengan aniaya"** (Al-Hajj: 25). Ahmad berkata: Seandainya seseorang di 'Adan Abyan berniat membunuh seseorang di tanah Haram, inilah yang dimaksud firman Allah: **"niscaya akan Kami rasakan kepadanya siksa yang pedih"** (Al-Hajj: 25), demikianlah kata Ibnu Mas'ud rahimahullah.

Sebagian ulama mengembalikan masalah ini kepada kemaksiatan hati yang telah disebutkan sebelumnya, dan berkata: Tanah Haram wajib dihormati dan diagungkan dengan hati, maka hukuman itu atas pelanggaran kewajiban ini. Namun pendapat ini tidak tepat, karena kehormatan tanah Haram tidak lebih besar dari kehormatan Dzat yang mengharamkannya, dan tekad untuk bermaksiat kepada Allah adalah tekad untuk melanggar larangan-larangan-Nya.

Namun jika seseorang bertekad melakukan hal itu dengan tujuan sengaja merendahkan kehormatan tanah Haram, maka ini seperti orang yang bertekad melakukan kemaksiatan dengan

tujuan meremehkan keagungan Allah 'Azza wa Jalla, sehingga ia kafir dengan itu. Kekafiran itu tidak ada padanya jika niatnya untuk bermaksiat hanya semata-mata demi memuaskan syahwat dan kepentingan dirinya, tanpa bermaksud menentang Allah dan meremehkan keagungan-Nya serta pengawasan-Nya.

Jika perbuatan menyertai niat, maka ia mendapat hukuman atasnya, baik perbuatan mendahului maupun mengikuti niat. Maka barangsiapa melakukan sesuatu yang haram sekali, lalu bertekad untuk mengulanginya ketika mampu, maka ia adalah orang yang terus-menerus bermaksiat dan mendapat hukuman atas niat itu, meskipun ia tidak kembali mengerjakannya kecuali setelah bertahun-tahun. Inilah yang dimaksud oleh Ibnu Al-Mubarak dan lainnya dengan "terus-menerus bermaksiat."

Bagaimanapun juga, kemaksiatan hanya dicatat satu kali tanpa penggandaan, sehingga hukuman adalah atas kemaksiatan itu sendiri tanpa ditambah niatnya. Sebab jika niat digabungkan dengan kemaksiatan, maka pelakunya mendapat hukuman ganda atas satu kemaksiatan. Jangan dikatakan bahwa hal yang sama berlaku pada kebaikan, yakni jika seseorang mengerjakannya setelah berniat, ia hanya diberi pahala atas kebaikannya saja tanpa niatnya, karena kami katakan: Ini tidak benar, sebab barangsiapa mengerjakan satu kebaikan maka dicatat untuknya sepuluh yang serupa, dan mungkin sebagian dari yang sepuluh itu merupakan balasan atas niat kebaikan tersebut. Wallahu a'lam.

Sabda beliau dalam hadis Ibnu Abbas riwayat Muslim: *"atau Allah menghapusnya"* maksudnya adalah bahwa kemaksiatan yang dikerjakan bisa saja dicatat sebagai satu kejelekan, atau Allah

menghapusnya dengan sebab yang Dia kehendaki, seperti taubat, istighfar, dan mengerjakan kebaikan.

Telah lalu pembahasan tentang hal-hal yang dapat menghapus kejelekan dalam syarah hadis Abu Dzar: *"Bertakwalah kepada Allah di mana pun engkau berada, dan ikutilah keburukan dengan kebaikan yang dapat menghapusnya."*

Sabda beliau setelah itu: *"Dan tidaklah binasa di sisi Allah kecuali orang yang benar-benar binasa"* maksudnya: setelah karunia Allah yang begitu agung dan rahmat-Nya yang luas berupa penggandaan kebaikan dan pemaafan atas kejelekan, tidaklah binasa di sisi Allah kecuali orang yang memang benar-benar binasa, yang menyerahkan dirinya kepada kebinasaan, memberanikan diri dalam kejelekan, berpaling dari kebaikan, dan enggan melakukannya.

Oleh karena itu, Ibnu Mas'ud berkata: *"Celakalah orang yang nilai satuannya mengalahkan nilai sepuluhnya."* Al-Kalbi meriwayatkan dari Abu Shalih, dari Ibnu Abbas secara marfu': *"Binasalah orang yang nilai satuannya mengalahkan sepuluhnya."*

Imam Ahmad, Abu Dawud, An-Nasa'i, dan At-Tirmidzi meriwayatkan dari hadis Abdullah bin 'Amru, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Dua kebiasaan yang tidak dilakukan seorang muslim kecuali ia masuk surga, keduanya mudah namun sedikit yang mengamalkannya: Bertasbih kepada Allah setiap selesai shalat sepuluh kali, memuji-Nya sepuluh kali, dan mengagungkan-Nya sepuluh kali. Maka jumlahnya lima puluh, dan seratus lima puluh di lisan, serta seribu lima ratus di timbangan. Dan jika engkau hendak tidur, bertasbih, bertakbir, dan memuji-Nya seratus kali, maka itu seratus di lisan dan seribu di timbangan. Maka*

siapa di antara kalian yang melakukan dua ribu lima ratus dosa dalam sehari semalam?"

Dalam kitab Al-Musnad dari Abu Ad-Darda', dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Janganlah salah seorang dari kalian meninggalkan untuk mengerjakan seribu kebaikan bagi Allah setiap pagi dengan mengucapkan 'Subhanallah wa bihamdihi' seratus kali, karena itu adalah seribu kebaikan, dan insya Allah ia tidak akan melakukan dosa semisal itu dalam harinya, sedangkan kebaikan lain yang ia lakukan di luar itu akan tetap berharga."*

Hadits Ketiga Puluh Delapan

عَنْ أَبِي هُرَيرة رضي الله عنه قالَ: قَالَ رَسولُ اللهِ صلى الله عليه وسلم: «إنَّ الله تَعالَى قَالَ: مَنْ عَادَى لِي وَلِيّاً، فَقَدْ آذنتُهُ بالحربِ، وما تَقَرَّب إليَّ عَبْدِي بشيءٍ أَحَبَّ إليَّ مِمَّا افترضتُ عَليهِ، ولا يَزالُ عَبْدِي يَتَقرَّبُ إليَّ بالنَّوافِلِ حتَّى أُحِبَّهُ، فإذا أَحْبَبْتُهُ، كُنتُ سَمعَهُ الّذي يَسمَعُ بهِ، وبَصَرَهُ الّذي يُبْصِرُ بهِ، ويَدَهُ الَّتي يَبطُشُ بها، ورِجْلَهُ الّتي يَمشي بِها، ولَئِنْ سألَنِي لأُعطِيَنَّهُ، ولَئِنْ استَعاذَنِي لأُعِيذَنَّهُ». رواهُ البخاريُّ.

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah Ta'ala berfirman: 'Barangsiapa memusuhi wali-Ku, maka sungguh Aku umumkan perang kepadanya. Tidaklah hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai daripada apa yang Aku wajibkan kepadanya. Dan hamba-Ku senantiasa mendekatkan diri kepada-Ku dengan ibadah-ibadah sunah hingga Aku mencintainya. Jika Aku telah mencintainya, maka Aku menjadi pendengarannya yang ia gunakan untuk mendengar, penglihatannya yang ia gunakan untuk melihat, tangannya yang ia gunakan untuk memukul, dan kakinya yang ia gunakan untuk berjalan. Jika ia meminta kepada-Ku pasti Aku beri, dan jika ia memohon perlindungan kepada-Ku pasti Aku lindungi'."* Diriwayatkan oleh Al-Bukhari.

Hadis ini hanya dikeluarkan oleh Al-Bukhari seorang diri dari seluruh penulis kitab-kitab hadis. Ia meriwayatkannya dari Muhammad bin Utsman bin Karamah, menceritakan kepada kami Khalid bin Makhlad, menceritakan kepada kami Sulaiman bin Bilal, menceritakan kepadaku Syarik bin Abdullah bin Abi Namir, dari 'Atha', dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, lalu menyebutkan hadis itu selengkapnya, dan menambahkan di bagian akhirnya: *"Dan tidaklah Aku ragu-ragu dalam sesuatu yang Aku akan melakukannya seperti keraguan-Ku terhadap jiwa seorang mukmin yang benci kematian, sedangkan Aku tidak suka menyusahkannya."*

Hadis ini termasuk hadis yang langka dalam Sahih Al-Bukhari; hanya diriwayatkan oleh Ibnu Karamah dari Khalid. Hadis ini tidak terdapat dalam Musnad Ahmad, padahal Khalid bin Makhlad Al-Qathawani telah dikritik oleh Ahmad dan ulama lainnya, dan mereka berkata: Ia memiliki hadis-hadis mungkar. Adapun 'Atha' yang ada dalam sanadnya, ada yang mengatakan ia adalah Ibnu Abi Rabah, dan ada pula yang mengatakan ia adalah Ibnu Yasar, dan dalam sebagian naskah Sahih Al-Bukhari disebutkan dengan penisbatan demikian.

Hadis ini juga diriwayatkan melalui jalur-jalur lain yang semuanya tidak lepas dari cacat. Di antaranya diriwayatkan oleh Abdul Wahid bin Maimun Abu Hamzah, maula 'Urwah bin Az-Zubair, dari 'Urwah, dari Aisyah, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Barangsiapa menyakiti wali-Ku, maka sungguh ia telah menghalalkan perang terhadapku. Tidaklah hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan yang menyamai menunaikan kewajiban-kewajiban-Ku. Dan sesungguhnya hamba-*

Ku senantiasa mendekatkan diri kepada-Ku dengan ibadah-ibadah sunah hingga Aku mencintainya. Jika Aku telah mencintainya, maka Aku menjadi matanya yang ia gunakan untuk melihat, tangannya yang ia gunakan untuk memukul, kakinya yang ia gunakan untuk berjalan, hatinya yang ia gunakan untuk berpikir, dan lisannya yang ia gunakan untuk berbicara. Jika ia berdoa kepada-Ku, Aku kabulkan. Jika ia meminta kepada-Ku, Aku beri. Dan tidaklah Aku ragu-ragu dalam sesuatu yang Aku akan melakukannya seperti keraguan-Ku terhadap kematiannya, karena ia membenci kematian sedangkan Aku tidak suka menyusahkannya." Hadis ini dikeluarkan oleh Ibnu Abi Ad-Dunya dan lainnya, dan Imam Ahmad meriwayatkannya secara maknawi.

Ibnu 'Adi menyebutkan bahwa Abdul Wahid ini sendirian meriwayatkan dari 'Urwah, dan Al-Bukhari berkata tentang Abdul Wahid ini: Munkarul hadits. Namun At-Thabrani meriwayatkannya: menceritakan kepada kami Harun bin Kamil, menceritakan kepada kami Sa'id bin Abi Maryam, menceritakan kepada kami Ibrahim bin Suwaid Al-Madani, menceritakan kepadaku Abu Hazrah Ya'qub bin Mujahid, mengabarkan kepadaku 'Urwah, dari Aisyah, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, lalu menyebutkannya. Sanad ini baik dan semua perawinya tsiqah yang hadisnya dikeluarkan dalam Sahih, kecuali guru At-Thabrani yang saat ini aku tidak mengetahui keadaannya.

Mungkin saja perawi berkata: "menceritakan kepada kami Abu Hamzah," yakni Abdul Wahid bin Maimun, namun pendengarnya mengira ia berkata: "Abu Hazrah," lalu ia menamainya atas dasar sangkaannya itu sendiri. Wallahu a'lam.

At-Thabrani dan lainnya juga meriwayatkan dari jalur Utsman bin Abi Al-'Atikah, dari Ali bin Yazid, dari Al-Qasim, dari Abu

Umamah, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Allah 'Azza wa Jalla berfirman: 'Barangsiapa menghinakan wali-Ku, maka sungguh ia telah menyatakan perang terhadap-Ku. Wahai anak Adam, engkau tidak akan meraih apa yang ada di sisi-Ku kecuali dengan menunaikan apa yang Aku wajibkan kepadamu. Dan hamba-Ku senantiasa mendekatkan diri dan mencintai-Ku dengan ibadah-ibadah sunah hingga Aku mencintainya, maka Aku menjadi hatinya yang ia gunakan untuk berpikir, lisannya yang ia gunakan untuk berbicara, dan penglihatannya yang ia gunakan untuk melihat. Jika ia berdoa kepada-Ku, Aku kabulkan. Jika ia meminta kepada-Ku, Aku beri. Jika ia memohon pertolongan kepada-Ku, Aku tolong. Dan ibadah hamba-Ku yang paling Aku cintai adalah memberi nasihat'."* Utsman dan Ali bin Yazid keduanya adalah perawi yang lemah. Abu Hatim Ar-Razi berkata tentang hadis ini: Ia sangat mungkar.

Telah diriwayatkan pula dari hadits Ali radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dengan sanad yang lemah, yang dikeluarkan oleh al-Isma'ili dalam *Musnad Ali*.

Diriwayatkan pula dari hadits Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma dengan sanad yang lemah, yang dikeluarkan oleh ath-Thabrani, dan di dalamnya terdapat tambahan redaksi. Kami juga meriwayatkannya dari jalur lain dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma, namun itu pun lemah.

Ath-Thabrani dan selainnya mengeluarkannya dari hadits al-Hasan bin Yahya al-Khusyani, dari Shadaqah bin Abdillah ad-Dimasyqi, dari Hisyam al-Kinani, dari Anas radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dari Jibril, dari Rabb-nya Tabaraka wa Ta'ala, yang berfirman:

"Barangsiapa menghinakan wali-Ku, maka ia telah menyatakan perang terhadap-Ku. Aku tidak pernah ragu dalam melakukan sesuatu yang hendak Aku lakukan, sebagaimana keraguan-Ku dalam mencabut nyawa hamba-Ku yang beriman; ia membenci kematian, dan Aku pun tidak suka menyusahkannya, namun itu tidak bisa dihindari baginya. Sesungguhnya di antara hamba-hamba-Ku yang beriman, ada yang ingin membuka pintu suatu ibadah, namun Aku halangi ia darinya, agar tidak masuk padanya rasa ujub yang merusaknya. Tidaklah hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang menyamai pelaksanaan apa yang Aku wajibkan atasnya. Dan hamba-Ku senantiasa mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnah hingga Aku mencintainya. Barangsiapa yang Aku cintai, maka Aku menjadi pendengarannya yang ia gunakan untuk mendengar, penglihatannya yang ia gunakan untuk melihat, tangannya, dan penolongnya. Ia berdoa kepada-Ku, maka Aku kabulkan; ia meminta kepada-Ku, maka Aku beri; ia menasihati-Ku dengan tulus, maka Aku pun menasihatinya. Sesungguhnya di antara hamba-hamba-Ku ada yang imannya tidak baik kecuali dengan kekayaan; seandainya Aku memiskinkannya, niscaya hal itu merusaknya. Dan di antara hamba-hamba-Ku ada yang imannya tidak baik kecuali dengan kefakiran; seandainya Aku meluaskan rezekinya, niscaya hal itu merusaknya. Di antara hamba-hamba-Ku ada yang imannya tidak baik kecuali dengan kesehatan; seandainya Aku menyakitkannya, niscaya hal itu merusaknya. Dan di antara hamba-hamba-Ku ada yang imannya tidak baik kecuali dengan sakit; seandainya Aku menyehatkannya, niscaya hal itu merusaknya. Sesungguhnya Aku mengatur hamba-hamba-Ku dengan ilmu-Ku tentang apa yang ada di dalam hati mereka. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."

Al-Khusyani dan Shadaqah adalah dua perawi yang lemah, sedangkan Hisyam tidak dikenal. Ibnu Ma'in pernah ditanya tentang Hisyam ini: siapakah dia? Ia menjawab: bukan siapa-siapa, maksudnya ia tidak dapat dijadikan pegangan. Al-Bazzar telah mengeluarkan sebagian hadits ini melalui jalur Shadaqah, dari Abdul Karim al-Jazari, dari Anas radhiyallahu 'anhu.

Ath-Thabrani mengeluarkan dari hadits al-Auza'i, dari 'Abdah bin Abi Lubabah, ia berkata: telah menceritakan kepadaku Zirr bin Hubaisy, ia berkata: aku mendengar Hudzaifah radhiyallahu 'anhu berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

"Sesungguhnya Allah Ta'ala mewahyukan kepadaku: Wahai saudara para rasul, wahai saudara para pemberi peringatan, peringatkanlah kaummu agar tidak memasuki satu pun dari rumah-rumah-Ku sementara pada diri mereka terdapat kezaliman terhadap orang lain. Karena sesungguhnya Aku akan melaknatnya selama ia berdiri di hadapan-Ku dalam shalatnya, hingga ia mengembalikan kezaliman itu kepada pemiliknya. Maka Aku akan menjadi pendengarannya yang ia gunakan untuk mendengar, penglihatannya yang ia gunakan untuk melihat, dan ia akan termasuk wali-wali-Ku serta orang-orang pilihan-Ku, dan ia akan menjadi tetangga-Ku bersama para nabi, orang-orang shiddiq, dan para syuhada di surga."

Sanad ini berkualitas baik, namun sangat gharib.

Marilah kita kembali kepada penjelasan hadits Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu yang dikeluarkan oleh al-Bukhari, yang disebutkan bahwa hadits ini adalah hadits yang paling mulia yang diriwayatkan dalam pembahasan tentang para wali.

Firman Allah 'Azza wa Jalla: *"Barangsiapa memusuhi wali-Ku, maka sungguh Aku telah mengumumkan perang terhadapnya"* — maksudnya: sungguh Aku telah memberitahukan kepadanya bahwa Aku memeranginya, karena ia telah memerangi-Ku dengan cara memusuhi para wali-Ku. Oleh karena itu, dalam hadits Aisyah radhiyallahu 'anha disebutkan: *"maka ia telah menghalalkan perang terhadap-Ku."* Dan dalam hadits Abu Umamah radhiyallahu 'anhu dan lainnya: *"maka ia telah menyatakan perang terbuka terhadap-Ku."*

Ibnu Majah mengeluarkan dengan sanad yang lemah dari Mu'adz bin Jabal radhiyallahu 'anhu, bahwa ia mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

"Sesungguhnya riya' yang sedikit pun adalah syirik. Dan barangsiapa memusuhi wali Allah, maka ia telah menyatakan perang terbuka terhadap Allah. Sesungguhnya Allah Ta'ala mencintai orang-orang yang berbakti, bertakwa, dan tersembunyi; yang apabila mereka tidak hadir, tidak dicari-cari, dan apabila hadir, tidak diundang dan tidak dikenal. Hati mereka adalah pelita-pelita hidayah; mereka keluar dari setiap kegelapan yang mencekam."

Para wali Allah wajib dicintai dan haram dimusuhi, sebagaimana musuh-musuh-Nya wajib dimusuhi dan haram dicintai. Allah Ta'ala berfirman: **"Janganlah kamu menjadikan musuh-Ku dan musuhmu sebagai wali-wali."** (Al-Mumtahanah: 1). Dan Dia berfirman: **"Sesungguhnya wali kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yaitu orang-orang yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat seraya mereka rukuk. Dan barangsiapa menjadikan Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman sebagai wali, maka sesungguhnya golongan Allah itulah yang pasti menang."** (Al-Ma'idah: 55-56).

Allah mensifati kekasih-kekasih-Nya yang Ia cintai dan mereka mencintai-Nya, bahwa mereka bersikap lemah lembut terhadap orang-orang beriman dan bersikap tegas terhadap orang-orang kafir.

Imam Ahmad meriwayatkan dalam kitab *Az-Zuhd* dengan sanadnya dari Wahb bin Munabbih, ia berkata: Sesungguhnya Allah Ta'ala berkata kepada Musa 'alaihissalam ketika berbicara dengannya:

"Ketahuilah, barangsiapa menghinakan wali-Ku atau menakut-nakutinya, maka ia telah menyatakan perang terbuka terhadap-Ku, memulai permusuhan terhadap-Ku, dan memaparkan dirinya kepada-Ku serta mengundang-Ku. Aku adalah yang paling cepat dalam menolong para wali-Ku. Apakah orang yang memerangi-Ku menyangka bahwa ia mampu menghadapi-Ku? Atau apakah orang yang menentang-Ku menyangka dapat melemahkan-Ku? Ataukah orang yang menyatakan perang terbuka terhadap-Ku menyangka dapat mendahului-Ku atau lolos dari-Ku? Padahal Aku yang membalas untuk mereka di dunia dan di akhirat, dan Aku tidak menyerahkan urusan pembelaan mereka kepada selain-Ku."

Ketahuilah bahwa semua kemaksiatan adalah bentuk perang terhadap Allah 'Azza wa Jalla. Al-Hasan berkata: "Wahai anak Adam, apakah kamu sanggup memerangi Allah? Sesungguhnya barangsiapa bermaksiat kepada Allah, maka ia telah memerangi-Nya." Namun semakin buruk sebuah dosa, semakin keras pula peperangan terhadap Allah. Oleh karena itu, Allah Ta'ala menyebut para pemakan riba dan para perampok sebagai orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya, karena besarnya kezaliman mereka terhadap hamba-hamba-Nya dan upaya mereka merusak di muka bumi. Demikian pula halnya dengan memusuhi para wali

Allah, karena Dia sendirilah yang membela dan menolong para wali-Nya, mencintai dan mendukung mereka. Maka barangsiapa memusuhi mereka, berarti ia telah memusuhi Allah dan memerangi-Nya.

Dalam hadits dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Ingatlah Allah, ingatlah Allah dalam urusan para sahabatku! Jangan jadikan mereka sasaran. Barangsiapa menyakiti mereka, maka ia telah menyakitiku; dan barangsiapa menyakitiku, maka ia telah menyakiti Allah. Dan barangsiapa menyakiti Allah, hampir saja Allah mengambilnya."* Hadits ini dikeluarkan oleh at-Tirmidzi dan selainnya.

Adapun sabda beliau: *"Tidaklah hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang menyamai pelaksanaan kewajiban yang Aku fardukan atasnya. Dan senantiasa hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnah hingga Aku mencintainya"* — setelah menyebutkan bahwa memusuhi para wali-Nya adalah bentuk perang terhadap-Nya, Allah lalu menyebutkan sifat-sifat para wali-Nya yang haram dimusuhi dan wajib dicintai, serta menyebutkan sarana-sarana pendekatan diri kepada-Nya.

Asal makna "kewalian" adalah kedekatan, sedangkan asal makna "permusuhan" adalah kejauhan. Maka para wali Allah adalah mereka yang mendekatkan diri kepada-Nya dengan amalan-amalan yang mendekatkan mereka kepada-Nya. Adapun musuh-musuh-Nya adalah mereka yang dijauhkan dari-Nya akibat perbuatan-perbuatan mereka yang mengakibatkan pengusiran dan penjauhan dari-Nya.

Para wali-Nya yang dekat terbagi menjadi dua golongan:

Pertama: Mereka yang mendekatkan diri kepada-Nya dengan menunaikan kewajiban-kewajiban. Ini mencakup pelaksanaan hal-hal yang diwajibkan dan meninggalkan hal-hal yang diharamkan, karena semuanya termasuk kewajiban Allah yang Ia fardukan atas hamba-hamba-Nya.

Kedua: Mereka yang mendekatkan diri kepada-Nya setelah menunaikan kewajiban-kewajiban dengan bersungguh-sungguh dalam amalan-amalan sunnah.

Dengan demikian jelaslah bahwa tidak ada jalan yang mengantarkan kepada kedekatan dengan Allah Ta'ala, kewalian-Nya, dan kecintaan-Nya selain melalui ketaatan yang Ia syariatkan melalui lisan Rasul-Nya. Barangsiapa mengklaim kewalian Allah, kedekatan kepada-Nya, dan kecintaan-Nya melalui selain jalan ini, maka jelas ia berdusta dalam klaimnya. Sebagaimana orang-orang musyrik dahulu mendekatkan diri kepada Allah dengan menyembah sesembahan selain-Nya, seperti yang Allah ceritakan tentang mereka bahwa mereka berkata: **"Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya."** (Az-Zumar: 3). Dan sebagaimana yang Allah ceritakan tentang orang-orang Yahudi dan Nasrani bahwa mereka berkata: **"Kami adalah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya."** (Al-Ma'idah: 18) — padahal mereka tetap bersikeras mendustakan para rasul-Nya, melanggar larangan-larangan-Nya, dan meninggalkan kewajiban-kewajiban-Nya.

Oleh karena itu, hadits ini menyebutkan bahwa para wali Allah berada pada dua derajat:

Pertama: Mereka yang mendekatkan diri kepada-Nya dengan menunaikan kewajiban-kewajiban. Inilah derajat orang-orang yang pertengahan (muqtashidin), yaitu golongan kanan (ash-habul yamin). Menunaikan kewajiban adalah amalan yang paling utama, sebagaimana dikatakan oleh Umar bin al-Khaththab radhiyallahu 'anhu: "Amalan yang paling utama adalah menunaikan apa yang diwajibkan Allah, bersikap wara' terhadap apa yang diharamkan Allah, dan ketulusan niat dalam apa yang ada di sisi Allah 'Azza wa Jalla." Dan Umar bin Abdul Aziz berkata dalam khutbahnya: "Ibadah yang paling utama adalah menunaikan kewajiban-kewajiban dan menjauhi hal-hal yang diharamkan." Hal itu karena Allah 'Azza wa Jalla tidaklah mewajibkan kewajiban-kewajiban ini kepada hamba-hamba-Nya melainkan untuk mendekatkan mereka kepada-Nya dan mewajibkan bagi mereka keridhaan dan rahmat-Nya.

Kewajiban badan yang paling agung yang mendekatkan kepada-Nya adalah shalat, sebagaimana Allah berfirman: **"Sujudlah dan dekatkanlah dirimu."** (Al-'Alaq: 19). Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Saat seorang hamba paling dekat dengan Rabbnya adalah ketika ia sedang sujud."* Beliau juga bersabda: *"Apabila salah seorang di antara kalian sedang shalat, sesungguhnya ia sedang bermunajat kepada Rabbnya, atau Rabbnya berada di antara dirinya dan arah kiblatnya."* Dan beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah menghadapkan wajah-Nya kepada wajah hamba-Nya dalam shalatnya selama ia tidak berpaling."*

Di antara kewajiban yang mendekatkan kepada Allah Ta'ala adalah berlaku adilnya seorang pemimpin terhadap rakyatnya, baik rakyat itu bersifat umum seperti seorang penguasa, maupun bersifat khusus seperti keadilan seseorang terhadap keluarga dan

anaknya. Sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya."*

Dalam *Shahih Muslim*, dari Abdullah bin Amr radhiyallahu 'anhuma, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Sesungguhnya orang-orang yang berlaku adil di sisi Allah berada di atas mimbar-mimbar dari cahaya, di sebelah kanan Ar-Rahman — dan kedua tangan-Nya adalah kanan — yaitu mereka yang berlaku adil dalam keputusan mereka, terhadap keluarga mereka, dan terhadap apa yang mereka pimpin."*

Dalam *at-Tirmidzi*, dari Abu Sa'id radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Sesungguhnya hamba yang paling dicintai Allah pada hari kiamat dan paling dekat tempat duduknya kepada-Nya adalah seorang pemimpin yang adil."*

Derajat Kedua: Derajat orang-orang yang terdahulu lagi didekatkan (as-sabiqin al-muqarrabin), yaitu mereka yang mendekatkan diri kepada Allah setelah menunaikan kewajiban-kewajiban, dengan bersungguh-sungguh dalam amalan-amalan sunnah dan menahan diri dari hal-hal yang makruh melalui sikap wara'. Hal itu mewajibkan bagi hamba kecintaan Allah, sebagaimana disebutkan dalam hadits: *"Dan senantiasa hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnah hingga Aku mencintainya."*

Barangsiapa yang dicintai Allah, maka Allah akan menganugerahinya kecintaan, ketaatan, keasyikan dalam dzikir dan mengabdi kepada-Nya. Hal itu pun mewajibkan baginya kedekatan kepada-Nya, posisi yang mulia di sisi-Nya, dan kedudukan yang terhormat di hadapan-Nya. Sebagaimana Allah

Ta'ala berfirman: **"Barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang-orang beriman, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Mahaluas lagi Maha Mengetahui."** (Al-Ma'idah: 54).

Dalam ayat ini terdapat isyarat bahwa barangsiapa berpaling dari kecintaan Kami dan menjauh dari kedekatan dengan Kami, Kami tidak peduli dan Kami akan menggantikannya dengan orang yang lebih berhak mendapat anugerah ini dan lebih layak menerimanya. Barangsiapa berpaling dari Allah, maka tidak ada pengganti bagi Allah baginya, namun Allah memiliki pengganti untuknya.

Tak ada kesibukan bagiku selain Dia, tak ada Yang memalingkan hatiku dari cinta-Nya, meski dicela Apa dayaku bila Ia menjauh dan harapan pupus melanda Dariku ada pengganti, dari-Nya untukku tiada

Dalam sebagian atsar disebutkan, Allah 'Azza wa Jalla berfirman: *"Wahai anak Adam, carilah Aku niscaya kamu akan menemukan-Ku. Jika kamu menemukan-Ku, kamu akan menemukan segalanya. Dan jika kamu kehilangan-Ku, kamu kehilangan segalanya. Aku lebih kamu cintai dari segala sesuatu."*

Dzun Nun sering mengulang-ulang bait-bait ini di malam hari:

Carilah untuk diri kalian Seperti apa yang kutemukan ini Sungguh kutemukan tempat berlabuh Yang dalam cinta-Nya tiada

derita Bila aku menjauh, Ia mendekatkanku Bila aku mendekat, Ia semakin dekat

Barangsiapa kehilangan Allah, maka meskipun ia mendapatkan surga seisinya, ia tetaplah orang yang merugi. Terlebih lagi jika yang ia dapatkan hanyalah secuil hal yang hina dari dunia yang seluruhnya pun tidak setara dengan sayap nyamuk:

Barangsiapa tidak dapat melihat-Mu suatu hari Maka seluruh waktunya adalah kehilangan Dan di mana pun aku berada di negeri mana saja Pandanganku selalu tertuju kepada wajah-Mu

Kemudian disebutkan sifat-sifat orang-orang yang Allah cintai dan mereka mencintai-Nya. Firman-Nya: **"yang bersikap lemah lembut terhadap orang-orang beriman"** — maksudnya mereka memperlakukan orang-orang beriman dengan kerendahan hati, kelembutan, dan merendahkan diri. **"yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir"** — maksudnya mereka memperlakukan orang-orang kafir dengan kemuliaan, ketegasan, dan keras terhadap mereka. Karena mereka mencintai Allah, mereka pun mencintai para wali-Nya yang mencintai-Nya, lalu memperlakukan mereka dengan kasih sayang dan kelembutan. Dan mereka membenci musuh-musuh-Nya yang memusuhi-Nya, lalu memperlakukan mereka dengan ketegasan dan kekerasan. Sebagaimana Allah berfirman: **"bersikap keras terhadap orang-orang kafir dan berkasih sayang sesama mereka"** (Al-Fath: 29).

"Mereka berjihad di jalan Allah dan tidak takut kepada celaan orang yang mencela" — karena di antara kesempurnaan cinta adalah berjihad melawan musuh-musuh yang dicintai. Selain itu, jihad di jalan Allah adalah seruan kepada orang-orang yang berpaling dari Allah untuk kembali kepada-Nya dengan pedang dan

tombak, setelah seruan kepada mereka dengan hujah dan bukti. Sang pecinta Allah ingin mengajak seluruh makhluk ke pintu-Nya; barangsiapa tidak memenuhi seruan dengan cara lembut dan halus, maka ia butuh diserukan dengan cara tegas dan keras. *"Rabbmu kagum melihat suatu kaum yang digiring menuju surga dengan rantai-rantai."*

"Dan tidak takut kepada celaan orang yang mencela" — tak ada kepedulian bagi sang pecinta selain apa yang menyenangkan kekasihnya, ridha siapa pun yang ridha, dan murka siapa pun yang murka. Barangsiapa takut dicela dalam mencintai kekasihnya, berarti ia tidak tulus dalam cintanya:

Cinta berdiri teguh bersamaku di mana pun kamu berada Tiada bagiku melangkah mundur darinya ataupun maju Aku dapati celaan dalam mencintaimu terasa nikmat Karena cintaku pada sebutan-Mu, biarkan para pencela mencela

Firman-Nya: **"Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya"** — yakni derajat orang-orang yang dicintai-Nya dan mereka mencintai-Nya dengan sifat-sifat yang telah disebutkan. **"Dan Allah Mahaluas lagi Maha Mengetahui"** — Mahaluas pemberian-Nya, Maha Mengetahui siapa yang berhak mendapat keutamaan sehingga Ia berikan, dan siapa yang tidak berhak sehingga Ia tahan.

Diriwayatkan bahwa Dawud 'alaihissalam sering berdoa: *"Ya Allah, jadikanlah aku termasuk orang-orang yang Engkau cintai, karena jika Engkau mencintai seorang hamba, Engkau akan mengampuni dosanya meskipun besar, dan menerima amalannya meskipun sedikit."* Dawud 'alaihissalam juga berdoa: *"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu kecintaan-Mu, kecintaan*

orang yang mencintai-Mu, dan kecintaan terhadap amalan yang mengantarkanku kepada kecintaan-Mu. Ya Allah, jadikanlah kecintaan-Mu lebih aku cintai daripada diriku sendiri, keluargaku, dan air yang sejuk."

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Rabbku 'Azza wa Jalla datang kepadaku — yakni dalam mimpi — lalu berkata kepadaku: Wahai Muhammad, ucapkanlah: Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu kecintaan-Mu, kecintaan orang yang mencintai-Mu, dan amalan yang mengantarkanku kepada kecintaan-Mu."*

Di antara doa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Ya Allah, anugerahkan kepadaku kecintaan-Mu dan kecintaan orang yang kecintaannya bermanfaat bagiku di sisi-Mu. Ya Allah, apa yang Engkau anugerahkan kepadaku dari apa yang aku cintai, jadikanlah ia sebagai kekuatan bagiku dalam hal yang Engkau cintai. Ya Allah, apa yang Engkau jauhkan dariku dari hal yang aku cintai, jadikanlah ia sebagai keluangan bagiku untuk hal yang Engkau cintai."*

Diriwayatkan pula dari beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau berdoa: *"Ya Allah, jadikanlah kecintaan-Mu hal yang paling aku cintai, dan jadikanlah rasa takut kepada-Mu hal yang paling aku takuti. Putuskanlah dariku kebutuhan-kebutuhan dunia dengan kerinduan untuk bertemu-Mu. Dan apabila Engkau menyejukkan pandangan mata orang-orang dunia dengan dunia mereka, maka sejukkanlah mataku dengan ibadah kepada-Mu."*

Orang-orang yang berada pada derajat ini dari golongan yang didekatkan tidak memiliki kepedulian kecuali pada hal-hal yang mendekatkan mereka kepada Dzat yang mencintai mereka dan mereka mencintai-Nya.

Sebagian ulama salaf berkata: "Amalan yang dibangun di atas rasa takut bisa berubah oleh harapan, sedangkan amalan yang dibangun di atas cinta tidak akan masuk padanya kelesuan." Di antara ucapan sebagian mereka: "Apabila orang-orang yang malas telah bosan dengan kemalasan mereka, niscaya para pecinta-Mu tidak akan pernah bosan bermunajat dan berdzikir kepada-Mu."

Farqad as-Sabakhi berkata: Aku membaca dalam sebagian kitab: "Barangsiapa mencintai Allah, tidak ada sesuatu pun yang lebih ia utamakan daripada apa yang Dia sukai. Barangsiapa mencintai dunia, tidak ada sesuatu pun yang lebih ia utamakan daripada hawa nafsu dirinya. Sang pecinta Allah Ta'ala adalah pemimpin yang diutamakan atas para pemimpin; barisan pertama pada hari kiamat, dan tempat duduknya adalah yang paling dekat dari semua tempat duduk di sana. Cinta adalah puncak dari kedekatan dan kesungguhan. Para pecinta tidak akan pernah bosan dengan kesungguhan yang panjang bagi Allah 'Azza wa Jalla; mereka mencintai-Nya, mencintai dzikir kepada-Nya, dan mengajak makhluk-Nya untuk mencintai-Nya. Mereka berjalan di antara hamba-hamba-Nya dengan nasihat-nasihat, dan mereka khawatir atas mereka dari amalan-amalan mereka pada hari terbuka segala keburukan. Mereka itulah para wali Allah, kekasih-kekasih-Nya, dan orang-orang pilihan-Nya. Mereka adalah orang-orang yang tidak memiliki ketenangan selain saat bertemu dengan-Nya."

Fath al-Maushili berkata: "Orang yang mencintai Allah 'Azza wa Jalla tidak akan merasakan kelezatan dunia bersama cintanya kepada Allah, dan tidak akan lalai dari dzikir kepada Allah sekejap pun."

Muhammad bin an-Nadhr al-Haritsi berkata: "Seorang pecinta Allah Ta'ala hampir-hampir tidak pernah bosan dengan ibadah kepada Allah 'Azza wa Jalla, dan hampir-hampir tidak pernah jemu dari hal itu."

Sebagian mereka berkata: "Orang yang mencintai Allah hatinya melayang-layang, banyak berdzikir, selalu berupaya meraih ridha-Nya dengan setiap jalan yang mampu ia lakukan dari berbagai wasilah dan amalan-amalan sunnah, dengan penuh ketekunan dan kerinduan yang mendalam."

Sebagian mereka melantunkan syair:

Jadilah kamu seorang pecinta Rabbmu untuk mengabdi kepada-Nya Sesungguhnya para pecinta bagi orang-orang yang dicintai adalah pelayan

Dan yang lain melantunkan:

Tak ada bagi sang pecinta selain kehendak cintanya Sesungguhnya sang pecinta dengan setiap kebaikan ia merendah

Di antara amalan sunnah terbesar yang mendekatkan hamba kepada Allah Ta'ala adalah memperbanyak tilawah Al-Qur'an, mendengarkannya dengan penuh perenungan, tadabbur, dan pemahaman. Khabbab bin al-Aratt berkata kepada seseorang: "Dekatkanlah dirimu kepada Allah semampumu, dan ketahuilah bahwa kamu tidak akan mendekat kepada-Nya dengan sesuatu yang lebih Ia cintai daripada kalam-Nya."

Dalam *at-Tirmidzi*, dari Abu Umamah radhiyallahu 'anhu secara marfu': *"Tidaklah hamba-hamba mendekatkan diri kepada Allah dengan sesuatu yang menyamai apa yang keluar dari-Nya"* — yakni Al-Qur'an.

Tidak ada sesuatu yang lebih manis bagi para pecinta daripada kalam kekasih mereka; itulah kelezatan hati mereka dan puncak yang mereka tuju. Utsman radhiyallahu 'anhu berkata: "Seandainya hati kalian bersih, niscaya kalian tidak akan pernah kenyang dari kalam Rabb kalian." Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu berkata: "Barangsiapa mencintai Al-Qur'an, maka ia mencintai Allah dan Rasul-Nya."

Sebagian para 'arif berkata kepada seorang murid: "Apakah kamu hafal Al-Qur'an?" Ia menjawab: "Tidak." Maka sang 'arif berkata: "Aduhai, seorang murid yang tidak hafal Al-Qur'an — dengan apa ia menikmati? Dengan apa ia bersenandung? Dengan apa ia bermunajat kepada Rabbnya 'Azza wa Jalla?"

Suatu ketika ada seseorang yang sering membaca Al-Qur'an, lalu ia menyibukkan diri dengan selainnya. Ia pun bermimpi ada seseorang yang berkata kepadanya:

Jika kau mengaku mencintai-Ku Mengapa kau jauhi kitab-Ku Tidakkah kau renungkan apa yang ada di dalamnya Dari teguran-Ku yang halus dan lembut

Di antara amalan itu pula adalah memperbanyak dzikir kepada Allah yang menyatukan hati dan lisan. Dalam *Musnad al-Bazzar* dari Mu'adz radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Aku berkata: "Wahai Rasulullah, beritahukan kepadaku amalan yang paling utama dan paling dekat kepada Allah Ta'ala?" Beliau bersabda: *"Bahwa kamu mati sementara lisanmu basah karena berdzikir kepada Allah Ta'ala."*

Dalam hadits shahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Allah 'Azza wa Jalla berfirman: Aku sesuai dengan sangkaan hamba-Ku kepada-Ku, dan Aku bersamanya saat ia menyebut-Ku.*

Jika ia menyebut-Ku dalam dirinya, Aku menyebutnya dalam diri-Ku. Dan jika ia menyebut-Ku dalam kerumunan, Aku menyebutnya dalam kerumunan yang lebih baik dari mereka." Dalam hadits lain: *"Aku bersama hamba-Ku selama ia menyebut-Ku dan kedua bibirnya bergerak menyebut-Ku."*

Dan Allah 'Azza wa Jalla berfirman: **"Maka ingatlah Aku, niscaya Aku pun akan mengingatmu."** (Al-Baqarah: 152).

Ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mendengar orang-orang yang mengangkat suara mereka dengan takbir dan tahlil dalam sebuah perjalanan bersama beliau, beliau berkata kepada mereka: *"Sesungguhnya kalian tidak menyeru yang tuli dan tidak pula yang gaib. Sesungguhnya kalian menyeru Dzat yang Maha Mendengar lagi Maha Dekat, dan Dia bersama kalian."*

Dalam riwayat lain: *"Dan Dia lebih dekat kepada kalian daripada leher tunggangan kalian."*

Di antara amalan itu pula adalah mencintai para wali Allah dan kekasih-kekasih-Nya karena-Nya, serta memusuhi musuh-musuh-Nya karena-Nya.

Dalam *Sunan Abi Dawud*, dari Umar radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Sesungguhnya di antara hamba-hamba Allah terdapat orang-orang yang bukan nabi dan bukan pula syuhada, namun para nabi dan syuhada merasa iri kepada mereka karena kedudukan mereka di sisi Allah 'Azza wa Jalla."* Mereka bertanya: "Wahai Rasulullah, siapakah mereka?" Beliau bersabda: *"Mereka adalah kaum yang saling mencintai karena ruh Allah, bukan karena hubungan kekerabatan di antara mereka, dan bukan pula karena harta yang saling mereka beri. Demi Allah, wajah-wajah mereka sungguh bercahaya, dan mereka berada*

di atas cahaya. Mereka tidak takut ketika manusia takut, dan mereka tidak bersedih ketika manusia bersedih." Kemudian beliau membaca ayat ini: **"Ketahuilah, sesungguhnya wali-wali Allah tidak ada rasa takut pada mereka dan tidak pula mereka bersedih hati."** (Yunus: 62).

Diriwayatkan pula yang semakna dengan itu dari hadits Abu Malik al-Asy'ari radhiyallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dan dalam haditsnya disebutkan: *"Para nabi merasa iri kepada mereka karena kedekatan dan tempat duduk mereka di sisi Allah 'Azza wa Jalla."*

Dalam kitab *Al-Musnad*, diriwayatkan dari Amr bin Al-Jamuh, dari Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Seorang hamba tidak akan merasakan kemurnian iman hingga ia mencintai karena Allah dan membenci karena Allah. Apabila ia telah mencintai karena Allah dan membenci karena Allah, maka ia berhak mendapatkan perlindungan dari Allah. Sesungguhnya para wali-Ku di antara hamba-hamba-Ku dan orang-orang yang Aku cintai dari makhluk-Ku adalah mereka yang diingat ketika Aku disebut, dan Aku diingat ketika mereka disebut."*

Al-Murtaisy pernah ditanya: "Dengan apa cinta (kepada Allah) itu dapat diraih?" Ia menjawab: "Dengan mencintai para wali Allah dan memusuhi musuh-musuh-Nya. Adapun dasarnya adalah kesesuaian (dengan kehendak Allah)."

Dalam kitab *Az-Zuhd* karya Imam Ahmad, diriwayatkan dari Atha bin Yasar, ia berkata: Musa alaihissalam berkata: *"Ya Tuhanku, siapakah orang-orang yang menjadi keluarga-Mu yang Engkau naungi di bawah naungan Arsy-Mu?"* Allah berfirman: *"Wahai Musa, mereka adalah orang-orang yang tangannya bersih, hatinya suci,*

yang saling mencintai karena keagungan-Ku. Apabila Aku disebut, mereka menyebut-Ku, dan apabila mereka disebut, Aku menyebut mereka. Mereka yang menyempurnakan wudu dalam keadaan susah payah, dan kembali kepada-Ku dalam ingatan (dzikir) sebagaimana burung nasar kembali ke sarangnya. Mereka dilanda oleh kecintaan kepada-Ku sebagaimana seorang anak kecil dilanda kecintaan kepada manusia. Mereka marah demi melindungi hal-hal yang Aku haramkan ketika hal itu dihalalkan, sebagaimana marahnya seekor harimau ketika diburu."

Adapun sabda Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam: *"Apabila Aku mencintainya, maka Aku menjadi pendengarannya yang dengannya ia mendengar, penglihatannya yang dengannya ia melihat, tangannya yang dengannya ia memukul, dan kakinya yang dengannya ia berjalan."* Dalam sebagian riwayat ditambahkan: *"dan hatinya yang dengannya ia berpikir, serta lisannya yang dengannya ia berbicara."*

Maksud dari perkataan ini adalah: barangsiapa bersungguh-sungguh mendekatkan diri kepada Allah dengan menunaikan kewajiban-kewajiban, kemudian dengan amalan-amalan sunnah, maka Allah akan mendekatkannya kepada-Nya dan mengangkatnya dari derajat iman kepada derajat ihsan. Sehingga ia menyembah Allah dengan kehadiran hati dan muraqabah (pengawasan diri), seolah-olah ia melihat-Nya. Maka hatinya pun dipenuhi dengan pengenalan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, kecintaan, keagungan, rasa takut, segan, pengagungan, keakraban, dan kerinduan kepada-Nya. Hingga apa yang ada di hatinya berupa pengenalan itu menjadi sesuatu yang ia saksikan dengan mata hati, sebagaimana dikatakan dalam syair:

Ia tinggal di dalam hati, memenuhinya Aku tidak melupakannya, maka aku pun mengingatnya Ia tersembunyi dari pendengaran dan penglihatanku Namun lubuk hati yang terdalam dapat menyaksikannya

Fudhail bin Iyadh berkata: Sesungguhnya Allah berfirman: *"Berdusta orang yang mengaku mencintai-Ku, namun ia tidur karena melupakan-Ku. Bukankah setiap pecinta menyukai kesendirian bersama kekasihnya? Inilah Aku, yang memantau orang-orang yang mencintai-Ku, mereka telah menghadirkan-Ku di antara kedua mata mereka, berbincang dengan-Ku dalam musyahadah (penyaksian batin), dan berkata-kata kepada-Ku dengan penuh kehadiran hati. Esok hari, Aku akan menyejukkan mata mereka di surga-Ku."*

Keadaan yang ada di hati para pecinta yang didekatkan ini terus menguat, hingga hati mereka dipenuhi olehnya. Tidak tersisa dalam hati mereka selain-Nya, dan anggota tubuh mereka pun tidak mampu bergerak kecuali sesuai dengan apa yang ada di dalam hati mereka. Barangsiapa keadaannya demikian, dikatakan tentangnya: "Tidak tersisa dalam hatinya kecuali Allah." Yang dimaksud adalah pengenalan kepada-Nya, kecintaan kepada-Nya, dan dzikir kepada-Nya. Dalam makna ini terdapat atsar Israiliyyat yang masyhur: *"Allah berfirman: Langit-Ku dan bumi-Ku tidak mampu menampung-Ku, namun hati hamba-Ku yang beriman mampu menampung-Ku."*

Sebagian orang-orang yang arif berkata: Waspadalah terhadap-Nya, karena Dia Maha Pencemburu, tidak suka melihat dalam hati hamba-Nya ada selain-Nya. Dalam makna ini, sebagian orang berkata dalam syairnya:

Tidak ada tempat bagi manusia di dalam hatiku Cintamu telah mengisinya hingga penuh

Yang lain berkata:

Hatiku dibentuk seukuran kecintaan kepada mereka Maka tidak ada tempat bagi cinta selain mereka di dalamnya

Kepada makna inilah Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam mengisyaratkan dalam khutbahnya ketika tiba di Madinah, saat beliau bersabda: *"Cintailah Allah dengan segenap hati kalian,"* sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Ishaq dalam kitab *Sirah*-nya. Maka kapanpun hati dipenuhi dengan keagungan Allah Subhanahu wa Ta'ala, hal itu akan menghapus dari hati segala sesuatu selain-Nya. Tidak tersisa bagi hamba sedikit pun dari dirinya dan hawa nafsunya, dan tidak ada kehendak kecuali untuk apa yang dikehendaki Tuannya darinya. Pada saat itulah hamba tidak berucap kecuali dengan dzikir kepada-Nya, dan tidak bergerak kecuali dengan perintah-Nya. Jika ia berbicara, ia berbicara dengan (pertolongan) Allah; jika ia mendengar, ia mendengar dengan (pertolongan)-Nya; jika ia memandang, ia memandang dengan (pertolongan)-Nya; dan jika ia memukul, ia memukul dengan (pertolongan)-Nya.

Inilah yang dimaksud dengan sabda Nabi: *"Aku menjadi pendengarannya yang dengannya ia mendengar, penglihatannya yang dengannya ia melihat, tangannya yang dengannya ia memukul, dan kakinya yang dengannya ia berjalan."* Barangsiapa mengisyaratkan kepada makna selain ini, maka ia hanya mengisyaratkan kepada kesesatan berupa paham hulul (Tuhan masuk ke dalam makhluk) atau ittihad (penyatuan dengan Tuhan). Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari paham tersebut.

Dari sinilah sebagian ulama Salaf, seperti Sulaiman At-Taimi, berpandangan bahwa dirinya tidak sanggup berbuat maksiat kepada Allah. Seorang wanita dari kalangan Salaf pernah berwasiat kepada anak-anaknya seraya berkata: "Biasakanlah diri kalian mencintai Allah dan menaati-Nya, karena sesungguhnya orang-orang yang bertakwa telah akrab dengan ketaatan, sehingga anggota tubuh mereka merasa asing dengan selainnya. Apabila si terlaknat (iblis) datang kepada mereka dengan suatu kemaksiatan, maka kemaksiatan itu berlalu di hadapan mereka dalam keadaan malu, dan mereka pun mengingkarinya."

Dari makna ini pula adalah ucapan Ali radhiyallahu anhu: "Sungguh kami melihat bahwa setan Umar pun segan kepadanya untuk menyuruhnya berbuat dosa." Kami telah mengisyaratkan sebelumnya bahwa hal ini termasuk rahasia-rahasia tauhid yang khusus. Karena makna "La ilaha illallah" adalah: tidak ada yang berhak diibadahi selain-Nya dengan kecintaan, harapan, rasa takut, dan ketaatan. Apabila hati benar-benar mewujudkan tauhid yang sempurna, maka tidak tersisa di dalamnya kecintaan kepada selain apa yang dicintai Allah, dan tidak ada kebencian kepada selain apa yang dibenci Allah. Barangsiapa demikian keadaannya, anggota tubuhnya tidak akan bergerak kecuali dalam ketaatan kepada Allah.

Sesungguhnya dosa-dosa timbul dari mencintai apa yang dibenci Allah, atau membenci apa yang dicintai Allah. Hal itu berakar dari mendahulukan hawa nafsu atas kecintaan dan rasa takut kepada Allah, dan hal itu merusak kesempurnaan tauhid yang wajib. Maka hamba pun terjatuh karenanya dalam meremehkan sebagian kewajiban atau melakukan sebagian larangan. Adapun orang yang hatinya benar-benar mewujudkan tauhid kepada Allah,

maka tidak tersisa baginya kesibukan kecuali dalam (urusan) Allah dan dalam apa yang dapat membuat Allah ridha kepadanya. Dalam hadis marfu' disebutkan: *"Barangsiapa memasuki pagi hari sementara pikirannya tertuju kepada selain Allah, maka ia bukan dari (golongan) Allah."*

Imam Ahmad meriwayatkan dari hadis Ubay bin Ka'ab secara mauquf, ia berkata: "Barangsiapa memasuki pagi hari sementara pikiran terbesarnya tertuju kepada selain Allah, maka ia bukan dari (golongan) Allah." Sebagian orang yang arif berkata: "Barangsiapa memberitahumu bahwa wali Allah memiliki kesibukan pada selain-Nya, maka jangan percayai dia."

Dawud At-Thai biasa berseru di malam hari: *"Kesibukan kepada-Mu telah memalingkanku dari segala kesibukan yang lain, dan telah menjadi teman antara diriku dan mata yang tidak bisa tidur. Kerinduanku untuk memandang kepada-Mu telah mengikatku dari kelezatan-kelezatan, dan menjadi penghalang antara diriku dan berbagai syahwat. Maka aku, dalam penjara-Mu wahai Zat Yang Maha Mulia, adalah seorang yang dicari."* Dalam makna ini sebagian orang berkata dalam syairnya:

Mereka berkata: ia telah berpaling dari kami dan memilih pengganti dari selain kami Dan itulah perbuatan orang yang berkhianat lagi lalai Namun bagaimana aku menyibukkan hatiku dengan kecintaan kepada kalian Dengan selain dzikir kepada kalian, wahai seluruh kesibukanku

Adapun sabda Nabi: *"Dan sungguh jika ia meminta kepada-Ku, pasti Aku beri, dan jika ia memohon perlindungan kepada-Ku, pasti Aku lindungi,"* dan dalam riwayat lain: *"Jika ia berdoa kepada-Ku, Aku kabulkan, dan jika ia meminta kepada-Ku, Aku beri,"*

maksudnya adalah bahwa kekasih yang didekatkan ini memiliki kedudukan khusus di sisi Allah, yang menuntut bahwa apabila ia meminta sesuatu kepada Allah, Allah akan memberinya; apabila ia memohon perlindungan dari sesuatu, Allah melindunginya; dan apabila ia berdoa, Allah mengabulkannya. Ia pun menjadi orang yang doanya dikabulkan karena kemuliaannya di sisi Rabb-nya Azza wa Jalla.

Banyak di antara ulama Salaf yang dikenal dengan terkabulnya doa mereka. Dalam kitab *Ash-Shahih* disebutkan bahwa Ar-Rubayyi' binti An-Nadhr pernah mematahkan gigi seorang perempuan. Keluarga si perempuan menawari diyat (tebusan), namun mereka menolak. Lalu mereka meminta maaf, namun tetap ditolak. Rasulullah shalallahu alaihi wasallam pun memutuskan qishas di antara mereka. Maka Anas bin An-Nadhr berkata: "Apakah gigi Ar-Rubayyi' akan dipatahkan? Demi Zat yang mengutusmu dengan kebenaran, giginya tidak akan dipatahkan!" Maka orang-orang pun ridha dan mengambil diyat. Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya di antara hamba-hamba Allah terdapat orang yang apabila ia bersumpah atas nama Allah, Allah pasti memenuhi sumpahnya."*

Dalam *Shahih Al-Hakim* dari Anas, dari Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Betapa banyak orang yang lemah lagi dianggap remeh, berpakaian usang, namun apabila ia bersumpah atas nama Allah, Allah pasti memenuhi sumpahnya. Di antara mereka adalah Al-Bara' bin Malik."* Suatu ketika Al-Bara' berjumpa dengan serangan kaum musyrikin, lalu kaum muslimin berkata kepadanya: "Bersumpahlah atas nama Tuhanmu!" Ia pun berkata: *"Ya Allah, aku bersumpah atas nama-Mu, berikanlah kepada kami kemenangan atas mereka."* Maka Allah pun

memberikan kemenangan kepada mereka. Kemudian mereka bertemu lagi dalam pertempuran lain, dan berkata: "Bersumpahlah atas nama Tuhanmu!" Ia berkata: *"Ya Allah, aku bersumpah atas nama-Mu, berikanlah kepada kami kemenangan atas mereka dan pertemukanlah aku dengan Nabi-Mu Muhammad shalallahu alaihi wasallam."* Maka mereka pun menang, dan Al-Bara' terbunuh (syahid).

Ibnu Abi Ad-Dunya meriwayatkan dengan sanadnya bahwa An-Nu'man bin Qauqal berkata pada Perang Uhud: *"Ya Allah, aku bersumpah atas nama-Mu agar aku terbunuh dan masuk surga."* Maka ia pun terbunuh. Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya An-Nu'man telah bersumpah atas nama Allah, dan Allah pun memenuhi sumpahnya."*

Abu Nu'aim meriwayatkan dengan sanadnya dari Sa'd, bahwa Abdullah bin Jahsy berkata pada hari Perang Uhud: *"Ya Allah, apabila aku berjumpa dengan musuh esok hari, pertemukanlah aku dengan seorang lelaki yang kuat dan garang agar aku memeranginya karena-Mu dan ia memerangiku. Kemudian ia menangkapku, lalu memotong hidung dan telingaku. Apabila aku berjumpa dengan-Mu esok hari, Engkau akan bertanya: 'Wahai Abdullah, siapa yang memotong hidung dan telingamu?' Aku pun menjawab: 'Karena-Mu dan karena Rasul-Mu.' Lalu Engkau berfirman: 'Benarlah kamu.'"* Sa'd berkata: "Sungguh aku melihatnya di penghujung hari, dan hidung serta telinganya tergantung pada seutas benang."

Sa'd bin Abi Waqqash dikenal dengan terkabulnya doanya. Suatu ketika seorang lelaki berdusta atasnya, maka Sa'd berdoa: *"Ya Allah, jika ia berdusta, butakanlah penglihatannya, panjangkan umurnya, dan timpakanlah berbagai fitnah kepadanya."* Maka

semuanya menimpa lelaki itu, hingga ia pun mulai menggoda para gadis di lorong-lorong seraya berkata: "Aku adalah lelaki tua yang banyak fitnah, terkena doa Sa'd."

Sa'd juga pernah berdoa atas seseorang yang ia dengar mencaci Ali radhiyallahu anhu. Maka lelaki itu belum beranjak dari tempatnya hingga datanglah seekor unta yang lepas liar, lalu menendangnya dengan kaki depan dan belakangnya hingga membunuhnya.

Pernah pula seorang perempuan bersengketa dengan Sa'id bin Zaid dalam urusan tanah miliknya. Perempuan itu mengklaim bahwa ia telah mengambil tanahnya. Maka Sa'id berdoa: *"Ya Allah, jika ia berdusta, butakanlah penglihatannya dan bunuhlah ia di tanahnya."* Perempuan itu pun menjadi buta, dan suatu malam ketika ia berjalan di tanahnya, ia terjatuh ke dalam sumur yang ada di sana dan meninggal.

Al-Ala' bin Al-Hadhrami pernah berada dalam suatu pasukan perang. Mereka kehausan, lalu ia shalat dan berdoa: *"Ya Allah — wahai Yang Maha Mengetahui, wahai Yang Maha Penyantun, wahai Yang Maha Tinggi, wahai Yang Maha Agung — kami adalah hamba-hamba-Mu, kami berperang di jalan-Mu melawan musuh-Mu. Berilah kami minuman berupa hujan yang dapat kami minum dan kami gunakan untuk berwudu, dan janganlah Engkau berikan bagian dari hujan itu kepada seorang pun selain kami."* Mereka pun berjalan sedikit, lalu menemukan sungai dari air hujan yang mengalir deras. Mereka minum dan mengisi wadah-wadah mereka. Kemudian mereka berangkat, lalu sebagian sahabatnya kembali ke tempat sungai itu, namun tidak menemukan apa pun, seolah-olah tidak pernah ada air di sana sama sekali.

Anas bin Malik pernah mengadukan kekeringan tanahnya di Bashrah. Ia pun berwudu, keluar ke tanah lapang, shalat dua rakaat, lalu berdoa. Hujan pun turun membasahi tanahnya, namun tidak melampaui batas tanahnya kecuali sedikit sekali.

Pernah terjadi kebakaran di sejumlah pondok di Bashrah pada masa Abu Musa Al-Asy'ari. Semua pondok terbakar, kecuali sebuah pondok yang berada di tengah-tengahnya tidak terbakar. Abu Musa pun bertanya kepada pemilik pondok itu: "Mengapa pondokmu tidak terbakar?" Ia menjawab: "Aku bersumpah kepada Tuhanku agar tidak membakarnya." Abu Musa berkata: "Sungguh aku telah mendengar Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda: *'Dalam umatku terdapat lelaki-lelaki yang rambutnya kusut, pakaiannya kotor, namun apabila mereka bersumpah atas nama Allah, Allah pasti memenuhi sumpah mereka*.'"

Abu Muslim Al-Khaulani dikenal dengan terkabulnya doanya. Ia pernah melewati seekor kijang, lalu anak-anak kecil berkata kepadanya: "Doakan kepada Allah agar kijang ini tertahan untuk kami." Ia pun berdoa, dan kijang itu tertahan hingga mereka dapat menangkapnya dengan tangan mereka.

Ia juga pernah mendoakan keburukan atas seorang perempuan yang merusak hubungan isterinya dengannya agar buta. Maka perempuan itu seketika buta. Perempuan itu pun datang kepadanya, memohon-mohon atas nama Allah dan meminta kepadanya. Abu Muslim pun menaruh belas kasihan dan berdoa kepada Allah, lalu Allah mengembalikan penglihatannya. Isterinya pun kembali seperti sedia kala bersamanya.

Seorang lelaki pernah berdusta atas Mutharrif bin Abdillah Asy-Syakhkhir. Mutharrif berkata kepadanya: "Jika engkau

berdusta, semoga Allah menyegerakan kematianmu." Maka lelaki itu meninggal di tempat itu juga.

Pernah ada seorang dari kaum Khawarij yang sering datang ke majelis Al-Hasan Al-Bashri dan menyakiti mereka. Ketika gangguannya semakin parah, Al-Hasan berdoa: *"Ya Allah, Engkau mengetahui gangguannya kepada kami, maka cukupkanlah kami darinya dengan apa yang Engkau kehendaki."* Lelaki itu pun jatuh terkapar dari tempatnya berdiri, dan tidak dibawa pulang kepada keluarganya kecuali dalam keadaan sudah meninggal di atas keranda.

Shilah bin Asyim pernah berada dalam suatu pasukan. Bagalnya pergi membawa beban bawaannya, sementara orang-orang telah berangkat. Ia pun berdiri shalat, lalu berdoa: *"Ya Allah, aku bersumpah atas nama-Mu agar Engkau mengembalikan bagalku beserta bawaannya."* Maka bagal itu pun datang dan berdiri di hadapannya.

Suatu kali ia berada di padang yang gersang dan kelaparan. Ia pun meminta makanan kepada Allah. Tiba-tiba ia mendengar suara di belakangnya, dan ternyata ada sebuah kain atau sapu tangan berisi wadah kurma segar. Ia pun memakannya, dan kain itu tetap ada pada isterinya, Ma'adzah Al-Adawiyyah, yang termasuk perempuan-perempuan salihah.

Muhammad bin Al-Munkadir pernah dalam suatu perjalanan perang. Seorang temannya berkata: "Aku ingin makan keju segar." Ibnu Al-Munkadir berkata: "Mintalah makanan kepada Allah, Dia Maha Kuasa." Rombongan pun berdoa, dan mereka belum berjalan jauh hingga melihat sebuah keranjang yang terikat. Ternyata isinya adalah keju segar. Sebagian rombongan berkata: "Seandainya itu

madu..." Ibnu Al-Munkadir berkata: "Sesungguhnya Zat yang memberi kalian keju di sini, Dia pula yang Maha Kuasa untuk memberi kalian madu. Mintalah kepada-Nya." Mereka pun berdoa dan berjalan sedikit, lalu menemukan sebuah wadah madu di tepi jalan. Mereka pun singgah dan makan.

Habib Al-Ajmi Abu Muhammad dikenal dengan terkabulnya doanya. Ia pernah mendoakan seorang anak lelaki yang kepalanya botak. Ia menangis dan mengusap kepala anak itu dengan air matanya. Belum lagi ia berdiri, rambut kepala anak itu telah menghitam dan kembali seperti orang yang paling indah rambutnya.

Pernah pula dibawa kepadanya seorang lelaki yang lumpuh di atas tandu. Ia mendoakannya, lalu lelaki itu berdiri di atas kedua kakinya, memikul tandunya di pundak, dan pulang kepada keluarganya.

Dalam sebuah masa paceklik, ia membeli banyak makanan, lalu menyedekahkannya kepada orang-orang miskin. Kemudian ia menjahit kantong-kantong (kosong) dan meletakkannya di bawah kasurnya, lalu berdoa kepada Allah. Ketika para pemilik makanan datang menagih harganya, ia pun mengeluarkan kantong-kantong itu, dan ternyata sudah penuh berisi dirham. Ia pun menimbangnya, dan ternyata jumlahnya sesuai dengan hak-hak mereka, lalu ia menyerahkannya kepada mereka.

Pernah ada seorang lelaki yang sering mengganggunya. Habib pun mendoakan keburukan atasnya, dan lelaki itu pun terkena penyakit belang (baras). Suatu kali ia sedang berada di sisi Malik bin Dinar, lalu datanglah seorang lelaki yang berlaku kasar kepada Malik karena urusan dirham yang dibagikan Malik. Ketika

hal itu berkepanjangan, Habib mengangkat tangannya ke langit dan berdoa: *"Ya Allah, orang ini telah menyibukkan kami dari dzikir kepada-Mu. Istirahatkanlah kami darinya dengan cara yang Engkau kehendaki."* Maka lelaki itu pun jatuh tersungkur dan meninggal.

Pernah pula ada sekelompok orang yang keluar untuk berperang di jalan Allah. Sebagian dari mereka memiliki seekor keledai. Keledai itu mati, dan para sahabatnya pun pergi meninggalkannya. Ia pun bangkit, berwudu, dan shalat, lalu berdoa: *"Ya Allah, aku keluar untuk berjihad di jalan-Mu dan mengharap ridha-Mu. Aku bersaksi bahwa Engkau menghidupkan orang-orang yang mati dan membangkitkan mereka yang ada di dalam kubur. Maka hidupkanlah kembali keledaiku untukku."* Kemudian ia mendatangi keledai itu dan memukulnya. Keledai itu pun bangkit sambil mengibas-ibaskan telinganya. Ia pun menungganginya dan menyusul rombongannya. Keledai itu kemudian dijualnya di Kufah.

Pernah pula ada sebuah pasukan yang keluar di jalan Allah, lalu mereka ditimpa dingin yang sangat dahsyat hingga hampir-hampir membinasakan mereka. Mereka pun berdoa kepada Allah Azza wa Jalla. Di samping mereka terdapat sebuah pohon yang besar, tiba-tiba pohon itu menyala seperti api. Mereka pun mengeringkan pakaian mereka dan menghangatkan diri dengannya hingga matahari terbit. Kemudian mereka pergi, dan pohon itu kembali seperti semula.

Abu Qilabah pernah keluar dalam keadaan berpuasa untuk menunaikan haji, dan ia mendahului rombongannya di hari yang sangat panas. Ia pun ditimpa kehausan yang sangat. Ia berdoa: *"Ya Allah, Engkau Maha Kuasa untuk menghilangkan rasa hausku tanpa aku harus berbuka."* Maka sebuah awan pun menaunginya dan menurunkan hujan yang membasahi pakaiannya, lalu rasa haus itu

pun hilang. Ia turun dan membuat kolam-kolam, lalu mengisinya (dengan air hujan). Ketika rombongannya tiba, mereka pun minum. Namun hujan itu sama sekali tidak menyentuh anggota rombongannya sedikit pun.

Kejadian-kejadian seperti ini sangat banyak dan panjang jika dihitung seluruhnya. Kebanyakan dari kalangan Salaf yang doanya dikabulkan adalah orang-orang yang sabar dalam menghadapi cobaan, lebih memilih pahalanya, dan tidak berdoa bagi diri mereka sendiri agar dibebaskan darinya.

Diriwayatkan bahwa Sa'd bin Abi Waqqash biasa mendoakan orang-orang karena mereka mengetahui terkabulnya doanya. Suatu ketika dikatakan kepadanya: "Seandainya engkau berdoa kepada Allah untuk penglihatanmu" — karena penglihatannya telah melemah — ia menjawab: "Ketetapan Allah lebih aku sukai daripada penglihatanku."

Sebagian ulama Salaf pernah ditimpa penyakit kusta. Dikatakan kepadanya: "Kami mendengar bahwa engkau mengetahui Ismul A'zham (nama Allah yang paling agung). Mengapa engkau tidak berdoa agar Allah mengangkat cobaan darimu?" Ia menjawab: "Wahai keponakanku, Dialah yang menimpakan cobaan ini kepadaku, dan aku tidak ingin menentang-Nya."

Dikatakan kepada Ibrahim At-Taimi — saat ia berada di penjara Al-Hajjaj — "Mengapa engkau tidak berdoa kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala?" Ia menjawab: "Aku tidak suka berdoa kepada-Nya agar dibebaskan dari sesuatu yang padanya terdapat pahala bagiku."

Demikian pula Sa'id bin Jubair yang bersabar atas kezaliman Al-Hajjaj hingga akhirnya ia dibunuhnya. Sa'id dikenal dengan terkabulnya doanya. Ia memiliki seekor ayam jago yang biasa membangunkannya di malam hari dengan kokoknya untuk shalat. Suatu malam ayam itu tidak berkokok tepat pada waktunya, sehingga Sa'id tidak bangun untuk shalat. Hal itu membuatnya sedih, lalu ia berkata: "Ada apa dengannya? Semoga Allah memutus suaranya." Maka setelah itu ayam itu tidak pernah berkokok lagi. Ibunya pun berkata kepadanya: "Wahai anakku, janganlah engkau berdoa keburukan atas sesuatu pun setelah ini."

Disebutkan tentang Rabi'ah, seorang lelaki yang memiliki kedudukan mulia di sisi Allah, namun ia hanya makan dari apa yang ia pungut dari sampah-sampah yang dibuang. Seseorang berkata, "Mengapa tidak sebaiknya ia berdoa kepada Allah agar Allah mencukupkan kebutuhannya dari kondisi ini?" Rabi'ah pun menjawab, "Sesungguhnya para wali Allah, apabila Allah telah menetapkan suatu ketetapan bagi mereka, mereka tidak pernah merasa keberatan dengannya."

Hayawah bin Syuraih adalah seorang yang hidupnya sangat sempit. Dikatakan kepadanya, "Seandainya engkau berdoa kepada Allah agar Dia melapangkan kehidupanmu." Ia pun mengambil sebuah batu kerikil dari tanah lalu berkata, "Ya Allah, jadikanlah ini emas." Seketika batu itu berubah menjadi emas murni di telapak tangannya. Ia lalu berkata, "Tidak ada kebaikan di dunia ini kecuali untuk akhirat." Kemudian ia berkata, "Dia lebih mengetahui apa yang terbaik bagi hamba-hamba-Nya."

Terkadang seorang mukmin yang doanya dikabulkan memohon sesuatu yang Allah mengetahui bahwa kebaikan untuknya justru ada pada yang lain, maka Allah tidak mengabulkan

permohonannya itu, namun menggantinya dengan sesuatu yang lebih baik baginya, baik di dunia maupun di akhirat. Telah disebutkan sebelumnya dalam hadits Anas yang marfu', *"Sesungguhnya Allah berfirman: Di antara hamba-hamba-Ku ada yang memohon kepada-Ku suatu pintu ibadah, lalu Aku tahan pintu itu darinya agar ia tidak dimasuki rasa ujub (bangga diri)."*

Thabrani meriwayatkan dari hadits Salim bin Abi al-Ja'd, dari Tsauban, dari Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda, *"Sesungguhnya di antara umatku ada orang yang jika salah seorang dari kalian datang meminta satu dinar kepadanya, ia tidak memberinya; jika meminta satu dirham, ia tidak memberinya; jika meminta satu fils pun ia tidak memberinya. Namun jika ia memohon kepada Allah surga, Allah pasti memberinya. Ia adalah orang yang hanya berpakaian dua helai kain lusuh yang tidak dipedulikan orang. Seandainya ia bersumpah atas nama Allah, Allah pasti memenuhinya."* Hadits ini juga diriwayatkan oleh selain Thabrani dari jalur Salim secara mursal, dengan tambahan, *"Dan seandainya ia memohon sesuatu dari dunia kepada Allah, Allah tidak akan memberikannya sebagai bentuk penghormatan kepadanya."*

Adapun sabda Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam, *"Aku tidak pernah ragu dalam sesuatu yang Aku lakukan seperti keragu-raguan-Ku dalam mencabut nyawa hamba-Ku yang beriman: ia membenci kematian, sedangkan Aku membenci menyakitinya"* — yang dimaksud dengan ini adalah bahwa Allah subhanahu wata'ala telah menetapkan kematian bagi seluruh hamba-Nya, sebagaimana firman-Nya: **"Setiap jiwa pasti akan merasakan mati"** — dan kematian itu adalah perpisahan roh dari jasad, yang tidak

dapat terjadi kecuali dengan kesakitan yang luar biasa. Itulah kesakitan terbesar yang menimpa seorang hamba di dunia ini.

Umar pernah bertanya kepada Ka'ab, "Ceritakanlah kepadaku tentang kematian." Ka'ab menjawab, "Wahai Amirul Mukminin, kematian itu ibarat sebatang pohon yang penuh duri yang berada di dalam tubuh manusia, lalu setiap urat dan setiap sendi mengaitnya, dan seorang lelaki yang sangat kuat lengannya menariknya dengan keras." Mendengar itu, Umar pun menangis.

Ketika Amru bin al-'Ash menghadapi sakaratul maut, putranya bertanya kepadanya tentang gambaran kematian. Ia menjawab, "Demi Allah, seakan-akan kedua lambungku berada di dalam peti, seakan-akan aku bernapas melalui lubang jarum, dan seakan-akan ranting berduri ditarik dari telapak kakiku hingga ubun-ubunku."

Kepada seseorang yang sedang menghadapi kematian pernah ditanyakan, "Bagaimana keadaanmu?" Ia menjawab, "Aku merasakan seolah-olah sesuatu menarikku dengan keras, seolah-olah berbagai belati saling bersilangan di dalam perutku, dan seolah-olah isi perutku adalah tungku perapian yang menyala berkobar-kobar."

Kepada orang lain ditanyakan pula, "Bagaimana keadaanmu?" Ia menjawab, "Aku merasakan seolah-olah langit berlapis-lapis menghimpit bumi menimpaku, dan aku merasakan seolah-olah nyawaku keluar melalui lubang jarum."

Karena kematian begitu beratnya, sementara Allah subhanahu wata'ala telah menetapkannya atas seluruh hamba-Nya tanpa terkecuali dan tidak ada yang dapat menghindarinya, sedangkan Allah tidak menyukai kesakitan dan penderitaan yang

menimpa orang beriman, maka hal itu disebut sebagai "keraguraguan" dalam konteks hubungan-Nya dengan orang beriman. Adapun para nabi 'alaihimus salam, mereka tidak dicabut nyawanya kecuali setelah terlebih dahulu diberi pilihan.

Al-Hasan berkata, "Ketika para nabi membenci kematian, Allah meringankannya bagi mereka dengan memberikan keindahan berjumpa dengan-Nya dan segala yang mereka cintai berupa hadiah dan kemuliaan, hingga nyawa salah seorang dari mereka dicabut dari antara dua lambungnya dalam keadaan ia mencintainya karena apa yang telah ditampakkan kepadanya."

Aisyah berkata, "Aku tidak pernah iri kepada siapapun yang kematiannya terasa mudah setelah aku menyaksikan betapa beratnya sakaratul maut Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam." Ia berkata, "Di sisinya terdapat sebuah bejana berisi air. Beliau memasukkan tangannya ke dalam bejana itu, lalu mengusap wajahnya dengan air, seraya berdoa: *'Ya Allah, tolonglah aku menghadapi sakaratul maut.'* Ia berkata, beliau terus mengulang-ulang, *'Tidak ada ilah selain Allah, sesungguhnya kematian itu memiliki sakaratul maut.'"*

Dalam sebuah hadits mursal disebutkan bahwa beliau shalallahu 'alaihi wasallam berdoa, *"Ya Allah, sesungguhnya Engkau mencabut roh dari antara urat-urat, tulang-tulang, dan jari-jari. Ya Allah, tolonglah aku menghadapi kematian dan ringankanlah ia bagiku."*

Sebagian ulama salaf menyukai agar seseorang mengalami penderitaan saat sakaratul maut, sebagaimana dikatakan oleh Umar bin Abdul Aziz, "Aku tidak suka jika sakaratul maut diringankan bagiku, karena ia adalah penebus dosa terakhir bagi

seorang mukmin." Al-Nakha'i berkata, "Mereka menyukai jika seseorang mengalami kepayahan saat kematian."

Sebagian yang lain merasa khawatir terhadap beratnya sakaratul maut karena takut terfitnah. Dan apabila Allah berkehendak meringankan kematian bagi seorang hamba, Dia akan meringankannya. Dalam hadits shahih disebutkan dari Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda, *"Sesungguhnya seorang mukmin apabila kematian mendatanginya, ia diberi kabar gembira dengan keridhaan Allah dan kemuliaan dari-Nya. Maka tidak ada sesuatu pun yang lebih ia cintai selain apa yang ada di hadapannya. Ia pun mencintai perjumpaan dengan Allah, dan Allah pun mencintai perjumpaan dengannya."*

Ibnu Mas'ud berkata, "Apabila malaikat maut datang untuk mencabut nyawa seorang mukmin, ia berkata kepadanya, 'Sesungguhnya Tuhanmu menyampaikan salam kepadamu.'"

Muhammad bin Ka'ab berkata, "Malaikat maut berkata kepadanya, 'Assalamu'alaika wahai wali Allah, Allah menyampaikan salam kepadamu.'" Kemudian ia membaca: **"(Yaitu) orang-orang yang ketika diwafatkan oleh para malaikat dalam keadaan baik, mereka (para malaikat) berkata, 'Salaamun 'alaikum'."**

Zaid bin Aslam berkata, "Para malaikat mendatangi seorang mukmin ketika ia akan meninggal dan berkata kepadanya, 'Jangan takut terhadap apa yang akan engkau hadapi' — lalu Allah menghilangkan rasa takutnya — 'dan jangan bersedih atas dunia dan penghuninya. Bergembiralah dengan surga.' Maka ia pun meninggal dalam keadaan telah menerima kabar gembira itu."

Al-Bazzar meriwayatkan dari hadits Abdullah bin Amru, dari Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda, *"Sesungguhnya Allah lebih berhati-hati terhadap kematian hamba-Nya yang beriman melebihi kehati-hatian salah seorang dari kalian terhadap harta yang paling berharga miliknya, hingga Dia mencabut nyawanya di atas tempat tidurnya."*

Zaid bin Aslam berkata, Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam bersabda, *"Sesungguhnya Allah memiliki hamba-hamba yang merupakan ahli wal'afiat (keselamatan) di dunia dan di akhirat."*

Tsabit al-Bunani berkata, "Sesungguhnya Allah memiliki hamba-hamba yang Dia jaga dari pembunuhan dan penyakit di dunia. Dia memanjangkan umur mereka, membaguskan rezeki mereka, mewafatkan mereka di atas tempat tidur mereka, dan mencap mereka dengan cap para syuhada."

Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi al-Dunya dan Thabrani secara marfu' dari berbagai jalur yang lemah. Dalam sebagian redaksinya disebutkan, *"Sesungguhnya Allah memiliki orang-orang yang sangat berharga di antara makhluk-Nya. Dia menolak bala dari mereka, menghidupkan mereka dalam keselamatan, mewafatkan mereka dalam keselamatan, dan memasukkan mereka ke dalam surga dalam keselamatan."*

Ibnu Mas'ud dan yang lainnya berkata, "Sesungguhnya kematian mendadak adalah keringanan bagi seorang mukmin." Abu Tsa'labah al-Khusyani biasa berkata, "Aku berharap agar Allah tidak mencabut nyawaku seperti aku melihat kalian dicabut nyawanya saat kematian." Pada suatu malam di rumahnya, orang-orang mendengarnya memanggil, "Wahai Abdurrahman" — Abdurrahman adalah seseorang yang telah gugur bersama

Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam. Kemudian ia pergi ke masjid rumahnya dan shalat, lalu dicabut nyawanya dalam keadaan sujud.

Sekelompok ulama salaf juga dicabut nyawanya saat shalat dalam keadaan sujud. Sebagian dari mereka pernah berkata kepada sahabat-sahabatnya, "Aku tidak akan mati seperti kematian kalian, tetapi aku akan dipanggil lalu aku penuhi panggilan itu." Maka pada suatu hari ia sedang duduk bersama para sahabatnya, lalu ia berkata, "Aku datang memenuhi panggilanmu," kemudian ia jatuh dalam keadaan meninggal.

Sebagian yang lain sedang duduk bersama sahabat-sahabatnya, lalu mereka mendengar suara yang berkata, "Wahai Fulan, penuhilah panggilan. Demi Allah, inilah saat-saat terakhirmu di dunia." Ia pun segera berdiri dan berkata, "Demi Allah, inilah pengantar kematian." Ia lalu berpamitan kepada para sahabatnya, memberi salam kepada mereka, kemudian pergi menuju suara itu seraya mengucapkan, *"Salam bagi para rasul, dan segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam."* Kemudian suara itu lenyap dari pendengaran mereka. Mereka pun mengikuti jejaknya dan mendapatinya telah meninggal.

Sebagian yang lain sedang duduk menulis mushaf, lalu ia meletakkan pena dari tangannya dan berkata, "Jika kematian kalian seperti ini, demi Allah sungguh ia adalah kematian yang indah," kemudian ia jatuh dalam keadaan meninggal. Ada pula yang sedang duduk menulis hadits, lalu meletakkan penanya, mengangkat kedua tangannya berdoa kepada Allah, kemudian meninggal.

Hadits Ketiga Puluh Sembilan

عَنِ ابنِ عبَّاس رضي الله عنهما، أنَّ رسولَ اللهِ صلى الله عليه وسلم قَالَ: «إنَّ الله تَجَاوَزَ لِي عَنْ أُمَّتِي الخَطَأَ والنِّسيانَ، وما استُكْرِهُوا عليهِ». حديثٌ حسَنٌ رَواهُ ابنُ ماجهْ والبَيهَقيُّ وغيرهما.

Dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma, bahwa Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam bersabda, *"Sesungguhnya Allah memaafkan untuk (umat)-ku kesalahan (yang tidak disengaja), kelupaan, dan segala sesuatu yang dilakukan di bawah paksaan."* Hadits ini hasan, diriwayatkan oleh Ibnu Majah, al-Baihaqi, dan selain keduanya.

Hadits ini dikeluarkan oleh Ibnu Majah melalui jalur al-Auza'i, dari Atha', dari Ibnu Abbas, dari Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam. Ibnu Hibban juga mengeluarkannya dalam kitab Shahih-nya, dan al-Daruquthni pun demikian — keduanya meriwayatkan dari al-Auza'i, dari Atha', dari Ubaid bin Umair, dari Ibnu Abbas, dari Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam.

Sanad ini secara lahirnya shahih, dan seluruh perawinya merupakan hujjah dalam dua kitab Shahih. Al-Hakim pun telah mengeluarkannya dan berkata, "Shahih berdasarkan syarat keduanya." Demikianlah yang ia katakan. Namun hadits ini memiliki 'illah (cacat). Imam Ahmad sangat mengingkarinya dan berkata, "Hadits ini tidak diriwayatkan kecuali dari al-Hasan, dari Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam secara mursal."

Dikatakan kepada Ahmad bahwa al-Walid bin Muslim meriwayatkannya dari Malik, dari Nafi', dari Ibnu Umar secara serupa, maka ia pun mengingkarinya juga.

Abu Hatim al-Razi dikemukakan kepadanya hadits al-Auza'i dan hadits Malik. Dikatakan kepadanya pula bahwa al-Walid juga meriwayatkan dari Ibnu Lahi'ah, dari Musa bin Wardan, dari Uqbah bin Amir, dari Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam secara serupa. Maka Abu Hatim berkata, "Hadits-hadits ini munkar, seolah-olah maudhu' (palsu)." Ia berkata, "Al-Auza'i tidak mendengar hadits ini dari Atha', melainkan ia mendengarnya dari seseorang yang tidak ia sebutkan namanya. Aku menduga ia adalah Abdullah bin Amir atau Isma'il bin Muslim." Ia berkata, "Hadits ini tidak shahih dan sanadnya tidak kuat."

Aku katakan: Hadits ini juga diriwayatkan dari al-Auza'i, dari Atha', dari Ubaid bin Umair secara mursal tanpa menyebut Ibnu Abbas. Yahya bin Sulaim meriwayatkan dari Ibnu Juraij yang berkata, "Atha' berkata: Telah sampai kepadaku bahwa Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam bersabda, *'Sesungguhnya Allah memaafkan umatku dari kesalahan, kelupaan, dan apa yang mereka dipaksa atasnya.'"* Al-Jauqzajani mengeluarkannya, dan jalur mursal ini lebih mendekati kebenaran.

Hadits ini juga datang dari jalur lain dari Ibnu Abbas secara marfu'. Muslim bin Khalid al-Zanji meriwayatkannya dari Sa'id al-'Allaf, dari Ibnu Abbas, ia berkata, Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam bersabda, *"Dimaafkan dari umatku tiga hal: kesalahan, kelupaan, dan apa yang mereka dipaksa atasnya."* Al-Jauqzajani mengeluarkannya. Sa'id al-'Allaf adalah Sa'id bin Abi Shalih. Ahmad berkata, "Ia adalah orang Mekah." Ditanyakan kepadanya, "Bagaimana keadaannya?" Ia berkata, "Aku tidak tahu, dan aku

tidak mengetahui seorang pun yang meriwayatkan darinya selain Muslim bin Khalid." Ahmad berkata, "Dan hadits ini tidak marfu', melainkan hanyalah pendapat Ibnu Abbas sendiri." Hal itu dinukil darinya oleh Mahna. Adapun Muslim bin Khalid, para ulama mendhaifkannya.

Hadits ini juga diriwayatkan dari jalur ketiga, dari riwayat Baqiyyah bin al-Walid, dari Ali al-Hamdani, dari Abi Jamrah, dari Ibnu Abbas secara marfu'. Harb mengeluarkannya. Namun riwayat Baqiyyah dari para gurunya yang majhul tidak bernilai apa-apa. Diriwayatkan pula dari jalur keempat yang dikeluarkan oleh Ibnu 'Adi melalui jalur Abdurrahim bin Zaid al-'Ammi, dari ayahnya, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dari Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam. Abdurrahim ini adalah perawi yang dhaif.

Hadits ini juga diriwayatkan dari Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam melalui jalur-jalur lain. Telah disebutkan sebelumnya bahwa al-Walid bin Muslim meriwayatkannya dari Malik, dari Nafi', dari Ibnu Umar secara marfu'. Al-Hakim menshahihkannya dan menganggapnya gharib. Namun menurut para hafizh yang ahli, hadits itu batil atas nama Malik, sebagaimana diingkari oleh Imam Ahmad dan Abu Hatim. Keduanya mengatakan tentang al-Walid bahwa ia banyak melakukan kesalahan. Abu Ubaid al-Ajurri mengutip dari Abu Dawud, ia berkata, "Al-Walid bin Muslim meriwayatkan dari Malik sepuluh hadits yang tidak memiliki asal-usul, di antaranya empat hadits dari Nafi'."

Aku katakan: Yang tampak adalah bahwa hadits ini termasuk di antaranya, wallahu a'lam.

Al-Jauqzajani juga mengeluarkannya dari riwayat Yazid bin Rabi'ah yang berkata, "Aku mendengar Abu al-Asy'ats menceritakan dari Tsauban, dari Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda, *'Sesungguhnya Allah 'azza wajalla memaafkan dari umatku tiga hal: kesalahan, kelupaan, dan apa yang mereka dipaksa atasnya.'"* Yazid bin Rabi'ah adalah perawi yang sangat dhaif.

Ibnu Abi Hatim mengeluarkan dari riwayat Abu Bakr al-Hadzali, dari Syahr bin Hausyab, dari Umm al-Darda', dari Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda, *"Sesungguhnya Allah memaafkan dari umatku tiga hal: kesalahan, kelupaan, dan paksaan."* Abu Bakr berkata, "Aku menyebutkan hal itu kepada al-Hasan, maka ia berkata, 'Benar, bukankah engkau membaca hal itu dalam Al-Qur'an?' **'Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami berbuat salah."'** Abu Bakr al-Hadzali adalah perawi yang haditsnya ditinggalkan.

Ibnu Majah juga mengeluarkannya, namun dalam riwayatnya: dari Syahr, dari Abu Dzarr al-Ghifari, dari Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda, *"Sesungguhnya Allah memaafkan untuk (umat)-ku kesalahan, kelupaan, dan apa yang mereka dipaksa atasnya"* — tanpa menyebutkan perkataan al-Hasan.

Adapun hadits mursal dari al-Hasan, maka Hisyam bin Hassan meriwayatkannya darinya. Mansyur dan 'Auf juga meriwayatkannya dari al-Hasan sebagai perkataannya sendiri, bukan sebagai hadits marfu'. Ja'far bin Jasr bin Farqad meriwayatkannya dari ayahnya, dari al-Hasan, dari Abu Bakrah secara marfu'. Namun Ja'far dan ayahnya adalah perawi yang dhaif.

Muhammad bin Nashr al-Marwazi berkata, "Hadits ini tidak memiliki sanad yang dapat dijadikan hujjah." Hal itu dikutip oleh al-Baihaqi. Dalam Shahih Muslim, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas: ketika turun firman Allah subhanahu wata'ala **"Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami berbuat salah"** — Allah berfirman, "Sungguh Aku telah melakukannya."

Dan dari al-'Ala', dari ayahnya, dari Abu Hurairah: bahwa ketika ayat itu turun, Allah berfirman, "Ya." Namun tidak satu pun dari keduanya yang tegas menyatakan rafa'-nya (marfu').

Al-Daruquthni juga mengeluarkan dari riwayat Ibnu Juraij, dari Atha', dari Abu Hurairah, dari Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda, *"Sesungguhnya Allah memaafkan dari umatku apa yang dibisikkan dalam diri mereka dan apa yang mereka dipaksa atasnya, kecuali jika mereka mengucapkannya atau mengerjakannya."* Ini adalah redaksi yang gharib. Al-Nasa'i mengeluarkannya tanpa menyebut paksaan. Demikian pula Ibnu 'Uyainah meriwayatkannya dari Mis'ar, dari Qatadah, dari Zurarah bin Aufa, dari Abu Hurairah, dari Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam, dengan tambahan, *"dan apa yang mereka dipaksa atasnya."* Ibnu Majah mengeluarkannya. Namun tambahan ini diingkari dari Ibnu 'Uyainah, dan tidak seorang pun yang mengikutinya dalam hal itu. Hadits tersebut dikeluarkan dari riwayat Qatadah dalam dua kitab Shahih, Sunan, dan Musnad tanpa tambahan itu.

Kini marilah kita kembali kepada penjelasan hadits Ibnu Abbas yang marfu'. Sabdanya, *"Sesungguhnya Allah memaafkan*

untuk (umat)-ku kesalahan dan kelupaan," dan seterusnya — taqdirnya adalah: sesungguhnya Allah mengangkat (beban) dariku atas umatku karena kesalahan, atau meninggalkan (hukuman) itu atas mereka, karena kata "taja-waza" tidak dapat muta'addi (beralih kepada objek) dengan sendirinya.

Adapun sabdanya, *"kesalahan dan kelupaan, dan apa yang mereka dipaksa atasnya"* — maka kesalahan dan kelupaan, Al-Qur'an telah menegaskan adanya pemaafan terhadap keduanya. Allah subhanahu wata'ala berfirman: **"Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami berbuat salah."** Dan Allah berfirman: **"Dan tidak ada dosa atasmu tentang apa yang kamu khilaf padanya, tetapi (yang ada dosanya) apa yang disengaja oleh hatimu."**

Dalam dua kitab Shahih, dari Amru bin al-'Ash, ia mendengar Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam bersabda, *"Apabila seorang hakim berijtihad kemudian benar, maka ia mendapat dua pahala. Dan apabila ia berijtihad kemudian salah, maka ia mendapat satu pahala."*

Al-Hasan berkata, "Seandainya tidak disebutkan oleh Allah kisah kedua orang ini — yakni Dawud dan Sulaiman — aku kira para hakim akan binasa. Karena Allah memuji yang satu dengan ilmunya dan memaafkan yang lain karena ijtihadnya." Maksudnya adalah firman-Nya: **"Dan (ingatlah) Dawud dan Sulaiman, ketika keduanya memberikan keputusan mengenai tanaman, ketika kambing-kambing milik suatu kaum memakannya di malam hari."**

Adapun paksaan, Al-Qur'an juga menegaskan adanya pemaafan terhadapnya. Allah subhanahu wata'ala berfirman: **"Barangsiapa kafir kepada Allah setelah beriman, kecuali orang**

yang dipaksa sedangkan hatinya tetap tenang dengan keimanan." Dan Allah berfirman: **"Janganlah orang-orang beriman menjadikan orang-orang kafir sebagai pemimpin, bukan orang-orang beriman. Barangsiapa melakukan demikian, maka ia tidak ada hubungan apa-apa dengan Allah, kecuali jika kamu takut akan sesuatu yang patut kamu takuti dari mereka."**

Kami akan membahas hadits ini — insya Allah — dalam dua bagian: pertama, tentang hukum kesalahan dan kelupaan; kedua, tentang hukum paksaan.

Fasal Pertama: Tentang Kesalahan dan Kelupaan

Kesalahan adalah ketika seseorang bermaksud melakukan sesuatu, namun tindakannya mengenai hal yang bukan dimaksudkan. Contohnya: seseorang bermaksud membunuh orang kafir, namun ternyata yang terbunuh adalah seorang muslim.

Kelupaan adalah ketika seseorang mengetahui sesuatu, lalu melupakannya pada saat melakukan tindakan. Keduanya dimaafkan, dalam arti tidak ada dosa di dalamnya. Namun, diangkatnya dosa tidak berarti bahwa kelupaannya tidak menimbulkan konsekuensi hukum.

Seperti halnya orang yang lupa berwudhu lalu salat dengan menyangka dirinya telah bersuci — tidak ada dosa baginya. Namun jika kemudian terbukti bahwa ia salat dalam keadaan berhadas, maka ia wajib mengulang salatnya.

Jika seseorang meninggalkan basmalah dalam wudhu karena lupa, dan kita berpendapat bahwa basmalah itu wajib, apakah ia wajib mengulang wudhunya? Dalam hal ini terdapat dua riwayat dari Imam Ahmad.

Demikian pula jika seseorang meninggalkan basmalah saat menyembelih hewan karena lupa — dalam masalah ini juga terdapat dua riwayat dari beliau, dan mayoritas ulama fikih berpendapat bahwa hewan sembelihan itu boleh dimakan.

Jika seseorang meninggalkan salat karena lupa lalu ingat, maka ia wajib mengqadanya, sebagaimana sabda Nabi shalallahu alaihi wasallam: *"Barangsiapa tertidur hingga melewatkan salat atau melupakannya, hendaklah ia salat ketika mengingatnya. Tidak ada kafarah baginya selain itu."* Kemudian beliau membaca: **"Dirikanlah salat untuk mengingat-Ku."** (Thaha: 14)

Jika seseorang salat sambil membawa najis yang tidak dimaafkan, kemudian mengetahuinya setelah salat atau di tengah-tengah salat lalu menghilangkannya — apakah ia harus mengulang salatnya ataukah tidak? Dalam hal ini terdapat dua pendapat, dan keduanya merupakan dua riwayat dari Ahmad. Telah diriwayatkan dari Nabi shalallahu alaihi wasallam bahwa beliau melepas sandal dalam salatnya lalu meneruskannya, dan bersabda: *"Jibril memberitahuku bahwa di keduanya terdapat kotoran."* Dan beliau tidak mengulang salatnya.

Jika seseorang berbicara dalam salat karena lupa bahwa ia sedang salat, maka tentang batal atau tidaknya salatnya terdapat dua pendapat yang masyhur, dan keduanya adalah dua riwayat dari Ahmad. Adapun mazhab Syafi'i berpendapat bahwa salatnya tidak batal karenanya.

Jika seseorang makan dalam keadaan puasa karena lupa, mayoritas ulama berpendapat bahwa puasanya tidak batal, berdasarkan sabda Nabi shalallahu alaihi wasallam: *"Barangsiapa makan atau minum karena lupa, hendaklah ia menyempurnakan*

puasanya, karena sesungguhnya Allahlah yang memberinya makan dan minum." Adapun Malik berpendapat bahwa ia wajib mengulang puasanya, karena kedudukannya seperti orang yang meninggalkan salat karena lupa. Sementara jumhur ulama menyatakan: ia telah berniat puasa, dan yang terjadi hanyalah ia melakukan sebagian larangan puasa karena lupa, sehingga hal itu dimaafkan.

Jika seseorang melakukan jima' karena lupa, apakah hukumnya sama dengan hukum orang yang makan karena lupa ataukah tidak? Dalam hal ini terdapat dua pendapat:

Pertama — dan ini yang masyhur dari Ahmad — adalah bahwa puasanya batal karenanya dan ia wajib mengqada. Adapun mengenai kafarahnya, terdapat dua riwayat. Kedua: puasanya tidak batal, seperti halnya makan, dan ini adalah mazhab Syafi'i serta dikutip sebagai riwayat dari Ahmad.

Demikian pula perbedaan pendapat mengenai jima' dalam keadaan ihram karena lupa: apakah ibadah hajinya batal ataukah tidak?

Jika seseorang bersumpah untuk tidak melakukan sesuatu, lalu melakukannya karena lupa sumpahnya, atau karena salah mengira bahwa hal itu bukan yang disumpahkan — apakah ia melanggar sumpahnya ataukah tidak? Dalam hal ini terdapat tiga pendapat yang juga merupakan tiga riwayat dari Ahmad:

Pertama: Ia tidak melanggar sumpah dalam keadaan apapun, bahkan jika sumpahnya berupa talak dan pembebasan budak. Al-Khallal mengingkari riwayat ini dari Ahmad dan berkata: riwayat ini adalah kekeliruan dari perawinya. Ini adalah salah satu dari dua pendapat Syafi'i, juga pendapat Ishaq, Abu Tsaur, Ibnu Abi

Syaibah, dan diriwayatkan dari Atha'. Ishaq berkata: ia perlu disumpah bahwa ia memang lupa sumpahnya.

Kedua: Ia melanggar sumpah dalam keadaan apapun, dan ini adalah pendapat sejumlah ulama salaf serta Malik.

Ketiga: Dibedakan antara sumpah yang berupa talak atau pembebasan budak dengan sumpah yang berupa lainnya. Ini adalah pendapat yang masyhur dari Ahmad, juga pendapat Abu Ubaid. Demikian pula pendapat Al-Auza'i dalam masalah talak. Al-Auza'i berkata: hadis yang menyebut pengampunan atas kesalahan dan kelupaan itu berlaku selama ia masih dalam keadaan lupa dan tetap bersama istrinya — dalam hal ini tidak ada dosa baginya. Namun ketika ia ingat, ia wajib menjauhi istrinya, karena kondisi lupanya telah berakhir. Ibrahim Al-Harbi mengutip adanya ijmak para tabi'in atas jatuhnya talak dari orang yang lupa.

Jika seseorang membunuh seorang mukmin karena kesalahan (tidak sengaja), maka ia wajib membayar kafarah dan diyat berdasarkan nash Al-Qur'an. Demikian pula jika seseorang merusak harta orang lain karena kesalahan dengan menyangka bahwa itu adalah hartanya sendiri.

Demikian pula pendapat jumhur ulama mengenai orang yang sedang berihram yang membunuh binatang buruan karena salah atau karena lupa ihramnya — bahwa ia wajib membayar denda (jaza'). Sebagian ulama berpendapat bahwa tidak ada denda baginya kecuali jika ia sengaja membunuhnya, berpegang pada zahir firman Allah Azza wa Jalla: **"Dan barangsiapa di antara kamu membunuhnya dengan sengaja, maka dendanya ialah mengganti dengan hewan ternak yang sepadan..."** (Al-Ma'idah: 95). Ini adalah salah satu riwayat dari Ahmad. Jumhur menjawab ayat ini dengan

mengatakan: ayat tersebut mengaitkan denda dan murka Allah Ta'ala dengan pembunuhan yang disengaja, dan gabungan keduanya hanya berlaku bagi orang yang sengaja. Apabila kesengajaan tidak ada, maka murka pun tidak ada, sedangkan denda tetap berlaku berdasarkan dalil lain.

Yang lebih kuat — wallahu a'lam — adalah bahwa pengampunan bagi orang yang lupa dan orang yang keliru itu hanya dalam arti diangkatnya dosa dari mereka, karena dosa berhubungan dengan niat dan tujuan, sedangkan orang yang lupa dan orang yang keliru tidak memiliki niat tersebut sehingga tidak ada dosa atas mereka. Adapun diangkatnya hukum-hukum duniawi dari mereka, hal itu bukan yang dimaksud oleh nash-nash tersebut, sehingga untuk menetapkan atau menafikannya diperlukan dalil lain.

Fasal Kedua: Hukum Orang yang Dipaksa

Orang yang dipaksa ada dua jenis:

Jenis pertama: Orang yang sama sekali tidak memiliki pilihan dan tidak mampu menolak, seperti orang yang digotong paksa dan dimasukkan ke tempat yang ia bersumpah tidak akan memasukinya, atau orang yang digotong paksa lalu dibenturkan ke orang lain hingga orang lain itu meninggal dan ia tidak mampu menolak, atau perempuan yang dipaksa ditidurkan lalu dizinai tanpa mampu menolak. Orang seperti ini tidak berdosa atas kesepakatan ulama, dan tidak dihitung melanggar sumpah menurut mayoritas ulama. Memang ada riwayat perbedaan pendapat dari sebagian ulama salaf — seperti An-Nakha'i — dalam masalah ini, dan hal serupa terdapat dalam ucapan sebagian

pengikut Syafi'i dan Ahmad. Namun yang shahih menurut mereka adalah bahwa ia tidak melanggar sumpah dalam keadaan apapun.

Diriwayatkan dari Al-Auza'i mengenai seorang perempuan yang bersumpah atas sesuatu lalu suaminya memaksanya melanggar sumpah itu, bahwa kafarahnya menjadi tanggungan sang suami. Ahmad juga memiliki riwayat serupa: jika suami menggauli istrinya secara paksa di saat istri sedang berpuasa atau berihram, maka kafarahnya menjadi tanggungan suami. Namun pendapat masyhur dari Ahmad adalah bahwa puasa dan haji istri menjadi rusak karenanya.

Jenis kedua: Orang yang dipaksa dengan pukulan atau sejenisnya hingga ia melakukan sesuatu. Tindakan ini masih terkait dengan taklif (beban syariat), karena pada dasarnya ia masih bisa memilih untuk tidak melakukannya. Ia memilih melakukan perbuatan itu, namun bukan karena menginginkan perbuatan itu sendiri, melainkan untuk menolak bahaya dari dirinya. Ia memiliki pilihan dari satu sisi, namun tidak memiliki pilihan dari sisi lain. Oleh karena itu para ulama berbeda pendapat: apakah ia terkena taklif ataukah tidak?

Para ulama bersepakat bahwa jika seseorang dipaksa membunuh orang yang dilindungi (oleh hukum), maka tidak dibolehkan baginya untuk membunuhnya, karena ia membunuhnya dengan pilihannya sendiri demi menyelamatkan dirinya dari kematian. Ini adalah ijmak ulama yang mu'tabar. Pada masa Imam Ahmad, ada yang menyelisihi hal ini namun tidak termasuk ulama yang diperhitungkan.

Jika ia tetap membunuh dalam keadaan seperti ini, maka menurut jumhur, keduanya — yang memaksa dan yang dipaksa —

sama-sama wajib qisas karena sama-sama terlibat dalam pembunuhan. Ini adalah pendapat Malik, Syafi'i dalam pendapat masyhurnya, dan Ahmad.

Ada pula yang berpendapat: qisas hanya wajib atas yang memaksa saja, karena yang dipaksa telah menjadi seperti alat. Ini adalah pendapat Abu Hanifah dan salah satu pendapat Syafi'i. Diriwayatkan dari Zufar seperti pendapat pertama, dan ada pula riwayat darinya bahwa qisas wajib atas yang dipaksa karena ia yang secara langsung melakukannya dan tidak bisa dianggap sekadar alat — karena ia berdosa atas kesepakatan ulama. Abu Yusuf berpendapat: tidak ada qisas atas keduanya. Sebagian pengikut mazhab kami (Hanbali) menjadikan ini sebagai salah satu wajah dalam mazhab, diambil dari riwayat yang tidak mewajibkan qisas atas kelompok yang membunuh satu orang — dan ini bahkan lebih kuat.

Jika seseorang dipaksa dengan pukulan atau sejenisnya untuk merusak harta orang lain yang dilindungi, apakah hal itu dibolehkan baginya? Dalam masalah ini terdapat dua wajah dalam mazhab kami. Jika dikatakan boleh, lalu ia mengganti kerugian kepada pemilik harta, maka ia dapat menuntut ganti rugi tersebut kepada yang memaksanya. Jika dikatakan tidak boleh, maka kewajiban mengganti kerugian berada pada keduanya seperti halnya qisas. Ada juga yang berpendapat: kewajiban ganti rugi hanya pada yang dipaksa karena ia yang langsung melakukannya, namun pendapat ini lemah.

Jika seseorang dipaksa meminum khamr atau melakukan perbuatan haram lainnya, apakah hal itu menjadi boleh karena paksaan? Dalam hal ini terdapat dua pendapat:

Pertama: Hal itu boleh baginya, berdalil dengan firman Allah Ta'ala: **"Dan janganlah kamu paksa budak-budak wanitamu untuk melakukan pelacuran, sedang mereka sendiri menginginkan kesucian, karena kamu hendak mencari keuntungan kehidupan duniawi. Barangsiapa memaksa mereka, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (kepada mereka) setelah mereka dipaksa."** (An-Nur: 33). Ayat ini turun berkaitan dengan Abdullah bin Ubay bin Salul yang memiliki dua budak perempuan yang ia paksa berzina, sedangkan keduanya menolak. Ini adalah pendapat jumhur seperti Syafi'i dan Abu Hanifah, dan merupakan pendapat masyhur dari Ahmad. Diriwayatkan pula hal serupa dari Al-Hasan, Makhul, Masruq, dan dari Umar bin Khattab radhiyallahu 'anhu terdapat pernyataan yang menunjukkan hal ini.

Pengikut pendapat ini berbeda mengenai pemaksaan laki-laki untuk berzina: sebagian berkata bahwa pemaksaan itu sah terjadi pada laki-laki dan tidak ada dosa atasnya — ini pendapat Syafi'i dan Ibnu Aqil dari pengikut mazhab kami. Sebagian lain berkata: pemaksaan tidak bisa terjadi pada laki-laki dan ia tetap berdosa serta dikenai had — ini pendapat Abu Hanifah, pendapat resmi Ahmad, dan diriwayatkan dari Al-Hasan.

Kedua: Taqiyah (menggunakan paksaan sebagai alasan) hanya berlaku dalam ucapan, bukan dalam perbuatan, dan tidak ada paksaan yang diakui dalam perbuatan. Ini diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Abu Al-'Aliyah, Abu Al-Sya'tsa', Ar-Rabi' bin Anas, dan Ad-Dahhak, dan merupakan salah satu riwayat dari Ahmad, serta diriwayatkan pula dari Sahnun.

Berdasarkan pendapat ini, jika seseorang meminum khamr atau mencuri karena dipaksa, maka ia tetap dikenai had.

Berdasarkan pendapat pertama, jika seseorang meminum khamr karena dipaksa lalu menjatuhkan talak atau membebaskan budak, apakah hukumnya sama seperti orang yang memilih meminum khamr, ataukah talak dan pembebasannya dianggap tidak berlaku? Dalam hal ini terdapat dua wajah dalam mazhab kami.

Diriwayatkan dari Al-Hasan mengenai seseorang yang diancam: sujudlah kepada berhala atau kami bunuh kamu — ia berkata: jika berhala itu menghadap kiblat, hendaklah ia sujud dengan niat kepada Allah; jika menghadap ke arah lain, jangan dilakukan meskipun ia dibunuh. Ibnu Habib Al-Maliki berkata: ini adalah pendapat yang baik. Ibnu Athiyah berkata: apa yang menghalanginya untuk menjadikan niatnya kepada Allah meskipun berhala itu menghadap ke arah selain kiblat? Dalam Al-Qur'an disebutkan: **"Ke mana pun kamu menghadap, di situlah wajah Allah."** (Al-Baqarah: 115). Dan dalam syariat dibolehkan salat sunnah bagi musafir ke arah selain kiblat.

Adapun paksaan dalam ucapan, para ulama bersepakat atas keabsahannya — bahwa orang yang dipaksa dengan paksaan yang diakui untuk mengucapkan sesuatu yang diharamkan, boleh baginya menebus dirinya dengan ucapan itu dan tidak ada dosa atasnya. Hal ini ditunjukkan oleh firman Allah Ta'ala: **"Kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam keimanan."** (An-Nahl: 106). Dan Nabi shalallahu alaihi wasallam bersabda kepada Ammar radhiyallahu 'anhu: *"Jika mereka mengulanginya, ulangilah pula."* Ketika itu orang-orang musyrik telah menyiksa Ammar hingga ia terpaksa menyetujui apa yang mereka kehendaki berupa kekufuran, dan ia pun melakukannya.

Adapun hadis yang diriwayatkan dari Nabi shalallahu alaihi wasallam bahwa beliau berpesan kepada sekelompok sahabatnya: *"Janganlah kalian menyekutukan Allah meskipun kalian dipotong-potong dan dibakar,"* maka yang dimaksud adalah kemusyrikan dalam hati, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu menaati keduanya."** (Luqman: 15). Dan firman-Nya: **"Tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menimpanya."** (An-Nahl: 106).

Semua ucapan lainnya dapat dibayangkan terjadinya paksaan di dalamnya. Jika seseorang dipaksa tanpa hak untuk mengucapkan sesuatu, maka ucapan itu tidak menimbulkan akibat hukum apapun dan dianggap tidak berlaku. Hal ini karena ucapan orang yang dipaksa keluar darinya tanpa keridaannya, sehingga dimaafkan dan tidak dimintai pertanggungjawaban di dunia maupun di akhirat. Inilah yang membedakannya dari orang yang lupa dan orang yang tidak tahu. Hal ini berlaku baik dalam akad-akad seperti jual beli dan pernikahan, maupun dalam pembatalan akad seperti khul', talak, dan pembebasan budak, serta dalam sumpah dan nazar. Ini adalah pendapat jumhur ulama yaitu Malik, Syafi'i, dan Ahmad.

Abu Hanifah membedakan antara akad yang dapat difasakh dan yang di dalamnya berlaku hak khiyar — seperti jual beli dan sejenisnya, sehingga ia berkata: tidak mengikat jika dilakukan dalam keadaan dipaksa — dengan akad yang tidak demikian, seperti pernikahan, talak, pembebasan budak, dan sumpah, maka ia mewajibkan berlakunya hal-hal tersebut meskipun dilakukan dalam keadaan terpaksa.

Jika seseorang bersumpah tidak akan melakukan sesuatu lalu melakukannya dalam keadaan dipaksa, maka menurut Abu Hanifah ia melanggar sumpahnya. Adapun menurut jumhur, terdapat dua pendapat: pertama, ia tidak melanggar sumpah — sebagaimana ia tidak melanggar sumpah jika hal itu dilakukan terhadapnya tanpa kemampuan menolak sebagaimana telah lalu — dan ini pendapat mayoritas di antara mereka. Kedua: ia melanggar sumpah di sini karena ia melakukannya dengan pilihannya, berbeda dengan jika ia digotong dan tidak mampu menolak. Ini adalah riwayat dari Ahmad dan salah satu pendapat Syafi'i. Di antara pengikutnya — yaitu Al-Qaffal — ada yang membedakan antara sumpah dengan talak dan pembebasan budak dengan sumpah lainnya, sebagaimana yang kami katakan dalam masalah orang yang lupa. Sebagian pengikut kami juga menjadikan ini sebagai salah satu wajah dalam mazhab.

Jika seseorang dipaksa menyerahkan hartanya tanpa hak lalu ia menjual propertinya untuk membayarkan hasilnya — apakah pembelian darinya sah ataukah tidak? Dalam hal ini terdapat dua riwayat dari Ahmad. Ada pula riwayat ketiga: jika ia menjualnya dengan harga pasaran maka boleh dibeli darinya, jika dijual di bawah harga pasaran maka tidak boleh dibeli darinya.

Jika orang yang dipaksa itu ridha terhadap apa yang dipaksakan kepadanya karena muncul keinginan dari dirinya setelah paksaan itu, sementara paksaan masih berlangsung, maka sah segala akad dan perbuatan yang keluar darinya dengan niat ini. Inilah pendapat masyhur dalam mazhab kami. Ada pula wajah lain yang menyatakan tidak sah juga, namun ini jauh dari kebenaran.

Adapun paksaan yang dilakukan dengan hak, maka ia tidak menghalangi berlakunya hukum dari apa yang dipaksakan. Jika

seorang kafir harbi dipaksa masuk Islam lalu ia masuk Islam, maka Islamnya sah. Demikian pula jika seorang hakim memaksa seseorang menjual hartanya untuk melunasi utangnya, atau memaksa orang yang melakukan ila' setelah habis masa ila' dan ia menolak kembali kepada istrinya untuk menjatuhkan talak. Jika seseorang bersumpah tidak akan melunasi utangnya lalu hakim memaksanya untuk melunasinya, maka ia melanggar sumpahnya — karena ia benar-benar telah melakukan apa yang disumpahkan dalam keadaan yang tidak bisa dijadikan alasan. Hal ini disebutkan oleh pengikut mazhab kami. Berbeda halnya jika ia menolak membayar lalu hakim yang membayarkan atas namanya, maka ia tidak melanggar sumpah karena perbuatan yang disumpahkan tidak terjadi darinya.

Hadits Keempat Puluh

عَنِ ابنِ عُمَرَ رضي الله عنهما قالَ: أَخَذَ رَسولُ الله صلى الله عليه وسلم بِمَنكِبي، فقال: «كُنْ فِي الدُّنيا كأَنَّكَ غَرِيبٌ، أو عَابِرُ سَبيلٍ» وكانَ ابنُ عَمَر يَقولُ: إذا أَمسيتَ، فَلا تَنتَظِرِ الصَّباح، وإذا أَصْبَحْتَ فلا تَنتَظِرِ المساءَ، وخُذْ مِنْ صِحَّتِك لِمَرضِكَ، ومنْ حَياتِكَ لِمَوتِكَ. رواهُ البُخاريُّ.

Dari Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma, ia berkata: Rasulullah shalallahu alaihi wasallam memegang bahuku dan bersabda:

"Jadilah engkau di dunia seakan-akan orang asing atau seorang musafir."

Ibnu Umar radhiyallahu 'anhu biasa berkata: Jika engkau berada di sore hari, jangan menunggu datangnya pagi; jika engkau berada di pagi hari, jangan menunggu datangnya sore. Ambillah dari masa sehatmu untuk masa sakitmu, dan dari masa hidupmu untuk masa matimu.

Diriwayatkan oleh Al-Bukhari.

Hadis ini dikeluarkan oleh Al-Bukhari dari Ali bin Al-Madini, yang berkata: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdurrahman At-Thufawi, telah menceritakan kepada kami Al-A'masy, telah menceritakan kepadaku Mujahid, dari Ibnu Umar — lalu ia menyebutkannya. Sejumlah huffazh telah

mempermasalahkan lafaz "telah menceritakan kepadaku Mujahid" dan menyatakan bahwa itu tidak valid, serta mengingkarinya atas Ibnu Al-Madini. Mereka berkata: Al-A'masy tidak mendengar hadis ini dari Mujahid secara langsung, melainkan dari Laits bin Abi Sulaim darinya. Hal ini disebutkan oleh Al-'Uqaili dan lainnya. At-Tirmidzi juga mengeluarkan hadis ini melalui jalur Laits dari Mujahid, dengan tambahan: *"Dan anggaplah dirimu termasuk penduduk kubur."* Serta tambahan dalam perkataan Ibnu Umar: karena engkau tidak tahu, wahai Abdullah, siapa namamu esok hari.

Ibnu Majah mengeluarkannya tanpa menyebutkan perkataan Ibnu Umar. Imam Ahmad dan An-Nasa'i mengeluarkannya melalui hadis Al-Auza'i dari Abdah bin Abi Lubabah, dari Ibnu Umar, yang berkata: Nabi shalallahu alaihi wasallam memegang sebagian tubuhku dan bersabda: *"Sembahlah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, dan jadilah engkau di dunia seakan-akan orang asing atau seorang musafir."* Abdah bin Abi Lubabah pernah bertemu dengan Ibnu Umar, namun para ulama berbeda pendapat tentang apakah ia pernah mendengar langsung darinya.

Hadis ini merupakan pokok tentang pendeknya angan-angan terhadap dunia, dan bahwa seorang mukmin tidak sepatutnya menjadikan dunia sebagai tanah air dan tempat tinggal yang membuat hatinya tenteram. Sebaliknya, hendaklah ia berada di dunia seakan-akan ia sedang dalam perjalanan: menyiapkan bekalnya untuk berangkat.

Wasiat-wasiat para nabi dan pengikut mereka pun telah sependapat dalam hal ini. Allah Ta'ala berfirman, mengisahkan perkataan seorang mukmin dari kalangan Firaun: **"Wahai kaumku, sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan**

(sementara) dan sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal." (Ghafir: 39).

Nabi shalallahu alaihi wasallam juga bersabda: *"Apa urusanku dengan dunia? Sesungguhnya perumpamaanku dan perumpamaan dunia tak ubahnya seperti seorang pengendara yang berteduh di bawah pohon, kemudian pergi meninggalkannya."*

Di antara wasiat Isa alaihissalam kepada para sahabatnya: *"Lewatilah dunia ini dan jangan kamu membangunnya."* Diriwayatkan pula darinya: *"Siapakah yang membangun rumah di atas ombak laut? Itulah dunia, maka janganlah kalian menjadikannya sebagai tempat menetap."*

Seorang laki-laki pernah masuk menemui Abu Dzar radhiyallahu 'anhu dan menoleh ke seluruh penjuru rumahnya, lalu berkata: "Wahai Abu Dzar, mana perabotanmu?" Abu Dzar menjawab: "Sesungguhnya kami memiliki rumah yang kami tuju ke sana." Laki-laki itu berkata: "Tapi engkau tetap butuh perabot selama engkau masih di sini." Abu Dzar menjawab: "Pemilik rumah ini tidak membiarkan kami tinggal lama di dalamnya."

Seseorang pernah menemui sebagian orang saleh dan menoleh ke seluruh penjuru rumahnya, lalu berkata: "Kami lihat rumahmu ini adalah rumah orang yang hendak pergi." Orang saleh itu menjawab: "Hendak pergi? Tidak, bahkan aku diusir dengan paksa."

Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu berkata: *"Sesungguhnya dunia telah pergi membelakangi, dan sesungguhnya akhirat telah datang menghadap. Masing-masing dari keduanya memiliki anak-anak. Jadilah kalian anak-anak akhirat dan janganlah menjadi anak-*

anak dunia. Sesungguhnya hari ini adalah hari beramal tanpa hisab, dan esok adalah hari hisab tanpa amal."

Sebagian para bijak berkata: *Aku heran dengan orang yang dunia sedang berpaling darinya sementara akhirat sedang menghampirinya, namun ia justru sibuk dengan yang sedang pergi dan berpaling dari yang sedang datang.*

Umar bin Abdul Aziz berkata dalam khutbahnya: *"Sesungguhnya dunia bukanlah negeri tempat kalian menetap. Allah telah menetapkan kebinasaan atasnya, dan menetapkan kepergian atas penghuninya. Betapa banyak bangunan yang kokoh, sebentar lagi akan runtuh. Betapa banyak orang yang menetap dengan senang, sebentar lagi akan pergi. Maka perbaikilah — semoga Allah merahmati kalian — perjalanan kalian darinya dengan sebaik-baik bekal yang ada pada kalian. Dan berbekallah, karena sebaik-baik bekal adalah takwa."*

Apabila dunia bukan tempat tinggal bagi orang beriman, dan bukan pula kampung halamannya, maka seyogianya orang beriman berada dalam salah satu dari dua keadaan: pertama, seolah-olah ia adalah seorang asing yang tinggal di negeri perantauan, yang segala pikirannya tertuju pada membekali diri untuk kembali ke kampung halamannya. Atau kedua, seolah-olah ia adalah seorang musafir yang sama sekali tidak menetap, melainkan siang dan malamnya ia terus berjalan menuju negeri tempat ia menetap selamanya. Itulah sebabnya Nabi shallallahu alaihi wasallam berwasiat kepada Ibnu Umar agar berada di dunia dalam salah satu dari dua keadaan ini.

Keadaan pertama: orang beriman menempatkan dirinya seolah-olah ia adalah orang asing di dunia yang membayangkan

dirinya menetap, namun di negeri perantauan. Hatinya tidak terikat pada negeri asing itu, melainkan hatinya terpaut pada kampung halaman yang akan ia tuju. Ia tinggal di dunia hanya untuk mempersiapkan bekal perjalanan pulang ke kampung halamannya. Al-Fudhail bin Iyadh berkata: *"Orang beriman di dunia ini selalu dalam keadaan bersedih dan berduka. Seluruh pikirannya tercurah untuk mempersiapkan bekal perjalanannya."*

Barangsiapa keadaannya di dunia seperti itu, maka tidak ada yang ia pikirkan selain mengumpulkan bekal yang bermanfaat saat kembali ke kampung halamannya. Ia tidak bersaing dengan penduduk negeri yang ia tinggali sementara dalam hal kemuliaan mereka, dan tidak pula bersedih atas kehinaan yang ia alami di sana. Al-Hasan berkata: *"Orang beriman di dunia bagaikan orang asing. Ia tidak bersedih atas kehinaannya, tidak pula bersaing dalam kemuliaannya. Ia punya urusannya sendiri, dan manusia punya urusan mereka sendiri."*

Ketika Adam diciptakan, ia dan istrinya ditempatkan di surga, kemudian keduanya diturunkan darinya, namun dijanjikan untuk kembali ke sana bersama keturunan mereka yang saleh. Maka orang beriman senantiasa merindukan kampung halamannya yang pertama. Seperti yang dikatakan dalam sebuah syair:

Betapa banyak tempat tinggal yang diakrabi seorang pemuda, namun kerinduannya selalu pada tempat tinggal yang pertama.

Sebagian guru-guru kami berkata dalam syairnya:

Sambutlah surga Adn, karena ia adalah tempat tinggalmu yang pertama, dan di sanalah kemah asalmu berada. Namun kita ini adalah tawanan musuh, maka apakah engkau melihat, kita akan kembali ke kampung halaman kita dan selamat? Mereka mengira

bahwa orang asing bila telah jauh, dan negerinya semakin menjauh, maka ia dirundung duka. Namun perantauan mana yang lebih berat dari perantauan kita ini, yang para musuh telah berkuasa penuh atas diri kita?

Atha' as-Sulami biasa mengucapkan dalam doanya: *"Ya Allah, rahmatilah keterasinganku di dunia ini, rahmatilah kesendirianku di dalam kubur, dan rahmatilah tempat berdiriku esok hari di hadapan-Mu."*

Al-Hasan berkata: *"Telah sampai kepadaku bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda kepada para sahabatnya: 'Sesungguhnya perumpamaan aku, kalian, dan dunia ini adalah seperti sekelompok orang yang menempuh padang pasir yang tandus. Ketika mereka tidak tahu apakah yang telah mereka lalui lebih banyak ataukah yang tersisa, tiba-tiba bekal mereka habis, tunggangan mereka kelelahan, dan mereka terdampar di tengah padang pasir tanpa bekal dan tanpa kendaraan. Mereka pun yakin akan binasa. Dalam keadaan demikian, tiba-tiba muncul seorang lelaki berbaju indah dengan kepala yang basah. Mereka berkata: orang ini baru saja meninggalkan daerah subur, dan ia pasti datang dari tempat yang dekat. Ketika ia tiba di hadapan mereka, ia bertanya: apa keadaan kalian? Mereka menjawab: seperti yang engkau lihat. Ia berkata: bagaimana pendapat kalian jika aku tunjukkan kepada kalian sumber air yang segar dan padang rumput yang hijau, apa yang akan kalian lakukan? Mereka berkata: kami tidak akan mendurhakaimu dalam hal apa pun. Ia berkata: ikrarkanlah janji dan sumpah kalian kepada Allah. Maka mereka pun memberikan janji dan sumpah kepada Allah bahwa mereka tidak akan mendurhakainya dalam hal apa pun. Ia lalu membawa mereka ke sumber air dan padang rumput yang hijau. Mereka pun menetap*

di sana selama yang Allah kehendaki. Kemudian ia berkata: wahai kalian, saatnya berangkat! Mereka bertanya: ke mana? Ia menjawab: ke sumber air yang tidak seperti sumber air kalian ini, dan ke padang rumput yang tidak seperti padang rumput kalian ini. Sebagian besar rombongan berkata: demi Allah, kami baru saja mendapatkan ini setelah hampir putus asa, lalu apa lagi yang kami perbuat dengan kehidupan yang lebih baik dari ini? Namun sekelompok kecil berkata: bukankah kalian telah memberikan janji dan sumpah kepada orang ini bahwa kalian tidak akan mendurhakainya? Dan ia telah membuktikan kejujurannya di awal perkataannya, demi Allah ia pasti jujur pula di akhirnya. Maka lelaki itu pun berangkat bersama mereka yang mengikutinya, sementara yang lain tertinggal. Lalu musuh mengetahui keberadaan mereka, dan mereka pun menjadi antara yang ditawan dan yang terbunuh.'"

Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi ad-Dunya, dan Imam Ahmad juga meriwayatkannya melalui jalur Ali bin Zaid bin Jud'an, dari Yusuf bin Mihran, dari Ibnu Abbas, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam secara ringkas dan semakna.

Perumpamaan ini sangat tepat menggambarkan keadaan Nabi shallallahu alaihi wasallam bersama umatnya. Beliau datang kepada mereka sementara bangsa Arab kala itu adalah manusia yang paling hina, paling sedikit, dan paling buruk kehidupan dunia maupun akhiratnya. Beliau mengajak mereka menempuh jalan keselamatan. Tanda-tanda kejujurannya tampak jelas kepada mereka, sebagaimana tampaknya kejujuran lelaki yang datang kepada rombongan di padang pasir yang telah kehabisan air dan kelelahan tunggangannya — terlihat dari penampilannya yang segar dengan pakaian indah dan kepala yang masih basah. Lelaki itu menunjukkan mereka pada air dan padang rumput yang hijau,

dan mereka pun menyimpulkan kebenaran perkataannya dari keadaan dan penampilannya, lalu mereka mengikutinya. Nabi shallallahu alaihi wasallam menjanjikan kepada pengikutnya penaklukan Persia dan Romawi serta pengambilan harta kekayaan keduanya. Beliau pun memperingatkan mereka dari terlena dengan itu semua dan berhenti di sana. Beliau memerintahkan mereka untuk mengambil dari dunia sekadar yang cukup, dan bersungguh-sungguh dalam mencari akhirat serta mempersiapkan diri untuknya. Maka mereka mendapati semua yang dijanjikan beliau adalah benar adanya. Namun ketika dunia dibuka bagi mereka — sebagaimana yang dijanjikan — kebanyakan manusia sibuk mengumpulkan dan menimbunnya, berlomba-lomba di dalamnya, merasa puas untuk menetap di sana dan menikmati kelezatannya, serta meninggalkan persiapan untuk akhirat yang beliau perintahkan mereka untuk bersungguh-sungguh mencarinya. Hanya sedikit orang yang menerima wasiat beliau untuk bersungguh-sungguh mencari akhirat dan mempersiapkan diri untuknya. Kelompok kecil inilah yang selamat dan menyusul nabinya di akhirat, karena mereka menempuh jalannya di dunia, menerima wasiatnya, dan melaksanakan perintahnya. Adapun kebanyakan manusia, mereka terus-menerus dalam kemabukan dunia dan berlomba di dalamnya, sehingga hal itu melalaikan mereka dari akhirat, hingga kematian menjemput mereka secara tiba-tiba dalam kelalaian ini. Mereka pun binasa dan menjadi antara yang terbunuh dan yang tertawan.

Alangkah indahnya ucapan Yahya bin Muadz ar-Razi: *"Dunia adalah arak setan. Barangsiapa mabuk karenanya, ia tidak akan tersadar kecuali di tengah barisan orang-orang mati, dalam keadaan menyesal bersama orang-orang yang merugi."*

Keadaan kedua: orang beriman menempatkan dirinya di dunia seolah-olah ia adalah seorang musafir yang sama sekali tidak menetap. Ia hanyalah berjalan memotong satu demi satu tahapan perjalanan hingga perjalanan itu berakhir di penghujungnya, yaitu kematian. Barangsiapa keadaannya di dunia seperti ini, maka seluruh semangatnya tertuju pada mengumpulkan bekal perjalanan. Ia tidak punya ambisi untuk memperbanyak perhiasan dunia. Itulah mengapa Nabi shallallahu alaihi wasallam berwasiat kepada sekelompok sahabatnya agar cukup mereka ambil dari dunia sebagaimana bekal seorang pengendara.

Pernah ditanyakan kepada Muhammad bin Wasie: *"Bagaimana keadaanmu pagi ini?"* Ia menjawab: *"Apa pikiranmu tentang seseorang yang setiap hari melakukan satu tahap perjalanan menuju akhirat?"*

Al-Hasan berkata: *"Sesungguhnya kamu hanyalah kumpulan hari-hari. Setiap kali satu hari berlalu, berlalu pula sebagian darimu."* Ia juga berkata: *"Wahai anak Adam, sesungguhnya kamu berada di antara dua tunggangan yang membawamu berlari. Siang membawamu berlari menuju malam, dan malam membawamu berlari menuju pagi, hingga keduanya menyerahkanmu kepada akhirat. Maka siapa yang lebih besar taruhannya darimu, wahai anak Adam?"* Dan ia berkata: *"Kematian terikat di ubun-ubunmu, sementara dunia dilipat dari belakangmu."*

Dawud ath-Tha'i berkata: *"Sesungguhnya malam dan siang hanyalah tahapan-tahapan perjalanan yang ditempuh manusia satu demi satu hingga berakhir pada penghujung perjalanan mereka. Jika kamu mampu di setiap tahapan untuk mempersiapkan bekal bagi tahapan berikutnya, maka lakukanlah. Karena berakhirnya*

perjalanan sudah dekat, bahkan urusannya lebih cepat dari itu. Maka berbekallah untuk perjalananmu, selesaikanlah apa yang harus kamu selesaikan dari urusanmu, karena seolah-olah urusan itu akan menjemputmu secara tiba-tiba."

Sebagian ulama salaf menulis surat kepada saudaranya: *"Wahai saudaraku, engkau menyangka bahwa dirimu menetap, padahal sebenarnya kamu terus-menerus berjalan, bahkan kamu digiring dengan dorongan yang kuat. Kematian sedang menuju ke arahmu, dan dunia dilipat dari belakangmu. Apa yang telah berlalu dari umurmu tidak akan pernah kembali kepadamu hingga tiba Hari Pengungkapan."*

Jalanmu di dunia adalah jalan seorang musafir, dan setiap musafir pasti membutuhkan bekal. Manusia pasti harus membawa perlengkapan, terlebih bila ia takut pada kekuatan yang maha mengalahkan.

Sebagian para bijak berkata: *"Bagaimana bisa bergembira dengan dunia orang yang harinya meruntuhkan bulannya, bulannya meruntuhkan tahunnya, dan tahunnya meruntuhkan umurnya? Dan bagaimana bisa bergembira orang yang umurnya menggiring dia menuju ajalnya, dan hidupnya menggiring dia menuju kematiannya?"*

Al-Fudhail bin Iyadh bertanya kepada seorang laki-laki: *"Berapa umurmu?"* Lelaki itu menjawab: *"Enam puluh tahun."* Al-Fudhail berkata: *"Berarti kamu sudah berjalan menuju Tuhanmu selama enam puluh tahun, dan sebentar lagi kamu akan tiba."* Lelaki itu pun berkata: *"Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun."* Al-Fudhail berkata: *"Tahukah kamu tafsirnya? Engkau berkata: aku adalah hamba Allah dan kepadanya aku akan kembali. Maka barangsiapa tahu bahwa dirinya adalah hamba Allah dan akan kembali kepada-*

Nya, hendaklah ia tahu bahwa ia akan dihentikan. Barangsiapa tahu bahwa ia akan dihentikan, hendaklah ia tahu bahwa ia akan ditanya. Barangsiapa tahu bahwa ia akan ditanya, hendaklah ia menyiapkan jawaban untuk pertanyaan itu." Lelaki itu bertanya: *"Lalu apa solusinya?"* Al-Fudhail menjawab: *"Mudah."* Lelaki itu bertanya: *"Apa itu?"* Al-Fudhail menjawab: *"Perbaikilah amalmu di sisa umurmu, niscaya diampuni apa yang telah berlalu. Karena jika kamu berbuat buruk di sisa umurmu, kamu akan dihukum atas yang telah lalu sekaligus yang tersisa."*

Dalam hal ini sebagian orang berkata dalam syairnya:

Sesungguhnya seorang yang telah berjalan enam puluh tahun, menuju sumber air yang ia tuju, sungguh sudah sangat dekat.

Sebagian para bijak berkata: *"Barangsiapa malam dan siang hari adalah kendaraannya, maka waktu akan terus membawanya berjalan meskipun ia tidak bergerak."* Sebagian orang mengungkapkan hal ini dalam syair:

Hari-hari ini tiada lain hanyalah tahapan-tahapan perjalanan, yang seorang penyeru menuju kematian menggiringnya dengan penuh semangat. Dan yang paling mengherankan — jika kamu renungkan — adalah, tahapan-tahapan itu terlipat sementara sang musafir duduk diam.

Yang lain berkata dalam syair:

Betapa celaka diriku, dari siang yang menggiring jiwaku, menuju barisan orang-orang yang mati, dan malam yang mengusirnya.

Al-Hasan berkata: *"Malam dan siang senantiasa bergerak cepat dalam mengurangi umur dan mendekatkan ajal. Betapa*

jauhnya! Keduanya pernah menemani Nuh, Ad, Tsamud, dan berbagai generasi yang banyak di antara mereka, lalu mereka semua telah menghadap Tuhan mereka dan bertemu dengan amal-amal mereka. Sementara malam dan siang tetap segar dan baru, tidak usang oleh apa yang telah mereka lalui, dan keduanya siap dengan hal yang sama bagi orang-orang yang masih hidup, seperti apa yang mereka lakukan terhadap orang-orang yang telah pergi."

Al-Auza'i menulis surat kepada saudaranya: *"Amma ba'du, sesungguhnya kamu telah dikepung dari segala penjuru. Ketahuilah bahwa setiap siang dan malam kamu terus digiring. Maka waspadalah terhadap Allah, terhadap kehadiranmu di hadapan-Nya, dan jangan sampai itu menjadi pertemuan terakhirmu dengan-Nya. Wassalamu'alaikum."*

Kita berjalan menuju ajal di setiap saat, dan hari-hari kita terlipat, sementara ia adalah tahapan-tahapan perjalanan. Aku tidak melihat sesuatu yang lebih nyata dari kematian, namun seolah-olah ia menjadi sia-sia ketika harapan-harapan melangkahinya. Betapa buruknya kelalaian di masa muda, apalagi ketika uban telah memenuhi kepala. Berangkatlah dari dunia dengan bekal takwa, karena umurmu hanyalah hari-hari yang sangat sedikit.

Adapun wasiat Ibnu Umar radhiyallahu anhuma, ia diambil dari hadits yang ia riwayatkan ini. Wasiat itu mengandung puncak dari pendeknya angan-angan, yaitu bahwa seseorang ketika sore hari tidak menunggu pagi, dan ketika pagi hari tidak menunggu sore. Bahkan ia menduga ajalnya akan menjemputnya sebelum itu tiba. Dengan pengertian inilah lebih dari satu ulama menafsirkan zuhud terhadap dunia.

Al-Marrudzi berkata: Aku bertanya kepada Abu Abdillah — yakni Ahmad — *"Apa itu zuhud terhadap dunia?"* Beliau menjawab: *"Pendeknya angan-angan. Yaitu orang yang ketika pagi hari berkata: aku tidak akan sampai sore."* Beliau menambahkan: *"Demikian pula kata Sufyan."* Dikatakan kepada Abu Abdillah: *"Dengan apa kita bisa meraih pendeknya angan-angan?"* Beliau menjawab: *"Kami tidak tahu, itu hanyalah taufik dari Allah."*

Al-Hasan berkata: *"Tiga orang ulama berkumpul. Mereka bertanya kepada salah seorang di antara mereka: apa angan-anganmu? Ia menjawab: tidak pernah sebulan berlalu kecuali aku menduga aku akan mati di dalamnya. Kedua temannya berkata: itu masih cukup jauh. Mereka bertanya kepada yang lain: apa angan-anganmu? Ia menjawab: tidak pernah seminggu berlalu kecuali aku menduga aku akan mati di dalamnya. Keduanya berkata: itu masih cukup jauh. Mereka bertanya kepada yang lainnya: apa angan-anganmu? Ia menjawab: apa angan-angan orang yang nyawanya ada di tangan orang lain?"*

Dawud ath-Tha'i berkata: *"Aku bertanya kepada Atwan bin Umar at-Tamimi: apa itu pendeknya angan-angan? Ia menjawab: selang antara satu tarikan napas."* Hal ini diceritakan kepada Al-Fudhail bin Iyadh, maka ia pun menangis dan berkata: *"Ia berkata: orang itu bernapas dan takut mati sebelum napasnya putus. Sungguh Atwan sangat berhati-hati terhadap kematian."*

Sebagian ulama salaf berkata: *"Aku tidak pernah tidur sama sekali tanpa hatiku berkata bahwa aku tidak akan terbangun darinya."*

Habib Abu Muhammad biasa setiap hari berwasiat tentang hal-hal yang biasa diwasiatkan orang yang sedang sekarat

menjelang kematiannya, seperti urusan memandikan jenazahnya dan semacamnya. Ia biasa menangis setiap kali sore dan pagi hari. Istrinya pernah ditanya tentang tangisannya, ia menjawab: *"Demi Allah, ia takut ketika sore tiba bahwa ia tidak akan menjumpai pagi, dan ketika pagi tiba bahwa ia tidak akan menjumpai sore."*

Muhammad bin Wasie apabila hendak tidur biasa berkata kepada keluarganya: *"Aku titipkan kalian kepada Allah, barangkali ini adalah kematianku yang aku tidak akan bangkit darinya."* Demikianlah kebiasaannya setiap kali hendak tidur.

Bakr al-Muzani berkata: *"Jika salah seorang dari kalian mampu untuk tidak tidur kecuali dengan wasiatnya yang tertulis di sisi kepalanya, maka lakukanlah. Karena ia tidak tahu, barangkali ia tidur di antara keluarga dunia namun bangun di antara penghuni akhirat."*

Uwais apabila ditanya: *"Bagaimana keadaan zaman bagimu?"* Ia menjawab: *"Bagaimana keadaan zaman bagi seseorang yang ketika sore hari menduga ia tidak akan menjumpai pagi, dan ketika pagi hari menduga ia tidak akan menjumpai sore — sementara ia sedang menunggu kabar gembira berupa surga atau neraka?"*

Aun bin Abdullah berkata: *"Orang yang masih menghitung esok hari sebagai bagian dari umurnya, berarti ia belum menempatkan kematian pada tempat yang sebenarnya. Betapa banyak orang yang menyongsong suatu hari namun tidak menyelesaikannya, dan betapa banyak orang yang berangan-angan tentang esok hari namun tidak menemuinya. Jika kalian bisa melihat ajal dan pergerakannya, niscaya kalian akan membenci angan-angan dan tipuannya."* Ia juga biasa berkata: *"Sesungguhnya di antara hari-hari yang paling bermanfaat bagi seorang mukmin di*

dunia adalah hari yang ia duga tidak akan mencapai penghujungnya."

Ada seorang wanita yang tekun beribadah di Mekah. Setiap kali sore tiba ia berkata kepada dirinya: *"Wahai jiwa, malam ini adalah malammu, tidak ada malam lain bagimu selainnya, maka bersungguh-sungguhlah."* Dan ketika pagi tiba ia berkata: *"Wahai jiwa, hari ini adalah harimu, tidak ada hari lain bagimu selainnya, maka bersungguh-sungguhlah."*

Bakr al-Muzani berkata: *"Jika kamu ingin shalatmu bermanfaat bagimu, maka katakanlah: barangkali aku tidak akan shalat selain ini."* Hal ini diambil dari apa yang diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Shalatlah seperti shalatnya orang yang berpamitan."*

Ma'ruf al-Karkhi pernah mengumumkan shalat, lalu berkata kepada seseorang: *"Majulah, imami kami."* Orang itu berkata: *"Jika aku mengimami shalat ini, aku tidak akan mengimami yang lain lagi."* Ma'ruf berkata: *"Kamu masih berbicara kepada dirimu bahwa kamu akan shalat lagi? Kita berlindung kepada Allah dari panjangnya angan-angan, karena itu menghalangi amalan yang baik."*

Seseorang mengetuk pintu saudaranya, dan bertanya tentang keberadaannya. Dikatakan kepadanya: *"Ia tidak ada di rumah."* Ia bertanya: *"Kapan ia kembali?"* Seorang pelayan dari dalam rumah berkata kepadanya: *"Orang yang nyawanya ada di tangan orang lain, siapa yang tahu kapan ia kembali?"*

Abul Atahiyah berkata dalam sebagian bait syairnya:

Aku tidak tahu, meskipun aku berangan-angan akan umur panjang, barangkali ketika aku pagi hari, aku tidak akan sampai sore. Tidakkah kamu lihat bahwa setiap pagi hari tiba, umurmu di dalamnya lebih pendek dari kemarin.

Bait kedua ini diambil dari apa yang diriwayatkan dari Abu Darda dan Al-Hasan bahwa keduanya berkata: *"Wahai anak Adam, kamu tidak henti-hentinya dalam keadaan meruntuhkan umurmu sejak kamu lahir dari perut ibumu."* Sebagian ulama salaf melantunkan syair:

Kita bergembira dengan hari-hari yang kita lalui, padahal setiap hari yang berlalu mendekatkan kita kepada ajal. Maka beramallah untuk dirimu sebelum kematian dengan sungguh-sungguh, karena sesungguhnya keuntungan dan kerugian ada pada amal.

Sabda beliau: *"Ambillah dari masa sehatmu untuk masa sakitmu, dan dari masa hidupmu untuk masa matimu,"* maknanya adalah: manfaatkanlah amal-amal saleh di masa sehat sebelum sakit menghalangimu, dan di masa hidup sebelum kematian menghalangimu. Dalam sebuah riwayat disebutkan: *"Karena kamu, wahai hamba Allah, tidak tahu apa namamu esok hari,"* maksudnya: barangkali esok hari kamu termasuk golongan orang-orang yang telah mati, bukan lagi golongan yang masih hidup.

Makna wasiat ini telah diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam dari berbagai jalur. Dalam Shahih al-Bukhari, dari Ibnu Abbas, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Dua nikmat yang kebanyakan manusia merugi di dalamnya: kesehatan dan waktu luang."*

Dalam Shahih al-Hakim, dari Ibnu Abbas: bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda kepada seseorang sambil memberinya nasihat: *"Manfaatkanlah lima hal sebelum lima hal: masa mudamu sebelum masa tuamu, masa sehatmu sebelum masa sakitmu, masa kayamu sebelum masa miskinmu, masa luangmu sebelum masa sibukmu, dan masa hidupmu sebelum masa matimu."*

Ghunayim bin Qais berkata: *"Di awal Islam kami saling menasihati: wahai anak Adam, beramallah di masa luangmu sebelum masa sibukmu, di masa mudamu untuk masa tuamu, di masa sehatmu untuk masa sakitmu, di duniamu untuk akhiratmu, dan di masa hidupmu untuk masa matimu."*

Dalam Shahih Muslim, dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Segeralah beramal sebelum enam hal: terbitnya matahari dari barat, asap, Dajjal, binatang bumi, kematian masing-masing orang, atau musibah yang menimpa semua."*

Dalam Sunan at-Tirmidzi darinya, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Segeralah beramal sebelum tujuh hal: apakah yang kalian nantikan selain kemiskinan yang melupakan, atau kekayaan yang membuatmu melampaui batas, atau penyakit yang merusak, atau usia tua yang melemahkan, atau kematian yang tiba-tiba, atau Dajjal — maka seburuk-buruk sesuatu yang ditunggu adalah kedatangannya — atau kiamat, sedangkan kiamat itu lebih dahsyat dan lebih pahit?"*

Yang dimaksud dari ini semua adalah bahwa semua hal tersebut menghalangi dari beramal. Sebagiannya bersifat personal bagi masing-masing individu, seperti kemiskinan, kekayaan, sakit, usia tua, dan kematiannya. Sebagiannya bersifat umum, seperti

tibanya kiamat dan keluarnya Dajjal. Demikian pula fitnah-fitnah yang mengguncang, sebagaimana disebutkan dalam hadits lain: *"Segeralah beramal sebelum fitnah-fitnah seperti penggalan malam yang gelap gulita."*

Sebagian dari perkara-perkara umum itu, setelah terjadi tidak ada lagi amal yang bermanfaat. Sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Pada hari datangnya sebagian tanda-tanda Tuhanmu, tidaklah bermanfaat iman seseorang yang belum beriman sebelumnya, atau yang belum mengusahakan kebaikan dalam imannya."** (Al-An'am: 158)

Dalam Sahih Bukhari dan Sahih Muslim, dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Kiamat tidak akan terjadi hingga matahari terbit dari barat. Apabila ia telah terbit dan manusia melihatnya, mereka semua akan beriman. Namun saat itulah tidak bermanfaat lagi keimanan seseorang yang sebelumnya tidak beriman atau yang belum mengerjakan kebaikan dalam keimanannya."*

Dalam Sahih Muslim, dari beliau, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Tiga perkara apabila telah muncul, tidak akan bermanfaat lagi keimanan seseorang yang sebelumnya tidak beriman atau yang belum mengerjakan kebaikan dalam keimanannya: terbitnya matahari dari barat, Dajjal, dan binatang bumi."*

Juga dalam Sahih Muslim, dari beliau, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Barangsiapa bertaubat sebelum matahari terbit dari barat, maka Allah menerima taubatnya."*

Dari Abu Musa, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah membentangkan tangan-Nya di*

malam hari agar orang yang berbuat dosa di siang hari bertaubat, dan membentangkan tangan-Nya di siang hari agar orang yang berbuat dosa di malam hari bertaubat, hingga matahari terbit dari barat."

Imam Ahmad, An-Nasa'i, At-Tirmidzi, dan Ibnu Majah meriwayatkan dari hadits Shafwan bin 'Assal, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah telah membuka sebuah pintu di arah barat, lebarnya tujuh puluh tahun perjalanan, untuk taubat. Pintu itu tidak akan ditutup hingga matahari terbit darinya."*

Dalam Al-Musnad, dari Abdurrahman bin Auf, Abdullah bin Amru, dan Muawiyah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Taubat senantiasa diterima hingga matahari terbit dari barat. Apabila ia telah terbit, maka setiap hati akan dicap dengan apa yang ada di dalamnya, dan manusia tidak perlu lagi beramal."*

Diriwayatkan dari Aisyah, ia berkata: Apabila tanda pertama telah muncul, pena-pena diangkat, para malaikat pencatat dihentikan, dan tubuh-tubuh akan menjadi saksi atas amal perbuatan. Hal ini diriwayatkan oleh Ibnu Jarir At-Thabari. Demikian pula yang dikatakan Katsir bin Murrah, Yazid bin Syuraih, dan ulama salaf lainnya: apabila matahari terbit dari barat, hati-hati akan dicap dengan apa yang ada di dalamnya, para malaikat pencatat dan amal diangkat, dan para malaikat diperintahkan untuk tidak lagi mencatat amalan. Sufyan Ats-Tsauri berkata: Apabila matahari terbit dari barat, para malaikat akan melipat lembaran-lembaran catatan mereka dan meletakkan pena-pena mereka.

Maka wajib bagi seorang mukmin untuk bersegera mengerjakan amal shalih sebelum ia tidak mampu lagi melakukannya dan terhalang darinya, entah karena sakit, kematian, atau karena mendapati salah satu tanda-tanda tersebut yang amal tidak lagi diterima setelahnya. Abu Hazim berkata: Sesungguhnya dagangan akhirat sedang lesu, namun sebentar lagi akan laku; maka tidak ada jalan untuk mendapatkannya, baik sedikit maupun banyak.

Apabila seseorang telah terhalang dari beramal, tidak tersisa baginya kecuali penyesalan dan kesedihan, dan ia akan mengangan-angankan kembali ke keadaan yang memungkinkannya beramal, namun angan-angan itu tidak lagi bermanfaat.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan kembalilah kamu kepada Tuhanmu, dan berserah dirilah kepada-Nya sebelum datang azab kepadamu kemudian kamu tidak dapat ditolong lagi. Dan ikutilah sebaik-baik apa yang telah diturunkan kepadamu dari Tuhanmu sebelum datang azab kepadamu secara tiba-tiba sedang kamu tidak menyadarinya, agar jangan ada orang yang mengatakan: 'Amat besar penyesalanku atas kelalaianku dalam menunaikan kewajibanku terhadap Allah, dan sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang memperolok-olokkan agama Allah.' Atau agar jangan ada yang berkata: 'Kalau sekiranya Allah memberi petunjuk kepadaku, tentulah aku termasuk orang-orang yang bertakwa.' Atau agar jangan ada yang berkata ketika ia melihat azab: 'Kalau sekiranya aku dapat kembali ke dunia, niscaya aku akan termasuk orang-orang yang berbuat baik.'"** (Az-Zumar: 54-58)

Allah Ta'ala juga berfirman: **"Hingga apabila datang kematian kepada seseorang dari mereka, ia berkata: 'Ya Tuhanku, kembalikanlah aku ke dunia agar aku dapat berbuat amal shalih terhadap apa yang telah aku tinggalkan.' Sekali-kali tidak! Sesungguhnya itu adalah perkataan yang diucapkannya saja. Dan di hadapan mereka ada barzakh sampai hari mereka dibangkitkan."** (Al-Mu'minun: 99-100)

Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Dan infakkanlah sebagian dari apa yang telah Kami karuniakan kepadamu sebelum datang kematian kepada salah seorang di antara kamu; lalu ia berkata: 'Ya Tuhanku, mengapa Engkau tidak menangguhkan ajalku sedikit waktu lagi, sehingga aku dapat bersedekah dan aku termasuk orang-orang yang shalih.' Dan Allah sekali-kali tidak akan menangguhkan ajal seseorang apabila waktu ajalnya telah datang. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."** (Al-Munafiqun: 10-11)

Dalam At-Tirmidzi, dari Abu Hurairah secara marfu': *"Tidak ada seorang pun yang meninggal dunia kecuali ia akan menyesal."* Para sahabat bertanya: Apa penyesalannya? Beliau bersabda: *"Jika ia orang yang berbuat baik, ia menyesal karena tidak menambah kebaikannya. Jika ia orang yang berbuat buruk, ia menyesal karena tidak berhenti dari keburukannya."*

Apabila demikian halnya, maka wajib bagi seorang mukmin untuk memanfaatkan sisa umurnya. Karena itu dikatakan: sisa umur seorang mukmin tidak ternilai harganya. Said bin Jubair berkata: Setiap hari yang dijalani seorang mukmin adalah ghanimah (keuntungan). Bakr Al-Muzani berkata: Tidak ada satu hari pun yang Allah keluarkan ke dunia kecuali ia berkata: Wahai anak Adam, manfaatkanlah aku, barangkali tidak ada hari lagi

bagimu setelahku. Dan tidak ada satu malam pun kecuali ia memanggil: Wahai anak Adam, manfaatkanlah aku, barangkali tidak ada malam lagi bagimu setelahku. Sebagian ulama berkata dalam syairnya:

Manfaatkan waktu luang dengan memperbanyak ruku' Barangkali kematianmu datang tiba-tiba Betapa banyak orang sehat yang kulihat tanpa sakit Ruhnya yang sehat pergi begitu saja

Mahmud Al-Warraq berkata dalam syairnya:

Kemarin yang telah berlalu menjadi saksi yang adil Dan hari baru pun datang menggantikannya untukmu Jika kemarin engkau berbuat kesalahan Ikutilah dengan kebaikan dan engkau pun terpuji Harimu ini, jika kau perbaiki, manfaatnya kembali padamu Sedangkan kemarin yang telah berlalu tidak akan kembali Jangan tunda amal kebaikan hingga esok hari Barangkali esok tiba sementara engkau telah tiada

Hadits Keempat Puluh Satu

عَنْ عبدِ الله بن عَمرو بنِ العاص رضي الله عنهما، قال: قالَ رسولُ الله صلى الله عليه وسلم: «لا يُؤمِنُ أَحدُكُم حتّى يكونَ هَواهُ تَبَعاً لِما جِئتُ بِهِ» قال الشيخ رحمه الله: حديثٌ حَسَنٌ صَحيحٌ، رَويناهُ في كِتابِ " الحُجَّة " بإسنادٍ صحيح

Dari Abdullah bin Amru bin Al-'Ash radhiyallahu 'anhuma, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidak sempurna iman salah seorang di antara kalian hingga hawa nafsunya mengikuti apa yang aku bawa."* Sang syaikh rahimahullah berkata: Hadits ini hasan sahih, kami meriwayatkannya dalam kitab Al-Hujjah dengan sanad yang sahih.

Yang dimaksud dengan pemilik kitab Al-Hujjah adalah Syaikh Abu Al-Fath Nashr bin Ibrahim Al-Maqdisi Asy-Syafi'i, seorang ahli fiqih yang zuhud dan bermukim di Damaskus. Kitabnya itu berjudul Al-Hujjah 'ala Tarik Al-Mahajjah, yang memuat penjelasan pokok-pokok agama berdasarkan kaidah ahli hadits dan sunnah.

Hadits ini telah ditakhrij oleh Al-Hafidz Abu Nu'aim dalam kitab Al-Arba'in, yang mensyaratkan di awalnya bahwa hadits-hadits yang dimuat harus dari hadits-hadits sahih dan riwayat yang terpercaya yang para perawinya disepakati oleh para ahli hadits atas keadilannya. Para imam juga telah mentakhrijnya dalam musnad-musnad mereka. Kemudian hadits ini ditakhrij dari jalur Ath-Thabrani: diceritakan kepada kami Abu Zaid Abdurrahman bin Hatim Al-Muradi, diceritakan kepada kami Nu'aim bin Hammad, diceritakan kepada kami Abdul Wahhab Ats-Tsaqafi, dari Hisyam

bin Hassan, dari Muhammad bin Sirin, dari 'Uqbah bin Aus, dari Abdullah bin Amru, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidak sempurna iman salah seorang di antara kalian hingga hawa nafsunya mengikuti apa yang aku bawa dan tidak menyimpang darinya."* Al-Hafidz Abu Bakar bin Ashim Al-Ashbahani meriwayatkannya dari Ibnu Warah, dari Nu'aim bin Hammad, diceritakan kepada kami Abdul Wahhab Ats-Tsaqafı, diceritakan kepada kami sebagian guru-guru kami, Hisyam atau selainnya, dari Ibnu Sirin, lalu ia menyebutnya. Dalam riwayatnya tidak ada tambahan "dan tidak menyimpang darinya." Al-Hafidz Abu Musa Al-Madini berkata: Hadits ini diperselisihkan atas Nu'aim, dan ada yang mengatakan di dalamnya: diceritakan kepada kami sebagian guru-guru kami, diceritakan kepada kami Hisyam atau selainnya.

Aku katakan: Penshahihan hadits ini sangat jauh dari beberapa sisi. Di antaranya: hadits ini hanya diriwayatkan secara menyendiri oleh Nu'aim bin Hammad Al-Maruzi. Nu'aim ini, meskipun telah ditsiqahkan oleh sejumlah imam dan Al-Bukhari meriwayatkan darinya, para imam hadits berprasangka baik kepadanya karena keteguhannya dalam membela sunnah dan kerasnya ia dalam menolak ahli bid'ah, namun mereka menisbatkannya sebagai orang yang sering keliru dan tertukar dalam sebagian hadits. Ketika semakin banyak mereka menemukan hadits-hadits mungkarnya, mereka pun menghukuminya sebagai lemah. Shalih bin Muhammad Al-Hafidz meriwayatkan dari Ibnu Ma'in bahwa ia ditanya tentang Nu'aim lalu berkata: Tidak ada apa-apanya, namun ia adalah pengikut sunnah. Shalih berkata: Ia meriwayatkan dari hafalannya dan memiliki banyak hadits mungkar yang tidak ada yang mengikutinya. Abu

Dawud berkata: Nu'aim memiliki sekitar dua puluh hadits dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang tidak ada dasarnya. An-Nasa'i berkata: Lemah. Pada kesempatan lain ia berkata: Tidak tsiqah. Pada kesempatan lain lagi ia berkata: Sungguh telah banyak ia menyendiri dalam meriwayatkan dari imam-imam yang terkenal dalam banyak hadits, sehingga ia masuk dalam kategori orang yang tidak bisa dijadikan hujjah. Abu Zur'ah Ad-Dimasyqi berkata: Ia menyambungkan hadits-hadits yang orang lain menghentikannya, yakni ia me-marfu'-kan hadits-hadits yang sebenarnya mauquf. Abu 'Urubah Al-Harrani berkata: Urusannya gelap. Abu Said bin Yunus berkata: Ia meriwayatkan hadits-hadits mungkar dari para perawi tsiqah. Sebagian yang lain menisbatkannya sebagai orang yang memalsukan hadits. Di mana para murid Abdul Wahhab Ats-Tsaqafı, para murid Hisyam bin Hassan, dan para murid Ibnu Sirin dari hadits ini, hingga Nu'aim seorang diri yang meriwayatkannya?

Di antaranya lagi: terdapat perbedaan pada Nu'aim dalam sanadnya. Diriwayatkan darinya: dari Ats-Tsaqafı, dari Hisyam. Juga diriwayatkan darinya: dari Ats-Tsaqafı, diceritakan kepada kami sebagian guru-guru kami, Hisyam atau selainnya. Berdasarkan riwayat ini, guru Ats-Tsaqafı tidak diketahui identitasnya. Juga diriwayatkan darinya: dari Ats-Tsaqafı, diceritakan kepada kami sebagian guru-guru kami, diceritakan kepada kami Hisyam atau selainnya. Berdasarkan riwayat ini, Ats-Tsaqafı meriwayatkan dari guru yang tidak dikenal, dan gurunya pun meriwayatkan dari orang yang tidak ditentukan, sehingga ketidakjelasan dalam sanadnya semakin bertambah.

Di antaranya lagi: dalam sanadnya terdapat 'Uqbah bin Aus As-Sadusi Al-Bashri, yang juga disebut Ya'qub bin Aus. Abu Dawud,

An-Nasa'i, dan Ibnu Majah telah mentakhrijnya satu hadits dari Abdullah bin Amru, ada yang menyebutnya Abdullah bin Umar, dan terdapat kegoncangan dalam sanadnya. Al-'Ijli, Ibnu Sa'd, dan Ibnu Hibban telah mentsiqahkannya. Ibnu Khuzaimah berkata: Ibnu Sirin meriwayatkan darinya meski kedudukannya tinggi. Ibnu Abdil Barr berkata: Ia majhul. Al-Ghalabi dalam Tarikhnya berkata: Mereka menduga ia tidak pernah mendengar langsung dari Abdullah bin Amru, melainkan hanya berkata: Abdullah bin Amru berkata. Berdasarkan hal ini, riwayat-riwayatnya dari Abdullah bin Amru terputus. Wallahu a'lam.

Adapun makna hadits ini, bahwa seseorang tidak dikatakan beriman dengan iman yang sempurna dan wajib hingga kecintaannya mengikuti apa yang dibawa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berupa perintah-perintah, larangan-larangan, dan yang lainnya. Sehingga ia mencintai apa yang diperintahkan dan membenci apa yang dilarang.

Al-Qur'an telah menyebutkan hal serupa di berbagai tempat. Allah Ta'ala berfirman: **"Maka demi Tuhanmu, mereka tidak beriman hingga mereka menjadikanmu sebagai hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya."** (An-Nisa': 65)

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak pula bagi perempuan yang mukminah, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan dalam urusan mereka."** (Al-Ahzab: 36)

Allah Subhanahu wa Ta'ala juga mencela orang yang membenci apa yang Allah cintai atau mencintai apa yang Allah benci. Dia berfirman: **"Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka benci kepada apa yang diturunkan Allah, lalu Allah menghapus amal-amal mereka."** (Muhammad: 9) Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka mengikuti apa yang menimbulkan kemurkaan Allah dan membenci keridhaan-Nya, maka Allah menghapus amal-amal mereka."** (Muhammad: 28)

Maka wajib bagi setiap mukmin untuk mencintai apa yang dicintai Allah dengan kecintaan yang mendorongnya untuk mengerjakan apa yang diwajibkan atasnya. Jika kecintaan itu bertambah hingga ia pun mengerjakan amalan yang dianjurkan, maka itu adalah keutamaan. Dan wajib pula baginya membenci apa yang dibenci Allah Ta'ala dengan kebencian yang mendorongnya untuk menahan diri dari apa yang diharamkan atasnya. Jika kebencian itu bertambah hingga mendorongnya menahan diri dari apa yang dimakruhkan, maka itu pun adalah keutamaan. Telah tetap dalam Sahih Bukhari dan Sahih Muslim dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Tidak beriman salah seorang di antara kalian hingga aku lebih dicintainya daripada dirinya sendiri, anaknya, keluarganya, dan seluruh manusia."* Maka seorang mukmin tidak dikatakan beriman hingga ia mendahulukan kecintaan kepada Rasul di atas kecintaan kepada seluruh makhluk, dan kecintaan kepada Rasul itu mengikuti kecintaan kepada Yang mengutusnya.

Kecintaan yang benar menuntut adanya keselarasan dan kesesuaian dalam mencintai apa yang dicintai dan membenci apa yang dibenci. Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Katakanlah: Jika**

bapak-bapakmu, anak-anakmu, saudara-saudaramu, istri-istrimu, keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai adalah lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan dari berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya." (At-Taubah: 24)

Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: Jika kamu benar-benar mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu."** (Ali 'Imran: 31) Al-Hasan berkata: Para sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata: Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami mencintai Tuhan kami dengan kecintaan yang sangat. Maka Allah ingin menjadikan untuk cinta itu suatu tanda, lalu Allah menurunkan ayat ini.

Dalam Sahih Bukhari dan Sahih Muslim, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Tiga perkara yang apabila ada pada seseorang, ia akan merasakan manisnya iman: Allah dan Rasul-Nya lebih ia cintai daripada selain keduanya, ia mencintai seseorang semata-mata karena Allah, dan ia benci untuk kembali kepada kekufuran setelah Allah menyelamatkannya darinya, sebagaimana ia benci untuk dilemparkan ke dalam neraka."*

Barangsiapa mencintai Allah dan Rasul-Nya dengan kecintaan yang tulus dari hatinya, hal itu akan mendorongnya untuk mencintai dengan hatinya apa yang dicintai Allah dan Rasul-Nya, membenci apa yang dibenci Allah dan Rasul-Nya, ridha dengan apa yang diridhai Allah dan Rasul-Nya, marah terhadap apa yang dimurkai Allah dan Rasul-Nya, dan beramal dengan anggota tubuhnya sesuai tuntutan cinta dan benci ini. Apabila ia melakukan dengan anggota tubuhnya sesuatu yang bertentangan dengan itu,

misalnya ia mengerjakan sebagian apa yang dibenci Allah dan Rasul-Nya, atau meninggalkan sebagian apa yang dicintai Allah dan Rasul-Nya padahal ia wajib dan mampu melakukannya, maka hal itu menunjukkan kurangnya kecintaan wajibnya. Maka ia wajib bertaubat dari hal tersebut dan kembali untuk menyempurnakan kecintaan yang wajib itu.

Abu Ya'qub An-Nahrujuri berkata: Setiap orang yang mengaku mencintai Allah Azza wa Jalla namun tidak selaras dengan perintah Allah, maka klaimnya batil. Dan setiap orang yang mengaku mencintai namun tidak takut kepada Allah, maka ia tertipu. Yahya bin Mu'adz berkata: Tidak jujur orang yang mengaku mencintai Allah Azza wa Jalla namun tidak menjaga batasan-batasan-Nya.

Ruwaim ditanya tentang cinta, ia berkata: Keselarasan dalam segala keadaan. Dan ia pun melantunkan syair:

Seandainya kau berkata kepadaku: matilah, aku pun mati dengan penuh pendengaran dan ketaatan Dan kukatakan kepada penyeru kematian: selamat datang

Sebagian ulama terdahulu berkata dalam syairnya:

Engkau mendurhakai Allah namun mengaku mencintai-Nya Ini, demi hidupku, sungguh sangat buruk dalam logika Seandainya cintamu tulus, niscaya engkau menaati-Nya Sesungguhnya orang yang mencintai itu taat kepada yang ia cintai

Maka seluruh kemaksiatan lahir dari mendahulukan hawa nafsu atas kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya. Allah telah menggambarkan orang-orang musyrik dengan mengikuti hawa nafsu di beberapa tempat dalam kitab-Nya. Allah Ta'ala berfirman:

"Jika mereka tidak mau menjawab seruanmu, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka hanya mengikuti hawa nafsu mereka. Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya tanpa petunjuk dari Allah?" (Al-Qashash: 50)

Demikian pula bid'ah-bid'ah, ia tidak lain lahir dari mendahulukan hawa nafsu atas syariat. Karena itulah para pelakunya disebut ahlu al-ahwa' (pengikut hawa nafsu).

Demikian pula kemaksiatan, ia terjadi dari mendahulukan hawa nafsu atas kecintaan kepada Allah dan kecintaan kepada apa yang Dia cintai.

Demikian pula kecintaan kepada seseorang, yang wajib adalah menjadikannya mengikuti apa yang dibawa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

Maka wajib bagi seorang mukmin mencintai Allah dan mencintai siapa saja yang dicintai Allah dari kalangan para malaikat, rasul, nabi, shiddiqin, syuhada, dan orang-orang shalih secara umum. Karena itu, salah satu tanda adanya manisnya iman adalah seseorang mencintai orang lain semata-mata karena Allah. Dan diharamkan bagi seorang mukmin untuk berwala' (loyal) kepada musuh-musuh Allah dan kepada siapa saja yang dibenci Allah secara umum. Hal ini telah dibahas di tempat lain. Dengan inilah agama seluruhnya menjadi milik Allah. *"Barangsiapa mencintai karena Allah, membenci karena Allah, memberi karena Allah, dan menahan diri karena Allah, maka ia telah menyempurnakan imannya."* Barangsiapa kecintaan, kebencian, pemberian, dan penahanannya mengikuti hawa nafsu dirinya, maka hal itu adalah kekurangan dalam imannya yang wajib;

sehingga ia wajib bertaubat dari hal tersebut dan kembali mengikuti apa yang dibawa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, yaitu mendahulukan kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya serta apa yang di dalamnya terdapat keridhaan Allah dan Rasul-Nya atas hawa nafsu dan seluruh keinginan diri.

Wuhaib bin al-Ward berkata: Telah sampai kepada kami — dan Allah lebih mengetahui — bahwa Musa, semoga Allah melimpahkan keselamatan atasnya, berkata: "Ya Tuhanku, berilah aku wasiat." Allah berfirman: "Aku wasiatkan kepadamu tentang diri-Ku," diulang tiga kali, hingga pada akhirnya Dia berfirman: "Aku wasiatkan kepadamu tentang diri-Ku, agar dalam setiap urusan yang menimpamu engkau selalu mengutamakan kecintaan kepada-Ku di atas segalanya. Barangsiapa yang tidak melakukan hal itu, maka Aku tidak akan mensucikannya dan tidak akan merahmatinya."

Yang sudah dikenal dalam penggunaan kata "hawa nafsu" secara mutlak adalah: kecenderungan kepada hal yang bertentangan dengan kebenaran, sebagaimana dalam firman Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahaagung: **"Dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkanmu dari jalan Allah"** (Shad: 26), dan firman-Nya: **"Dan adapun orang yang takut akan kedudukannya di hadapan Tuhannya dan menahan diri dari hawa nafsu, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggalnya"** (An-Nazi'at: 40-41).

Terkadang kata "hawa nafsu" digunakan dengan makna kecintaan dan kecenderungan secara umum, sehingga mencakup kecenderungan kepada kebenaran maupun selainnya. Bahkan terkadang dipakai khusus dengan makna kecintaan kepada kebenaran dan kepasrahan kepadanya.

Shafwan bin 'Assal pernah ditanya: "Apakah engkau pernah mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menyebut kata hawa nafsu?" Ia menjawab: "Seorang Arab Badui pernah bertanya kepada beliau tentang seseorang yang mencintai suatu kaum namun belum bisa menyusul mereka (dalam kebaikan), maka beliau bersabda: *"Seseorang akan bersama orang yang ia cintai."*" Ketika turun firman Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahaagung: **"Engkau boleh menangguhkan siapa yang engkau kehendaki di antara mereka dan boleh pula engkau terima siapa yang engkau kehendaki"** (Al-Ahzab: 51), Aisyah berkata kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "Aku melihat Tuhanmu seolah-olah selalu bersegera memenuhi keinginanmu." Umar pun pernah berkata dalam kisah musyawarah mengenai tawanan Perang Badar: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam condong kepada pendapat Abu Bakar, dan tidak condong kepada pendapatku." Hadis ini termasuk yang menggunakan kata "hawa nafsu" dengan makna kecintaan yang terpuji.

Hal serupa banyak terdapat dalam riwayat-riwayat Israiliyat, begitu pula dalam perkataan dan isyarat para syaikh sufi, baik dalam bentuk puisi maupun prosa. Di antara syair yang sesuai dengan makna hadis ini adalah kata sebagian mereka:

Sungguh, rinduku yang bersemayam di hatiku telah menjadikanku pendengar yang taat.

Kau ambil hatiku, kau pejamkan mataku, Kau renggut dariku tidur dan istirahatku.

Biarkanlah hatiku, ambillah saja tidurku, Ia berkata: Tidak, Aku ingin keduanya sekaligus.

Hadits Keempat Puluh Dua

عَنْ أَنسِ بن مالكٍ رضي الله عنه، قَالَ: سَمِعتُ رسولَ الله صلى الله عليه وسلم يَقولُ: «قالَ اللهُ تَعالى: يا ابنَ آدَمَ، إنَّكَ ما دَعَوتَني ورَجَوتَني غَفَرتُ لك على ما كانَ مِنكَ ولا أُبالي، يا ابن آدمُ لَوَ بَلَغَتْ ذُنُوبُك عَنانَ السَّماءِ، ثمَّ استَغفَرتَني، غَفَرْتُ لكَ، يا ابنَ آدم إنَّك لو أَتَيتَني بِقُرابِ الأرضِ خَطايا، ثمَّ لَقِيتَني لا تُشرِكُ بي شَيئاً، لأتيتُكَ بِقُرابها مغفرةً». رواهُ التِّرمذيُّ وقالَ: حديثٌ حَسَن.

Dari Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Allah Ta'ala berfirman: 'Wahai anak Adam, selama engkau berdoa kepada-Ku dan berharap kepada-Ku, Aku akan mengampunimu atas apa yang telah engkau lakukan dan Aku tidak peduli. Wahai anak Adam, seandainya dosa-dosamu setinggi awan di langit, kemudian engkau memohon ampun kepada-Ku, Aku akan mengampunimu. Wahai anak Adam, seandainya engkau datang kepada-Ku dengan membawa dosa sepenuh bumi, kemudian engkau menemui-Ku tanpa menyekutukan Aku dengan sesuatu apapun, niscaya Aku akan datang kepadamu dengan membawa ampunan sepenuh bumi pula'."* Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, dan ia berkata: hadis hasan.

Hadis ini diriwayatkan secara tunggal oleh At-Tirmidzi. Ia mengeluarkannya melalui jalur Katsir bin Fa'id, ia berkata: Sa'id bin

'Ubaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Bakr bin Abdillah al-Muzani berkata: Anas menceritakan kepada kami, lalu ia menyebutkan hadis ini. At-Tirmidzi berkata: Hasan gharib, kami tidak mengetahuinya kecuali dari jalur ini.

Sanadnya tidak bermasalah. Sa'id bin 'Ubaid adalah al-Huna'i. Abu Hatim berkata: "Ia seorang syaikh (yang dapat diterima)." Ibnu Hibban menyebutkannya dalam Ats-Tsiqat. Barangsiapa yang mengira bahwa ia bukan al-Huna'i, maka ia telah keliru. Ad-Daruquthni berkata: Katsir bin Fa'id meriwayatkannya secara tunggal dari Sa'id secara marfu', sedangkan Salm bin Qutaibah meriwayatkannya dari Sa'id bin 'Ubaid secara mauquf, berhenti pada Anas.

Saya katakan: Hadis ini memang diriwayatkan darinya secara marfu' dan mauquf. Abu Sa'id, maula Bani Hasyim, juga menguatkan riwayat marfu'-nya; ia meriwayatkannya dari Sa'id bin 'Ubaid secara marfu' pula. Hadis ini juga diriwayatkan melalui jalur Tsabit, dari Anas secara marfu', namun Abu Hatim berkata: hadis ini munkar.

Hadis ini juga diriwayatkan dari Abu Dzar. Imam Ahmad mengeluarkannya melalui riwayat Syahr bin Hausyab, dari Ma'di Karib, dari Abu Dzar, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang meriwayatkannya dari Tuhannya Yang Mahaperkasa lagi Mahaagung, dan disebutkan semakna dengannya. Sebagian perawi meriwayatkannya dari Syahr, dari Abdurrahman bin Ghanam, dari Abu Dzar. Ada pula yang berkata: dari Syahr, dari Umm ad-Darda', dari Abu ad-Darda', dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, namun pendapat ini tidak sahih.

Hadis ini juga diriwayatkan dari Ibnu Abbas. Ath-Thabrani mengeluarkannya melalui riwayat Qais bin ar-Rabi', dari Habib bin Abi Tsabit, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Sebagian isinya juga diriwayatkan dari berbagai jalur lain. Muslim mengeluarkan dalam Shahih-nya dari hadis al-Ma'rur bin Suwaid, dari Abu Dzar, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Allah Ta'ala berfirman: 'Barangsiapa mendekat kepada-Ku sejengkal, Aku akan mendekat kepadanya sehasta. Barangsiapa mendekat kepada-Ku sehasta, Aku akan mendekat kepadanya satu depa. Barangsiapa datang kepada-Ku dengan berjalan, Aku akan datang kepadanya dengan berlari. Barangsiapa menjumpai-Ku dengan membawa dosa sepenuh bumi namun tidak menyekutukan Aku dengan sesuatu apapun, Aku akan menjumpainya dengan membawa ampunan sepenuh bumi pula'."*

Imam Ahmad juga mengeluarkan dari riwayat Akhsyan as-Sadusi, ia berkata: Aku menemui Anas, lalu ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, seandainya kalian berbuat salah hingga dosa-dosa kalian memenuhi ruang antara langit dan bumi, kemudian kalian memohon ampun kepada Allah, niscaya Dia akan mengampuni kalian."*

Hadis Anas yang telah disebutkan di atas mengandung makna bahwa tiga sebab berikut ini dapat mendatangkan ampunan:

Pertama: Doa yang disertai harapan. Sesungguhnya doa adalah sesuatu yang diperintahkan, dan dijanjikan untuk dikabulkan, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan Tuhanmu**

berfirman: Berdoalah kepada-Ku, niscaya Aku kabulkan bagimu" (Ghafir: 60).

Dalam Sunan yang empat, dari an-Nu'man bin Basyir, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Sesungguhnya doa itu adalah ibadah,"* kemudian beliau membaca ayat tersebut. Dalam hadis lain yang dikeluarkan oleh Ath-Thabrani secara marfu': *"Barangsiapa diberi taufik untuk berdoa, maka ia akan diberi pengabulan; karena Allah Ta'ala berfirman: 'Berdoalah kepada-Ku, niscaya Aku kabulkan bagimu'."*

Dalam hadis lain disebutkan: *"Allah tidak akan membuka pintu doa bagi seorang hamba, lalu menutup darinya pintu pengabulan."*

Namun doa adalah sebab yang menuntut pengabulan apabila syarat-syaratnya terpenuhi dan penghalang-penghalangnya tidak ada. Terkadang pengabulan tidak terjadi karena sebagian syaratnya tidak terpenuhi atau ada sebagian penghalangnya. Sebagian syarat, penghalang, dan adab-adabnya telah disebutkan sebelumnya dalam penjelasan hadis kesepuluh.

Di antara syarat terpenting adalah hadirnya hati dan adanya harapan akan dikabulkan oleh Allah Ta'ala, sebagaimana yang dikeluarkan oleh At-Tirmidzi dari hadis Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Berdoalah kepada Allah dalam keadaan yakin akan dikabulkan, karena Allah tidak mengabulkan doa dari hati yang lalai dan tidak serius."*

Dalam Al-Musnad, dari Abdullah bin Amr, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Sesungguhnya hati-hati ini adalah wadah, dan sebagiannya lebih mampu menampung daripada sebagian yang lain. Maka apabila kalian memohon kepada*

Allah, mohonlah dalam keadaan yakin akan dikabulkan, karena Allah tidak mengabulkan doa seorang hamba yang datang dari hati yang lalai."

Oleh karena itu, seorang hamba dilarang mengucapkan dalam doanya: "Ya Allah, ampunilah aku jika Engkau mau," melainkan hendaklah ia memantapkan permintaannya, karena Allah tidak ada yang memaksa-Nya.

Ia juga dilarang tergesa-gesa dan meninggalkan doa karena merasa lambat dikabulkan. Hal itu dijadikan sebagai salah satu penghalang pengabulan, agar seorang hamba tidak memutus harapannya dari terkabulnya doanya meskipun waktunya panjang. Karena sesungguhnya Allah subhanahu wa ta'ala mencintai orang-orang yang terus-menerus berdoa.

Disebutkan dalam beberapa riwayat: Apabila seorang hamba berdoa kepada Tuhannya sedangkan Allah mencintainya, Allah berfirman: "Wahai Jibril, janganlah kau bersegera mengabulkan kebutuhan hamba-Ku ini, karena sesungguhnya Aku senang mendengar suaranya."

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan harapan. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik"** (Al-A'raf: 56). Selama seorang hamba terus-menerus berdoa dan berharap dikabulkan tanpa memutus harapannya, maka ia dekat dengan pengabulan. Barangsiapa yang terus mengetuk pintu, hampir saja pintu itu akan dibukakan untuknya. Dalam Shahih al-Hakim, dari Anas secara marfu': *"Janganlah kalian lemah dalam berdoa, karena seseorang tidak akan binasa selama ia berdoa."*

Di antara permintaan terpenting yang hendaknya dipanjatkan seorang hamba kepada Tuhannya adalah permohonan ampunan atas dosa-dosanya, atau hal yang mengharuskan itu seperti permohonan selamat dari neraka dan masuk surga. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Di sekitar itulah kami berputar"* — yakni di sekitar permohonan surga dan keselamatan dari neraka. Abu Muslim al-Khaulani berkata: "Tidaklah terlintas dalam benakku suatu doa, lalu aku mengingat neraka, melainkan aku alihkan doa itu untuk berlindung darinya."

Di antara rahmat Allah Ta'ala kepada hamba-Nya adalah bahwa seorang hamba berdoa meminta sesuatu dari dunia, lalu Allah mengalihkannya darinya dan menggantinya dengan sesuatu yang lebih baik; entah Dia menjauhkan darinya suatu keburukan, atau menyimpannya untuknya di akhirat, atau mengampunkan dosanya karenanya. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Musnad dan Sunan At-Tirmidzi, dari hadis Jabir, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Tidaklah seseorang memanjatkan suatu doa melainkan Allah memberinya apa yang ia minta, atau menjauhkan darinya keburukan yang setara dengannya, selama ia tidak berdoa untuk dosa atau memutus tali silaturahmi."*

Dalam Al-Musnad dan Shahih al-Hakim, dari Abu Sa'id, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Tidaklah seorang muslim memanjatkan suatu doa yang tidak mengandung dosa atau pemutusan silaturahmi, melainkan Allah akan memberinya salah satu dari tiga hal: bisa jadi Allah segera mengabulkan doanya, atau menyimpannya untuknya di akhirat, atau menjauhkan darinya keburukan yang setara dengannya."* Para sahabat berkata: "Kalau begitu kami akan memperbanyak doa?" Beliau bersabda: *"Allah lebih banyak lagi (dalam memberi)."*

Ath-Thabrani juga mengeluarkannya dengan tambahan: *"atau mengampuninya dari dosa yang telah lalu,"* sebagai ganti dari kalimat: "atau menjauhkan darinya keburukan yang setara dengannya."

At-Tirmidzi juga mengeluarkan dari hadis Ubadah secara marfu', yang serupa dengan hadis Abu Sa'id.

Bagaimanapun, terus-menerus berdoa memohon ampunan disertai harapan kepada Allah Ta'ala adalah hal yang mewajibkan datangnya ampunan. Allah Ta'ala berfirman dalam hadis qudsi: *"Aku sesuai dengan sangkaan hamba-Ku kepada-Ku, maka hendaklah ia menyangka kepada-Ku sesukanya."* Dalam riwayat lain: *"Maka janganlah kalian menyangka kepada Allah kecuali yang baik."*

Diriwayatkan dari hadis Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Umar, secara marfu': *"Allah Ta'ala mendatangkan orang mukmin pada hari kiamat, lalu mendekatkannya hingga menempatkannya dalam tirai-Nya dari seluruh makhluk. Allah berfirman kepadanya: 'Bacalah catatanmu.' Allah memperkenalkan kepadanya satu per satu dosanya: 'Apakah kau mengenalinya? Apakah kau mengenalinya?' Ia menjawab: 'Ya, ya.' Kemudian sang hamba menoleh ke kanan dan ke kiri, lalu Allah Ta'ala berfirman: 'Jangan khawatir, wahai hamba-Ku. Engkau ada dalam perlindungan-Ku dari seluruh makhluk-Ku. Tidak ada seorangpun antara Aku dan engkau hari ini yang melihat dosa-dosamu selain Aku. Pergilah, sungguh Aku telah mengampuninya semua karenamu dengan satu huruf dari semua yang kau bawa kepada-Ku.' Ia bertanya: 'Apa itu, ya Tuhanku?' Allah berfirman: 'Engkau tidak pernah mengharapkan pengampunan dari siapapun selain dari-Ku'."*

Maka di antara sebab terbesar mendapat ampunan adalah bahwa apabila seorang hamba melakukan dosa, ia tidak mengharapkan ampunannya kecuali dari Tuhannya, dan ia mengetahui bahwa tidak ada yang mengampuni dosa dan menghukum karenanya selain Dia. Hal ini telah disebutkan sebelumnya dalam penjelasan hadis Abu Dzar: *"Wahai hamba-Ku, sesungguhnya Aku telah mengharamkan kezaliman atas diri-Ku sendiri..."* dan seterusnya.

Sabda Allah dalam hadis qudsi: *"Selama engkau berdoa kepada-Ku dan berharap kepada-Ku, Aku akan mengampunimu atas apa yang telah engkau lakukan dan Aku tidak peduli"* — maksudnya: meskipun dosa dan kesalahanmu banyak, hal itu tidak terlalu besar bagi-Ku dan tidak Aku anggap banyak. Dalam sebuah hadis shahih, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Apabila salah seorang dari kalian berdoa, hendaklah ia membesarkan harapannya, karena bagi Allah tidak ada sesuatupun yang terlalu besar untuk diberikan."*

Dosa-dosa para hamba, meskipun besar, namun maaf dan ampunan Allah jauh lebih besar dari itu, sehingga dosa-dosa itu kecil di sisi maaf dan ampunan-Nya.

Dalam Shahih al-Hakim, dari Jabir, bahwa seorang laki-laki datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sambil berkata: "Aduh, betapa banyak dosaku! Aduh, betapa banyak dosaku!" dua atau tiga kali. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepadanya: *"Ucapkanlah: 'Ya Allah, ampunan-Mu lebih luas dari dosa-dosaku, dan rahmat-Mu lebih aku harapkan daripada amalku'."* Ia pun mengucapkannya. Kemudian beliau berkata: "Ulangi." Ia mengulanginya. Beliau berkata lagi: "Ulangi." Ia mengulanginya.

Lalu beliau bersabda: *"Berdirilah, sesungguhnya Allah telah mengampunimu."*

Tentang hal ini, sebagian orang berkata dalam sebuah syair:

Wahai yang dosanya besar, maaf Allah lebih besar dari dosamu. Segala sesuatu yang agung menjadi kecil di sisi maaf Allah.

Dan seseorang yang lain berkata:

Ya Tuhanku, meski dosa-dosaku banyak dan besar, sungguh aku tahu bahwa maaf-Mu jauh lebih besar. Jika hanya orang baik yang boleh berharap kepada-Mu, lalu kepada siapa si pendosa mengadu dan bermohon? Tak ada wasilahku kepada-Mu selain harapan, dan indahnya maaf-Mu, serta aku pun seorang muslim.

Dan seseorang yang lain berkata:

Ketika hatiku mengeras dan jalan-jalanku menyempit, kujadikan harapan akan maaf-Mu sebagai tangga. Dosaku terasa besar, namun ketika kusandingkan ia dengan maaf-Mu, ya Tuhanku, maaf-Mu jauh lebih agung.

Sebab kedua untuk mendapatkan ampunan: Istighfar (memohon ampun), meskipun dosa-dosanya besar dan jumlahnya setinggi awan di langit — yakni awan — atau menurut pendapat lain: sejauh pandangan mata ke langit. Dalam riwayat lain disebutkan: *"Seandainya kalian berbuat salah hingga kesalahan-kesalahan kalian memenuhi ruang antara langit dan bumi, kemudian kalian memohon ampun kepada Allah, niscaya Dia akan mengampuni kalian."* Istighfar adalah memohon ampunan,

sedangkan maghfirah (ampunan) adalah terjaganya seseorang dari keburukan dosa sekaligus tertutupnya dosa itu.

Istighfar disebutkan berkali-kali dalam Al-Qur'an. Terkadang diperintahkan, seperti firman Allah Ta'ala: **"Dan mohonlah ampun kepada Allah; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"** (Al-Muzzammil: 20), dan firman-Nya: **"Dan agar kalian memohon ampun kepada Tuhan kalian kemudian bertobat kepada-Nya"** (Hud: 3).

Terkadang Allah memuji orang-orang yang beristighfar, seperti firman-Nya: **"Dan orang-orang yang memohon ampunan di waktu sahur"** (Ali Imran: 17), dan firman-Nya: **"Dan di waktu sahur mereka memohon ampunan"** (Adz-Dzariyat: 18), dan firman-Nya: **"Dan orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menzalimi diri mereka sendiri, mereka ingat kepada Allah lalu memohon ampunan atas dosa-dosa mereka, dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa-dosa selain Allah?"** (Ali Imran: 135).

Terkadang Allah menyebutkan bahwa Dia mengampuni siapa yang beristighfar kepada-Nya, seperti firman-Nya Ta'ala: **"Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan atau menzalimi dirinya sendiri kemudian memohon ampun kepada Allah, ia akan mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"** (An-Nisa': 110).

Seringkali istighfar digandengan dengan tobat, sehingga istighfar dalam konteks itu bermakna memohon ampunan dengan lisan, sedangkan tobat bermakna berhenti dari dosa dengan hati dan anggota tubuh.

Terkadang istighfar disebutkan sendiri dan dikaitkan dengannya ampunan, sebagaimana disebutkan dalam hadis ini

dan sejenisnya. Ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud adalah istighfar yang disertai tobat. Ada pula yang berpendapat bahwa semua nash tentang istighfar yang berdiri sendiri adalah mutlak, dan dibatasi oleh apa yang disebutkan dalam surah Ali Imran, yakni syarat tidak terus-menerus (tidak israr) dalam berbuat dosa; karena Allah menjanjikan ampunan di dalamnya bagi siapa yang beristighfar dari dosanya dan tidak terus-menerus melakukannya. Maka semua nash mutlak tentang istighfar dibawa kepada makna yang terbatas ini.

Adapun sekadar ucapan seseorang: "Ya Allah, ampunilah aku," itu adalah permohonan ampunan dan doa untuknya. Maka hukumnya sama dengan doa-doa lainnya; jika Allah menghendaki, Dia akan mengabulkannya dan mengampuni pelakunya — terutama apabila keluar dari hati yang remuk karena dosa atau bertepatan dengan salah satu waktu-waktu pengabulan, seperti waktu sahur dan setelah shalat.

Diriwayatkan dari Luqman, semoga Allah melimpahkan keselamatan atasnya, bahwa ia berkata kepada putranya: "Wahai anakku, biasakan lisanmu mengucapkan: 'Ya Allah, ampunilah aku,' karena Allah memiliki saat-saat di mana Dia tidak menolak permintaan orang yang meminta."

Al-Hasan berkata: "Perbanyaklah istighfar di rumah-rumah kalian, di atas meja makan kalian, di jalan-jalan kalian, di pasar-pasar kalian, dan di majelis-majelis kalian di manapun kalian berada. Karena kalian tidak tahu kapan ampunan akan turun."

Ibnu Abi ad-Dunya mengeluarkan dalam kitab Husn azh-Zhann, dari hadis Abu Hurairah, secara marfu': *"Ketika seorang laki-laki sedang berbaring terlentang, ia memandang langit dan bintang-*

bintang, lalu berkata: 'Sungguh aku tahu bahwa engkau memiliki Tuhan yang menciptakanmu. Ya Allah, ampunilah aku.' Maka Allah mengampuninya."

Dari Mawwiq, ia berkata: Ada seorang laki-laki yang banyak berbuat dosa. Ia pergi ke padang terbuka, mengumpulkan debu, lalu berbaring di atasnya terlentang sambil berkata: "Ya Tuhanku, ampunilah dosa-dosaku." Maka Allah berfirman: "Sesungguhnya ia mengenal bahwa ia mempunyai Tuhan yang mengampuni dan menghukum." Lalu Allah mengampuninya.

Dari Mugits bin Sumayy, ia berkata: Ketika seorang laki-laki yang jahat sedang termenung suatu hari, ia berkata: "Ya Allah, ampunan-Mu, Ya Allah, ampunan-Mu, Ya Allah, ampunan-Mu." Kemudian ia meninggal dunia dan ia pun diampuni.

Hal ini dibenarkan oleh apa yang terdapat dalam Ash-Shahihain, dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Sesungguhnya seorang hamba melakukan dosa, lalu ia berkata: 'Ya Tuhanku, aku telah berbuat dosa, maka ampunilah aku.' Allah Ta'ala berfirman: 'Hamba-Ku mengetahui bahwa ia mempunyai Tuhan yang mengampuni dosa dan menghukum karenanya, Aku telah mengampuni hamba-Ku.' Kemudian ia tinggal selama yang Allah kehendaki, lalu ia berbuat dosa lagi," demikian disebutkan serupa dua kali lagi.* Dalam riwayat Muslim disebutkan bahwa Allah berfirman pada kali ketiga: *"Aku telah mengampuni hamba-Ku, maka hendaklah ia berbuat sesukanya"* — maksudnya: selama ia berada dalam keadaan seperti ini, setiap kali berbuat dosa ia beristighfar. Yang jelas bahwa yang dimaksud adalah istighfar yang disertai tidak terus-menerus berbuat dosa.

Oleh karena itu, dalam hadis Abu Bakar ash-Shiddiq, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Tidaklah dianggap terus-menerus (israr) orang yang beristighfar, meskipun ia mengulangi perbuatannya tujuh puluh kali dalam sehari."* Dikeluarkan oleh Abu Dawud dan At-Tirmidzi.

Adapun istighfar lisan yang disertai dengan hati yang terus-menerus bersikukuh dalam dosa, maka itu sekadar doa biasa — jika Allah berkehendak, Dia mengabulkannya; jika tidak, Dia menolaknya.

Keterus-menerusan dalam dosa itu bisa menjadi penghalang dikabulkannya doa. Dalam kitab Al-Musnad terdapat hadis dari Abdullah bin Amr yang diriwayatkan secara marfu': *"Celakalah orang-orang yang terus-menerus melakukan apa yang mereka perbuat, sementara mereka mengetahuinya."*

Ibnu Abi ad-Dunya meriwayatkan dari Ibnu Abbas secara marfu': *"Orang yang bertaubat dari dosa bagaikan orang yang tidak memiliki dosa sama sekali. Sedangkan orang yang beristighfar dari dosa namun ia tetap bertahan dalam dosa itu, ibarat orang yang mengolok-olok Tuhannya."* — namun status marfu'-nya dinilai munkar, dan kemungkinan hadis ini berstatus mauquf.

Ad-Dahhak berkata: Ada tiga golongan yang doanya tidak dikabulkan. Di antaranya ia menyebutkan: seorang lelaki yang terus berhubungan dengan perempuan yang dizinainya — setiap kali hasratnya terpenuhi, ia berucap, "Ya Tuhanku, ampunilah aku atas apa yang kulakukan dengan si fulanah." Maka Tuhan pun berfirman, "Tinggalkan dia, maka Aku akan mengampunimu. Namun selama engkau masih bertahan bersamanya, Aku tidak akan mengampunimu." Yang kedua, seorang lelaki yang memiliki

harta milik orang lain yang ia gunakan — ia berucap, "Ya Tuhanku, ampunilah aku atas apa yang kumakan dari harta si fulan." Maka Allah berfirman, "Kembalikan harta mereka, maka Aku akan mengampunimu. Selama engkau belum mengembalikannya, Aku tidak akan mengampunimu."

Ucapan seseorang "Aku memohon ampun kepada Allah" bermakna: aku meminta pengampunan-Nya. Ini seperti ucapan "Ya Allah, ampunilah aku." Istighfar yang sempurna yang mewajibkan turunnya ampunan adalah istighfar yang disertai dengan ketiadaan sikap bersikukuh dalam dosa — sebagaimana Allah memuji para pelakunya dan menjanjikan ampunan bagi mereka.

Sebagian orang arif berkata: "Barangsiapa yang buah istighfarnya bukan perbaikan taubatnya, maka ia berdusta dalam istighfarnya." Sebagian yang lain biasa berucap: "Istighfar kita ini pun masih membutuhkan banyak istighfar." Dalam hal ini, sebagian mereka berkata dalam syairnya:

Aku memohon ampun kepada Allah dari ucapan "aku memohon ampun kepada Allah" — dari sebuah kata yang terlontar namun kulanggar maknanya. Bagaimana aku berharap doa-doaku dikabulkan, sementara aku telah menyumbat alirannya di sisi Allah dengan dosa-dosaku.

Maka istighfar yang paling utama adalah yang disertai dengan meninggalkan sikap bersikukuh dalam dosa — dan itulah taubat yang tulus. Namun jika seseorang mengucapkan dengan lisannya "Aku memohon ampun kepada Allah" sementara hatinya belum benar-benar melepaskan dosa, maka ia sedang berdoa kepada Allah meminta ampunan — seperti halnya mengucapkan "Ya Allah, ampunilah aku." Hal ini baik, dan masih bisa diharapkan

terkabulnya. Adapun orang yang berkata "taubat para pendusta", yang ia maksudkan adalah bahwa itu bukanlah taubat sebagaimana diyakini sebagian orang — dan ini benar, karena taubat tidak bisa terwujud bersamaan dengan sikap bersikukuh dalam dosa.

Jika seseorang mengucapkan, "Aku memohon ampun kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya," maka ada dua keadaan:

Pertama: ia sedang bersikukuh dengan hatinya pada kemaksiatan. Dalam kondisi ini, ia berdusta dalam ucapannya "dan bertaubat kepada-Nya," karena ia sejatinya belum bertaubat. Maka tidak boleh baginya mengabarkan tentang dirinya bahwa ia bertaubat, sedangkan ia belum bertaubat.

Kedua: ia telah benar-benar melepaskan diri dari kemaksiatan dalam hatinya. Dalam hal ini, para ulama berbeda pendapat mengenai bolehnya ia mengucapkan "dan bertaubat kepada-Nya." Sekelompok ulama salaf memakruhkannya — ini juga pendapat para pengikut Abu Hanifah sebagaimana dinukil oleh ath-Thahawi. Ar-Rabi' bin Khutsaim berkata: "Ucapannya 'dan bertaubat kepada-Nya' bisa menjadi kedustaan dan dosa. Hendaklah ia mengucapkan: 'Ya Allah, terimalah taubatku,' atau 'Ya Allah, sesungguhnya aku memohon ampun kepada-Mu, maka terimalah taubatku.'" Pendapat ini boleh jadi berlaku bagi orang yang hatinya belum benar-benar lepas dari dosa, dan itu lebih sesuai dengan kondisinya.

Muhammad bin Suqah biasa mengucapkan dalam istighfarnya: "Aku memohon ampun kepada Allah Yang Maha Agung, tiada ilah selain Dia, Yang Maha Hidup, Yang Maha Berdiri Sendiri, dan aku memohon kepada-Nya taubat yang tulus."

Diriwayatkan dari Hudzaifah bahwa ia berkata: "Cukuplah seseorang disebut pendusta bila ia mengucapkan 'aku memohon ampun kepada Allah,' lalu kembali melakukan dosa." Mutharrif pernah mendengar seorang lelaki mengucapkan "aku memohon ampun kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya," maka ia marah kepadanya dan berkata: "Barangkali engkau tidak akan melakukannya."

Secara lahiriah, ini menunjukkan bahwa ia hanya memakruhkan ucapan "dan bertaubat kepada-Nya," karena taubat yang tulus mengharuskan seseorang tidak kembali kepada dosa selamanya. Maka ketika ia kembali kepada dosa, berarti ia berdusta dalam ucapannya "aku bertaubat kepada-Nya."

Demikian pula, Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi pernah ditanya tentang orang yang berjanji kepada Allah untuk tidak kembali kepada kemaksiatan selamanya. Ia menjawab: "Siapa yang lebih besar dosanya darinya? Ia memastikan atas Allah bahwa takdir-Nya tidak akan berlaku padanya." Pendapat ini diperkuat oleh Abul Faraj Ibnul Jawzi, dan diriwayatkan pula dari Sufyan bin Uyainah sesuatu yang serupa.

Jumhur ulama berpendapat bahwa boleh bagi orang yang bertaubat mengucapkan "aku bertaubat kepada Allah," dan boleh bagi seorang hamba untuk berjanji kepada Tuhannya untuk tidak kembali kepada kemaksiatan — karena tekad yang kuat atas hal itu memang wajib baginya. Ia pun mengabarkan tentang apa yang ia azamkan pada saat itu. Berdasarkan ini, disampaikan: *"Tidaklah dianggap bersikukuh dalam dosa orang yang beristighfar, meskipun ia kembali tujuh puluh kali dalam sehari."* Dan tentang orang yang berulang kali kembali ke dosa, Allah berfirman: *"Sungguh Aku telah mengampuni hamba-Ku, maka biarlah ia berbuat sekehendaknya."*

Dalam hadis kafarat majelis pun terdapat: *"Aku memohon ampun kepada-Mu ya Allah dan bertaubat kepada-Mu."* Nabi shallallahu alaihi wa sallam pernah memotong tangan seorang pencuri, kemudian bersabda kepadanya: *"Mintalah ampun kepada Allah dan bertaubatlah kepada-Nya."* Maka ia pun mengucapkan, "Aku memohon ampun kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya." Lalu Nabi berdoa, *"Ya Allah, terimalah taubatnya."* — Diriwayatkan oleh Abu Dawud.

Sekelompok ulama salaf menganjurkan penambahan pada ucapan "aku memohon ampun kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya." Diriwayatkan dari Umar bahwa ia mendengar seorang lelaki mengucapkan "aku memohon ampun kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya." Maka Umar berkata kepadanya: "Wahai orang yang gegabah, ucapkanlah: taubat orang yang tidak memiliki daya untuk memberikan manfaat atau mudharat bagi dirinya sendiri, tidak kuasa atas kematian, kehidupan, maupun kebangkitan."

Al-Awza'i ditanya tentang istighfar: apakah cukup mengucapkan "aku memohon ampun kepada Allah, tiada ilah selain Dia, Yang Maha Hidup, Yang Maha Berdiri Sendiri, dan aku bertaubat kepada-Nya?" Ia menjawab: "Itu baik. Namun hendaklah ia juga mengucapkan 'Ya Tuhanku, ampunilah aku,' agar istighfarnya sempurna."

Jenis istighfar yang paling utama adalah seorang hamba memulai dengan pujian kepada Tuhannya, kemudian dilanjutkan dengan pengakuan atas dosanya, lalu memohon ampun kepada Allah — sebagaimana dalam hadis Syaddad bin Aws dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Penghulu istighfar adalah seorang hamba mengucapkan:*

'Ya Allah, Engkau adalah Tuhanku, tiada ilah selain Engkau. Engkau telah menciptakanku dan aku adalah hamba-Mu. Aku berada di atas janji dan ikatan-Mu semampuku. Aku berlindung kepada-Mu dari keburukan apa yang telah aku perbuat. Aku mengakui nikmat-Mu atasku, dan aku mengakui dosaku. Maka ampunilah aku, karena sesungguhnya tidak ada yang mengampuni dosa-dosa kecuali Engkau.'" — Diriwayatkan oleh al-Bukhari.

Dalam Ash-Shahihain, dari Abdullah bin Amr, bahwa Abu Bakar ash-Shiddiq radhiyallahu anhu berkata: "Wahai Rasulullah, ajarilah aku sebuah doa yang kupanjatkan dalam shalatku." Beliau bersabda: *"Ucapkanlah:*

'Ya Allah, sesungguhnya aku telah menzalimi diriku sendiri dengan kezaliman yang banyak, dan tidak ada yang mengampuni dosa-dosa kecuali Engkau. Maka ampunilah aku dengan ampunan dari sisi-Mu, dan rahmatilah aku. Sesungguhnya Engkau adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.'"

Di antara jenis-jenis istighfar adalah seorang hamba mengucapkan: *"Aku memohon ampun kepada Allah, tiada ilah selain Dia, Yang Maha Hidup, Yang Maha Berdiri Sendiri, dan aku bertaubat kepada-Nya."* Diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa barangsiapa mengucapkannya, niscaya diampuni dosanya meskipun ia pernah lari dari medan perang. — Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan at-Tirmidzi.

Dalam kitab Al-Yaum wa al-Lailah karya an-Nasa'i, dari Khabbab bin al-Aratt, ia berkata: "Aku bertanya, 'Ya Rasulullah, bagaimana kami beristighfar?' Beliau menjawab: *'Ucapkanlah:*

'Ya Allah, ampunilah kami, rahmatilah kami, dan terimalah taubat kami. Sesungguhnya Engkau adalah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.'"

Dalam kitab yang sama, dari Abu Hurairah, ia berkata: "Aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih banyak mengucapkan 'aku memohon ampun kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya' daripada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam."

Dalam As-Sunan al-Arba'ah, dari Ibnu Umar, ia berkata: "Sungguh kami pernah menghitung dalam satu majelis Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam mengucapkan seratus kali:

'Ya Tuhanku, ampunilah aku dan terimalah taubatku. Sesungguhnya Engkau adalah Maha Penerima Taubat lagi Maha Pengampun.'"

Dalam Shahih al-Bukhari, dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Demi Allah, sesungguhnya aku memohon ampun kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya dalam sehari lebih dari tujuh puluh kali."*

Dalam Shahih Muslim, dari al-Agharr al-Muzani, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Sesungguhnya ada perasaan yang menyelimuti hatiku, dan sesungguhnya aku memohon ampun kepada Allah dalam sehari seratus kali."*

Dalam Al-Musnad, dari Hudzaifah, ia berkata: "Aku berkata, 'Ya Rasulullah, aku ini lancang dalam berbicara, dan kebanyakan itu tertuju kepada keluargaku.' Beliau menjawab: *'Di mana engkau dari istighfar? Sesungguhnya aku memohon ampun kepada Allah dalam sehari semalam seratus kali.'"*

Dalam Sunan Abi Dawud, dari Ibnu Abbas, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Barangsiapa memperbanyak istighfar, niscaya Allah menjadikan baginya dari setiap kesusahan jalan keluar, dari setiap kesempitan jalan keluar, dan memberinya rezeki dari arah yang tidak ia sangka-sangka."*

Abu Hurairah berkata: "Sesungguhnya aku memohon ampun kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya setiap hari seribu kali, dan itu setara dengan nilai diyatku."

Aisyah berkata: "Berbahagialah orang yang mendapati dalam catatan amalnya banyak istighfar."

Abu al-Minhal berkata: "Tidak ada seorang hamba pun yang dikuburkan dengan tetangga yang lebih ia cintai daripada banyaknya istighfar."

Intinya, obat bagi dosa-dosa adalah istighfar. Kami meriwayatkan dari hadis Abu Dzar secara marfu': *"Sesungguhnya setiap penyakit ada obatnya, dan sesungguhnya obat dosa-dosa adalah istighfar."*

Qatadah berkata: "Sesungguhnya Al-Qur'an ini menunjukkan kepada kalian penyakit dan obatnya. Adapun penyakit kalian adalah dosa-dosa, sedangkan obatnya adalah istighfar."

Sebagian ulama berkata: "Sesungguhnya sandaran para pendosa adalah tangisan dan istighfar. Maka barangsiapa yang dosa-dosanya menjadi beban pikirannya, hendaklah ia memperbanyak istighfar untuk dosa-dosa itu."

Riyah al-Qaisi berkata: "Aku memiliki lebih dari empat puluh dosa, dan aku telah memohon ampun kepada Allah untuk setiap dosa itu sebanyak seratus ribu kali."

Sebagian ulama menghitung-hitung dirinya sejak masa balighnya, lalu ternyata ketergelinciran-ketegelincirnya tidak melampaui tiga puluh enam kali. Maka ia pun memohon ampun kepada Allah untuk setiap ketergelinciran seratus ribu kali, dan shalat untuk setiap ketergelinciran seribu rakaat, serta mengkhatamkan Al-Qur'an dalam setiap rakaatnya satu kali khatam. Ia berkata: "Meskipun demikian, aku tidak merasa aman dari murka Tuhanku yang mungkin menghukumku karenanya. Aku masih dalam bahaya, apakah taubatku diterima atau tidak."

Barangsiapa semakin besar perhatiannya terhadap dosa-dosanya, maka kadang ia berpegangan pada ujung jubah orang yang sedikit dosanya, meminta orang itu beristighfar untuknya. Umar biasa meminta istighfar dari anak-anak kecil seraya berkata: "Kalian belum berdosa." Abu Hurairah pun biasa berkata kepada anak-anak murid sekolah: "Ucapkanlah, 'Ya Allah, ampunilah Abu Hurairah.'" Lalu ia mengaminkan doa mereka.

Bakr al-Muzani berkata: "Jika ada seorang lelaki yang berkeliling dari pintu ke pintu — seperti halnya seorang miskin — seraya berkata, 'Mohonkanlah ampun untukku,' maka layak baginya untuk melakukan itu."

Barangsiapa yang dosa dan kesalahannya telah sedemikian banyak sehingga melampaui batas hitungan dan perkiraan, hendaklah ia memohon ampun kepada Allah atas apa yang Allah ketahui. Karena sesungguhnya Allah telah mengetahui segala sesuatu dan mencatatnya, sebagaimana Allah berfirman: **"Pada hari Allah membangkitkan mereka semua, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan. Allah mencatatnya, sedangkan mereka telah melupakannya."** (Al-Mujadilah: 6)

Dalam hadis Syaddad bin Aws dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Aku memohon kepada-Mu kebaikan dari apa yang Engkau ketahui. Aku berlindung kepada-Mu dari keburukan apa yang Engkau ketahui. Dan aku memohon ampun kepada-Mu atas apa yang Engkau ketahui. Sesungguhnya Engkau adalah Maha Mengetahui segala yang gaib."*

Dalam hal ini, sebagian ulama berkata dalam syairnya:

Aku memohon ampun kepada Allah atas apa yang Allah ketahui — sesungguhnya celakalah orang yang tidak dirahmati oleh Allah. Betapa maha penyantun-Nya Allah terhadap orang yang tidak mengawasi-Nya — setiap orang berbuat buruk, namun Allah tetap maha penyantun. Maka mohonlah ampun kepada Allah dari setiap ketergelinciran yang terjadi — berbahagialah orang yang menahan diri dari apa yang dibenci Allah. Berbahagialah orang yang baik batinnya — berbahagialah orang yang berhenti dari apa yang dilarang Allah.

Sebab ketiga dari sebab-sebab pengampunan: Tauhid — dan inilah sebab yang paling agung. Barangsiapa yang kehilangan tauhid, maka ia kehilangan pengampunan. Barangsiapa yang datang membawa tauhid, maka ia telah mendatangkan sebab pengampunan yang paling besar. Allah berfirman: **"Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa syirik kepada-Nya, dan Dia mengampuni dosa selain itu bagi siapa yang Dia kehendaki."** (An-Nisa: 48)

Barangsiapa yang datang bersama tauhid dengan membawa dosa sepenuh bumi — yaitu penuh atau mendekati penuhnya — maka Allah akan menemuinya dengan pengampunan sepenuh itu

pula. Namun ini bergantung pada kehendak Allah Azza wa Jalla: jika Dia menghendaki, Dia mengampuninya; jika Dia menghendaki, Dia menghukumnya atas dosa-dosanya. Namun akhirnya ia tidak akan kekal di dalam neraka, melainkan keluar darinya dan kemudian masuk surga.

Sebagian ulama berkata: "Orang yang bertauhid tidak dilempar ke dalam neraka seperti orang-orang kafir dilempar, tidak mengalami di dalamnya apa yang dialami orang-orang kafir, dan tidak tinggal di dalamnya seperti orang-orang kafir tinggal."

Apabila tauhid dan keikhlasan seorang hamba kepada Allah telah sempurna, dan ia menegakkan seluruh syarat-syaratnya dengan hati, lisan, dan anggota tubuhnya — atau dengan hati dan lisannya pada saat kematian — maka hal itu mewajibkan terampuninya seluruh dosa yang telah lalu, dan mencegahnya dari masuk neraka sama sekali.

Barangsiapa hatinya benar-benar merealisasikan kalimat tauhid, maka tauhid itu akan mengeluarkan dari hatinya segala sesuatu selain Allah dalam hal kecintaan, pengagungan, pemuliaan, rasa hormat, rasa takut, harapan, dan tawakal. Pada saat itulah, seluruh dosa dan kesalahannya terbakar habis meski sebanyak buih lautan. Bahkan boleh jadi tauhid mengubahnya menjadi kebaikan — sebagaimana telah disebutkan sebelumnya dalam pembahasan pengubahan keburukan menjadi kebaikan. Sesungguhnya tauhid ini adalah al-iksir al-a'zham (ramuan terbaik). Seandainya setetes darinya diletakkan di atas gunung-gunung dosa dan kesalahan, niscaya gunung-gunung itu akan berubah menjadi kebaikan — sebagaimana dalam Al-Musnad dan lainnya, dari Ummu Hani', dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, beliau

bersabda: *"Laa ilaaha illallaah tidak meninggalkan dosa pun, dan tidak ada amal yang mendahuluinya."*

Dalam Al-Musnad, dari Syaddad bin Aws dan Ubadah bin ash-Shamit: bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam berkata kepada para sahabatnya: *"Angkatlah tangan-tangan kalian dan ucapkanlah: Laa ilaaha illallaah."* Maka kami pun mengangkat tangan-tangan kami sejenak. Kemudian Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam menurunkan tangannya, lalu bersabda: *"Segala puji bagi Allah. Ya Allah, Engkau telah mengutusku dengan kalimat ini, memerintahkanku dengannya, dan menjanjikan surga atasku karenanya. Sesungguhnya Engkau tidak pernah mengingkari janji."* Kemudian beliau bersabda: *"Bergembiralah, karena sesungguhnya Allah telah mengampuni kalian."*

Asy-Syibli berkata: "Barangsiapa yang bersandar kepada dunia, maka dunia membakarnya dengan api sehingga ia menjadi abu yang diterpa angin. Barangsiapa yang bersandar kepada akhirat, maka akhirat membakarnya dengan cahayanya sehingga ia menjadi emas merah yang bermanfaat. Barangsiapa yang bersandar kepada Allah, maka cahaya tauhid membakarnya sehingga ia menjadi permata yang tak ternilai harganya."

Apabila api cinta telah menempel pada hati, ia membakar dari hati itu segala sesuatu selain Tuhan Azza wa Jalla. Maka hati pun menjadi suci dari hal-hal lain, dan layak menjadi singgasana tauhid: *"Langit-Ku dan bumi-Ku tidak mampu menampung-Ku, namun hati hamba-Ku yang beriman mampu menampung-Ku."*

Kerinduan kepada mereka menyumbat air liurku — betapa dahsyat kerinduanku dalam cinta ini, betapa dahsyatnya. Cinta telah melemparkanku ke dasar lautan — maka peganglah, demi Allah,

tangan orang yang tenggelam ini. Kecintaan kepada-Mu telah bersemayam dalam relung hatiku — ia melepaskan dari diriku setiap simpul yang kuat.

Inilah akhir dari apa yang disebutkan oleh sang Syaikh rahimahullah dari hadis-hadis dalam kitab ini. Dengan pertolongan dan kehendak Allah, kami akan menyebutkan pelengkap lima puluh hadis dari hadis-hadis yang menghimpun berbagai jenis ilmu, hikmah, dan adab — sebagaimana yang telah dijanjikan di awal kitab. Dan Allah-lah yang memberi taufik menuju kebenaran.

Hadits Keempat Puluh Tiga

عَنِ ابن عبَّاسَ رضي الله عنهما قالَ: قَال رسولُ الله صلى الله عليه وسلم: «ألحِقُوا الفَرائِضَ بأَهلِها، فَمَا أَبقتِ الفَرائِضُ، فَلأَوْلَى رَجُلٍ ذَكَرٍ». خرَّجه البُخاريُّ ومُسلمٌ.

Dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Berikanlah bagian-bagian warisan kepada yang berhak menerimanya, dan sisanya menjadi hak laki-laki yang paling dekat (kekerabatannya)."* Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim.

Hadis ini — yang oleh sebagian pensyarah kitab Arba'in dianggap terlewatkan oleh Syaikh rahimahullah ta'ala — memuat dan merangkum hukum-hukum waris secara menyeluruh. Hadis ini diriwayatkan oleh keduanya (Al-Bukhari dan Muslim) melalui jalur Wuhaib dan Rauh bin Al-Qasim, dari Ibnu Thawus, dari ayahnya, dari Ibnu Abbas. Muslim juga meriwayatkannya melalui jalur Ma'mar dan Yahya bin Ayyub, dari Ibnu Thawus. Adapun Ats-Tsauri, Ibnu 'Uyainah, Ibnu Juraij, dan lainnya meriwayatkannya dari Ibnu Thawus dari ayahnya secara mursal, tanpa menyebut Ibnu Abbas. An-Nasa'i mengunggulkan riwayat mursal tersebut.

Perbedaan Pendapat Ulama tentang Makna Hadis

Para ulama berbeda pendapat tentang makna sabda beliau: *"Berikanlah bagian-bagian warisan kepada yang berhak menerimanya."*

Pendapat pertama: Yang dimaksud dengan "bagian-bagian warisan" adalah bagian-bagian yang telah ditentukan kadarnya dalam Kitab Allah. Maknanya adalah: berikanlah bagian yang telah ditentukan tersebut kepada orang-orang yang telah disebutkan Allah. Adapun sisa setelah pembagian itu, menjadi hak laki-laki yang paling dekat kekerabatannya. Yang dimaksud dengan "paling dekat" adalah yang paling dekat hubungan kekerabatannya — seperti ungkapan *"ini mendampingi itu"* artinya berdekatan dengannya. Dengan demikian, laki-laki terdekat adalah kerabat 'ashabah terdekat, yang berhak atas sisa harta dengan cara ta'shib. Sejumlah ulama menafsirkan hadis ini dengan makna ini, di antaranya Imam Ahmad dan Ishaq bin Rahawaih, sebagaimana dinukil oleh Ishaq bin Manshur.

Berdasarkan penafsiran ini, jika berkumpul seorang anak perempuan, seorang saudari perempuan, seorang paman, anak laki-laki paman, atau anak laki-laki saudara laki-laki, maka 'ashabah berhak mengambil sisa setelah bagian setengah untuk anak perempuan. Inilah pendapat Ibnu Abbas, yang berpegang pada hadis ini sambil mengakui bahwa semua orang berbeda pendapat dengannya. Mazhab Zhahiriyyah juga mengikuti pendapat ini.

Ishaq berpendapat: jika bersama anak perempuan dan saudari perempuan ada 'ashabah, maka 'ashabah lebih berhak atas sisa. Jika tidak ada siapa pun bersama keduanya, maka saudari perempuan berhak atas sisanya. Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud bahwa ia berkata: "Anak perempuan adalah 'ashabah bagi yang tidak memiliki 'ashabah." Namun sebagian ulama menolak riwayat ini dan menyatakan bahwa hal itu tidak sahih dari Ibnu Mas'ud.

Ibnu Az-Zubair dan Masruq sempat mengikuti pendapat Ibnu Abbas, kemudian keduanya menarik diri darinya.

Pendapat mayoritas ulama: Jumhur ulama berpendapat bahwa saudari perempuan bersama anak perempuan berkedudukan sebagai 'ashabah dan berhak atas sisa harta. Di antara mereka adalah Umar, Ali, Aisyah, Zaid, Ibnu Mas'ud, dan Mu'adz bin Jabal radhiyallahu 'anhum, dan diikuti oleh seluruh ulama sesudah mereka.

Abdurrazzaq meriwayatkan: Ibnu Juraij mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku bertanya kepada Ibnu Thawus tentang (warisan) seorang anak perempuan dan saudari perempuan. Ia menjawab: Ayahku menyebut riwayat dari Ibnu Abbas, dari seorang laki-laki, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengenai masalah itu. Namun Thawus tidak merasa puas dengan laki-laki tersebut. Ibnu Juraij berkata: Ayahku (Thawus) ragu dalam masalah itu dan tidak berpendapat apa pun meskipun sering ditanya.

Yang tampak jelas — wallahu a'lam — bahwa yang dimaksud Thawus adalah hadis ini. Sebab Ibnu Abbas tidak memiliki nash yang jelas dan tegas dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengenai warisan saudari perempuan bersama anak perempuan; ia hanya berpegang pada keumuman hadis ini.

Adapun yang disebutkan Thawus bahwa Ibnu Abbas meriwayatkannya dari seorang laki-laki yang tidak diridhai Thawus — maka kebanyakan riwayat Ibnu Abbas memang dari kalangan sahabat, sedangkan seluruh sahabat adalah adil, diridhai Allah, dan dipuji oleh-Nya. Maka ketidakridaan Thawus tidak menjadi ukuran setelah itu.

Dalam Shahih Al-Bukhari, dari Abu Qais Al-Awdi, dari Huzail bin Syurahbil, ia berkata: Seorang laki-laki datang kepada Abu Musa dan bertanya tentang (warisan) seorang anak perempuan, anak perempuan dari anak laki-laki, dan saudari perempuan kandung. Abu Musa menjawab: "Untuk anak perempuan separuh, dan untuk saudari perempuan sisanya. Temuilah Ibnu Mas'ud, ia pasti sependapat denganku." Mereka pun mendatangi Ibnu Mas'ud dan menyampaikan hal itu. Ibnu Mas'ud berkata: "Sungguh aku telah sesat kalau begitu dan bukan termasuk orang yang mendapat petunjuk. Aku akan memutuskan masalah ini dengan keputusan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: untuk anak perempuan setengah, untuk anak perempuan dari anak laki-laki seperenam sebagai pelengkap dua pertiga, dan sisanya untuk saudari perempuan." Mereka lalu menemui Abu Musa dan memberitahukan pendapat Ibnu Mas'ud. Abu Musa berkata: "Jangan tanya aku lagi selagi ulama ini masih ada di tengah kalian."

Diriwayatkan pula dalam Shahih Al-Bukhari dari Al-A'masy, dari Ibrahim, dari Al-Aswad bin Yazid, ia berkata: Mu'adz bin Jabal radhiyallahu 'anhu memutuskan di tengah kami pada masa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: setengah untuk anak perempuan dan setengah untuk saudari perempuan. Kemudian Al-A'masy tidak lagi menyebut "pada masa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam" dalam riwayat berikutnya. Abu Dawud meriwayatkannya melalui jalur lain dari Al-Aswad dengan tambahan: *"dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam saat itu masih hidup."*

Dalil Ibnu Abbas

Ibnu Abbas berdalil dengan firman Allah 'azza wa jalla: **"Katakanlah: Allah memberi fatwa kepadamu tentang kalalah. Jika seseorang meninggal dunia tanpa anak dan ia mempunyai seorang saudari perempuan, maka saudari itu mendapat separuh dari harta yang ditinggalkannya."** (An-Nisa': 176) Ia berkata: "Apakah kalian lebih tahu ataukah Allah?" Maksudnya: Allah tidak menetapkan bagian setengah bagi saudari kecuali jika tidak ada anak, sementara kalian menetapkan setengah untuknya meski ada anak, yakni anak perempuan.

Bantahan dan Pendapat yang Benar

Pendapat yang benar adalah pendapat Umar dan jumhur, dan ayat ini tidak menunjukkan sesuatu yang bertentangan dengan itu. Sebab makna firman-Nya **"maka saudari itu mendapat separuh"** adalah dengan cara fardh (bagian yang telah ditentukan), dan ini disyaratkan tidak adanya anak sama sekali. Karena itu Allah melanjutkan: **"Jika saudari itu dua orang, maka keduanya mendapat dua pertiga dari harta yang ditinggalkan."** Yakni dengan cara fardh pula. Seorang saudari perempuan hanya mendapat setengah jika tidak ada anak laki-laki maupun perempuan. Begitu pula dua saudari atau lebih hanya berhak atas dua pertiga jika tidak ada anak laki-laki maupun perempuan.

Jika ada anak laki-laki, ia mendahului saudara-saudari secara mutlak baik laki-laki maupun perempuan. Jika tidak ada anak laki-laki melainkan anak perempuan, maka sisa setelah bagiannya berhak diambil oleh saudara laki-laki bersama saudari perempuannya, berdasarkan kesepakatan. Jika saudari perempuan tidak gugur haknya oleh saudaranya sendiri,

bagaimana mungkin ia digugurkan oleh 'ashabah yang lebih jauh darinya seperti paman dan anaknya?

Jika 'ashabah yang lebih jauh tidak menggugurkan saudari, maka ia harus didahulukan atas 'ashabah tersebut, karena tidak mungkin mereka berserikat dengannya. Maka mafhum ayat tersebut adalah bahwa anak (laki-laki) menghalangi saudari untuk mendapat setengah dengan cara fardh — dan ini benar — bukan bahwa saudari perempuan gugur haknya karena adanya anak perempuan dan tidak mendapat sisa warisan.

Hal ini ditunjukkan oleh firman Allah ta'ala: **"Dan saudara laki-laki itu mewarisi (seluruh harta) saudari, jika ia tidak mempunyai anak."** (An-Nisa': 176) Umat telah berijmak bahwa anak perempuan tidak menghalangi saudara laki-laki untuk mewarisi harta saudari perempuannya yang melebihi bagian anak perempuan. Keberadaan anak perempuan hanya menghalangi saudara laki-laki untuk menguasai seluruh warisan saudari perempuannya.

Dengan demikian: sebagaimana jika anak itu laki-laki ia menghalangi saudara laki-laki dari warisan sama sekali, dan jika anak itu perempuan ia tidak menghalangi saudara laki-laki dari sisa warisan meskipun menghalangi penguasaan penuh atas warisan — maka demikian pula: jika anak itu laki-laki ia menghalangi saudari perempuan dari warisan sepenuhnya, dan jika anak itu perempuan ia menghalangi saudari untuk mendapat setengah dengan fardh, tetapi tidak menghalanginya untuk mengambil sisa setelah bagian fardh anak perempuan tersebut. Wallahu a'lam.

Makna "Laki-laki yang Paling Dekat"

Adapun sabda beliau: *"dan sisanya menjadi hak laki-laki yang paling dekat"*, ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud adalah 'ashabah yang jauh saja, seperti anak-anak saudara laki-laki, para paman, dan anak-anak mereka — bukan 'ashabah yang dekat. Alasannya, sisa setelah bagian fardh dibagi bersama antara laki-laki dan perempuan jika 'ashabah itu dekat, seperti anak-anak dan saudara-saudari berdasarkan kesepakatan. Begitu pula saudari perempuan bersama anak perempuan berdasarkan nash.

Juga, terdapat pengecualian-pengecualian dari hadis ini berdasarkan kesepakatan, seperti budak perempuan yang dimerdekakan yang menjadi maulah nikmat, maka demikian pula dikecualikan darinya kasus saudari bersama anak perempuan berdasarkan nash.

Pendapat kelompok lain: Yang dimaksud dengan *"berikanlah bagian warisan kepada yang berhak"* adalah semua yang berhak mendapat bagian secara umum, baik yang mengambilnya dengan fardh maupun dengan ta'shib yang timbul bagi mereka. Sedangkan sabda *"sisanya untuk laki-laki yang paling dekat"* adalah 'ashabah yang sama sekali tidak memiliki fardh dalam keadaan apapun.

Hal ini dikuatkan oleh riwayat hadis dengan redaksi lain: *"Bagilah harta di antara ahli waris sesuai Kitab Allah."* Redaksi ini mencakup semua orang yang termasuk ahli fardh dengan cara apapun. Berdasarkan ini, apa yang diambil saudari perempuan bersama saudaranya atau anak laki-laki pamannya jika ia menjadi 'ashabahnya termasuk dalam pembagian tersebut, karena ia termasuk ahli fardh secara umum. Begitu pula apa yang diambil saudari perempuan bersama anak perempuan.

Pendapat kelompok ketiga: Yang dimaksud dengan "ahli waris" dalam kedua redaksi tersebut adalah semua yang disebutkan Allah dalam Kitab-Nya dari kalangan ahli waris, baik ashabul furudh maupun 'ashabah semuanya. Karena semua yang diambil oleh ahli waris adalah fardh yang ditetapkan Allah bagi mereka, baik berupa bagian tertentu maupun tidak, sebagaimana firman-Nya setelah menyebut warisan orang tua dan anak-anak: **"(sebagai) ketetapan dari Allah."** (An-Nisa': 11), padahal di antara mereka ada ashabul furudh dan 'ashabah.

Demikian pula firman-Nya: **"Bagi laki-laki ada hak bagian dari harta peninggalan kedua orang tua dan kerabatnya, dan bagi perempuan ada hak bagian (pula) dari harta peninggalan kedua orang tua dan kerabatnya, baik sedikit maupun banyak, menurut bagian yang telah ditetapkan."** (An-Nisa': 7) Ini mencakup 'ashabah dan ashabul furudh.

Maka sabda *"Bagilah warisan di antara ahlinya sesuai Kitab Allah"* mencakup pembagiannya antara ashabul furudh dan 'ashabah sesuai yang ada dalam Kitab Allah. Jika setelah itu masih ada sisa, maka kerabat laki-laki terdekat di antara ahli waris berhak atas sisa tersebut. Demikian pula jika tidak ada ketentuan yang jelas dalam Kitab Allah untuk membaginya di antara yang disebutkan Allah, maka harta itu menjadi milik laki-laki yang paling dekat kekerabatannya.

Dengan demikian, hadis ini menjelaskan tata cara pembagian warisan yang disebutkan dalam Kitab Allah di antara ahlinya, menjelaskan pembagian sisa harta setelah pembagian tersebut dalam kondisi-kondisi yang tidak ditegaskan dalam Al-Qur'an, serta menjelaskan cara pewarisan 'ashabah yang tidak disebutkan namanya secara jelas dalam Al-Qur'an. Jika hadis ini

digabungkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an, maka terhimpunlah pengetahuan tentang pembagian warisan di antara seluruh ashabul furudh dan 'ashabah.

Warisan Anak-Anak

Kami akan menyebutkan ketentuan warisan anak-anak dan orang tua sebagaimana yang disebutkan Allah di awal surah An-Nisa', dan ketentuan warisan saudara-saudari sekandung atau sebapak sebagaimana disebutkan Allah di akhir surah yang sama.

Mengenai anak-anak, Allah ta'ala berfirman: **"Allah mensyariatkan bagimu tentang (pembagian warisan untuk) anak-anakmu, yaitu bagian seorang anak laki-laki sama dengan bagian dua anak perempuan."** (An-Nisa': 11) Ini adalah ketentuan jika anak laki-laki dan perempuan berkumpul bersama: bagian anak laki-laki dua kali bagian anak perempuan. Ini mencakup anak-anak kandung dan cucu dari anak laki-laki berdasarkan kesepakatan ulama.

Jika berkumpul anak-anak laki-laki dan perempuan, mereka membagi warisan dengan cara ini menurut mayoritas ulama. Misalnya, jika ada seorang anak perempuan kandung atau dua anak perempuan kandung, dan ada seorang cucu laki-laki bersama saudari perempuannya, maka mereka berdua membagi sisa menjadi tiga bagian — karena mereka termasuk dalam keumuman ayat ini. Inilah pendapat jumhur ulama, di antaranya Umar, Ali, Zaid, dan Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhum, serta diikuti oleh para ulama dan keempat imam mazhab.

Ibnu Mas'ud berpendapat bahwa sisa setelah anak-anak perempuan kandung mengambil dua pertiga, semuanya untuk cucu laki-laki dan ia tidak menjadikan saudari perempuannya sebagai 'ashabah. Ini juga pendapat Alqamah, Abu Tsaur, dan Ahluz-Zhahir. Menurut mereka, anak laki-laki tidak menjadikan saudarinya sebagai 'ashabah kecuali jika saudari itu memiliki fardh jika terpisah darinya.

Mereka berkata: jika ada anak perempuan kandung dan cucu-cucu dari anak laki-laki baik laki-laki maupun perempuan, maka sisa untuk seluruh cucu dari anak laki-laki, bagian laki-laki dua kali bagian perempuan.

Ibnu Mas'ud berkata dalam kasus anak perempuan kandung, anak-anak perempuan cucu, dan cucu laki-laki: untuk anak perempuan kandung setengah, dan sisa di antara cucu-cucu dari anak laki-laki, bagian laki-laki dua kali bagian perempuan — kecuali jika pembagian tersebut memberi anak-anak perempuan cucu melebihi seperenam, maka ditetapkanlah seperenam untuk mereka dan sisanya untuk cucu laki-laki. Ini juga pendapat Abu Tsaur.

Adapun jumhur, mereka berkata: setengah yang tersisa untuk cucu dari anak laki-laki, bagian laki-laki dua kali bagian perempuan, berdasarkan keumuman ayat. Menurut mereka, keturunan ke bawah menjadikan yang sederajat dengannya sebagai 'ashabah dalam setiap keadaan, baik yang perempuan memiliki fardh tanpanya maupun tidak. Ia tidak menjadikan yang di atasnya dari kalangan perempuan sebagai 'ashabah kecuali dengan syarat ia tidak memiliki fardh tanpanya, dan tidak menjadikan yang di bawahnya sebagai 'ashabah dalam keadaan apapun.

Warisan Anak Perempuan

Kemudian Allah ta'ala berfirman: **"Jika anak itu semuanya perempuan lebih dari dua, maka bagi mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan. Jika anak perempuan itu seorang saja, maka ia memperoleh separuh harta."** (An-Nisa': 11) Ini adalah ketentuan jika anak yang ada hanya perempuan: seorang anak perempuan mendapat setengah, dan jika lebih dari dua mendapat dua pertiga.

Ini mencakup anak perempuan kandung dan anak perempuan cucu jika anak perempuan kandung tidak ada. Jika keduanya berkumpul: jika anak-anak perempuan kandung telah mengambil penuh dua pertiga, maka anak-anak perempuan cucu tidak mendapat apa-apa jika mereka sendiri. Jika belum terpenuhi dua pertiga — misalnya hanya ada satu anak perempuan kandung dan bersamanya ada anak-anak perempuan cucu — maka untuk anak perempuan kandung setengah, dan untuk anak perempuan cucu seperenam sebagai pelengkap dua pertiga, agar bagian anak-anak perempuan tidak melebihi dua pertiga.

Inilah yang diputuskan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam hadis Ibnu Mas'ud yang telah disebutkan, dan ini adalah pendapat mayoritas ulama — kecuali riwayat dari Ibnu Mas'ud dan Salman bin Rabi'ah bahwa anak-anak perempuan cucu tidak mendapat apa-apa. Abu Musa kemudian mengikuti pendapat Ibnu Mas'ud ketika sampai kepadanya pendapatnya dalam masalah itu.

Persoalan Warisan Dua Anak Perempuan

Para ulama merasa sulit menentukan hukum warisan dua anak perempuan. Mereka mendapat dua pertiga berdasarkan ijmak, sebagaimana dinukil oleh Ibnul Mundzir dan lainnya. Adapun riwayat dari Ibnu Abbas bahwa keduanya mendapat setengah, dikatakan bahwa sanadnya tidak sahih. Al-Qur'an pun menunjukkan sebaliknya, karena Allah berfirman: **"Jika anak perempuan itu seorang saja, maka ia memperoleh separuh."** Maka bagaimana mungkin lebih dari seorang mendapat setengah?

Hadis Ibnu Mas'ud tentang warisan anak perempuan setengah dan anak perempuan cucu seperenam sebagai pelengkap dua pertiga menunjukkan — dengan jalan awlawiyyah (prioritas) — bahwa dua anak perempuan mendapat dua pertiga.

Imam Ahmad, Abu Dawud, dan At-Tirmidzi meriwayatkan dari hadis Jabir bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memberikan dua pertiga kepada dua anak perempuan Sa'd bin Ar-Rabi'. Namun pemahaman hal itu dari Al-Qur'an terasa sulit karena firman Allah: **"Jika anak itu semuanya perempuan lebih dari dua."** (An-Nisa': 11) Karenanya banyak pendapat yang disampaikan para ulama dalam masalah ini, sebagian di antaranya terasa jauh.

Di antara mereka ada yang berkata: hukum warisan dua anak perempuan diambil dari warisan dua saudari perempuan, karena Allah berfirman: **"Jika saudara itu dua orang, maka keduanya mendapat dua pertiga dari harta yang ditinggalkan."** (An-Nisa': 176) Sedangkan hukum warisan lebih dari dua saudari perempuan diambil dari hukum lebih dari dua (anak perempuan).

Ada pula yang berkata: anak perempuan bersama saudaranya mendapat sepertiga berdasarkan nash Al-Qur'an, maka lebih layak lagi ia mendapat sepertiga bersama saudarinya.

Sebagian ulama menempuh jalan lain: Allah menyebutkan hukum warisan jika anak-anak berkumpul laki-laki dan perempuan, dan menyebutkan hukum jika anak perempuan saja tanpa laki-laki, tetapi tidak menegaskan hukum jika anak laki-laki saja tanpa perempuan.

Allah menetapkan bahwa dalam kondisi berkumpul, bagian anak laki-laki dua kali bagian anak perempuan. Jika bersama seorang anak laki-laki ada dua anak perempuan atau lebih, maka ia mendapat dua kali bagian dua dari mereka. Jika hanya ada satu anak perempuan bersamanya, maka ia mendapat dua pertiga dan ia mendapat sepertiga.

Allah menyebut hak anak laki-laki sebagai "bagian dua anak perempuan" secara mutlak. Dua pertiga bukan bagian dua anak perempuan dalam kondisi berkumpul dengan anak laki-laki — karena bagian keduanya saat itu adalah setengah. Maka dua pertiga pasti merupakan bagian mereka dalam kondisi sendiri (tanpa anak laki-laki).

Tersisa satu kondisi ketiga yang tidak ditegaskan Al-Qur'an, yaitu hukum jika anak laki-laki saja tanpa perempuan. Kondisi ini dapat dimasukkan ke dalam hadis Ibnu Abbas: *"sisanya untuk laki-laki yang paling dekat."* Sebab kondisi ini tersisa dan tidak ditegaskan hukumnya dalam Al-Qur'an, sehingga harta menjadi milik keturunan laki-laki terdekat. Berdasarkan ini, jika berkumpul seorang anak laki-laki dan seorang cucu laki-laki, seluruh harta untuk anak laki-laki. Jika ada cucu laki-laki dan cicit laki-laki, seluruh harta untuk cucu laki-laki, sesuai dengan kandungan hadis Ibnu Abbas. Wallahu a'lam.

Warisan Orang Tua

Kemudian Allah ta'ala menyebutkan ketentuan warisan orang tua: **"Dan untuk dua orang ibu-bapak, bagi masing-masingnya seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika yang meninggal itu mempunyai anak."** (An-Nisa': 11) Ini adalah ketentuan warisan orang tua jika yang meninggal memiliki anak, baik laki-laki maupun perempuan, baik anak kandung maupun cucu dari anak laki-laki — ini hampir seperti ijmak, meskipun ada yang menyebutkan perbedaan pendapat dari Mujahid.

Jika yang meninggal memiliki anak atau cucu dari anak laki-laki, dan ia memiliki kedua orang tua, maka masing-masing orang tua mendapat seperenam sebagai fardh. Jika anaknya laki-laki, sisa setelah dua seperenam orang tua untuknya. Hal ini barangkali termasuk dalam sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Berikanlah bagian warisan kepada yang berhak, dan sisanya untuk laki-laki yang paling dekat."*

'Ashabah terdekat adalah anak laki-laki. Jika anaknya perempuan: jika dua orang atau lebih, mereka mendapat dua pertiga dan tidak ada sisa. Jika hanya satu anak perempuan, ia mendapat setengah, dan sisa seperenam lagi diambil oleh ayah dengan cara ta'shib, berdasarkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Berikanlah bagian warisan kepada yang berhak, dan sisanya untuk laki-laki yang paling dekat."* Ia adalah laki-laki terdekat ketika tidak ada anak laki-laki, karena ia lebih dekat dari saudara laki-laki, anak saudara, paman, dan anaknya.

Warisan Ibu Jika Tidak Ada Anak

Kemudian Allah ta'ala berfirman: **"Jika orang yang meninggal tidak mempunyai anak dan ia diwarisi oleh ibu-bapaknya (saja), maka ibunya mendapat sepertiga."** (An-Nisa': 11) Yakni jika yang meninggal tidak memiliki anak dan kedua orang tuanya mewarisinya, maka untuk ibu sepertiga. Dari ini dipahami bahwa sisa setelah sepertiga untuk ayah, karena Allah menetapkan warisan bagi kedua orang tua dan mengkhususkan ibu mendapat sepertiga, sehingga diketahui bahwa sisanya untuk ayah. Allah tidak menyebutkan "untuk ayah seperti ibu" agar tidak menimbulkan kesan bahwa keduanya membagi harta dengan cara ta'shib seperti anak-anak dan saudara-saudari jika ada laki-laki dan perempuan di antara mereka.

Dua Masalah yang Dikenal dengan Al-'Umariyan

Ibnu Abbas berpegang pada ayat ini dalam dua masalah yang disebut Al-'Umariyan, yaitu: (1) suami dan kedua orang tua; (2) istri dan kedua orang tua. Umar radhiyallahu 'anhu memutuskan bahwa suami atau istri mengambil fardh mereka dari harta, dan sisa setelah fardh keduanya dalam kedua masalah tersebut: untuk ibu sepertiga darinya, dan sisanya untuk ayah. Jumhur umat mengikutinya dalam hal ini.

Ibnu Abbas berkata: ibu mendapat sepertiga penuh, berpegang pada firman Allah: **"Jika orang yang meninggal tidak mempunyai anak dan ia diwarisi oleh ibu-bapaknya (saja), maka ibunya mendapat sepertiga."** (An-Nisa': 11)

Telah dikemukakan jawaban atas persoalan ini: bahwa Allah hanya menetapkan sepertiga bagi ibu dengan dua syarat:

Pertama, bahwa si mayit tidak memiliki anak. Kedua, bahwa yang mewarisinya hanyalah kedua orang tuanya, artinya kedua orang tua sendirilah yang mewarisi hartanya. Selama kedua orang tua tidak sendirian mewarisi, maka ibu tidak berhak mendapat sepertiga, meskipun si mayit tidak memiliki anak.

Ada pula pendapat lain yang lebih tepat: bahwa firman Allah **"dan kedua orang tuanya mewarisinya, maka ibunya mendapat sepertiga"** bermakna sepertiga dari harta yang diwarisi kedua orang tua. Allah tidak menyebut "ibunya mendapat sepertiga dari harta yang ditinggalkan" sebagaimana yang dikatakan dalam ketentuan seperenam. Maknanya: apabila si mayit tidak memiliki anak, dan kedua orang tuanya mewarisi sebagian hartanya, maka ibu mendapat sepertiga dari warisan yang dikhususkan bagi kedua orang tua, dan sisanya menjadi bagian ayah. Inilah rahasia yang — dan Allah lebih mengetahui — melatarbelakangi ketika Allah menyebutkan bagian-bagian yang telah ditentukan bagi para ahli waris, Dia berfirman: **"dari harta yang ditinggalkan"**, atau redaksi yang semakna, seperti firman-Nya: **"setelah dipenuhi wasiat yang dia buat atau setelah dibayar hutangnya"**, untuk menjelaskan bahwa pemilik bagian tertentu berhak mendapat bagian yang telah ditetapkan dari seluruh harta setelah wasiat dan hutang dilunasi. Adapun ketika Allah menyebut warisan para asabah, atau harta yang dibagi antara laki-laki dan perempuan secara asabah seperti anak-anak dan saudara-saudara, Allah tidak mengaitkannya dengan ketentuan tersebut, untuk menjelaskan bahwa harta yang dibagi secara asabah tidak selalu berarti seluruh harta, melainkan kadang berupa seluruh harta dan kadang berupa sisa setelah bagian-bagian yang telah ditetapkan.

Di sini, ketika Allah menyebut warisan kedua orang tua dari anak mereka yang tidak memiliki keturunan, pembagian warisan di antara keduanya tidak murni berdasarkan bagian yang telah ditentukan sebagaimana warisan mereka bersama anak, dan tidak pula murni berdasarkan asabah di mana laki-laki mengalahkan perempuan dan mengambil dua kali lipat bagian perempuan. Melainkan ibu mengambil bagiannya berdasarkan ketentuan tetap (fard), sedangkan ayah mengambil bagiannya secara asabah. Oleh karena itu Allah berfirman: **"dan kedua orang tuanya mewarisinya, maka ibunya mendapat sepertiga"**, yakni dari bagian yang menjadi hak kedua orang tua, ibu mengambil sepertiganya sebagai fard, dan sisanya diambil oleh ayah secara asabah. Inilah salah satu hal yang Allah bukakan pemahamannya, dan sepengetahuan saya belum ada seorang pun yang mendahuluinya. Segala puji dan karunia hanya milik Allah.

Kemudian Allah berfirman: **"Tetapi jika dia mempunyai beberapa saudara, maka ibunya mendapat seperenam setelah dipenuhi wasiat yang dibuatnya atau setelah dibayar hutangnya"**, artinya ibu mendapat seperenam bersama para saudara dari seluruh harta warisan yang dibagikan kepada para ahli waris. Di sini Allah tidak menyebut warisan ayah bersama ibu. Tidak diragukan bahwa apabila berkumpul seorang ibu dan para saudara tanpa ayah, maka ibu mendapat seperenam dan sisanya untuk para saudara. Dua saudara atau lebih menghijab ibu dari sepertiga menurut pendapat jumhur ulama.

Adapun apabila bersama ibu dan para saudara terdapat pula ayah, maka mayoritas ulama berpendapat bahwa para saudara menghijab ibu namun mereka sendiri tidak mewarisi. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa mereka mewarisi seperenam yang mereka

jadikan penghalang bagi ibu berdasarkan fard, sebagaimana anak dari ibu mewarisi bersama ibu berdasarkan fard. Dikatakan pula bahwa pendapat ini didasarkan pada pandangannya bahwa kalalah adalah orang yang tidak memiliki anak saja, tanpa disyaratkan tidak adanya orang tua, sehingga para saudara mewarisi bersama ayah berdasarkan fard.

Sebagian ulama mutakhir berpendapat: apabila para saudara terhijab oleh ayah, mereka tidak menghalangi ibu dari apa pun, sehingga ibu dalam kondisi tersebut mendapat sepertiga penuh. Pendapat ini dikuatkan oleh Imam Abu al-Abbas Ibnu Taimiyah, semoga Allah merahmatinya. Pendapat ini dapat diambil dari keumuman ucapan Umar dan kalangan salaf lainnya: "siapa yang tidak mewarisi tidak pula menghijab". Ahmad dan al-Khiraqi pun berpendapat serupa, namun mayoritas ulama memahaminya bahwa yang dimaksud adalah orang yang sama sekali tidak memiliki kelayakan untuk mewarisi seperti orang kafir dan budak, bukan orang yang tidak mewarisi karena terhijab oleh orang yang lebih dekat darinya. Allah lebih mengetahui.

Yang dapat menjadi penguat pendapat bahwa saudara-saudara yang terhijab tidak menghalangi ibu adalah bahwa Allah berfirman: **"tetapi jika dia mempunyai beberapa saudara, maka ibunya mendapat seperenam"** tanpa menyebut ayah, sehingga ini menunjukkan bahwa ketentuan tersebut berlaku dalam keadaan ibu bersama para saudara tanpa ayah, dan sisa setelah seperenam semuanya menjadi bagian mereka. Namun pendapat ini lemah, karena para saudara itu mungkin saja saudara seibu, sehingga mereka hanya mendapat sepertiga, bukan seluruh sisa. Allah lebih mengetahui.

Ketahuilah bahwa Allah menyebutkan hukum warisan kedua orang tua namun tidak menyebut kakek maupun nenek. Adapun nenek, Abu Bakar ash-Shiddiq dan Umar bin al-Khattab, semoga Allah meridai keduanya, berkata: tidak ada sesuatu pun untuknya dalam kitab Allah. Sebagian ulama menghikayatkan adanya ijmak atas hal itu, dan bahwa bagiannya hanya ditetapkan berdasarkan sunnah. Dikatakan pula bahwa seperenam itu adalah pemberian yang diberikan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan bukan fard, demikian diriwayatkan dari Ibnu Masud dan Said bin al-Musayyab.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas melalui beberapa jalur yang mengandung kelemahan bahwa nenek berkedudukan seperti ibu ketika ibu tidak ada, sehingga dia mewarisi warisan ibu, yaitu sepertiga pada suatu keadaan dan seperenam pada keadaan lain. Ini adalah pendapat yang ganjil. Tidak tepat pula menyamakan nenek dengan kakek, karena kakek adalah asabah yang terhubung melalui asabah, sedangkan nenek adalah pemilik fard yang terhubung melalui pemilik fard, sehingga kedudukannya lebih lemah. Ada pula pendapat yang menyatakan bahwa nenek sama sekali tidak memiliki fard, dan seperenam itu hanyalah pemberian Nabi shallallahu alaihi wasallam. Oleh karena itu, segolongan ulama yang memandang adanya radd bagi pemilik fard berpendapat bahwa radd tidak berlaku bagi nenek karena lemahnya bagiannya, dan ini adalah salah satu riwayat dari Ahmad.

Adapun kakek, para ulama sepakat bahwa dia berkedudukan menggantikan ayah dalam hal-hal yang telah disebutkan sebelumnya: dia mewarisi bersama anak dengan seperenam berdasarkan fard, dan ketika tidak ada anak dia mewarisi secara asabah. Apabila masih tersisa sesuatu setelah bagian anak-anak

perempuan, dia pun mengambilnya secara asabah berdasarkan sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"adapun sisanya, maka bagi laki-laki yang paling dekat."*

Namun para ulama berbeda pendapat apabila berkumpul ibu, kakek, dan salah satu dari suami atau istri. Diriwayatkan dari segolongan sahabat bahwa ibu mendapat sepertiga dari sisa, sebagaimana apabila yang bersamanya adalah ayah seperti yang telah lalu. Ini diriwayatkan dari Umar dan Ibnu Masud sebagaimana dinukil sebagian ulama. Sebagian lain menyatakan bahwa yang diriwayatkan dari Umar dan Ibnu Masud hanyalah dalam kasus suami, ibu, dan kakek bahwa ibu mendapat sepertiga dari sisa.

Diriwayatkan pula dari Ibnu Masud riwayat lain bahwa separuh yang tersisa dibagi sama antara kakek dan ibu. Adapun dalam kasus istri, ibu, dan kakek, diriwayatkan dari Ibnu Masud satu riwayat yang ganjil bahwa ibu mendapat sepertiga dari sisa. Yang sahih darinya, sebagaimana pendapat jumhur, adalah bahwa ibu mendapat sepertiga penuh. Ini serupa dengan pembedaan yang dilakukan Ibnu Sirin dalam kasus ibu bersama ayah: apabila bersama keduanya ada suami maka ibu mendapat sepertiga dari sisa, dan apabila bersama keduanya ada istri maka ibu mendapat sepertiga penuh.

Jumhur ulama berpendapat bahwa ibu mendapat sepertiga bersama kakek secara mutlak, ini adalah pendapat Ali, Zaid, dan Ibnu Abbas. Perbedaan antara ibu bersama ayah dan bersama kakek adalah bahwa ibu bersama ayah, keduanya berada di bawah satu sebutan dan memiliki tingkat kekerabatan yang sama kepada si mayit, sehingga laki-laki di antara keduanya mendapat dua kali bagian perempuan sebagaimana anak-anak dan saudara-saudara. Sedangkan ibu bersama kakek, tidak berada di bawah satu

sebutan, dan kakek lebih jauh dari ayah, sehingga tidak harus disamakan dengan ayah dalam hal tersebut.

Adapun apabila kakek berkumpul dengan para saudara, jika mereka adalah saudara seibu maka mereka gugur dengan adanya kakek, karena mereka hanya mewarisi dari kalalah, yaitu orang yang tidak memiliki anak maupun orang tua, kecuali riwayat ganjil dari Ibnu Abbas.

Adapun jika mereka adalah saudara sekandung atau seayah, maka para ulama berbeda pendapat mengenai hukum warisan mereka sejak dahulu hingga sekarang. Sebagian ulama menggugurkan saudara-saudara dengan adanya kakek secara mutlak, sebagaimana mereka digugurkan oleh ayah. Ini adalah pendapat ash-Shiddiq, Muadz, Ibnu Abbas, dan lainnya. Mereka berdalil bahwa kakek adalah ayah dalam kitab Allah, sehingga masuk dalam sebutan ayah dalam masalah warisan, sebagaimana cucu adalah anak dan masuk dalam sebutan anak ketika tidak ada anak berdasarkan kesepakatan. Mereka juga berdalil bahwa saudara-saudara hanya mewarisi bersama kalalah, sehingga kakek menghijab mereka sebagaimana saudara seayah menghijab saudara seibu. Selain itu, kakek lebih kuat dari saudara karena padanya terkumpul fard dan asabah dari satu arah, sehingga dia seperti ayah, dan dengan demikian masuk dalam keumuman sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"adapun sisanya, maka bagi laki-laki yang paling dekat."*

Sebagian ulama lain mempersamakan saudara dengan kakek dalam pembagian warisan. Ini adalah pendapat banyak sahabat dan mayoritas fuqaha setelah mereka, dengan perbedaan panjang di antara mereka mengenai cara pembagian tersebut. Di antara kalangan salaf ada pula yang menahan diri dalam hukum

mereka dan tidak memberikan jawaban apa pun karena kerumitan dan kesulitan masalah ini. Seandainya bukan karena kekhawatiran akan panjangnya pembahasan, tentu kami akan menguraikan masalah ini secara panjang lebar, namun hal itu akan sangat memanjangkan tulisan.

Adapun hukum warisan saudara sekandung atau seayah, Allah telah menyebutkannya di akhir surat an-Nisa dalam firman-Nya: **"Mereka meminta fatwa kepadamu tentang kalalah. Katakanlah, Allah memberi fatwa kepadamu tentang kalalah, yaitu jika seseorang meninggal dan dia tidak mempunyai anak tetapi mempunyai seorang saudara perempuan, maka bagiannya adalah setengah dari harta yang ditinggalkannya."** Kalalah diambil dari kata takallu an-nasab, yaitu nasab yang melingkupi si mayit dari segala arah, dan ini mengharuskan tidak adanya hubungan nasab sama sekali dari dua garis keturunan, ke atas maupun ke bawah. Penegasan Allah tentang tidak adanya anak merupakan isyarat tentang tidak adanya orang tua dengan cara yang lebih utama, karena hubungan anak kepada orang tua lebih jelas ketimbang hubungan orang tua kepada anak. Maka menyebut tidak adanya anak adalah isyarat atas tidak adanya orang tua dengan cara yang lebih kuat.

Abu Bakar ash-Shiddiq berkata: kalalah adalah orang yang tidak memiliki anak maupun orang tua. Pendapatnya diikuti oleh jumhur sahabat dan ulama setelah mereka. Hal ini pun diriwayatkan secara marfu melalui mursal Abu Salamah bin Abdurrahman dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, yang dikeluarkan oleh Abu Dawud dalam al-Marasil. Al-Hakim juga mengeluarkannya dari riwayat Abu Salamah dari Abu Hurairah secara marfu dan menyatakannya sahih, namun

penyambungannya dengan penyebutan Abu Hurairah adalah lemah.

Firman Allah: "**jika seseorang meninggal dan dia tidak mempunyai anak tetapi mempunyai seorang saudara perempuan, maka bagiannya adalah setengah dari harta yang ditinggalkannya**", artinya apabila si mayit sama sekali tidak memiliki anak, baik laki-laki maupun perempuan, maka saudara perempuan mendapat setengah dari harta yang ditinggalkan sebagai fard. Mafhum dari ini adalah bahwa apabila si mayit memiliki anak, maka saudara perempuan tidak mendapat setengah secara fard. Jika anak tersebut laki-laki, maka dia lebih berhak atas seluruh harta berdasarkan apa yang telah ditetapkan sebelumnya tentang warisan anak-anak laki-laki ketika sendirian, karena mereka adalah asabah terdekat yang menggugurkan saudara-saudara, maka bagaimana mungkin mereka tidak menggugurkan saudara-saudara perempuan?

Allah juga berfirman: "**dan jika mereka (ahli waris itu terdiri dari) saudara-saudara laki-laki dan perempuan, maka bagian seorang saudara laki-laki sebanyak bagian dua saudara perempuan.**" Ini mencakup keadaan di mana terdapat pemilik fard seperti anak-anak perempuan dan lainnya, sehingga apabila laki-laki di antara saudara-saudara berhak atas sisa bersama perempuan, maka ketika mereka sendirian pun demikian bahkan lebih utama. Apabila anak tersebut perempuan, maka saudara perempuan tidak mendapat setengah secara fard di sini, namun dia mendapat sisa secara asabah menurut jumhur ulama, dan hal tersebut beserta perbedaan pendapat di dalamnya telah disebutkan sebelumnya.

Seandainya ada seorang anak laki-laki yang tidak mengambil seluruh harta dan ada pula saudara perempuan, seperti anak laki-laki yang separuhnya merdeka menurut pendapat yang mewariskan kepadanya setengah warisan yaitu mazhab Imam Ahmad dan sebagian ulama lain, apakah dikatakan bahwa anak laki-laki tersebut menggugurkan setengah fard saudara perempuan sehingga dia mewarisi bersamanya seperempat secara fard? Ataukah dia menjadi seperti anak perempuan sehingga saudara perempuan bersamanya menjadi asabah, sebagaimana saudara perempuan menjadi asabah bersama anak perempuan, namun dia menggugurkan setengah taasub-nya sehingga saudara perempuan mengambil bersamanya setengah yang tersisa secara asabah? Hal ini masih mengandung kemungkinan, dan dalam masalah ini terdapat dua pendapat di kalangan ulama mazhab kami.

Firman Allah: "**dan saudara laki-laki mewarisi semua harta saudaranya (yang perempuan) apabila saudaranya tidak mempunyai anak**", artinya saudara laki-laki sendirian mewarisi harta saudara perempuannya apabila saudara perempuan itu tidak memiliki anak, baik laki-laki maupun perempuan. Apabila saudara perempuan itu memiliki anak laki-laki, maka anak tersebut lebih berhak daripada saudara laki-laki tanpa keraguan, karena dia adalah laki-laki yang paling dekat. Apabila anaknya perempuan, maka sisa setelah bagian anak perempuan tersebut menjadi milik saudara laki-laki karena dialah laki-laki yang paling dekat, namun dia tidak dapat sendirian mewarisi seluruh harta dalam keadaan ini sebagaimana ketika saudara perempuan tidak memiliki anak sama sekali.

Firman Allah: **"tetapi jika saudara perempuan itu dua orang, maka bagi keduanya dua pertiga dari harta yang ditinggalkan"**, artinya bagian yang ditentukan bagi dua saudara perempuan adalah dua pertiga, sebagaimana bagian yang ditentukan bagi satu saudara perempuan adalah setengah. Semua ini dalam hukum ketika saudara-saudara laki-laki dan perempuan sendirian-sendirian.

Adapun hukum apabila mereka berkumpul, Allah berfirman: **"dan jika mereka (ahli waris itu terdiri dari) saudara-saudara laki-laki dan perempuan, maka bagian seorang saudara laki-laki sebanyak bagian dua saudara perempuan."** Ini mencakup keadaan di mana mereka sendirian. Adapun apabila ada pemilik fard dari anak-anak atau lainnya seperti salah satu suami-istri, ibu, saudara-saudara seibu, maka sisa setelah bagian-bagian mereka menjadi milik saudara-saudara laki-laki dan perempuan, dengan laki-laki mendapat dua kali bagian perempuan.

Dengan apa yang kami sebutkan telah jelas bahwa adanya anak hanya menggugurkan fard saudara-saudara perempuan sekandung atau seayah, namun tidak menggugurkan pewarisan mereka secara asabah bersama saudara-saudara laki-laki mereka berdasarkan ijmak, dan tidak pula menggugurkan taasub mereka ketika sendirian bersama anak-anak perempuan menurut jumhur ulama. Maka kalalah adalah syarat untuk tetapnya fard bagi saudara-saudara perempuan, bukan syarat untuk tetapnya pewarisan mereka sama sekali, sebagaimana kalalah bukan pula syarat untuk warisan laki-laki di antara mereka berdasarkan ijmak. Ini berbeda dengan anak seibu, karena hilangnya kalalah menggugurkan fard mereka, dan apabila fard mereka gugur maka warisan mereka pun gugur, karena mereka sama sekali tidak dapat

menjadi asabah karena terhubung melalui perempuan. Sedangkan saudara-saudara perempuan sekandung atau seayah terhubung melalui laki-laki, sehingga mereka mewarisi secara asabah bersama saudara-saudara laki-laki mereka berdasarkan kesepakatan, dan ketika sendirian bersama anak-anak perempuan menurut jumhur ulama.

Apabila anak menggugurkan fard anak-anak sekandung atau seayah tanpa menggugurkan asal pewarisan mereka di luar fard, maka dapat dikatakan bahwa Allah hanya mengkhususkan tidak adanya anak dalam firman-Nya "**tidak mempunyai anak**" dan tidak menyebut tidak adanya orang tua atau ayah, karena apabila disebutkan orang tua atau ayah maka akan mencakup kakek, sedangkan kakek tidak menggugurkan warisan saudara-saudara secara keseluruhan, melainkan mereka berbagi bersamanya dalam warisan, kadang berdasarkan fard dan kadang dengan cara lain. Hal ini jelas menurut pendapat yang menyatakan bahwa kakek tidak menggugurkan saudara-saudara, yaitu pendapat jumhur.

Semua ini dalam keadaan anak-anak sekandung atau seayah sendirian. Apabila mereka berkumpul, maka asabah dari anak-anak sekandung menggugurkan anak-anak seayah seluruhnya tanpa perbedaan pendapat, bahkan termasuk saudara perempuan sekandung bersama anak perempuan menurut pendapat yang menjadikannya asabah yang dengannya saudara laki-laki seayah pun tergugur.

Dalam al-Musnad, at-Tirmidzi, dan Ibnu Majah, dari Ali, dia berkata: *Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memutuskan bahwa saudara-saudara seibu-seayah mewarisi tidak bersama saudara-saudara seayah saja, seorang laki-laki mewarisi dari saudaranya yang sekandung dan tidak dari saudaranya seayah saja*.

Amr bin Syuaib berkata: *Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memutuskan bahwa saudara sekandung lebih berhak atas kalalah dalam warisan, kemudian saudara seayah.*

Ini pun termasuk dalam sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"adapun sisanya, maka bagi laki-laki yang paling dekat."*

Kesimpulan yang tepat dalam hal ini adalah: segala sesuatu yang ditunjukkan oleh al-Quran, meskipun secara isyarat, tidaklah termasuk dalam "sisa yang ditinggalkan fard", melainkan termasuk dalam pengaitan fard-fard yang disebutkan dalam al-Quran kepada pemiliknya, seperti mewariskan sisa kepada anak-anak laki-laki dan perempuan dengan laki-laki mendapat dua kali bagian perempuan, dan mewariskan saudara-saudara laki-laki dan perempuan dengan cara yang sama. Hal ini menunjukkan secara isyarat bahwa sisa diambil oleh laki-laki di antara mereka ketika sendirian dengan cara yang lebih utama, dan menunjukkan pula secara isyarat bahwa saudara perempuan mengambil sisa bersama anak perempuan sebagaimana dia mengambilnya bersama saudaranya laki-laki, dan tidak didahului oleh orang yang lebih jauh darinya seperti anak laki-laki dari saudara laki-laki dan paman beserta anaknya. Karena apabila saudara laki-lakinya sendiri tidak menggugurkannya, bagaimana orang yang lebih jauh darinya dapat menggugurkannya? Semua ini termasuk dalam bab pengaitan fard kepada pemiliknya, dan termasuk dalam bab pembagian harta di antara para pemilik fard berdasarkan kitab Allah.

Adapun asabah yang tidak disebutkan namanya dalam al-Quran, seperti anak laki-laki dari saudara, paman beserta anaknya, mereka hanya masuk dalam keumuman seperti firman Allah: **"orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat itu sebagiannya**

lebih berhak terhadap sesamanya di dalam Kitab Allah", dan firman-Nya: "**Dan untuk masing-masing (laki-laki dan perempuan), Kami telah menetapkan para ahli waris atas harta yang ditinggalkan oleh kedua orang tua dan kerabat dekat.**" Pewarisan mereka membutuhkan hadis ini, yaitu hadis Ibnu Abbas. Apabila tidak ditemukan ahli waris lain selain mereka, mereka sendirian mengambil harta tersebut, dan yang paling dekat didahulukan, karena dialah laki-laki yang paling dekat. Apabila terdapat fard-fard yang tidak menghabiskan seluruh harta, seperti salah satu suami-istri, ibu, anak seibu, anak-anak perempuan yang sendirian, atau saudara-saudara perempuan yang sendirian, maka seluruh sisa menjadi milik laki-laki yang paling dekat dari mereka. Oleh karena itu, apabila mereka adalah saudara-saudara laki-laki dan perempuan, maka yang mengambilnya hanya laki-laki di antara mereka dan bukan perempuan, berbeda dengan anak-anak dan saudara-saudara yang laki-laki dan perempuan di antara mereka sama-sama mengambil sisa atau seluruh harta berdasarkan nash al-Quran. Hadis tersebut hanya menunjukkan warisan asabah yang dikhususkan bagi laki-lakinya tanpa perempuannya, yaitu selain anak-anak dan saudara-saudara.

Demikianlah hukum asabah yang disebutkan dalam kitab Allah dan dalam hadis Ibnu Abbas.

Adapun para pemilik fard, telah kami sebutkan hukum warisan mereka, dan yang tersisa hanyalah suami-istri dan saudara-saudara seibu. Suami-istri mewarisi berdasarkan akad pernikahan. Karena antara suami-istri terdapat kasih sayang, cinta, saling membantu, dan saling menopang sebagaimana antara para kerabat, maka warisan keduanya dijadikan seperti warisan para kerabat, dan bagian laki-laki di antara keduanya dijadikan dua kali

bagian perempuan karena keistimewaan laki-laki atas perempuan dengan tambahan manfaat berupa nafkah dan pembelaan.

Adapun anak seibu, mereka bukan dari kabilah maupun suku si mayit, melainkan hanya dari kerabat rahimnya. Maka Allah menetapkan bagi seorang di antara mereka seperenam, dan bagi sekelompok dari mereka sepertiga sebagai tali silaturahmi. Allah menyamakan laki-laki dan perempuan di antara mereka, karena laki-laki di antara mereka tidak memiliki kelebihan atas perempuannya dalam kehidupan berupa saling membantu dan membela sebagaimana antara sesama kabilah dan suku, sehingga Allah menyamakan mereka dalam tali penghubung tersebut. Oleh karena itu, wasiat kepada orang-orang asing tidak disyariatkan melebihi sepertiga, bahkan sepertiga pun sudah banyak bagi mereka, karena mereka lebih jauh dari anak seibu. Maka selayaknya mereka tidak diberikan lebih dari apa yang diberikan kepada anak seibu, bahkan harus dikurangi darinya.

Sebagian ulama berdalil dengan sabda Nabi: *"adapun sisanya, maka bagi laki-laki yang paling dekat"* bahwa tidak ada warisan bagi dzawul arham, karena Nabi tidak menjadikan hak warisan bagi orang yang tidak disebutkan dalam al-Quran kecuali bagi laki-laki yang paling dekat, dan ketentuan ini khusus untuk asabah bukan dzawul arham, karena siapa yang mewariskan dzawul arham, maka dia mewariskan laki-laki dan perempuan di antara mereka.

Mereka yang berpendapat mewariskan dzawul arham menjawab bahwa hadis ini menunjukkan warisan asabah, bukan menafikan warisan selain mereka. Pewarisan dzawul arham diambil dari dalil-dalil lain, sehingga itu merupakan tambahan atas apa yang ditunjukkan oleh hadis Ibnu Abbas.

Adapun sabda Nabi: *"bagi laki-laki yang paling dekat"* padahal laki-laki (rijal) tidak mungkin selain laki-laki, maka jawaban yang tepat adalah bahwa kata rijal terkadang digunakan dengan maksud syakhs (seseorang), seperti dalam perkataan: "siapa yang menemukan hartanya pada seseorang (rajul) yang telah bangkrut", padahal tidak ada perbedaan apakah ditemukan pada laki-laki atau perempuan. Maka pengkhususan dengan kata laki-laki (dzakar) menafikan kemungkinan ini dan mengkhususkannya untuk laki-laki bukan perempuan, itulah yang dimaksud. Demikian pula kata ibnu (anak laki-laki) yang terkadang digunakan lebih umum dari sekadar laki-laki, seperti ibnu as-sabil (musafir), maka pengikatan ibnu al-labun dalam nisab zakat dengan kata laki-laki pun datang. As-Suhaily memiliki komentar tentang hadis ini yang mengandung kejanggalan dan pemaksaan yang sangat serta tidak ada manfaatnya, dan sejumlah ulama yang kami temui pun telah membantahnya. Allah lebih mengetahui.

Hadits Keempat Puluh Empat

عَنْ عَائِشَةَ رضي الله عنها عَنِ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم قالَ: «الرَّضَاعَةُ تُحَرِّمُ ما تحرِّمُ الولادةُ» خرَّجه البُخاريُّ ومُسلمٌ.

Dari Aisyah radhiyallahu 'anha, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Persusuan mengharamkan apa yang diharamkan oleh kelahiran."* Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

Hadis ini diriwayatkan keduanya dalam Sahihain melalui jalur Amrah dari Aisyah. Muslim juga meriwayatkan melalui jalur Urwah dari Aisyah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Diharamkan dari persusuan apa yang diharamkan dari nasab."* Keduanya juga meriwayatkannya dari jalur Urwah dari Aisyah sebagai perkataannya sendiri, dan keduanya meriwayatkannya dari hadis Ibnu Abbas dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Tirmidzi meriwayatkannya dari hadis Ali dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Para ulama telah sepakat untuk mengamalkan hadis-hadis ini secara umum, bahwa persusuan mengharamkan apa yang diharamkan oleh nasab. Marilah kita sebutkan semua perempuan yang haram dinikahi karena nasab, agar diketahui siapa saja yang haram dinikahi karena persusuan. Kita katakan: kelahiran dan nasab dapat menimbulkan keharaman dalam pernikahan, dan ini terbagi menjadi dua bagian:

Bagian pertama: keharaman abadi secara sendiri-sendiri, dan ini ada dua jenis:

Jenis pertama: yang diharamkan semata-mata karena nasab. Seorang laki-laki diharamkan menikahi para leluhurnya meski ke atas, keturunannya meski ke bawah, keturunan leluhur terdekatnya meski ke bawah, dan keturunan langsung dari leluhur jauhnya tanpa keturunan mereka. Termasuk dalam leluhurnya adalah para ibunya meski ke atas, baik dari jalur ayah maupun ibu. Termasuk dalam keturunannya adalah putri-putrinya dan putri-putri anak-anaknya meski ke bawah. Termasuk dalam keturunan leluhur terdekatnya adalah saudara-saudara perempuannya dari kedua orang tua atau dari salah satunya, putri-putri mereka, putri-putri saudara laki-laki beserta anak-anak mereka meski ke bawah. Termasuk dalam keturunan langsung leluhur jauhnya adalah para bibi dari pihak ayah, bibi dari pihak ibu, bibi ayah dari pihak ayah dan ibu, serta bibi ibu dari pihak ayah dan ibu meski ke atas.

Dengan demikian, tidak tersisa dari kalangan kerabat yang halal bagi seorang laki-laki selain keturunan langsung leluhur jauhnya, yaitu putri-putri paman dari pihak ayah, putri-putri bibi dari pihak ayah, putri-putri paman dari pihak ibu, dan putri-putri bibi dari pihak ibu.

Jenis kedua: yang diharamkan karena nasab disertai sebab lain, yaitu hubungan pernikahan (mushaharah). Seorang laki-laki diharamkan menikahi istri-istri ayahnya, istri-istri putranya, ibu-ibu istrinya, dan putri-putri istrinya yang telah digaulinya. Diharamkan baginya ibu istrinya dan para neneknya dari jalur ibu maupun ayah meski ke atas. Diharamkan baginya putri-putri istrinya, yaitu anak tiri (raba'ib) dan putri-putri mereka meski ke bawah, begitu pula putri-putri anak laki-laki istrinya yang merupakan putri-putri raba'ib

— hal ini ditegaskan oleh Syafi'i dan Ahmad, dan tidak diketahui adanya perbedaan pendapat mengenainya.

Diharamkan pula baginya menikahi istri ayahnya meski ke atas, dan istri putranya meski ke bawah. Masuknya mereka dalam keharaman karena nasab sudah jelas, karena keharaman mereka berasal dari nasab laki-laki itu sendiri disertai sebab hubungan pernikahan.

Adapun ibu-ibu istrinya dan putri-putrinya, keharaman mereka bersama hubungan pernikahan disebabkan nasab si perempuan, sehingga keharaman itu tidak keluar dari kategori keharaman karena nasab meski digabungkan dengan sebab hubungan pernikahan. Keharaman karena nasab murni maupun nasab yang dikaitkan dengan hubungan pernikahan berlaku bagi laki-laki maupun perempuan. Seorang perempuan diharamkan menikahi para leluhurnya meski ke atas, keturunannya meski ke bawah, keturunan leluhur terdekatnya meski ke bawah dari kalangan saudara-saudara laki-laki beserta anak-anak mereka meski ke bawah, dan keturunan langsung leluhur jauhnya yaitu para paman dari pihak ayah dan ibu meski ke atas tanpa putra-putra mereka. Semua ini adalah keharaman karena nasab murni.

Adapun karena nasab yang dikaitkan dengan hubungan pernikahan, diharamkan bagi perempuan menikahi ayah suaminya meski ke atas dan putra suaminya meski ke bawah dengan sekadar akad, diharamkan pula baginya suami putrinya meski ke bawah dengan sekadar akad, dan suami ibunya meski ke atas, namun dengan syarat telah terjadi pergaulan.

Bagian kedua: keharaman abadi dalam hal penggabungan, bukan secara sendiri-sendiri. Keharamannya khusus berlaku bagi

laki-laki karena mustahilnya seorang perempuan menghimpun dua suami. Setiap dua perempuan yang memiliki hubungan kemahraman di antara keduanya, maka menghimpun keduanya dalam satu pernikahan adalah haram, seandainya salah satunya laki-laki maka tidak halal baginya menikahi yang lain. Al-Sya'bi berkata: para sahabat Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam mengatakan: seorang laki-laki tidak boleh menghimpun dua perempuan yang seandainya salah satunya laki-laki maka tidak halal baginya menikahinya. Ini berlaku apabila keharamannya disebabkan nasab, dan demikianlah yang ditafsirkan oleh Sufyan al-Tsauri dan mayoritas ulama. Jika keharamannya bukan karena nasab, misalnya menghimpun istri seseorang dengan putrinya dari perempuan lain, maka hal itu dibolehkan menurut mayoritas ulama, meskipun sebagian ulama salaf memakruhkannya.

Apabila telah diketahui apa yang diharamkan karena nasab, maka segala yang diharamkan darinya berlaku pula padanannya dari persusuan. Seorang laki-laki diharamkan menikahi ibu-ibunya dari persusuan meski ke atas, putri-putrinya dari persusuan meski ke bawah, saudara-saudara perempuannya dari persusuan, putri-putri saudara perempuannya dari persusuan, bibi-bibinya dari pihak ayah dan ibu dari persusuan meski ke atas, tanpa putri-putri mereka.

Maknanya adalah apabila seorang perempuan menyusui seorang bayi dengan persusuan yang memenuhi syarat dalam masa yang dipersyaratkan, maka ia menjadi ibunya berdasarkan nash Al-Quran, sehingga ia dan para neneknya meski ke atas — baik dari nasab maupun persusuan — menjadi haram baginya. Semua putri perempuan itu menjadi saudara perempuannya dari persusuan dan haram baginya berdasarkan nash Al-Quran. Sisa

keharaman dari persusuan diambil dari sunnah, sebagaimana dari sunnah pula diambil dalil bahwa keharaman penggabungan tidak terbatas pada dua saudara perempuan, melainkan juga berlaku pada seorang perempuan dengan bibinya dari pihak ayah dan bibinya dari pihak ibu.

Apabila anak-anak perempuan yang menyusui — baik dari nasab maupun persusuan — menjadi saudara-saudara bagi bayi yang disusui, maka putri-putri saudara laki-lakinya pun haram baginya. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menolak menikahi putri Hamzah dan putri Abu Salamah, dengan alasan bahwa ayah keduanya adalah saudara laki-lakinya dari persusuan.

Diharamkan pula baginya saudara-saudara perempuan perempuan yang menyusui, karena mereka adalah bibi-bibinya dari pihak ibu. Keharaman juga menyebar kepada laki-laki pemilik air susu yang darinya bayi menyusu, sehingga pemilik air susu menjadi ayah bagi bayi tersebut. Semua anaknya dari perempuan yang menyusui maupun dari perempuan lain — baik dari nasab maupun persusuan — menjadi saudara-saudara bagi bayi yang disusui. Saudara-saudara laki-lakinya pun menjadi paman bagi bayi yang disusui tersebut. Ini adalah pendapat mayoritas ulama salaf, dan para imam yang empat beserta ulama setelah mereka telah berijma' atasnya.

Yang menunjukkan hal ini dari sunnah adalah apa yang diriwayatkan Aisyah, bahwa Aflah saudara Abu Qu'ais meminta izin menemuinya setelah turunnya ayat hijab. Aisyah berkata: Aku berkata, demi Allah aku tidak akan mengizinkannya hingga aku meminta izin kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, karena Abu Qu'ais bukan yang menyusuiku, melainkan istrinya. Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam masuk, aku

menyebutkan hal itu kepada beliau, maka beliau bersabda: *"Izinkanlah dia, karena dia adalah pamanmu, celakalah tanganmu."* Abu Qu'ais adalah suami perempuan yang menyusui Aisyah. Keduanya meriwayatkannya dalam Sahihain dengan maknanya.

Ibnu Abbas pernah ditanya tentang seorang laki-laki yang memiliki dua budak perempuan; yang satu menyusui seorang bayi perempuan dan yang lain menyusui seorang bayi laki-laki, apakah boleh bayi laki-laki itu menikahi bayi perempuan tersebut? Ia menjawab: tidak, sebab air susunya satu.

Apabila air susu yang diminum bayi timbul dari perempuan tanpa hubungan dengan laki-laki — misalnya perempuan yang tidak memiliki suami lalu timbul air susunya, atau ia seorang gadis, atau perempuan tua — maka mayoritas ulama berpendapat bahwa persusuan dengannya tetap menimbulkan keharaman dan perempuan yang menyusui menjadi ibu bagi bayi tersebut. Ibnu Mundzir menyebutkan ini sebagai ijma' dari para ulama yang diketahui pendapatnya, dan ini adalah pendapat Abu Hanifah, Malik, Syafi'i, Ishaq, dan lainnya.

Imam Ahmad dalam pendapat mashur yang dinashkan darinya berpendapat bahwa keharaman tidak menyebar dalam keadaan apapun hingga ada laki-laki yang air susunya mengalir dari hubungannya. Pendapat serupa juga diriwayatkan dari Syafi'i.

Jika nasabnya terputus dari pihak pemilik air susu, seperti anak zina, apakah keharaman menyebar kepada pezina pemilik air susu tersebut? Hal ini bergantung pada apakah putri dari zina haram atas pezina tersebut. Mazhab Abu Hanifah, Ahmad, dan Malik dalam satu riwayat mengharamkannya atas pezina, berbeda dengan Syafi'i. Imam Ahmad sangat keras mengingkari orang yang

menyelisihi hal itu. Berdasarkan pendapat mereka: apakah keharaman menyebar kepada pezina pemilik air susu sehingga ia menjadi ayah bagi yang disusui ataukah tidak? Dalam hal ini terdapat dua pendapat yang merupakan dua wajah bagi pengikut kami. Ibnu Hamid memilih bahwa keharaman tidak menyebar kepadanya. Abu Bakr dan Qadhi Abu Ya'la memilih bahwa keharaman menyebar kepada pezina, dan ini adalah nash Ahmad yang meriwayatkannya dari Ibnu Abbas, serta merupakan pendapat Ishaq bin Rahuyah yang dinukil darinya oleh Harb.

Keharaman karena persusuan menyebar kepada apa yang diharamkan karena nasab disertai hubungan pernikahan — baik dari sisi nasab laki-laki seperti istri ayahnya dan putranya, maupun dari sisi nasab istri seperti ibu dan putrinya — serta kepada apa yang diharamkan penggabungannya karena nasab perempuan, seperti menghimpun dua saudara perempuan, atau seorang perempuan dengan bibinya dari pihak ayah atau ibu. Semua itu haram dari persusuan sebagaimana haram dari nasab, karena tercakup dalam sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Diharamkan dari persusuan apa yang diharamkan dari nasab."* Semua keharaman ini adalah karena nasab; sebagiannya karena nasab suami, sebagiannya karena nasab istri. Para imam salaf telah menashkan hal ini dan tidak diketahui adanya perbedaan pendapat di antara mereka. Imam Ahmad menashkan hal ini dan berdalil dengan keumuman sabda beliau: *"Diharamkan dari persusuan apa yang diharamkan dari nasab."*

Adapun firman Allah 'azza wa jalla: **"Dan istri-istri anak kandung kalian"** (An-Nisa: 23), para ulama berkata: yang dimaksud bukanlah bahwa istri-istri anak dari persusuan tidak haram, melainkan untuk mengecualikan istri-istri anak angkat yang bukan

anak kandung dari nasab, sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menikahi istri Zaid bin Haritsah setelah sebelumnya mengangkatnya sebagai anak.

Keharaman karena persusuan ini berlaku khusus bagi bayi yang disusui sendiri dan menyebar kepada anak-anaknya, namun tidak menyebar kepada saudara-saudara laki-laki dan perempuannya yang setingkat, tidak pula kepada orang-orang yang lebih tinggi darinya seperti ayah, ibu, paman dari pihak ayah dan ibu, dan bibi dari pihak ayah dan ibu. Dengan demikian, perempuan yang menyusui sendiri halal bagi ayah kandung bayi yang disusui dan bagi saudaranya. Ibu kandung bayi yang disusui dan saudara perempuannya dari nasab pun halal bagi ayah dari persusuan dan bagi saudaranya. Ini adalah pendapat mayoritas ulama, dan mereka mengatakan: boleh menikahi saudara perempuan dari persusuan milik saudaranya, dan saudara perempuan dari persusuan milik putrinya, hingga Al-Sya'bi berkata: *ia lebih halal dari air Qadas*. Habib bin Abi Tsabit dan Ahmad pun menyatakan kebolehannya secara tegas.

Asy'ats meriwayatkan dari Al-Hasan bahwa ia memakruhkan seorang laki-laki menikahi putri ibu susu anaknya dan menyebutnya saudara perempuan anaknya, namun ia tidak mempermasalahkan menikahi ibunya sendiri yaitu ibu susu anaknya. Sulaiman al-Taymi meriwayatkan dari Al-Hasan bahwa ia ditanya tentang seorang laki-laki yang menikahi saudara perempuan dari persusuan milik saudaranya, dan ia tidak memberikan jawaban, yang menunjukkan keraguan pendapatnya. Kemungkinan Al-Hasan hanya memakruhkan hal itu sebagai kemakruhan tanzih bukan tahrim, karena kemiripannya dengan

yang haram dari nasab dalam segi nama, dan ini saja tidak cukup untuk menetapkan keharaman.

Banyak fuqaha dari pengikut kami dan lainnya mengecualikan dua gambaran dari apa yang haram karena nasab, dan mereka berkata: padanannya dari persusuan tidak haram.

Pertama: ibu dari saudara perempuan. Ia haram dari nasab namun tidak haram dari persusuan. **Kedua:** saudara perempuan dari anak laki-laki. Ia haram dari nasab namun tidak dari persusuan. Sebenarnya tidak perlu mengecualikan keduanya.

Adapun ibu dari saudara perempuan, ia haram dari nasab hanya karena ia adalah ibu atau istri ayah, bukan sekadar karena ia adalah ibu dari saudara perempuan. Maka keharaman tidak dikaitkan dengan apa yang tidak dikaitkan Allah dengannya. Dengan demikian, dalam persusuan bisa ditemukan seseorang yang merupakan ibu dari saudara perempuan namun bukan ibu maupun istri ayah, sehingga ia tidak haram karena ia bukan padanan dari nasab. Adapun saudara perempuan dari anak laki-laki, Allah Ta'ala hanya mengharamkan anak tiri (raba'ib) yang ibunya telah digauli, sehingga ia haram karena statusnya sebagai raba'ib yang ibunya telah digauli, bukan karena statusnya sebagai saudara perempuan anaknya. Sedangkan pergaulan dalam persusuan tidak ada, maka anak-anak perempuan perempuan yang menyusui tidak haram karenanya.

Termasuk yang mungkin masuk dalam keumuman sabda beliau *"diharamkan dari persusuan apa yang diharamkan dari nasab"* adalah: apabila seseorang men-zhihar istrinya dengan menyerupakannya dengan mahram dari persusuan, misalnya berkata kepadanya: kamu bagiku seperti ibuku dari persusuan,

apakah dengan demikian berlaku keharaman zhihar ataukah tidak? Dalam hal ini terdapat dua pendapat:

Pendapat pertama: keharaman zhihar berlaku dengannya, dan ini adalah pendapat mayoritas ulama, di antaranya Malik, al-Tsauri, Abu Hanifah, al-Auza'i, Hasan bin Shalih, Utsman al-Butti, dan ini merupakan pendapat yang masyhur dari Ahmad.

Pendapat kedua: keharaman tidak berlaku dengannya, dan ini adalah pendapat Syafi'i. Ahmad pun ragu dalam hal ini dalam riwayat Ibnu Manshur.

Hadits Keempat Puluh Lima

عَنْ جابر بن عبد الله أنَّه سَمِعَ رسول الله صلى الله عليه وسلم عَامَ الفَتح وهُوَ بمكَّةَ يَقُولُ: «إنَّ الله ورَسُولَهُ حرَّمَ بَيعَ الخَمْرِ والمَيتَةِ والخِنْزِيرِ والأصنامِ» فقيلَ: يا رَسولَ الله أرأيتَ شُحومَ المَيتَةِ، فإنَّهُ يُطلَى بِها السُّفُنُ، ويُدهَنُ بِها الجُلُودُ، ويَستَصبحَ بِها النَّاسُ؟ قَالَ: «لا، هُوَ حَرامٌ»، ثمَّ قالَ رَسُولُ الله صلى الله عليه وسلم عِنْدَ ذلك: «قَاتَل الله اليَهودَ، إنَّ الله حَرَّمَ عليهِمُ الشُّحومَ، فأَجْمَلوهُ، ثمَّ باعُوه، فأَكَلوا ثَمَنَه» خرَّجه البُخاريُّ ومُسلمٌ.

Dari Jabir bin Abdullah, bahwa ia mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pada tahun Fathu Makkah, ketika beliau berada di Makkah, bersabda: *"Sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya mengharamkan jual beli khamr, bangkai, babi, dan berhala."* Maka dikatakan: wahai Rasulullah, bagaimana pendapatmu tentang lemak bangkai, karena ia digunakan untuk melumuri perahu, meminyaki kulit, dan dijadikan bahan bakar lampu oleh manusia? Beliau bersabda: *"Tidak, itu haram."* Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Allah melaknat orang-orang Yahudi. Sesungguhnya Allah mengharamkan lemak atas mereka, lalu mereka mencairkannya kemudian menjualnya, lalu mereka memakan harganya."* Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

Hadis ini diriwayatkan keduanya dalam Sahihain dari hadis Yazid bin Abi Habib, dari Atha', dari Jabir. Dalam satu riwayat Muslim, Yazid berkata: Atha' mengirim surat kepadaku, lalu ia menyebutkannya. Oleh karena itu Abu Hatim al-Razi berkata: aku tidak mengetahui Yazid bin Abi Habib pernah mendengar sesuatu dari Atha' secara langsung, maksudnya ia hanya meriwayatkan suratnya. Yazid bin Abi Habib juga meriwayatkannya dari Amr bin al-Walid bin Abdah, dari Abdullah bin Amr, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dengan makna serupa.

Dalam Sahihain dari Ibnu Abbas, ia berkata: Umar mendengar bahwa seseorang menjual khamr, maka ia berkata: semoga Allah melaknatnya, apakah ia tidak tahu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Allah melaknat orang-orang Yahudi, diharamkan atas mereka lemak, lalu mereka mencairkannya dan menjualnya."* Dalam satu riwayat: *"dan mereka memakan harganya."*

Abu Dawud meriwayatkan dari hadis Ibnu Abbas, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dengan makna serupa, dan menambahkan: *"Sesungguhnya Allah apabila mengharamkan memakan sesuatu, mengharamkan pula atas mereka harganya."* Ibnu Abi Syaibah juga meriwayatkannya dengan lafaz: *"Sesungguhnya Allah apabila mengharamkan sesuatu, mengharamkan pula harganya."*

Dalam Sahihain dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Allah melaknat orang-orang Yahudi, diharamkan atas mereka lemak, lalu mereka menjualnya dan memakan harganya."*

Dalam Sahihain dari Aisyah, ia berkata: ketika turun ayat-ayat di akhir Surah Al-Baqarah, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam keluar dan membacakannya kepada manusia, kemudian beliau melarang perdagangan khamr. Dalam satu riwayat Muslim: ketika turun ayat-ayat di akhir Surah Al-Baqarah tentang riba, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pergi ke masjid dan mengharamkan perdagangan khamr.

Muslim meriwayatkan dari hadis Abu Sa'id, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah mengharamkan khamr. Barangsiapa yang mendapati berlakunya ayat ini sementara ia masih memilikinya, janganlah ia meminumnya dan janganlah ia menjualnya."* Perawi berkata: maka manusia pun mengambil apa yang ada pada mereka dan menumpahkannya di jalan-jalan Madinah.

Muslim juga meriwayatkan dari hadis Ibnu Abbas, bahwa seseorang menghadiahkan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam satu wadah besar khamr. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepadanya: *"Apakah kamu tahu bahwa Allah telah mengharamkannya?"* Ia menjawab: tidak. Ia kemudian membisiki seseorang, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bertanya: *"Apa yang kamu bisikkan kepadanya?"* Ia berkata: aku menyuruhnya untuk menjualnya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya Yang mengharamkan meminumnya juga mengharamkan menjualnya."* Perawi berkata: maka dibuka wadah besar itu hingga habis isinya.

Kesimpulan dari semua hadis ini adalah bahwa apa yang diharamkan Allah untuk dimanfaatkan, maka haram pula menjualnya dan memakan harganya, sebagaimana disebutkan secara tegas dalam riwayat yang lalu: *"Sesungguhnya Allah apabila*

mengharamkan sesuatu, mengharamkan pula harganya." Ini adalah kalimat umum yang komprehensif dan berlaku pada setiap sesuatu yang tujuan utama pemanfaatannya adalah haram. Ini terbagi menjadi dua bagian:

Bagian pertama: sesuatu yang pemanfaatannya terjadi dengan tetap utuhnya zatnya, seperti berhala. Manfaat yang dimaksud darinya adalah menyekutukan Allah, yang merupakan dosa terbesar secara mutlak. Masuk dalam kategori ini segala sesuatu yang manfaatnya haram, seperti kitab-kitab kemusyrikan, sihir, bid'ah, dan kesesatan, begitu pula gambar-gambar yang diharamkan, dan alat-alat hiburan yang diharamkan seperti seruling, demikian pula membeli budak perempuan untuk bernyanyi.

Dalam Al-Musnad dari Abu Umamah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah mengutusku sebagai rahmat dan petunjuk bagi seluruh alam, dan memerintahku untuk memusnahkan seruling, kecapi — yaitu barbath dan alat-alat musik — serta berhala-berhala yang disembah di masa jahiliyah. Tuhanku bersumpah dengan kemuliaan-Nya: tidaklah seorang hamba dari hamba-hamba-Ku meminum seteguk khamr kecuali Aku memberinya minum sebagai gantinya dari air mendidih Jahannam dalam keadaan disiksa atau diampuni. Tidaklah ia memberikannya kepada anak kecil kecuali Aku memberinya minum sebagai gantinya dari air mendidih Jahannam dalam keadaan disiksa atau diampuni. Tidaklah seorang hamba dari hamba-hamba-Ku meninggalkannya karena takut kepada-Ku kecuali Aku memberinya minum darinya di taman kesucian. Tidak halal menjual mereka dan tidak halal membelinya, tidak halal mengajarinya, dan tidak ada kebaikan dalam berdagang dengannya,*

dan harga mereka adalah haram" — maksudnya para penyanyi perempuan.

Tirmidzi meriwayatkannya dengan lafaz: *"Janganlah kalian menjual para penyanyi perempuan dan jangan membeli mereka, jangan mengajari mereka, dan tidak ada kebaikan dalam berdagang dengan mereka, dan harga mereka adalah haram. Dalam hal seperti inilah Allah menurunkan: 'Dan di antara manusia ada orang yang membeli perkataan yang melalaikan'"* (Luqman: 6). Ibnu Majah pun meriwayatkannya. Dalam sanad hadis ini terdapat pembicaraan, dan telah diriwayatkan pula yang semakna darinya melalui hadis Umar dan Ali dengan dua sanad yang keduanya juga memiliki kelemahan.

Ulama yang mengharamkan nyanyian seperti Ahmad dan Malik berpendapat: apabila budak perempuan penyanyi dijual, ia dijual sebagaimana biasanya dan tidak diambil harga tambahan untuk nyanyiannya. Andaikan budak perempuan itu milik anak yatim pun, Ahmad menashkan hal ini. Nyanyian tidak menghalangi jual beli asal budak laki-laki maupun perempuan, karena pemanfaatannya selain nyanyian tetap ada melalui pelayanan dan lainnya, dan itu termasuk tujuan terbesar dari kepemilikan budak. Namun apabila diketahui bahwa pembeli tidak membelinya kecuali untuk manfaat yang haram darinya, maka tidak boleh menjualnya kepadanya menurut Imam Ahmad dan ulama lainnya, sebagaimana tidak boleh menurut mereka menjual perasan anggur kepada orang yang akan menjadikannya khamr, tidak boleh menjual senjata di masa fitnah, tidak boleh menjual wewangian dan gelas kepada orang yang diketahui akan minum khamr dengannya, atau menjual pemuda kepada orang yang diketahui melakukan perbuatan keji dengannya.

Bagian kedua: sesuatu yang dimanfaatkan dengan memusnahkan zatnya. Apabila tujuan utama yang paling besar darinya adalah haram, maka haram pula menjualnya, sebagaimana haramnya menjual babi, khamr, dan bangkai, meskipun pada sebagiannya terdapat manfaat yang tidak haram, seperti memakan bangkai bagi orang yang terpaksa, menggunakan khamr untuk mengatasi makanan yang tersangkut di tenggorokan, memadamkan kebakaran dengannya, menjahit dengan bulu babi menurut sebagian ulama, dan memanfaatkan bulu serta kulitnya menurut orang yang membolehkan hal itu. Namun karena manfaat-manfaat ini bukan yang dimaksud, maka tidak diperhitungkan, dan penjualannya diharamkan karena tujuan utama yang paling besar dari babi dan bangkai adalah memakannya, dan dari khamr adalah meminumnya, tanpa memperhatikan selain itu. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah mengisyaratkan makna ini ketika ditanya tentang lemak bangkai — karena ia digunakan untuk melumuri perahu, meminyaki kulit, dan dijadikan bahan bakar lampu — beliau bersabda: *"Tidak, itu haram."*

Para ulama berbeda pendapat dalam menafsirkan sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: *"itu haram."* Satu kelompok berkata: yang dimaksud adalah bahwa pemanfaatan lemak bangkai dengan cara-cara yang disebutkan tadi adalah haram, dan dengan demikian hal itu merupakan penegasan atas larangan menjual bangkai, karena tidak menjadikan satu pun pemanfaatannya sebagai sesuatu yang boleh.

Kelompok lain berkata: yang dimaksud adalah bahwa menjualnya adalah haram, meskipun ada kemungkinan dimanfaatkan dengan cara-cara tersebut, namun tujuan utama

yang paling besar dari lemak adalah dimakan, sehingga tidak boleh dijual karenanya.

Para ulama berbeda pendapat tentang pemanfaatan lemak bangkai. Atha' memberikan keringanan dalam hal ini. Ibnu Manshur pun menukil hal serupa dari Ahmad dan Ishaq, kecuali Ishaq berkata: apabila dibutuhkan. Adapun apabila ada jalan keluar selainnya, maka tidak boleh. Ahmad berkata: boleh selama tidak menyentuhnya dengan tangannya. Sebagian ulama lain berkata: hal itu tidak boleh, dan ini adalah pendapat Malik, Syafi'i, dan Abu Hanifah. Ibnu Abdil Barr menyebutnya sebagai ijma' dari selain Atha'.

Adapun minyak-minyak yang suci apabila terkena najis karena sesuatu yang jatuh ke dalamnya, maka dalam kebolehan memanfaatkannya untuk bahan bakar lampu dan semacamnya terdapat perbedaan pendapat yang masyhur dalam mazhab Syafi'i, Ahmad, dan lainnya. Dalam hal ini terdapat dua riwayat dari Ahmad.

Adapun menjualnya, mayoritas ulama berpendapat bahwa tidak boleh menjualnya. Dari Ahmad terdapat satu riwayat: boleh menjualnya kepada orang kafir dengan memberitahukan kenajisannya. Hal ini diriwayatkan dari Abu Musa al-Asy'ari. Sebagian pengikut kami mengaitkan bolehnya menjualnya dengan bolehnya menjadikannya bahan bakar lampu, namun ini adalah pendapat yang lemah dan bertentangan dengan nash Ahmad yang membedakan antara keduanya. Karena lemak bangkai tidak boleh dijual meskipun dikatakan boleh dimanfaatkan. Sebagian lainnya mengaitkannya dengan pendapat tentang kesuciannya melalui pencucian, sehingga dalam keadaan itu kedudukannya seperti pakaian yang terkena najis.

Adapun pendapat Ahmad yang tampak jelas adalah larangan mutlak menjual minyak yang terkena najis, karena ia beralasan bahwa minyak yang terkena najis mengandung bangkai, dan harga bangkai tidak boleh dimakan.

Adapun bagian-bagian lain dari bangkai, maka yang dihukumi suci di antaranya boleh dijual karena boleh dimanfaatkan. Ini seperti rambut dan tanduk menurut pendapat yang menyatakan keduanya suci, demikian pula kulit menurut yang berpendapat kulit suci tanpa perlu disamak, sebagaimana dikisahkan dari Az-Zuhri, dan penamaan bab oleh Al-Bukhari menunjukkan hal tersebut. Ia berargumen dengan sabda Nabi: *"Sesungguhnya yang diharamkan dari bangkai hanyalah memakannya."* Adapun jumhur ulama yang berpendapat najisnya kulit sebelum disamak, maka mayoritas mereka melarang penjualannya saat itu karena merupakan bagian dari bangkai. Sebagian kecil menyimpang dan membolehkan penjualannya seperti pakaian yang terkena najis, namun pakaian itu pada asalnya suci lalu terkena najis, sedangkan kulit bangkai adalah bagian darinya dan najis pada zatnya sendiri. Salim bin Abdullah bin Umar berkata: "Apakah menjual kulit bangkai itu tidak sama saja dengan memakan dagingnya?" Tha'us dan Ikrimah pun memakruhkannya. An-Nakha'i berkata: "Mereka memakruhkan menjualnya lalu memakan hasil penjualannya."

Adapun jika kulit telah disamak, maka siapa yang berpendapat bahwa kulit menjadi suci dengan penyamakan, ia membolehkan penjualannya. Siapa yang tidak berpendapat demikian, ia tidak membolehkannya. Ahmad secara tegas melarang penjualan gandum yang terkena air kencing keledai sampai dicuci, dan kemungkinan yang dimaksudnya adalah

menjualnya kepada orang yang tidak mengetahui kondisinya, karena khawatir ia akan memakannya tanpa mengetahui kenajisannya.

Adapun anjing, maka telah tetap dalam Ash-Shahihain dari Abu Mas'ud Al-Anshari bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melarang harga anjing.

Dalam Shahih Muslim dari Rafi' bin Khadij, ia mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Seburuk-buruk penghasilan adalah mahar pelacur, harga anjing, dan upah tukang bekam."* Di dalamnya pula, dari Ma'qil Al-Jazari dari Abu Az-Zubair, ia berkata: Aku bertanya kepada Jabir tentang harga anjing dan kucing, ia menjawab: "Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mencegah hal tersebut." Namun riwayat ini hanya dikenal melalui Ibnu Lahi'ah dari Abu Az-Zubair. Imam Ahmad mengingkari riwayat-riwayat Ma'qil dari Abu Az-Zubair dan berkata: "Riwayat-riwayat itu menyerupai hadits-hadits Ibnu Lahi'ah." Hal ini pun ditelusuri dan terbukti sebagaimana yang dikatakan Ahmad rahimahullah.

Para ulama berbeda pendapat tentang jual beli anjing. Mayoritas mengharamkannya, di antaranya Al-Auza'i, Malik dalam pendapat masyhurnya, Asy-Syafi'i, Ahmad, Ishaq, dan lain-lain. Abu Hurairah berkata: "Itu adalah suht (haram)." Ibnu Sirin berkata: "Itu adalah penghasilan paling buruk." Abdurrahman bin Abi Laila berkata: "Aku tidak peduli apakah aku memakan harga anjing atau harga babi."

Para ulama tersebut memiliki beberapa alasan:

Pertama: Sesungguhnya larangan menjualnya karena kenajisannya. Mereka konsisten mengharamkan penjualan setiap yang najis pada zatnya. Ini adalah pendapat Asy-Syafi'i dan Ibnu

Jarir, dan sejumlah pengikut kami sepakat dengan mereka seperti Ibnu 'Aqil dalam karyanya Nazhariyyat dan lainnya. Mereka konsisten pula bahwa bagal dan keledai hanya boleh dijual jika kita tidak berpendapat kenajisannya, dan ini bertentangan dengan ijma'.

Kedua: Sesungguhnya anjing tidak dibolehkan untuk dimanfaatkan dan dipelihara secara mutlak seperti bagal dan keledai; ia hanya dibolehkan dipelihara untuk keperluan tertentu, dan hal itu tidak membolehkan penjualannya sebagaimana darurat terhadap bangkai dan darah tidak membolehkan penjualan keduanya. Inilah pegangan segolongan pengikut kami dan yang lainnya.

Ketiga: Sesungguhnya larangan menjualnya karena kehinaan dan kerendahannya; ia tidak bernilai kecuali di sisi orang-orang yang kikir dan hina. Ia mudah didapat, maka dilarang mengambil harganya untuk mendorong saling berbagi apa yang berlebih dari kebutuhan. Inilah pegangan Al-Hasan Al-Bashri dan selainnya dari kalangan salaf. Sebagian pengikut kami berpendapat demikian pula tentang larangan menjual kucing.

Segolongan ulama membolehkan penjualan anjing yang boleh dipelihara, seperti anjing pemburu. Ini adalah pendapat 'Atha', An-Nakha'i, Abu Hanifah beserta pengikutnya, dan satu riwayat dari Malik. Mereka berkata: "Yang dilarang hanyalah menjual anjing yang haram dipelihara." Hammad bin Salamah meriwayatkan dari Abu Az-Zubair, dari Jabir, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melarang harga anjing dan kucing kecuali anjing pemburu. Hadits ini dikeluarkan oleh An-Nasa'i, dan ia berkata: "Ini adalah hadits munkar," ia juga berkata: "Tidak shahih." Ad-Daraquthni menyebutkan bahwa yang shahih adalah

mauquf pada Jabir. Ahmad berkata: "Tidak shahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam adanya keringanan tentang anjing pemburu." Al-Baihaqi dan selainnya mengisyaratkan bahwa pengecualian ini telah membingungkan sebagian perawi; mereka menyangkanya dari penjualan, padahal sebenarnya dari pemeliharaan. Hammad bin Salamah dalam riwayat-riwayatnya dari Abu Az-Zubair tidaklah kuat. Siapa yang mengatakan bahwa hadits ini sesuai syarat Muslim, sebagaimana disangka segolongan ulama belakangan, maka ia telah keliru; karena Muslim tidak mengeluarkan riwayat Hammad bin Salamah dari Abu Az-Zubair sama sekali, dan ia telah menjelaskan dalam kitab At-Tamyiz bahwa riwayat-riwayatnya dari banyak gurunya atau kebanyakan mereka tidaklah kuat.

Adapun jual beli kucing, para ulama berbeda pendapat tentang kemakruhannya. Di antara mereka ada yang memakruhkannya; hal ini diriwayatkan dari Abu Hurairah, Jabir, 'Atha', Tha'us, Mujahid, Jabir bin Zaid, Al-Auza'i, dan satu riwayat dari Ahmad. Ahmad berkata: "Itu lebih ringan daripada kulit binatang buas." Ini adalah pilihan Abu Bakr dari pengikut kami. Yang membolehkan jual beli kucing adalah Ibnu Abbas, 'Atha' dalam satu riwayat, Al-Hasan, Ibnu Sirin, Al-Hakam, Hammad, dan ini adalah pendapat Ats-Tsauri, Abu Hanifah, Malik, Asy-Syafi'i, dan Ahmad dalam pendapatnya yang masyhur. Dari Ishaq ada dua riwayat. Diriwayatkan dari Al-Hasan bahwa ia memakruhkan menjualnya namun membolehkan membelinya untuk dimanfaatkan.

Di antara mereka ada yang tidak menganggap shahih larangan menjualnya. Ahmad berkata: "Aku tidak mengetahui sesuatu yang kuat atau shahih tentang itu," dan ia juga berkata:

"Hadits-haditsnya mudhtharib (guncang)." Di antara mereka ada yang membawa larangan itu kepada kucing liar dan sejenisnya yang tidak ada manfaatnya.

Di antara mereka ada yang berkata: "Sesungguhnya yang dilarang adalah menjualnya karena hal itu adalah kehinaan dan kekurangan muru'ah, sebab kucing mudah didapat dan kebutuhan kepadanya mendorong untuk itu. Ia termasuk fasilitas yang tidak memberatkan orang untuk memberikan kelebihannya, maka kikir dalam hal itu termasuk akhlak tercela yang paling buruk, sehingga dilarang mengambil harganya."

Adapun hewan-hewan lain yang tidak boleh dimakan, maka yang tidak ada manfaatnya seperti serangga dan sejenisnya tidak boleh dijual. Manfaat yang disebutkan pada sebagiannya sangat sedikit sehingga tidak membolehkan penjualan, sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidak membolehkan penjualan bangkai meskipun disebutkan kepadanya manfaat yang ada padanya. Oleh karena itu, pendapat yang shahih adalah tidak boleh menjual lintah untuk menghisap darah, tidak pula cacing untuk memancing ikan, dan sejenisnya.

Adapun hewan yang ada manfaatnya untuk berburu, seperti cheetah, rajawali, dan elang, mayoritas pengikut kami menyebutkan dua riwayat dari Ahmad tentang kebolehan menjualnya. Di antara mereka ada yang membolehkan penjualannya dan menyebutkan adanya ijma' atasnya, serta menta'wil riwayat kemakruhan, seperti Al-Qadhi Abu Ya'la dalam Al-Mujarrad. Di antara mereka ada yang berkata: "Tidak boleh menjual cheetah dan nasr (sejenis burung pemangsa)," namun ia menyebutkan pendapat lain yang membolehkan, dan ia membolehkan penjualan bazan dan saqr (jenis elang), tanpa

menyebutkan perbedaan pendapat; ini adalah pendapat Ibnu Abi Musa.

Kebanyakan ulama membolehkan penjualan elang, bazan, 'uqab (elang emas), dan sejenisnya; di antaranya Ats-Tsauri, Al-Auza'i, Asy-Syafi'i, dan Ishaq. Yang dinashkan dari Ahmad dalam kebanyakan riwayat darinya adalah kebolehan menjualnya. Ia berhenti (tawaqquf) dalam satu riwayat tentang kebolehannya jika belum terlatih. Al-Khallal berkata: "Amal (fatwa yang diamalkan) berdasarkan apa yang diriwayatkan oleh banyak perawi bahwa boleh menjualnya dalam segala keadaan."

Sebagian pengikut kami menjadikan gajah hukumnya seperti cheetah dan sejenisnya; namun ini perlu ditinjau. Yang dinashkan dari Ahmad dalam riwayat Hanbal adalah tidak halal menjual dan membelinya, dan ia menyamakannya dengan singa buas. Dikisahkan dari Al-Hasan bahwa ia berkata: "Tidak boleh menunggangi punggungnya," dan ia berkata: "Ia adalah hewan yang telah berubah (maskh)." Ini semua menunjukkan bahwa tidak ada manfaat padanya.

Tidak boleh menjual beruang; ini dikatakan oleh Al-Qadhi dalam Al-Mujarrad. Ibnu Abi Musa berkata: "Tidak boleh menjual monyet." Ibnu Abdil Barr berkata: "Aku tidak mengetahui adanya perbedaan pendapat di antara para ulama tentang itu." Al-Qadhi berkata dalam Al-Mujarrad: "Jika ia bisa dimanfaatkan di suatu tempat untuk menjaga barang, maka ia seperti elang dan bazan; jika tidak, maka ia seperti singa yang tidak boleh dijual." Pendapat yang shahih adalah larangan mutlak. Manfaat ini sangat kecil dan bukan tujuan utama darinya, sehingga tidak membolehkan penjualan sebagaimana manfaat-manfaat bangkai.

Di antara yang dilarang dijual adalah bangkai orang-orang kafir yang terbunuh. Imam Ahmad mengeluarkan dari hadits Ibnu Abbas, ia berkata: Kaum muslimin membunuh seorang musyrik pada Perang Khandaq, lalu mereka diberi harta untuk (menebus) bangkainya, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Serahkan bangkainya kepada mereka, karena ia adalah bangkai yang kotor, dengan tebusan yang kotor,"* maka beliau tidak menerima sesuatu pun dari mereka. At-Tirmidzi pun mengeluarkannya dengan redaksi: "Sesungguhnya orang-orang musyrik ingin membeli jasad seorang laki-laki dari kalangan musyrikin, maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menolak menjualnya kepada mereka." Waki' mengeluarkannya dalam kitabnya dari jalur lain, dari Ikrimah secara mursal, kemudian Waki' berkata: "Bangkai tidak boleh dijual."

Harb berkata: "Aku bertanya kepada Ishaq tentang menjual bangkai orang-orang musyrik kepada orang-orang musyrik, ia menjawab: 'Tidak boleh.'" Abu 'Amr Asy-Syaibani meriwayatkan bahwa Ali didatangkan dengan Al-Mustawrid Al-'Ijli yang telah murtad menjadi Nasrani. Ali memintanya bertaubat namun ia menolak, maka Ali membunuhnya. Orang-orang Nasrani meminta bangkainya dengan tiga puluh ribu (dirham), namun Ali menolak dan membakarnya.

Hadits Keempat Puluh Enam

عَنْ أَبِي بُرْدَةَ، عن أَبيه أَبِي مُوسى الأَشعَرِيِّ أَنَّ النَّبِيَّ صلى الله عليه وسلم بَعَثَهُ إلى اليَمَنِ، فسأَلَهُ عَنِ أَشربةٍ تُصنَعُ بها، فقال: «ومَا هِي؟» قالَ: البِتْعُ والمِزْرُ، فقيل لأبي بُرْدَةَ: وما البِتْعُ؟ قال: نَبيذُ العسلِ، والمِزْرُ نَبيذُ الشَّعير، فقال: «كُلُّ مُسكِرٍ حَرامٌ» خرَّجه البُخاريُّ.

Dari Abu Burdah, dari ayahnya Abu Musa Al-Asy'ari radhiyallahu 'anhu bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengutusnya ke Yaman, lalu ia bertanya kepada beliau tentang minuman-minuman yang dibuat di sana. Nabi bertanya: *"Apa saja itu?"* Ia menjawab: "Al-bit' dan al-mizr." Lalu ditanyakan kepada Abu Burdah: "Apa itu al-bit'?" Ia menjawab: "Nabidz madu, sedangkan al-mizr adalah nabidz jelai." Maka Nabi bersabda: *"Setiap yang memabukkan adalah haram."* Hadits ini dikeluarkan oleh Al-Bukhari.

Muslim pun mengeluarkannya dengan redaksi: Ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengutusku dan Mu'adz ke Yaman. Aku berkata: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya ada minuman yang dibuat di negeri kami yang disebut al-mizr dari jelai, dan minuman yang disebut al-bit' dari madu." Maka beliau bersabda: *"Setiap yang memabukkan adalah haram."* Dalam satu riwayat Muslim: *"Setiap yang memabukkan dari shalat maka ia haram."* Dalam riwayat lain: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah dianugerahi jawami'ul kalim (kalimat padat bermakna luas)

dengan penutupnya, maka beliau bersabda: *'Aku melarang setiap yang memabukkan yang melalaikan dari shalat.'"*

Hadits ini merupakan pokok dalam pengharaman mengonsumsi semua yang memabukkan yang menutupi akal. Allah telah menyebutkan dalam kitab-Nya illat yang menuntut pengharaman minuman keras. Awalnya, khamr diharamkan ketika tiba waktu shalat, tatkala sebagian kaum Muhajirin shalat dan membaca dalam shalatnya dengan bacaan yang kacau, lalu turunlah firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendekati shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan."** (An-Nisa': 43) Maka penyeru Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pun berseru: "Jangan dekati shalat dalam keadaan mabuk." Kemudian Allah mengharamkannya secara mutlak dengan firman-Nya: **"Sesungguhnya khamr, judi, berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah adalah perbuatan keji termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. Sesungguhnya setan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran khamr dan judi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan shalat; maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu)."** (Al-Ma'idah: 90-91)

Allah Subhanahu wa Ta'ala menyebutkan illat pengharaman khamr dan judi, yaitu perjudian, karena setan menimbulkan permusuhan dan kebencian dengan keduanya. Sebab orang yang mabuk akalnya terganggu, sehingga bisa jadi ia menyakiti orang lain dalam jiwa dan harta mereka, bahkan bisa sampai kepada pembunuhan. Khamr adalah induk segala kejahatan; siapa yang meminumnya bisa membunuh jiwa dan berzina, bahkan bisa kafir.

Makna ini telah diriwayatkan dari Utsman dan selainnya, dan juga diriwayatkan secara marfu'.

Siapa yang berjudi, bisa jadi ia dikalahkan dan hartanya diambil paksa, sehingga tidak tersisa sesuatu pun untuknya, maka semakin keraslah kedengkiannya terhadap orang yang mengambil hartanya. Setiap yang mengakibatkan timbulnya permusuhan dan kebencian adalah haram. Allah Subhanahu wa Ta'ala mengabarkan bahwa setan menghalangi dengan khamr dan judi dari mengingat Allah dan dari shalat, karena orang mabuk akalnya hilang atau terganggu sehingga tidak mampu mengingat Allah maupun melaksanakan shalat. Oleh karena itu, segolongan salaf berkata: "Sesungguhnya peminum khamr mengalami suatu saat di mana ia tidak mengenal Tuhannya." Allah Subhanahu wa Ta'ala menciptakan makhluk hanya untuk mengenal, mengingat, menyembah, dan menaati-Nya. Maka segala sesuatu yang menghalangi dari itu dan menjadi penghalang antara hamba dengan pengenalan, dzikir, dan munajat kepada Tuhannya adalah haram, yaitu mabuk. Ini berbeda dengan tidur, karena Allah Ta'ala telah memfitrahkan hamba-hamba-Nya atas tidur dan menjadikan mereka terpaksa kepadanya. Badan mereka tidak tegak kecuali dengannya, karena ia adalah istirahat dari lelah dan keletihan, sehingga ia termasuk nikmat Allah yang paling besar atas hamba-hamba-Nya. Jika seorang mukmin tidur sesuai kebutuhan lalu bangun untuk berdzikir kepada Allah, bermunajat, dan berdoa kepada-Nya, maka tidurnya merupakan pertolongan baginya untuk shalat dan dzikir. Oleh karena itu, sebagian sahabat berkata: "Aku mengharapkan pahala dari tidurku sebagaimana aku mengharapkan pahala dari bangun malamku." Demikian pula judi menghalangi dari dzikir kepada Allah dan dari shalat, karena

pelakunya mencurahkan hatinya padanya dan menyibukkan diri dengannya dari semua kepentingan dan urusannya, sehingga hampir-hampir ia tidak mengingatnya karena larut di dalamnya. Oleh karena itu, Ali ketika melewati sekelompok orang yang bermain catur berkata: "Patung-patung apakah ini yang kalian tekuni?" Maka ia menyamakan mereka dengan orang-orang yang tekun menyembah patung.

Dalam hadits disebutkan: *"Sesungguhnya pemabuk khamr seperti penyembah berhala,"* karena hatinya terikat kepadanya sehingga hampir-hampir ia tidak bisa meninggalkannya sebagaimana penyembah berhala tidak meninggalkan pemujaannya.

Ini semua bertentangan dengan tujuan Allah menciptakan hamba-hamba-Nya, yaitu untuk mengosongkan hati mereka guna mengenal-Nya, mencintai-Nya, takut kepada-Nya, mengingat-Nya, bermunajat kepada-Nya, berdoa kepada-Nya, dan merendahkan diri kepada-Nya. Maka segala sesuatu yang menghalangi hamba dari itu, sementara ia tidak darurat kepadanya, bahkan itu adalah mudarat murni baginya, adalah haram. Telah diriwayatkan dari Ali bahwa ia berkata kepada orang-orang yang dilihatnya bermain catur: "Untuk ini kalian tidak diciptakan." Dari sini diketahui bahwa judi adalah haram, baik dengan imbalan maupun tanpa imbalan, dan bahwa catur seperti dadu atau lebih buruk darinya, karena ia lebih banyak menyibukkan pelakunya dari dzikir kepada Allah dan dari shalat dibandingkan dadu.

Yang dimaksud adalah bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Setiap yang memabukkan adalah haram, dan setiap yang memabukkan dari shalat maka ia haram*."

Hadits-hadits tentang itu telah mutawatir dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Al-Bukhari dan Muslim mengeluarkan dalam Ash-Shahihain dari Ibnu Umar, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Setiap yang memabukkan adalah khamr, dan setiap khamr adalah haram."* Lafaz Muslim: *"dan setiap yang memabukkan adalah haram."* Keduanya juga mengeluarkan dari hadits Aisyah bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ditanya tentang al-bit', maka beliau bersabda: *"Setiap minuman yang memabukkan adalah haram."* Dalam satu riwayat Muslim: *"Setiap minuman yang memabukkan adalah haram."* Hadits ini telah dinyatakan shahih oleh Ahmad dan Yahya bin Ma'in, dan keduanya berdalil dengannya. Ibnu Abdil Barr menukil ijma' ahli ilmu hadits atas keshahihannya, dan bahwa ia adalah sesuatu yang paling kuat diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tentang pengharaman yang memabukkan.

Adapun apa yang dinukil sebagian fuqaha Hanafiyah dari Ibnu Ma'in berupa jarh (kritikan) terhadapnya, maka hal itu tidak kuat darinya. Muslim mengeluarkan dari hadits Abu Az-Zubair, dari Jabir, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Setiap yang memabukkan adalah haram."*

Pendapat ini dianut oleh jumhur ulama kaum muslimin dari kalangan sahabat, tabi'in, dan ulama dari berbagai kota setelah mereka. Ini adalah mazhab Malik, Asy-Syafi'i, Al-Laits, Al-Auza'i, Ahmad, Ishaq, Muhammad bin Al-Hasan, dan selainnya. Ini pun termasuk pendapat yang disepakati oleh seluruh penduduk Madinah.

Namun segolongan ulama Kufah menyelisihi dalam hal ini dan berkata: "Sesungguhnya khamr hanyalah khamr anggur semata. Adapun selainnya, maka yang diharamkan darinya hanya

kadar yang memabukkan, bukan yang di bawah itu." Para ulama dari berbagai kota senantiasa mengingkari hal itu atas mereka, meskipun mereka adalah mujtahid yang mendapat ampunan, dan di antara mereka terdapat banyak imam ilmu dan agama. Ibnul Mubarak berkata: "Aku tidak menemukan keringanan tentang nabidz dari siapa pun yang shahih kecuali dari Ibrahim," yakni An-Nakha'i. Demikian pula Imam Ahmad mengingkari adanya sesuatu yang shahih tentang itu. Ia menulis kitab Al-Asyribah dan tidak menyebutkan di dalamnya sedikit pun tentang keringanan. Ia menulis pula kitab tentang mengusap dua khuf dan menyebutkan di dalamnya pengingkaran sebagian salaf. Maka dikatakan kepadanya: "Mengapa engkau tidak menjadikan dalam kitab Al-Asyribah keringanan sebagaimana engkau menjadikannya dalam masalah mengusap khuf?" Ia menjawab: "Tidak ada satu pun hadits shahih tentang keringanan dalam yang memabukkan."

Di antara yang menunjukkan bahwa setiap yang memabukkan adalah khamr adalah bahwa pengharaman khamr turun di Madinah disebabkan pertanyaan penduduk Madinah tentang minuman-minuman yang ada pada mereka, padahal saat itu di Madinah tidak ada khamr anggur. Seandainya ayat pengharaman khamr tidak mencakup apa yang ada pada mereka, niscaya tidak ada penjelasan di dalamnya atas apa yang mereka tanyakan, dan niscaya konteks sebab menjadi keluar dari keumuman ungkapan, padahal itu tidak mungkin. Ketika turun pengharaman khamr, mereka menumpahkan minuman-minuman yang ada pada mereka, yang menunjukkan bahwa mereka memahami bahwa itu termasuk khamr yang diperintahkan untuk dijauhi.

Dalam Shahih Al-Bukhari dari Anas, ia berkata: "Khamr diharamkan atas kami ketika diharamkan, sementara kami hampir tidak mendapatkan khamr anggur kecuali sedikit, dan kebanyakan khamr kami adalah dari busr (kurma muda) dan tamr (kurma kering)."

Darinya pula ia berkata: "Sungguh aku sedang menuangkan minuman untuk Abu Thalhah, Abu Dujanah, dan Suhail bin Baidha' berupa campuran busr dan tamr ketika khamr diharamkan, maka aku membuangnya, padahal aku adalah penuang minuman mereka dan yang paling muda di antara mereka, dan kami saat itu menganggapnya sebagai khamr."

Dalam Ash-Shahihain darinya ia berkata: "Kami tidak memiliki khamr selain fadhikh kalian ini yang kalian namakan fadhikh."

Dalam Shahih Muslim darinya ia berkata: "Sungguh Allah menurunkan ayat yang mengharamkan khamr di dalamnya, sementara di Madinah tidak ada minuman yang diminum kecuali dari kurma."

Dalam Shahih Al-Bukhari dari Ibnu Umar, ia berkata: "Pengharaman khamr turun sementara di Madinah saat itu terdapat lima jenis minuman yang tidak satu pun di antaranya adalah minuman anggur."

Dalam Ash-Shahihain dari Asy-Sya'bi, dari Ibnu Umar, ia berkata: Umar berdiri di atas mimbar, lalu berkata: "Amma ba'du, pengharaman khamr turun sedang ia terbuat dari lima jenis: anggur, kurma, madu, gandum, dan jelai. Khamr adalah segala sesuatu yang mengacaukan akal." Ahmad, Abu Dawud, dan At-Tirmidzi mengeluarkannya dari hadits Asy-Sya'bi dari An-Nu'man

bin Basyir, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. At-Tirmidzi menyebutkan bahwa pendapat yang mengatakan: dari Asy-Sya'bi dari Ibnu Umar dari Umar adalah lebih shahih, dan demikian pula yang dikatakan oleh Ibnul Madini.

Diriwayatkan oleh Abu Ishaq dari Abu Burdah, ia berkata: Umar berkata: "Apa pun yang engkau fermentasikan hingga menjadi kuat, maka itu adalah khamar. Dan tidaklah khamar bagi kami kecuali khamar dari anggur."

Dalam Musnad Imam Ahmad, dari Al-Mukhtar bin Fulfal, ia berkata: Aku bertanya kepada Anas bin Malik tentang minum dari bejana, maka ia berkata: Rasulullah Muhammad shallallahu alaihi wasallam melarang bejana yang dilapisi ter (aspal), dan beliau bersabda: *"Setiap yang memabukkan itu haram."* Aku berkata kepadanya: Benar, yang memabukkan itu haram, tetapi bagaimana dengan satu atau dua teguk bersama makanan kami? Ia menjawab: *"Yang memabukkan, sedikit maupun banyaknya tetap haram."* Ia juga berkata: Khamar itu bisa berasal dari anggur, kurma, madu, gandum, jelai, dan jagung. Maka apa saja yang engkau fermentasikan dari itu semua, itulah khamar. Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dari Abdullah bin Idris, ia berkata: Aku mendengar Al-Mukhtar bin Fulfal menyebutkannya. Ini adalah sanad yang sesuai dengan syarat Muslim.

Dalam Shahih Muslim, dari Abu Hurairah, dari Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Khamar itu berasal dari dua pohon ini: kurma dan anggur."* Ini adalah penegasan bahwa minuman dari kurma termasuk khamar.

Telah datang penegasan larangan terhadap sedikit dari sesuatu yang jika banyaknya memabukkan. Sebagaimana

diriwayatkan oleh Abu Dawud, Ibnu Majah, dan At-Tirmidzi—dan ia menilainya hasan—dari hadits Jabir, dari Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Apa saja yang banyaknya memabukkan, maka sedikitnya pun haram."*

Diriwayatkan pula oleh Abu Dawud dan At-Tirmidzi—dan ia menilainya hasan—dari hadits Aisyah, dari Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Setiap yang memabukkan itu haram, dan apa saja yang satu takaran besarnya memabukkan, maka sepenuh telapak tangan darinya pun haram."* Dalam riwayat lain: *"Satu teguk darinya pun haram."* Imam Ahmad berhujjah dengan hadits ini dan berpendapat demikian. Ketika ditanya tentang orang yang mengatakan hadits ini tidak sahih, ia menjawab: Orang itu berlebihan dalam ucapannya. Hadits ini juga diriwayatkan oleh An-Nasa'i dari Sa'd bin Abi Waqqash dan Abdullah bin Amr, dari Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam, dan telah diriwayatkan dari beliau melalui banyak jalur yang panjang untuk disebutkan satu per satu.

Diriwayatkan oleh Ibnu 'Ajlan, dari Amr bin Syu'aib, ia berkata: Abu Wahb Al-Jaisyani menceritakan kepadaku, dari utusan penduduk Yaman bahwa mereka datang kepada Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam dan bertanya tentang minuman yang dibuat di Yaman. Mereka menyebutkan kepada beliau minuman dari madu dan minuman dari jelai. Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Apakah kalian mabuk karenanya?"* Mereka menjawab: Jika kami meminumnya banyak, kami mabuk. Maka beliau bersabda: *"Maka haram sedikit dari sesuatu yang banyaknya memabukkan."* Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Qadhi Ismail.

Para sahabat berhujjah dengan sabda Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam: *"Setiap yang memabukkan itu haram"* untuk mengharamkan seluruh jenis yang memabukkan, baik yang ada pada masa Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam maupun yang muncul setelahnya. Ketika Ibnu Abbas ditanya tentang suatu minuman (badzaq), ia menjawab: Muhammad telah mendahului minuman itu, maka apa saja yang memabukkan adalah haram. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari. Ini menunjukkan bahwa jika suatu minuman memabukkan, maka ia termasuk dalam keumuman sabda tersebut.

Ketahuilah bahwa sesuatu yang memabukkan dan menghilangkan akal ada dua jenis:

Pertama: sesuatu yang di dalamnya terdapat kenikmatan dan rasa senang. Inilah khamar yang diharamkan untuk diminum. Dalam Musnad disebutkan dari Thalq Al-Hanafi bahwa ia duduk di sisi Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam, lalu seorang laki-laki berkata: Wahai Rasulullah, bagaimana pendapatmu tentang minuman yang kami buat dari buah-buahan di negeri kami? Maka beliau bersabda: *"Siapa yang bertanya tentang yang memabukkan? Janganlah engkau meminumnya dan jangan pula memberikannya kepada saudaramu yang muslim. Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidaklah seseorang meminumnya karena mencari kenikmatan mabuknya, melainkan Allah akan memberinya minum khamar pada hari kiamat."*

Sebagian ulama berkata: Baik yang memabukkan itu berbentuk padat maupun cair, dimakan atau diminum, berasal dari biji-bijian, buah-buahan, susu, atau selainnya, semuanya termasuk dalam hukum ini. Mereka juga memasukkan ganja yang dibuat dari daun tanaman tertentu, dan yang sejenisnya yang dimakan untuk

mendapatkan kenikmatan dan efek mabuk. Dalam Sunan Abu Dawud, dari hadits Syahr bin Hausyab, dari Ummu Salamah, ia berkata: *"Rasulullah Muhammad shallallahu alaihi wasallam melarang setiap yang memabukkan dan yang melemahkan (membius)."* Yang dimaksud melemahkan adalah yang membuat tubuh menjadi lemah dan mati rasa, meskipun tidak sampai memabukkan.

Kedua: sesuatu yang menghilangkan akal dan memabukkan tetapi tidak ada kenikmatan dan rasa senang di dalamnya, seperti obat bius dan sejenisnya. Para ulama kami berkata: Jika dikonsumsi karena kebutuhan pengobatan, dan umumnya membawa keselamatan, maka diperbolehkan. Diriwayatkan dari Urwah bin Az-Zubair bahwa ketika kakinya terkena penyakit yang parah dan hendak diamputasi, para dokter berkata: Kami akan memberimu obat agar engkau tidak sadar dan tidak merasakan sakit saat dipotong. Ia menolak dan berkata: Aku tidak menyangka ada makhluk yang meminum sesuatu hingga hilang akalnya sampai tidak mengenal Tuhannya.

Dan diriwayatkan darinya bahwa ia berkata: Aku tidak akan minum sesuatu yang menghalangiku dari mengingat Tuhanku Yang Maha Mulia.

Jika dikonsumsi tanpa kebutuhan pengobatan, maka mayoritas ulama seperti Al-Qadhi, Ibnu Aqil, dan penulis kitab Al-Mughni berpendapat bahwa hal itu haram, karena menyebabkan hilangnya akal tanpa kebutuhan, sehingga diharamkan seperti meminum yang memabukkan. Diriwayatkan oleh Hanas Ar-Rahabi—meskipun sanadnya lemah—dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas secara marfu': *"Barang siapa meminum sesuatu yang*

menghilangkan akalnya, maka ia telah mendatangi salah satu pintu dosa besar."

Sebagian ulama lain seperti Ibnu Aqil dalam kitab Funun berkata: Hal itu tidak haram karena tidak mengandung kenikmatan, sedangkan khamar diharamkan karena adanya efek kuat yang memabukkan dan menyenangkan, dan hal itu tidak terdapat pada obat bius dan sejenisnya.

Menurut pendapat mayoritas, jika seseorang mengonsumsi hal tersebut tanpa kebutuhan lalu mabuk karenanya, kemudian menceraikan istrinya, maka hukumnya seperti talak orang mabuk. Ini adalah pendapat mayoritas ulama seperti Ibnu Hamid dan Al-Qadhi, serta para ulama Syafi'iyah. Sedangkan ulama Hanafiyah berpendapat talaknya tidak sah, dengan alasan tidak ada kenikmatan di dalamnya. Ini menunjukkan bahwa mereka tidak mengharamkannya. Ulama Syafi'iyah mengatakan itu haram, namun berbeda pendapat tentang sah tidaknya talak tersebut.

Zhahir pendapat Imam Ahmad menunjukkan bahwa talaknya tidak sah, berbeda dengan orang mabuk karena khamar. Namun Al-Qadhi menakwilkannya bahwa itu hanya sebagai bantahan kepada ulama Hanafiyah, bukan sebagai keyakinan beliau secara pribadi, dan konteks ucapannya memungkinkan untuk itu.

Adapun hukuman hadd, maka hanya diwajibkan karena mengonsumsi sesuatu yang mengandung efek kuat dan memabukkan yang disertai kenikmatan, karena itulah yang mendorong jiwa untuk melakukannya, sehingga ditetapkan hukuman sebagai pencegah.

Adapun sesuatu yang memabukkan tanpa kenikmatan, maka tidak ada hukuman hadd, melainkan hanya ta'zir, karena

tidak ada dorongan kuat dalam jiwa untuk melakukannya sehingga tidak memerlukan hukuman tertentu sebagai pencegah. Hal ini seperti memakan bangkai, daging babi, dan meminum darah.

Mayoritas ulama yang berpendapat bahwa sedikit dari sesuatu yang banyaknya memabukkan adalah haram, juga berpendapat bahwa orang yang meminum sesuatu yang banyaknya memabukkan tetap dikenai hukuman hadd, meskipun ia meyakini kehalalannya karena takwil. Ini adalah pendapat Asy-Syafi'i dan Ahmad, berbeda dengan Abu Tsaur yang mengatakan tidak dikenai hadd karena adanya takwil, seperti orang yang menikah tanpa wali.

Tentang orang yang menikah tanpa wali juga terdapat perbedaan pendapat, namun yang benar adalah tidak dikenai hadd. Sebagian ulama membedakan antara hal ini dengan meminum minuman yang diperselisihkan dengan alasan bahwa meminum minuman tersebut dapat mengantarkan kepada meminum khamar yang telah disepakati keharamannya, berbeda dengan menikah tanpa wali yang justru menjauhkan dari zina yang telah disepakati keharamannya dan menjaga kehormatan.

Pendapat yang tegas dari Imam Ahmad adalah bahwa beliau menetapkan hadd bagi peminum minuman tersebut karena takwilnya lemah dan tidak dapat menggugurkan hukuman. Ia berkata dalam riwayat Al-Atsram: Dihukum hadd orang yang meminum minuman tersebut karena takwil, dan jika seseorang menceraikan istrinya secara total lalu merujuknya dengan takwil bahwa talak tersebut hanya satu, sementara imam berpendapat itu tiga, maka tidak dipisahkan antara keduanya. Ia berkata: Ini berbeda dengan yang itu. Perkaranya jelas dalam Kitab Allah dan sunnah Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam. Telah turun

pengharaman khamar, sementara minuman mereka saat itu adalah dari perasan kurma. Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Setiap yang memabukkan adalah khamar."* Ini jelas. Sedangkan masalah talak tersebut adalah perkara yang diperselisihkan oleh manusia.

Hadits Keempat Puluh Tujuh

عَنِ المِقدامِ بنِ مَعدِ يكرِبَ قالَ: سَمِعْتُ رَسولَ اللهِ صلى الله عليه وسلم يَقولُ: «ما مَلأ آدميٌّ وِعاءً شَرّاً مِنْ بَطْنٍ، بِحَسْبِ ابنِ آدمَ أَكَلاتٌ يُقِمْنَ صُلْبَهُ، فإنْ كَانَ لا مَحالَةَ، فَثُلُثٌ لِطعامِهِ، وثُلُثٌ لِشَرابِهِ، وثُلُثٌ لِنَفسه» رواهُ الإمامُ أحمَدُ والتِّرمِذيُّ والنَّسائيُّ وابنُ ماجَهْ، وقَالَ التِّرمِذيُّ: حَدِيثٌ حَسَنٌ.

Dari Miqdam bin Ma'dikarib, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah Muhammad shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"Tidaklah seorang manusia memenuhi suatu wadah yang lebih buruk daripada perutnya. Cukuplah bagi anak Adam beberapa suap yang dapat menegakkan tulang punggungnya. Jika memang harus (makan lebih), maka sepertiga untuk makanannya, sepertiga untuk minumnya, dan sepertiga untuk napasnya."

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, At-Tirmidzi, An-Nasa'i, dan Ibnu Majah. At-Tirmidzi berkata: hadits ini hasan.

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan At-Tirmidzi melalui jalur Yahya bin Jabir Ath-Tha'i dari Miqdam. An-Nasa'i meriwayatkannya melalui jalur ini dan jalur lain dari riwayat Shalih bin Yahya bin Miqdam dari kakeknya. Ibnu Majah meriwayatkannya melalui jalur lain darinya, dan hadits ini memiliki jalur-jalur lain.

Hadits ini juga diriwayatkan beserta sebabnya. Abu al-Qasim al-Baghawi meriwayatkannya dalam kitab "Mu'jam"-nya dari hadits Abdurrahman bin al-Muraqqa', ia berkata: Rasulullah Muhammad shallallahu alaihi wasallam menaklukkan Khaibar yang saat itu penuh dengan buah-buahan. Maka orang-orang pun memakan buah-buahan tersebut secara berlebihan hingga mereka terserang demam. Mereka pun mengadukan hal itu kepada Rasulullah Muhammad shallallahu alaihi wasallam. Beliau bersabda:

"Sesungguhnya demam itu adalah utusan kematian dan penjara Allah di bumi, dan ia adalah bagian dari api. Jika kalian terserang demam, maka dinginkanlah air dalam kantong-kantong air, lalu siramkanlah kepada diri kalian di antara dua salat (yaitu antara Maghrib dan Isya)."

Mereka pun melakukannya, lalu demam itu hilang dari mereka. Kemudian Rasulullah Muhammad shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"Allah tidak menciptakan suatu wadah yang jika dipenuhi lebih buruk daripada perut. Jika memang harus, maka jadikan sepertiga untuk makanan, sepertiga untuk minuman, dan sepertiga untuk udara."

Hadits ini merupakan prinsip dasar yang mencakup seluruh kaidah pengobatan. Diriwayatkan bahwa Ibnu Abi Masawaih, seorang dokter, ketika membaca hadits ini dalam kitab Abu Khaitsamah, ia berkata: "Seandainya manusia mengamalkan kalimat-kalimat ini, niscaya mereka akan selamat dari penyakit dan gangguan, dan rumah sakit serta toko obat akan sepi." Ia mengatakan demikian karena asal dari setiap penyakit adalah makan berlebihan. Sebagaimana dikatakan sebagian orang: "Asal

setiap penyakit adalah kekenyangan." Riwayat ini dinisbatkan sebagai hadits, namun tidak sah.

Al-Harits bin Kaladah, seorang dokter Arab, berkata: "Diet adalah pokok pengobatan, dan kekenyangan adalah pokok penyakit." Sebagian orang juga menisbatkannya sebagai hadits, namun tidak sah.

Ia juga berkata: "Yang membinasakan manusia dan hewan liar adalah memasukkan makanan di atas makanan sebelum yang sebelumnya dicerna."

Sebagian yang lain berkata: "Seandainya dikatakan kepada penghuni kubur: apa sebab kematian kalian? Niscaya mereka akan menjawab: makan berlebihan."

Ini adalah sebagian manfaat mengurangi makanan dan tidak berlebihan dalam makan bagi kesehatan tubuh.

Adapun manfaatnya bagi hati dan perbaikannya, maka sedikit makan dapat melembutkan hati, menguatkan pemahaman, menundukkan jiwa, serta melemahkan hawa nafsu dan amarah. Sebaliknya, banyak makan menimbulkan kebalikan dari itu.

Al-Hasan berkata: "Wahai anak Adam, makanlah sepertiga perutmu, minumlah sepertiga, dan sisakan sepertiga untuk bernapas agar engkau dapat berpikir."

Al-Marwazi berkata: Abu Abdullah (yaitu Ahmad) sangat mengagungkan perkara lapar dan kefakiran. Aku bertanya kepadanya: "Apakah seseorang diberi pahala karena meninggalkan syahwat?" Ia menjawab: "Bagaimana tidak diberi pahala, sedangkan Ibnu Umar berkata: aku tidak pernah kenyang sejak empat bulan?" Aku bertanya: "Apakah seseorang bisa

merasakan kelembutan hati dalam keadaan kenyang?" Ia menjawab: "Menurutku tidak."

Diriwayatkan bahwa Ibnu Umar berkata: "Aku tidak pernah kenyang sejak empat bulan, bukan karena aku tidak mampu, tetapi aku mendapati suatu kaum yang lebih sering lapar daripada kenyang."

Dalam riwayat lain: seseorang menawarkan obat pencernaan kepada Ibnu Umar, lalu ia berkata: "Apa itu?" Orang itu menjawab: "Sesuatu yang membantu mencerna makanan." Ibnu Umar berkata: "Aku tidak membutuhkannya. Aku telah melewati satu bulan tanpa pernah kenyang."

Dalam riwayat lain: seseorang berkata kepada Ibnu Umar: "Wahai Abu Abdurrahman, usiamu telah lanjut, dan engkau membutuhkan makanan yang lembut." Ia menjawab: "Demi Allah, aku tidak pernah kenyang selama sebelas, dua belas, tiga belas, bahkan empat belas tahun, walau sekali."

Diriwayatkan dari banyak ulama salaf: mereka memperingatkan dari kekenyangan karena dapat mengeraskan hati.

Sebagian mereka berkata: "Jika engkau kenyang, anggaplah dirimu sakit sampai engkau lapar kembali."

Ibnu al-A'rabi berkata: "Orang Arab dahulu berkata: tidaklah seseorang tidur dalam keadaan kenyang kecuali tekadnya menjadi lemah."

Abu Sulaiman ad-Darani berkata: "Jika engkau ingin menunaikan suatu kebutuhan dunia atau akhirat, maka jangan

makan sampai engkau menyelesaikannya, karena makan dapat mengubah akal."

Malik bin Dinar berkata: "Tidak sepantasnya bagi seorang mukmin menjadikan perut sebagai tujuan utamanya, dan menjadikan syahwat sebagai penguasa dirinya."

Disebutkan bahwa musibah Nabi Adam alaihissalam adalah karena satu suapan, dan itu menjadi ujian bagi manusia hingga hari kiamat.

Dikatakan: "Barang siapa menguasai perutnya, ia akan menguasai seluruh amal saleh." Dan dikatakan: "Hikmah tidak akan menetap dalam perut yang penuh."

Dikatakan pula: "Sedikit makan membantu untuk bersegera dalam kebaikan."

Sebagian ulama berkata: "Tidaklah seseorang mengurangi makan kecuali hatinya menjadi lembut dan matanya mudah menangis."

Dikatakan: "Kebinasaanmu ada pada kekenyanganmu, dan keberuntunganmu ada pada laparmu."

Amru bin Qais berkata: "Jauhilah kekenyangan karena ia mengeraskan hati."

Salamah bin Sa'id berkata: "Dahulu seseorang dicela karena kekenyangan sebagaimana ia dicela karena dosa."

Abu Sulaiman ad-Darani berkata: "Jika jiwa lapar dan haus, hati menjadi jernih dan lembut. Jika kenyang dan puas, hati menjadi buta."

Ia juga berkata: “Kunci dunia adalah kenyang, dan kunci akhirat adalah lapar. Pokok segala kebaikan adalah rasa takut kepada Allah.”

Muhammad bin an-Nadhr al-Haritsi berkata: “Lapar mendorong kepada kebaikan sebagaimana kekenyangan mendorong kepada kesombongan.”

Imam asy-Syafi‘i berkata: “Aku tidak pernah kenyang selama enam belas tahun kecuali sekali, lalu aku memuntahkannya, karena kenyang memberatkan tubuh, menghilangkan kecerdasan, mendatangkan tidur, dan melemahkan ibadah.”

Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam menganjurkan untuk mengurangi makan, sebagaimana dalam hadits Miqdam:

“Cukuplah bagi anak Adam beberapa suap yang menegakkan tulang punggungnya.”

Dalam hadits shahih disebutkan:

“Seorang mukmin makan dalam satu usus, sedangkan orang kafir makan dalam tujuh usus.”

Maksudnya, seorang mukmin makan dengan adab syariat, sedangkan orang kafir mengikuti hawa nafsu dan kerakusan.

Beliau juga menganjurkan untuk berbagi makanan:

“Makanan satu orang cukup untuk dua orang, makanan dua orang cukup untuk tiga orang, dan makanan tiga orang cukup untuk empat orang.”

Maka sebaik-baik keadaan seorang mukmin adalah makan sepertiga, minum sepertiga, dan menyisakan sepertiga untuk bernapas, sebagaimana disebutkan dalam hadits Miqdam.

Dikatakan: banyak minum dapat mendatangkan tidur dan merusak pencernaan.

Sebagian salaf berkata: "Jangan banyak makan lalu banyak minum, lalu banyak tidur, sehingga kalian merugi."

Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam dan para sahabatnya sering lapar dan sedikit makan, meskipun itu karena keterbatasan makanan, namun Allah memilihkan keadaan terbaik bagi Rasul-Nya.

Dalam hadits shahih dari Aisyah, ia berkata:

"Keluarga Muhammad shallallahu alaihi wasallam tidak pernah kenyang dari roti gandum selama tiga malam berturut-turut sejak beliau datang ke Madinah hingga wafat."

Dalam riwayat lain:

"Rasulullah Muhammad shallallahu alaihi wasallam tidak pernah kenyang dari roti jelai dua hari berturut-turut hingga wafat."

Abu Hurairah berkata:

"Rasulullah Muhammad shallallahu alaihi wasallam tidak pernah kenyang selama tiga hari berturut-turut hingga wafat."

Dan ia juga berkata:

"Rasulullah Muhammad shallallahu alaihi wasallam wafat dalam keadaan belum pernah kenyang dari roti jelai."

Dalam **Shahih Muslim**, dari Umar bahwa ia berkhutbah lalu menyebutkan apa yang menimpa manusia berupa kenikmatan dunia. Ia berkata:

"Sungguh aku telah melihat Rasulullah Muhammad shalallahu alaihi wasallam menjalani hari dalam keadaan menahan lapar, tidak mendapatkan kurma yang dapat mengisi perutnya."

Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan Ibnu Majah dari hadis Anas, dari Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam, beliau bersabda:

"Sungguh aku telah disakiti di jalan Allah, padahal tidak ada seorang pun yang disakiti seperti itu. Aku juga telah ditakut-takuti di jalan Allah, padahal tidak ada seorang pun yang ditakut-takuti seperti itu. Sungguh telah berlalu tiga hari tiga malam atasku, sementara tidak ada makanan bagiku kecuali sesuatu yang disembunyikan oleh ketiak Bilal."

Ibnu Majah meriwayatkan dengan sanadnya dari Sulaiman bin Shurad, ia berkata:

Rasulullah Muhammad shalallahu alaihi wasallam datang kepada kami, lalu kami tinggal selama tiga malam tanpa mampu mendapatkan makanan.

Dengan sanadnya dari Abu Hurairah, ia berkata:

Dihidangkan kepada Rasulullah Muhammad shalallahu alaihi wasallam makanan hangat, lalu beliau memakannya. Ketika selesai, beliau bersabda: "Segala puji bagi Allah, sudah sekian lama tidak ada makanan hangat yang masuk ke perutku."

Allah dan Rasul-Nya telah mencela orang-orang yang mengikuti hawa nafsu. Allah berfirman:

"Maka datanglah setelah mereka generasi yang menyia-nyiakan salat dan mengikuti hawa nafsu, maka mereka kelak akan

menemui kesesatan. Kecuali orang yang bertobat." (Maryam: 59–60)

Telah sahih dari Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda:

"Sebaik-baik generasi adalah generasiku, kemudian orang-orang setelah mereka, kemudian orang-orang setelah mereka. Lalu akan datang suatu kaum yang bersaksi padahal tidak diminta menjadi saksi, mereka bernazar tetapi tidak menunaikannya, dan tampak pada mereka kegemukan."

Dalam Musnad disebutkan bahwa Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam melihat seorang laki-laki gemuk, lalu beliau menunjuk ke perutnya seraya bersabda:

"Seandainya ini berada pada selain ini, niscaya lebih baik bagimu."

Dalam Musnad dari Abu Barzah, dari Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam, beliau bersabda:

"Sesungguhnya yang paling aku khawatirkan atas kalian adalah syahwat kesesatan pada perut-perut kalian dan kemaluan kalian, serta hawa nafsu yang menyesatkan."

Dalam Musnad Al-Bazzar dan selainnya dari Fatimah, dari Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam, beliau bersabda:

"Sejelek-jelek umatku adalah mereka yang tumbuh dalam kenikmatan: makan berbagai jenis makanan, memakai berbagai jenis pakaian, dan berbicara dengan berlebih-lebihan."

At-Tirmidzi dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Ibnu Umar, ia berkata:

Seseorang bersendawa di hadapan Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam, lalu beliau bersabda: "Tahanlah sendawamu dari kami, karena orang yang paling kenyang di dunia adalah yang paling lama laparnya pada hari kiamat."

Ibnu Majah juga meriwayatkan dari Salman dengan makna serupa, dan Al-Hakim meriwayatkan dari Abu Juhafah, namun sanad-sanadnya memiliki kelemahan.

Yahya bin Mandah meriwayatkan dalam kitab *Manaqib al-Imam Ahmad* dengan sanadnya dari Imam Ahmad, bahwa ia ditanya tentang sabda Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam:

"Sepertiga untuk makanan, sepertiga untuk minuman, dan sepertiga untuk napas."

Ia menjawab: sepertiga untuk makanan adalah kebutuhan pokok, sepertiga untuk minuman adalah kekuatan, dan sepertiga untuk napas adalah ruh. Wallahu a'lam.

Hadits Keempat Puluh Delapan

عَنْ عبد الله بن عمرٍو رضي الله عنهما، عَنِ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم، قالَ: «أَربعٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ كَانَ مُنافِقاً، وإنْ كَانَتْ خَصلةٌ مِنهُنَّ فِيهِ كَانَتْ فِيهِ خَصلَةٌ مِنَ النِّفاقِ حتَّى يَدَعَها: مَنْ إذا حَدَّثَ كَذَبَ، وإذا وَعَدَ أَخْلَفَ، وإذا خَاصم فَجَرَ، وإذا عَاهَد غَدَرَ» خرَّجه البُخاريُّ ومُسلمٌ.

Dari Abdullah bin Amr radhiyallahu anhuma, dari Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam, beliau bersabda:

"Ada empat perkara, siapa yang memilikinya maka ia adalah orang munafik. Barang siapa memiliki salah satu darinya, maka pada dirinya terdapat satu sifat kemunafikan hingga ia meninggalkannya: apabila berbicara ia berdusta, apabila berjanji ia mengingkari, apabila berselisih ia berbuat curang, dan apabila berjanji setia ia berkhianat."

Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim.

Hadis ini diriwayatkan dalam Shahihain dari Al-A'masy, dari Abdullah bin Murrah, dari Masruq, dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash. Juga diriwayatkan dalam Shahihain dari Abu Hurairah, dari Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam, beliau bersabda:

"Tanda orang munafik ada tiga: apabila berbicara ia berdusta, apabila berjanji ia mengingkari, dan apabila dipercaya ia berkhianat."

Dalam riwayat Muslim:

"Meskipun ia berpuasa, salat, dan mengaku sebagai muslim."

Dalam riwayat lain:

"Di antara tanda-tanda orang munafik ada tiga."

Hadis ini diriwayatkan dari Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam melalui berbagai jalur lain.

Sebagian kelompok yang cenderung kepada paham irja menafsirkan hadis ini khusus untuk orang-orang munafik pada masa Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam, yaitu mereka yang berdusta kepada beliau, mengkhianati rahasianya, dan mengingkari janji untuk ikut berjihad. Pendapat ini diriwayatkan dari Atha, namun tidak benar karena perawinya dikenal sebagai pendusta.

Hadis ini sahih tanpa keraguan. Para ulama menjelaskan bahwa kemunafikan secara bahasa adalah tipu daya, menampakkan kebaikan dan menyembunyikan kebalikannya. Dalam syariat, kemunafikan terbagi menjadi dua:

1. Kemunafikan besar, yaitu menampakkan iman kepada Allah, malaikat, kitab, rasul, dan hari akhir, tetapi menyembunyikan kekafiran. Inilah kemunafikan pada masa Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam, yang pelakunya berada di tingkatan paling bawah dalam neraka.
2. Kemunafikan kecil (amalan), yaitu menampakkan kebaikan secara lahir tetapi menyembunyikan kebalikannya.

Dasar kemunafikan ini kembali kepada sifat-sifat yang disebutkan dalam hadis, yaitu lima perkara:

1. Berdusta ketika berbicara. Dalam Musnad disebutkan:
2. *"Termasuk pengkhianatan besar adalah engkau menceritakan sesuatu kepada saudaramu yang mempercayaimu, padahal engkau berdusta kepadanya."*

Al-Hasan berkata:

"Kemunafikan adalah perbedaan antara batin dan lahir, antara ucapan dan perbuatan."

2. Mengingkari janji. Ada dua jenis:

- Berjanji dengan niat tidak menepati, ini adalah yang terburuk.
- Berjanji dengan niat menepati, tetapi kemudian mengingkari tanpa alasan.

Dalam hadis disebutkan:

"Apabila seseorang berjanji dan berniat menepatinya tetapi tidak jadi, maka tidak berdosa." (sanadnya lemah)

3. Curang dalam perselisihan, yaitu keluar dari kebenaran hingga membalikkan yang benar menjadi salah. Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam bersabda:

"Hati-hatilah kalian dari dusta, karena dusta membawa kepada kefasikan, dan kefasikan membawa ke neraka."

Dan beliau bersabda:

"Orang yang paling dibenci Allah adalah yang paling keras dalam permusuhan."

4. Mengkhianati perjanjian. Allah berfirman:

“Dan penuhilah janji, karena janji itu pasti diminta pertanggungjawabannya.” (Al-Isra: 34)

“Dan penuhilah janji Allah apabila kalian berjanji dan janganlah melanggar sumpah setelah diteguhkan.” (An-Nahl: 91)

“Sesungguhnya orang-orang yang menukar janji Allah dan sumpah mereka dengan harga yang sedikit, mereka tidak mendapat bagian di akhirat...” (Ali Imran: 77)

Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam bersabda:

“Setiap pengkhianat akan memiliki bendera pada hari kiamat yang dengannya ia dikenal.”

5. Berkhianat dalam amanah. Allah berfirman:

“Sesungguhnya Allah memerintahkan kalian untuk menunaikan amanah kepada yang berhak.” (An-Nisa: 58)

Dan Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam bersabda:

“Tunaikanlah amanah kepada orang yang mempercayaimu.”

Serta dalam khutbah haji wada’:

“Barang siapa memiliki amanah, hendaklah ia menunaikannya kepada yang berhak.”

Allah juga berfirman:

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian mengkhianati Allah dan Rasul, dan jangan pula mengkhianati amanah-amanah kalian, padahal kalian mengetahui.” (Al-Anfal: 27)

Maka berkhianat terhadap amanah termasuk salah satu sifat kemunafikan.

Dalam sebuah hadis dari perkataan Ibnu Mas‘ud, dan diriwayatkan pula secara marfu‘:

“Terbunuh di jalan Allah menghapus semua dosa kecuali amanah. Pemilik amanah akan didatangkan, lalu dikatakan kepadanya: ‘Tunaikan amanahmu.’ Ia berkata: ‘Bagaimana mungkin wahai Tuhanku, sedangkan dunia telah lenyap?’ Maka dikatakan: ‘Bawalah dia ke neraka Hawiyah.’ Lalu ia dijatuhkan ke dalamnya hingga sampai ke dasarnya. Ia mendapati amanah itu di sana sebagaimana keadaannya, lalu ia memikulnya dan meletakkannya di lehernya, kemudian ia naik membawanya di dalam api neraka Jahannam. Hingga ketika ia melihat bahwa ia telah keluar darinya, amanah itu tergelincir dan jatuh kembali, lalu ia mengikutinya selamanya.”

Beliau berkata: amanah itu mencakup amanah dalam salat, amanah dalam puasa, amanah dalam ucapan, dan yang paling berat adalah titipan.

Diriwayatkan dari Muhammad bin Ka‘b al-Qurazhi bahwa ia menyimpulkan kandungan hadis ini—yaitu hadis: *“Tanda orang munafik ada tiga”*—dari Al-Qur’an. Ia berkata: bukti hal itu ada dalam Kitab Allah:

“Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata: ‘Kami bersaksi bahwa engkau benar-benar Rasul Allah.’ … dan Allah bersaksi bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar pendusta.” (Al-Munafiqun: 1)

Dan firman-Nya:

“Dan di antara mereka ada orang yang berjanji kepada Allah: ‘Jika Dia memberikan kepada kami sebagian dari karunia-Nya,

pasti kami akan bersedekah…' … maka Allah menimbulkan kemunafikan dalam hati mereka sampai hari mereka menemui-Nya, karena mereka telah mengingkari janji mereka kepada Allah dan karena mereka selalu berdusta." (At-Taubah: 75–77)

Dan firman-Nya:

"Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanah kepada langit, bumi, dan gunung-gunung…" … "agar Allah mengazab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan." (Al-Ahzab: 72–73)

Diriwayatkan pula dari Ibnu Mas'ud ucapan yang semisal ini, kemudian beliau membaca:

"Maka Allah menimbulkan kemunafikan dalam hati mereka…" (At-Taubah: 77)

Kesimpulannya, bahwa nifak kecil seluruhnya kembali kepada perbedaan antara batin dan lahir. Ini dikatakan oleh al-Hasan. Ia juga berkata: termasuk nifak adalah perbedaan antara hati dan lisan, antara yang tersembunyi dan yang tampak, serta perbedaan antara ketika masuk dan keluar.

Sebagian ulama salaf berkata: khusyuk yang munafik adalah engkau melihat tubuhnya khusyuk, tetapi hatinya tidak khusyuk. Makna ini juga diriwayatkan dari Umar. Diriwayatkan pula bahwa ia berkata di atas mimbar: "Sesungguhnya yang paling aku khawatirkan atas kalian adalah orang munafik yang berilmu." Mereka berkata: bagaimana bisa orang munafik itu berilmu? Ia menjawab: "Ia berbicara dengan hikmah tetapi berbuat zalim," atau ia berkata: "kemungkaran."

Hudzaifah pernah ditanya tentang orang munafik, ia menjawab: “Orang yang menggambarkan iman tetapi tidak mengamalkannya.”

Dalam Shahih al-Bukhari, dari Ibnu Umar, ia berkata: dikatakan kepadanya, “Kami masuk kepada penguasa kami, lalu kami mengatakan sesuatu yang berbeda dengan apa yang kami katakan ketika keluar dari mereka.” Ia menjawab: “Dahulu kami menganggap ini sebagai kemunafikan.”

Dalam Musnad, dari Hudzaifah, ia berkata: “Sungguh kalian mengucapkan suatu ucapan yang dahulu pada masa Rasulullah Muhammad shallallahu alaihi wasallam kami anggap sebagai kemunafikan.” Dalam riwayat lain: “Seseorang dahulu mengucapkan satu kalimat pada masa Rasulullah Muhammad shallallahu alaihi wasallam, lalu ia menjadi munafik karenanya. Dan sungguh aku mendengarnya dari salah seorang di antara kalian dalam satu majelis sampai sepuluh kali.”

Bilal bin Sa‘d berkata: “Orang munafik mengatakan apa yang ia ketahui, tetapi mengerjakan apa yang ia ingkari.”

Karena itu para sahabat sangat takut terhadap kemunafikan pada diri mereka. Umar biasa bertanya kepada Hudzaifah tentang dirinya.

Abu Raja’ al-‘Atharidi pernah ditanya: “Apakah engkau mendapati para sahabat Rasulullah Muhammad shallallahu alaihi wasallam takut terhadap kemunafikan?” Ia menjawab: “Ya, aku mendapati mereka—segala puji bagi Allah—dalam keadaan yang sangat baik, tetapi sangat takut, sangat takut.”

Al-Bukhari berkata dalam Shahih-nya: Ibnu Abi Mulaikah berkata: “Aku mendapati tiga puluh sahabat Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam, semuanya takut kemunafikan pada diri mereka.”

Diriwayatkan dari al-Hasan, ia berkata: “Tidaklah seseorang takut terhadapnya kecuali ia seorang mukmin, dan tidaklah merasa aman darinya kecuali ia seorang munafik.”

Diriwayatkan pula bahwa al-Hasan bersumpah: tidak ada seorang mukmin pun yang telah berlalu atau masih ada, kecuali ia khawatir terhadap kemunafikan. Dan tidak ada seorang munafik pun yang telah berlalu atau masih ada, kecuali ia merasa aman darinya. Ia berkata: “Barang siapa tidak takut terhadap kemunafikan, maka ia munafik.”

Seorang lelaki mendengar Abu Darda’ berlindung dari kemunafikan dalam salatnya. Setelah salam, ia berkata: “Apa urusanmu dengan kemunafikan?” Ia menjawab: “Ya Allah, ampunilah—tiga kali—janganlah engkau merasa aman dari ujian. Demi Allah, seseorang bisa diuji dalam satu saat lalu ia berpaling dari agamanya.”

Atsar dari para salaf tentang hal ini sangat banyak. Sufyan ats-Tsauri berkata: “Perbedaan antara kami dan Murji’ah ada tiga,” lalu ia menyebutkan di antaranya: “Kami mengatakan adanya kemunafikan, sedangkan mereka mengatakan tidak ada kemunafikan.”

Al-Auza‘i berkata: “Umar takut terhadap kemunafikan pada dirinya.” Dikatakan kepadanya: “Mereka mengatakan bahwa Umar tidak takut dirinya munafik saat itu, tetapi ia takut akan tertimpa hal itu sebelum mati.” Ia menjawab: “Itu adalah perkataan ahli

bid'ah," maksudnya Umar memang takut terhadap kemunafikan pada dirinya saat itu.

Yang tampak, maksudnya Umar takut terhadap kemunafikan kecil pada dirinya, dan kemunafikan kecil adalah jalan menuju kemunafikan besar. Sebagaimana maksiat adalah jalan menuju kekafiran. Sebagaimana dikhawatirkan bagi orang yang terus-menerus dalam maksiat akan dicabut imannya saat mati, demikian pula dikhawatirkan bagi orang yang terus-menerus memiliki sifat-sifat kemunafikan akan dicabut imannya hingga menjadi munafik sejati.

Imam Ahmad ditanya: "Apa pendapatmu tentang orang yang tidak takut kemunafikan pada dirinya?" Ia menjawab: "Siapa yang merasa aman dari kemunafikan?"

Al-Hasan menyebut orang yang tampak padanya sifat-sifat kemunafikan amali sebagai munafik. Hal serupa juga diriwayatkan dari Hudzaifah.

Asy-Sya'bi berkata: "Barang siapa berdusta, maka ia munafik." Muhammad bin Nashr al-Marwazi menukil pendapat ini dari sekelompok ahli hadis. Telah disebutkan sebelumnya perbedaan pendapat dari Imam Ahmad dan selainnya tentang pelaku dosa besar: apakah disebut kafir dengan kekafiran yang tidak mengeluarkan dari Islam atau tidak. Nama "kafir" lebih berat daripada "munafik", dan mungkin inilah yang diingkari oleh 'Atha' dari al-Hasan jika riwayat itu benar.

Di antara sifat kemunafikan amali yang paling besar adalah seseorang melakukan suatu perbuatan, lalu menampakkan bahwa ia menginginkan kebaikan darinya, padahal ia melakukannya untuk tujuan buruk. Ia pun berhasil mencapainya, dan dengan tipu daya

itu ia mencapai tujuannya, serta bergembira dengan makar dan tipu dayanya serta pujian manusia atas apa yang ia tampakkan, sementara ia mencapai tujuan buruk yang ia sembunyikan.

Hal ini telah disebutkan oleh Allah dalam Al-Qur'an tentang orang-orang munafik dan Yahudi. Tentang orang munafik:

"Dan orang-orang yang mendirikan masjid untuk menimbulkan bahaya, kekafiran, memecah belah orang-orang beriman, serta menjadi tempat bagi orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya sebelumnya, dan mereka pasti bersumpah: 'Kami tidak menghendaki selain kebaikan.' Dan Allah bersaksi bahwa mereka benar-benar pendusta." (At-Taubah: 107)

Dan tentang orang Yahudi:

"Janganlah sekali-kali engkau menyangka bahwa orang-orang yang bergembira dengan apa yang telah mereka kerjakan dan suka dipuji atas apa yang tidak mereka lakukan, janganlah engkau menyangka bahwa mereka akan selamat dari azab. Bagi mereka azab yang pedih." (Ali 'Imran: 188)

Ayat ini turun tentang orang Yahudi. Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam pernah menanyakan sesuatu kepada mereka, lalu mereka menyembunyikannya dan memberitahukan selainnya. Mereka keluar dengan menampakkan bahwa mereka telah menjawab pertanyaan beliau, dan mereka meminta pujian atas itu, serta bergembira dengan apa yang mereka sembunyikan. Hal ini dijelaskan oleh Ibnu Abbas, dan hadisnya terdapat dalam Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim.

Dalam keduanya juga dari Abu Sa'id, bahwa ayat ini turun tentang sekelompok orang munafik yang jika Rasulullah

Muhammad shallallahu alaihi wasallam pergi berperang, mereka tertinggal dan bergembira dengan ketertinggalan mereka. Ketika beliau kembali, mereka membuat alasan dan bersumpah, serta suka dipuji atas apa yang tidak mereka lakukan.

Dalam hadis Ibnu Mas'ud, dari Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda:

"Barang siapa menipu kami, maka ia bukan termasuk golongan kami, dan makar serta tipu daya itu di dalam neraka."

Allah telah menyifati orang-orang munafik dengan sifat menipu. Abu al-'Atahiyah berkata dengan baik dalam syairnya:

"Tidak ada dunia tanpa agama, dan tidak ada agama kecuali dengan akhlak yang mulia.

Sesungguhnya makar dan tipu daya itu di neraka, keduanya termasuk sifat orang-orang munafik."

Ketika telah jelas bagi para sahabat bahwa kemunafikan adalah perbedaan antara batin dan lahir, sebagian mereka khawatir pada dirinya jika hatinya berubah—dari hadir, lembut, dan khusyuk saat mendengar dzikir—menjadi sibuk dengan dunia, keluarga, dan harta, sehingga ia lupa banyak hal, bahwa itu termasuk kemunafikan.

Sebagaimana dalam Shahih Muslim, dari Hanzhalah al-Usaydi, ia berkata: ia bertemu Abu Bakar dalam keadaan menangis. Ia berkata: "Apa yang terjadi padamu?" Ia menjawab: "Hanzhalah telah munafik, wahai Abu Bakar. Kami berada di sisi Rasulullah Muhammad shallallahu alaihi wasallam, beliau mengingatkan kami tentang surga dan neraka seakan-akan kami melihatnya. Namun ketika kami kembali, kami sibuk dengan istri

dan pekerjaan, lalu kami banyak lupa." Abu Bakar berkata: "Demi Allah, kami juga demikian." Keduanya pergi kepada Rasulullah Muhammad shallallahu alaihi wasallam. Beliau bertanya: *"Apa yang terjadi wahai Hanzhalah?"* Ia menjawab: "Hanzhalah telah munafik," lalu ia menyebutkan hal yang sama. Maka Rasulullah Muhammad shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Seandainya kalian terus-menerus dalam keadaan seperti ketika kalian bersamaku, niscaya para malaikat akan berjabat tangan dengan kalian di majelis dan di jalan-jalan kalian. Akan tetapi, wahai Hanzhalah, ada waktu seperti ini dan ada waktu seperti itu."*

Dalam Musnad al-Bazzar, dari Anas, mereka berkata: "Wahai Rasulullah, kami berada di sisimu dalam suatu keadaan, tetapi jika kami berpisah darimu, kami menjadi dalam keadaan lain." Beliau bersabda: *"Bagaimana keadaan kalian dengan Tuhan kalian?"* Mereka menjawab: "Allah adalah Tuhan kami dalam keadaan tersembunyi maupun terang-terangan." Beliau bersabda: *"Itu bukan kemunafikan."*

Diriwayatkan dari jalur lain dari Anas, ia berkata: para sahabat Rasulullah Muhammad shallallahu alaihi wasallam datang di pagi hari dan berkata: "Kami telah binasa." Beliau bertanya: *"Apa itu?"* Mereka menjawab: "Kemunafikan, kemunafikan." Beliau bersabda: *"Bukankah kalian bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah Rasul Allah?"* Mereka menjawab: "Benar." Beliau bersabda: *"Itu bukan kemunafikan."* Kemudian beliau menyebutkan makna hadis Hanzhalah sebagaimana telah disebutkan sebelumnya.

Hadits Keempat Puluh Sembilan

عَنْ عُمرَ بن الخطَّابِ رضي الله عنه عَنِ النَّبيِّ صلى الله عليه وسلم قَالَ: «لَو أَنَّكُم تَوكَّلُون على اللهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ لَرَزَقَكُمْ كَما يَرزُقُ الطَّيرَ، تَغدُو خِماصاً، وتَروحُ بِطاناً» رواهُ الإمام أحمدُ والتِّرمذيُّ والنَّسائيُّ وابنُ ماجه وابنُ حبَّان في " صحيحه " والحاكِمُ، وقال التِّرمذيُّ: حَسَنٌ صَحيحٌ.

Dari Umar bin Al-Khaththab radhiyallahu anhu, dari Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: "Seandainya kalian bertawakal kepada Allah dengan sebenar-benarnya tawakal, niscaya Dia akan memberi rezeki kepada kalian sebagaimana Dia memberi rezeki kepada burung; ia pergi di pagi hari dalam keadaan lapar, dan pulang di sore hari dalam keadaan kenyang." Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, At-Tirmidzi, An-Nasa'i, Ibnu Majah, dan Ibnu Hibban dalam Shahih-nya, serta Al-Hakim. At-Tirmidzi berkata: hadits ini hasan shahih.

Hadits ini diriwayatkan oleh mereka semua melalui jalur Abdullah bin Hubairah, ia mendengar Abu Tamim Al-Jaisyani, ia mendengar Umar bin Al-Khaththab menyampaikan dari Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam. Abu Tamim dan Abdullah bin Hubairah keduanya diriwayatkan oleh Muslim, dan keduanya dinilai terpercaya oleh lebih dari satu ulama. Abu Tamim lahir pada masa Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam dan berhijrah ke Madinah pada masa Umar radhiyallahu anhu.

Hadits ini juga diriwayatkan dari Ibnu Umar dari Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam, tetapi dalam sanadnya terdapat orang yang tidak diketahui keadaannya, sebagaimana dikatakan oleh Abu Hatim Ar-Razi.

Hadits ini merupakan pokok dalam masalah tawakal, dan bahwa tawakal termasuk sebab terbesar untuk mendatangkan rezeki. Allah berfirman:

"Barang siapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberinya jalan keluar dan memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka. Dan barang siapa bertawakal kepada Allah, maka Allah akan mencukupinya." (Surat At-Talaq ayat 2–3)

Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam pernah membacakan ayat ini kepada Abu Dzar, lalu bersabda: *"Seandainya seluruh manusia mengambilnya, niscaya ayat ini akan mencukupi mereka."* Maksudnya: jika mereka benar-benar mewujudkan takwa dan tawakal, maka itu cukup untuk kepentingan agama dan dunia mereka.

Telah dijelaskan makna ini sebelumnya dalam penjelasan hadits Ibnu Abbas: *"Jagalah Allah, niscaya Dia akan menjagamu."*

Sebagian salaf berkata: cukup bagimu sebagai sarana mendekat kepada Allah, bahwa Dia mengetahui dari hatimu baiknya tawakal kepada-Nya. Betapa banyak hamba yang menyerahkan urusannya kepada-Nya, lalu Allah mencukupinya dari apa yang ia khawatirkan. Kemudian ia membaca:

"Barang siapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberinya jalan keluar dan memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka." (Surat At-Talaq ayat 2)

Hakikat tawakal adalah kejujuran hati dalam bersandar kepada Allah dalam menarik manfaat dan menolak mudarat, baik dalam urusan dunia maupun akhirat, serta menyerahkan seluruh urusan kepada-Nya, dan meyakini bahwa tidak ada yang memberi, menahan, membahayakan, atau memberi manfaat selain Dia.

Sa'id bin Jubair berkata: tawakal adalah keseluruhan iman.

Wahb bin Munabbih berkata: puncak tertinggi adalah tawakal.

Al-Hasan berkata: tawakal seorang hamba kepada Rabb-nya adalah ketika ia mengetahui bahwa Allah adalah satu-satunya tempat kepercayaannya.

Dalam hadits Ibnu Abbas, Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barang siapa ingin menjadi manusia yang paling kuat, maka hendaklah ia bertawakal kepada Allah."*

Dan diriwayatkan bahwa beliau berdoa: *"Ya Allah, aku memohon kepada-Mu kejujuran dalam bertawakal kepada-Mu."*

Dan beliau juga berdoa: *"Ya Allah, jadikanlah aku termasuk orang yang bertawakal kepada-Mu, lalu Engkau mencukupinya."*

Ketahuilah bahwa mewujudkan tawakal tidak bertentangan dengan usaha mengambil sebab-sebab yang Allah tetapkan. Allah memerintahkan mengambil sebab sekaligus memerintahkan tawakal. Usaha dengan anggota badan adalah ketaatan kepada-Nya, dan tawakal dengan hati adalah keimanan kepada-Nya.

Allah berfirman:

"Wahai orang-orang yang beriman, bersiap-siagalah kalian." (Surat An-Nisa ayat 71)

“Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kalian mampu dan kuda-kuda yang ditambat untuk berperang.” (Surat Al-Anfal ayat 60)

“Apabila salat telah ditunaikan, maka bertebaranlah kalian di muka bumi dan carilah karunia Allah.” (Surat Al-Jumu’ah ayat 10)

Sahl At-Tustari berkata: barang siapa mencela gerak (usaha dan mencari penghasilan), maka ia telah mencela sunnah. Dan barang siapa mencela tawakal, maka ia telah mencela iman. Tawakal adalah keadaan Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam, sedangkan usaha adalah sunnah beliau. Maka siapa yang mengamalkan keadaan beliau, jangan sampai meninggalkan sunnahnya.

Amal yang dilakukan hamba terbagi menjadi tiga:

1. Ketaatan yang Allah perintahkan, yang menjadi sebab keselamatan dari neraka dan masuk surga. Ini wajib dilakukan dengan tawakal kepada Allah dan memohon pertolongan-Nya. Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan-Nya. Siapa yang lalai dalam kewajiban ini, ia berhak mendapatkan hukuman di dunia dan akhirat.

Yusuf bin Asbath berkata: dahulu dikatakan, beramallah seperti orang yang tidak diselamatkan kecuali oleh amalnya, dan bertawakallah seperti orang yang tidak akan tertimpa kecuali apa yang telah ditetapkan baginya.

2. Perkara dunia yang berjalan menurut kebiasaan, seperti makan saat lapar, minum saat haus, berteduh dari panas, dan menghangatkan diri dari dingin. Ini juga wajib diambil

sebabnya. Siapa yang meninggalkannya hingga membahayakan diri padahal mampu, maka ia berdosa.

Namun Allah bisa memberi kekuatan khusus kepada sebagian hamba-Nya. Jika ia beramal sesuai kekuatan itu, tidak mengapa. Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam pernah berpuasa terus-menerus dan melarang para sahabat melakukannya, seraya bersabda: *"Aku tidak seperti kalian, aku diberi makan dan minum."*

Dalam riwayat lain: *"Aku berada di sisi Rabb-ku, Dia memberi makan dan minum kepadaku."*

Yang tampak, maksudnya Allah menguatkannya dengan pemberian spiritual dan pengetahuan ilahi yang mencukupi dari makan dan minum untuk sementara waktu.

Ia memiliki kisah-kisah dari ingatanmu yang menyibukkannya

Dari minum dan melalaikannya dari bekal

Padanya ada cahaya dari wajahmu yang ia gunakan untuk menerangi

Saat berjalan dan di belakangnya ada penuntun

Jika ia mengeluh karena lelah perjalanan, janji kedatangan menghidupkannya

Maka ia tidak lapar, tidak haus, tidak lemah

Dan tidak merasa letih selama ia memiliki penuntun

Banyak salaf memiliki kekuatan luar biasa dalam menahan makan dan minum. Di antaranya Ibnu Az-Zubair berpuasa tanpa berbuka selama 8 hari. Abu Al-Jauza berpuasa 7 hari berturut-

turut. Ibrahim At-Taimi tinggal 2 bulan tanpa makan, hanya minum sedikit minuman manis.

Siapa yang memiliki kekuatan seperti itu dan tidak melemahkannya dari ketaatan, maka tidak mengapa. Namun jika memaksakan diri hingga melemahkan kewajiban, maka itu tercela.

3. Perkara yang umumnya berjalan menurut kebiasaan dunia, namun kadang Allah melanggarnya untuk sebagian hamba. Misalnya pengobatan. Para ulama berbeda pendapat: apakah berobat lebih utama atau meninggalkannya bagi orang yang sempurna tawakalnya?

Sebagian mengatakan meninggalkannya lebih utama, berdasarkan sabda Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam:

"Akan masuk surga dari umatku 70.000 orang tanpa hisab... mereka adalah orang-orang yang tidak meminta ruqyah, tidak bertathayyur, tidak berbekam dengan besi panas, dan hanya kepada Rabb mereka bertawakal."

Sebagian lain mengatakan berobat lebih utama karena itu kebiasaan Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam.

Di antaranya juga rezeki yang datang tanpa usaha. Siapa yang benar tawakalnya dan yakin Allah akan mencukupinya, maka boleh baginya meninggalkan sebab. Hadits Umar ini menunjukkan bahwa manusia sering kurang tawakal dan terlalu bergantung pada sebab, sehingga mereka bersusah payah, padahal yang mereka dapat hanya apa yang telah ditentukan.

Jika mereka benar-benar bertawakal, Allah akan memberi rezeki dengan sebab yang ringan, seperti burung yang hanya pergi dan pulang.

Terkadang seseorang terhalang rezekinya karena dosa. Dalam hadits disebutkan:

"Seorang hamba bisa terhalang dari rezeki karena dosa yang ia lakukan."

Dalam hadits lain:

"Tidaklah suatu jiwa akan mati hingga menyempurnakan rezekinya. Maka bertakwalah kepada Allah dan perbaguslah dalam mencari (rezeki). Ambillah yang halal dan tinggalkan yang haram."

Umar berkata: antara seorang hamba dan rezekinya ada penghalang. Jika ia merasa cukup, maka rezeki datang. Jika ia melampaui batas, ia tidak akan mendapatkan lebih dari yang telah ditetapkan.

Sebagian salaf berkata: bertawakallah, niscaya rezeki akan datang tanpa lelah.

Salim bin Abi Al-Ja'd berkata bahwa Isa alaihissalam pernah berkata: *"Beramallah untuk Allah, jangan beramal untuk perut kalian. Waspadalah terhadap kelebihan dunia, karena kelebihan dunia adalah keburukan di sisi Allah. Burung-burung pergi dan pulang tanpa membawa rezekinya, namun Allah memberi mereka rezeki."*

Diriwayatkan bahwa ada seorang ahli ibadah di gua, dan setiap hari seekor burung gagak datang membawa roti sampai ia meninggal.

Diceritakan pula bahwa Nabi Ilyas alaihissalam tinggal di gunung selama 20 atau 40 hari, dan burung gagak datang membawakan rezekinya.

Sufyan Ats-Tsauri berkata: seseorang membaca ayat:

“Dan di langit terdapat rezekimu dan apa yang dijanjikan kepadamu.” (Surat Adz-Dzariyat ayat 22)

Lalu ia berkata: apakah rezekiku di langit sementara aku mencarinya di bumi? Lalu ia masuk ke bangunan kosong dan tinggal beberapa hari, hingga datang rezeki kepadanya.

Di antara bentuk tawakal adalah seseorang yang sangat kuat keyakinannya lalu masuk ke padang tandus tanpa bekal. Ini hanya bagi orang yang benar-benar mencapai derajat tersebut.

Ia meneladani Nabi Ibrahim alaihissalam ketika meninggalkan Hajar dan Ismail di lembah tandus, dan ketika ditanya, beliau berkata: “Aku menyerahkan kalian kepada Allah,” dan Hajar berkata: “Aku ridha kepada Allah.”

Ini dilakukan atas perintah wahyu. Kadang Allah menanamkan ilham yang benar ke dalam hati sebagian wali-Nya.

Al-Marwazi berkata: ditanyakan kepada Ahmad: apa hakikat tawakal? Ia menjawab: seseorang bertawakal kepada Allah tanpa ada dalam hatinya harapan kepada manusia sedikit pun. Jika demikian, Allah akan memberinya rezeki, dan ia benar-benar bertawakal.

Ia berkata: Aku menyebutkan kepada Abu ‘Abdillah tentang tawakal, lalu beliau membolehkannya bagi orang yang menggunakan kejujuran di dalamnya.

Ia berkata: Aku bertanya kepada Abu ‘Abdillah tentang seorang lelaki yang duduk di rumahnya dan berkata: “Aku duduk dan bersabar serta tidak menampakkan hal itu kepada siapa pun,” padahal ia mampu untuk bekerja. Beliau berkata: “Seandainya ia

keluar lalu bekerja, itu lebih aku sukai. Jika ia tetap duduk, aku khawatir hal itu akan menyeretnya hingga ia berharap akan dikirimi sesuatu." Aku berkata: "Jika memang ada yang mengirimkan sesuatu kepadanya, apakah ia tidak mengambilnya?" Beliau menjawab: "Ini baik."

Aku berkata kepada Abu 'Abdillah: Ada seorang lelaki di Makkah berkata: "Aku tidak akan makan apa pun sampai mereka memberiku makan," lalu ia masuk ke Gunung Abi Qubais. Kemudian datang dua orang kepadanya sementara ia hanya memakai kain lusuh. Keduanya melemparkan sebuah baju kepadanya, lalu memegang kedua tangannya, memakaikannya baju itu, dan meletakkan sesuatu di hadapannya. Namun ia tidak makan sampai keduanya memasukkan kunci besi ke dalam mulutnya dan memaksakan makanan ke dalam mulutnya. Maka Abu 'Abdillah tertawa dan merasa heran.

Aku berkata kepada Abu 'Abdillah: Ada seorang lelaki meninggalkan jual beli, dan mewajibkan atas dirinya untuk tidak menyentuh emas maupun perak. Ia juga meninggalkan rumah-rumahnya tanpa mengatur apa pun, dan berjalan di jalan. Jika ia melihat sesuatu yang dibuang, ia mengambilnya dari apa yang telah dibuang itu. Al-Marwadzi berkata: Aku berkata kepada lelaki itu: "Apa dalilmu dalam hal ini selain Abu Mu'awiyah Al-Aswad?" Ia menjawab: "Bahkan Uwais Al-Qarani, ia dahulu melewati tempat-tempat sampah lalu memungut potongan-potongan kain." Maka Abu 'Abdillah membenarkannya dan berkata: "Ia telah memberatkan dirinya sendiri." Kemudian beliau berkata: "Telah datang kepadaku Al-Baqli dan semisalnya, lalu aku berkata kepada mereka: 'Seandainya kalian mau bekerja, kalian akan dikenal orang.' Mereka berkata: 'Apa peduli kami dengan ketenaran?'"

Ahmad bin Al-Husain bin Hassan meriwayatkan dari Ahmad bahwa beliau ditanya tentang seorang lelaki yang pergi ke Makkah tanpa bekal. Beliau berkata: “Jika engkau mampu, maka lakukan, jika tidak maka jangan, kecuali dengan bekal dan kendaraan. Jangan mempertaruhkan diri.” Abu Bakr Al-Khallal berkata: Maksudnya, jika ia mampu dan mengetahui bahwa dirinya kuat untuk itu, tidak meminta-minta, dan tidak condong hatinya untuk menerima atau berharap diberi lalu menerimanya, maka ia adalah orang yang bertawakal dengan kejujuran. Para ulama telah membolehkan tawakal dengan kejujuran. Ia berkata: Abu ‘Abdillah pernah berhaji dan cukup baginya dalam hajinya empat belas dirham.

Ishaq bin Rahawaih ditanya: “Apakah seseorang boleh masuk ke padang tandus tanpa bekal?” Ia menjawab: “Jika orang itu seperti Abdullah bin Munir, maka boleh baginya masuk tanpa bekal. Jika tidak, maka tidak boleh.” Jika seseorang lemah dan khawatir tidak mampu bersabar, atau akan terjerumus meminta-minta, atau jatuh dalam keraguan dan ketidakridhaan, maka tidak boleh baginya meninggalkan sebab-sebab saat itu. Bahkan hal itu sangat diingkari, sebagaimana Imam Ahmad dan selainnya mengingkari orang yang meninggalkan usaha dan orang yang masuk padang tandus tanpa bekal, karena dikhawatirkan ia akan meminta-minta.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata: Dahulu penduduk Yaman berhaji tanpa membawa bekal dan berkata: “Kami bertawakal.” Lalu mereka datang ke Makkah dan meminta-minta kepada manusia. Maka Allah menurunkan ayat: **“Dan berbekallah, sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa.” (Al-Baqarah: 197)**. Demikian pula dikatakan oleh Mujahid, ‘Ikrimah, An-Nakha‘i,

dan selain mereka dari kalangan salaf. Maka tidak diberi keringanan untuk meninggalkan sebab secara total kecuali bagi orang yang hatinya benar-benar terputus dari ketergantungan kepada makhluk.

Diriwayatkan dari Ahmad bahwa beliau ditanya tentang tawakal, maka beliau berkata: "Memutuskan harapan dari makhluk dengan berputus asa dari mereka." Lalu ditanya tentang dalilnya, beliau menjawab: "Ucapan Ibrahim ketika Jibril menemuinya saat ia dilempar ke dalam api. Jibril berkata: 'Apakah engkau memiliki kebutuhan?' Ia menjawab: 'Adapun kepadamu, tidak.'"

Lahir dari perkataan Ahmad bahwa bekerja lebih utama dalam segala keadaan. Beliau ditanya tentang orang yang duduk dan tidak bekerja, lalu berkata: "Aku bertawakal kepada Allah." Beliau menjawab: "Seharusnya semua manusia bertawakal kepada Allah, tetapi mereka tetap kembali kepada diri mereka dengan bekerja."

Al-Khallal meriwayatkan dengan sanadnya dari Al-Fudhail bin 'Iyadh bahwa dikatakan kepadanya: "Bagaimana jika seseorang duduk di rumahnya dan mengaku percaya kepada Allah, lalu rezekinya datang kepadanya?" Ia menjawab: "Jika ia benar-benar percaya kepada Allah hingga diketahui darinya bahwa ia sungguh percaya, maka tidak ada sesuatu pun yang menghalangi apa yang Allah kehendaki baginya. Namun para nabi dan selain mereka tidak melakukan hal itu. Para nabi dahulu bekerja dengan upah. Nabi Muhammad dan Abu Bakar serta Umar juga bekerja dengan upah. Mereka tidak berkata: 'Kita duduk saja sampai Allah memberi rezeki kepada kita.' Allah berfirman: **"Dan carilah karunia Allah." (Al-Jumu'ah: 10)**. Maka harus ada usaha mencari penghidupan."

Diriwayatkan dari Bisyr sesuatu yang memberi kesan berbeda. Abu Nu'aim meriwayatkan dalam "Hilyah" bahwa Bisyr ditanya tentang tawakal, ia berkata: "Gerak tanpa ketenangan, dan ketenangan tanpa gerak." Penanya berkata: "Jelaskan kepada kami agar kami memahaminya." Bisyr berkata: "Gerak tanpa ketenangan adalah seseorang yang bergerak dengan anggota tubuhnya, sementara hatinya tenang kepada Allah, bukan kepada amalnya. Adapun ketenangan tanpa gerak adalah seseorang yang tenang kepada Allah tanpa usaha, dan ini jarang, termasuk sifat para wali pengganti."

Bagaimanapun, siapa yang belum mencapai tingkatan tinggi ini, maka ia harus menempuh sebab-sebab, terutama bagi yang memiliki tanggungan yang tidak mampu bersabar. Nabi Muhammad bersabda: *"Cukuplah seseorang berdosa jika ia menyia-nyiakan orang yang menjadi tanggungannya."* Bisyr berkata: "Seandainya aku memiliki tanggungan, niscaya aku akan bekerja dan mencari penghasilan."

Demikian pula orang yang menyia-nyiakan haknya dengan meninggalkan sebab, sementara ia tidak ridha kehilangan hak itu, maka ia adalah orang yang lemah dan lalai. Dalam hal ini datang sabda Nabi Muhammad: *"Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah, dan pada keduanya ada kebaikan. Bersungguh-sungguhlah pada apa yang bermanfaat bagimu, mintalah pertolongan kepada Allah dan jangan lemah. Jika sesuatu menimpamu, janganlah engkau berkata: 'Seandainya aku melakukan ini, tentu akan begini dan begitu,' tetapi katakanlah: 'Ini adalah takdir Allah dan apa yang Dia kehendaki Dia lakukan,' karena ucapan 'seandainya' membuka perbuatan setan."* Diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah.

Dalam Sunan Abu Dawud dari ‘Auf bin Malik: bahwa Nabi Muhammad memutuskan perkara antara dua orang. Ketika orang yang kalah berpaling, ia berkata: “Cukuplah Allah bagi kami dan Dia sebaik-baik pelindung.” Maka Nabi Muhammad bersabda: *“Sesungguhnya Allah mencela kelemahan. Namun engkau harus cerdas. Jika suatu perkara mengalahkanmu, maka katakanlah: ‘Cukuplah Allah bagiku dan Dia sebaik-baik pelindung.’”*

At-Tirmidzi meriwayatkan dari Anas, ia berkata: Seorang lelaki berkata: “Wahai Rasulullah, apakah aku harus mengikatnya lalu bertawakal, atau aku lepaskan lalu bertawakal?” Beliau bersabda: *“Ikatlah, lalu bertawakallah.”* Diriwayatkan pula bahwa Yahya Al-Qatthan berkata: menurutku ini hadis yang lemah.

Ath-Thabarani meriwayatkannya dari hadis ‘Amr bin Umayyah dari Nabi Muhammad.

Al-Wadhin bin ‘Atha meriwayatkan dari Mahfuzh bin ‘Alqamah dari Ibnu ‘Aidz bahwa Nabi Muhammad bersabda: *“Sesungguhnya tawakal itu setelah kecerdasan (usaha).”* Ini hadis mursal. Maknanya bahwa seseorang mengambil langkah cerdas dan berusaha dengan sebab-sebab yang dibolehkan, lalu bertawakal kepada Allah setelah usahanya. Semua ini menunjukkan bahwa tawakal tidak bertentangan dengan mengambil sebab, bahkan menggabungkan keduanya lebih utama.

Mu‘awiyah bin Qurrah berkata: Umar bin Al-Khattab bertemu dengan sekelompok orang dari Yaman. Ia bertanya: “Siapa kalian?” Mereka menjawab: “Kami orang-orang yang bertawakal.” Ia berkata: “Kalian adalah orang-orang yang hanya makan tanpa

usaha. Orang yang bertawakal adalah yang menanam benihnya di tanah lalu bertawakal kepada Allah."

Al-Khallal meriwayatkan: Muhammad bin Ahmad bin Manshur berkata: Al-Mazini bertanya kepada Bisyr bin Al-Harith tentang tawakal. Ia menjawab: "Orang yang bertawakal tidak bertawakal kepada Allah agar dicukupi. Jika kisah ini masuk ke dalam hati orang-orang yang mengaku bertawakal, niscaya mereka akan berteriak kepada Allah dengan penyesalan dan tobat. Akan tetapi orang yang bertawakal menempatkan dalam hatinya kecukupan dari Allah, lalu ia membenarkan Allah dalam apa yang Dia jamin."

Makna perkataan ini: orang yang benar-benar bertawakal tidak menjadikan tawakal sebagai sebab untuk mendapatkan kecukupan dari Allah berupa rezeki dan lainnya. Jika ia melakukan itu, maka ia seperti orang yang menjadikan sebab-sebab lain untuk mencari rezeki, dan ini adalah kekurangan dalam mewujudkan tawakal.

Hakikat orang yang bertawakal adalah orang yang mengetahui bahwa Allah telah menjamin rezeki dan kecukupan bagi hamba-Nya. Maka ia membenarkan janji Allah, percaya dalam hatinya, dan bersandar kepada-Nya dalam apa yang telah dijamin, tanpa menjadikan tawakal sebagai sebab untuk mencari rezeki. Rezeki telah dibagikan untuk setiap orang, baik yang taat maupun yang durhaka, mukmin maupun kafir. Allah berfirman: **"Tidak ada satu makhluk melata pun di bumi melainkan Allah yang menjamin rezekinya." (Hud: 6)**. Ini meskipun banyak makhluk lemah dan tidak mampu mencari rezeki. Allah juga berfirman: **"Betapa banyak makhluk yang tidak mampu membawa rezekinya, Allah yang memberi rezeki kepadanya dan kepada kalian." (Al-'Ankabut: 60)**.

Selama seorang hamba masih hidup, rezekinya menjadi tanggungan Allah. Kadang Allah memudahkannya melalui usaha, kadang tanpa usaha. Siapa yang bertawakal kepada Allah untuk mencari rezeki, maka ia telah menjadikan tawakal sebagai sebab dan usaha. Siapa yang bertawakal karena percaya pada jaminan Allah, maka ia bertawakal dengan keyakinan dan pembenaran. Alangkah indah ucapan Mutsanna Al-Anbari, salah satu tokoh utama sahabat Imam Ahmad: "Janganlah kalian sibuk dengan yang dijamin hingga kalian menuduh Yang Menjamin, dan tidak ridha terhadap rezeki-Nya."

Ketahuilah bahwa buah dari tawakal adalah ridha terhadap ketentuan. Siapa yang menyerahkan urusannya kepada Allah dan ridha terhadap apa yang Allah tetapkan dan pilihkan baginya, maka ia telah mewujudkan tawakal. Karena itu Al-Hasan, Al-Fudhail, dan lainnya menafsirkan tawakal sebagai ridha.

Ibnu Abi Ad-Dunya berkata: Sampai kepadaku dari sebagian orang bijak: tawakal memiliki tiga tingkatan. Pertama: meninggalkan keluhan. Kedua: ridha. Ketiga: cinta. Meninggalkan keluhan adalah derajat sabar. Ridha adalah ketenangan hati terhadap apa yang Allah bagi, dan lebih tinggi dari yang pertama. Adapun cinta adalah mencintai apa yang Allah lakukan terhadapnya. Tingkatan pertama untuk para zuhud, kedua untuk orang-orang jujur, dan ketiga untuk para rasul.

Maka orang yang bertawakal kepada Allah, jika ia bersabar atas apa yang Allah takdirkan baginya dari rezeki atau lainnya, maka ia adalah orang yang sabar. Jika ia ridha terhadap apa yang ditakdirkan setelah terjadi, maka ia adalah orang yang ridha. Jika ia tidak memiliki pilihan sama sekali dan tidak memiliki kerelaan kecuali pada apa yang ditakdirkan baginya, maka itu adalah derajat

para pecinta yang mengenal Allah. Sebagaimana Umar bin Abdul Aziz berkata: Aku memasuki pagi hari dan tidak ada kebahagiaan bagiku kecuali pada tempat-tempat berlakunya takdir.

Hadits Kelima Puluh

عَنْ عبدِ الله بن بُسْرٍ قال: أتى النَّبيَّ صلى الله عليه وسلم رَجلٌ، فقالَ: يا رَسولَ اللهِ إنَّ شرائعَ الإسلامِ قد كَثُرَتْ علينا، فبَابٌ نَتَمسَّكُ به جامعٌ؟ قال: «لا يَزالُ لِسانُكَ رَطْباً مِنْ ذِكرِ الله عز وجل» خرَّجه الإمامُ أحمدُ بهذا اللَّفظِ.

Dari Abdullah bin Busr, ia berkata: Seorang laki-laki datang kepada Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam lalu berkata: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya syariat-syariat Islam telah banyak bagi kami, maka tunjukkanlah satu amalan yang dapat kami pegang secara menyeluruh." Beliau bersabda: *"Hendaklah lisanmu senantiasa basah dengan mengingat Allah Yang Maha Mulia dan Maha Agung."* Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dengan lafaz ini.

Dan diriwayatkan pula oleh At-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Ibnu Hibban dalam kitab Shahih-nya dengan makna yang serupa. At-Tirmidzi berkata: hadits ini hasan gharib. Semuanya meriwayatkannya dari jalur Amr bin Qais Al-Kindi, dari Abdullah bin Busr.

Dan Ibnu Hibban dalam Shahih-nya serta yang lainnya meriwayatkan dari Muadz bin Jabal, ia berkata: "Ucapan terakhir yang aku dengar dari Rasulullah Muhammad shallallahu alaihi wasallam adalah ketika aku bertanya: 'Amalan apakah yang paling baik dan paling dekat kepada Allah?' Beliau menjawab: *'Engkau*

meninggal dunia dalam keadaan lisanmu basah dengan mengingat Allah Yang Maha Mulia dan Maha Agung.'"

Telah disebutkan sebelumnya dalam kitab ini secara terpisah banyak keutamaan dzikir. Di sini akan disebutkan keutamaan terus-menerus melakukannya dan memperbanyaknya.

"Wahai orang-orang yang beriman, ingatlah Allah dengan zikir yang banyak. Dan bertasbihlah kepada-Nya pada waktu pagi dan petang." (Al-Ahzab: 41–42)

"Dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung." (Al-Anfal: 45)

"Dan laki-laki serta perempuan yang banyak mengingat Allah, Allah telah menyediakan bagi mereka ampunan dan pahala yang besar." (Al-Ahzab: 35)

"(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah dalam keadaan berdiri, duduk, dan berbaring." (Ali Imran: 191)

Dalam Shahih Muslim dari Abu Hurairah: Rasulullah Muhammad shallallahu alaihi wasallam melewati sebuah gunung yang disebut Jumdan, lalu beliau bersabda: *"Berjalanlah, ini adalah Jumdan, telah mendahului orang-orang yang menyendiri."* Para sahabat bertanya: "Siapakah orang-orang yang menyendiri itu, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: *"Orang-orang yang banyak mengingat Allah, baik laki-laki maupun perempuan."*

Imam Ahmad meriwayatkan dengan lafaz: *"Telah mendahului orang-orang yang menyendiri."* Mereka bertanya: "Siapakah mereka?" Beliau menjawab: *"Orang-orang yang tenggelam dalam mengingat Allah."*

At-Tirmidzi meriwayatkan: mereka bertanya: “Wahai Rasulullah, siapakah orang-orang yang menyendiri itu?” Beliau menjawab: *“Orang-orang yang sangat tenggelam dalam dzikir kepada Allah, dzikir itu meringankan beban mereka sehingga mereka datang pada hari kiamat dalam keadaan ringan.”*

Diriwayatkan dari Musa bin Ubaidah, dari Abu Abdullah Al-Qarraz, dari Muadz bin Jabal: ketika kami berjalan bersama Rasulullah Muhammad shallallahu alaihi wasallam menuju Jumdan, beliau bersabda: *“Wahai Muadz, di manakah orang-orang yang mendahului?”* Aku menjawab: mereka telah berlalu dan sebagian tertinggal. Beliau bersabda: *“Wahai Muadz, sesungguhnya orang-orang yang mendahului adalah mereka yang tenggelam dalam mengingat Allah Yang Maha Mulia dan Maha Agung.”*

Dari konteks ini tampak bahwa yang dimaksud “mendahului” adalah mereka yang terus-menerus dalam dzikir dan sangat mencintainya, sehingga hampir tidak lepas dari mengingat Allah.

Sebagian meriwayatkan dengan lafaz: “orang-orang yang telah tenggelam dalam dzikir kepada Allah.” Ibnu Qutaibah menafsirkan “tenggelam” sebagai ucapan yang terus-menerus. Maksudnya adalah orang yang panjang umurnya dan terus dalam dzikir serta ketaatan.

Makna yang lebih kuat adalah bahwa yang dimaksud “menyendiri” adalah menyendiri dalam amalan ini, yaitu memperbanyak dzikir, bukan menyendiri secara fisik dari manusia.

Dari makna ini pula, ucapan Umar bin Abdul Aziz pada malam Arafah: “Bukanlah yang mendahului itu yang untanya lebih cepat, tetapi yang mendahului adalah yang diampuni.”

Dengan sanad ini juga dari Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Barang siapa ingin berada di taman-taman surga, maka perbanyaklah mengingat Allah."*

Imam Ahmad, An-Nasa'i, dan Ibnu Hibban meriwayatkan dari Abu Sa'id Al-Khudri bahwa Rasulullah Muhammad shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Perbanyaklah amalan yang kekal."* Ditanyakan: "Apakah itu?" Beliau menjawab: *"Takbir, tasbih, tahlil, alhamdulillah, dan لا حول ولا قوة إلا بالله."*

Dalam Musnad dan Shahih Ibnu Hibban dari Abu Sa'id Al-Khudri juga, Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Perbanyaklah dzikir kepada Allah sampai mereka mengatakan: dia gila."*

Diriwayatkan pula: *"Ingatlah Allah dengan dzikir sehingga orang-orang munafik berkata: kalian riya."*

Dan Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam ditanya: "Siapakah hamba yang paling tinggi derajatnya di sisi Allah pada hari kiamat?" Beliau menjawab: *"Orang-orang yang paling banyak mengingat Allah."* Ditanya: "Bagaimana dengan orang yang berjihad di jalan Allah?" Beliau menjawab: *"Seandainya ia memukul dengan pedangnya hingga patah dan berlumuran darah, tetap orang yang banyak berdzikir lebih tinggi derajatnya."*

Seorang laki-laki bertanya: "Jihad manakah yang paling besar pahalanya?" Beliau menjawab: *"Yang paling banyak mengingat Allah."* Ia bertanya lagi tentang puasa, shalat, zakat, haji, dan sedekah—setiap kali beliau menjawab: *"Yang paling banyak mengingat Allah."* Maka Abu Bakar berkata: "Wahai Abu Hafsh, orang-orang yang berdzikir telah meraih semua kebaikan."

Rasulullah Muhammad shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Benar."*

Dalam Shahih Muslim, Aisyah berkata: Rasulullah Muhammad shallallahu alaihi wasallam selalu mengingat Allah dalam setiap keadaannya.

Abu Darda berkata: "Orang yang lisannya selalu basah dengan dzikir akan masuk surga dalam keadaan tertawa."

Muadz berkata: "Aku berdzikir kepada Allah dari pagi hingga malam lebih aku cintai daripada berjihad dengan kuda di jalan Allah dari pagi hingga malam."

Tentang firman Allah:

"Bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya." (Ali Imran: 102)

Ibnu Mas'ud berkata: maksudnya adalah Allah ditaati dan tidak didurhakai, diingat dan tidak dilupakan, disyukuri dan tidak dikufuri.

Disebutkan bahwa Musa alaihissalam berkata: "Wahai Rabbku, Engkau telah banyak memberiku nikmat, maka tunjukkan aku cara bersyukur yang banyak." Allah berfirman: "Ingatlah Aku sebanyak-banyaknya. Jika engkau mengingat-Ku, maka engkau telah bersyukur; jika engkau melupakan-Ku, maka engkau telah kufur."

Al-Hasan berkata: "Hamba yang paling dicintai Allah adalah yang paling banyak berdzikir dan paling bertakwa hatinya."

Disebutkan pula: *"Aku melihat pada malam Isra seorang laki-laki yang diliputi cahaya di bawah Arsy... ia adalah orang yang*

lisannya basah dengan dzikir kepada Allah, hatinya terikat dengan masjid, dan tidak pernah durhaka kepada kedua orang tuanya."

Musa alaihissalam berkata: "Wahai Rabbku, amalan apa yang paling Engkau cintai?" Allah berfirman: "Engkau mengingat-Ku dan tidak melupakan-Ku."

Dikatakan: hamba yang paling dicintai Allah adalah yang paling banyak berdzikir.

Ka'ab berkata: "Barang siapa banyak mengingat Allah, ia terbebas dari kemunafikan." Hal ini sesuai dengan firman Allah bahwa orang munafik hanya sedikit berdzikir. Maka siapa yang banyak berdzikir, ia berbeda dari mereka.

Disebutkan bahwa tanda cinta kepada Allah adalah banyak mengingat-Nya, karena seseorang tidak mencintai sesuatu kecuali ia banyak menyebutnya.

Dikatakan: orang yang mencintai Allah tidak akan lalai dari dzikir walau sekejap.

Barang siapa hatinya dan lisannya sibuk dengan dzikir, Allah akan menanamkan dalam hatinya cahaya kerinduan kepada-Nya.

Dikatakan: tanda cinta kepada Allah adalah terus-menerus berdzikir dengan hati dan lisan. Dan siapa yang terbiasa dengan dzikir, akan mendapatkan kecintaan kepada Allah.

Sebagian salaf berkata dalam munajatnya: "Jika orang-orang yang lalai bosan dengan kelalaian mereka, maka para pecinta-Mu tidak akan pernah bosan bermunajat dan mengingat-Mu."

Wali Allah yang mencintai-Nya tidak pernah kosong hatinya dari dzikir dan tidak bosan dalam beribadah.

Makna bahwa Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam selalu berdzikir adalah dalam semua keadaan: berdiri, berjalan, duduk, berbaring, baik dalam keadaan suci maupun tidak.

Disebutkan bahwa makhluk laut diam, sementara Yusuf alaihissalam di penjara tidak berhenti berdzikir.

Abu Hurairah memiliki tali dengan dua ribu simpul, ia tidak tidur sebelum bertasbih dengannya.

Khalid bin Ma'dan bertasbih setiap hari empat puluh ribu kali selain membaca Al-Qur'an. Ketika wafat, jarinya masih bergerak untuk bertasbih.

Dikatakan kepada Umair bin Hani: "Kami tidak melihat lisanmu berhenti, berapa engkau bertasbih setiap hari?" Ia menjawab: "Seratus ribu tasbih, kecuali jika jari keliru menghitung."

Disebutkan seorang wanita di Mekah bertasbih dua belas ribu kali setiap hari. Ketika wafat dan dibawa ke kubur, ia hilang dari pandangan manusia.

Al-Hasan Al-Bashri sering berkata: "Subhanallah al-'Azim." Dikatakan bahwa siapa yang mengucapkannya tujuh kali, dibangunkan baginya rumah di surga.

Ibnu Sirin biasa mengucapkan: "Subhanallah al-'Azim, Subhanallah wa bihamdih."

Al-Mughirah bin Hakim ketika malam telah tenang, ia turun ke laut dan berdzikir bersama makhluk laut.

Salah seorang dari mereka bermalam di sisi Ibrahim bin Adham. Ia berkata: setiap kali aku terbangun di malam hari, aku mendapati beliau sedang berdzikir kepada Allah, maka aku merasa

sedih, lalu aku menghibur diriku dengan ayat ini: **"Itulah karunia Allah, Dia memberikannya kepada siapa yang Dia kehendaki." (Al-Hadid: 21)**

Seorang pecinta, nama yang dicintainya tidak pernah hilang dari hatinya. Jika ia dipaksa untuk melupakan ingatannya, ia tidak akan mampu. Jika ia dipaksa menahan lisannya dari menyebutnya, ia tidak akan sanggup bersabar.

Bagaimana mungkin seorang pecinta melupakan menyebut kekasihnya… sementara namanya tertulis di dalam hatinya.

Bilal setiap kali disiksa oleh kaum musyrik di padang pasir yang panas karena mempertahankan tauhid, ia berkata: "Ahad, Ahad (Yang Maha Esa)." Ketika mereka berkata kepadanya: "Katakanlah: Latta dan Uzza," ia menjawab: "Aku tidak bisa mengucapkannya."

Hati ini diinginkan untuk melupakan kalian… namun tabiat menolak untuk berpaling.

Setiap kali pengetahuan (ma'rifat) semakin kuat, dzikir akan mengalir di lisan orang yang berdzikir tanpa kesulitan, hingga sebagian dari mereka dzikir itu mengalir di lisannya bahkan saat tidur: "Allah, Allah." Karena itu, penghuni surga diilhamkan untuk bertasbih sebagaimana mereka diilhamkan untuk bernafas. Kalimat "La ilaha illallah" bagi mereka seperti air dingin bagi penduduk dunia. Sufyan Ats-Tsauri pernah bersyair:

Bukan karena aku melupakanmu aku banyak berdzikir… tetapi karena itu lisanku terus mengalir.

Jika seorang pecinta mendengar nama kekasihnya disebut oleh orang lain, maka bertambah kegembiraannya dan berlipat

kegelisahannya. Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam berkata kepada Ibnu Mas'ud: *"Bacakan Al-Qur'an kepadaku."* Ia berkata: *"Apakah aku membacakannya kepadamu, padahal ia diturunkan kepadamu?"* Beliau menjawab: *"Aku suka mendengarnya dari selainku."* Maka ia membacakannya, lalu kedua mata beliau pun mengalirkan air mata.

Asy-Syibli pernah mendengar seseorang berkata: "Wahai Allah, wahai Yang Maha Pemurah," maka ia pun bergetar:

Seorang penyeru memanggil ketika kami berada di Khaif di Mina… lalu membangkitkan kesedihan hati tanpa ia sadari. Ia memanggil nama Laila, bukan yang lain, seakan-akan… ia menerbangkan Laila, burung yang ada di dadaku.

Denyut hati menjadi gelisah ketika nama kekasih disebut:

Jika kekasih disebut di hadapan pecintanya… ia pun terhuyung seperti orang mabuk dan penuh kerinduan.

Dzikirnya para pecinta berbeda dengan dzikirnya orang-orang lalai: **"Sesungguhnya orang-orang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah, gemetarlah hati mereka." (Al-Anfal: 2)**

Sesungguhnya aku merasakan getaran saat mengingatmu… seperti burung kecil yang basah oleh hujan lalu menggigil.

Salah satu dari tujuh golongan yang dinaungi Allah pada hari tidak ada naungan selain naungan-Nya: *"Seorang yang mengingat Allah dalam kesendirian, lalu kedua matanya berlinang air mata."*

Abu Al-Jald berkata: Allah mewahyukan kepada Musa alaihissalam: jika engkau mengingat-Ku, maka ingatlah Aku dalam keadaan anggota tubuhmu bergetar. Bersikaplah khusyuk dan

tenang saat mengingat-Ku. Dan jika engkau mengingat-Ku, jadikan lisanmu berada di belakang hatimu.

Ali radhiyallahu'anhu suatu hari menggambarkan para sahabat, ia berkata: jika mereka mengingat Allah, mereka bergoyang seperti pohon pada hari yang sangat berangin, dan air mata mereka mengalir membasahi pakaian mereka. Zuhair Al-Babi berkata: sesungguhnya Allah memiliki hamba-hamba yang ketika mereka mengingat-Nya, ruh mereka keluar karena pengagungan dan kerinduan. Ada pula yang mengingat-Nya, lalu hati mereka bergetar karena takut dan kewibawaan. Jika mereka dibakar dengan api, mereka tidak merasakan panasnya. Ada yang mengingat-Nya di musim dingin, lalu mereka berkeringat karena takut kepada-Nya. Ada yang mengingat-Nya, lalu wajah mereka berubah pucat. Ada pula yang mengingat-Nya hingga mata mereka kering karena tidak tidur.

Abu Yazid pernah shalat zhuhur. Ketika hendak bertakbir, ia tidak mampu karena mengagungkan nama Allah, dan tubuhnya bergetar hingga terdengar bunyi tulangnya.

Abu Hafsh An-Naisaburi jika mengingat Allah, keadaannya berubah hingga terlihat oleh semua yang hadir. Ia berkata: aku tidak mengira orang yang benar-benar tulus mengingat Allah tanpa kelalaian lalu tetap hidup, kecuali para nabi, karena mereka dikuatkan dengan kekuatan kenabian, dan para wali khusus dengan kekuatan kewalian mereka.

Jika ia mendengar nama kekasih, sendi-sendinya bergetar… karena dahsyatnya ingatan yang muncul.

Abu Yazid berdiri semalam suntuk hingga pagi, berusaha mengucapkan "La ilaha illallah," namun ia tidak mampu karena

pengagungan dan kewibawaan. Ketika pagi tiba, ia turun lalu kencing darah.

Tidaklah aku mengingat kalian kecuali aku melupakan kalian… lupa karena pengagungan, bukan karena mengabaikan.

Jika aku mengingat siapa kalian dan siapa aku… aku terlalu mengagungkan hingga tak sanggup membayangkan kalian.

Dzikir adalah kenikmatan hati para arif. Allah berfirman: **"Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram." (Ar-Ra'd: 28)** Malik bin Dinar berkata: tidak ada kenikmatan yang dirasakan oleh orang-orang yang mencari kenikmatan seperti dzikir kepada Allah.

Dalam sebagian kitab terdahulu disebutkan: Allah berfirman: wahai para shiddiqin, bergembiralah dengan-Ku dan nikmatilah dengan dzikir kepada-Ku. Dalam riwayat lain: mereka kembali kepada dzikir sebagaimana burung kembali ke sarangnya. Ibnu Umar berkata: ahli kitab memberitahuku bahwa umat ini mencintai dzikir sebagaimana burung merpati mencintai sarangnya, dan mereka lebih cepat menuju dzikir kepada Allah daripada unta menuju air saat sangat haus.

Hati para pecinta tidak akan tenang kecuali dengan mengingat-Nya, dan ruh orang-orang yang rindu tidak akan tenteram kecuali dengan melihat-Nya. Dzul Nun berkata: dunia tidak menjadi indah kecuali dengan mengingat-Nya, akhirat tidak indah kecuali dengan ampunan-Nya, dan surga tidak indah kecuali dengan melihat-Nya.

Selalu jiwa para pencari… merindukan bekas tempat kalian. Demikian pula hati dengan mengingat kalian… menjadi tenang setelah rasa takut. Ia menjadi gila karena cinta kepada kalian… dan siapa yang mencintai kekasih lalu tidak gila? Demi kehidupan kalian wahai tuanku… berilah kami pertemuan dan karunia.

Telah disebutkan sebelumnya hadits: *"Berdzikirlah kepada Allah hingga mereka mengatakan: ia gila."* Sebagian mereka bersyair:

Aku terlalu banyak menyebutmu… hingga dikatakan aku was-was.

Abu Muslim Al-Khaulani banyak berdzikir. Sebagian orang melihatnya lalu mengingkari keadaannya. Mereka berkata: apakah sahabat kalian gila? Ia mendengarnya lalu berkata: tidak wahai saudaraku, ini adalah obat dari kegilaan.

Demi kehormatan cinta, aku tidak memiliki pengganti selain kalian… dan aku tidak memiliki tujuan selain kalian wahai tuanku. Aku telah mensyaratkan kepada kaum yang aku temani… bahwa hatiku hanya untuk kalian, bukan untuk mereka. Dari pembicaraanku tentang kalian mereka berkata: ini penyakit… maka aku katakan: semoga penyakit itu tidak pernah hilang dariku.

Para pecinta merasa kesepian dari segala sesuatu yang menyibukkan dari dzikir. Tidak ada yang lebih mereka cintai selain menyendiri bersama kekasih mereka.

Isa alaihissalam berkata: wahai para hawariyyin, berbicaralah kepada Allah dengan banyak, dan berbicaralah kepada manusia dengan sedikit. Mereka bertanya: bagaimana kami berbicara banyak kepada Allah? Ia menjawab: menyendirilah

dalam bermunajat kepada-Nya, menyendirilah dalam berdoa kepada-Nya.

Sebagian salaf shalat setiap hari seribu rakaat hingga kakinya tidak mampu lagi berdiri, lalu ia shalat sambil duduk seribu rakaat. Setelah shalat asar, ia duduk menghadap kiblat dan berkata: aku heran kepada makhluk, bagaimana mereka merasa akrab dengan selain-Mu. Bahkan aku lebih heran, bagaimana hati mereka bisa bercahaya dengan mengingat selain-Mu.

Sebagian mereka berpuasa sepanjang waktu. Ketika tiba waktu berbuka, ia berkata: aku merasa jiwaku hampir keluar karena sibuk makan hingga lalai dari dzikir.

Dikatakan kepada Muhammad bin An-Nadhr: apakah engkau tidak merasa kesepian sendirian? Ia menjawab: bagaimana aku merasa kesepian, padahal Dia berfirman: Aku adalah teman duduk bagi orang yang mengingat-Ku.

Aku menyembunyikan nama kekasih dari manusia… dan aku ulang-ulang kerinduan dalam hatiku. Betapa rindunya aku kepada negeri yang sepi… agar aku bisa memanggil nama yang kucintai.

Jika keadaan dan ma'rifat seorang pecinta telah kuat, tidak ada yang menyibukkannya dari dzikir dengan hati dan lisan. Ia berada di tengah manusia dengan jasadnya, namun hatinya bergantung pada tempat yang tinggi, sebagaimana Ali radhiyallahu'anhu berkata dalam menggambarkan mereka:

Mereka hidup di dunia dengan jasad, sementara ruh mereka bergantung di tempat yang tinggi. Dalam makna ini dikatakan:

Jasadku bersamaku, tetapi ruhku di sisi kalian… maka jasad ini dalam keterasingan, sementara ruh di tanah airnya.

Yang lain berkata:

Aku jadikan engkau di dalam hatiku sebagai teman bicara… dan aku biarkan jasadku untuk siapa yang ingin duduk bersamaku. Maka jasadku menemani orang yang duduk… sementara kekasih hatiku adalah penenang di dalam hatiku.

Inilah keadaan para rasul dan para shiddiqin. Allah berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman, apabila kalian bertemu dengan suatu pasukan, maka teguhlah dan banyaklah mengingat Allah." (Al-Anfal: 45)** Dalam Tirmidzi disebutkan hadits marfu': *"Allah berfirman: sesungguhnya hamba-Ku yang benar-benar hamba adalah yang mengingat-Ku ketika ia menghadapi musuhnya."*

Allah juga berfirman: **"Apabila kalian telah menyelesaikan shalat, maka ingatlah Allah dalam keadaan berdiri, duduk, dan berbaring." (An-Nisa: 103)** yaitu shalat dalam keadaan takut. Karena itu Allah berfirman: **"Apabila kalian telah merasa aman, maka dirikanlah shalat." (An-Nisa: 103)**

Allah berfirman tentang shalat Jumat: **"Apabila shalat telah ditunaikan, maka bertebaranlah kalian di muka bumi dan carilah karunia Allah, serta banyaklah mengingat Allah agar kalian beruntung." (Al-Jumu'ah: 10)** Maka Allah memerintahkan untuk menggabungkan antara mencari karunia-Nya dan banyak berdzikir kepada-Nya.

Karena itu disebutkan keutamaan dzikir di pasar dan tempat-tempat kelalaian, sebagaimana dalam Musnad, Tirmidzi, dan Sunan Ibnu Majah dari Umar secara marfu': *"Barangsiapa masuk ke pasar yang penuh hiruk pikuk jual beli, lalu ia berkata: 'Tidak ada tuhan selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, milik-Nya kerajaan dan pujian, Dia menghidupkan dan mematikan, Dia Maha*

Hidup tidak mati, di tangan-Nya segala kebaikan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu,' maka Allah menuliskan baginya satu juta kebaikan, menghapus darinya satu juta keburukan, dan mengangkatnya satu juta derajat."

Dalam hadits lain: *"Orang yang berdzikir di tengah orang-orang yang lalai seperti orang yang berperang melawan orang-orang yang lari. Dan orang yang berdzikir di tengah orang-orang lalai seperti pohon hijau di tengah pohon-pohon kering."*

Abu Ubaidah bin Abdullah bin Mas'ud berkata: selama hati seseorang mengingat Allah, maka ia berada dalam shalat, meskipun ia berada di pasar. Jika ia menggerakkan bibirnya untuk berdzikir, maka itu lebih utama.

Sebagian ulama salaf dahulu sengaja pergi ke pasar untuk mengingat Allah di tengah orang-orang yang lalai. Pernah dua orang dari mereka bertemu di pasar, lalu salah satunya berkata kepada temannya: "Mari kita menyendiri sejenak untuk mengingat Allah di tengah kelalaian manusia." Maka mereka pun menyepi di suatu tempat, lalu berzikir kepada Allah, kemudian berpisah. Tidak lama kemudian, salah satu dari mereka meninggal dunia. Lalu temannya bermimpi bertemu dengannya, dan ia berkata: "Apakah engkau mengetahui bahwa Allah telah mengampuni kita pada sore hari ketika kita bertemu di pasar itu?"

Pasal tentang amalan zikir yang ditetapkan dalam sehari semalam

Diketahui bahwa Allah mewajibkan kaum muslimin untuk mengingat-Nya setiap hari dan malam sebanyak lima kali, yaitu dengan menegakkan salat lima waktu pada waktu-waktunya yang telah ditentukan. Selain lima kewajiban ini, Allah juga

mensyariatkan bagi mereka zikir tambahan yang bersifat sunnah. Sunnah berarti tambahan, sehingga menjadi tambahan di atas salat lima waktu. Zikir tambahan ini ada dua jenis:

Pertama: yang sejenis dengan salat. Maka disyariatkan salat sunnah sebelum atau sesudah salat wajib, atau sebelum dan sesudahnya. Ini menjadi tambahan atas yang wajib. Jika dalam salat wajib terdapat kekurangan, maka kekurangan itu disempurnakan dengan salat sunnah tersebut. Jika tidak ada kekurangan, maka salat sunnah menjadi tambahan pahala.

Waktu terpanjang yang tidak terdapat salat wajib adalah antara salat Isya dan salat Subuh, serta antara salat Subuh dan salat Zuhur. Maka disyariatkan pada masing-masing waktu ini salat sunnah agar tidak terlalu lama manusia lalai dari zikir. Di antara Isya dan Subuh disyariatkan salat witir dan salat malam (qiyamul lail), dan antara Subuh dan Zuhur disyariatkan salat Dhuha.

Sebagian salat ini lebih ditekankan daripada yang lain. Yang paling ditekankan adalah salat witir, sehingga para ulama berbeda pendapat tentang kewajibannya. Kemudian salat malam, dan Nabi Muhammad senantiasa menjaganya baik saat mukim maupun safar. Setelah itu salat Dhuha, yang juga diperselisihkan tentang anjuran untuk terus menjaganya, meskipun terdapat hadits-hadits sahih yang menganjurkannya. Juga terdapat anjuran untuk salat setelah matahari tergelincir.

Adapun zikir dengan lisan, maka disyariatkan pada setiap waktu, namun lebih ditekankan pada waktu-waktu tertentu.

Di antara waktu yang sangat dianjurkan adalah setelah salat wajib, yaitu berzikir kepada Allah setelah setiap salat sebanyak seratus kali, berupa tasbih, tahmid, takbir, dan tahlil.

Dianjurkan pula berzikir setelah dua salat yang tidak ada salat sunnah setelahnya, yaitu Subuh dan Asar. Maka disyariatkan berzikir setelah salat Subuh sampai matahari terbit, dan setelah Asar sampai matahari terbenam. Kedua waktu ini termasuk waktu terbaik di siang hari untuk berzikir.

Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an:

"Dan bertasbihlah kepada-Nya pada waktu pagi dan petang." (Al-Ahzab: 42)

"Dan sebutlah nama Tuhanmu pada waktu pagi dan petang." (Al-Insan: 25)

"Dan bertasbihlah pada waktu petang dan pagi hari." (Ghafir: 55)

"Maka ia memberi isyarat kepada mereka: 'Bertasbihlah kalian pada waktu pagi dan petang.'" (Maryam: 11)

"Maka Maha Suci Allah pada waktu kalian berada di petang hari dan waktu kalian berada di pagi hari." (Ar-Rum: 17)

"Dan mohonlah ampun atas dosamu, serta bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu pada waktu petang dan pagi." (Ghafir: 55)

"Dan ingatlah Tuhanmu dalam hatimu dengan rendah hati dan rasa takut, serta dengan suara yang tidak keras, pada waktu pagi dan petang, dan janganlah engkau termasuk orang-orang yang lalai." (Al-A'raf: 205)

“Dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya.” (Qaf: 39)

“Dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu sebelum terbit matahari dan sebelum terbenam.” (Taha: 130)

Amalan terbaik pada dua waktu ini adalah salat Subuh dan salat Asar, dan keduanya termasuk salat yang paling utama. Keduanya juga disebut sebagai “dua waktu dingin”, yang siapa menjaga keduanya akan masuk surga. Setelah itu, waktu yang utama untuk zikir adalah malam hari. Karena itu, dalam Al-Qur’an disebutkan tasbih dan salat malam setelah dua waktu tersebut.

Zikir secara umum mencakup salat, membaca Al-Qur’an, mempelajarinya, mengajarkannya, serta ilmu yang bermanfaat. Juga termasuk tasbih, takbir, dan tahlil. Sebagian ulama lebih mengutamakan membaca Al-Qur’an dibanding tasbih setelah Subuh dan Asar. Ketika Al-Auza’i ditanya tentang hal itu, ia menjawab: kebiasaan mereka adalah berzikir kepada Allah, dan jika membaca Al-Qur’an maka itu baik. Ini menunjukkan bahwa zikir lebih utama pada waktu tersebut. Demikian pula Ishaq berpendapat bahwa tasbih seratus kali setelah salat wajib lebih utama daripada membaca Al-Qur’an saat itu.

Zikir dan doa yang diajarkan dari Nabi Muhammad pada waktu pagi dan petang sangat banyak.

Dianjurkan pula menghidupkan waktu antara Maghrib dan Isya dengan salat dan zikir. Sebagaimana disebutkan bahwa ayat:

“Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya.” (As-Sajdah: 16)

turun berkaitan dengan hal itu.

Disunnahkan mengakhirkan salat Isya hingga sepertiga malam, sebagaimana disebutkan dalam hadits-hadits sahih, agar dilakukan pada waktu terbaiknya. Seseorang yang menunggu salat Isya berjamaah dapat mengisi waktu dengan salat, zikir, atau menunggu di masjid. Setelah salat Isya dan salat sunnahnya, ia boleh melaksanakan witir jika ingin sebelum tidur.

Jika hendak tidur, dianjurkan dalam keadaan suci dan berzikir. Ia membaca tasbih, tahmid, dan takbir hingga genap seratus, sebagaimana Nabi Muhammad mengajarkannya kepada Fatimah dan Ali. Juga membaca zikir lain yang diajarkan saat hendak tidur, berupa bacaan Al-Qur'an dan zikir kepada Allah.

Jika terbangun di malam hari, dianjurkan berzikir setiap kali terbangun atau berbalik di tempat tidur.

Dalam Shahih Bukhari dari Ubadah, Nabi Muhammad bersabda: "Barang siapa terbangun di malam hari lalu membaca: Tidak ada Tuhan selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, milik-Nya kerajaan dan segala puji, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu, Maha Suci Allah, segala puji bagi Allah, tidak ada Tuhan selain Allah, Allah Maha Besar, dan tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah, kemudian ia berkata: 'Wahai Tuhanku, ampunilah aku', atau berdoa, maka doanya dikabulkan. Jika ia berwudhu lalu salat, maka salatnya diterima."

Dalam Tirmidzi dari Abu Umamah, Nabi Muhammad bersabda: "Barang siapa tidur dalam keadaan suci sambil berzikir kepada Allah hingga ia mengantuk, maka setiap kali ia terbangun di malam hari dan meminta kebaikan dunia atau akhirat kepada Allah, niscaya Allah akan memberinya."

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa ketika bangun tidur, Nabi Muhammad membaca:

"Segala puji bagi Allah yang telah menghidupkanku setelah mematikanku, dan kepada-Nya kebangkitan."

Kemudian jika bangun untuk salat malam, ia melaksanakan semua amalan tersebut sebagaimana diajarkan, dan menutupnya dengan istighfar pada waktu sahur, sebagaimana Allah memuji orang-orang yang beristighfar di waktu sahur.

Ketika fajar terbit, ia melaksanakan dua rakaat sebelum Subuh, lalu salat Subuh, kemudian berzikir hingga matahari terbit.

Barang siapa menjalani keadaan seperti ini, maka lisannya akan senantiasa basah dengan zikir kepada Allah, baik saat bangun maupun tidur. Ini termasuk tanda kejujuran cinta kepada Allah, sebagaimana dikatakan dalam syair:

Dan engkau adalah yang terakhir dalam setiap tidurku

Dan engkau adalah yang pertama saat aku terbangun

Dan mengingatmu di hatiku dalam tidur dan terjaga

Membuat lambung orang yang cerdas menjauh dari tempat tidur yang empuk

Segala aktivitas manusia dalam urusan agama dan dunianya pada umumnya disyariatkan untuk diawali dengan menyebut nama Allah. Maka disyariatkan menyebut nama Allah dan memuji-Nya saat makan, minum, berpakaian, berhubungan dengan pasangan, masuk rumah, keluar rumah, masuk dan keluar dari tempat buang hajat, menaiki kendaraan, serta saat menyembelih.

Disyariatkan pula memuji Allah saat bersin, ketika melihat orang yang tertimpa musibah, saat bertemu saudara, saat bertanya kabar, saat mendapatkan nikmat, dan saat terhindar dari musibah. Bahkan yang lebih sempurna adalah memuji Allah dalam segala keadaan, baik senang maupun susah.

Disyariatkan pula berdoa ketika masuk pasar, mendengar suara ayam di malam hari, mendengar petir, saat turun hujan, saat angin kencang, melihat bulan sabit, dan melihat buah pertama.

Juga disyariatkan berzikir dan berdoa saat tertimpa kesusahan, musibah, ketika hendak bepergian, saat singgah di perjalanan, dan ketika pulang dari perjalanan.

Disyariatkan berlindung kepada Allah saat marah, saat melihat mimpi buruk, dan saat mendengar suara anjing dan keledai di malam hari.

Disyariatkan pula salat istikharah ketika hendak melakukan sesuatu yang belum jelas kebaikannya.

Wajib bertaubat dan memohon ampun atas semua dosa, baik kecil maupun besar, sebagaimana firman Allah:

“Dan orang-orang yang apabila melakukan perbuatan keji atau menzalimi diri mereka sendiri, mereka mengingat Allah lalu memohon ampun atas dosa-dosa mereka.” (Ali Imran: 135)

Barang siapa menjaga semua itu, maka lisannya akan selalu basah dengan zikir kepada Allah dalam setiap keadaan.

Pasal

Telah disebutkan bahwa Nabi Muhammad diutus dengan ucapan-ucapan yang ringkas namun penuh makna. Beliau menyukai zikir yang singkat tetapi mencakup makna luas.

Dalam Shahih Muslim dari Ibnu Abbas, dari Juwairiyah binti Al-Harits, Nabi Muhammad keluar darinya pada pagi hari setelah salat Subuh, sementara ia masih duduk di tempat salatnya. Lalu beliau kembali setelah waktu Dhuha dan ia masih dalam keadaan yang sama. Beliau bertanya: "Apakah engkau masih seperti ketika aku tinggalkan?" Ia menjawab: "Ya." Maka Nabi berkata: "Aku telah mengucapkan setelahmu empat kalimat sebanyak tiga kali, yang jika ditimbang dengan apa yang engkau ucapkan sejak tadi, niscaya lebih berat: Maha Suci Allah dan segala puji bagi-Nya sebanyak jumlah makhluk-Nya, sebesar keridaan-Nya, seberat timbangan Arsy-Nya, dan sebanyak tinta kalimat-Nya."

Dalam riwayat lain: "Maha Suci Allah, segala puji bagi Allah, tidak ada Tuhan selain Allah, Allah Maha Besar sebanyak jumlah makhluk-Nya, sebesar keridaan-Nya, seberat Arsy-Nya, dan sebanyak tinta kalimat-Nya."

Dari Sa'd bin Abi Waqqas, Nabi Muhammad melihat seorang wanita yang bertasbih dengan batu atau biji, lalu beliau bersabda: "Maukah aku tunjukkan yang lebih mudah dan lebih utama? Ucapkan: Maha Suci Allah sebanyak yang Dia ciptakan di langit, sebanyak yang Dia ciptakan di bumi, sebanyak yang ada di antara keduanya, dan sebanyak yang akan Dia ciptakan..."

Dari Shafiyyah, Nabi Muhammad masuk kepadaku sementara di hadapanku ada empat ribu biji untuk bertasbih, lalu beliau bersabda: "Maukah aku ajarkan yang lebih banyak dari itu? Ucapkan: Maha Suci Allah sebanyak jumlah makhluk-Nya."

Dari Abu Umamah, Nabi Muhammad bersabda: "Maukah aku beritahukan yang lebih banyak dan lebih utama dari zikir siang dan malam? Ucapkan: Maha Suci Allah sebanyak yang Dia ciptakan, sepenuh apa yang Dia ciptakan…"

Dalam riwayat lain Nabi Muhammad bersabda kepada Mu'adz: "Maukah aku tunjukkan kalimat yang lebih ringan bagimu dari sepuluh ribu zikir? Ucapkan: Tidak ada Tuhan selain Allah sebanyak apa yang Dia hitung…"

Dan diriwayatkan bahwa Ibnu Mas'ud berkata tentang seorang wanita yang bertasbih dengan benang: "Maukah aku tunjukkan yang lebih baik darinya? Ucapkan: Maha Suci Allah sepenuh daratan dan lautan, sepenuh langit dan bumi, sebanyak makhluk-Nya, dan sebesar keridaan-Nya."

Dan disebutkan pula bahwa sebagian ulama membaca zikir panjang yang mencakup jumlah makhluk, timbangan, keluasan langit dan bumi, jumlah zikir seluruh makhluk, dari awal hingga akhir waktu tanpa batas.

Semua ini menunjukkan keutamaan zikir yang ringkas namun mencakup makna yang luas.

Dengan sanadnya dari al-Mu'tamir bin Sulaiman, ia berkata: Aku melihat Abdul Malik bin Khalid setelah kematiannya. Maka aku berkata: "Apa yang engkau dapatkan?" Ia menjawab: "Kebaikan." Aku berkata: "Apakah engkau mengharapkan sesuatu bagi orang yang banyak berbuat kesalahan?" Ia menjawab: "Ia mencari ilmu tentang tasbih-tasbih Abu al-Mu'tamir, itu adalah sesuatu yang sangat baik."

Ibnu Abi ad-Dunya berkata: Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin al-Husain, telah menceritakan kepadaku sebagian orang Bashrah bahwa Yunus bin ‘Ubaid melihat seseorang dalam mimpi, yang telah terbunuh di negeri Romawi. Maka ia berkata: “Apa amal terbaik yang engkau lihat di sana?” Ia menjawab: “Aku melihat tasbih-tasbih Abu al-Mu‘tamir memiliki kedudukan besar di sisi Allah.”

Demikian pula Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam menyukai doa-doa yang singkat namun mencakup makna yang luas. Dalam Sunan Abi Dawud, dari Aisyah, ia berkata: *Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam menyukai doa-doa yang mencakup (makna luas), dan meninggalkan selainnya.*

Diriwayatkan oleh al-Firyabi dan selainnya dari hadits Aisyah juga, bahwa Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam bersabda kepadanya: *“Wahai Aisyah, hendaklah engkau berpegang pada doa-doa yang mencakup: Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu seluruh kebaikan, yang segera maupun yang akan datang, yang aku ketahui maupun yang tidak aku ketahui. Dan aku berlindung kepada-Mu dari seluruh keburukan, yang segera maupun yang akan datang, yang aku ketahui maupun yang tidak aku ketahui. Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu kebaikan yang dimohon oleh hamba-Mu dan Nabi-Mu Muhammad, dan aku berlindung kepada-Mu dari keburukan yang dihindari oleh hamba-Mu dan Nabi-Mu. Ya Allah, aku memohon kepada-Mu surga dan segala yang mendekatkan kepadanya berupa perkataan dan perbuatan, dan aku berlindung kepada-Mu dari neraka dan segala yang mendekatkan kepadanya berupa perkataan dan perbuatan. Dan aku memohon kepada-Mu atas segala ketetapan yang Engkau*

tetapkan bagiku agar Engkau menjadikan akhirnya sebagai kebaikan.”

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Ibnu Majah, dan Ibnu Hibban dalam Shahih-nya, serta al-Hakim, namun pada riwayat mereka tidak disebutkan tentang doa yang mencakup. Dalam riwayat al-Hakim disebutkan: “Hendaklah engkau berpegang pada doa-doa yang sempurna.” Dan ia menyebutkan doa tersebut. Diriwayatkan pula oleh Abu Bakar al-Atsram, dan dalam riwayatnya Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam bersabda: *“Apa yang menghalangimu untuk mengambil doa-doa yang mencakup dan pembukanya?”* Lalu beliau menyebutkan doa ini.

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dari hadits Abu Umamah, ia berkata: *Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pernah berdoa dengan doa yang panjang, kami tidak menghafal sedikit pun darinya. Maka kami berkata: “Wahai Rasulullah, engkau telah berdoa dengan doa yang panjang, kami tidak menghafal sedikit pun darinya.” Maka beliau bersabda: “Maukah aku tunjukkan kepada kalian sesuatu yang mencakup semua itu? Kalian ucapkan: Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepada-Mu kebaikan yang dimohon oleh Nabi-Mu Muhammad, dan kami berlindung kepada-Mu dari keburukan yang diminta perlindungan darinya oleh Nabi-Mu Muhammad. Engkaulah tempat meminta pertolongan, kepada-Mulah penyampaian, dan tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah.”*

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dan selainnya dari hadits Ummu Salamah, bahwa Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam dalam salah satu doanya yang panjang mengucapkan: *“Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu permulaan*

kebaikan, penutupnya, keseluruhannya, awalnya, akhirnya, yang tampak dan yang tersembunyi."

Dalam Musnad disebutkan bahwa Sa'ad bin Abi Waqqash mendengar salah satu anaknya berdoa, ia berkata: "Ya Allah, aku memohon kepada-Mu surga dan kenikmatannya, serta sutra-sutranya dan semisal itu, dan aku berlindung kepada-Mu dari neraka, rantai-rantainya dan belenggu-belenggunya." Maka ia berkata: *"Sungguh engkau telah meminta kepada Allah kebaikan yang banyak dan berlindung kepada-Nya dari keburukan yang banyak. Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: 'Akan ada suatu kaum yang melampaui batas dalam berdoa.'"* Lalu ia membaca ayat: **"Berdoalah kepada Tuhanmu dengan rendah hati dan suara yang lembut. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas." (Al-A'raf: 55)** Maka cukuplah bagimu untuk mengucapkan: *"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu surga dan segala yang mendekatkan kepadanya berupa perkataan dan perbuatan, dan aku berlindung kepada-Mu dari neraka dan segala yang mendekatkan kepadanya berupa perkataan dan perbuatan."*

Dalam Shahih al-Bukhari dan Muslim, dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: Kami dahulu dalam shalat di belakang Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengucapkan: "Salam atas Allah, salam atas Jibril dan Mikail, salam atas si fulan dan si fulan." Maka suatu hari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda kepada kami: *"Sesungguhnya Allah adalah As-Salam. Maka apabila salah seorang dari kalian duduk dalam shalat, hendaklah ia mengucapkan: 'Segala penghormatan, shalat, dan kebaikan adalah milik Allah. Salam sejahtera atasmu wahai Nabi, serta rahmat Allah dan berkah-Nya. Salam sejahtera atas kami dan atas hamba-hamba Allah yang*

saleh.' Jika ia mengucapkannya, maka itu mencakup setiap hamba Allah yang saleh di langit dan di bumi. 'Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.' Kemudian ia memilih doa apa saja yang ia kehendaki."

Dalam Musnad, dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: Sesungguhnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam diajarkan pembuka-pembuka kebaikan dan doa-doa yang mencakup, atau mencakup kebaikan beserta pembukanya dan penutupnya. Dan dahulu kami tidak mengetahui apa yang harus kami ucapkan dalam shalat kami sampai beliau mengajarkannya. Maka beliau bersabda: *"Ucapkanlah: segala penghormatan adalah milik Allah..."* lalu ia menyebutkannya hingga akhir. Dan Allah Maha Mengetahui.

Akhir kitab. Segala puji bagi Allah semata. Semoga Allah melimpahkan shalawat kepada junjungan kami Nabi Muhammad, keluarga dan para sahabatnya, serta memberikan keselamatan.

Cukuplah Allah bagi kami, dan Dia adalah sebaik-baik pelindung.